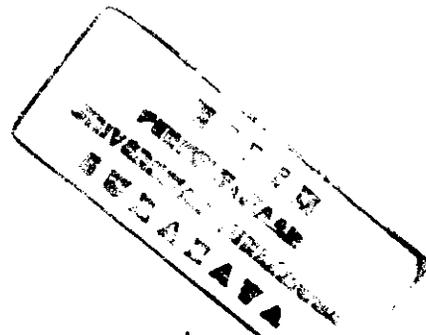


Diterbitkan Untuk
Ujian Tahap II
(Terbuka)

DISERTASI

**NEGARA DAN PERANGKAP KEMISKINAN NELAYAN
PERSPEKTIF MARXISME**



kkk
kk

Dis. S. 06/19

Ama

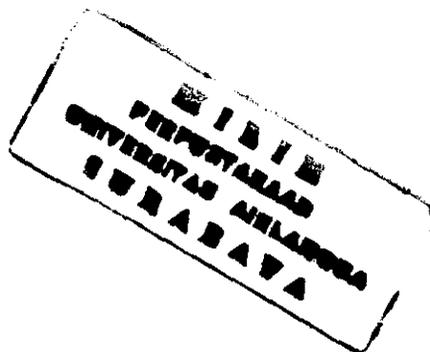
n

BAKHRUL KHAIR AMAL

071217047318

**PROGRAM DOKTOR ILMU SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2016**

SURAT PERNYATAAN



Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

nama : Bakhrul Khair Amal
NIM : 071217047318
program studi : S3-Ilmu Sosial
Judul : Negara dan Perangkap Kemiskinan Nelayan Menurut Perspektif Marxisme
Alamat : Jl. Kapt. Muslim No.196 Helvetia Timur

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah asli benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan hasil peniruan atau penciplakan (*plagiarism*) dari hasil karya orang lain. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lainnya;
2. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis secara jelas sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena saya tulis disertasi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, Februari 2017

Yang Membuat Pernyataan,



BAKHRUL KHAIR AMAL
NIM. 07121704731

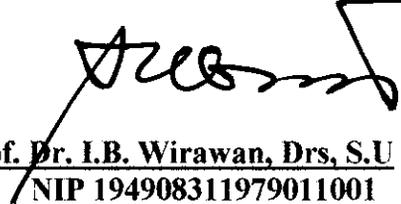
LEMBAR PENGESAHAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL FEBRUARI 2016

Oleh

Promotor

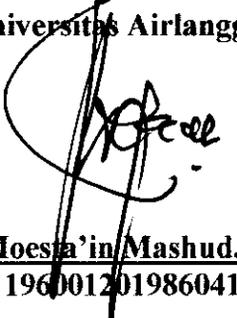

Prof. Dr. I.B. Wirawan, Drs, S.U
NIP 194908311979011001

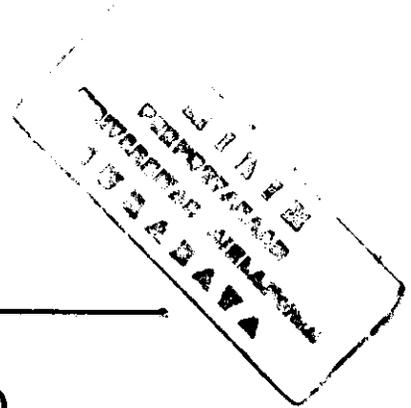
Ko-Promotor


Dr. Bagong Suyanto, Drs, M.Si
NIP 196609061989031002

Mengetahui:

**Ketua Program Pascasarjana Ilmu Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik
Universitas Airlangga**


Prof. Dr. Moesta'in Mashud, Drs, M.Si
NIP 196001201986041001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

nama : Bakhrul Khair Amal
NIM : 071217047318
program studi : S3-Ilmu Sosial
Judul : Negara dan Perangkap Kemiskinan Nelayan Menurut Perspektif Marxisme
Alamat/NomorPonsel: Jl. Kapt. Muslim No.196 Helvetia Timur/081263711679

Dengan ini menyatakan bahwa:

- 1. Disertasi ini adalah asli benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan hasil peniruan atau penciplakan (*plagiarism*) dari hasil karya orang lain. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lainnya;**
- 2. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis secara jelas sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan;**
- 3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena saya tulis disertasi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.**

Surabaya,

Yang Membuat Pernyataan,

Materai Rp. 6.000

**BAKHRUL KHAIR AMAL
NIM. 07121704731**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya disertasi ini terselesaikan dengan kemampuan yang saya miliki. Dinamika konstruksi berpikir banyak menghadirkan titik jenuh hingga beberapa kali tidak terselesaikan sesuai dengan target, namun atas kuasa dan izin-Nya saya dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik.

Disertasi ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang yang menurut pemikiran peneliti menarik untuk dibahas dalam kerangka ilmiah. Ketertarikan ini dimulai karena tumpang tindihnya kepentingan di kampung tersebut hingga cerminan kemiskinan yang berada di dalamnya. Hal ini mengindikasikan adanya pembiaran terhadap kemiskinan di kampung tersebut.

Konstruksi berpikir yang tertuang dalam disertasi ini menangkap adanya kemiskinan yang menjangkit masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Hal ini yang secara tidak langsung membuat masyarakat enggan atau terpaksa masuk dalam lingkaran kemiskinan yang ada. Penggambaran perangkat kemiskinan ini menggunakan teori Robert Chambers tentang lima perangkat kemiskinan melalui representasi lima keluarga miskin di kampung tersebut. Hal ini semakin menarik ketika pisau analisis menggunakan pandangan marxisme tentang negara yang turut andil dalam menciptakan perangkat kemiskinan tersebut.

Peneliti berharap disertasi ini dapat memberi banyak manfaat bagi setiap kalangan, baik itu mahasiswa, akademisi, maupun masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang perangkat kemiskinan nelayan di Kampung Nelayan Seberang. Peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan dalam disertasi

ini. Besar harapan peneliti, disertasi ini mampu menjadi perspektif dalam menggambarkan realitas kemiskinan khususnya pada nelayan.

Ucapan terima kasih kepada Sang Khaliq yang telah menciptakan hambaNya untuk selalu bersungguh-sungguh dalam setiap usaha yang ditekuni. Tiada kalimat yang terindah untuk penulis ucapkan selain “Alhamdulillahirabbil Allamin” Kepada Allah SWT, yang mempunyai kehendak diatas segala kehendak sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan berusaha dan berdoa disertasi ini dengan **Judul Negara dan Perangkap Kemiskinan Nelayan Prespektif Marxisme.**

Perjalan panjang dan awal penentuan tema sampai penyelesaian Disertasi ini tidak bisa dilepaskan dari pihak kerjasama tersebut teraktualisasi dalam bentuk dukungan moral, motivasi, saran, kritikan serta bantuan financial. Penulis benar-benar merasakan manfaatnya, bantuan yang diberikan kepada penulis untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta membantu dan mewarnai tulisan ini.

Pada Ayahanda Drs H. Amalludin dan mamak Dra Hj Nuraini Sidi Bab yang telah melahirkan penulis, yang selalu menyayangi dan mendampingi anaknya ketika susah dan senang engkau mengajari arti dan makna hidup bagi penulis.

Kepada Promotor : Prof Dr IB Wirawan Drs, M.Si dan Co. Promotor DR. Bagong Soeyanto,MSi yang telah mengajari penulis untuk memperbaiki, menulis disertasi ini untuk lebih maksimalkan tulisan ini, memahami tulisan ini, memperbaiki, menulis serta membimbing penulis sehingga tulisan ini selesai,

semoga ilmu yang Bapak berikan menjadi pedoman penulis menjalankan profesi dan kembali ke dunia kampus.

Penghargaan dan Ucapan terima kasih sebesar-besarnya Penulis kepada Prof. Dr. Moesta'in Mashud, Drs, M.Si sebagai Ketua Program studi, serta penguji yang selalu mengingatkan penulis lewat sms untuk segera menyelesaikan Disertasi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak.

Penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh penguji, Prof. Dr. L. Dyson P, Drs., MA, Prof. Dr. Warsono, M.S, Prof. Dr. Drs Budi Prasetyo, MSi, DR. Buti Tuti Rahayu Dra MSi, Prof. DR Subagyo Adam Drs MS, DR. Falih Suaedi, Drs., M.Si yang telah ikut untuk berikan pencerahan yang luar biasa untuk kesempurnaan tulisan ini dengan kesibukan yang padat para penguji masih menyediakan waktu untuk berdiskusi dan mengarahkan tulisan ini.

Kepada Seluruh Dosen-Dosen S3 Ilmu-ilmu sosial Universitas Airlangga sudah memberikan ilmu bermanfaat kepada penulis. Buat teman seperjuangan Angkatan Tahun 2012 yang kerjasama antara UNIMED dan Universitas Airlangga, moga-moga bisa selesai tepat bagi yang belum selesai, tapi yakinlah Badai Pasti akan berlalu, selamat Berjuang serta indah pada waktunya .

Penulis mengungkapkan terima kasih kepada Pihak Rektor Universitas Negeri Medan, Pimpinan Fakultas dan Dekan FIS Dra. Nurmala MPd, ucapan yang membuatku terkenang adalah nanti indah pada waktunya, Jurusan, Program Studi yang telah memberikan keluangan waktu penulis untuk melanjutkan S3 dan memberikan Bantuan Moral dan Materil dengan penulis untuk menyelesaikan Disertasi ini, dan kepada teman kolega Dosen yang telah memberikan Spirit untuk menyelesaikan Perkuliahan dan penelitian ini. Dan Ucapan terima kasih penulis

kepada seluruh team Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga yang memudahkan penulis mendapatkan pelayanan yang sempurna, moga-moga Allah SWT membalas kebaikan hambaNYA, serta kepada murid-muridku Asnika, Anwar dan Lestari, Eka, serta Abdul, yang telah menjadi teman diskusi dan dialog yang selalu mendampingi, menulis dengan keikhlasan yang luar biasa. Terima kasih atas dukungan sebagai kolega dalam diskusi penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga juga penulis haturkan kepada seluruh sekretariat Ilmu sosial, Mas Tino dkk. Serta Mario Butar Butar yang mengedit Tulisan ini. Para Informan Penelitian yang telah menyediakan ruang bertanya tentang kehidupan kemiskinan ini. Ucapan kasih sayang dan cinta yang tak terhingga khusus diucapkan untuk Istriku, Supsilani, atas mendampingiku mewarnai kehidupan ini serta buat Anakku Mhd Rais Khair yang selalu mendukung Doa, memberikan Inspriatif untuk selalu semangat demi kesuksesan Ayah. Semoga Rais menjadi Pejuang tangguh, karena ini modal kita dalam menapaki hidup yang banyak halangan dan rintangan ini. Rais harus Tetap maju walau susah benar, raih kemenangan ini, Raih masa depan nak, untuk masa depan yang lebih baik dari Usaha Rais yang Lebih Indah.

Ucapan terima kasih atas dukungan yang tidak terhingga diucapkan kepada keluarga Besar H. Amalludin dan Slamet, Buat Abangku Haykal, Nasrullah Kakakku Chairunissa dan adikku Iqbal (lanjutkan terus S3, Badai Pasti Akan berlalu).Taufiqqurahman, Mhd Furqan, Nurhasanah, M. Lailan Arkam (Terus berjuang S3 yang lebih baik) dan Ramadhani Fitri, Terima kasih atas motivasi kuliah dan penelitian ini hingga selesai. Terima kasih juga buat bude, Jiat, Parti, dan Pak De, serta bang Darso, keponakan Weni, Ajeng, dan Dilla,

terima kasih telah menjaga Rais ketika penulis berangkat meninggalkan tugas untuk belajar.

Tentunya deretan kalimat sebagai ekspresi penghargaan dan ungkapan terima kasih ini belum mewakili hak mereka, terutama pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Namun balasan dari Allah SWT pasti lebih besar dan sempurna, Akhirnya penulis berharap Disertasi ini memberikan manfaat bagi kita semua. Terutama untuk pengembangan Ilmu pengetahuan, Penulis mengucapkan terima kasih atas kebaikan yang diberikan semua sehingga Disertasi ini selesai, Dan Kepada Allah SWT Penulis minta ampunanNYA .

Surabaya, Desember 2016
Peneliti,

Bakhrul Khair Amal

ABSTRAK

Bakhrul Khair Amal. 2016. Negara dan Perangkap Kemiskinan Keluarga Nelayan Menurut Perspektif Marxisme. Disertasi Program Doktor Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Promotor: Prof. Dr I.B. Wirawan, Drs, S.U. Ko-Promotor: Dr Bagong Suyanto, Drs, M.Si.

Kampung Nelayan Seberang merupakan wilayah yang unik. Hal ini terjadi karena secara administratif, Kampung Nelayan Seberang berada di wilayah administrasi Kabupaten Deli Serdang, namun berdasarkan fakta sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut secara legal formal terdaftar sebagai penduduk kota Medan. Wilayah ini muncul karena pembiaran Negara dalam hal ini Pemkot Medan, Pemkab Deli Sedang dan Pelindo terhadap wilayah yang seharusnya tidak menjadi areal pemukiman.

Fokus kajian disertasi ini adalah melihat fenomena kemiskinan yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang. Fenomena tersebut tercermin dalam perangkap kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Kampung Nelayan Seberang.

Kajian disertasi ini memberikan gambaran tentang perangkap kemiskinan dan peran Negara dalam mengentaskan kemiskinan yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang. Berdasarkan hal tersebut Teori yang dipakai dalam disertasi ini adalah teori negara dari Marxis dan perangkap kemiskinan Chambers.

Metode penelitian ini adalah metode fenomenologi sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Subjek penelitian ini adalah lima belas keluarga nelayan sebagai representasi terhadap kemiskinan yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa perangkap kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang muncul melalui ketidakmampuan keluarga miskin dalam menyalahi keadaan saat menghadapi masa sulit. Perangkap tersebut memberi gambaran tidak berdaya dan rentan masyarakat Kampung Nelayan Seberang terhadap ancaman kemiskinan. Ancaman kemiskinan tersebut dilanggengkan dengan peran Negara yang secara tidak langsung memberi stimulan untuk kelestarian kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang.

Kata kunci : Kampung Nelayan Seberang, Perangkap Kemiskinan Nelayan

ABSTRACT

Bakhrul Khair Amal. 2016. State and Poverty Trap of Fisherman According to Marxism Perspective). Dissertation of Doctoral Program of Social of Social and Political Science Faculty, Airlangga University, Promoter: Prof. Dr I.B. Wirawan, Drs, S.U. Ko-Promotor: Dr Bagong Suyanto, Drs, M.Si.

Kampung Nelayan Seberang is a unique region. This happens because administratively, Seberang Fishermen Kampong positioned in administration area of Deli Serdang Regency, however based on the fact most people who reside in that area formal legally registered as residents of Medan city. The area is emerging as the omission of the State in this case the Medan city administration, Deli Average Municipal and the Pelindo toward territory should not be a residential area.

The focus of this dissertation study is to look at the poverty phenomenon in Seberang Fishermen Kampong. The phenomenon is reflected in the poverty trap that happens to people in Seberang Fishermen Kampong.

This dissertation study provides an overview of the poverty trap and the State's role in alleviating poverty in Seberang Fishermen Kampong based on that theory used in this dissertation is the State theory of the Marxist and Chamber's poverty trap.

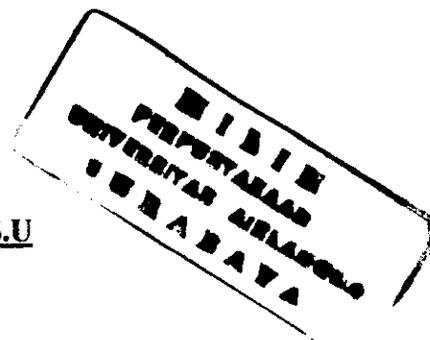
This research method is a social phenomenology method. Data collection techniques used were observation, interviews and document study. The subjects were fifteen fishermen families as representation against poverty in Seberang Fishermen Kampong .

The results in the field research showed that the poverty trap in Seberang Fishermen Kampong arise through the inability of poor families to deal with the current situation facing difficult times. These traps are made people of Seberang Fishermen Kampong are powerless and vulnerable to the poverty threat. The poverty threat is perpetuated by the role of the state is indirectly giving stimulant for the poverty preservation in Kampung Nelayan Seberang.

Keywords: Kampung Nelayan Seberang, Fisherman Poverty Trap

Promotor

Prof. Dr. I.B. Wirawan, Drs, S.U
NIP 194908311979011001



RINGKASAN

Disertasi ini dilatarbelakangi oleh fenomena kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan Satu (I) Kota Medan. Peneliti berusaha mengungkapkan keunikan dengan gambaran faktual saat ini bahwa masyarakat lingkungan 12 Kelurahan Belawan I memilih untuk bermukim di kawasan yang secara administrasi bukanlah bagian dari wilayah Kota Medan, melainkan wilayah Kabupaten Deli Serdang.

Fokus kajian dalam disertasi ini melihat realitas dan kondisi unsur-unsur kekurangan materi, kelemahan jasmani, isolasi, kerentanan, serta ketidakberdayaan -yang disebut sebagai perangkat kemiskinan- secara tersendiri ataupun secara bersama-sama melingkupi kehidupan keluarga miskin di komunitas nelayan di Kota Medan. Penjelasan tentang adaptasi masyarakat nelayan di Kota Medan terkait dengan kondisi kemiskinan yang terjadi.

Upaya pengkajian fenomena kemiskinan dan fokus kajian, disertasi ini menggunakan teori perangkat kemiskinan Robert Chambers dan pandangan marxisme tentang Negara. Teori Chambers melihat bahwa inti dari masalah kemiskinan sebenarnya terletak pada suatu hal yang disebut *Poverty trap* atau "perangkat kemiskinan" yang di dalamnya mengandung lima unsur, yaitu kekurangan materi, kelemahan fisik, keterasingan atau kadar isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Hal ini mengindikasikan keluarga miskin yang terperangkap adalah keluarga yang memiliki keadaan kekurangan kekayaan sandang, papan, pangan, kekurangan kepemilikan uang, lahan, peternakan; mempunyai kondisi kesehatan yang tidak memadai, baik akibat dari kekurangan pangan (gizi) sehingga mudah sakit, bertubuh kecil dan lemah, maupun dari

kondisi fisik yang tidak sempurna (cacat, karena penyakit atau cedera); mempunyai kondisi yang terasing dari informasi, pendidikan, pelayanan sosial (kesehatan dan pelatihan), program-program pembangunan, dan terasing dari sumber-sumber ekonomi potensial, mempunyai kondisi keluarga yang tidak memiliki biaya cadangan untuk keperluan biaya sakit, kecelakaan (kematian, kelaparan, kebakaran, dan lain-lain), juga kebutuhan-kebutuhan untuk memenuhi kewajiban sosial yang jarang diperhitungkan (seperti biaya perkawinan, biaya upacara adat, biaya kematian, dan biaya kelahiran), sehingga memenuhinya dengan cara menjual barang-barang yang ada atau meminjam yang dapat mengakibatkan kondisi ekonomi keluarga semakin melarat dari hari ke hari; juga mempunyai kondisi keluarga yang terbatas atau tidak memiliki akses terhadap bantuan pemerintah, terhalang atau terhambat memperoleh bantuan hukum, terbatasnya kemampuan menuntut upah yang layak, selalu berada pada pihak yang dirugikan dalam kegiatan ekonomi, dan tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap pemerintah dalam mengambil keputusan tentang pelayanan dan bantuan yang perlu diberikan kepada golongan yang lemah.

Perangkap kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang kian tergambar ketika menilik daerah tersebut yang merupakan kawasan industri. Kawasan industri yang menawarkan beragam lapangan kerja dan kesempatan peluang usaha pada dasarnya akan menjadi peluang terbentuknya kelas yang sadar kondisi dan mulai berusaha keluar dari jerat kemiskinan, namun uniknya Kampung Nelayan Seberang yang begitu dekat dengan Pelabuhan Belawan dan banyak usaha pergudangan disana justru kian terperangkap dalam ruang kemiskinan. Beberapa ada yang sadar dan mulai mengadu nasib demi penghidupan yang layak, namun

secara mayoritas masih dalam kepasrahan akan bantuan dan bekerja demi meraih kebutuhan yang tidak teraih dari bantuan.

Hal yang menarik dari perangkat kemiskinan Chambers juga sangat aplikatif ketika dilihat konteksnya di masyarakat. Apa yang diyakini Chambers sebagai sebuah hubungan yang tidak terpisahkan dari lima komponen perangkat masih dapat dikoreksi, stidaknya hal inilah yang tergambar dari realitas lima belas keluarga miskin.

Kasus Kampung Nelayan Seberang memperlihatkan bahwa komponen perangkat kemiskinan menjangkit masyarakat hingga tidak mampu keluar dari jerat kemiskinan. Setidaknya terdapat dua komponen yang menjadikan kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang menjadi lestari yakni keberadaan isolasi, dimana mereka tidak memiliki pilihan lain selain menetap di wilayah tersebut dengan keterbatasan pendidikan, pelayanan hingga keterampilan. Dan ketidakberdayaan mereka terhadap bantuan sehingga bantuan menjadi harapan penting dalam kelangsungan hidup mereka. Kedua komponen ini diinisiasi oleh Negara.

Cara pandang Marxisme melihat Negara sebagai sebuah institusi legal yang memiliki tanggung jawab pengentasan kemiskinan justru menciptakan kemiskinan lanjutan. Hal ini terlihat dari bantuan yang hanya menyentuh unsur kekurangan materi dari lima perangkat kemiskinan. Roda perangkat kemiskinan gagal diputus negara, oleh karena itu kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang lestari dengan keberadaan negara.

Negara bertanggung jawab atas kemiskinan yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang. Hal ini memiliki dasar ketika sejarah membuktikan bahwa

Negara memberikan lahan tersebut menjadi sebuah pemukiman kemudian melakukan tumpang tindih kepentingan di dalamnya. Hal ini terlihat ketika adanya setoran yang diberikan terhadap Pelindo. Namun dalam praktiknya, setoran tersebut tidak memberikan efek aman bagi mereka dimana proses penggusuran dapat terjadi setiap saat.

Negara dengan perangkat kemiskinan terlihat dalam dinamika Kampung Nelayan Seberang. Pertemuan kedua hal tersebut terlihat bahwa Negara menjadi pemicu keberadaan perangkat kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang. Keberadaan tersebut dibuktikan dalam sejarah berdirinya Kampung Nelayan Seberang hingga penerapan bantuan yang hanya memenuhi elemen kemiskinan atau kekurangan materi, namun tidak mengakomodasi empat elemen perangkat kemiskinan lainnya, termasuk dua elemen penting yang begitu menjadi penjerat masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Akhirnya penjabaran tentang peran Negara sebagai pemicu perangkat kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang menjadi jelas.

SUMMARY

This dissertation is motivated by the poverty phenomenon in KampongNelayan Seberang Belawan Satu (I) District of Medan. The Researcher trying to express the uniqueness with a factual overview of the current environment that communities 12 Belawan Satu (I) districts chose to settle in the region that are not part of the Medan administrative area, but Deli Serdang regency.

Focus of study in this dissertation seeing reality and condition of the elements of material deprivation, physical weakness, isolation, vulnerability and helplessness - which is referred to as a poverty trap - individually or collectively cover the lives of poor families in the fishermen community in the Medan city. An explanation of the adaptation of the fishermen community in the Medan city associated with conditions of poverty that occurs.

Efforts to study the poverty phenomenon and focus of the study, this dissertation uses Robert Chambers 's poverty trap theory and Marxism on the State. Chamber's theory see that the core of the problem of poverty lies in a thing called the deprivation trap or "poverty trap" which contains five elements, namely a shortage of material, physical weakness, isolation or concentration of isolation, vulnerability, and powerlessness. This indicates that poor families are trapped is a family that has a state of shortage of assets clothing, shelter, food, lack of ownership of the money, land, farms; have health conditions that are inadequate, either because of lack of food (nutrition) so easily hurt, diminutive and frail, and from imperfect physical condition (disability, due to illness or injury); have a condition which alienated from the information, education, social services (health

and training), development programs, and alienated from the sources of economic potential, have the condition of the family who do not have a backup costs for purposes of the cost of sickness, accident (death, hunger, fire, etc.), it also needs to meet the social obligations that are rarely taken into account (such as marriage expenses, the cost of traditional ceremonies, the cost of death, and the cost of birth), so the hits by selling goods there or borrow to resulting in economic conditions increasingly destitute family from day to day; also has family circumstances limited or no access to government assistance, obstructed or impeded obtain legal assistance, the limited ability to demand decent wages, always be on the injured party in economic activity, and currently do not have which should be given to the weak one.

Poverty trap in Kampung Nelayan Seberang increasingly reflected when you view the area which is the industrial estate. The industrial area that offers a variety of jobs and opportunities business opportunities would be in essence prevents the formation of conscious class condition and start trying to climb out of poverty, however, uniquely Kampung Nelayan Seberang being so close to the port of Belawan and a lot of effort warehousing there actually more trapped in space poverty. Some were conscious and began to speculate for the sake of a decent living, but the vast majority are still in resignation will help and work to achieve teraih needs no help.

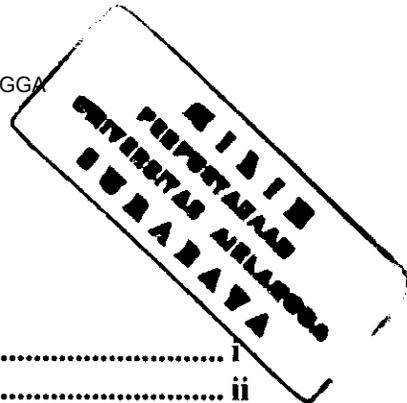
The interesting thing from the Chambers's poverty trap also very applicable when seen in the context of society. What is believed to Chambers as an inseparable relationship of the five components of the trap still can be corrected, at least this is drawn from reality fifteen poor families.

Kampung Nelayan Seberang case shows that the poverty trap component so not able to infect people out of poverty. At least there are two components that make poverty in Seberang Fishermen Kampung be sustainable namely the existence of isolation, where they have no other choice but to settle in the region with limited education, service and skills. And their powerlessness to help so that aid becomes important in the hope of their survival. Both of these components was initiated by the State.

Marxism standpoint viewed the State as a legal entity that has responsibility for poverty alleviation are creating poverty continued. This is evident from the aid element only touches the material deficiencies of five poverty trap. Poverty wheel devices fail disconnected by the state, therefore the poverty in the Kampung Nelayan Seberang everlasting with the State existence.

The State responsible for poverty in Kampung Nelayan Seberang. It has a base when history proves that the State give this land to a settlement then perform overlapping interest in it. This was seen when the deposit toward the State represented by the Pelindo. However, in practice, such deposits do not give effect to secure for them where the eviction process can happen at any time.

The State with poverty traps seen in the dynamics of Kampung Nelayan Seberang. The second meeting it appears that the State be triggered where the poverty trap in Kampung Nelayan Seberang. The existence proved in the history of Kampung Nelayan Seberang to aid implementation that only meet poverty or lack of material elements, but does not accommodate the four elements of the poverty trap, including two important elements that once it became trappers of Kampung Nelayan Seberang society. Finally, the elaboration of the State's role as a driver of the poverty trap in Kampung Seberang Fishermen became clear.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR TABEL	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan Penelitian.....	18
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PEMETAAN TEORITIS	20
2.1 Tinjauan Pustaka.....	20
2.2 Marxisme Sebagai Perspektif Melihat Negara dan Kemiskinan.....	36
2.2.1. Hegemoni dan Negara Menurut Antonio Gramsci.....	39
2.2.2. Georg Lukacs, Kelas dan Kesadaran Palsu.....	43
2.2.3. Robert Chambers, Tentang Perangkap Kemiskinan.....	44
2.3 Pemetaan Teoritis.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1. Metode Fenomenologi.....	58
3.1.1. Fenomenologi Edmund Husserl.....	59
3.1.2. Fenomenologi Sosial Schutz.....	60
3.2. Fenomenologi Melihat Negara dan Perangkap Kemiskinan.....	65
3.2.1. Fenomenologi Melihat Lima Keluarga Miskin.....	69
3.2.2. Fenomenologi Mengungkap Kemiskinan.....	72
3.2.3. Struktur Pengamatan Fenomenologi Sosial.....	74
3.3. Satuan Subjek Penelitian.....	79
3.4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	80
BAB IV KAMPUNG NELAYAN SEBERANG: SEBUAH POTRET KEMISKINAN MASYARAKAT PESISIR	94
4. 1 Deskripsi Lokasi Dan Komunitas Pesisir Di Medan.....	94
4.2 Mengenal Kampung Nelayan Seberang: Potret hampa sebuah kebijakan.....	104
4.2.1. Gambaran Tentang Pelabuhan Belawan.....	105
4.2.2. Sejarah Dan Asal Usul Berdirinya Kampung Nelayan Seberang.....	106

4.2.3. Kondisi Geografis Dan Administrasi Kampung Nelayan Seberang.....	116
4.2.4. Kondisi Demografi di Kampung Nelayan Seberang	121
4.2.5. Kondisi Sarana dan Prasarana Pendukung	124
4.2.6. Dinamika Kependudukan dan Pola Pemukiman Penduduk.....	131
4.3. Sistem Sosial dan kebudayaan	134
4.3.1. Sistem Sosial	134
4.3.2. Kebudayaan.....	148
4.4. Perkembangan Perekonomian Penduduk Di Kampung Nelayan Seberang.....	151
4.5. Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Pasca Otonomi Daerah	161

BAB V PERANGKAP KEMISKINAN DI KAMPUNG

NELAYAN SEBERANG :PENYEBAB DAN PERKEMBANGAN

KEMISKINAN

5.1. Nelayan Dan Kemiskinan Di Kampung Nelayan Seberang.....	167
5.2. Profil 15 (lima Belas) Keluarga Miskin di Kampung Nelayan Seberang	184
5.2.1. Profil Keluarga Aisyah.....	185
5.2.2. Profil Keluarga Jainal Abidin Hasibuan	208
5.2.3. Profil Keluarga Rustam alias Anto	237
5.2.4. Profil Keluarga Idris Nasution	263
5.2.5. Profil Keluarga Suhermanto.....	278
5.2.6. Profil Keluarga Muhammad Ranik	293
5.2.7. Profil Keluarga Chandra Surya Darma	304
5.2.8. Profil Keluarga Sahriadi.....	323
5.2.9. Profil Keluarga Muhammad Yusuf.....	347
5.2.10. Profil Keluarga Asnan Nasution	370
5.2.11. Profil Keluarga Suminah.....	388
5.2.12. Profil Keluarga Suardi.....	409
5.2.13. Profil Keluarga Muhammad Ramli	428
5.2.14. Profil Keluarga Rudi Amin	447
5.2.15. Profil Keluarga Saali	465
5.3. Perangkat Kemiskinan Di Kampung Nelayan Seberang.....	475
5.3.1. Kekurangan Materi	477
5.3.2. Kelemahan Jasmani.....	482
5.3.3. Isolasi	485
5.3.4. Kerentanan	493
5.3.5. Ketidakberdayaan	497
5.4. Interaksi Antar Unsur Perangkat Kemiskinan	501
5.4.1. Interaksi Antara Kekurangan Materi dengan Kelemahan Jasmani	502
5.4.2. Interaksi Antara Kekurangan Materi dengan Isolasi	505
5.4.3. Interaksi Antara Kekurangan Materi dengan Kerentanan	507
5.4.4. Interaksi Antara Kekurangan Materi dengan Ketidakberdayaan	508
5.4.5. Interaksi Antara Jasmani dengan Isolasi	509

5.4.6. Interaksi Antara Jasmani dengan Kerentanan	509
5.4.7. Interaksi Antara Jasmani dengan Ketidakberdayaan.....	510
5.4.8. Interaksi Antara Isolasi dengan Kerentanan	510
5.4.9. Interaksi Antara Isolasi dengan Ketidakberdayaan	511
5.4.10. Interaksi Antara Kerentanan dengan Ketidakberdayaan	512
BAB VI PERPEKTIF MARXISME DALAM MENGENTASKAN	
KEMISKINAN DI KAMPUNG NELAYAN SEBERANG.....	516
6.1. Negara dan Praktek Pengentasan Kemiskinan di Kampung	
Nelayan Seberang.....	519
6.1.1. Dasar Hukum Pengentasan Kemiskinan	520
6.1.2. Otonomi dan Pengentasan Kemiskinan Nelayan	524
6.1.3. Fenomena di masyarakat Kampung Nelayan Seberang	529
6.2. Respon dan Pola Pengelolaan Masyarakat atas Ragam Bantuan	
Pengentasan Kemiskinan yang ada	534
6.3. Negara Dalam Pandangan Masyarakat Kampung Nelayan	
Seberang	541
6.4. Kampung Nelayan Seberang : Produk Dialektika Antara	
Kemiskinan dan Pembangunan	548
6.5. Penjelasan Marxisme Atas Kelestarian Kemiskinan di Kampung	
Nelayan Seberang.....	556
BAB VII PENUTUP.....	562
7.1. Simpulan.....	562
7.2. Saran.....	563
7.3. Implikasi Teoritik.....	564
7.4. Implikasi Praktis.....	571
7.5. Keterbatasan Penelitian	581
DAFTAR PUSTAKA	583

DAFTAR GAMBAR

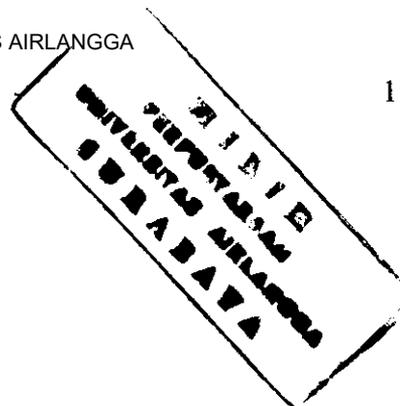
Gambar	Hal
1.1. Analisis Tata Guna Lahan Makro	12
1.2. Pembagian Wewenang Penataan Ruang	14
1.3. Alur Berpikir Latar Belakang Masalah	16
2.1. Alur Pemetaan Teori Penelitian	53
3.1. Pertemuan Metode Fenomologi dengan Teori Marxisme dan Perangkap Kemiskinan Chambers	68
3.2. Peta Metode Fenomologi Sosial.....	74
3.3. Peta Lokasi Penelitian	77
3.4. Kondisi Armada Penangkapan Ikan Milik Penduduk di Lokasi Penelitian.....	78
3.5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	83
3.6. Fenomologi Melihat Kasus Perangkap Kemiskinan pada Lima Keluarga Miskin.....	86
4.1. Wilayah Pesisir Kecamatan Medan Belawan	96
4.2. Kondisi Jalan di Kampung Nelayan Seberang.....	125
4.3. Sekolah Dasar Negeri di Kampung Nelayan Seberang.....	126
4.4. Posyandu di Kampung Nelayan Seberang	128
4.5. Sumur Bor dan Tempat Penampungan Air di Kampung Nelayan Seberang.....	129
4.6. Kondisi Rumah Ibadah (Masjid) di Kampung Nelayan Seberang.....	130
5.1. Relasi yang Terbangun di Kampung Nelayan Seberang.....	179
5.2. Alur Negara Memberikan Bantuan dan Efeknya di Kampung Nelayan Seberang.....	181
5.3. Peneliti mewawancarai Aisyah dan anaknya, Rahman.....	188
5.4. Aisyah berada di belakang Rumah (tempat menyuci dan kamar mandi)..	196
5.5. Aisyah berada di dapur.....	201
5.6. Peneliti mewawancarai Jainal Abidin dan istrinya, Tugiyem	210
5.7. Tugiyem menunjukkan dapur dan sumur satu ruangan kecil.....	218
5.8. Peneliti mewawancarai Jainal Abidin dan keluarganya	226
5.9. Peneliti mewawancarai Rustam bersama istri dan anaknya, Mirna Ramadhan.....	243
5.10. Rustam Menunjukkan Kondisi Dapur Rumah Kepada Peneliti	249
5.11. Kondisi belakang rumah Rustam	262
5.12. Pak Suhermanto di dalam rumahnya.....	292
5.13. Ranik sedang tidur siang	301
5.14. Peneliti bersama Chandra, istri dan anaknya	307
5.15. Istri Chandra, Wiwik Sulastri menunjukkan dapur.....	314
5.16. Wiwik Sulastri mencuci sambil menggendong anaknya	322
5.17. Peneliti bersama Sahriadi.....	326
5.18. Kondisi depan rumah Sahriadi	334
5.19. Istri M. Yusuf, Eva Mariana menunjukkan kondisi rumahnya kepada Peneliti	350
5.20. Kondisi depan rumah Muhammad Yusuf	358

5.21. Peneliti mewawancarai istri Muhammad Yusuf, Eva Mariana.....	363
5.22. Asnan di depan rumahnya	381
5.23. Suminah duduk di teras rumahnya	389
5.24. Suminah Dan Saudara Yang Selalu Membantunya	395
5.25. Mirna, keponakan yang selalu membantu Suminah	399
5.26. Suardi dan Jumini.....	414
5.27. Rumah M. Ramli dan Nafsiah.....	433
5.28. Peneliti bersama Ramli dan Nafsiah	438
5.29. Muhammad Ramli.....	445
5.30 Peneliti bersama Rudi Amin	451
5.31. Istri Rudi Amin, Dian.....	456
5.32. Kondisi dapur rumah Rudi Amin.....	463
5.33. Yayasan Hibah H. Anif di Kampung Nelayan Seberang.....	487
5.34. Perangkap Kemiskinan Chambers	501
5.35. Perangkap Kemiskinan Menurut Arifiyanto	502
5.36 Perangkap Kemiskinan Menurut Hadi	505
5.37 Bentuk Perangkap Kemiskinan Di Kampung Nelayan Seberang.....	514
6.1. Tiga Tahap Pembangunan.....	518
6.2. Matriks Marx Melihat Kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang.....	533
6.3. Respon masyarakat kampung nelayan seberang terhadap bantuan.....	534
6.4. Gambaran Tumpang Tindih Kepentingan di Kampung Nelayan Seberang.....	543
6.5. Pusaran Negara dalam Melanggengkan Kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang.....	546
6.6. Dialektika Kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang.....	551
6.7. Produk Kemiskinan dan Pembangunan di Kampung Nelayan Seberang .	555
6.8. Kerangka Berpikir Marxisme di Kampung Nelayan Seberang.....	560

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1. Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Pesisir Kecamatan Medan Belawan	10
1.2. Perkembangan Industri di Kecamatan Medan Belawan	12
2.1. Matriks Pemetaan Teoritis	54
3.1. Matriks Fenomologi Huserl dan Schutz.....	64
3.2. Matriks Fenomologi Sosial Melihat Lima Keluarga Miskin	69
3.3. Matriks Metode Fenomologi Sosial Mengungkap Kemiskinan	72
3.4. Klasifikasi Subjek Penelitian	90
3.5. Perangkat Kemiskinan Sebagai Subjek Penelitian Fenomenologi Sosial 15 Keluarga Miskin	91
3.6. Teknik Analisis Data	92
4.1. Pembagian Administrasi Wilayah Pesisir Provinsi Sumatera Utara.....	97
4.2. Jumlah Nelayan menurut Kategori Tahun 2009-2013	98
4.3. Jumlah Budi Daya Perikanan menurut Jenisnya Tahun 2009-2013	98
4.4. Jumlah Perahu Penangkap Ikan Laut menurut Kategori Tahun 2009-2013	99
4.5. Status Kependudukan Keluarga	110
4.6. Asal Penduduk Pendetang.....	111
4.7. Tahun Kedatangan (Pendatang)	112
4.8. Alasan Kepindahan Responden.....	114
4.9. Pekerjaan Sebelum Pindah.....	115
4.10. Luas Wilayah Diperinci per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013	117
4.11. Komposisi Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013	118
4.12. Komposisi Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013.....	119
4.13. Komposisi Penduduk berdasarkan Agama Per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013	121
4.14. Komposisi Penduduk Kampung Nelayan Seberang berdasarkan Suku/Etnis Tahun 2012	123
4.15. Status Rumah di Kampung Nelayan Seberang	124
4.16. Sarana Kesehatan per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013	127
4.17. Sarana Ibadah per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013	129
4.18. Mata Pencaharian Penduduk di Kampung Nelayan Seberang.....	154
4.19. Kondisi Pendidikan Penduduk di Kampung Nelayan Seberang.....	160
5.1. Indikator Kemiskinan Di Kampung Nelayan Seberang.....	178
5.2. Transformasi Perangkat Kemiskinan Di Kampung Nelayan Seberang..	183
5.3. Perangkat Kemiskinan Yang dialami Aisyah	207
5.4. Komponen Perangkat Kemiskinan Jainal Abidin	236
5.5. Pendapatan dan Pengeluaran Yusuf.....	356
5.6. Perangkat Kemiskinan yang dialami Yusuf.....	369
5.7. Komponen Perangkat Kemiskinan Yang Dialami Asnan	385

5.8. Pendapatan dan pengeluaran keluarga Suminah bersama Poimin	392
5.9. Penghasilan Keluarga Suminah Pasca Poimin Menjadi TKI	394
5.10. Perangkap Kemiskinan Yang Dialami Ibu Suminah	408
5.11. Pendapatan Keluarga Suardi Dalam Satu Bulan	412
5.12. Komponen Perangkap Kemiskinan Yang dialami Suardi.....	426
5.13. Pengeluaran Ramli Dan Ismail	431
5.14. Hasil tangkapan Ramli dan Rudi.....	432
5.15. Pendapatan Dan Penegeluaran Keluarga Ramli.....	433
5.16. Perangkap Kemiskinan Keluarga Ramli	446
5.17. Biaya Operasional untuk berlayar	448
5.18. Hasil tangkapan Ramli dan Rudi.....	449
5.19. Pendapatan dan Pengeluaran Rudi	451
5.20. Komponen Perangkap Kemiskinan Rudi	464
5.21. Komponen Perangkap Kemiskinan Yang Dialami Saali	474
5.22. Pemetaan Kekurangan Materi Pada Lima Belas Keluarga Miskin Di Kampung Nelayan Seberang.....	480
5.23. Pemetaan Kelemahan Jasmani Pada Lima Belas Keluarga Miskin Di Kampung Nelayan Seberang.....	483
5.24. Pemetaan Isolasi Pada Lima Belas Keluarga Miskin Di Kampung Nelayan Seberang.....	489
5.25. Pemetaan Kerentanan Pada Lima Belas Keluarga Miskin Di Kampung Nelayan Seberang.....	495
5.26. Pemetaan Ketidakberdayaan Pada Lima Belas Keluarga Miskin Di Kampung Nelayan Seberang.....	498
5.27. Hubungan Antar Komponen Perangkap Kemiskinan Pada Lima Belas Keluarga Miskin Di Kampung Nelayang Seberang	513
6.1. Jenis dan Bantuan yang Diterima Warga	529
6.2. Matriks Perangkap Kemiskinan Lima Belas Keluarga Miskin di Kampung Nelayan Seberang.....	552



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Studi ini memusatkan perhatian pada hubungan negara dan perangkap kemiskinan nelayan. Studi ini melihat dialektika kemiskinan dan pembangunan yang terjadi di komunitas nelayan, khususnya masyarakat pesisir di kota Medan, tepatnya di Kampung Nelayan Seberang.

Masyarakat pesisir terbentuk dari kelompok-kelompok sosial yang beragam . Hal ini dapat dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir. Masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut : (1) Pemanfaat langsung sumber daya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudi daya ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau keramba), pembudi daya rumput laut atau mutiara dan petambak. (2) Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/krupuk ikan/tepung ikan dan sebagainya. (3) Penunjang kegiatan ekonomi perikanan seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan tukang perahu dan buruh kasar (Kusnadi, 2009: 38-39).

Bertolak dari pandangan Kusnadi (2009) di atas, Kampung Nelayan Seberang memiliki potret yang sesuai dengan deskripsi tentang masyarakat pesisir. Hal ini terlihat dari masyarakat heterogen yang berasal dari beragam etnis hingga karakter. Keragaman ini membentuk interaksi yang beragam antara kelompok-kelompok sosial seperti kelompok nelayan konvensional, keramba, pengering ikan hingga kelompok penunjang kegiatan ekonomi lainnya. Melihat

kondisi masyarakat Nelayan Seberang yang terdeskripsi sebagai masyarakat pesisir tentu polemik kemiskinan juga menaungi sendi-sendi kehidupan di sana.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah klasik yang selalu dihadapi oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan karena melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia (Soetrisno, 2001). Meskipun sangat dihindari masyarakat, masalah kemiskinan pada nyatanya selalu menampakkan diri di banyak tempat, baik terjadi di perkotaan maupun di pedesaan (Soejadi dalam Soetrino, 2001).

Fenomena kemiskinan terjadi pada hampir seluruh negara di dunia serta selalu ada dalam bentangan sejarah. Oleh karena itu masalah ini tidak pernah “basi”, termasuk dalam ranah akademik. Permasalahan ini sangat pelik sehingga sangat mengganggu pemerintah di dunia. Dalam beberapa kesempatan sebagian besar para pemimpin negara di dunia bersepakat untuk melakukan upaya menanggulangi kemiskinan dengan berbagai terminologi yang berbeda di setiap era. Upaya tentang tindakan kolektif para pemimpin di dunia untuk menanggulangi masalah dunia termasuk kemiskinan melahirkan gerakan yang dikenal dengan konsep “*Sustainable Development Goals*”¹ (selanjutnya disebut *SDGs*).

Sebagai sebuah persolan universal, upaya penanggulangan kemiskinan disadari banyak pihak haruslah menjadi usaha bersama. Kehadiran *SDGs* jelas menunjukkan betapa masalah kemiskinan menjadi hal yang dikhawatirkan masyarakat dunia. Sekalipun kemiskinan merupakan masalah universal, berbagai

¹ *Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah kelanjutan dari global goals *Millennium Development Goals (MDGs)* yang berakhir tahun 2015. Secara formal, *SDGs* didiskusikan pertama kali pada *United Nations Conference on Sustainable Development* yang diadakan di **Rio de Janeiro** bulan Juni 2012. Dokumen *SDGs* disahkan pada KTT Pembangunan berkelanjutan PBB yang berlangsung di **New York** tanggal 25-27 September 2015. Dalam KTT tersebut ditetapkan bahwa *SDGs* akan mulai diberlakukan pasca tahun 2015 sampai tahun 2030. *SDGs* tidak hanya berlaku untuk negara berkembang, tapi juga untuk negara-negara maju.

kajian juga memperlihatkan bahwa penanggulangan masalah kemiskinan tidak semata-mata berhubungan dengan aspek kebijakan saja, melainkan dapat menyentuh banyak aspek kehidupan. Berdasarkan penelusuran dari berbagai literatur yang membahas kemiskinan, diketahui bahwa sifat universal dari fenomena kemiskinan tidak secara otomatis melahirkan kerangka pikir dan upaya penanggulangan yang juga sifatnya universal. Hal ini karena ada sebabnya. Kondisi yang melestarikan dan kondisi sosial budaya serta ekonomi masyarakat pada fenomena kemiskinan itu ditemukan tidaklah sama, sekalipun di beberapa masyarakat ditemukan kesamaan karakteristik nilai.

Chambers (1983) mengungkapkan bahwa unsur-unsur yang melingkupi masyarakat miskin di antaranya meliputi kekurangan materi, kelemahan fisik atau jasmani, isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan (Chambers, 1983: 111-112). Kelima faktor ini menyebabkan banyak masyarakat terperangkap dalam kemiskinan. Masyarakat kesulitan keluar dari kemiskinan akibat bentuk dari kelima faktor usulan Chambers yang membentuk jeratan yang membuat masyarakat pada akhirnya menjadi tidak berdaya.

Tjocrowinoto (1996) mengatakan bahwa kemiskinan bukanlah suatu kondisi yang tidak berbentuk, tetapi merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan multidimensional. Rendahnya tingkat kesejahteraan hidup yang seringkali dijadikan alat pengukur kemiskinan, pada hakekatnya hanyalah suatu mata rantai dari sejumlah faktor yang mewujudkan sindrom kemiskinan itu sendiri.

Mengingat bahwa fenomena kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang universal dan bersifat multidimensional, persoalan umum yang membicarakan kemiskinan dikaitkan dengan dimensi kemiskinan menurut

Chamber di atas akan melahirkan persoalan mengenai kemiskinan secara faktual karena masalah yang mereka hadapi tidak hanya kekurangan materi melainkan terdapat masalah-masalah lain yaitu kerentanan, kelemahan jasmani, isolasi, dan ketidakberdayaan. Sungguhpun unsur-unsur kemiskinan tersebut terdapat pada keluarga miskin di banyak tempat, namun pertanyaan dasar yang juga sering dimunculkan adalah semua unsur atau dimensi kemiskinan versi Chambers mempunyai keterjalinan satu sama lain yang kemudian membentuk satu kesatuan utuh dalam memerangkap keluarga miskin sehingga tetap miskin, atau yang terjadi sebaliknya, unsur-unsur tersebut tidak membentuk suatu kaitan melainkan suatu unsur yang berdiri sendiri akibat munculnya faktor-faktor lain.

Selain mengupas cara kemiskinan itu tumbuh dan bertahan dalam masyarakat, persoalan penting lainnya adalah upaya giatnya pemerintah di berbagai negara dunia dalam mengatasi kemiskinan. Bukti tentang banyak negara menjadikan upaya mengatasi kemiskinan sebagai agenda penting proyek-proyek pembangunan, membuat kemiskinan sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan konsep pembangunan itu sendiri. Para ahli mengungkapkan pembangunan sebagai sebuah proses perubahan sosial memiliki dua mata sisi dampak. Secara umum pembangunan dilakukan untuk menjadikan kondisi masyarakat menjadi lebih baik namun di sisi lainnya, pembangunan juga berpotensi melahirkan kondisi yang kurang baik bagi sebagian masyarakat lainnya. Pada konteks inilah kemiskinan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan pembangunan. Atas dasar inilah pola pembangunan yang dilakukan pada banyak negara selalu memiliki "syahwat" untuk mengetaskan kemiskinan. Salah satu pembicaraan tentang upaya pembangunan dirancang sebagai sebuah proses sosial untuk

menghilangkan kemiskinan namun malah menciptakan kemiskinan baru dapat dilihat dari publikasi Graham Hancock yang setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul “Dewa-dewa Pencipta Kemiskinan”.

Secara umum tulisan Hancock (2005) mengupas tentang dilema pembangunan di banyak negara miskin yang dibiayai oleh negara maju. Sekalipun terlihat bahwa secara “etis” bantuan yang diberikan oleh negara maju bertujuan untuk mendorong pembangunan perbaikan kehidupan masyarakat di Negara yang dibantu, namun pada akhirnya proses pemberian bantuan itu melahirkan persoalan baru. Salah satu persoalan itu adalah semakin tumbuhnya ketergantungan negara penerima bantuan atau negara pemberi bantuan (donor) yang pada gilirannya semakin “memiskinkan” negara penerima bantuan. Meskipun dalam perspektif ekonomi kondisi negara penerima bantuan membaik, Hancock menyatakan hal itu secara tidak langsung sifatnya adalah semu. Mengingat bahwa pembangunan di negara berkembang seperti Indonesia selalu identik dengan upaya mengentaskan kemiskinan, maka implementasi program pembangunan tersebut juga sering difokuskan untuk dilaksanakan di kantong-kantong kemiskinan yang ada di masyarakat. Salah satu kantong kemiskinan di Indonesia adalah komunitas masyarakat pesisir termasuk yang berada di perkotaan.

Terdapat beberapa kajian yang membahas tentang keberadaan program pembangunan yang dilakukan di masyarakat pesisir miskin di Indonesia. Sebagai contoh penelitian kondisi kemiskinan di Cilegon yang dilakukan oleh Arifianto (2002), kondisi kemiskinan nelayan di Makassar yang diungkap oleh Indar Wijaya (2013) dan Iskandar (2003) yang membahas kemiskinan nelayan di Kota

Medan. Ketiga tulisan tentang nelayan tersebut secara langsung mendeskripsikan bahwa komunitas nelayan di pinggiran perkotaan ternyata identik dengan kemiskinan.

Arifianto (2002) menceritakan bahwa kemiskinan di Kota Cilegon seperti kebijakan kota lain di Indonesia, pemerintah merespon dengan memberikan bantuan, baik yang bersifat program yang datang dari pusat, seperti program IDT, JPS dan P2KP maupun bantuan yang bersifat instan seperti bantuan pangan berupa pemberian beras dan sedikit uang. Sayangnya, program-program penanganan masalah kemiskinan di Kota Cilegon tidak dibarengi dengan tindakan yang berlanjut. Hal ini menyebabkan kemiskinan di Cilegon tetap saja tidak berubah secara kualitas dan kuantitas sebab kebanyakan program bantuan yang dilakukan masih cenderung bersifat *charity* (amal atau derma).

Dengan pola penanggulangan kemiskinan yang demikian, harapan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin tidak akan bisa terwujud. Lebih lanjut, Arifianto (2002) juga menjelaskan tujuan yang tidak tercapai dari program penanganan tersebut, lebih disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perencanaan program pembangunan yang dilakukan pemerintah dengan lebih mengutamakan perencanaan dari atas (*top down planning*).

Meski demikian, tidak menutup kemungkinan akan ada keberhasilan yang tercapai dari program pembangunan untuk menanggulangi masalah kemiskinan, seperti Program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Harus diakui bahwa dalam upaya penanggulangan di sana-sini masih tetap dijumpai persoalan ketidak-efektifan program-program yang sudah dilaksanakan. Persoalan-persoalan tersebut terjadi karena persoalan dasar, yaitu ketidakjelasan definisi mengenai golongan orang

miskin dan masalah yang dihadapi oleh mereka yang tergolong paling miskin, serta dalam kecenderungan pola pendekatan yang digunakan untuk mendesain dan mengimplementasikan program-program bantuan tersebut. (DjajaNegara dan Arifin, 1997: 72)

Lebih lanjut dalam tulisannya Arifianto (2002) memperlihatkan bahwa definisi masyarakat miskin yang dijadikan indikator oleh pemerintah Kota Cilegon untuk memperoleh bantuan, yaitu keluarga yang lantai rumahnya berupa tanah, menuai masalah. Hal ini dikarenakan secara faktual seperti di Desa Bulakan terdapat keluarga-keluarga yang kekurangan pangan walaupun rumahnya telah dilantai semen. Indikasi ini menunjukkan bahwa pemerintah mendefinisikan orang miskin secara sepihak, padahal di lapangan kondisinya sangat berbeda.

Generalisasi tentang definisi kemiskinan dengan melihat kondisi rumah semata inilah yang berdampak pada ketidakadilan pembangunan bagi mereka yang miskin. Pemerintah setempat seharusnya benar-benar mengetahui bahwa kemiskinan antara satu desa dengan desa yang lainnya memiliki perbedaan permasalahan dan kebutuhan, dan tentu saja bantuan bagi mereka sebagai bentuk intervensi pemerintah pun harus berbeda. Ia juga menjelaskan bahwa intervensi pemerintah melalui program pembangunan kota yang kurang mengindahkan kepentingan masyarakat lapisan bawah, begitu juga memicu kemiskinan baru di masa yang akan datang. Hal ini terlihat dari maraknya pembangunan industri-industri besar maupun kecil dan pembangunan perumahan (*real estate*) yang tentunya berdiri atas izin dari pemerintah di berbagai wilayah kota Cilegon yang secara jelas telah memakan banyak sumber perekonomian rakyat terutama tanah pertanian yang telah lama.

Sejalan dengan Arifianto (2002), kondisi komunitas nelayan di Kota Makassar menurut Wijaya juga menunjukkan gejala yang tidak jauh berbeda. Wijaya (2013) mengungkapkan bahwa indikasi kemiskinan nelayan di Makassar dapat dilihat dari tingkat pendapatan masyarakat nelayan Pantai Untia yang rata-rata masih rendah. Secara langsung Wijaya mengatakan bahwa rendahnya tingkat pendapatan tersebut disebabkan oleh keterbatasan sumber daya yang mereka miliki, ikan yang diperoleh setiap hari masih rendah karena tempat penangkapan ikan cukup jauh dari Pesisir Untia.

Tidak itu saja, tingkat pendidikan masyarakat kawasan pesisir yang ada di Makassar masih rendah. Pembangunan PPN Untia Makassar yang diharapkan menjadi tempat untuk mampu menampung aktivitas perikanan guna meningkatkan kesejahteraan nelayan Pantai Untia juga belum sepenuhnya berhasil. Selain itu berbagai program dari pemerintah Kota Makassar terus digulirkan dalam mengentaskan masalah kemiskinan. Hal ini ternyata belum mampu mengangkat masyarakat nelayan miskin dari garis kemiskinan. Nelayan bahkan disebut sebagai masyarakat termiskin dari kelompok masyarakat lainnya. Berbagai program yang diberikan belum mampu menyentuh akar permasalahan kemiskinan yang dirasa tidak tepat sasaran.

Tidak dapat dipungkiri pemilik modal juga memiliki kontribusi dalam melanggengkan kemiskinan nelayan akibat monopoli harga ikan. Nelayan dirugikan dari penurunan pendapatan dan justru makin memperkaya pemilik modal. Tidak itu saja, untuk kasus di Kota Makassar, Wijaya mengatakan bahwa nelayan tradisional makin terpinggirkan oleh modernisasi perikanan seperti munculnya kapal-kapal tangkap yang berukuran besar dan berteknologi modern

yang mampu menangkap ikan lebih banyak yang mereka sendiri tidak mampu dalam menguasai dan memilikinya. Rendahnya motivasi dan etos kerja nelayan juga ikut mempengaruhi rendahnya tingkat kesejahteraan hidup. Lembaga seperti koperasi perikanan agaknya juga belum mampu memainkan peranannya dalam memasarkan produk perikanan, menjamin harga dan ketersediaan faktor produksi kebutuhan nelayan.

Kesalahan-kesalahan dalam mengatasi masalah kemiskinan terutama dari pemerintah yang tidak tepat dalam mengartikan hakekat dasar pembangunan, pada gilirannya turut menciptakan kemiskinan. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan bentuk krisis yang secara langsung terkait dengan terjadinya kegagalan pembangunan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan ketercakupan (Korten, 1993: 19). Kegagalan pembangunan ini bisa juga diakibatkan dari belum adanya kerjasama yang baik antara pelaksana-pelaksana pembangunan dengan masyarakat miskin yang dijadikan sebagai objek pembangunan. Seperti halnya di Kota Medan, seringkali pemerintah dalam melakukan program pembangunan bagi daerahnya kurang memperhatikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat miskin (*top down planning*), sehingga pembangunan yang dilaksanakan lebih menguntungkan pihak-pihak tertentu di luar penduduk miskin.

Kemiskinan telah menjadi problem sosial yang bukan saja sebagai bentuk masalah yang diakibatkan oleh permasalahan yang lain, seperti lemah jasmani, keadaan tidak berdaya untuk memperoleh akses ke pekerjaan, dan lainnya, tetapi juga kemiskinan telah menjadi penyebab timbulnya permasalahan hidup dalam suatu keluarga atau masyarakat. Dengan demikian, hal ini menjadi sangat penting untuk dikaji atau diteliti lebih jauh terutama mengenai unsur-unsur kemiskinan

yang meliputi penduduk miskin saat ini yang turut berperan menciptakan kelompok masyarakat ke posisi yang lebih miskin dan sulit melepaskan diri dari kemiskinan. Untuk itu apapun definisi kemiskinan, bila menemukan seseorang atau sekelompok orang yang di dalam masyarakat dianggap tidak beruntung, maka sebenarnya telah dapat menggolongkan mereka ke dalam kelompok miskin (Sadewo, 2007:28).

Medan sebagai salah satu kota besar di Sumatera Utara, dalam pengembangan kotanya yang bersifat kompleks dan multi dimensional mempunyai beberapa masalah. Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama yang fenomenanya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, salah satunya tingkat pendapatan nelayan.

Fakta sosial mengenai fenomena kemiskinan di Kota Medan jelas dapat dilihat dari adanya beberapa kantong-kantong pemukiman miskin yang padat penduduk. Salah satunya adalah Kampung Nelayan di Kecamatan Medan Belawan. Dalam kacamata peneliti, hal ini begitu kontras dengan wilayah di sekitar Kampung Nelayan Seberang yang banyak tumbuh industri-industri besar dan pergudangan. Masalah ini menjadi polemik jika melihat data tentang kemiskinan wilayah pesisir di Kecamatan Medan Belawan berikut:

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Pesisir Kecamatan Medan Belawan

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Garis Kemiskinan	(%)
1	Pulau Sicanang	14.696	7.230	49
2	Belawan Bahagia	11.888	6.744	57
3	Belawan Bahri	11.988	7.034	60
4	Belawan I	20.161	10.813	54
5	Belawan II	20.161	10.184	49
6	Bagan Deli	15.860	8.635	55

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara (2009)

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa wilayah pesisir di Kota Medan yang terwakili Kecamatan Medan Belawan memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi. Area puncak kemiskinan berada di Kelurahan Belawan Bahari sebesar 60 %, sedangkan lokasi penelitian ini yakni wilayah Kampung Nelayan Seberang yang berada di Kelurahan Belawan I, memiliki tingkat kemiskinan yang tidak kalah tinggi yakni sebesar 54 %.

Nelayan sebagai suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung dari hasil laut, melakukan aktivitas yang bersumber dari kegiatan nelayan itu sendiri. Mereka umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Tingkat kesejahteraannya sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya, banyak tangkapan mencerminkan banyak pendapatan yang diterima oleh nelayan dan pada akhirnya pendapatan itu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan serta konsumsi nelayan beserta keluarganya. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan nelayan dan keluarganya sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima.

Nelayan-nelayan kecil atau nelayan tradisional pada umumnya sangat bergantung pada sumber pendapatan langsung dari laut yang dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Setiap pendapatan harian dari laut merupakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada hari yang sama. Untuk melakukan kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup, di beberapa daerah pesisir Indonesia mempunyai karakteristik masing-masing yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, teknologi dan biologi, serta faktor alam.

Dengan adanya fenomena karakteristik nelayan yang berbeda pengaruh beberapa faktor dalam memperoleh pendapatan, peneliti tertarik untuk menganalisis karakteristik nelayan di Kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan Kota Medan sebagai salah satu wilayah pesisir yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka, yaitu sebagian besar penduduknya mencari nafkah sebagai nelayan dan mempunyai karakteristik kegiatan perikanan adalah kegiatan perikanan tangkap dan masih dilakukan secara sederhana.

Tabel 1.2. Perkembangan Industri di Kecamatan Medan Belawan

Kelurahan	Besar	Kecil	Rumah Tangga
Belawan I	3	13	54
Belawan II	1	9	65
Belawan Bahari	1	19	31
Belawan Bahagia	0	3	36
Belawan Sicanang	3	4	43
Bagan Deli	8	7	28
Total	16	55	257

Sumber: Medan Belawan dalam Angka 2011

Gambar 1.1. Analisa Tata Guna Lahan Makro



Sumber : Laporan Akhir RTBL Kawasan Pesisir BPPD Kota Medan Tahun 2015

Tabel di atas menunjukkan jumlah yang menunjukkan betapa sibuknya Kecamatan Medan Belawan sebagai wilayah industri. Terdapat 16 perusahaan berskala besar di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan grafik pembangunan pun seharusnya mengarah pada kesejahteraan bagi penduduk di sekitar wilayah industri besar. Keberadaan industri besar ini juga memacu perkembangan industri kecil dan rumah tangga.

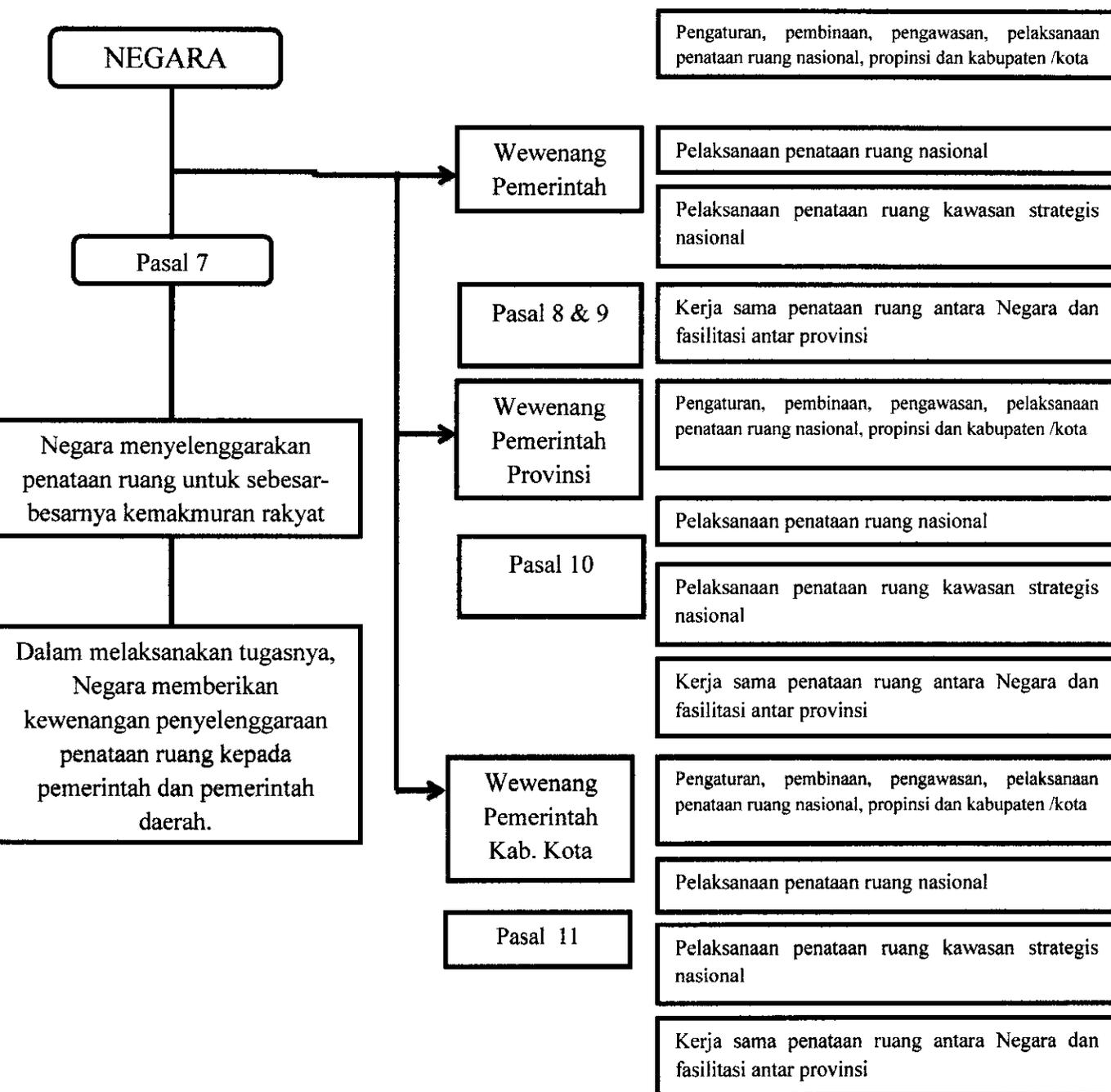
Hal ini sesuai dengan rencana pemerintah dalam pengembangan wilayah seperti yang tergambar pada Perda No.13 tahun 2011 tentang pengembangan wilayah Medan bagian utara, tentu sesuai dengan wilayah Medan Belawan yang merupakan kecamatan dengan ketersediaan lahan sangat terbatas. Kegiatan perdagangan dan jasa yang berkembang di kawasan ini adalah pelabuhan, industri, pergudangan dan perikanan.

Implikasi yang ditimbulkan dari Perda No.13 tahun 2011 adalah mengangkat kantung-kantung kemiskinan menuju arah yang lebih baik dengan pembukaan akses dan lapangan kerja. Namun kenyataan yang terjadi wilayah kantung-kantung kemiskinan masih tetap eksis di tengah pembangunan yang terjadi wilayah tersebut.

Gambar di bawah ini menunjukkan adanya porsi negara dalam tata kelola ruang Kabupaten/kota memiliki wewenang sesuai dengan undang-undang no.26 tahun 2007 pasal 11. Kewenangan tersebut seperti melakukan pembinaan, pengawasan pelaksanaan tata ruang kabupaten/kota. Pembinaan ini menjaga tata kelola ruang agar bermanfaat dengan baik serta membelanjakan anggaran untuk tata ruang yang efisien. Pelaksanaan penataan ruang kabupaten/kota berarti melakukan dan menempatkan ruang-ruang kota dengan baik seperti area terbuka

hijau, pasar lokasi wisata dan lain sebagainya. Pelaksanaan penataan ruang kawasan strategis kabupaten/kota dan kerja sama penataan ruang kabupaten/kota. Hal ini bermaksud untuk melihat atau menginfentarisasi lokasi strategis agar dapat dikelola dan bermanfaat dengan baik, serta melakukan kerja sama antar kabupaten kota dalam kerja sama lokasi perbatasan agar dapat bersinergi terhadap tata kelola ruang yang baik.

Gambar 1.2. Pembagian Wewenang Penataan Ruang



Tata guna lahan menjadi sebuah upaya dalam rencana penggunaan lahan suatu kota yang meliputi pembagian wilayah untuk pengkhususan fungsi-fungsi tertentu, seperti pemukiman, perdagangan, industri dan lain-lain. Rencana peruntukan lahan makro untuk menimbang fisik kota, pola yang menuntun rencana kota menempatkan investasi dan mengukur prospek kesuksesan. Perencanaan peruntukan lahan makro mewakili keputusan sejumlah masyarakat kota dan mewakili standar kota yang akan dikembangkan.

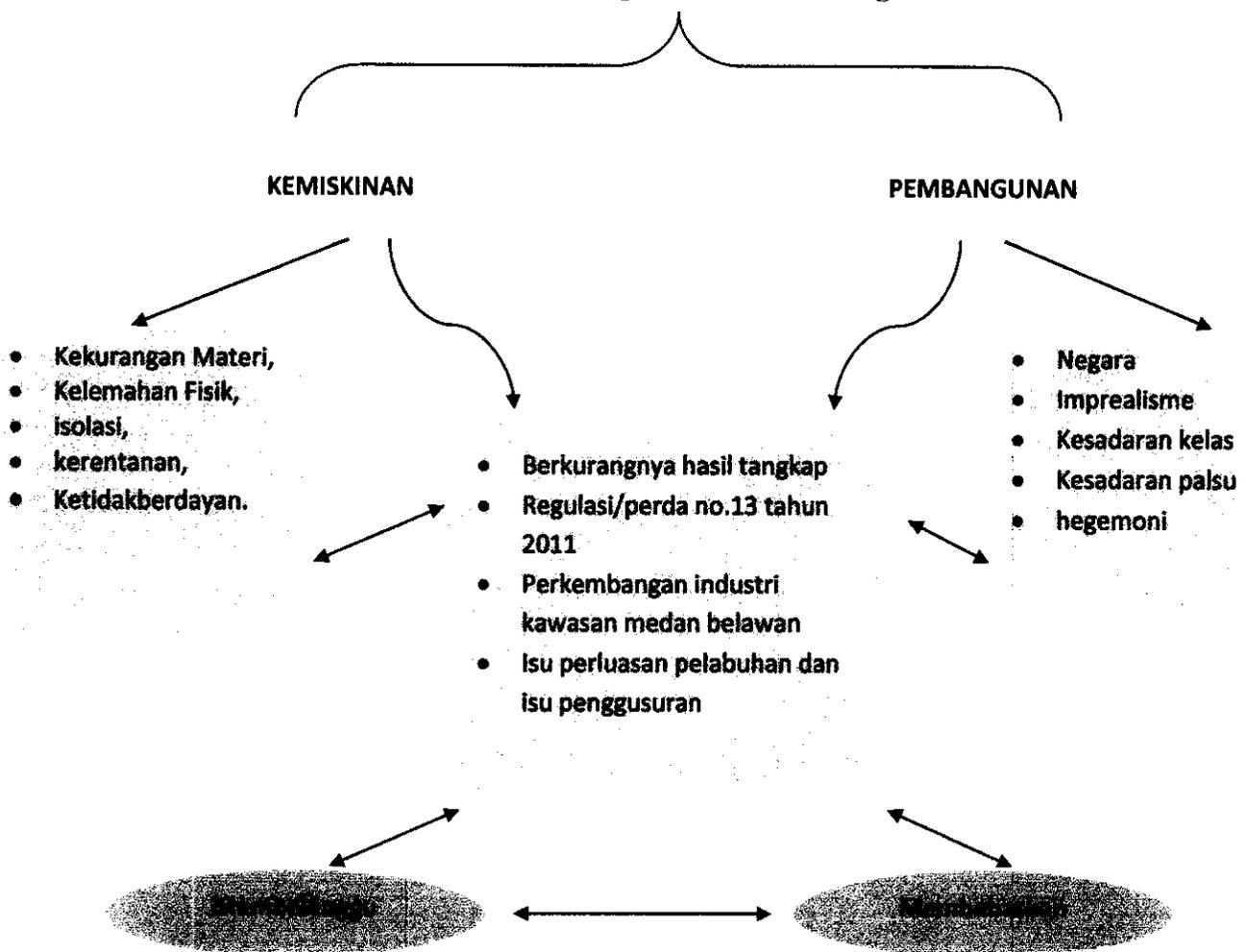
Lokasi penelitian ini berada di Kampung Nelayan Seberang. lokasi ini masuk wilayah Deli Serdang, namun memiliki satu wilayah berupa lingkungan 14 Kelurahan Belawan I. Berdasarkan lokasi daerah ini memiliki tiga industri besar terutama pelabuhan yang dikelola oleh Pelindo 1. Pelabuhan inilah yang menjadi titik masalah dalam penelitian ini yang memberi hak pakai atas lahan yang kini menjadi pemukiman Kampung Nelayan Seberang.

Berdasarkan kondisi yang telah uraikan di atas, secara ilmiah peneliti merasakan adanya hal yang menyimpang dari kondisi yang seharusnya mengingat upaya program pengentasan kemiskinan telah dilakukan, namun jumlah penduduk miskin relatif sama atau bahkan meningkat (laporan akhir RTBL kawasan pesisir Kota Medan, 2015).

Kampung Nelayan Seberang dipilih sebagai titik fokus penelitian pun bukan tanpa alasan. Wilayah ini berhadapan langsung dengan perkembangan industri yang terus berkembang, namun wilayah ini belum mampu keluar dari jerat kemiskinan dan tetap menjadi daerah kumuh di Kota Medan. Kampung Nelayan Seberang merupakan wilayah perbatasan antara Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang yang secara kasat mata mengisyaratkan adanya tumpang

tindih kepentingan di dalamnya. Hal ini semakin bertambah menarik ketika melihat Pelindo sebagai sebuah institusi milik negara pun ternyata memiliki andil besar terhadap kehadiran Kampung Nelayan Seberang. Penggunaan perspektif marxian secara makro dan ide perangkat kemiskinan Chambers dalam mengkaji konstruksi sosial terjadi sebagai bagian dari proses adaptasi masyarakat Kampung Nelayan Seberang menjadi layak dilakukan.

Gambar 1.3. Alur Berpikir Latar Belakang Masalah



1.2. Rumusan Masalah

Kajian mengenai kemiskinan nelayan dilakukan dengan berbagai sudut pandang keilmuan termasuk sosiologi. Dalam kasus Kampung Nelayan Seberang peneliti ingin melihat proses negara dalam bertanggung jawab atas kemiskinan yang terjadi di wilayah tersebut.

Selanjutnya untuk mengungkap kemiskinan tetap terjaga di dalam sebuah masyarakat, konsep Chamber (1983) tentang perangkap kemiskinan (*deprivation trap*) menjadi sebuah pegangan yang layak digunakan sekalipun konsep tersebut jauh lebih kompleks dibandingkan dengan konsep kemiskinan itu sendiri. Secara sederhana, perangkap kemiskinan meliputi: (1) kemiskinan/kekurangan materi, (2) kelemahan fisik, (3) keterasingan/kadar isolasi, (4) kerentanan, dan (5) ketidakberdayaan.

Berdasarkan komponen perangkap kemiskinan yang diusulkan oleh Chambers dan dikaitkan dengan pemikiran Marxisme untuk melihat gambaran kemiskinan yang ada di Kampung Nelayan Kota Medan dapat disimpulkan dalam rumusan masalah penelitian berikut:

1. Bagaimana Komponen perangkap kemiskinan terjadi dan dialami keluarga nelayan miskin di Kampung Nelayan Seberang?
2. Bagaimana upaya Negara dalam mengentaskan kemiskinan nelayan di Kampung Nelayan Seberang?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan, antara lain:

1. Memberikan deskripsi lebih mendalam kondisi unsur-unsur kekurangan materi, kelemahan jasmani, isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan yang ada dalam kehidupan keluarga nelayan miskin di Kampung Nelayan Seberang Kota Medan.
2. Menjelaskan lebih rinci peran Negara dalam mengentaskan kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang dengan menggunakan perspektif Marxisme.

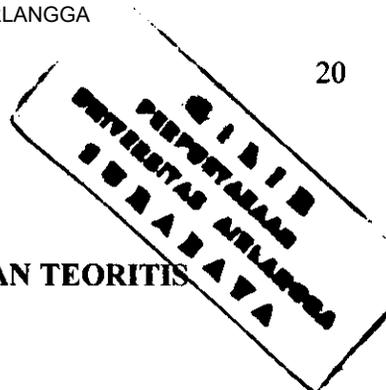
1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menemukan jawaban tentang kerangka perangkat kemiskinan, yang unsur-unsurnya meminjam pemikiran Chambers, dapat tumbuh dan bertahan di dalam struktur sosial komunitas nelayan perkotaan. Tidak hanya itu, dalam proses sosialnya, kehidupan nelayan itu juga ternyata disertai dengan ragam bentuk adaptasi sosial yang sebagian merupakan bentuk perlawanan mereka atas struktur sosial sebagaimana meminjam pemikiran Scott. Bentuk penjelasan atas keputusan melakukan perlawanan tersebut akan menjadi relevan jika dibahas dengan menggunakan pemikiran Marxisme.

Dengan kondisi demikian, paling tidak terdapat tiga manfaat yang diharapkan akan diperoleh melalui penelitian ini, yaitu (1) diperolehnya sebuah gambaran utuh tentang keberadaan unsur kekurangan materi, kelemahan jasmani, isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan sebagai komponen perangkat kemiskinan terbentuk dalam kehidupan keluarga nelayan miskin di Kota Medan.

Sedangkan manfaat lainnya adalah (2) memanfaatkan pemikiran marxisme terkait pembentukan konstruksi sosial yang berkenaan dengan perangkat kemiskinan yang ada serta ragam bentuk keputusan yang muncul. Hal ini berguna dalam upaya pemerintah sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab untuk mengentaskan kemiskinan melalui berbagai program pembangunan.

Hasil penelitian ini menjadi bahan untuk membangun strategi pelaksanaan pembangunan terkait dengan pengentasan kemiskinan terutama di komunitas nelayan perkotaan. Secara sederhana, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan awal di dalam memahami kemiskinan di Kota Medan dan sebagai pegangan alternatif untuk menangani persoalan kemiskinan di Kota Medan.



BAB II

TINJUAN PUSTAKA DAN PEMETAAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Selama ini sebenarnya sudah banyak dilakukan studi dan kajian tentang kemiskinan, tetapi jawaban atas pertanyaan mengenai maksud dari kemiskinan dan faktor penyebab kemiskinan sulit diberantas umumnya masih simpang siur. Pendapat ahli yang satu dengan ahli yang lain melukiskan masalah ini secara berbeda-beda. Levitan dalam Ala (1981) mendefenisikan kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Sedangkan menurut Schiller, kemiskinan adalah ketidakanggapan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas (Suyanto dan Karnaji, 2005:1).

Di mata sebagian ahli, kemiskinan acap kali didefenisikan semata-mata hanya sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup. Pendapat tersebut mungkin tepat pada sebagian kecil, tetapi diakui atau tidak pendapat tersebut kurang mencerminkan kondisi sebenarnya yang dihadapi keluarga miskin. Kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standar hidup layak, namun lebih dari itu, esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya.

Defenisi yang lebih lengkap tentang kemiskinan dikemukakan oleh John Friedman. Menurut Friedman (1979) dalam Ala (1981) disebutkan bahwa kemiskinan adalah ketidaksamaan dana atau ketidakmampuan individu untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial menurut Friedman meliputi hal-hal berikut. *Pertama*, model produktif atas aset, misalnya tanah, perumahan, peralatan dan kesehatan. *Kedua*, sumber keuangan, seperti *income* dan kredit yang memadai. *Ketiga*, organisasi sosial bersama, seperti koperasi. *Keempat*, *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan keterampilan yang memadai. *Kelima*, informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.

Pengertian tentang kemiskinan secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif dinyatakan dengan berapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya (Suyanto dan Karnaji, 2005:3). Arif dan Adi Sasono (1984) juga menyatakan bahwa konsep kemiskinan relatif dirumuskan berdasarkan "*the idea of relative standard*" yaitu dengan memperhatikan dimensi tempat dan waktu. Dasar asumsinya adalah kemiskinan di suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya, dan kemiskinan pada waktu tertentu berbeda dengan waktu yang lain. Sementara itu, Bank Dunia menjelaskan bahwa kriteria miskinnya sebuah negara atau masyarakat ditandai, (1) jika 40% jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima kurang dari 12% dari pendapatan nasional, maka disebut pembagian pendapatan nasional yang sangat timpang; (2) jika 40%

jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima 12-17% dari pendapatan nasional, maka disebut ketidakmerataan sedang; dan (3) jika 40% jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima lebih dari 17% dari pendapatan nasional, maka disebut ketidakmerataan rendah.

Pemikiran lain yang dikenal dengan konsep kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keberadaan pada tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti: sandang, pangan, pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Konsumsi nyata tersebut dinyatakan secara kuantitatif dan/atau dalam uang berdasarkan harga pada tahun pangkal tertentu. Kemudian, karena biaya hidup di daerah kota dan di daerah desa berbeda, demikian juga antara kelompok masyarakat didalamnya, maka yang dipakai oleh Bank Dunia sebagai ukuran dalam menetapkan garis kemiskinan adalah nilai US \$50 per kapita pertahun untuk tingkat pendapatan di desa dan US \$75 per kapita per tahun untuk tingkat pendapatan di kota pada keadaan tingkat harga tahun 1979. Dengan kata lain, Konsep kemiskinan absolut memuat ukuran tertentu yang konkret. Ukuran ini lazimnya berorientasi pada kebutuhan hidup minimum anggota masyarakat yang meliputi kebutuhan sandang, pangan dan papan (lihat Arif dan Sasono, 1984).

Banyaknya ukuran yang dapat dipakai untuk menentukan seseorang atau sekelompok orang untuk dikatakan miskin atau tidak miskin, umumnya para ahli akan merasa kesulitan dalam mengklasifikasikan masyarakat menurut garis kemiskinan, yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti : tanah yang cukup, modal

ataupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

2. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha. Sementara mereka pun tidak memiliki syarat untuk terpenuhinya kredit perbankan, seperti jaminan kredit dan lain-lain, yang mengakibatkan mereka berpaling ke lintah darat yang biasanya sebagai pelunasannya meminta syarat yang berat dan bunga yang amat tinggi.
3. Tingkat pendidikan golongan miskin umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka umumnya habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar. Hal yang sama terjadi pada anak-anak mereka, tak dapat menyelesaikan sekolah karena harus membantu orang tuanya mencari nafkah tambahan.
4. Mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan tidak mempunyai tanah garapan, atau walaupun ada relatif kecil sekali, pada umumnya menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Tetapi, karena bekerja dipertanian berdasarkan musiman, maka kesinambungan pekerjaan mereka menjadi kurang terjamin. Banyak di antara mereka menjadi pekerja bebas (*self employed*) yang berusaha apapun. Akibat situasi penawaran tenaga kerja yang besar, tingkat upah menjadi rendah sehingga mengurung mereka selalu hidup di bawah garis kemiskinan. Adanya dorongan dari

kesulitan hidup di desa, banyak di antara mereka mencoba berusaha ke kota (urbanisasi) untuk mengadu nasib.

5. Mereka yang hidup di kota, secara usia masih muda dan tidak mempunyai keterampilan atau *skill* serta pendidikan, sedangkan kota terutama di negara sedang berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa itu. Apabila di negara maju pertumbuhan industri menyertai urbanisasi dan pertumbuhan kota sebagai penarik bagi masyarakat desa untuk bekerja di kota, proses urbanisasi di negara berkembang tidak disertai proses penyerapan tenaga kerja dalam perkembangan industri. Sebaliknya, perkembangan teknologi di kota-kota negara yang sedang berkembang justru menampik penyerapan tenaga kerja, sehingga penduduk miskin yang pindah ke kota berdampak dalam kantong-kantong kemelaratan (*slumps*).

Sekalipun sudah disebutkan ragam kriteria kemiskinan yang disampaikan oleh banyak kalangan, memahami kemiskinan tidak lepas dari ide atau pemikiran dasar yang melandasi lahirnya kemiskinan itu sendiri. Secara keilmuan, banyak teori yang disampaikan para ahli. Dua diantara pemikiran yang membahas tentang kemiskinan dapat disederhanakan dengan terminologi (1) kemiskinan struktural dan (2) kemiskinan kultural. Penggunaan dua pendekatan ini pada dasarnya berhubungan langsung dengan alasan kemunculan kemiskinan yang terjadi.

Mereka yang mengatakan kemiskinan sebagai akibat dari proses sosial yang terjadi, menganggap kondisi miskin adalah hasil akhir dari pembentukan struktur sosial yang terjadi. Alfian dalam Soemardjan (1980) berpendapat mengenai banyaknya kalangan ilmuwan di Indonesia yang menyimpulkan

kemiskinan struktural biasanya terjadi di dalam suatu masyarakat yang memiliki perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan dan kaya raya. Mereka itu, meskipun menjadi mayoritas terbesar dari masyarakat, dalam realita tidak mempunyai kekuatan apapun untuk mampu memperbaiki nasib hidupnya.

Ciri utama dari kemiskinan struktural ialah tidak terjadinya (kalaupun terjadi sifatnya lamban sekali) mobilitas sosial vertikal. Mereka yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, sedangkan yang kaya akan tetap menikmati kekayaannya. Mengapa bisa sampai begitu? Menurut pendekatan struktural, terletak pada lingkungan struktur sosial yang menyebabkan mereka kekurangan hasrat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Struktur sosial yang berlaku telah melahirkan berbagai corak rintangan yang menghalangi mereka untuk maju. Umpamanya kelemahan ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk memperoleh pendidikan yang berarti agar bisa melepaskan diri dari kemelaratan.

Hal tersebut menyebabkan sebagian anggota masyarakat tetap miskin walaupun sebenarnya jumlah total produksi yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut bila dibagi rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan. Kemiskinan buatan, dalam banyak hal terjadi bukan karena seorang individu atau anggota keluarga malas bekerja atau karena mereka terus menerus sakit, namun struktur sosial yang didukung oleh kebijakan yang kadang kala terlembaga melalui keputusan politiklah yang menyebabkan sebagian anggota masyarakat menjadi miskin karena gagal berkontribusi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Ciri lain dari kemiskinan struktural adalah timbulnya ketergantungan yang kuat dari pihak si miskin terhadap kelas sosial ekonomi di atasnya. Adanya ketergantungan inilah yang selama ini yang berperan besar dalam menurunkan kemampuan si miskin untuk bergabung dalam dunia hubungan sosial yang sudah timpang antara pemilik tanah dan penggarap, atau antara majikan dan buruh. Buruh tidak punya kemampuan untuk menetapkan upah, pedagang kecil tidak bisa mendapatkan harga yang layak atas barang yang mereka jual. Pendek kata, pihak yang miskin relatif tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marginalisasi yang dialaminya karena mereka tidak memiliki alternatif pilihan untuk menentukan nasib ke arah yang lebih baik.

Pola identik ini dalam pandangan banyak ahli juga terlihat dalam relasi antara banyak negara di dunia yang menjadi penyebab munculnya negara miskin atau negara berkembang. Negara maju mewakili masyarakat yang sejahtera melakukan eksploitasi sumber daya di negara dunia ketiga (miskin dan/atau berkembang) tanpa berpikir untuk membagi keuntungan secara adil kepada masyarakat yang ada di negara tersebut. Pemikiran model ini kemudian dikenal dengan teori dependensi atau ketergantungan. Arif dan Sasono (1984) menjelaskan dalam tulisannya bahwa ide dasar teori ketergantungan ini menganggap ketergantungan sebagai gejala yang sangat umum ditemui pada negara-negara dunia ketiga, disebabkan faktor eksternal, lebih sebagai masalah ekonomi dan polarisasi regional ekonomi global (Barat dan Non-Barat, atau industri dan negara ketiga), dan kondisi ketergantungan adalah anti pembangunan atau tak akan pernah melahirkan pembangunan. Terbelakang adalah label untuk

negara dengan kondisi teknologi dan ekonomi yang rendah diukur dari sistem kapitalis.

Terdapat beberapa asumsi dasar dalam perspektif dependensi yang disampaikan oleh beberapa ahli. Frank menyatakan bahwa pemahaman terhadap sejarah ekonomi, sosial dan politik menjadi suatu hal yang penting dalam menentukan kebijakan pembangunan pada suatu negara. Karakteristik suatu negara yang khas dapat dikaji dari perspektif historis. Pendekatan pembangunan yang dilakukan oleh negara terbelakang saat ini sebenarnya merupakan hasil pengalaman sejarah negara maju yang kapitalis seperti negara-negara di Eropa dan Amerika Utara.

Terdapat perbedaan sejarah yang sangat mendasar antara negara maju dan negara bekas koloni atau daerah jajahan sehingga menyebabkan struktur sosial masyarakatnya berbeda. Frank juga menganggap adanya kegagalan penelitian sejarah dalam menganalisis hubungan ekonomi yang terjadi antara negara penjajah dan negara jajahannya selama masa perdagangan dan imperialisme. Pembangunan ekonomi merupakan sebuah perjalanan menuju sistem ekonomi kapitalisme yang terdiri dari beberapa tahap. Saat ini negara terbelakang masih berada pada awal tahapan tersebut.

Salah satu produk yang juga menjadi indikator kepemilikan sebagai ciri masyarakat kapitalis adalah kepemilikan rumah. Ketidakmampuan masyarakat miskin di negara berkembang untuk memiliki rumah yang layak huni merupakan imbas dari relasi negara tersebut dengan negara asing. Menurut Gugler dan Gilbert (1996:107), perumahan merupakan dimensi kemiskinan yang paling nyata. Barangkali itulah sebabnya alasan perumahan mewakili masalah yang

bersifat emotif di berbagai kota Dunia Ketiga. Pandangan beribu-ribu, bahkan berjuta-juta orang yang hidup berhimpitan di tempat kumuh dengan fasilitas minim menggugah para politisi dan pemerintah untuk bereaksi melalui ragam program pembangunan rumah atau domisili layak huni.

Sementara itu, ide pemikiran lainnya yang membicarakan penyebab kemiskinan sebagai proses yang lahir secara alamiah dari dalam masyarakat dikenal dengan teori kemiskinan kultural. Oscar Lewis yang pertama sekali menggunakan konsep kemiskinan kebudayaan/ kultural melalui pulikasinya mengatakan:

“...the culture of poverty indicates that poor people share deviant cultural characteristics; they have lifestyles that differ from the rest of society and these characteristics perpetuate their life of poverty.” (Lewis, 1988)

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa orang miskin memiliki karakteristik dan nilai-nilai budaya yang berbeda dengan orang kebanyakan, yang kemudian membentuk sub-kultur tersendiri. Lewis (1988) melalui pengalaman hidupnya tinggal bersama lima keluarga miskin di Meksiko, secara eksplisit menekankan bahwa kemiskinan bukan semata bersumber pada kebijakan negara yang didominasi golongan elite, yang melahirkan ketimpangan ekonomi, atau regulasi pemerintah yang tak adil, sehingga membuahkan marginalisasi sosial melainkan muncul karena ada nilai budaya yang menumbuhsururkan kondisi miskin tersebut. Karakteristik kebudayaan kemiskinan menurut Lewis (1988), antara lain:

- 1) rendahnya semangat dan dorongan untuk meraih kemajuan,
- 2) lemahnya daya juang (*fighting spirit*) untuk mengubah kehidupan,
- 3) rendahnya motivasi bekerja keras,
- 4) Tingginya tingkat kepasrahan pada nasib-*nrimo ing pandum*,

- 5) respons yang pasif dalam menghadapi kesulitan ekonomi,
- 6) lemahnya aspirasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik,
- 7) cenderung mencari kepuasan sesaat (*immediate gratification*) dan berorientasi masa sekarang (*present-time orientation*), dan
- 8) tidak berminat pada pendidikan formal yang berdimensi masa depan.

Bila memerhatikan dua ide tentang penyebab kemiskinan tersebut muncul, penanganan kemiskinan selayaknya dilakukan secara komprehensif. Menurut Suyanto dan Karnaji (2005:5), kebijakan untuk mengatasi kemiskinan, pada dasarnya bisa dikategorikan dalam tiga kelompok besar yaitu: (1) kelompok filantropis; (2) kelompok reformis; dan (3) kelompok revolusioner.

Pertama, kelompok filantropis. Kelompok ini tidak memandang masalah kemiskinan material dan kultural rakyat dalam kaitannya dengan kelembagaan dan struktur basisnya. Mereka percaya untuk meningkatkan keadaan rakyat miskin melalui upaya kemanusiaan secara langsung, tanpa mengubah lembaga dan struktur yang ada. Program-program ekonomis dan pendidikan disusun dan dikembangkan dalam rangka usaha meningkatkan taraf hidup rakyat miskin, dengan cara-cara seperti pengumpulan dana-dana yang sifatnya karitatif untuk menolong penduduk yang membutuhkannya, ajakan-ajakan moral yang ditujukan kepada tuan-tuan tanah dan kelompok-kelompok lainnya untuk mengurangi tekanan-tekanan terhadap para petani, mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. Ciri utama pandangan dan pendekatan programatis kelompok ini terhadap permasalahan terletak pada kenyataan bahwa mereka mencoba memperbaiki kehidupan rakyat miskin dalam kerangka lembaga-lembaga dan struktur yang

telah ada, dengan cara-cara yang sepenuhnya didorong oleh pertimbangan kemanusiaan.

Kedua, kelompok reformis. Menurut kelompok ini, kesalahan berfungsinya sistem kemasyarakatan dan lembaga-lembaganya (dan bukan kesalahan asas sistem sosial dan kelembagaan itu sendiri) yang menjadi sebab-sebab sosial genetis dari kemalangan ekonomi, keterbelakangan sosial dan kultur rakyat. Oleh karena itu, mereka bekerja keras bagi berfungsinya sistem sosial dan kelembagaan yang ada secara sehat, atau paling jauh memperbaruinya. Sekali reformasi institusional ini selesai akan dapat dihasilkan perbaikan di seluruh bidang kehidupan rakyat miskin. Ciri utama untuk mengenal pandangan dan pendekatan pragmatis kelompok ini pada suatu permasalahan terletak pada kenyataan bahwa untuk meningkatkan kehidupan rakyat, mereka tidak menganggap perlu menggantikan sistem sosial yang ada berikut kelembagaannya dengan sesuatu yang baru, melainkan cukup dengan memperbaikinya saja.

Ketiga, kelompok revolusioner. Titik tolak pandangan dan pendekatan pragmatis dari kelompok ini didasarkan pada suatu konsep revolusioner. Kemiskinan yang mendera, kebodohan yang luar biasa, dan keterbelakangan budaya rakyat secara fundamental adalah disebabkan oleh sistem sosial yang ada dan kelembagaannya, yang menurut mereka tidak dapat melahirkan yang lain selain keadaan yang menyedihkan tersebut. Oleh karena itu, penyakit yang diderita rakyat miskin bukan akibat kurang berfungsinya suatu sistem sosial dan kelembagaannya, tapi memang "*inherent*" ada dalam sistem sosial dan kelembagaan itu sendiri. Dalam anggapan dasar yang demikian, kelompok ini mencoba mengembangkan suatu program transformasi atas sistem sosial dan basis

ekonominya ke atas. Menurut kelompok ini, segala bentuk bantuan individual atau sumbangan kemanusiaan serta reformasi institusional tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Penjelasan ketiga strategi di atas, terlihat dengan jelas bahwa penggunaan ketiga secara simultan dan sinergi akan bisa mengatasi kondisi kemiskinan yang terjadi di banyak komunitas di Indonesia. Dari sekian banyak komunitas miskin yang seharusnya diberi perhatian di Indonesia, sebagaimana telah disebutkan salah satu porsinya dapat dijumpai di komunitas pesisir yang notabene sebagian besar berprofesi sebagai nelayan², termasuk nelayan di perkotaan. Dalam banyak kajian yang pernah dilakukan memang selalu terungkap bahwa kehidupan nelayan di Indonesia identik dengan masalah kemiskinan.

Hal ini paling tidak dapat dilihat dari beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh berbagai ahli dari disiplin ilmu yang berbeda. Kajian Mintaroem dan Muhammad Imam Farisi tentang aspek sosial budaya pada kehidupan ekonomi masyarakat nelayan tradisional di Pamekasan memperlihatkan hal yang identik dengan gambaran kemiskinan. Hasil penelitian keduanya mengungkapkan

² Tarigan yang dikutip oleh Harahap (2012) menjelaskan bahwa nelayan Nelayan dikonsepsikan sebagai orang yang melakukan penangkapan (budidaya) di laut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut. Jadi bila ada yang menangkap ikan di tempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan dan di danau, sungai tidak termasuk nelayan. Selanjutnya menurut Tarigan (2000), berdasarkan pendapatannya, nelayan dapat dibagi menjadi :

- a. Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatannya seluruhnya berasal dari perikanan.
- b. Nelayan sambilan utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
- c. Nelayan sambilan tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.
- d. Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan. Kemudian berdasarkan perahu/kapal penangkap yang digunakan, nelayan dibagi atas
 - a. Nelayan berperahu tak bermotor, terdiri dari : nelayan jukung dan nelayan perahu papan (kecil, sedang dan besar).
 - b. Nelayan berperahu motor tempel
 - c. Nelayan berkapal motor menurut GT (gross ton) terdiri dari :

1. < 5 GT	2. 5 – 10 GT
3. 10 – 20 GT	4. 20 – 30 GT
5. 30 – 50 GT	6. 50 – 100 GT
7. 100 – 200 GT	8. 200 – 500 GT
9. > 500 GT	

Menurut status nelayan dapat dibagi :

- a. Nelayan pemilik. Yaitu pemilik perahu tak bermotor, pemilik kapal motor (tokeh).
- b. Nelayan Juragan yaitu pengemudi pada perahu bermotor atau sebagai kapten kapal motor.
- c. Nelayan buruh, adalah pekerja menangkap ikan pada perahu motor atau pada kapal motor.

bahwa kehidupan dan karekteristik nelayan di Pamekasan sekalipun juga sudah mengenal aktivitas perekonomian namun tetap saja hal tersebut tidak secara otomatis menyebabkan mereka bisa melepaskan diri dari predikat “miskin”.

Mintaroem (2008) mengungkapkan tentang sosok “Nelayan Tradisional” Madura di Desa Bandaran, seperti juga nelayan-nelayan yang lain, kurang memiliki orietasi ke masa depan, atau hal-hal yang “*njelimet*” lainnya. Kesertaan mereka dalam arisan, titip uang, kredit dan hutang untuk keperluan lamaran, perhelatan perkawinan, atau untuk membeli perangkat rumah tangga dan persiapan lebaran, selain dimaksudkan untuk memperoleh nilai ekonomis, sekaligus nilai-nilai sosial. Dengan sikap demikian, kerja keras adalah “tradisi”. Tiada hari tanpa kerja adalah “motto” hidup keseharian masyarakat nelayan tradisional Desa Bandaran.

Tidak jauh berbeda dengan yang dikaji oleh Mintaroem dan Muhammad, kajian Harahap tentang komunitas masyarakat nelayan di pesisir Pantai Timur Sumatera Utara juga memperlihatkan gejala yang sama. Secara umum dalam tulisannya Harahap (1992) menyatakan bahwa kehidupan mayoritas masyarakat di Pantai Timur Sumatera Utara yang berprofesi sebagai nelayan sangat sesuai bila dimasukkan dalam kategori miskin. Kemiskinan yang terjadi di kawasan tersebut selain terjadi karena faktor budaya namun juga terjadi karena rusaknya sumberdaya alam, khususnya daerah laut dan kawasan pesisir yang didominasi oleh kawasan hutan bakau yang mayoritas telah beralih fungsi menjadi areal pertambakan.

Tidak itu saja, kemiskinan yang terjadi di masyarakat nelayan sebagaimana yang dikaji oleh Zulkifli (1989) pada masyarakat nelayan di Medan

Belawan juga memperlihatkan kaitannya dengan hubungan patron dan klien antara pemilik modal dengan nelayan. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat nelayan di Belawan menurut Zulkifli juga ikut diakibatkan oleh struktur hubungan sosial yang bersifat patron dan klien. Namun demikian, kemiskinan yang terjadi juga diantisipasi oleh masyarakat nelayan dengan menjadi klien dari patron-patron yang ada.

Tidak hanya masalah kehidupan nelayan yang selalu menjurus pada kondisi miskin, fenomena kehidupan nelayan di perkotaan memberikan “*sense*” tersendiri dalam kajian banyak ahli pada dewasa ini. Ini terjadi karena karakteristik masyarakat kota yang identik dengan “modernitas” dalam banyak hal ternyata tidak menyentuh komunitas nelayan yang ada di perkotaan di Indonesia. Sebagian gejala sosial tentang hal ini dapat dilihat dari kajian Arifianto (2002) di Cilegon dan perhatian Wijaya (2013) di komunitas nelayan yang ada di Makassar.

Tulisan Arifianto (2002) menceritakan kemiskinan di Kota Cilegon, sebagaimana kebijakan kota lain di Indonesia, sering direspon oleh pemerintah dengan memberikan bantuan, baik yang bersifat program yang datang dari pusat seperti program IDT, JPS dan P2KP, maupun bantuan yang bersifat instan seperti bantuan pangan berupa pemberian beras dan sedikit uang. Hanya saja program-program penanganan masalah kemiskinan tersebut di Kota Cilegon tidak dibarengi dengan tindakan yang berlanjut. Hal ini menyebabkan kemiskinan di Cilegon tetap saja tidak berubah secara kualitas dan kuantitas sebab kebanyakan program bantuan yang dilakukan masih cenderung bersifat *charity* (amal atau derma). Dengan pola penanggulangan kemiskinan yang demikian, dampak akhir yang diharapkan akan terjadi dari program pemberian bantuan untuk

meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin, akan tidak terwujud. Lebih lanjut, Arifianto juga menjelaskan tujuan yang tidak tercapai dari program penanganan tersebut, lebih disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perencanaan program pembangunan yang dilakukan pemerintah dengan lebih mengutamakan perencanaan dari atas (*top down planning*).

Pola top down planning yang digunakan pada gilirannya juga mengarah pada penyeragaman strategi pembangunan masyarakat. Pada kondisi demikian, pemerintah cenderung menghindari peran-peran sebagai fasilitator, mediator, pemungkin, koordinator, pendidik, mobilisator, dan sistem pendukung. Sementara itu, dengan pendekatan seperti ini masyarakat lebih ditempatkan sebagai objek dalam pembangunan yang desain pembangunannya juga telah dirancang sebelumnya oleh pemerintah. Akibatnya pemerintah selalu mengambil peran sebagai perencana dan pelaksana langsung dari program-program pembangunan yang dilakukan (Harry, 2001).

Tidak menutup kemungkinan terdapat keberhasilan yang telah dicapai oleh program pembangunan untuk menanggulangi masalah kemiskinan, seperti Program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Namun harus diakui bahwa dalam upaya menanggulangi di sana sini masih tetap dijumpai persoalan ketidakefektifan program-program yang sudah dilaksanakan. Persoalan-persoalan tersebut terjadi karena persoalan dasar, yaitu ketidakjelasan pendefinisian tentang siapa yang tergolong miskin serta masalah apa yang dihadapi oleh mereka yang tergolong paling miskin, serta dalam kecenderungan pola pendekatan yang digunakan untuk mendesain dan mengimplementasikan program-program bantuan tersebut. (DjajaNegara dan Arifin, 1997:72).

Lebih lanjut dalam tulisannya Arifianto memperlihatkan bahwa definisi masyarakat miskin yang dijadikan indikator oleh pemerintah Kota Cilegon untuk memperoleh bantuan yaitu keluarga yang lantai rumahnya berupa tanah juga menuai masalah. Hal ini terjadi karena secara faktual seperti di desa Bulakan, terdapat keluarga-keluarga yang kekurangan pangan walaupun rumahnya berlantaikan semen. Ini menunjukkan bahwa pemerintah mendefinisikan orang miskin secara sepihak, padahal di lapangan kondisinya sangat berbeda. Generalisasi tentang definisi kemiskinan dengan melihat kondisi rumah semata inilah yang akan berdampak pada ketidakadilan pembangunan bagi mereka yang miskin. Seharusnya pemerintah setempat mengetahui betul bahwa kemiskinan antara satu desa dengan desa yang lainnya memiliki perbedaan permasalahan dan kebutuhan, dan tentu saja bantuan bagi mereka sebagai bentuk intervensi pemerintah pun harus berbeda pula. Ia juga menjelaskan bahwa intervensi pemerintah melalui program pembangunan kota yang kurang mengindahkan kepentingan masyarakat lapisan bawah, juga memicu kemiskinan baru di masa yang akan datang. Hal ini terlihat dari maraknya pembangunan industri-industri besar maupun kecil dan juga pembangunan perumahan (*real estate*) yang tentunya berdiri atas izin dari pemerintah di berbagai wilayah kota Cilegon yang secara jelas telah memakan banyak sumber perekonomian rakyat terutama yaitu tanah pertanian yang telah lama.

Pandangan Arifianto diperkuat oleh Wijaya (2013) yang mengatakan kondisi komunitas nelayan di Kota Makassar juga menunjukkan gejala yang tidak jauh berbeda. Wijaya mengungkapkan bahwa indikasi kemiskinan nelayan di Makassar dapat dilihat dari tingkat pendapatan masyarakat nelayan Pantai Untia

yang rata-rata masih rendah. Secara langsung Wijaya mengatakan bahwa rendahnya tingkat pendapatan tersebut disebabkan oleh keterbatasan sumber daya yang mereka miliki, ikan yang diperoleh setiap hari masih rendah karena tempat penangkapan ikan cukup jauh dari Pesisir Untia. Tidak itu saja, tingkat pendidikan masyarakat kawasan pesisir yang ada di Makassar juga masih rendah. Pembangunan PPN Untia Makassar yang diharapkan menjadi tempat untuk mampu menampung aktivitas perikanan guna meningkatkan kesejahteraan nelayan Pantai Untia juga belum sepenuhnya berhasil. Berbagai program dari pemerintah Kota Makassar terus digulirkan dalam mengentaskan masalah kemiskinan, tetapi ternyata belum mampu mengangkat masyarakat nelayan miskin dari garis kemiskinan. Nelayan bahkan disebut sebagai masyarakat termiskin dari kelompok masyarakat lainnya. Sepertinya berbagai program yang diberikan belum mampu menyentuh akar permasalahan kemiskinan yang dirasa tidak tepat sasaran. Tidak dapat dipungkiri pemilik modal juga memiliki kontribusi dalam melanggengkan kemiskinan nelayan akibat monopoli harga ikan sehingga nelayan dirugikan dari penurunan segi pendapatan dan malah makin memperkaya pemilik modal.

2.2. Marxisme Sebagai Perspektif Melihat Negara dan Kemiskinan

Kemiskinan sebagai sebuah fenomena yang melekat dengan banyak masyarakat sampai saat ini masih hangat didiskusikan oleh banyak kalangan. Pembedahan masalah kemiskinan menurut epistemologis dan ontologis keilmuan masih terus berlangsung sampai saat ini termasuk dalam dunia sosiologi. Sekalipun perbincangan tentang kemiskinan mayoritas didominasi oleh

perbincangan tentang penyebab dan upaya menangani kemiskinan secara aplikatif, namun tidak sedikit pula yang mencoba melihat kemiskinan dari perspektif yang lebih bersifat ilmiah. Upaya memahami kemiskinan sebagai sebuah fenomena sosial tentunya juga dapat dilakukan dengan “meminjam” ide dari Karl Marx.

Sebelum berbicara tentang marxisme sebagai sebuah ideologi, sebenarnya penting untuk memahami maksud dari marxisme itu sendiri. Hal yang pertama yang harus dipahami adalah marxisme tidak sama dengan komunisme. Komunisme merupakan gerakan dan kekuatan politik partai-partai komunisme yang dipimpin oleh Lenin sejak revolusi oktober 1917 (Magnis,1999: 4)

Istilah marxime sendiri merupakan sebutan bagi pembakuan ajaran resmi Karl Marx. Dalam pembakuan ajaran Marx yang sebenarnya sering terlihat sulit dimengerti disederhanakan agar cocok sebagai ideologi perjuangan kaum buruh (Magnis,1999:5)

Sebagaimana halnya dengan istilah-istilahnya yang lain, Marx tidak selalu persis tentang penggunaan kata ideologi. Marx menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan bentuk ide-ide yang berhubungan (Ritzer,2014:71) Ide-ide yang berhubungan dengan pemikiran Marx inilah yang disebut sebagai ideologi Marx atau lebih sering disebut sebagai marxisme.

Marx sendiri melihat sebuah kemiskinan dari adanya kelas. Ada dua macam kelas menurut Marx yakni kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis merupakan nama khusus untuk kapitalis dalam ekonomi modern. Konflik yang terjadi antara kelas borjuis dan kelas proletar adalah contoh dari kontradiksi material yang sebenarnya. Kontradiksi ini menimbulkan kemiskinan (Ritzer, 2014:65).

Menurut Marx, yang berdialektika bukanlah fikiran, namun kekuatan-kekuatan material dalam masyarakat. Pikiran hanya refleksi dari kekuatan material (modal produksi masyarakat). Teori kritis bagi Marx adalah usaha mengemansipasi diri dari penindasan dan alienasi yang dihasilkan oleh penguasa di dalam masyarakat. Kritik dalam pengertian marxisme berarti usaha untuk mengemansipasi diri dari alienasi atau keterasingan yang dihasilkan oleh hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Sebagai sebuah fenomena sosial, kemiskinan dalam pandangan marxisme selain dilihat sebagai hasil proses dialektika materialisme juga harus dilihat sebagai bagian yang memang melekat dengan kehidupan masyarakat. Kontradiksi pembangunan yang diinisiasi oleh negara dengan munculnya kemiskinan jelas merupakan pengejawantahan atas tesis dan anti tesis yang akan selalu bergerak melahirkan tesis baru melalui dinamika sintesis. Atas dasar ini, harus dipahami terminologi kemiskinan dalam kerangka marxisme identik dengan peran Negara terhadap keberadaan kemiskinan tersebut.

Marx berpendapat bahwa negara merupakan ekspresi politik dari struktur kelas yang melekat dalam produksi. Marx menolak pandangan bahwa negara merupakan kesepakatan dari seluruh masyarakat. Marx menyuguhkan formulasinya tentang masyarakat kapitalis sebagai suatu masyarakat kelas, yang didominasi oleh borjuis, karena negara merupakan ekspresi politik dari kelas dominan (Patria,2009:104-105).

Konsep negara diperkaya oleh Engels (1955) dalam karyanya sebagai berikut :

“Seperti juga negara timbul karena kebutuhan untuk mengendalikan pertentangan kelas, bersamaan itu pula ia muncul ditengah konflik kelas-kelas ini, maka lazimnya ia adalah kelas yang sangat berkuasa, berdominasi di bidang ekonomi, melalui medium negara, ia juga menjadi kelas yang dominan secara politik, dan dengan demikian mendapat alat baru yang menghisap kelas tertindas”.

Pemikiran marxisme sungguh tak dapat terlepas dari pendeskripsian negara. Munculnya negara sebagai kekuatan represif untuk menjaga pertentangan kelas adalah hakikat negara. Negara bagi marxisme adalah alat bagi kelas yang berkuasa untuk melakukan penindasan kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa bentuk pemikiran marxisme tentang negara dan hubungan dengan kemiskinan. dalam penyajian berikut ini akan terlihat dialektika pemikiran Marxisme.

2.2.1. Hegemoni dan Negara Menurut Antonio Gramsci

Gramsci (2013) adalah seorang pemikir neo-Marxis. Beliau dikenal melalui terjemahan pilihan kumpulan catatan dari penjara yang dibukukan dengan judul *Quqreni del carcere* atau *selection from the prison notebooks*. Teori Gramsci yang terkenal adalah teori tentang negara dan hegemoni.

Kepustakaan marxis menunjukkan bahwa konsep hegemoni secara historis pertama kali diproduksi di Rusia pada tahun 1880 oleh seorang marxis Rusia Plekanov. Konsep ini dibangunnya sebagai bagian dari strategi guna menjatuhkan pemerintahan Tsar. Hegemoni dalam definisi ini mengacu pada pengertian kepemimpinan hegemoni proletariat serta perwakilan-perwakilan politik mereka serta aliansi-aliansi (Patria, 2009:116).

Lenin juga meletakkan dasar-dasar konsep hegemoni dan berharap kelas pekerja harus bergerak dan bertindak sebagai kekuatan utama (hegemoni) dalam perjuangan. Bagi Lenin, hegemoni adalah sebuah strategi untuk revolusi yang dijalankan kelas pekerja dan anggotanya untuk mendapat dukungan dari mayoritas (Suryawan,2010:125)

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah adanya suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis (Sudiono dalam Suryawan, 2010:125).

Pada dasarnya pengertian hegemoni sudah dikenal oleh golongan marxis. Namun, Gramsci menerapkan konsep hegemoni lebih luas bagi supremasi satu kelompok atau lebih atas yang lainnya dalam setiap hubungan sosial. Gramsci juga mengkarakterisasikan hegemoni dalam istilah pengaruh kultural tidak hanya kepemimpinan politik dalam sebuah aliansi sebagaimana dipahami generasi marxis sebelumnya.

Pada dasarnya konsep hegemoni tidak hanya membantu memahami dominasi dalam kapitalisme, konsep ini pun mengorientasikan pemikiran Gramsci tentang revolusi. Jadi untuk mengendalikan ekonomi dan aparatus negara tidak cukup menggunakan revolusi namun juga perlu meraih kepemimpinan budaya terhadap seluruh masyarakat (Ritzer, 2014:300).

Bagi Gramsci, hegemoni adalah sebuah organisasi konsensus dimana terjadi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis dan bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekerasan. Dengan

kata lain hegemoni merupakan hubungan antar kelas dengan kekuatan sosial lain (Suryawan, 2010:126).

Teori hegemoni Gramsci memberi isyarat penggunaan kekuatan negara hanya sebagai pilihan terakhir ketika kesadaran spontan menemui kegagalan. Lebih jauh hal ini menunjukkan. Bahwa kecenderungan kelompok berkuasa mengandalkan kekuatan negara untuk menjaga kekuasaannya hanya menunjukkan kelemahan ideologis maupun kultural daripada keperkasaannya. Sebuah hubungan hegemonic ditegakkan ketika kelompok subordinat atas subordinasi mereka (Sugiono,1999:37-38).

Gramsci juga mendebat pendapat golongan Marxisme-Leninisme yang memercayai kecenderungan untuk menyatakan bahwa kekuasaan itu terpusat dalam negara dan tujuan dari strategi revolusioner adalah merebut kekuasaan. Bagi Gramsci kekuasaan harus dipahami sebagai sebuah hubungan. Hubungan sosial dalam masyarakat sipil merupakan hubungan kekuasaan sehingga kekuasaan juga bisa merata ke seluruh masyarakat sipil (Suryawan,2009:126).

Gramsci juga ternyata berbeda dalam menafsirkan negara dan masyarakat sipil seperti yang dilakukan Marx. Marx maupun Gramsci mengklaim konsepnya tentang masyarakat sipil diperoleh dari Hegel, pada kenyataannya mereka menggunakan istilah itu dengan cara yang berbeda. Marx mengatakan bahwa masyarakat sipil adalah totalitas hubungan-hubungan ekonomi (basis struktur). Gramsci justru merujuknya pada suprastruktur (Patria,2009:135).

Pada dasarnya Gramsci mendefinisikan negara dengan dua pokok batasan. Pertama dalam pengertian “terbatas”. Kedua negara diartikan dengan “diperluas”.

Kedua konsep itu secara bersamaan dielaborasi olehnya di dalam penjara.

Penjelasan Gramsci (2013:262) tentang negara adalah sebagai berikut:

“Haruslah dicatat bahwa pandangan umum tentang Negara mencakup unsur-unsur yang harus dirujuk ulang pada pandangan tentang masyarakat sipil (dalam pengertian ini orang akan mengatakan bahwa Negara = masyarakat politik+ masyarakat sipil. Atau dalam kata lain hegemoni yang dilindungi oleh kekerasan bersenjata.”

Pada definisi pertama, Gramsci berbicara tentang pandangan umum mengenai negara, dimana di dalamnya terdapat unsur masyarakat yang tumpang tindih dari dua wilayah yang sebenarnya tidak berbeda secara esensial. Pada definisi kedua tentang dua bidang superstruktur ia menggunakan istilah dominasi langsung yang akan berdampak bahwa ada sebuah dominasi tak langsung. Disinilah negara terlihat sebagai sebuah definisi yang terbatas.

Definisi yang kedua sebenarnya penting untuk dicatat bahwa negara yang diperluas sesungguhnya berakar pada suatu periode tertentu dalam sejarah. Gramsci menggunakan konsep hegemoni untuk menjelaskan suatu negara modern yang berkembang dalam masyarakat modern.

Gramsci dengan teori hegemoni dan konsepnya tentang negara juga menandai perpisahannya lebih lanjut dari tradisi marxis klasik saat ia lebih banyak memberi penekanan pada sentralitas konsensus daripada kekuatan dan dominasi sebagai batu sendi tatanan sosial. Beliau tampak jelas berusaha menempatkan kembali pentingnya aspek politik dalam manusia di garis terdepan. Artinya bagi Gramsci hegemoni tidak pernah diperoleh begitu saja tetapi harus selalu diperjuangkan (Suryawan, 2009:127).

2.2.2. Georg Lukacs, Kelas Dan Kesadaran Palsu

Georg Lukacs merupakan salah satu teoritikus marxis yang terkenal pada abad ke-20. Georg Lukacs memberikan kontribusi bagi perkembangan marxisme mengenai kajiannya tentang kesadaran kelas dan kesadaran palsu. Menurut Lukacs, kesadaran kelas bukanlah penjumlahan kesadaran individu, tetapi menjadi milik sekelompok orang yang memiliki tempat serupa dalam suatu sistem produksi (Sugihartati, 2014 :22-23).

Lukacs memberikan kritiknya tentang kesadaran kelas menurut Marx. Marx menekankan kesadaran kelas pada kelas yang tidak memiliki, yaitu kelas orang-orang tertindas yang bekerja pada sistem produksi. Bagi Lukacs, kelas pemilik juga memiliki kesadaran kelas, beliau menyimpulkan bahwa masyarakat yang seluruh hubungan sosialnya didasarkan pada basis ekonomi, tak mungkin tercipta kesadaran kelas. Sebaliknya, ketika basis ekonomi kapitalisme semakin jelas dan sederhana, orang semakin menyadari pengaruhnya, setidaknya sadar akan ketidaksadarannya selama ini (Sugihartati, 2014: 23).

Konsep kesadaran kelas menyiratkan adanya kondisi yang mendahului, yaitu kesadaran palsu. Jadi, pada umumnya kelas tidak memiliki pengertian yang jelas tentang kesadaran kelas mereka. Sebagai contoh, sampai dengan tahap revolusi, anggota proletariat tidak sepenuhnya menyadari sifat dan sejauh mana eksploitasi dalam kapitalisme. Kepalsuan kesadaran kelas berasal dari posisi kelas dalam struktur ekonomi masyarakat (Ritzer, 2014: 298).

Kebanyakan kelas sosial dalam sejarah tidak mampu mengatasi kesadaran palsu dan dengan demikian tidak memperoleh kesadaran kelas. Namun posisi

proletariat di dalam kapitalisme memberikannya kemampuan unik untuk mencapai kesadaran kelas tersebut(Ritzer, 2014: 298-299).

Dasar dari isu kesadaran kelas, Lukacs membedakan beberapa kelas dalam masyarakat kapitalisme, yaitu (1) kelas borjuis kecil dan petani, kelas ini tidak dapat mengembangkan kesadaran kelas, karena ambiguitas posisinya dalam kapitalisme. Kedua kelas ini merupakan sisa zaman feodal, sehingga tidak mampu memahami sifat kapitalisme; (2) kelas borjuis, kelas ini mampu mengembangkan kapitalisme sebagai sesuatu yang eksternal, tunduk pada hukum objektif dan pasif; (3) kelas proletar, mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kesadaran kelas yang sebenarnya. Lukacs menolak anggapan bila kesadaran kelas proletar digerakkan oleh kekuatan eksternal, tetapi memandang kelas proletar sebagai pencipta aktif nasibnya sendiri (Sugihartini, 2014:24).

2.2.3. Robert Chambers, Tentang Perangkap Kemiskinan

Kondisi yang digambarkan oleh banyak kajian tentang komunitas nelayan di Indonesia sebagaimana sebagiannya telah diungkap di atas secara umum menunjukkan perlunya perhatian serius dalam menanggulangi kemiskinan yang di derita komunitas ini. Keseriusan ini diperlukan mengingat karakter masyarakat nelayan dan segala terkait dengan kehidupannya berbeda dengan komunitas lainnya. Rambe (2002) secara tersirat dalam sebuah tulisannya mengatakan bahwa pekerjaan sebagai nelayan adalah pilihan yang sangat terbuka dan tidak terbatas. Dengan kata lain ia mengatakan bahwa pekerjaan sebagai nelayan adalah sebuah pilihan “sampah”. Istilah “sampah” ini terjadi karena proses rekrutmen menjadi nelayan di komunitas pesisir Indonesia tidaklah melalui tahapan baku. Pekerjaan ini begitu gampang dimasuki oleh mereka yang

tidak lagi bisa diserap oleh sektor lainnya. Hal inilah yang menyebabkan pekerjaan ini dapat dikonsepsikan sebagai pilihan untuk mereka yang terbuang. Dengan kondisi demikian, cara hidup dan karakter mereka yang bekerja sebagai nelayan menjadi “unik”. Selaras dengan dimensi pekerjaan sebagai nelayan yang begitu terbuka, sistem dan mekanisme pengelolaan sumber daya yang ada di masyarakat pesisir yang dalam banyak kajian juga berkaitan erat dengan derajat kesejahteraan nelayan juga mengalami hal yang sama. Meminjam istilah ekonomi, sumber daya yang menjadi pusat ketergantungan hidup nelayan bersifat *common property* sehingga munculnya tragedi atas milik bersama sangat berpeluang terjadi. Konsep tragedi milik bersama merupakan konsep yang diinisiasi oleh Garret Hardin pada tahun 1986. Dalam pandangannya, Hardin melihat bahwa semua sumber daya yang dengan gampang diklaim sebagai milik bersama akan sangat berpotensi untuk dirusak melalui tindakan eksploitasi yang berlebihan karena semua orang memiliki akses untuk melakukannya dengan asas bahwa setiap orang bebas mengelola sumber daya milik bersama tersebut (Hardin, 1986).

Mengingat bahwa kehidupan nelayan begitu khas, memahami cara hidup mereka juga menjadi sangat penting dan banyak dilakukan. Publikasi Resusun (1985) tentang nelayan di Sinjai, Sulawesi mengungkapkan bahwa kehidupan nelayan di sana amat dipengaruhi oleh pola hubungan antara nelayan yang tidak berkecukupan dengan nelayan yang punya modal dan pedagang. Kehidupan dua kategori nelayan ini dibangun dengan prinsip patron dan klien yang didominasi oleh hubungan yang eksploitatif.

Gejala yang sama juga dilihat oleh Kusnadi pada banyak tulisannya. Sebuah tulisan Kusnadi mengungkapkan bahwa kehidupan nelayan terjadi dengan

sangat dinamis dan musim atau cuaca merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kehidupan nelayan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa untuk mengantisipasi fluktuasi pendapatan, nelayan membangun strategi hidup dengan melibatkan semua elemen rumah tangga. Salah satu strategi adaptasi yang biasanya dilakukan adalah mobilisasi peran perempuan (kaum istri) dan anak-anaknya untuk mencari nafkah. Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah untuk keluarga di wilayah pesisir atau desa-desa nelayan tidak terlepas dari sistem pembagian kerja secara seksual (*the division of labour by sex*) yang berlaku pada masyarakat setempat (Kusnadi, 2000).

Selain memaksimalkan potensi sumber daya yang ada, strategi nelayan dalam mempertahankan hidupnya juga dipengaruhi oleh kebijakan. Penelitian yang dilakukan oleh tim Pemberdayaan masyarakat Pesisir PSKP Jember (2007) memperlihatkan bahwa kebijakan yang mendorong pada munculnya pola pengelolaan sumber daya alam di kawasan pesisir yang berprinsip keadilan akan menjamin kesejahteraan masyarakat nelayan. Oleh karena itu, hasil kajian tim merumuskan komitmen dan konsistensi pemerintah dalam mendorong munculnya pola pengelolaan sumber daya alam pesisir dan laut yang berkeadilan sangat perlu dilakukan.

Memahami bahwa gejala kemiskinan di komunitas nelayan bukan merupakan sebuah gejala yang sederhana, melainkan kompleks, maka ragam upaya menanggulangnya juga selayaknya tidak lagi bersifat parsial melainkan utuh, terpadu dan berkelanjutan. Gejala tentang munculnya program pemberdayaan nelayan versi pemerintah yang bersifat parsial dan sektarian telah menjadi perhatian banyak kalangan.

Atas kondisi usaha pergulatan untuk menelaah keadaan miskin selalu muncul dan seakan lestari, maka banyak pula ahli yang mencoba menganalisisnya, termasuk Robert Chambers (1983). Pergulatan panjangnya dalam program penanggulangan kemiskinan melahirkan pemikiran bahwa kemiskinan merupakan sebuah gejala yang tidak terjadi dengan sendirinya melainkan berhubungan dengan sekumpulan unsur yang secara individu maupun berkelompok secara bersama-sama melahirkan sesuatu yang disebut dengan perangkap kemiskinan. Pada penelitian ini, unsur pembentuk perangkap kemiskinan menjadi *tools* yang digunakan untuk membuat sebuah konstruksi sosial yang didasarkan pada fakta yang ada.

Sesuai dengan definisi dari Robert Chambers (1983) bahwa inti dari masalah kemiskinan sebenarnya terletak pada *deprivation trap* atau "perangkap kemiskinan" yang di dalamnya mengandung lima unsur, yaitu kekurangan materi, kelemahan fisik, keterasingan atau kadar isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan.

Menurut Chamber (1983: 145-146) adalah sebagai berikut:

Kemiskinan, merupakan faktor yang paling menentukan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Kemiskinan mengakibatkan orang menjadi rentan terhadap keadaan darurat atau kebutuhan mendesak karena tidak mempunyai kekayaan.

Kelemahan jasmani, mendorong orang kearah kemiskinan melalui jasmani yang lemah yang secara tidak langsung memperpanjang kerentanan seseorang karena keterbatasan kemampuan untuk mengatasi krisis atau keadaan darurat, misalnya dengan bekerja lebih keras, mencari kegiatan baru, atau mencari bantuan. Tubuh yang lemah menjadikan orang merasa tidakberdaya karena kekurangan tenaga dan waktu.

Isolasi, diperoleh dari keterbatasan diri karena berpendidikan rendah, tempat tinggal jauh terpencil atau diluar jangkauan komunikasi. Isolasi bergandengan erat dengan kelemahan jasmani, misalnya rumah tangga yang hidup jauh terpencil mungkin ditinggal pergi oleh anggota dewasa untuk mencari pekerjaan ke daerah.

Kerentanan, menjadi salah satu mata rantai yang paling banyak mempunyai jalinan. Faktor ini berkaitan dengan kemiskinan karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaan.

Ketidakberdayaan, sering kali terbtas atau tidak mempunyai akses terhadap bantuan pemerintah. Atau setidaknya terhalang atau terhambat memperoleh bantuan.

Keluarga miskin yang terperangkap kemiskinan adalah keluarga yang memiliki keadaan kekurangan sandang, papan, pangan, kekurangan kepemilikan uang, lahan, peternakan; mempunyai kondisi kesehatan yang tidak memadai, baik akibat dari kekurangan pangan (gizi) sehingga mudah sakit, bertubuh kecil dan lemah, maupun dari kondisi fisik yang tidak sempurna (cacat, karena penyakit tau cedera); mempunyai kondisi yang terasing dari informasi, pendidikan, pelayanan sosial (kesehatan dan pelatihan), program-program pembangunan, dan terasing dari sumber-sumber ekonomi potensial; mempunyai kondisi keluarga yang tidak memiliki biaya cadangan untuk keperluan biaya sakit, kecelakaan (kegagalan panen, kematian, kelaparan, kebakaran, dan lain-lain), juga kebutuhan-kebutuhan untuk memenuhi kewajiban sosial yang jarang diperhitungkan seperti biaya perkawinan, biaya upacara adat, biaya kematian, dan biaya kelahiran), sehingga pemenuhan dialihkan kepada menjual barang-barang yang ada atau meminjam yang dapat mengakibatkan kondisi ekonomi keluarga

semakin melarat dari hari ke hari; dan mempunyai kondisi keluarga yang terbatas atau tidak mempunyai akses terhadap bantuan pemerintah, terhalang atau terhambat memperoleh bantuan hukum, terbatasnya kemampuan menuntut upah yang layak, selalu berada di pihak yang dirugikan dalam kegiatan ekonomi, dan tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap pemerintah dalam mengambil keputusan tentang pelayanan dan bantuan yang perlu diberikan kepada golongan yang lemah itu sendiri.

Konteks perangkat kemiskinan, rupanya Chambers (1983) mengasumsikan bahwa semua kondisi yang dialami oleh keluarga miskin tersebut, pada awalnya disebabkan oleh kondisi kekurangan materi. Dengan kata lain, keluarga yang hidup dalam kondisi miskin selalu diawali dengan keadaan kekurangan materi, dalam arti rendahnya penghasilan atau rendahnya ketersediaan uang dan barang-barang berharga dan tidak dimilikinya mata pencaharian yang mapan untuk tempat bergantung hidup.

Kondisi tersebut dengan mudah mengakibatkan munculnya masalah-masalah baru selain masalah kekurangan materi dalam keluarga miskin, seperti masalah kelemahan jasmani, masalah isolasi, masalah kerentanan keluarga, dan masalah keadaan tidak berdaya. Setelah mengalami proses yang tidak begitu lama dalam kehidupan keluarga miskin, masalah-masalah tersebut tidak lagi diakibatkan hanya satu unsur yaitu kekurangan materi, melainkan telah berkembang menjadi suatu kesatuan yang saling berhubungan atau saling menyebabkan satu sama lain sehingga membentuk suatu perangkat kemiskinan. Oleh karena itu, studi ini mencoba untuk menggali hubungan antara unsur-unsur

kemiskinan yang diasumsikan dapat membentuk sebuah perangkat kemiskinan bagi keluarga yang berada pada kondisi miskin.

Kemiskinan yang mengandung lima perangkat yang dialami oleh suatu keluarga tersebut, tentu saja keberadaannya tidak muncul dengan sendirinya. Terdapat faktor-faktor lain dari luar kemiskinan mereka yang turut serta menyebabkan suatu keluarga jatuh pada posisi miskin. Chambers (1995:23) menjelaskan bahwa kemiskinan suatu keluarga disebabkan oleh faktor politik-ekonomi, sosio-ekonomi, dan ekologi fisik. Hal ini dikuatkan oleh Visser (1997) yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan fenomena sosial yang mempunyai sebab-sebab sosio-politik dan ekonomi yang mendasar, sehingga kemiskinan tidak bisa dipandang hanya dari satu sisi tetapi harus dilihat secara menyeluruh (Wingnyosoebroto dkk, 1992).

Segi politik-ekonomi, kemiskinan dipahami sebagai produksi dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat yang keseluruhannya menciptakan kondisi miskin; nelayan yang terbelenggu oleh mata-rantai eksploitasi tauke-nelayan; tuna kisma (buruh tani yang dipisahkan dari produksi pertanian) yang mengalami deprivasi oleh tuan-tanah; petani gurem yang terjatuh dalam belenggu utang-piutang dengan pelepasan uang. Dari segi politik-ekonomi ini, kemiskinan dipandang sebagai konsekuensi dari proses yang telah mendorong konsentrasi kekayaan dan kekuasaan di satu pihak dan menumbuhkan masa pinggiran yang mempunyai posisi penawar yang lemah (tidak berdaya) di pihak lain.

Lebih lanjut Chambers menjelaskan, bahwa konteks politik-ekonomi bukanlah satu-satunya mata rantai katalis kemiskinan. Dari segi sosial ekonomi, profil kemiskinan juga merupakan produk dari dampak saring (*filtering-effect*)

pelapisan sosial dan struktur akses dalam suatu masyarakat, yang menghambat peluang kaum miskin dalam memperoleh berbagai pelayanan dan buah pembangunan. Prasyarat yang diletakkan oleh para perumus kebijaksanaan bagi kaum miskin untuk memberikan input yang dimiliki untuk mendapatkan pelayanan publik (tanah bagi proyek pertanian dan perikanan; kolateral bagi kredit; ternak bagi calon penggaduh, dan sebagainya), dapat menimbulkan *filtering effect* yang akan melestarikan kemiskinan tersebut. Sementara itu, ekologi fisik juga dapat jadi katalis fenomena kemiskinan. Dalam kluster ekologi ini kemiskinan diinterpretasikan sebagai fenomena fisik, teknis dan statistik: pertumbuhan penduduk yang tinggi, kerusakan lingkungan, tekanan pada sumber yang menurunkan *carrying capacity*, keterisolasian, dan seterusnya.

Penjelasan di atas lebih mempertegas lagi bahwa permasalahan kemiskinan saat ini adalah kemiskinan yang di dalamnya terdapat lima unsur permasalahan yang melingkupi orang-orang miskin itu sendiri, sehingga mereka terperangkap dalam kemiskinan. Lima unsur permasalahan itu adalah kekurangan materi, kelemahan fisik (jasmani), dan isolasi (kadar keterasingan), kerentanan, dan ketidakberdayaan. Kelima unsur inilah yang oleh Chambers dikonsepsikan menjadi perangkap kemiskinan atau *deprivation trap*. Chambers berasumsi bahwa kelima unsur kemiskinan inilah yang menjadikan perangkap bagi keluarga miskin.

Seseorang atau keluarga yang jatuh pada perangkap kemiskinan, mereka umumnya sulit untuk bangkit kembali. Seseorang atau keluarga yang dibelit perangkap kemiskinan biasanya tidak bisa ikut menikmati hasil pembangunan dan justru menjadi korban pembangunan, rapuh, tidak atau sulit mengalami

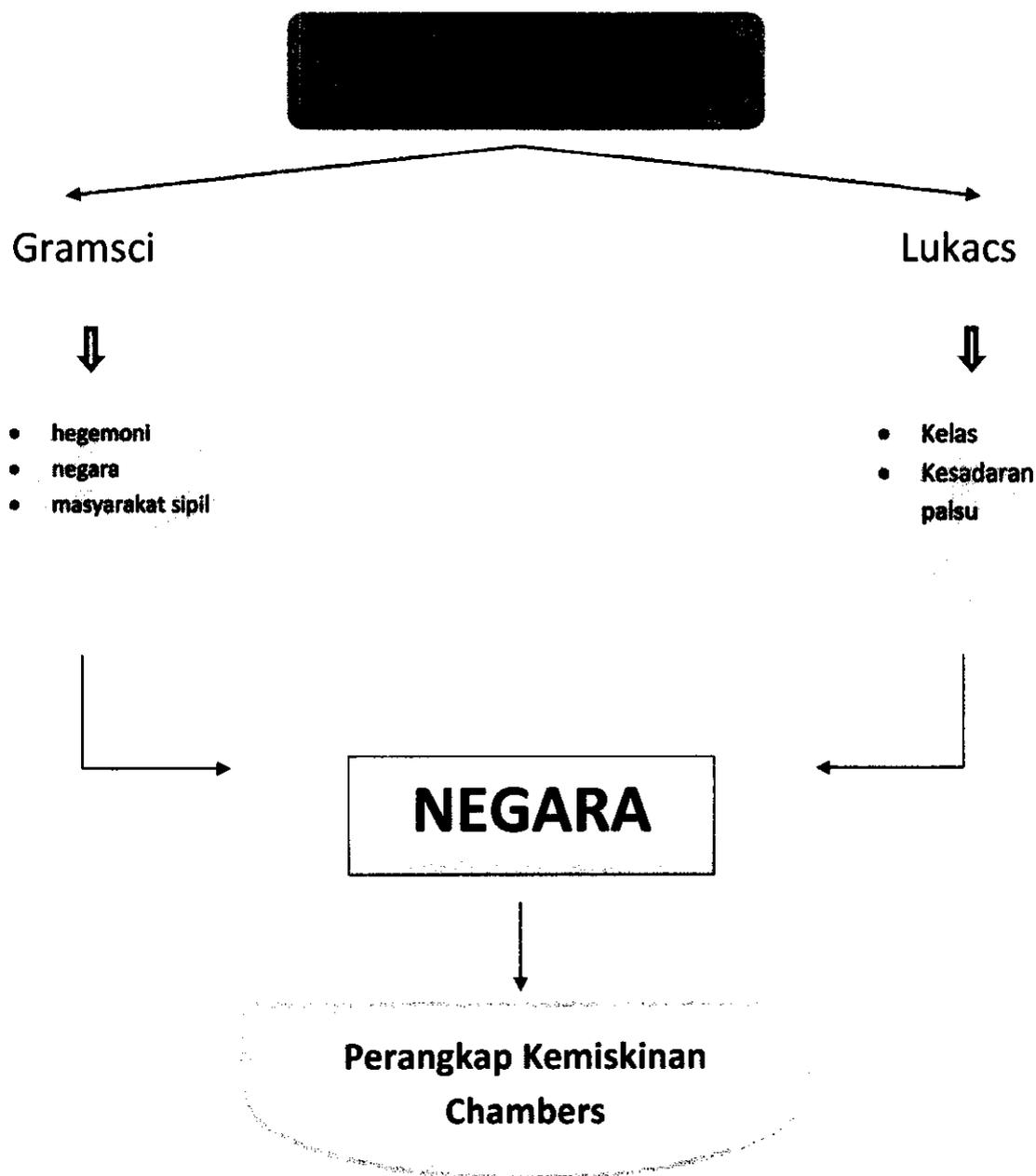
peningkatan kualitas kehidupan, dan bahkan justru mengalami penurunan kualitas kehidupan.

2.3. Pemetaan Teoritis

Pemetaan teoritis berguna untuk menggambarkan secara terperinci tentang teori yang dipakai dalam sebuah penelitian. Pemetaan tersebut akan memudahkan peneliti untuk melihat konsep-konsep dalam teori yang dianggap relevan dalam menggambarkan realitas penelitian.

Penelitian ini fokus melihat negara dan perangkap kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang. Untuk melihat realitas tersebut peneliti menggunakan perspektif Marxisme yang secara kritis dalam melihat realitas kemiskinan.

Tradisi marxisme banyak sekali bertebaran konsep apik dan dialektika yang terjadi di dalamnya. Peneliti merasa perlu untuk memilih beberapa konsep yang relevan dari beberapa tokoh Marxis untuk membahas realitas yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa konsep seperti konsep negara, hegemoni, kelas, kesadaran palsu, perangkap kemiskinan hingga imprealisme. Berikut pemetaan teori dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Alur Pemetaan Teori Penelitian

Pemetaan teoritis ini memperlihatkan dialektika antara ketiga tokoh Marxis di atas. Dialektika tersebut semakin memperkaya konsep negara yang digunakan dalam penjabaran temuan di lapangan. Konsep perangkap kemiskinan Chambers menjadi bentuk implementasi yang semakin padu ketika melihatnya dalam kerangka negara. Berikut matriks pemetaan teoritis lebih rinci.

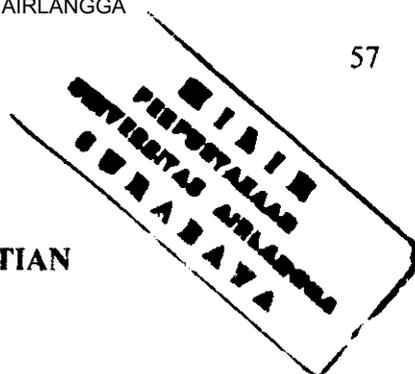
Tabel 2.1. Matriks Pemetaan Teoritis

Tokoh	Konsep	Penjelasan
Karl Marx	Negara	Negara merupakan ekspresi politik dari struktur kelas yang melekat dalam produksi. Marx menolak pandangan bahwa negara merupakan kesepakatan dari seluruh masyarakat. Beliau menyuguhkan formulasinya tentang masyarakat kapitalis sebagai suatu masyarakat kelas, yang didominasi oleh borjuis, karena negara merupakan ekspresi politik dari kelas dominan.
Dialektika Karl Marx	Negara	Kontradiksi pembangunan yang diinisiasi oleh negara dengan munculnya sebagai miskin jelas merupakan pengejawantahan atas tesis dan anti tesis yang akan selalu bergerak melahirkan tesis baru melalui dinamika sintesis. Atas dasar ini pulalah kiranya harus dipahami terminologi kemiskinan dalam kerangka marxisme identik dengan peran negara terhadap keberadaan kemiskinan tersebut.
Frederick Engels	Negara	Seperti juga negara timbul karena kebutuhan untuk mengendalikan pertentangan kelas, bersamaan itu pula ia muncul di tengah konflik kelas-kelas ini, maka lazimnya ia adalah kelas yang sangat berkuasa, berdominasi di bidang ekonomi, melalui medium negara, ia juga menjadi kelas yang dominan secara politik, dan dengan demikian mendapat alat baru yang menghisap kelas tertindas
Antonio Gramsci	Hegemoni	Kekuatan Negara hanya sebagai pilihan terakhir ketika kesadaran spontan menemui kegagalan. Lebih jauh hal ini menunjukkan. Bahwa kecenderungan kelompok berkuasa mengandalkan kekuatan negara untuk menjaga kekuasaannya hanya menunjukkan kelemahan ideologis maupun kultural daripada keperkasaannya. Sebuah hubungan hegemoni ditegakkan ketika kelompok subordinat atas subordinasi mereka
Antonio Gramsci	Kritik Kekuasaan	Kekuasaan harus dipahami sebagai sebuah hubungan. Hubungan sosial dalam masyarakat sipil juga merupakan hubungan kekuasaan sehingga kekuasaan juga bisa merata ke seluruh masyarakat sipil

Antonio Gramsci	Negara	Haruslah dicatat bahwa pandangan umum tentang negara mencakup unsur-unsur yang harus dirujuk ulang pada pandangan tentang masyarakat sipil (dalam pengertian ini orang akan mengatakan bahwa negara = masyarakat politik+ masyarakat sipil, atau dalam kata lain hegemoni yang dilindungi oleh kekerasan bersenjata
Antonio Gramsci	Negara	Negara yang diperluas sesungguhnya berakar pada suatu periode tertentu dalam sejarah. Gramsci menggunakan konsep hegemoni untuk menjelaskan suatu negara modern yang berkembang dalam masyarakat modern.
Antonio Gramsci	Hegemoni	Hegemoni adalah sebuah organisasi konsensus yang terjadi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis dan bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekerasan. Dengan kata lain hegemoni merupakan hubungan antar kelas dengan kekuatan sosial lain
Georg Lukacs	Kesadaran Kelas	Masyarakat yang seluruh hubungan sosialnya didasarkan pada basis ekonomi, tak mungkin tercipta kesadaran kelas. Sebaliknya, ketika basis ekonomi kapitalisme semakin jelas dan sederhana, maka orang semakin menyadari pengaruhnya, setidaknya sadar akan ketidaksadarannya selama ini.
Georg Lukacs	Kesadaran Palsu	Umumnya kelas tidak memiliki pengertian yang jelas tentang kesadaran kelas mereka yang sebenarnya. Sebagai contoh, sampai dengan tahap revolusi, anggota proletariat tidak sepenuhnya menyadari sifat dan sejauh mana eksploitasi dalam kapitalisme. Kepalsuan kesadaran kelas berasal dari posisi kelas dalam struktur ekonomi masyarakat.
Robert Chambers	Perangkap Kemiskinan	Inti dari masalah kemiskinan sebenarnya terletak pada apa yang disebut <i>deprivation trap</i> atau "perangkap kemiskinan" yang di dalamnya mengandung lima unsur, yaitu kekurangan

	materi, kelemahan fisik, keterasingan atau kadar isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan.
Politik Ekonomi	Kemiskinan dipahami sebagai produksi dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat yang keseluruhannya menciptakan kondisi miskin; nelayan yang terbelenggu oleh mata-rantai eksploitasi tauke-nelayan; tuna kisma (buruh tani yang dipisahkan dari produksi pertanian) yang mengalami deprivasi oleh tuan-tanah; petani gurem yang terjerat dalam belenggu utang-piutang dengan pelepasan uang. Dari segi politik-ekonomi ini, kemiskinan dipandang sebagai konsekuensi dari proses yang telah mendorong konsentrasi kekayaan dan kekuasaan di satu pihak dan menumbuhkan masa pinggiran yang mempunyai posisi penawar yang lemah (tidak berdaya) di pihak lain.

BAB III METODE PENELITIAN



Fenomena kemiskinan dan perangkat kemiskinan adalah sebuah realitas sosial yang tidak dapat dimengerti tanpa menyelami fenomena itu sendiri. Fokus kajian disertasi ini adalah melihat fenomena kemiskinan yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang dengan subjek penelitian adalah keluarga nelayan. Fenomena kemiskinan yang tercermin dalam perangkat kemiskinan yang menjerat masyarakat Kampung Nelayan Seberang layak untuk ditelusuri secara mendalam. Demikianlah fenomenologi menjadi pendekatan yang efektif untuk menguak fenomena kemiskinan dalam penelitian ini. Didukung oleh pendapat Siahaan (2001), berdasarkan perspektif fenomenologi, kemiskinan adalah sebuah realitas sosial yang dialami oleh suatu rumah tangga miskin, oleh karena itu rumah tangga mereka sendirilah yang lebih tepat untuk mendeskripsikannya.

Sebelum membahas lebih lanjut, berikut adalah beberapa bukti relevansi fenomenologi dalam ilmu sosial; Schutz (1967)

1. Sebagai metodologis yang khas terhadap permasalahan dari kajian sosiologi, yakni manusia dan pola-pola interaksi kehidupannya.
2. Fenomenologi sebagai sumber wawasan dan pengetahuan yang riil atas isu-isu dan gejala sosial.
3. Sebagai konstruks materi deskriptif untuk gejala sosial dan pengalaman modernitas.

3.1. Mengenal Fenomenologi

Menurut paham fenomenologi Schutz (1967), ilmu bukanlah *values free*, bebas nilai dari apapun, melainkan *values bound*, memiliki hubungan dengan nilai. Aksioma dasar fenomenologi adalah: (a) kenyataan ada dalam diri manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, selalu bersifat majemuk atau ganda, dan tersusun secara kompleks, sehingga hanya bisa diteliti secara holistik dan tidak terlepas-lepas; (b) hubungan antara peneliti dan subjek inkuiri sulit dipisahkan; (c) lebih mengarah pada kasus-kasus, bukannya menggeneralisasi hasil penelitian; (d) sulit membedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan; (e) inkuiri terikat nilai, bukan *values free*.

Ada tiga hal utama yang menjadi perhatian utama dari fenomenologi yaitu kesadaran individu, aktivitas, dan perilaku individu serta kehidupan sehari-hari. Dalam konteks 'kesadaran', fenomenologi menaruh perhatian pada cara individu atau kelompok dalam melihat, menerima, memahami, mengalami, merespon, merasakan secara emosional dan terikat dengan suatu subjek tertentu. Berkaitan dengan 'aktivitas dan perilaku', fenomenologi tertarik dengan persepsi dan konsepsi mengenai dunia sekitar yang memungkinkan orang-orang berinteraksi satu dengan yang lain. Dalam hal ini, pendekatan fenomenologis bersifat *actor centered* atau berpusat pada aktor, yang berfokus pada kesadaran individual dan cara kesadaran ini mengarahkan dan memungkinkan terjadinya aksi dan interaksi yang merupakan komponen utama dalam kehidupan sosial. Sementara itu, 'everyday life' berkaitan dengan konteks dimana individu berada. Inti dari fenomenologi adalah cara konteks ini diciptakan melalui aksi-aksi dan interaksi-

interaksi, dan sebaliknya cara konteks ini juga memungkinkan adanya aksi dan interaksi.

Wawasan utama fenomenologi adalah “pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri” (Aminuddin, 1990:108). Dalam perkembangannya, fenomenologi memang ada beberapa macam, antara lain: (a) fenomenologi Edentik dalam linguistik, (b) fenomenologi Ingarden dalam sastra, artinya pengertian murni ditentukan melalui penentuan gejala utama, penandaan dan pemilahan, penyaringan untuk menentukan keberadaan, penggambaran gejala (refleksi), (c) fenomenologi transendental, dan (d) fenomenologi eksistensial. Secara umum, hanya dua garis besar fenomenologi yakni fenomenologi transendental (Husserl) dan fenomenologi sosial (Schutz).

3.1.1. Fenomenologi Edmund Husserl

Bagi fenomenologi transendental, keberadaan realitas sebagai “objek” secara tegas ditekankan. Kesadaran aktif dalam menangkap dan merekonstruksi kesadaran terhadap suatu gejala amat penting. Bagi fenomenologi eksistensial, penentuan dari gejala budaya semata-mata tergantung individu. Refleksi individual menjadi “guru” bagi individu itu sendiri dalam rangka menemukan kebenaran.

Dalam penelitian budaya, perkembangan pendekatan fenomenologi tidak dipengaruhi secara langsung oleh filsafat fenomenologi, tetapi oleh perkembangan dalam pendefinisian konsep kebudayaan. Dalam hal ini, fenomenolog Edmun Husserl (dalam Muhadjir, 1998:12-13) menyatakan bahwa objek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain terdiri dari **persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek** yang

menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam suatu konteks natural, dan bukan parsial. Karena itu dalam fenomenologi lebih menggunakan tata pikir logika daripada sekedar linier kausal.

Bagi fenomenologi *transcendental* yang dipelopori oleh Husserl, keberadaan realitas sebagai objek secara tegas ditekankan, sedangkan, bagi fenomenologi *eksistensial*, penentuan pengertian dari gejala budaya semata-mata tergantung pada individu. Refleksi individual menjadi guru bagi individu dalam rangka menemukan kebenaran.

3.1.2. Fenomenologi Sosial Schutz

Schutz adalah salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sosial sebagai alat analisis dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Selain itu Schutz menyusun pendekatan fenomenologi sosial secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial.

Dengan kata lain, buah pemikiran Schutz merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansa filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat. Posisi pemikiran Alfred Schutz yang berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial menyebabkan buah pemikirannya mengandung konsep dari kedua belah pihak. Pihak pertama, fenomenologi murni yang mengandung konsep pemikiran filsafat sosial yang bernuansa pemikiran metafisik dan *transendental* pada satu sisi. Di sisi lain, pemikiran ilmu sosial yang berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk

interaksi dalam masyarakat yang tersebar sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial. Gejala-gejala dalam dunia sosial tersebut tidak lain merupakan objek kajian formal (*focus of interest*) dari fenomenologi sosiologi.

Pemikiran Schutz menjadi acuan dasar penelitian fenomenologi sebagai kajian yang menarik, akan tetapi pemikiran Schutz sebenarnya tidak beda dengan para pendahulunya. Schutz melihat fenomenologi sebagai tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalamannya melalui proses “tipikasi”. Penafsiran “tipikasi” dalam konteks fenomenologi di Indonesia dimaknai dangkal sebagai pengelompokan pengalaman manusia. Pada prinsipnya “tipikasi” ialah sebuah pengelolaan, produksi makna yang dikelola, diorganisasikan berdasarkan hubungan dengan pengelolaan informasi atau pengalaman lain yang diterima oleh manusia pada masa sebelumnya. Dalam bahasa fenomenologi Schutz disebut dengan “*stock of knowledge*”, proses kumpulan pengalaman tersebut kemudian mempengaruhi makna yang terkonstruksi dalam pola pikir, gerak, sikap, perilaku dan dapat diaplikasikan, diimplementasikan secara nyata dalam realitas.

Landasan ontologi fenomenologi sosial Schutz ialah konsep-konsep pemikiran dari Weber tentang relevansi nilai, pemahaman (*verstehen*) dan konsep tipe ideal. Konsep tentang pembauran atau proses penyatuan makna yang sebenarnya bersifat dualitas atau ambiguitas. Bagi Schutz makna dapat diinterpretasikan dari berbagai perspektif manusia sebagai makhluk sosial, makna dilahirkan berdasarkan pada sebuah pengalaman yang subjektif, yang dikonstruksikan dalam diri manusia sebagai individu yang merdeka. Individu yang aktif dalam proses pemberian makna, bahwa setiap manusia memaknai

realitas berdasarkan pada sesuatu yang pernah dilihat, didengar, dirasakan sebagai pengalaman yang nyata. Makna hadir dan dihadirkan sebagai konsekuensi atas apa yang dirasakan oleh manusia.

Secara epistemologi Schutz memandang bahwa penguasaan manusia terhadap makna yang timbul dari motivasi atau disebut dengan makna motivasi, tindakan dan proses pemahaman manusia sebagai makhluk yang berpikir. Proses yang demikian diimplementasikan oleh manusia pada tingkatan realitas atau lapangan, sehingga terjadi dialektika manusia dalam proses *verstehen* dalam memaknai realitas-realitas yang bersentuhan dengan dirinya. Dalam tataran ini manusia mencari kualitas dirinya dalam memahami realitas, bahkan manusia menjadikan dirinya sebagai sumber atas pemahaman realitas.

Pemikiran makna yang dilahirkan manusia yang sangat subjektif dalam mengeksplorasi perilaku dirinya yang berhubungan dengan realitas sosial melahirkan perilaku-perilaku yang lain. Manusia menggunakan intuisi dan logikanya untuk memahami dan menelusuri dunia sosial sebagai dunia yang bukan bersifat monolitik akan tetapi bersifat plural. Artinya manusia pada tataran ini adalah manusia yang intersubjektif, manusia merupakan dunia arti yang merupakan suatu makna dan simbolik diantara manusia yang dinamis dan bertindak. Hubungan intersubjektif-intersubjektif adalah konsep yang melahirkan hubungan manusia yang dapat mengkonstruksikan objektivitas bagi realitas atau bagi kehidupan manusia itu sendiri. Demikianlah Schutz memperjuangkan sebuah sosiologi 'subjektif' artinya bahwa realitas sosial dibentuk atau dikonstruksi berdasarkan tindakan dan relasi makna (Schutz, 1967 :56).

Sebagai sebuah kesimpulan, fenomenologi bagi peneliti menjadi sebuah pendekatan yang sangat menarik. Fenomenologi tidak bisa dilihat sebagai sosiologi yang konvensional atau tradisional terutama bagi mereka yang lebih menyukai pendekatan kualitatif. Melihat individu sebagai sosok yang aktif, subjek yang tahu (bahkan juga emosional) adalah sebuah perspektif yang melengkapi pendekatan yang selama ini mendudukan mereka sebagai subjek yang pasif. Fenomenologi hadir dan berkontribusi dalam mikrososiologi, sebuah pendekatan yang penulis lihat sebagai pendekatan yang lebih humanis dan dekat. Sebuah keunggulan sosiologi yang lengkap di masa depan, peneliti kira akan dibangun melalui kontribusi pendekatan-pendekatan yang serupa ini.

Maka dari itulah peneliti memutuskan untuk menggunakan pemikiran fenomenologi sosial Schutz untuk menelaah masalah penelitian dalam disertasi ini. Tentunya sosiologi fenomenologi ala Schutz yang menjelaskan detail dan kekhususan dari cara hidup orang dalam dunia mereka. Dunia keseharian dimana orang-orang hidup atau berada disebut Schutz dengan istilah *lifeworld*. *Lifeworld* ini dibentuk oleh budaya dari sekelompok orang atau individu. Oleh karena itu, *lifeworld* perangkat kemiskinan dan bagaimana ketahanan masyarakat miskin tinggal dalam kelestarian hidup miskin di kampung Nelayan Sebarang dapat diungkap secara humanis.

Tabel 3.1 Matriks Fenomenologi Huserl dan Schutz

Fenomenologi	
Huserl	Shutz
<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan realitas sebagai “objek” secara tegas ditekankan. Kesadaran aktif dalam menangkap dan merekonstruksi kesadaran terhadap suatu gejala amat penting. 	<ul style="list-style-type: none"> Fenomenologi sebagai tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalamannya melalui proses “tipikasi”. Penafsiran “tipikasi” dalam konteks fenomenologi di Indonesia dimaknai dangkal sebagai pengelompokan pengalaman manusia.
<ul style="list-style-type: none"> Mencakup fenomena yang tidak lain terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam suatu konteks natural, dan bukan parsial. 	<ul style="list-style-type: none"> Makna ialah dapat diinterpretasikan dari berbagai perspektif manusia sebagai makhluk sosial, makna dilahirkan berdasarkan pada sebuah pengalaman yang subjektif, yang dikonstruksikan dalam diri manusia sebagai individu yang merdeka. Individu yang aktif dalam proses pemberian makna, bahwa setiap manusia memaknai realitas berdasarkan pada hal yang pernah dilihat, didengar, dirasakan sebagai pengalaman yang nyata. Makna hadir dan dihadirkan sebagai konsekuensi atas sesuatu yang dirasakan oleh manusia.
<p>Simpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Maka dari itulah peneliti memutuskan untuk menggunakan pemikiran fenomenologi Schutz untuk menelaah masalah penelitian dalam disertasi ini. Tentunya sosiologi fenomenologi ala Schutz yang menjelaskan detail dan kekhususan dari cara hidup orang dalam dunia mereka. Dunia keseharian orang-orang hidup atau berada disebut Schutz dengan istilah <i>lifeworld</i>. <i>Lifeworld</i> ini dibentuk oleh budaya dari sekelompok orang atau individu. Oleh karena itu, <i>lifeworld</i> perangkap kemiskinan dan ketahanan masyarakat miskin tinggal dalam kelestarian hidup miskin di kampung Nelayan Sebarang dapat diungkap secara humanis. 	

3.2. Fenomenologi Sosial Melihat Negara dan Perangkap Kemiskinan

Fenomenologi sosial melihat negara dalam alam pemikiran marxis, tidak akan dapat dipisahkan dari bagaimana kalangan tersebut mendefinisikan negara yang terbagi atas dua kelas. Dua kelas inilah yang dalam tradisi marxis disebut kelas borjuis dan proletar yang terus bertentangan (Ritzer, 2014). Dalam beberapa hal model Marx menjelaskan perubahan dari perspektif endogen/orang dalam (Burke, 2001:212). Perspektif yang digunakan Marx ini sejalan dengan proses fenomenologi mengungkap realitas dengan apa adanya.

Melihat negara dalam tradisi marxis dengan menggunakan metode fenomenologi menjadi hal yang menarik, karena karakteristik marxis memandang perubahan berlangsung secara radikal dan menempatkan posisi negara dalam ruang pertentangan kelas akan sejalan dalam metode fenomenologi yang menempatkan subjek-subjek ataupun aktor-aktor yang bermain dalam negara secara langsung sesuai dengan realitas yang ada tanpa dibuat-buat.

Lebih lanjut, diamati kaitan antara fenomenologi dalam kerangka perangkap kemiskinan. Sesuai dengan yang didefinisikan oleh Robert Chambers (1983) bahwa inti dari masalah kemiskinan sebenarnya terletak pada hal yang disebut *deprivation trap* atau "perangkap kemiskinan" yang di dalamnya mengandung lima unsur, yaitu kekurangan materi, kelemahan fisik, keterasingan atau kadar isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Di sinilah fenomenologi akan mengkaji kelima perangkap kemiskinan tersebut serta aspek pandangan orang-orang miskin di Kelurahan Nelayan Seberang. Sikap mereka dalam menginterpretasikan harapan-harapan akan pengalaman berpenghidupan sebagai orang miskin di Kelurahan Kampung Nelayan yang mendasari survivabilitasnya. Peneliti juga

memetakan pandangan mereka tentang orang miskin dan perangkap kemiskinan sebagai bagian dari pengalaman hidup selama di Kampung Nelayan Seberang.

Menurut Siahaan (2001), dalam perspektif fenomenologi, suatu realitas kemiskinan tidak dapat dilihat secara objektif seperti ukuran-ukuran yang telah dijelaskan, tetapi justru dilihat secara subjektif. Lanjut, menurut Siahaan (2001) dalam perspektif metode fenomenologi, kemiskinan adalah sebuah realitas sosial yang dialami sendiri oleh suatu rumah tangga miskin, dan oleh karena itulah rumah tangga mereka sendirilah yang akan lebih tepat untuk mendeskripsikannya, apalagi jika kemiskinan tersebut berdimensi struktural. Kemiskinan struktural yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang dapat dikatakan berupa pola hubungan produktif antara tengkulak (agen ikan) dengan nelayan. Ketidakberdayaan nelayan dalam melakukan tawar-menawar harga ikan tangkapan dengan tengkulak (agen ikan), misalnya, contoh kemiskinan yang terjadi di masyarakat nelayan adalah termasuk dalam dimensi kemiskinan struktural.

Chambers (1995:23) menjelaskan bahwa kemiskinan suatu keluarga disebabkan oleh faktor politik-ekonomi, sosio-ekonomi, dan ekologi fisik. Hal ini dikuatkan oleh Visser (1997) yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan fenomena sosial yang mempunyai sebab-sebab sosio-politik dan ekonomi yang mendasar, sehingga kemiskinan tidak bisa dipandang hanya dari satu sisi tetapi harus dilihat secara menyeluruh (baca juga Wingnyosoebroto dkk, 1992).

Segi politik-ekonomi, kemiskinan dipahami sebagai produksi dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat yang keseluruhannya menciptakan kondisi miskin; nelayan yang terbelenggu oleh mata-rantai eksploitasi tauke-nelayan; tuna kisma

(buruh tani yang dipisahkan dari produksi pertanian) yang mengalami deprivasi oleh tuan-tanah; petani gurem yang terjatuh belenggu utang-piutang dengan pelepasan uang. Dari segi politik-ekonomi ini, kemiskinan dipandang sebagai konsekuensi dari proses yang telah mendorong konsentrasi kekayaan dan kekuasaan di satu pihak dan menumbuhkan masa pinggiran yang mempunyai posisi penawar yang lemah (tidak berdaya) di pihak lain.

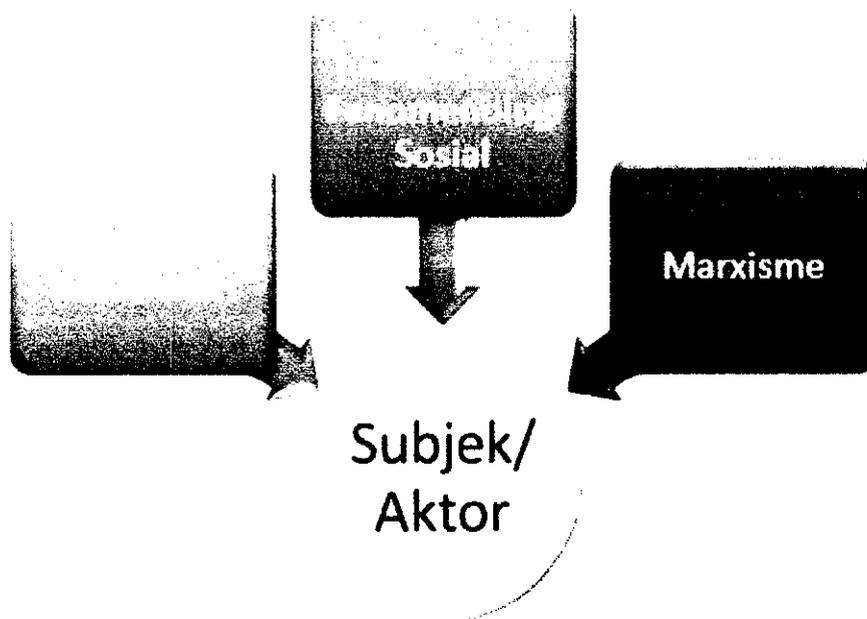
Lebih lanjut Chambers menjelaskan konteks politik-ekonomi bukanlah merupakan satu-satunya mata rantai katalis kemiskinan. Dari segi sosial ekonomi, profil kemiskinan juga merupakan produk dari dampak saringan (*filtering effect*) pelapisan sosial dan struktur akses dalam suatu masyarakat, yang menghambat peluang kaum miskin dalam memperoleh berbagai pelayanan dan buah pembangunan. Prasyarat yang diletakkan oleh para perumus kebijaksanaan bagi kaum miskin untuk memberikan input yang dimiliki untuk mendapatkan pelayanan publik (tanah bagi proyek pertanian dan perikanan; kolateral bagi kredit; ternak bagi calon penggaduh, dan sebagainya), dapat menimbulkan *filtering effect* yang akan melestarikan kemiskinan tersebut.

Berbicara mengenai perangkat kemiskinan Chambers dan kemiskinan struktural, keduanya saling berkaitan. Sisi bersinggungan ada pada masalah politik-ekonomi serta sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat miskin Kampung Nelayan Seberang. Jika ditelaah lebih lanjut tentulah perangkat kemiskinan dan kemiskinan struktural merupakan suatu titik temu permasalahan yang dapat diungkap melalui pemikiran marxisme. Faktor sosial, ekonomi, dan politik membelenggu masyarakat miskin di Kampung Nelayan Seberang. Tentulah dalam konteks ini, metode fenomenologi sosial dipandang tepat untuk

mendeskripsikan dimensi kemiskinan tersebut sehingga akan ditemukan realitas di “Kampung Miskin” Desa Kampung Nelayan Seberang.

Ketersinggungan antara pemikiran marxis, Chambers dan metode fenomenologi terletak pada unit analisisnya. Unit analisis dalam metode fenomenologi terletak pada subjektivitas yang mengantarkan pada hal yang tampak di sekitar, sehingga fakta yang disajikan berupa fakta sesuai dengan yang dirasakan oleh subjek yang diteliti. Apabila dikaitkan dengan perspektif marxisme yang banyak berbicara tentang kelas, yang dengan kata lain terdapat aktor-aktor atau pelaku di dalam kelas tersebut. Chambers juga melihat perangkap kemiskinan menyerang pada individu-individu dengan kata lain melihat pada sisi subjek.

Gambar 3.1. Pertemuan Metode Fenomenologi Sosial dengan Teori Marxisme dan Perangkap Kemiskinan Chambers.



3.2.1. Fenomenologi Sosial Melihat Lima Belas Keluarga Miskin

Pendekatan metode fenomenologi sosial dalam penelitian ini bertujuan melihat konstruksi sosial terkait dengan perangkat kemiskinan yang ada. Sementara itu satuan objek penelitian ini ditekankan pada keluarga dan bukan individual. Didukung oleh pendapat Siahaan (2001), berdasarkan perpektif fenomenologi sosial, kemiskinan adalah sebuah realitas sosial yang dialami oleh suatu rumah tangga miskin, oleh karena itu rumah tangga mereka sendirilah yang lebih tepat untuk mendeskripsikannya.

Tabel 3.2 Matriks Fenomenologi Sosial Melihat Lima Belas Keluarga Miskin

Fenomenologi Sosial Melihat Lima Keluarga Miskin	Siahaan (2001)	Menurut Schutz (Dalam Ritzer & Goodman 2004)
Konstruksi sosial terkait dengan perangkat kemiskinan yang ada	Berdasarkan perpektif fenomenologi Sosial, kemiskinan adalah sebuah realitas sosial yang dialami oleh suatu rumah tangga miskin, oleh karena itu rumah tangga mereka sendirilah yang lebih tepat untuk mendeskripsikannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Seseorang (individu) mengkonstruksikan suatu makna (<i>meaning</i>) dengan cara melakukannya melalui pemusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, sementara mereka hidup dalam kesadarannya mereka sendiri. • Dalam konteks ini, termasuk cara seseorang (individu) membentuk pengalaman dan melihat objek-objek tertentu, sementara seseorang (individu) tersebut hidup dalam lingkungannya sendiri.
Lima Belas Keluarga Miskin menjadi poin penting dari penelitian guna mengukur perilaku sosial dan proses yang melahirkan realitas sosial yang terstruktur di masyarakat miskin Kampung Nelayan Seberang.		

Dengan kata lain, perolehan data terkait dengan perangkap kemiskinan didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki semua elemen keluarga. Penggunaan satuan penelitian berupa keluarga ini juga didasarkan pada fakta yang ada bahwa dalam rangka mengantisipasi penurunan derajat kesejahteraan, keluarga nelayan selalu melibatkan semua elemen keluarga tanpa terkecuali sebagai salah satu wujud adaptasi menghadapi kemiskinan.

Menurut Schutz (dalam Ritzer & Goodman, 2004), seseorang (individu) mengkonstruksikan suatu makna (*meaning*) dengan cara melakukannya melalui pemusatan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, sementara mereka hidup dalam kesadarannya mereka sendiri. Dalam konteks ini, termasuk cara seseorang (individu) membentuk pengalaman dan melihat objek-objek tertentu, sementara seseorang (individu) tersebut hidup dalam lingkungannya sendiri. Hal inilah yang membawa Lima Keluarga Miskin menjadi *point* penting dari penelitian guna mengukur perilaku sosial, juga dalam merekonstruksi proses yang melahirkan realitas sosial yang terstruktur secara semiotika di masyarakat miskin Kampung Nelayan Seberang.

Maka sekali lagi, sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, perhatian pada keluarga nelayan yang menjadi subjek penelitian merupakan hal penting. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan unit satuan analisis yang diposisikan sebagai subjek dalam penelitian. Peran kepala rumah tangga dalam penelitian ini adalah sama pentingnya dengan anggota keluarga lainnya, sekalipun secara kultural mungkin saja kepala rumah tangga memiliki hirarki status sosial yang berbeda dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini

berguna untuk memberikan keutuhan pemerian atas kehidupan keluarga nelayan yang menjadi subjek penelitian merupakan hal penting.

Keluarga merupakan unit satuan analisis yang diposisikan sebagai subjek dalam penelitian. Peran kepala rumah tangga dalam penelitian ini adalah sama pentingnya dengan anggota keluarga lainnya, sekalipun secara kultural mungkin saja kepala rumah tangga memiliki hirarki status sosial yang berbeda dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini berguna untuk memberikan keutuhan konstruksi sosial atas perangkat kemiskinan yang dialami oleh keluarga nelayan serta jalan keluar yang mereka bangun. Jalan keluar yang dimaksudkan di sini adalah ragam upaya strategi yang dirancang dan dilakukan sebagai perwujudan upaya adaptasi atas perangkat kemiskinan yang diajukan oleh Chambers. Selain alasan di atas, keuntungan lain yang diperoleh dengan menetapkan keluarga sebagai unit satuan analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Di komunitas, proses pengambilan keputusan sering sekali tidak dilakukan oleh agen tunggal melainkan secara kolektif dalam keluarga. Dengan kondisi tersebut, akan banyak sekali hal yang bisa digambarkan dari proses dinamika pengambilan keputusan di keluarga terutama terkait dengan strategi adaptasi yang dipilih dalam menghadapi perangkat kemiskinan yang melilit,
2. Melihat keluarga sebagai unit satuan analisis, secara tidak langsung pilihan dan keputusan seluruh anggota keluarga yang dilakukan secara individual juga akan menjadi tergambar secara bersamaan dan dapat dilihat sebagai bagian penting secara bersamaan,

3. Satuan penerima manfaat dari ragam bantuan/program pengentasan kemiskinan mayoritasnya adalah keluarga sehingga menempatkan keluarga sebagai unit satuan analisis dalam penelitian ini bisa dengan tepat menggambarkan pengelolaan bantuan ataupun keterlibatan keluarga dalam program pembangunan yang sudah dan sedang terjadi.

3.2.2. Pendekatan Fenomenologi Sosial Mengungkap Kemiskinan

Adapun metode penelitian ini adalah metode fenomenologi sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Subjek penelitian ini adalah keluarga nelayan. Adapun teori yang digunakan adalah perangkat kemiskinan Chamber dan marxisme dan kemiskinan.

Tabel 3.3 Matriks Metode Fenomenologi Sosial Mengungkap Kemiskinan

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi.	Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen.	Subjek penelitian ini adalah keluarga nelayan.	Teori yang digunakan adalah perangkat kemiskinan Chamber dan marxisme dan kemiskinan.
--	--	--	---

Demikianlah peneliti menggunakan metode fenomenologi sosial guna mencoba mengungkap perangkat kemiskinan pada keluarga miskin. Diharapkan melalui penelitian metode fenomenologi sosial ini akan menghasilkan narasi yang cukup kritis, mendasar, dan tidak memihak pada kekuasaan, karena dibangun atas dasar model humanisme, keberpihakan pada etika-moral, serta sistem keseimbangan lingkungan.

Implikasi fenomenologi sosial Schutz pada metode penelitian ini adalah berkaitan dengan pemikiran Schutz di atas. Menurut Schutz dalam menelaah tindakan seseorang yang umum dalam dunia kehidupan tidak dapat lepas dari pengaruh situasi biografinya. Makna yang terbangun dari setiap interaksi yang terbangun tidak lepas dari latar belakang biografis. Dalam hal ini, fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif, metode fenomenologi sosial memiliki banyak manfaat. Metode fenomenologi sosial cenderung menentang atau meragukan hal-hal yang diterima tanpa melalui penelaahan atau pengamatan lebih dahulu, dan menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif.

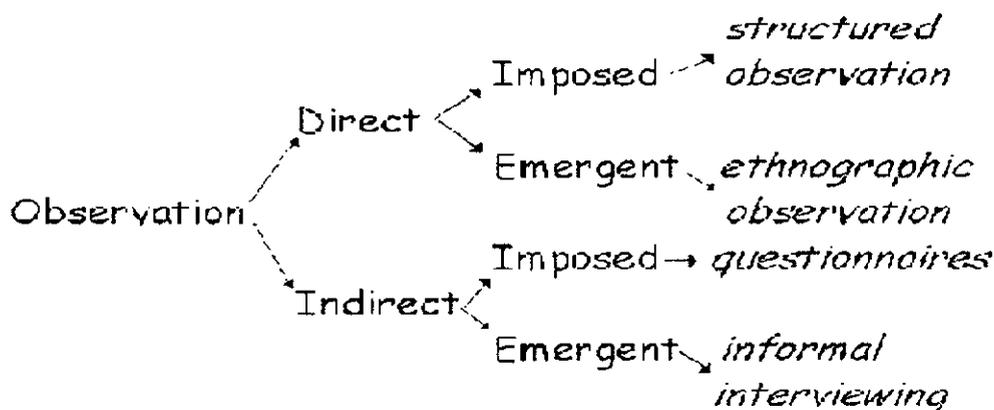
Peneliti tidak secara langsung berhadapan dengan data yang secara langsung menyajikan makna, yang dapat ditangkap oleh peneliti. Peneliti berupaya menangkap makna pada objek penelitian melalui gejala-gejala yang ditangkap oleh peneliti (Salim, 2001;102). Fenomenologi sosial menekankan pada aspek subjektif, artinya mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual dari objek yang ditelitinya, sehingga peneliti mengerti tentang apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkannya di sekitar peristiwa atau objek penelitian dalam kehidupan sehari-hari (Kaelan, 2005: 29.)

Demikianlah peneliti dalam penelitian ini melalui metode fenomenologi sosial mencoba mengungkap perangkap kemiskinan pada keluarga miskin. Diharapkan melalui penelitian metode fenomenologi sosial ini akan menghasilkan narasi yang cukup kritis, mendasar dan tidak memihak pada kekuasaan, karena dibangun atas dasar model humanisme, keberpihakan pada etika-moral, serta sistem keseimbangan lingkungan.

3.2.3. Struktur Pengamatan Fenomenologi Sosial

Konsekuensi dari sinergi pemikiran tentang konsep tindakan dalam fenomenologi Sosial Schutz melahirkan konsekuensi pada tingkat metode penelitian yang utamanya sangat berpengaruh terhadap sistem pengamatan atau observasi khususnya pada penelitian yang mendasarkan diri pada penelusuran tentang pemaknaan tindakan. Salah satu tawaran dari konsekuensi metode yang ditawarkan melalui model pengamatan, dibagi berdasarkan cara pengamatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

Pengamatan langsung biasa dilakukan oleh banyak metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosial, khususnya yang mengeksplorasi pengamatan secara detail mengenai objek penelitian menurut perspektif penelitiannya sebagai *instrument* utama dalam penelitian sosial, sedangkan dalam pengamatan tidak langsung peran peneliti dengan menggunakan perspektif fenomenologi lebih didasarkan pada observasi diri dari responden.



Gambar 3.2. Peta Metode Fenomenologi Sosial³

Secara teknis, metode observasi dalam pengambilan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara untuk

³ (Sumber: TD Wilson , Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behavior Research, www.informationr.net/tdw/publ/papers/schutz02.html)

mendapatkan hasil observasi diri dari tindakan responden yang bersangkutan. Selain itu, wawancara dapat dilakukan dengan lebih fleksibel dengan cara yang bersifat informal sehingga pandangan tentang observasi diri responden sesuai dengan sistematikanya sendiri dapat muncul ke permukaan.

Metode fenomenologi sosial Schutz menempatkan observasi atau pengamatan dalam dua garis besar yakni pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung. Kedua pengamatan ini berjalan seiring dengan kondisi yang tengah dialami peneliti di dalam lapangan.

Observasi langsung adalah sebuah pengamatan yang dilakukan dengan cara langsung menyentuh hal yang menjadi titik permasalahan yang ingin peneliti uraikan di lapangan. Upaya melakukan observasi langsung dalam keadaan normal berjalan dengan menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur berarti melakukan pengamatan secara runtut dimulai dari pembahasan yang ringan hingga menyentuh pada pengamatan dengan isu yang sensitif. Namun dalam keadaan darurat dapat digunakan observasi etnografi yang melakukan pengamatan secara lebih detail tentang kondisi, seperti kebiasaan-kebiasaan yang pada akhirnya terpolakan dan menunjukkan realitas masyarakat secara tidak sadar. Hanya saja, model pengamatan ini mengalami kesulitan pada penempatan waktu yang jauh lebih panjang.

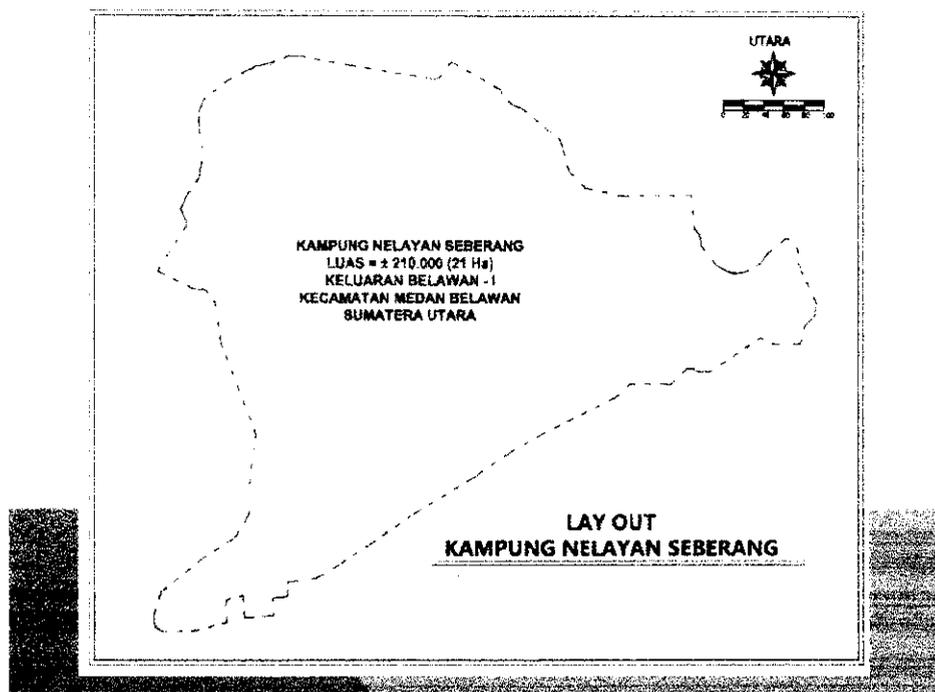
Bukan hanya observasi langsung, dalam metode fenomenologi sosial Schutz terdapat pula observasi tidak langsung. Observasi ini adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam penelitian. Hal ini memiliki maksud bahwa peneliti menggunakan beberapa instrumen terukur, seperti beberapa daftar pertanyaan yang berguna menjelaskan fenomena yang ada. Dalam

keadaan biasa, observasi tidak langsung biasa menggunakan panduan pertanyaan seperti kuesioner. Panduan ini berguna membantu peneliti untuk mendapatkan data-data sekunder maupun data-data secara umum yang menggambarkan realitas lapangan. Namun dalam keadaan darurat observasi ini dapat dilakukan dengan wawancara informal, yakni wawancara sambil lalu yang tidak terbatas tempat dan waktu. Bahkan siapapun yang berada pada lingkup kajian penelitian dapat menjadi informan dalam wawancara tersebut. Wawancara informal juga terkadang menjadi data yang penting ketika tanpa sengaja peneliti mendapatkan informasi yang semakin menarik dan memfokuskan titik permasalahan. Tahapan dalam metode fenomenologi inilah yang diimplementasi dalam menggambarkan realitas Kampung Nelayan Seberang.

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan yang berlokasi di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. Pada dasarnya tidak semua wilayah Belawan I dijadikan lokasi perhatian, hanya wilayah Lingkungan 12 atau yang dikenal dengan Kampung Nelayan Seberang. Lokasi ini menjadi sentral perhatian dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang ada di Kampung Nelayan Seberang ini terdapat sekitar 600 KK. Dipilihnya lokasi ini bukan tanpa alasan, beberapa alasan yang menjadi argumen alasan kawasan ini dipilih sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara administrasi, kawasan pemukiman Lingkungan 12 Kampung Nelayan Seberang ini adalah ilegal. Secara administrasi, kawasan hunian warga Kampung Nelayan Seberang ini masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Deli Serdang. Uniknya, seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan ini secara formal terdaftar sebagai penduduk Kota Medan. Legalitas kependudukan

mereka ditandai dengan kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Medan. Lebih jelas tentang lokasi penelitian ini dilihat dari peta penginderaan jarak jauh adalah sebagai berikut:



Sumber: Googlemap, 2014 (diolah)
Gambar.3.3. Peta Lokasi Penelitian

Implikasi dari kondisi tersebut memiliki imbas pada banyak sektor diantaranya adalah pengalokasian bantuan pembangunan oleh pemerintah Deli Serdang yang tidak pernah menyentuh masyarakat kampung ini sekalipun mereka tinggal dan menetap di wilayah Kabupaten Deli Serdang.

Secara dominan masyarakat Kampung Nelayan Seberang ini hidup dari aktivitas melaut. Bila merujuk pada kategorisasi yang digunakan Harahap (2012) maka mayoritas penduduk laki-laki kampung ini adalah nelayan dengan kapal motor dengan bobot dibawah 5 GT. Secara operasional kapal motor jenis ini memiliki kemampuan terbatas dalam menjelajahi lautan sehingga potensi untuk

memperoleh penghasilan sangat terbatas. Hal ini juga didukung oleh kajian yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Sumatera Utara (2009), bahwa pengelolaan sumber perikanan tangkap di Pantai Timur Sumatera kondisinya adalah *Over Fishing*. Ini artinya tingkat penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan di Pantai Timur relatif berpotensi merusak. Pada kondisi ini, masyarakat Kampung Nelayan Seberang membangun sistem adaptasi tersendiri guna mempertahankan kehidupannya. Sistem adaptasi hidup ini terlihat di banyak aspek terutama ekonomi maupun aspek lainnya. Oleh karena itu, penggambaran kondisi ini melalui penelitian yang dilakukan akan memberi pemerian untuk memahami ragam keputusan masyarakat untuk tetap memilih tinggal di lokasi yang “ilegal” dengan keterbatasan akses pada “kue pembangunan”.



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar.3.4. Kondisi Armada Penangkapan Ikan Milik Penduduk di Lokasi Penelitian

3.3. Satuan Subjek Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka perhatian pada keluarga nelayan yang menjadi subjek penelitian merupakan hal penting, karena keluarga merupakan unit satuan analisis yang diposisikan sebagai subjek dalam penelitian. Peran kepala rumah tangga dalam penelitian ini adalah sama pentingnya dengan anggota keluarga lainnya, sekalipun secara kultural mungkin saja kepala rumah tangga memiliki hirarki status sosial yang berbeda dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini berguna untuk memberikan keutuhan pemerian atas kehidupan keluarga nelayan yang menjadi subjek penelitian merupakan hal penting.

Ini dikarenakan keluarga merupakan unit satuan analisis yang diposisikan sebagai subyek dalam penelitian. Peran kepala rumah tangga dalam penelitian ini adalah sama pentingnya dengan anggota keluarga lainnya, sekalipun secara kultural mungkin saja kepala rumah tangga memiliki hirarki status sosial yang berbeda dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini berguna untuk memberikan keutuhan konstruksi sosial atas perangkat kemiskinan yang dialami oleh keluarga nelayan serta jalan keluar yang mereka bangun. Jalan keluar yang dimaksudkan adalah ragam upaya strategi yang dirancang dan dilakukan sebagai perwujudan upaya adaptasi atas perangkat kemiskinan yang diajukan oleh Chambers. Selain alasan di atas, keuntungan lain yang diperoleh dengan menetapkan keluarga sebagai unit satuan analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Di komunitas, proses pengambilan keputusan sering sekali tidak dilakukan oleh agen tunggal melainkan secara kolektif dalam keluarga. Dengan kondisi tersebut, akan banyak sekali hal yang bisa digambarkan dari

proses dinamika pengambilan keputusan di keluarga terutama terkait dengan strategi adaptasi yang dipilih dalam menghadapi perangkap kemiskinan yang melilit,

2. Melihat keluarga sebagai unit satuan analisis, secara tidak langsung pilihan dan keputusan seluruh anggota keluarga yang dilakukan secara individual juga akan menjadi tergambar secara bersamaan dan dapat dilihat sebagai bagian penting secara bersamaan,
3. Satuan penerima manfaat dari ragam bantuan/ program pengentasan kemiskinan mayoritasnya adalah keluarga sehingga menempatkan keluarga sebagai unit satuan analisis dalam penelitian ini bisa dengan tepat menggambarkan pengelolaan bantuan ataupun keterlibatan keluarga dalam program pembangunan yang sudah dan sedang terjadi.

3.4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam disertasi ini, maka secara dominan jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data primer. Sementara itu, jika dilihat dari proses penyajiannya dan disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan maka jenis data yang akan digali pada proses penelitian ini adalah data kualitatif.

Data primer berupa data kualitatif, yang pada penelitian ini digunakan untuk menjawab perumusan masalah yang diajukan. Untuk rumusan masalah pertama pada penelitian terkait tentang apakah kondisi unsur-unsur kekurangan materi, kelemahan jasmani, isolasi, kerentanan, dan ketidak-berdayaan secara tersendiri ataupun secara bersama-sama melingkupi kehidupan keluarga miskin di

komunitas nelayan di Kota Medan, maka penelusuran atas berbagai aspek sosial budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat Kampung Nelayan di Kota Medan menjadi sangat penting dilakukan.

. Untuk tahap awal pemahaman diperoleh dengan menggunakan pengamatan terlibat. Namun demikian, teknik pengamatan bukan satu-satunya cara untuk mengumpulkan data guna memahami sistem sosial dan budaya masyarakat yang dikaji. Untuk memperkaya, teknik wawancara menjadi pilihan utama. Melalui wawancara proses pembentukan, keberadaan pihak dan peran masing-masing pihak akan bisa digali subjektif mungkin tentu dengan bantuan ragam contoh yang bisa dilihat dari aktivitas sosial yang ada.

Upaya menjawab rumusan masalah kedua yang terkait tentang bagaimana penjelasan proses lestarnya bangunan perangkap kemiskinan yang ada sebagai bagian dari konstruksi sosial masyarakat nelayan perkotaan di Medan dalam kaitannya dengan pendekatan marxisme sepenuhnya dilihat dalam kerangka kehidupan sosial masyarakat yang dikaji. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa komunitas di Kampung Nelayan Seberang ini dalam pemikiran peneliti berada pada kondisi yang merupakan sintesa dari pembangunan sebagai sebuah tesis dan berhadapan dengan kemiskinan sebagai antitesisnya. Namun demikian, ketidakberhasilan tesis memberikan “kenyaman” kehidupan pada sekelompok orang memaksa mereka untuk membangun strategi hidup sekalipun dengan “cap” miskin.

Ketidakberhasilan komunitas ini dalam beradaptasi untuk bisa memiliki sumber daya produksi di Medan sebagai prasyarat menjadi kelompok yang menikmati pembangunan mengharuskan mereka untuk menetap di wilayah saat

ini yang sekalipun tidak menjadi bagian dari wilayah administrasi Kota Medan namun secara geografis mereka masih menikmati fasilitas Kota Medan. Dalam perkembangan selanjutnya, kehadiran komunitas ini yang saat ini mencapai lebih dari 600 KK telah mendorong Pemerintah Kota Medan untuk “mengakuisisi” pemukiman ini sebagai bagian dari wilayahnya secara tidak resmi. Kondisi tersebut tetap saja menempatkan komunitas ini dalam wilayah teritorial kemiskinan, namun pemerintah sebagai pengelola kekuasaan yang diprotes masyarakat atas ketidakberhasilan mereka menikmati “kue” pembangunan malah masuk dalam strategi “berontak” komunitas ini. Indikasi ini terlihat dari adanya identitas pemerintahan Kota Medan yang melekat di wilayah sekalipun wilayahnya tidak masuk dalam cakupan wilayah Kota Medan. Oleh karena itu pilihan penggunaan perspektif marxisme dalam melihat bangunan struktur kemiskinan akan mengandalkan kesan dan interpretasi data sesuai konteks peristiwa sebagai prasyarat dengan menekankan pada kontradiksi atas fenomena kemiskinan dan pembangunan yang terjadi.

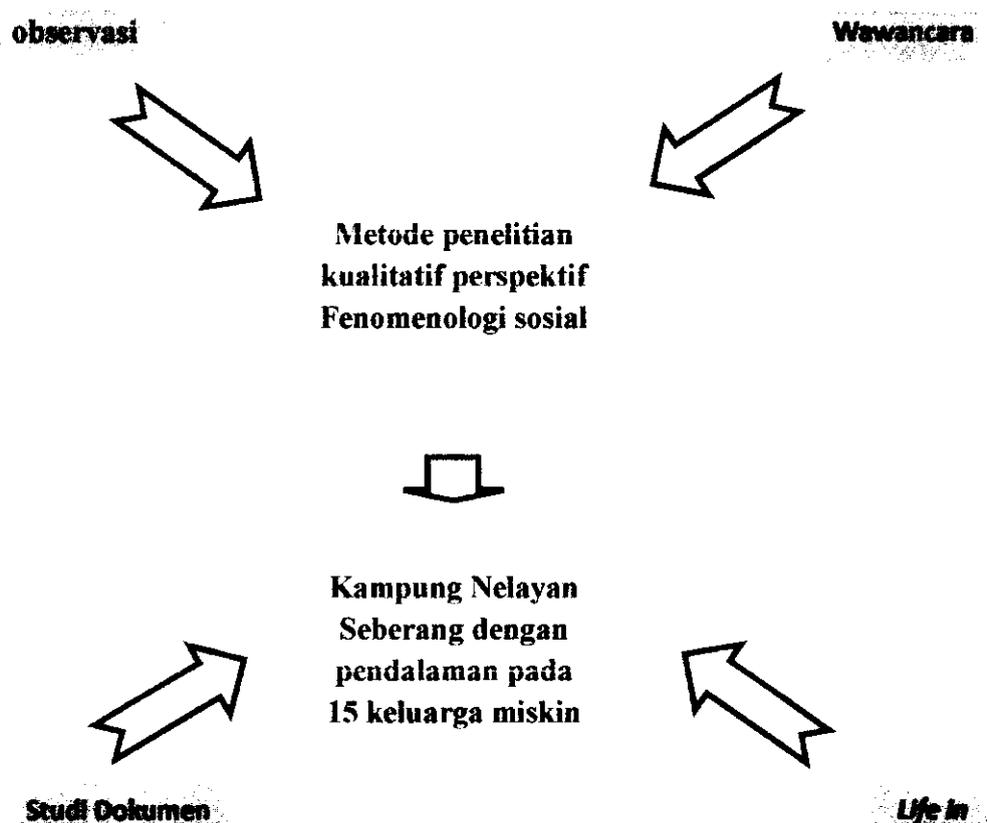
Sejalan dengan penjelasan di atas dan disesuaikan dengan perspektif penelitian serta satuan subjek penelitian, secara umum proses pengumpulan data dalam penelitian ini direncanakan akan bertumpu pada tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Optimasi waktu observasi mengharuskan peneliti untuk tinggal bersama (menggunakan metode *life in*) dengan keluarga yang menjadi subjek penelitian secara bergiliran.

Kesempatan untuk tinggal bersama dengan keluarga informan akan membantu penelitian secara langsung terlibat dengan berbagai aktivitas keluarga dan anggota keluarga nelayan pada keseharian sehingga dinamika pola hubungan,

ragam tindakan serta proses pengambilan keputusan dalam merespon kesulitan terkait dengan kehadiran elemen-elemen perangkat kemiskinan akan bisa terlihat.

Sejauh ini penelitian tinggal di 15 keluarga nelayan dengan kategori yang berbeda. Perbedaan kriteria keluarga yang menjadi subjek penelitian didasarkan pada diversifikasi banyak elemen, diantaranya agama, pendidikan, suku bangsa, dan jumlah anggota keluarga. Dengan upaya ini, ragam pola adaptasi serta variabel yang mungkin memengaruhi pemahaman mereka atas perangkat kemiskinan bisa tertampung.

Gambar 3.5. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data



Terkait lima belas keluarga nelayan yang menjadi sasaran representasi kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang, peneliti melakukan pemetaan terlebih

dahulu terkait kondisi kemiskinan. Hal ini terlihat dari usaha peneliti menghadirkan beberapa fakta tentang jumlah pendapatan dan kepemilikan rumah di kampung tersebut. Selanjutnya penentuan lima belas keluarga miskin tersebut dirumuskan bersama dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama serta beberapa saran dari masyarakat yang membangun hingga didapatkanlah lima nama keluarga miskin.

Selanjutnya, bersama dengan dilakukannya pengamatan terlibat, penelitian juga melakukan wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada semua anggota keluarga subjek penelitian secara berimbang. Hal ini diperlukan sebab wawancara yang dilakukan akan diarahkan untuk membangun profil keluarga. Hanya saja bila dalam profil keluarga pada umumnya satuannya adalah individu, maka dalam penelitian ini satuan subjeknya adalah keluarga. Hal ini mampu memberikan orientasi masing-masing keluarga tentang pilihan perangkat kemiskinan yang menjerat mereka.

Untuk melengkapi berbagai kekurangan data primer, peneliti melakukan studi dokumen. Teknik ini memberi daya dukung atas temuan faktual. Dengan demikian dokumen yang ditelaah sebagai sumber data dalam penelitian ini tidak dibatasi tahun dan sumbernya. Hasilnya diperoleh dokumen yang melengkapi data-data primer yang ada menjadi lebih berarti dan bermakna dalam kaitannya untuk menjelaskan dan mengungkapkan bangunan permasalahan yang dibahas, maka dokumen itu diperlakukan sebagai sumber data sekunder yang berharga. Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data di atas menjadi ciri yang paling nyata dalam menempatkan penelitian disertasi ini sebagai penelitian melalui

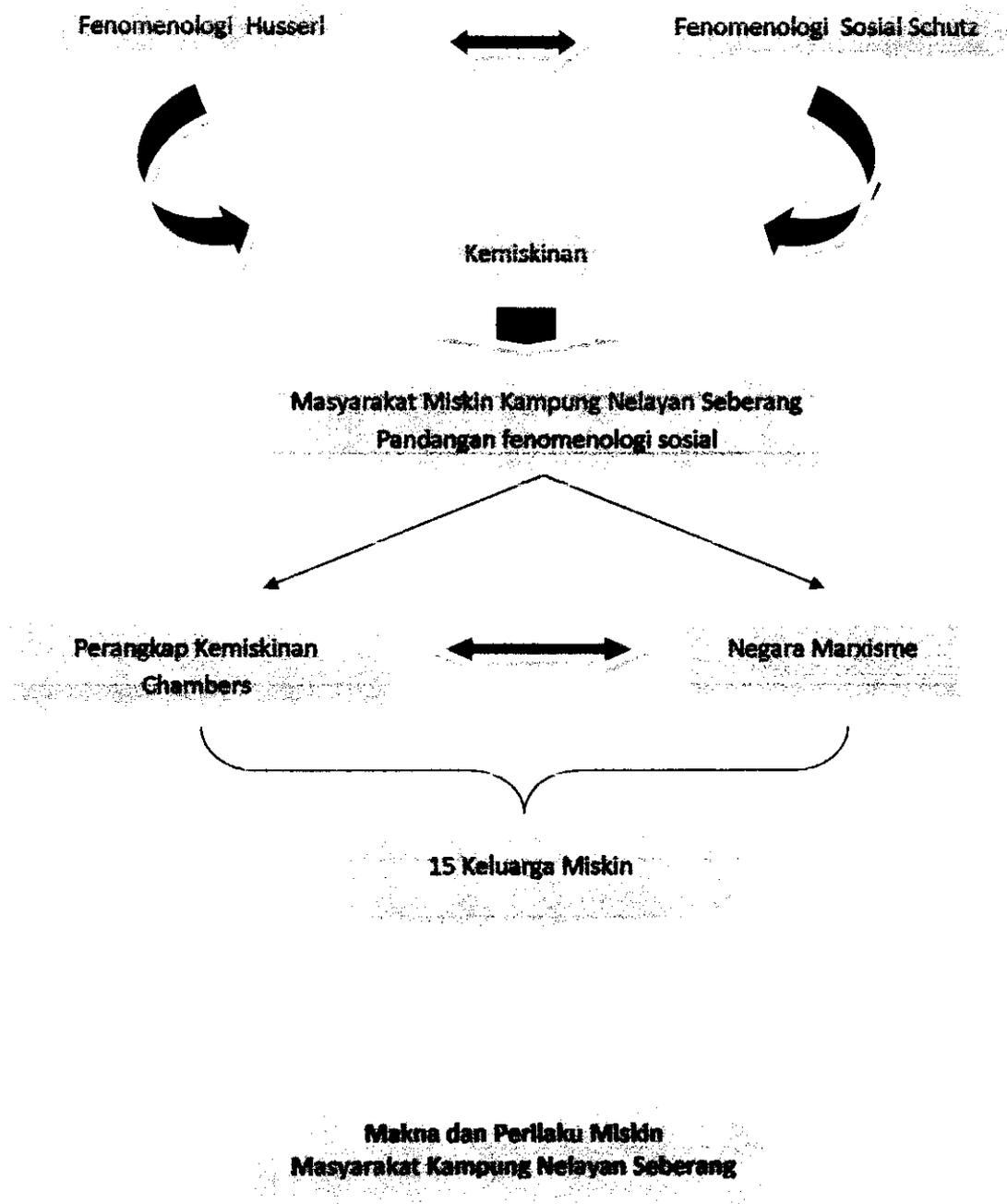
pendekatan kualitatif. Hal ini paling tidak sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya yang mensyaratkan metode fenomenologi sosial cenderung menggali pendapat, pemahaman, nilai, dan pengetahuan subjek sebagai sarana untuk menjelaskan masalah yang diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian disertasi ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian daripada ringkasan. Catatan reflektif lebih mengarah pada kerangka pikiran, ide, dan perhatian dari peneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi. Dalam buku Ian Dey disebutkan bahwa proses mengelola data merupakan langkah lanjutan setelah peneliti berhasil menentukan fokus perhatian. Pengelolaan data menjadi sebuah keniscayaan sebab proses analisis data yang baik mensyaratkan adanya manajemen data terpadu yang efisien. Seluruh data dari proses pengumpulan data harus terekam dengan baik dan akurat. Penataan dokumentasi data sebagaimana direncanakan dalam penelitian ini membantu peneliti dengan mudah menelusuri data yang dibutuhkan, merupakan tuntutan lain dengan pengelolaan data yang baik akan bisa dipenuhi.

Tahapan lanjutan dari proses mengelola data adalah melakukan pembacaan dan menganotasi (pemberian catatan). Keberhasilan membaca data yang diperoleh di lapangan membantu peneliti untuk sukses menganalisis data. Keterampilan peneliti dalam membaca data yang terdokumentasi dengan rapi

membantu dalam menyusun rangkaian ide sebagai fokus perhatian. Penelitian kualitatif ini menuntut peneliti membaca data secara aktif. Selain membaca, melakukan anotasi (memberikan catatan) atas data dan temuan lapangan merupakan sebuah hal yang dilakukan.



Gambar 3.6. Fenomenologi Melihat Kasus Perangkap Kemiskinan pada Lima Belas Keluarga Miskin

Pemberian catatan ini dilakukan atas dokumen penelitian yang bersumber dari catatan lapangan, catatan harian, dan lain sebagainya. Proses pemberian catatan ini membantu peneliti dalam menganalisis data secara lebih baik sebab kehadiran data tertentu hanya bisa dipahami berdasarkan konteks dan substansinya. Konteks dan substansi data sering sekali terekam dan tercatat di dalam catatan lapangan, bukan dalam transkrip wawancara. Proses pencatatan ini dapat dilakukan dengan melakukan “memo”, hal yang disebut oleh Ian Dey. Upaya membuat memo sendiri merupakan proses analisis. Kemampuan baca atas data dan keahlian membuat memo membantu peneliti untuk melihat jalinan relasi antar data

Ian Dey juga menjelaskan bahwa dalam mengolah data kualitatif tahapan lanjutannya adalah membuat kategori. Di awal bagian ini, Ian Dey (1993) memaparkan berbagai hambatan umum yang muncul dalam proses membangun kategori. Membangun kategori merupakan bagian lanjutan dari proses analisis kualitatif.

Kategori yang dimaksud adalah kumpulan data yang saling berhubungan yang bisa menjelaskan sebuah kejadian/ peristiwa. Tidak hanya berkenaan dengan hubungan antar data, proses kategorisasi juga harus mempertimbangkan sumber data. Data yang diperoleh peneliti dari observasi dibandingkan dengan data yang diperoleh dengan teknik lainnya, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori dan fokusnya. Ada dua hal yang sangat memberikan tantangan dalam membuat kategori, yaitu kemampuan konseptual dan kondisi empiris. Kategori yang dibuat peneliti berdasarkan konsepsi dan nilai empiris. Ini artinya kategori yang

dibangun memiliki hubungan dengan konteks analisis dan sesuai dengan materi empiris. Setelah membuat kategori, langkah praktis lainnya peneliti lakukan dalam proses menganalisis data kualitatif dengan membuat penandaan kategori.

Penandaan kategori adalah upaya melakukan klasifikasi kategori data yang dilakukan ke dalam kelompok data dengan menggunakan tanda-tanda tertentu dengan tujuan khusus. Penandaan ini secara garis besar membantu peneliti dalam membangun relasi antarkategori dalam menjelaskan masalah kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang secara lebih sistematis. Keberhasilan dalam membuat penandaan kategori dilanjutkan dengan proses memecah/ membagi (*splitting*) dan menyambung (*splicing*). Secara garis besar proses memecah adalah upaya melakukan pemisahan data dari kategori yang dianggap tidak relevan yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menyambung data ke dalam kategori yang sesuai. Upaya ini sepenuhnya dilakukan untuk memperoleh sebuah gambaran yang utuh tentang sebuah objek dengan mempertimbangkan berbagai data dan sumber data yang ada.

Peneliti mengambil 15 keluarga secara langsung untuk menggambarkan perangkat kemiskinan. Hal ini berguna bagi peneliti untuk memberikan gambaran bahwa perangkat kemiskinan tersebut benar-benar nyata terjadi di masyarakat Kampung Nelayan Seberang.

Hal ini tentu sesuai dengan metode fenomenologi sosial yang peneliti anut dalam penelitian. Fenomenologi sosial berusaha menangkap fenomena dengan apa adanya. Menyajikan data sesuai dengan gambaran yang ditunjukkan subjek penelitian tanpa harus dibuat-buat dan didramatisasi. Lima belas keluarga yang peneliti ambil merupakan subjek penelitian sebagai cara peneliti

mengejawantahkan metode fenomenologi sosial, dimana subjek harus digambarkan secara rinci sesuai fenomena yang ada sesuai dengan perasaan yang subjek alami. Untuk itu penggambaran lima belas keluarga miskin ini sangat variatif, sesuai dengan apa yang subjek alami sendiri.

Proses penentuan 15 keluarga ini menggunakan kategori. Kategori ini berguna untuk membantu peneliti menggambarkan pembiaran Negara dan perangkat kemiskinan. Kategori tersebut adalah pekerjaan, pendapatan dan anggota keluarga.

Klasifikasi pertama adalah pekerjaan. Pekerjaan yang dimaksud disini adalah pekerjaan yang menjadi titik fokus kemiskinan yakni nelayan yang ada di Kampung Nelayan Seberang. Dengan kata lain yang masuk dalam penggambaran keluarga miskin disini adalah keluarga miskin nelayan yang tinggal di Kampung Nelayan Seberang. Untuk itu meskipun satu keluarga itu miskin namun tidak ada yang bekerja sebagai nelayan maka keluarga tersebut tidak masuk dalam kategori peneliti. Pengambilan kategori ini untuk menyatukan klasifikasi bahwa yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan. Dalam realitas lima belas keluarga miskin yang diambil sebagai subjek penelitian hampir seluruhnya bekerja atau salah satu anggota keluarga bekerja sebagai nelayan. Hal ini tentu berguna bagi peneliti menggambarkan dinamika kemiskinan dan bentuk perangkat kemiskinan yang dialami sebuah keluarga nelayan di Kampung Nelayan Seberang.

Klasifikasi kedua adalah pendapatan. Klasifikasi ini berguna untuk melihat bagaimana keluarga miskin nelayan bekerja dan menghasilkan uang. Pemilihannya yakni keluarga nelayan yang berpenghasilan rendah, atau keluarga

nelayan yang memiliki pengeluaran lebih besar dari pada penghasilannya. Disini berguna untuk melihat dinamika perangkap kemiskinan dan bagaimana Negara memainkan perannya secara masif terhadap kemiskinan tersebut. Dalam realitas lima belas keluarga miskin klasifikasi ini memperlihatkan selain menjadi nelayan, selanjutnya sebuah keluarga tersebut berada pada garis kemiskinan. Awalnya peneliti mengalami kesukaran menentukan subjek karena hampir seluruh keluarga berada pada garis kemiskinan yang hampir sama. Namun peneliti dibantu oleh pihak Kelurahan maupun tokoh masyarakat untuk mendapatkan subjek yang tepat.

Tabel 3.4 Klasifikasi Subjek Penelitian

No	Klasifikasi	Keterangan
1	Pekerjaan	Nelayan miskin
2	Pendapatan	Rendah, atau lebih besar pengeluaran daripada penghasilan
3	Keluarga	Menikah, pernah menikah, memiliki anggota keluarga

Klasifikasi ketiga keluarga itu sendiri. Maksud dari kategori ini keluarga tersebut adalah sebuah keluarga utuh atau setidaknya sebuah keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak. Hal ini berguna untuk menggambarkan bagaimana sebuah keluarga melewati kemiskinan, terperangkap oleh kemiskinan. Keluarga disini juga dapat dikatakan sebagai keluarga yang telah menikah atau pernah menikah. Hal ini karena banyak fenomena nelayan di Kampung Nelayan Seberang yang beralih profesi dengan merantau ke Malaysia. Fenomena peralihan pekerjaan dari nelayan menjadi TKI di Malaysia ini merupakan sebuah cara mereka melepaskan diri dari perangkap kemiskinan. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa lima belas keluarga miskin yang menjadi subjek adalah sebuah unit keluarga ataupun mereka yang pernah menikah. Hal ini berguna untuk melihat dinamika kemiskinan yang ada.

Tabel 3.5. Perangkat Kemiskinan sebagai Subjek Penelitian Fenomologi Sosial 15 Keluarga Miskin

No	Perangkat Kemiskinan	Rincian Pembahasan
1	Kekurangan materi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan (penghasilan bulanan, kepemilikan rumah, pakaian dan barang berharga lainnya) • pengeluaran (kemampuan untuk membeli makan sehari hari, ongkos bepergian, biaya sekolah anak, membeli perkakas rumah tangga, kemampuan untuk berobat)
2	Kelemahan jasmani	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas lama bekerja • Tanggungan keluarga • Kesehatan badan • Intensitas terserang penyakit • Daya tahan kerja • Intensitas meminum obat
3	Isolasi	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas pemanfaatan pelayanan publik • Intensitas kunjungan pejabat • Intensitas kunjungan ke rumah saudara/teman • Intensitas memperoleh bantuan pemerintah informasi dan penyuluhan Akses pendidikan
4	Kerentanan	<ul style="list-style-type: none"> • Respon menghadapi sesuatu yang bersifat mendadak (sakit, kecelakaan, kematian dll) • Respon memenuhi kewajiban sosial (hajatan, biaya perkawinan, upacara adat dll) • kegiatan menjual asset ekonomi keluarga (mengurangi jatah makan, mengirit pengeluaran, meminta bantuan materi dalam bentuk hutang maupun dalam bentuk lainnya)
5	Ketidakberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berdaya mendapat bantuan pemerintah • Kondisi ekonomi keluarga

- Keikutsertaan pada proses pembangunan desa/ kelurahan untuk mengatasi kemiskinan

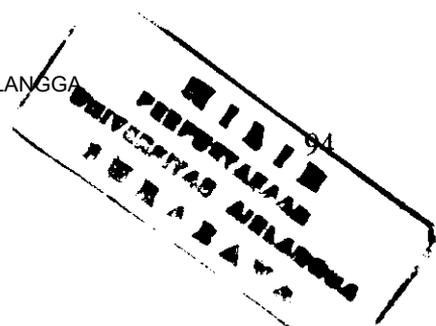
Secara umum, data-data kualitatif diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara mendalam dianalisis berdasarkan validitas, sumber dan tema sesuai dengan rumusan masalah. Dengan model analisis seperti ini, konsep-konsep serta teori yang dipilih sebagai referensi alur pikir penelitian tidak harus disesuaikan dengan kondisi temuan di lapangan, melainkan dinarasikan sesuai dengan kondisi adanya. Ini tentunya konsekuensi langsung dari penggunaan perspektif fenomenologi.

Tabel 3.6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data			
<ul style="list-style-type: none"> ○ Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. ○ Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu yang deskriptif dan yang reflektif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan dan menganotasi (pemberian catatan). • Selain membaca, melakukan anotasi (memberikan catatan) atas data dan temuan lapangan merupakan sebuah hal yang dilakukan. • Kemampuan baca atas data dan keahlian membuat memo membantu peneliti untuk melihat jalinan relasi antar data 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat kategori. • Kategori yang dimaksud adalah kumpulan data yang saling berhubungan yang bisa menjelaskan sebuah kejadian/ peristiwa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara umum, data-data kualitatif diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara mendalam dianalisis berdasarkan validitas, sumber dan tema sesuai dengan rumusan masalah.

Dengan model analisis seperti ini, konsep-konsep serta teori yang dipilih sebagai referensi alur pikir penelitian tidak harus disesuaikan dengan kondisi temuan di lapangan melainkan dinarasikan sesuai dengan kondisi adanya. Ini tentunya merupakan konsekuensi langsung dari penggunaan perspektif fenomenologi.

Sejalan penjelasan di atas, data atau informasi yang telah diperoleh di lapangan dianalisis di lapangan berbarengan dengan proses pengumpulan data. Jadi dengan kata lain, analisis data dilakukan sambil meneliti atau selama proses pengumpulan data berlangsung. Model penganalisis ini lebih dalam dikenal dengan "*On Going Analysis*". Semua data yang diperoleh secara umum diklasifikasikan secara tematik guna memudahkan upaya menjawab permasalahan yang ada.



BAB IV

KAMPUNG NELAYAN SEBERANG: SEBUAH POTRET KEMISKINAN MASYARAKAT PESISIR

4.1. Deskripsi Lokasi Medan dan Komunitas Pesisir Di Medan

Suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu batas yang sejajar garis pantai dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai, bila ditinjau dari garis pantai (*coastline*). Pemahaman teoritis tentang konsep wilayah pesisir tentu tidak tersebar merata di semua kalangan masyarakat, termasuk mereka yang hidup di wilayah pesisir.

Belum ada ukuran baku mengenai batas ke arah darat dan ke arah laut dari wilayah pesisir, namun berdasarkan ukuran yang telah diimplementasikan dalam pengelolaan wilayah pesisir di beberapa negara, dapat dirangkum sebagai berikut.

- a. Batas wilayah pesisir ke arah darat pada umumnya adalah jarak secara arbitrater dari rata-rata pasang tinggi (*mean high tide*), dan batas ke arah laut umumnya adalah sesuai dengan batas yurisdiksi propinsi⁴.
- b. Untuk kepentingan pengelolaan, batas ke arah darat dari suatu wilayah pesisir dapat ditetapkan sebanyak dua macam, yaitu batas untuk wilayah perencanaan (*planning zone*) dan batas untuk wilayah pengaturan (*regulation zone*) atau pengelolaan keseharian (*day-to-day management*). Wilayah perencanaan sebaiknya meliputi seluruh daerah daratan (hulu) apabila terdapat kegiatan manusia (pembangunan) yang dapat menimbulkan dampak secara nyata (*significant*) terhadap lingkungan dan

⁴ Lihat <https://studio6btimbulsloko.wordpress.com/2013/07/14/pengertian-wilayah-pesisir/>

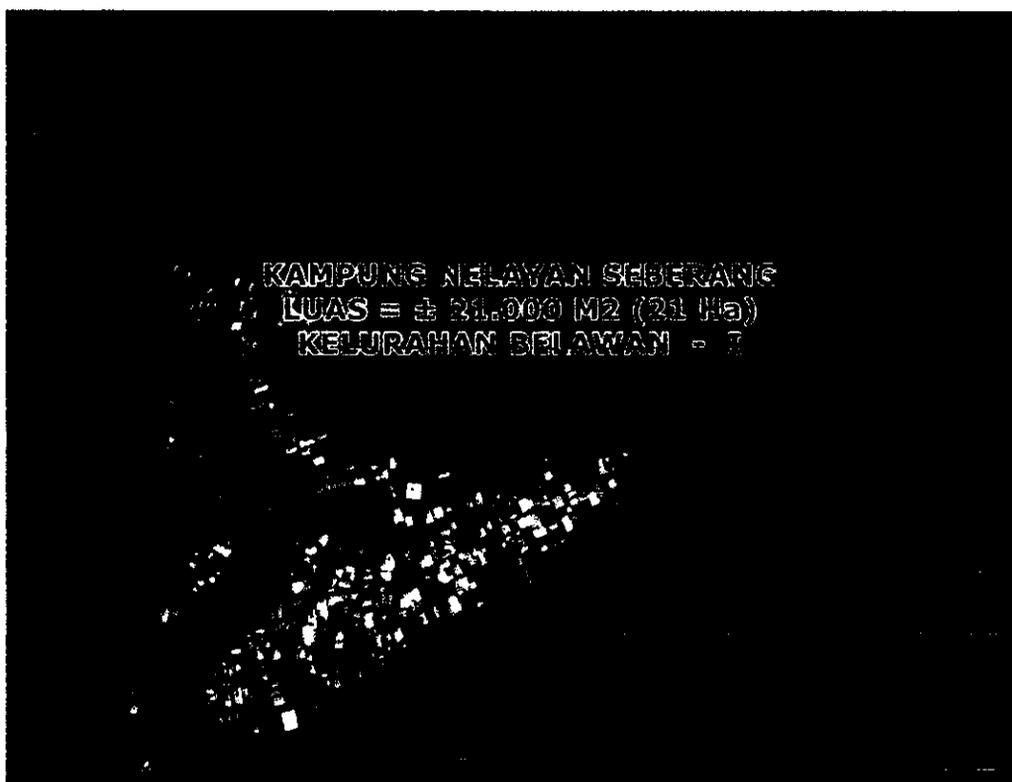
sumber daya pesisir. Oleh karena itu, batas wilayah pesisir ke arah darat untuk kepentingan perencanaan (*planning zone*) dapat sangat jauh ke arah hulu. Jika suatu program pengelolaan wilayah pesisir menetapkan dua batasan wilayah pengelolaannya (wilayah perencanaan dan wilayah pengaturan), maka wilayah perencanaan selalu lebih luas daripada wilayah pengaturan. Dalam pengelolaan wilayah sehari-hari, pemerintah (pihak pengelola) memiliki kewenangan penuh untuk mengeluarkan atau menolak izin kegiatan pembangunan. Sementara itu, kewenangan semacam ini di luar batas wilayah pengaturan (*regulation zone*) sehingga menjadi tanggung jawab bersama antara instansi pengelolaan wilayah pesisir dalam *regulation zone* dengan instansi yang mengelola daerah hulu atau laut lepas.

Komunitas masyarakat yang hidup dalam ekosistem wilayah pesisir secara kultural mewariskan seperangkat pengetahuan tentang konsep lingkungan tempat tinggalnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperangkat pengetahuan yang melingkupi tentang kosmologi lingkungan tempat tinggal dalam pengertian ahli antropologi dikenal dengan kebudayaan.

Secara spesifik seorang antropolog James J. Spradley mengatakan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley;1997). Berdasarkan defenisi tersebut diperoleh pemahaman bahwa konsepsi tentang lingkungan dan sumber daya yang dikandungnya dalam perspektif sosial bisa relatif di setiap masyarakat dan tentunya akan berbeda bila dilihat dari sudut pandang ekologi.

Harus pula disadari bahwa kumpulan pengetahuan menyangkut kondisi lingkungan di banyak komunitas di dunia telah melahirkan referensi tindakan dalam serangkaian nilai yang disepakati bersama untuk dipedomani oleh individu dalam komunitas tersebut yang pada akhirnya mengarahkan individu berperilaku adaptif terhadap ekosistem tempat ia hidup.

Gambar 4.1 Wilayah Pesisir Kecamatan Medan Belawan



Sumber : Laporan Akhir RTBL Kawasan Pesisir BPPD Kota Medan Tahun 2015

Mengingat pembicaraan tentang konsep wilayah pesisir tidak terlepas dari kondisi *real* administrasi pengelolaan kawasan pesisir itu sendiri, maka berdasarkan pembagian wilayah dan teritorial Propinsi Sumatera Utara diketahui bahwa dari 18 kabupaten dan 7 kota yang membentuk Propinsi Sumatera Utara, hanya ada 14 kabupaten/kota yang memiliki wilayah pesisir, yaitu Kabupaten Langkat, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai,

Kabupaten Asahan, Kabupaten Batubara, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Sibolga, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Nias, dan Kabupaten Nias Selatan. Keempat belas kabupaten dan kota yang memiliki garis pantai tersebut terbagi atas dua zona wilayah yaitu wilayah Pantai Barat dan Pantai Timur Sumatera Utara. Berikut tabel pembagian administrasi wilayah pesisir provinsi Sumatera Utara

Tabel 4.1 Pembagian Administrasi Wilayah Pesisir Provinsi Sumatera Utara

No	Kabupaten/Kota	Kecamatan
1	Langkat	Babalan, Besitang, Brandan Barat, Pangkalan Susu, Secanggih, Gebang, Tanjung Pura
2	Medan	Medan Belawan, Medan Labuhan
3	Deli Serdang	Hamparan Perak, Labuhan Deli, Pantai Labu, Percut Sei Tuan
4	Serdang Bedagai	Pantai Cermin, Bandar Khalifah, Perbaungan, Tanjung Beringin, Teluk Mengkudu
5	Batubara	Medang Deras, Sei Suka, Lima Puluh, Talawi, Tanjung Tiram
6	Asahan	Air Joman, Tanjung Balai, Sei Kepayang
7	Tanjung balai	Teluk Nibung
8	Labuhan batu	Kuala Leidong, Kualahilir, Panai Hilir, Panai Tengah, Panai Hulu, Bilah Hilir
9	Tapanuli tengah	Manduamas, Sirandorung, Pandan Dewi, Barus, Sosor Godang, Sorkam Barat, Kolang, Tapian Nauli, Sibolga, Badiri
10	Sibolga	Sibolga Utara, Sibolga Kota, Sibolga Sambas, Sibolga Selatan
11	Tapanuli selatan	Batang Toru
12	Mandailing Natal	Muara Batang Gadis, Natal, Batahan
13	Nias	Sirombu, Mandrehe, Alasa, Afulu, Lahewa, Lotu, Tahembarua, Gunung Sitoli, Gido, Indano Gawo, Bawalato
14	Nias Selatan	Lolowau, Amandraya, Teluk Dalam, Lahusa, Pulau-Pulau Batu, Hibala

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Utara, Tahun 2013

Kota Medan merupakan salah satu wilayah yang termasuk pesisir yang diwakili oleh wilayah Medan Belawan dan Medan Labuhan. Kedua wilayah tersebut identik dengan kegiatan perikanan dan pelabuhan. Data menyangkut jumlah nelayan di Kota Medan pada kurun waktu 2009 sampai dengan 2013, dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2. Jumlah Nelayan menurut Kategori Tahun 2009-2013

Tahun	Jenis Nelayan		Jumlah
	Penuh	Sambilan	
2009	9.880	2.808	12.688
2010	10.124	2.722	12.846
2011	10.124	2.722	12.846
2012	10.155	2.700	12.855
2013	10.143	2.436	12.579

Sumber : Kota Medan Dalam Angka Tahun 2014

Data di atas menunjukkan adanya fluktuasi jumlah nelayan di Kota Medan selama periode 2009-2013 sangat signifikan. Latar belakang faktor penyebab fluktuasi tersebut seperti area tangkap yang mulai sedikit hingga biaya produksi seperti pembelian bahan bakar minyak yang tidak sesuai dengan hasil tangkapan ikan. Selanjutnya, jumlah pembudi daya perikanan menurut jenisnya di dalam kawasan Kota Medan pada periode yang sama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Jumlah Budi Daya Perikanan Menurut Jenisnya Tahun 2009-2013

Tahun	Jenis Budi Daya					Jumlah
	Tambak	Kolam	Sawah	Air deras	Jaring Apung	
2009	264	698	-	-	-	962
2010	250	698	-	-	-	948
2011	255	712	-	-	-	967
2012	470	585	-	-	-	1.005
2013	582	225	-	-	-	807

Sumber : Kota Medan Dalam Angka Tahun 2014

Penurunan jumlah budi daya ikan sangat jelas terlihat pada jumlah dan tahun tabel di atas. Dari tahun 2009 sampai pada tahun 2013, penurunan jumlah budi daya ikan terjadi secara drastis. Hal ini karena fluktuasi harga ikan di pasaran yang tidak menentu berbanding terbalik dengan harga pakan ikan. Selain itu, faktor kematian ikan di kolam cukup tinggi karena habitatnya yang terkadang tidak sesuai dengan jenis ikan yang di budi daya. Hal ini memberikan kerugian bagi nelayan budi daya ikan kolam. Kondisi ini sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, jenis budi daya ikan di kolam masih cukup tinggi.

Perkembangan berbeda terlihat dari budi daya ikan tambak. Terjadi tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat mulai menggemari budi daya ikan tambak yang pada dasarnya cukup sesuai dengan habitat ikan yang dibudidayakan. Hal ini tentu saja dapat menekan angka kematian ikan yang secara tidak langsung juga memengaruhi pendapatan para nelayan tambak.

Bila dikaitkan dengan kondisi sarana penangkapan ikan berupa perahu dan kapal, dari periode yang sama diketahui penurunan jumlah nelayan di beberapa tahun terakhir juga linear dengan penurunan jumlah sarana penangkapan ikan yang tercatat.

Tabel 4.4. Jumlah Perahu Penangkap Ikan Laut menurut Kategori Tahun 2009-2013

Tahun	Perahu Tanpa Motor			Perahu Motor		Total Jumlah
	Jukung	Perahu Biasa	Sub jumlah	Motor Tempel	Kapal Motor	
2009	-	120	120	-	1.699	1.819
2010	-	96	96	-	1.855	1.951
2011	-	96	96	-	1.856	1.951
2012	-	91	91	-	1.860	1.951
2013	-	70	70	-	1.847	1.917

Sumber : Kota Medan Dalam Angka Tahun 2014

Dari tabel di atas tergambar jelas bahwa terjadi penurunan jumlah perahu selama lima tahun terakhir. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah perahu motor yang mulai mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya tren efisiensi kerja ketika para nelayan mulai meninggalkan perahu tanpa motor dan beralih ke perahu motor untuk efisiensi kerja.

Desa pesisir merupakan entitas sosial, ekonomi, ekologi, dan budaya menjadi batas antara daratan dan lautan, yang di dalamnya terdapat suatu kumpulan manusia yang memiliki pola hidup dan tingkah laku serta karakteristik tertentu. Masyarakat pesisir ini menjadi tuan rumah di wilayah pesisir sendiri. Mereka menjadi pelaku utama dalam pembangunan kelautan dan perikanan, serta pembentuk suatu budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir. Banyak diantaranya faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat pesisir menjadi suatu komunitas yang terbelakang atau bahkan terisolasi sehingga masih jauh untuk menjadikan semua masyarakat setempat sejahtera.

Faktor internal masyarakat pesisir kurang terbuka terhadap teknologi dan tidak cocoknya pengelolaan sumber daya dengan kultur masyarakat setempat. Pemerintah seharusnya membekali masyarakat dengan ilmu pengetahuan budaya agar manusia dapat menjadi manusia yang berbudaya dan tidak melupakan budaya sendiri. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha untuk menindaklanjuti masalah tersebut.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Menurut Imron (2003) dalam Mulyadi (2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya

tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks.

Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat;
2. keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha;
3. kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada;
4. kualitas sumber daya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik;
5. degradasi sumber daya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil; dan
6. belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009).

Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah potensi untuk berkembangnya jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir cukup terbuka. Hal ini disebabkan dua hal penting berikut ini.

1. Meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut. Degradasi lingkungan ini terjadi karena pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Kondisi demikian akan menyulitkan nelayan memperoleh

hasil tangkapan, khususnya di daerah-daerah perairan yang sudah dalam kondisi tangkap lebih.

2. Membengkaknya biaya-biaya operasi penangkapan karena meningkatnya harga bahan bakar minyak (bensin dan solar), sehingga nelayan mengurangi kuantitas operasi penangkapan. Untuk menyasati kenaikan harga bahan bakar ini, nelayan menggunakan bahan bakar minyak tanah dicampur dengan oli bekas atau solar. Bahan bakar oplosan ini menggantikan bahan bakar bensin dan solar. Hal ini berdampak negatif terhadap kerusakan mesin perahu, sehingga dapat membebani biaya investasi nelayan.

Kedua hal di atas berpengaruh signifikan terhadap perolehan pendapatan nelayan dan kelangsungan usaha nelayan. Menurut Kusnadi (2009), dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

1. pemanfaat langsung sumber daya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudi daya ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau karamba), pembudi daya rumput laut/mutiara, dan petambak;
2. pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/krupuk ikan/tepung ikan, dan sebagainya; dan

3. penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar (*manol*).

Tingkat keragaman (heterogenitas) kelompok-kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir. Desa-desa pesisir atau desa-desa nelayan yang sudah berkembang lebih maju dan memungkinkan terjadinya diversifikasi kegiatan ekonomi, tingkat keragaman kelompok-kelompok sosialnya lebih kompleks daripada desa-desa pesisir yang belum berkembang atau yang terisolasi secara geografis. Di desa-desa pesisir yang sudah berkembang biasanya dinamika sosial berlangsung secara intensif.

Selanjutnya Kusnadi (2009) mengatakan, di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut) cukup besar dan memberi peluang mata pencarian bagi sebagian besar masyarakat pesisir melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pesisir. Masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangatlah besar. Peluang kerja di sektor perikanan tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi kepada masyarakat lokal, tetapi juga kepada masyarakat di desa lain di daerah hulu yang berbatasan dengan desa nelayan tersebut.

Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan

adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif” (Kusnadi, 2009).

4.2. Mengenal Kampung Nelayan Seberang: Potret Hampa sebuah Kebijakan

Kampung Nelayan Seberang, tidak ada yang begitu spesial ketika sekilas mata memandang wilayah ini. Sama seperti wilayah pesisir lainnya, wilayah Kampung Nelayan Seberang pun berpenghuni masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan.

Menelisik lebih dalam pengenalan dengan Kampung Nelayan Seberang akan didapati bentuk kehidupan yang sederhana. Rumah panggung yang menghiasi hampir seluruh wilayah pemukiman dilengkapi jalan setapak yang sudah di beton oleh bantuan PNPM Mandiri.

Mengenal Kampung Nelayan Seberang terasa kurang lengkap tanpa mengulas rentetan masa lalu yang pada akhirnya menjadi sejarah keberadaan kampung ini. Hal ini diperlukan sebagai bentuk legitimasi tentang keabsahan berdirinya Kampung Nelayan Seberang.

Kampung Nelayan Seberang berdiri di sebuah wilayah yang masuk dalam Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli serdang. Hal yang kemudian menarik ketika melihat lokasi ini yang lebih dekat dengan Kota Medan sehingga sebagian besar warganya memiliki KTP Medan, hingga berdirilah lingkungan 14

sebagai bentuk akuisisi kependudukan yang ada. Dualisme ini membuat kajian kampung ini semakin menarik, hal ini ditambah adanya peran serta Pelindo sebagai sebuah perusahaan milik negara yang memiliki hak untuk mengelola wilayah ini memberikan hak pakai wilayah tersebut untuk dijadikan sebuah wilayah pemukiman.

Realitas yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang ini menjadi potret hampa dari sebuah kebijakan. Kebijakan yang diberikan memunculkan kantong kemiskinan yang baru di tengah perkembangan industri di wilayah Belawan. Berikut akan dijelaskan rentetan realitas keberadaan Kampung Nelayan Seberang mulai dari perkembangan pelabuhan hingga berdirinya kampung tersebut.

4.2.1. Gambaran tentang Pelabuhan Belawan

Cikal bakal lahirnya Pelabuhan Belawan adalah Labuhan Deli. Labuhan Deli dulunya merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Deli yang kesohor di kawasan Sumatera Timur. Bandar Labuhan Deli terletak di tepi Sungai Deli.

Pada tahun 1915, Pelabuhan Labuhan Deli dipindahkan ke Belawan yang terletak di tepi Sungai Belawan. Hal ini disebabkan Sungai Deli kian dangkal, sehingga menghambat kapal masuk alur Sungai Deli menuju Labuhan Deli. Lokasi pelabuhan adalah Belawan lama (saat ini masih berfungsi sebagai terminal kargo umum dan sebagian menjadi pangkalan TNI Angkatan Laut). Belanda membangun dermaga Belawan lama hingga mencapai panjang 602 meter dan lebar 9-20 meter. Dermaga Belawan lama dipergunakan Belanda untuk sandar berbagai jenis kapal, baik kapal kargo maupun kapal penumpang. Tahun 1938, Pelabuhan Belawan menjadi pelabuhan terbesar di wilayah Hindia-Belanda.

Karena aktivitas Pelabuhan Belawan semakin meningkat, pada awal tahun 1980, pemerintah mulai menyusun rencana pembangunan terminal peti kemas di Gabion, Belawan. Pembangunan tersebut didanai oleh Bank Dunia. Hasilnya, terminal peti kemas Belawan mulai beroperasi pada tanggal 10 Februari 1985.

Perkembangan industri pelabuhan di Belawan yang kian pesat dari tahun ke tahun menarik masyarakat untuk mencari peruntungan. Lonjakan penduduk juga tidak dapat terelakkan lagi, akibatnya ruang-ruang kecil pun menjadi tempat bermukim yang kian menjamur. Hal tersebut terjadi pula di Kampung Nelayan Seberang.

“wilayah tersebut merupakan wilayah hutan mangrove dan dihiasi rawa-rawa. Wilayah ini tidak begitu bermanfaat ditengah perkembangan industri pelabuhan kala itu. Akhirnya pihak pelabuhan memberikan hak pakai terhadap wilayah tersebut”.

Menurut wawancara dengan pihak Pelindo, wilayah Kampung Nelayan Seberang awalnya merupakan sebetuk wilayah hutan *mangrove* yang dihiasi rawa-rawa di sekitarnya. Wilayah ini tidak jauh dari daratan induk dan hanya menyeberang sekitar lebih kurang 150 meter saja. Melihat lokasi yang kurang bermanfaat, pihak pelabuhan kala itu memberikan hak pakai bagi masyarakat untuk bermukim dan membangun perkampungan di sana

4.2.2. Sejarah dan Asal Usul Berdirinya Kampung Nelayan Seberang

Kampung Nelayan Seberang merupakan suatu wilayah yang unik, secara administratif, Kampung Nelayan Seberang berada di wilayah administrasi Kabupaten Deli Serdang, namun berdasarkan fakta di lapangan, sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kampung Nelayan secara legal formal terdaftar sebagai penduduk Kota Medan.

Legalitas mereka ditandai dengan kepemilikan KTP yang dikeluarkan oleh pemerintah Kota Medan. Hanya sebagian kecil masyarakat yang merupakan warga yang berasal dari Kabupaten Deli Serdang yang ditandai dengan kepemilikan KTP yang dikeluarkan oleh pemerintahan Kabupaten Deli Serdang. Dengan adanya kepemilikan KTP yang berbeda antarmasyarakat yang tinggal di Kampung Nelayan Seberang menjadikan wilayah ini terbagi ke dalam dua wilayah administrasi, yaitu wilayah administrasi Kabupaten Deli Serdang dan wilayah administrasi Kota Medan. Hal ini dibuktikan dengan adanya dusun 14 dari Desa Palu Kurau Kecamatan Hamparan Perak yang termasuk wilayah administrasi Kabupaten Deli Serdang dan Lingkungan XII Kelurahan Belawan I yang termasuk wilayah administrasi dari Kota Medan yang termasuk dalam Kecamatan Medan Belawan. Fenomena ini tidak terlepas dari sejarah terbentuknya Kampung Nelayan Seberang itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan, terdapat beberapa versi cerita mengenai asal keluarga nelayan yang pertama kali tinggal di Kampung Nelayan yang juga merupakan sejarah berdirinya Kampung Nelayan Seberang.

Versi Pertama, Menurut Pak Mispar (73 Tahun) yang tinggal di Kampung Nelayan sejak 35 tahun yang lalu mengatakan bahwa Kampung Nelayan Seberang mulai ada pada tahun 1957 terdiri dari 5 keluarga nelayan yang pindah dari Kota Datar Kabupaten Deli Serdang. Ketika mereka berhasil untuk bertahan hidup disana dengan mencari ikan, mereka mulai mengajak kerabat-kerabat dekat untuk tinggal di Kampung Nelayan Seberang. Kabar itu juga tersebar luas kepada masyarakat yang tinggal di sekitar Kampung Nelayan Seberang yang kemudian

ikut tinggal di Kampung Nelayan Seberang. Tahun 1990-an merupakan puncak migrasi penduduk ke Kampung Nelayan Seberang dari berbagai wilayah baik Kota Medan maupun daerah dari Kabupaten Deli Serdang yang merupakan wilayah terdekat dengan Kampung Nelayan Seberang.

Versi Kedua, menurut Pak Safaruddin (57 Tahun) yang juga Kepala Lingkungan di Kampung Nelayan Seberang mengatakan bahwa asal mula berdirinya Kampung Nelayan Seberang pada tahun 1958 beberapa keluarga datang dari Karang Gading Kabupaten Deli Serdang untuk mencari ikan dan kepiting. Kemudian untuk mendapatkan hasil tangkapan yang cukup, mereka memutuskan untuk mendirikan pondok di Kampung Nelayan Seberang sebagai tempat tinggal sementara selama masa pencarian ikan dan kepiting berlangsung. Apabila hasil tangkapan dirasa cukup, mereka kembali ke kampung halaman di Karang Gading. Seiring berjalannya waktu, mereka memutuskan untuk membawa keluarga tinggal di Kampung Nelayan Seberang dengan alasan menghemat waktu tempuh untuk mencari ikan dan kepiting di Kampung Nelayan Seberang. Kabar adanya penghuni di Kampung Nelayan Seberang membuat masyarakat di sekitar Kampung Nelayan Seberang mencari peruntungan di sana dan puncaknya pada tahun 1990-an migrasi besar-besaran terjadi ke Kampung Nelayan Seberang.

Versi Ketiga, menurut Masni (42 Tahun) yang merupakan anak dari salah satu orang yang dituakan di Kampung Nelayan Seberang menyebutkan berdirinya Kampung Nelayan Seberang bermula ketika kedatangan beberapa nelayan untuk mencari ikan dan kepiting pada tahun 1950-an dari Karang Gading dan Kota Datar yang kemudian mendirikan pondok/gubuk di Kampung Nelayan Seberang untuk penginapan selama masa pencarian ikan dan kepiting berlangsung. Seiring

berjalanannya waktu, beberapa nelayan tersebut membawa serta keluarga untuk tinggal di pondok dan menetap di sana yang kemudian juga diikuti oleh kerabat dan keluarga nelayan lainnya.

Pada tahun 1980-an, pembukaan tambak secara besar-besaran terjadi di Kampung Nelayan yang pemodalnya adalah keturunan Aceh dan Tionghoa. Hal itu menyebabkan kebutuhan tenaga kerja untuk menjaga tambak tidak terhindarkan. Banyak pekerja didatangkan langsung dari Blitar, Jawa Timur, sehingga pada saat itu terjadilah migrasi penduduk yang cukup besar dari Pulau Jawa ke Kampung Nelayan.

Dari ketiga versi cerita mengenai sejarah Kampung Nelayan Seberang di atas dapat ditarik benang merahnya yaitu sebagai berikut.

- 1) Kampung Nelayan Seberang berdiri pada tahun 1950-an yang pertama kali dihuni oleh beberapa keluarga yang kemudian mengajak sanak kerabat untuk tinggal di Kampung Nelayan
- 2) Tahun 1980-an terjadi alih fungsi lahan menjadi tambak-tambak yang pekerjanya didatangkan dari Pulau Jawa tepatnya dari Blitar, Jawa Timur. Sehingga menambah jumlah penduduk yang ada di Kampung Nelayan Seberang
- 3) Tahun 1990-an merupakan puncak migrasi penduduk secara besar-besaran sehingga jumlah penduduk di Kampung Nelayan Seberang mencapai 2.265 jiwa⁵

Pembiaran yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Deli Serdang maupun pemerintah Kota Medan terhadap wilayah Kampung Nelayan Seberang

⁵ Sumber : Data Isian Penyusunan Profil Kelurahan/Kecamatan Medan Belawan Tahun 2012

sebagai hunian yang sebenarnya, merupakan salah satu wilayah hutan *mangrove* di Pantai Timur Sumatera sebagai penahan abrasi pantai, menjadikan Kampung Nelayan Seberang semakin hari semakin bertambah penduduknya, hingga saat ini tak kurang dari 800 Kepala Keluarga tinggal dan menetap di sana.

Hal ini dibuktikan dengan petikan wawancara salah seorang informan yang menjabat sebagai Kepala Lingkungan di Kampung Nelayan Seberang, yaitu Pak Safaruddin. Berikut petikan hasil wawancaranya.

"...Karna sudah banyak rumah disini makanya banyak orang pindah dari darat kesini, kalau orang banyak pindah kesini baru-baru aja sekitar tahun 90-an, makanya sekarang nyampe 800 an KK disini..."(Wawancara tanggal 18 Mei 2015)

Pandangan di atas pula dikuatkan dengan data persentase jumlah penduduk asli dan pendatang di Kampung Nelayan Seberang berikut :

Tabel 4.5. Status Kependudukan Keluarga

No.	Status Kependudukan	Jumlah	%
1	Penduduk Asli	254	60,6
2	Pendatang	165	39,4
Total		419	100,0

Sumber : Dokumen Amdal Pelabuhan Belawan 2012

Pemukiman wilayah Kampung Nelayan memiliki ± 700 KK (Kepala Keluarga), untuk responden dalam data diatas sebanyak 419 orang, baik itu berstatus kepala keluarga atau tidak. Penduduk Kampung Nelayan Seberang masing-masing terbagi menjadi 2 kategori, yaitu sebagai penduduk asli dan pendatang. Tabel di atas menjelaskan untuk responden dengan kategori sebagai penduduk asli memiliki persentase sebanyak 60,6% dan untuk responden pendatang sebanyak 39,4%. Data tersebut menyimpulkan dari 419 responden,

status responden sebagai penduduk asli lebih banyak dari responden dengan status pendatang.

Banyak sekali penduduk berdatangan seiring perkembangan daerah ini. Berikut data jumlah penduduk pendatang yang sangat bermacam-macam asal daerahnya.

Tabel 4.6. Asal Penduduk Pendatang

No.	Asal Kecamatan	Jumlah	Persentase
1.	Aceh	1	0,2
2.	Air Joman	1	0,2
3.	Bangkalan	1	0,2
4.	Batang Serangan	2	0,5
5.	Batubara	4	1,0
6.	Belawan	33	7,9
7.	Binjai timur	1	0,2
8.	Brandan	1	0,2
9.	Deli serdang	12	2,9
10.	Hampan Perak	29	6,9
11.	Jawa	1	0,2
12.	Jawa timur	1	0,2
13.	Kabanjahe	1	0,2
14.	Kelambir Lima	1	0,2
15.	Kisaran	3	0,7
16.	Kotarih	1	0,2
17.	Kuala Simpang	1	0,2
18.	Labuhan Batu	1	0,2
19.	Labuhan Deli	2	0,5
20.	Langsa	2	0,5
21.	Lima puluh	1	0,2
22.	Lubuk Pakam	1	0,2
23.	Mandoge	2	0,5
24.	Marelan	2	0,5
25.	Martubung	2	0,5
26.	Medan Kota	1	0,2
27.	Medan Selayang	1	0,2
28.	P. Siantar	1	0,2
29.	Pancur Batu	1	0,2
30.	Polonia	1	0,2
31.	Rantau Prapat	1	0,2
32.	Rokan hilir	1	0,2

33.	Secanggang	19	4,5
34.	Sei Mencirim	4	1,0
35.	Sialang Buah	2	0,5
36.	Siantar	1	0,2
37.	Stabat	9	2,1
38.	STM Hilir	1	0,2
39.	Sunggal	2	0,5
40.	Tamiang	3	0,7
41.	Tembung	1	0,2
42.	TG.Pura	8	1,9
43.	Tj. Mulia	1	0,2
Total		419	100,0

Sumber : Dokumen Amdal Pelabuhan Belawan Tahun 2012

Data tabel di atas menyimpulkan bahwa responden yang berasal dari Kecamatan Belawan persentasenya lebih tinggi yaitu 7,9% dengan jumlah responden sebanyak 33 orang, kemudian disusul dengan responden yang berasal dari Kecamatan Hampan Perak dengan persentase 6,9% yang berjumlah 29 orang, posisi ke 3 dengan persentase tertinggi adalah responden yang berasal dari Kecamatan Secanggang sebesar 4,5% dengan jumlah 19 orang, dan responden yang berasal dari kecamatan selain Belawan, Hampan Perak, dan Secanggang hanya memiliki persentase di bawah 4%.

Tahun ke tahun, semakin banyak pendatang yang bermukim di Kampung Nelayan Seberang. Adapun proses kedatangan tersebut berjalan bertahap sebagaimana data yang tertera di bawah ini.

Tabel 4.7. Tahun Kedatangan (Pendatang)

No.	Tahun Kedatangan	Jumlah	Persentase
1.	1965	2	0,5
2.	1970	4	1,0
3.	1972	1	0,2
4.	1973	1	0,2
5.	1974	2	0,5
6.	1975	1	0,2
7.	1976	3	0,7
8.	1978	4	1,0
9.	1979	1	0,2

10.	1980	6	1,4
11.	1981	1	0,2
12.	1982	5	1,2
13.	1983	1	0,2
14.	1985	5	1,2
15.	1986	1	0,2
16.	1987	6	1,4
17.	1988	2	0,5
18.	1989	2	0,5
19.	1990	12	2,9
20.	1991	2	0,5
21.	1992	6	1,4
22.	1993	4	1,0
23.	1994	1	0,2
24.	1995	13	3,1
25.	1996	4	1,0
26.	1997	5	1,2
27.	1998	7	1,7
28.	1999	1	0,2
29.	2000	2	0,5
30.	2001	6	1,4
31.	2002	4	1,0
32.	2003	3	0,7
33.	2004	3	0,7
34.	2005	8	1,9
35.	2006	3	0,7
36.	2007	1	0,2
37.	2008	4	1,0
38.	2009	4	1,0
39.	2010	4	1,0
40.	2011	2	0,5
41.	2012	4	1,0
42.	2013	2	0,5
43.	2014	9	2,1
44.	2015	2	0,5
Total		165	100,0

Sumber: Dokumen Amdal Pelabuhan Belawan Tahun 2012

Jika dilihat dari tahun kedatangannya dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi kedatangan pendatang terjadi pada tahun 1995 sebesar 3,1% atau jumlah responden sebanyak 13 orang dari jumlah keseluruhan responden sebanyak 165. Tahun kepindahan dengan persentase tertinggi kedua adalah tahun 1990 sebesar 2,9% atau berjumlah 12 orang responden, dan di posisi ketiga tertinggi pada tahun 2014 sebanyak 2,1 % yang berjumlah 9 orang. Rata-rata dari masing-masing tahun kedatangan responden pada tahun 1965 sampai dengan 1989 hanya

memiliki persentase di bawah 2%, sementara pada tahun 1991 sampai dengan 1994 juga memiliki persentase di bawah 2%, kemudian tahun 1996 sampai dengan 2015 masing-masing dengan persentase di bawah 2,5%, atau dengan jumlah responden rata-rata berjumlah 1-8 orang.

Motif kedatangan para pendatang ke Kampung Nelayan Seberang sangat beranekaragam. Adapun berbagai motif atau alasan-alasan kepindahan tersebut terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.8. Alasan Kepindahan Responden

No	Alasan Kepindahan	Jumlah	Persentase
1.	Bekerja	44	10,4
2.	Beli Rumah	1	0,2
3.	Bencana Alam	1	0,2
4.	Digusur	2	0,5
5.	Ekonomi	7	1,7
6.	Habis Kontrakan	1	0,2
7.	Ikut Anak	1	0,2
8.	Ikut Orangtua	35	8,4
9.	Ikut Suami	55	14,0
10.	Konflik	8	1,9
11.	Menikah	6	1,4
12.	Merantau	9	2,1
13.	Pelebaran Bandara	1	0,2
14.	Sekolah	1	0,2
Total		165	100,0

Sumber : dokumen Amdal Pelabuhan Belawan Tahun 2012

Beberapa alasan kepindahan responden ke wilayah Kampung Nelayan Seberang hingga mereka menetap dan hidup di sana sampai sekarang, masing-masing memiliki alasan yang berbeda terkait kepindahan mereka ke Kampung Nelayan Seberang. Data tabel di atas menjelaskan alasan responden dengan persentase tertinggi atau alasan yang paling banyak dipakai adalah mereka pindah karena ikut suami dengan persentase 14% sebanyak 55 orang. Alasan untuk bekerja sebanyak 10,4% berjumlah 44 orang responden, kemudian ikut orangtua persentasenya sebanyak 8,4% dengan jumlah 35 orang, dan merantau sebanyak 9

orang dengan persentase 2,1%. Alasan lainnya seperti beli rumah, bencana alam, di gusur, ekonomi, habis kontrakan, ikut anak, konflik, menikah, pelebaran bandara, dan sekolah masing-masing hanya memiliki persentase di bawah 2%.

Tentulah sebelum berpindah ke Kampung Nelayan Seberang para penduduk pindahan tersebut memiliki pekerjaan. Berikut tersedia data mengenai pekerjaan mereka sebelum perpindahan berlangsung.

Tabel 4.9 Pekerjaan Sebelum Pindah

No	Pekerjaan Sebelum Pindah	Jumlah	Persentase
1.	ABK	4	1,0
2.	Berdagang	2	0,5
3.	Berladang	4	1,0
4.	Berlayar	1	0,2
5.	Buruh	30	7,1
6.	Dodos Sawit	1	0,2
7.	Guru	2	0,5
8.	Ibu Rumah Tangga	35	8,3
9.	Kerambah	7	1,7
10.	Kuli	1	0,2
11.	Becak	4	1,0
12.	Nelayan	22	5,2
13.	Pegawai Swasta	1	0,2
14.	Pembantu	1	0,2
15.	Pencari Kayu	1	0,2
16.	Petani	17	4,0
17.	Rumah Makan	1	0,2
18.	Supir	3	0,7
19.	Wiraswasta	26	6,1
Total		165	100,0

Sumber : Dokumen Amdal Pelabuhan Belawan Tahun 2012

Kondisi demografi wilayah Kampung Nelayan berada di hilir Sungai Batang Serai yang langsung bermuara langsung ke bibir perairan Laut Belawan, dari kondisi wilayah tersebut dapat dilihat untuk pekerjaan atau mata pencaharian penduduk Kampung Nelayan Seberang adalah mayoritas sebagai nelayan, namun dari data di atas terlihat lebih banyak responden dengan pekerjaan sebagai buruh yaitu 7,1% sebanyak 30 orang, untuk persentase terkait pekerjaan responden yang

lebih banyak adalah pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 8,3% dengan jumlah 35 orang, untuk pekerjaan sebagai wiraswasta juga cukup memiliki persentase yang tinggi yaitu sebesar 6,1% dengan jumlah 26 orang, kemudian pekerjaan sebagai nelayan memiliki persentase yaitu sebanyak 5,2% yang berjumlah 22 orang responden, kenapa hal demikian bisa terjadi karena pada dasarnya mayoritas pekerjaan penduduk Kampung Nelayan Seberang adalah sebagai nelayan. Sebagian besar laki-laki atau suami maupun anak muda yang berstatus sebagai kepala keluarga, masing-masing mereka pergi melaut untuk mencari ikan, jadwal berangkat dan pulang pun tidak bisa ditentukan, bergantung cuaca, bahkan ada juga yang pergi melaut hingga 1 sampai dengan 2 minggu tidak pulang.

4.2.3. Kondisi Geografis dan Administrasi Kampung Nelayan Seberang

Berdasarkan data sekunder dari Daftar Isian Penyusunan Profil Kelurahan/ Kecamatan Medan Belawan Tahun 2012 diketahui bahwa Kampung Nelayan Seberang merupakan Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan dengan luas 10 ha (Hektar) dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Utara : Desa Paluh Kurau Kecamatan Hampan Perak

Selatan: Laut Belawan

Timur : Paluh Nonang Kecamatan Hampan Perak

Barat : Paluh Lombu Kecamatan Hampan Perak

Luas wilayah berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Medan yang diperinci per kelurahan di Kecamatan Medan Belawan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10. Luas Wilayah Diperinci per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013

No.	Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)
1.	Belawan Pulau Sicanang	15,1	69,20
2.	Belawan Bahagia	0,54	2,47
3.	Belawan Bahari	1,03	4,72
4.	Belawan II	1,75	8,02
5.	Bagan Deli	1,10	5,04
6.	Belawan I	2,30	10,54
Jumlah		21,82	100,00

Sumber : Medan Belawan Dalam Angka Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas yang bersumber dari Medan Belawan dalam Angka 2014, maka dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Belawan Pulau Sicanang merupakan kelurahan paling luas di Kecamatan Medan Belawan dengan Luas 15,1 Km² dengan persentase 69,20 % terhadap luas kecamatan Medan Belawan. Kelurahan Belawan Bahagia merupakan kelurahan dengan wilayah yang paling kecil yaitu 0,54 Km² atau 2,47 % dari luas Kecamatan Medan Belawan. Sedangkan luas Kecamatan Medan Belawan berdasarkan data pada tabel di atas yaitu 21, 82 Km² atau sama dengan total keseluruhan dari luas wilayah kelurahan di Kecamatan Medan Belawan. Adapun Kelurahan Belawan I sebagai wilayah dari lokasi penelitian ini merupakan kelurahan dengan wilayah terluas kedua setelah kelurahan Belawan Pulau Sicanang dengan luas 2,3 Km² atau 10,54 % dari total luas Kecamatan Medan Belawan.

4.2.4. Kondisi Demografi di Kampung Nelayan Seberang

Sebelum membicarakan berbagai komponen demografi yang relevan, perlu disampaikan bahwa upaya menarasikan bagian ini tetap saja dimulai dengan menyampaikan kondisi umum Kecamatan Medan Belawan serta Kelurahan

Belawan I. Hal ini perlu dipahami, sebab Kampung Nelayan Seberang secara administrasi faktual adalah bagian Kecamatan Medan Belawan.

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin per kelurahan di Kecamatan Medan Belawan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Komposisi Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013

No.	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belawan Pulau Sicanang	7.596	7.220	14.816
2.	Belawan Bahagia	6.081	5.904	11.985
3.	Belawan Bahari	6.142	5.950	12.092
4.	Belawan II	10.587	10.485	21.072
5.	Bagan Deli	8.322	7.665	15.987
6.	Belawan I	10.447	9.881	20.328
	Jumlah	49.175	47.105	96.280

Sumber : Medan Belawan Dalam Angka Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas diketahui total jumlah penduduk di Kecamatan Medan Belawan yaitu 96.280 orang/jiwa yang merupakan penjumlahan dari total penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di Kecamatan Medan Belawan. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di kelurahan Belawan II yaitu 21.072 orang/jiwa yang juga merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan terbanyak dibandingkan dengan kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Medan Belawan, masing-masing dengan jumlah 10.587 orang/jiwa dan 10.485 orang/jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kelurahan Belawan Bahagia dengan jumlah 11.98.

Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan paling sedikit terdapat di Kelurahan Belawan Bahagia dengan jumlah 6.081 laki-laki dan 5.904 perempuan. Adapun Kelurahan Belawan I yang menjadi lokasi dari penelitian ini merupakan kelurahan kedua terbanyak penduduknya setelah Kelurahan Belawan II, baik berdasarkan total jumlah keseluruhan penduduknya yaitu 20.328 orang maupun

berdasarkan jenis kelamin yaitu dengan jumlah 10.447 orang penduduk laki-laki dan 9.881 orang penduduk perempuan.

Terkait kondisi demografi berdasarkan mata pencahariannya, diperoleh gambaran bahwa sebagai salah satu wilayah pelabuhan terbesar di Sumatera kawasan Kecamatan Medan Belawan berimplikasi pada tumbuhnya industri pendukung sehingga berimbas pada mata pencaharian penduduknya yang juga beragam. Sekalipun kedekatan geografisnya yang dekat dengan laut menjadikan sebagian penduduknya hidup berbasis pengelolaan sumber daya laut, namun sebagian penduduknya ternyata hidup dari sektor pendukung industri perikanan dan keluatan. Mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013

No	Kelurahan	Pegawai Negeri	Pegawai Swasta	TNI/Polri	Nelayan	Petani	Pedagang	Pensiunan	Lainnya
1	Belawan Pulau Sicanang	71	1108	7	183	-	246	15	1.013
2	Belawan Bahagia	118	724	10	652	-	486	50	1.130
3	Belawan Bahari	80	860	12	736	-	224	21	1.063
4	Belawan II	241	1.639	11	175	-	1.139	21	1.305
5	Bagan Deli	72	926	7	1.256	-	252	21	774
6	Belawan I	192	1.098	256	1.162	-	766	204	1.347
Jumlah		772	6.356	301	4.165	-	3.112	333	6.632

Sumber : Medan Belawan dalam Angka Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui mata pencaharian penduduk di Kecamatan Medan Belawan sangat beragam. Keberagaman itu dapat dilihat dari jumlah mata pencaharian "lainnya" merupakan jumlah mata pencaharian terbanyak penduduk di Kecamatan Medan Belawan yang artinya banyak penduduk yang bermata pencaharian selain yang dicantumkan dalam tabel di atas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kecamatan Medan Belawan, buruh angkut, tempat pencucian sepeda motor/mobil, supir angkutan kota (angkot), tukang becak motor/bekak dayung (sepeda) merupakan segelintir mata pencaharian yang tidak dicantumkan di dalam tabel di atas. Sedangkan mata pencaharian paling sedikit penduduk yaitu TNI/Polri, meskipun Pangkalan Utama Militer Utama Angkatan Laut (LANTAMAL) sebagai benteng prajurit TNI Angkatan Laut berlokasi di Kecamatan Medan Belawan.

Adapun nelayan sebagai objek dari studi penelitian ini merupakan mata pencaharian ketiga terbanyak di Kecamatan Medan Belawan tepatnya di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Bagan Deli dan Kelurahan Belawan I yang juga merupakan wilayah lokasi studi yaitu Kampung Nelayan Seberang masing-masing dengan jumlah penduduk bermatapencaharian sebagai nelayan yaitu 1.256 orang di Kelurahan Bagan Deli dan 1.162 orang di Kelurahan Belawan I. Nelayan sebagai salah satu mata pencaharian penduduk di Kecamatan Medan Belawan tidak terlepas dari kondisi geografis wilayah yang berada di pesisir Timur Laut Sumatera dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka yang merupakan salah satu jalur perdagangan dunia.

Sementara itu, kondisi kependudukan di Kecamatan Medan Belawan terutama di Kampung Nelayan Seberang dilihat dari tingkat pendidikan dapat dikatakan kondisinya masih relatif rendah bila dibandingkan dengan kondisi masyarakat lainnya di Kota Medan. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat di Kampung Nelayan Seberang yang menunjukkan kondisi bahwa banyak penduduk yang di Kampung Nelayan Seberang memiliki latar belakang pendidikan yang hanya tamatan SD/ Sederajat.

Indikator lainnya mengenai minimnya sarana pendidikan juga dapat dilihat dari fakta mengenai wilayah Kampung Nelayan yang dipisahkan oleh laut dari daratan utama Kecamatan Medan Belawan, membuat akses pendidikan di wilayah ini menjadi terhambat.

Wilayah ini hanya ada satu ini gedung sekolah SD Negeri. Sekolah tersebut dalam amatan peneliti sepenuhnya menampung ratusan anak usia sekolah yang ada di sana dan pemukiman lainnya, seperti dari Palu Kurau, Deli Serdang. Jumlah anak usia sekolah tidak sebanding dengan kelas yang ada membuat banyak anak tidak bisa bersekolah, serta kualitas pendidikan pun akan menjadi terganggu. Kondisi ini membuat perhatian terhadap pendidikan yang ada di Kampung Nelayan Seberang menjadi sorotan pihak luar, baik Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), mahasiswa, ataupun lembaga lainnya dengan membuat kelompok-kelompok belajar untuk mendukung pendidikan yang ada di Kampung Nelayan Seberang.

Tabel 4.13. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama Per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013

No	Kelurahan	Islam	Kristen	Budha	Hindu
1.	Belawan Pulau Sicanang	8.296	3.780	12	16
2.	Belawan Bahagia	7.335	2.077	363	25
3.	Belawan Bahari	5.532	4.065	278	6
4.	Belawan II	14.764	1.712	716	30
5.	Bagan Deli	10.324	2.701	35	7
6.	Belawan I	13.735	1.503	1.278	90
Jumlah		59.986	15.838	2.682	173

Sumber : Medan Belawan Dalam Angka Tahun 2014

Dilihat dari kondisi keagamaan, secara umum penduduk di Kampung Nelayan Seberang adalah beragama Islam. Meski demikian, jika dirujuk pada data tingkat kecamatan, dapat diketahui bahwa di Kecamatan Medan Belawan terdapat

pendudukan yang menganut beberapa agama. Komposisi penduduk menurut agama yang dianut di Kecamatan Medan Belawan dapat dilihat pada tabel 4.13.

Berdasarkan data pada tabel 4.13 diketahui bahwa mayoritas agama yang ada di Kecamatan Medan Belawan yaitu agama Islam yang juga mendominasi agama yang ada di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Belawan yaitu dengan jumlah 59.986 orang. Selanjutnya diikuti oleh agama Kristen dengan jumlah 15.838 orang, agama Budha 2.682 orang, dan agama Hindu dengan jumlah 172 orang yang merupakan agama dengan jumlah pemeluk terkecil di Kecamatan Medan Belawan. Adapun di Kampung Nelayan Seberang berdasarkan data primer yaitu wawancara maupun data sekunder dari kantor desa diketahui keseluruhan penduduk yang ada di Kampung Nelayan beragama Islam. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan seorang informan, Pak Arifin (54 Tahun yang telah menetap lebih dari 20 tahun di kawasan ini mengungkapkan:

“ Sejak saya tinggal di sini, sepengetahuan saya agama orang sini semuanya islam, kalau ada yang mau tinggal disini harus beragama islam dulu baru boleh tinggal disini. Menyangkut alasan mengapa sampai sekarang saya tidak tahu persis. Tapi menurut saya mungkin ini hanya untuk memudahkan pengaturan saja. Jadi siapapun pimpinan di sini akan mudah mengatur warganya yang hanya terdiri dari satu agama”(Wawancara pada Juni 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa ada hukum atau peraturan tidak tertulis yang lahir dari masyarakat Kampung Nelayan Seberang yang menjadikan Agama Islam sebagai syarat untuk orang yang ingin tinggal dan menetap di Kampung Nelayan. Dalam amatan peneliti, perilaku resisten ini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Nelayan Seberang untuk melindungi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat yang bisa

saja akan rusak apabila ada warga masyarakat yang beragama lain tinggal di Kampung Nelayan Seberang.

Sekalipun dilihat dari komposisi agama penduduk di Kampung Nelayan Seberang adalah homogen, kondisi latar belakang penduduknya dilihat dari sukunya relatif lebih beragam. Berdasarkan data sekunder dari Daftar Isian Penyusunan Profil Kelurahan/Kecamatan Medan Belawan Tahun 2012 diketahui jumlah penduduk berdasarkan suku yang dapat dijumpai di kawasan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14. Komposisi Penduduk Kampung Nelayan Seberang berdasarkan Suku/Etnis Tahun 2012

No.	Suku/Etnis	Jumlah
1.	Melayu (Banjar, Deli, Langkat)	1.000
2.	Jawa	200
3.	Karo	16
4.	Mandailing	251
5.	Toba	248
6.	Sunda	20
7.	Padang	20
8.	Tionghoa	-
9.	Suku Lainnya	510
Jumlah		2.265

Sumber : Profil Kelurahan Kecamatan Medan Belawan Tahun 2012

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa suku/etnis Melayu merupakan suku/etnis mayoritas di Kampung Nelayan Seberang dengan jumlah 1.000 orang. Sedangkan suku lainnya merupakan suku/etnis terbanyak kedua di Kampung Nelayan Seberang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat yang ada di Kampung Nelayan Seberang, nama suku yang tidak tercantum pada tabel di atas yang dikelompokkan pada suku lainnya terdapat suku/etnis Banjar dan suku/etnis Aceh yang juga banyak terdapat di Kampung Nelayan Seberang. Suku Banjar sendiri merupakan salah satu suku/etnis yang juga besar setelah suku/etnis Melayu. Hal ini dibuktikan dengan adanya penamaan wilayah

“Kampung Banjar” di wilayah Kampung Nelayan Seberang. Dari hasil wawancara didapat bahwa penamaan “Kampung Banjar” disebabkan oleh banyak orang suku/etnis Banjar yang tinggal di wilayah tersebut.

Selain Kampung Banjar, terdapat beberapa penamaan wilayah di Kampung Nelayan Seberang yaitu Kampung Kerang, Kampung Tengah, dan Karang Taruna. Penamaan Kampung Kerang karena mayoritas masyarakat di wilayah tersebut berprofesi sebagai pencari kerang. Penamaan Kampung Tengah karena wilayah ini berada di tengah-tengah kampung lain atau dapat dikatakan diapit oleh Kampung Kerang, Kampung Banjar, dan Karang Taruna. Penamaan Karang Taruna karena wilayah ini sebelumnya merupakan milik dari Karang Taruna. Meski demikian, tidak ada batasan yang jelas antara satu kampung dengan kampung yang lain karena ini hanya sebuah penamaan untuk memudahkan masyarakat ataupun orang baru yang masuk ke Kampung Nelayan Seberang.

4.2.5. Kondisi Sarana dan Prasarana Pendukung

Sebagai wilayah pemukiman yang dihuni oleh penduduk, sarana dan prasarana pendukung dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat tentu sangat dibutuhkan untuk menunjang kehidupan di Kampung Nelayan Seberang mulai dari sarana jalan, pendidikan, kesehatan, rumah ibadah, air bersih, dan lain-lain. Pemukiman di Kampung Nelayan Seberang berdiri di pinggir Sungai Batang Serai dan Pinggiran Laut Belawan.

Tabel 4.15. Status Rumah Di Kampung Nelayan Seberang

No	Status	Jumlah	Persentase %
1.	Milik Sendiri	340	81,1
2.	Sewa	22	5,3

3.	Menumpang (saudara/orang tua)	57	13,6
Total		419	100,0

Sumber : Dokumen Amdal Pelabuhan Belawan Tahun 2012

Tabel di atas diketahui status rumah yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Kampung Nelayan Seberang merupakan milik sendiri sebesar 81,1%. Sedangkan status rumah yang bukan milik sendiri, artinya status rumah merupakan rumah sewa atau menumpang (rumah saudara/orangtua) memiliki persentase sebesar 18,9%. Meskipun status rumah sebagian besar masyarakat Kampung Nelayan Seberang merupakan milik sendiri, namun tanah tempat berdirinya rumah tersebut merupakan milik pelabuhan. Tanah tersebut hanya berupa hak pakai, bukan hak milik. Ketika pelabuhan membutuhkan lahan tersebut, masyarakat Kampung Nelayan Seberang harus merelakan rumahnya digusur. Hal ini memberikan ketidakpastian tempat tinggal bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang di masa mendatang karena pengusuran sewaktu-waktu dapat terjadi.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 4.2 Kondisi Jalan di Kampung Nelayan Seberang

Kondisi tanah yang berlumpur dan wilayah yang terkena dampak pasang surut air laut menjadikan rumah-rumah yang ada di Kampung Nelayan Seberang berbentuk rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang sebagai fondasi rumah.

Hal ini juga berlaku pada jalan-jalan yang ada di Kampung Nelayan yang terdiri dari susunan papan sejajar yang juga ditopang oleh tiang-tiang sebagai fondasi dari jalan tersebut. Meskipun sebagian besar jalan di Kampung Nelayan Seberang berupa jembatan kayu, sebagian jalan sudah dibeton atas bantuan dari berbagai program pemerintah seperti PNPM Mandiri dan lain sebagainya.

Sarana pendidikan yang ada di Kampung Nelayan berdasarkan observasi ada satu unit yaitu bangunan sekolah dasar negeri. Bangunan ini merupakan satu-satunya sekolah yang ada di kawasan ini rasa keprihatinan atas kondisi pendidikan yang ada di Kampung Nelayan Seberang diperlihatkan berbagai pihak baik itu LSM, perusahaan, mahasiswa, maupun perseorangan dengan mendirikan berbagai kelompok belajar untuk mendukung pendidikan yang ada di Kampung Nelayan Seberang.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 4.3. Sekolah Dasar Negeri di Kampung Nelayan Seberang

Sementara itu, kondisi sarana kesehatan berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Kota Medan untuk Kecamatan Medan Belawan yang diperinci berdasarkan kelurahan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16. Sarana Kesehatan per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013

No	Kelurahan	Rumah sakit	Puskesmas	Praktek Dokter	Praktek Bidan	Posyandu
1.	Belawan Pulau Sicanang	1	1	1	1	14
2.	Belawan Bahagia	1	1	2	1	13
3.	Belawan Bahari	-	1	2	1	12
4.	Belawan II	-	2	1	1	14
5.	Bagan Deli	-	1	2	1	14
6.	Belawan I	2	-	1	1	15
Jumlah		4	6	9	6	82

Sumber : BPS, Medan Belawan Dalam Angka, 2014

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui terdapat 4 rumah sakit yang tersebar di tiga kelurahan di Kecamatan Medan Belawan, 2 diantaranya di Kelurahan Belawan I. Selain itu juga terdapat 6 puskesmas, 9 praktek dokter, 6 praktek bidan, dan 82 posyandu yang tersebar di berbagai kelurahan di Kecamatan Medan Belawan. Banyaknya posyandu di Kecamatan Medan Belawan menandakan komitmen Kecamatan Medan Belawan untuk memperhatikan kesehatan ibu dan anak masyarakat Medan Belawan. Hal ini tentu saja berdampak baik terhadap peningkatan kualitas kesehatan bagi masyarakat Medan Belawan khususnya kesehatan ibu dan anak.

Adapun sarana kesehatan di Kampung Nelayan Seberang sendiri masih sangat minim. Hanya terdapat satu posyandu yang dibangun oleh Pertamina sebagai program dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap masyarakat. Hal ini tentu saja sangat kurang mengingat jumlah penduduk masyarakat Kampung Nelayan Seberang yang mencapai 800 Kepala Keluarga (KK). Selain itu, tidak terdapatnya puskesmas ataupun dokter yang menetap di Kampung Nelayan kekurangan sarana kesehatan dan tenaga medis baik dokter maupun bidan yang ada disana. Kehadiran seorang dukun/pengobat tradisional

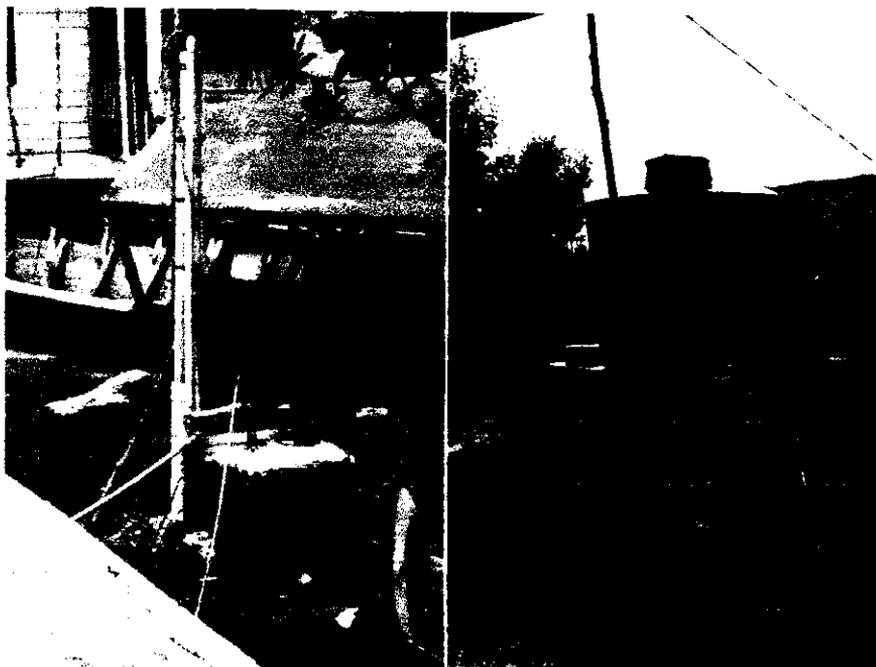
menjadi jawaban alternatif bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang untuk berobat ketika kebutuhan mendesak diperlukan.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 4.4. Posyandu di Kampung Nelayan Seberang

Mengingat bahwa posisi Kampung Nelayan Seberang yang berada di pinggir muara sungai dan laut, hal ini tentu saja berpengaruh terhadap air yang digunakan masyarakat untuk MCK maupun air untuk di konsumsi warga. Air yang terdapat di Kampung Nelayan merupakan air payau yang merupakan campuran air laut dan air sungai yang tidak dapat dikonsumsi. Untuk mengatasi hal itu, terdapat sumur-sumur bor baik milik pribadi maupun pemerintah yang airnya digunakan untuk dikonsumsi sebagai air minum maupun untuk memasak. Selain itu, air sumur ini juga dipakai warga untuk kegiatan MCK (mandi, cuci, kakus).



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 4.5. Sumur Bor (Kiri) dan Tempat Penampungan Air (Kanan) di Kampung Nelayan Seberang

Sekalipun disebutkan bahwa agama yang dianut penduduk di Kampung Nelayan Seberang adalah Islam, agama yang dianut masyarakat untuk tingkat Kecamatan Medan Belawan sangat beragam. Untuk menjalankan ritual agama mereka masing-masing, diperlukan sarana ibadah khusus untuk setiap agama. Berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Kota Medan, sarana ibadah yang terdapat di Kecamatan Medan Belawan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17. Sarana Ibadah per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013

No.	Kelurahan	Masjid	Mushalla	Gereja	Klenteng
1.	Belawan Pulau Sicanang	6	11	19	-
2.	Belawan Bahagia	2	5	7	1
3.	Belawan Bahari	3	10	4	1
4.	Belawan II	2	9	2	1
5.	Bagan Deli	2	9	2	-
6.	Belawan I	8	5	5	1
Jumlah		23	49	39	4

Sumber : BPS, Medan Belawan Dalam Angka Tahun 2014

Data pada tabel di atas diketahui bahwa sarana ibadah yang ada di Kecamatan Medan Belawan yang tersebar di enam kelurahan terdapat 23 masjid, 49 mushalla, 39 gereja dan 4 klenteng. Banyaknya masjid dan mushalla di Kecamatan Medan Belawan menandakan bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas di Kecamatan Medan Belawan yang dipeluk oleh penduduknya. Sedangkan di Kampung Nelayan Seberang terdapat 1 masjid dan 2 mushalla yang dipakai untuk kegiatan peribadatan sehari-hari. Tidak ada gereja maupun klenteng yang terlihat disana karena seluruh warga di Kampung Nelayan Seberang beragama Islam.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 4.6. Kondisi Rumah Ibadah (Masjid) di Kampung Nelayan Seberang

Berdasarkan pengalaman tinggal bersama dengan penduduk diketahui bahwa aktivitas keagamaan masyarakat di Kampung Nelayan Seberang sepenuhnya berpusat di masjid yang ada. Kegiatan pengajian dan perayaan hari besar agama sepenuhnya dilaksanakan di masjid tersebut. Dengan kondisi demikian, peneliti merasa keberadaan masjid di komunitas ini memiliki fungsi

yang tidak hanya terkait dengan aktivitas ritual semata namun juga berhubungan dengan aktivitas sosialisasi nilai. Hal ini paling tidak terlihat dari adanya praktik memanfaatkan masjid untuk kegiatan pembelajaran nilai agama di samping sebagai tempat ibadah.

4.2.6. Dinamika Kependudukan dan Pola Pemukiman Penduduk

Kampung Nelayan Seberang merupakan lingkungan XII dari Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan. Wilayah ini merupakan salah satu wilayah pesisir pantai timur yang ada di Kota Medan selain yang ada di Kecamatan Medan Labuhan.

Sebagai wilayah pesisir, masyarakat di Kampung Nelayan Seberang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Kampung Nelayan Seberang yang berdiri sejak tahun 1950-an ini banyak mengalami berbagai perubahan mulai dari jumlah penduduk, corak penduduk, hingga bentuk fisik lingkungan yang ada di sana. Pada tahun 1950-an penduduk yang ada di Kampung Nelayan hanya terdiri dari beberapa keluarga nelayan yang mencari ikan, udang, dan kepiting di sekitar *paluh* dan tinggal di pondok kayu yang beratapkan daun kelapa/rumbia. Keperluan air minum sehari-hari diperoleh dari wilayah Belawan tepatnya di seberang Kampung Nelayan Seberang.

Tahun 1980-an terjadi alih fungsi lahan hutan bakau menjadi tambak-tambak. Untuk menjaga tambak-tambak tersebut, pemilik tambak mendatangkan pekerja langsung dari Pulau Jawa tepatnya dari wilayah Blitar, Jawa Timur. Hal ini dilakukan bukan tanpa sebab, akan tetapi karena Suku Jawa dipandang sebagai pekerja yang ulet dan telaten. Pekerja-pekerja yang didatangkan dari Pulau Jawa membawa serta istri dan anak-anak mereka sehingga Kampung Nelayan Seberang

jumlah penduduknya semakin bertambah. Rumah-rumah yang ada di sana mulai dibangun lebih baik dengan berbagai fasilitas termasuk rumah ibadah.

Perkembangan Kampung Nelayan Seberang yang begitu pesat semenjak keberadaan tambak-tambak tersebut mulai dilirik oleh masyarakat sekitar Kampung Nelayan Seberang. Masyarakat Karang Gading dan Kota datar yang merupakan asal-usul beberapa keluarga yang tinggal pertama kali di Kampung Nelayan Seberang mulai mengikuti jejak beberapa keluarga tersebut untuk tinggal di Kampung Nelayan Seberang.

Puncaknya pada tahun 1990-an terjadi migrasi besar-besaran ke Kampung Nelayan. Seiring dengan perpindahan tersebut, tambak-tambak yang menjadi primadona di Kampung Nelayan Seberang mulai terdegradasi terkena dampak abrasi pantai akibat dari pembukaan hutan mangrove sebagai tempat tinggal bagi masyarakat di Kampung Nelayan, sehingga runtuhlah masa kejayaan pemilik-pemilik tambak di Kampung Nelayan. Perpindahan penduduk ke Kampung Nelayan Seberang tidak berhenti sampai disitu.

Harga tanah yang murah sebagai tempat tinggal di Kampung Nelayan Seberang merupakan daya tarik sendiri yang membuat masyarakat sekitar memilih kampung nelayan sebagai tempat tinggal hingga sekarang walaupun tanah di Kampung Nelayan Seberang hanya merupakan hak pakai bukan hak milik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui faktor pengundang migran untuk datang ke kawasan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Lokasi yang strategis. Kampung Nelayan Seberang yang berada di muara sungai batang serai dan hutan mangrove membuat wilayah ini kaya akan sumber daya perikanan.

- 2) Harga lahan untuk hunian yang cukup murah.
- 3) Banyaknya bantuan yang diterima oleh masyarakat Kampung Nelayan Seberang, baik dari pemerintah maupun swasta (*charity*).

Seiring dengan kedatangan para migran ke kawasan ini, pola pemukiman penduduk juga mengalami dinamika dari sudut bentuk dan material pembentuk. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di Kampung Nelayan Seberang diketahui bahwa pola awal pemukiman penduduk mengikuti aliran sungai Batang Serai serta garis pantai, disebut juga dengan pola pemukiman memanjang (*linear*). Sungai dan laut memiliki arti penting bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Hal itu berhubungan langsung dengan mata pencaharian masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan.

Keberadaan pemukiman yang dekat dengan sungai dan laut akan memudahkan masyarakat untuk mencari ikan sebagai sumber mata pencaharian dan manambatkan perahu dekat dengan pemukiman. Selain itu, Pemukiman yang berada di pinggiran aliran sungai Batang Serai dan garis pantai juga akan memudahkan masyarakat untuk mengakses moda transportasi air yang menjadi satu-satunya moda transportasi di Kampung Nelayan Seberang dalam mobilisasi dengan dunia luar. Namun demikian, lambat laut, pertumbuhan jumlah penduduk menyebabkan okupasi lahan yang sebelumnya adalah lahan mangrove menjadi pemukiman ke arah darat semakin tidak bisa dihempang. Bila awalnya terdapat satu deret barisan perumahan di Kampung Nelayan Seberang, saat ini pemukiman di kawasan ini terdiri dari beberapa lapis yang dihubungkan dengan jalan kecil yang sebagian berupa rabat beton dan sebagian lagi berupa papan. Bila dalam

kondisi surut, kondisi jalanan tersebut lebih mirip sebuah jembatan dibandingkan sebuah jalan.

4.3. Sistem Sosial dan Kebudayaan

4.3.1. Sistem Sosial

Stratifikasi sosial akan selalu ditemukan dalam masyarakat selama di dalam masyarakat tersebut terdapat sesuatu yang dihargai. Mungkin berupa uang atau benda-benda bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan agama, atau keturunan keluarga terhormat. Seseorang yang memiliki sesuatu yang dihargai akan dianggap sebagai orang yang menduduki pelapisan atas. Sebaliknya mereka yang hanya sedikit memiliki atau bahkan sama sekali tidak memiliki sesuatu yang dihargai tersebut, mereka akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang-orang yang menempati pelapisan bawah atau berkedudukan rendah.

Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial berdasarkan dimensi vertikal akan memiliki pengaruh terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat. Secara teoritis, terdapat beberapa hal yang bisa dianggap sebagai dasar atau bahkan perwujudan sistem stratifikasi antara lain sebagai berikut.

Eklusivitas

Eklusivitas dapat berupa gaya hidup, perilaku, dan juga kebiasaan mereka yang sering berbeda antara satu lapisan dengan lapisan yang lain. Gaya hidup dari lapisan atas akan berbeda dengan gaya hidup lapisan menengah dan bawah. Demikian juga dengan perilaku masing-masing anggotanya dapat dibedakan, kita mengetahui dari kalangan kelas sosial mana seseorang berasal. Eklusivitas yang ada sering membatasi pergaulan di antara kelas sosial tertentu, mereka enggan

bergaul dengan kelas sosial di bawahnya atau membatasi diri hanya bergaul dengan kelas yang sama dengan kelas mereka.

Etnosentrisme

Etnosentrisme dipahami sebagai mengagungkan kelompok sendiri, dapat terjadi dalam stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat. Mereka yang berada dalam stratifikasi sosial tersebut akan menganggap dirinya adalah kelompok yang paling baik dan menganggap rendah dan kurang bermartabat kepada mereka yang berada pada stratifikasi sosial rendah.

Konflik Sosial

Perbedaan yang ada di antara kelas sosial dapat menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial maupun iri hati. Jika kesenjangan karena perbedaan tersebut tajam, tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik sosial antara kelas sosial satu dengan kelas sosial yang lain. Stratifikasi sosial kadang akan membedakan warga masyarakat menurut kekuasaan dan kepemilikan materi. Kriteria ekonomi selalu berkaitan dengan aktivitas pekerjaan, kepemilikan kekayaan, atau keduanya. Dengan begitu, pendapatan, kekayaan, dan pekerjaan akan membagi anggota masyarakat ke dalam beberapa stratifikasi atau kelas ekonomi.

Cara Berpakaian atau *Life Style*

Seseorang yang tergolong dalam strata sosial atas dapat dilihat dari gaya busananya. Biasanya, orang-orang kelas atas menggunakan busana dan aksesoris lain, seperti sepatu, tas, jam tangan yang bermerk dan dari luar negeri. Sedangkan mereka yang termasuk strata sosial menengah ke bawah, lebih memilih menggunakan barang-barang produksi dalam negeri.

Tempat Tinggal

Pada umumnya masyarakat kelas atas akan membangun rumah yang besar dan mewah dengan gaya arsitektur yang indah. Masyarakat kelas atas lebih menyukai tinggal di kawasan elite dan apartemen mewah yang dilengkapi dengan fasilitas modern. Sedangkan masyarakat yang tergolong strata menengah lebih memilih bentuk dan tipe rumah yang sederhana bahkan ada juga yang tinggal di rumah susun.

Cara Berbicara

Cara berbicara orang-orang yang tergolong strata atas akan berbeda dengan orang-orang yang berada dalam strata bawah. Mereka yang termasuk dalam golongan strata atas memiliki gaya berbicara yang beradaptasi dengan istilah-istilah asing serta penuh dengan kesopanan. Sedangkan orang-orang yang berada dalam strata bawah terkadang suka berbicara yang tidak terlalu memperhatikan etika.

Pendidikan

Pendidikan menjadi faktor yang paling penting bagi setiap masyarakat. Umumnya masyarakat strata atas memilih memasukan anak-anak mereka pada sekolah-sekolah ataupun universitas-universitas yang berkualitas tinggi termasuk sekolah di luar negeri. Sedangkan bagi masyarakat yang menduduki pelapisan bawah lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah dalam negeri.

Hobi dan Rekreasi

Menyalurkan hobi serta berekreasi merupakan hal-hal yang diperhatikan oleh masyarakat yang berada dalam pelapisan atas. Biasanya orang-orang yang berada dalam strata atas memilih olahraga yang eksklusif seperti golf, balap mobil, serta menyalurkan hobi, seperti main piano, main biola, menonton orkestra,

mengoleksi lukisan-lukisan mahal dan sebagainya. Begitu pula berekreasi, mereka lebih memilih berekreasi ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri. Sedangkan, bagi masyarakat yang tergolong strata bawah, lebih memilih hobi dan berekreasi yang tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya, seperti bermain sepak bola, dan berekreasi ke tempat yang dekat dengan tempat tinggal mereka.

Merujuk pada pendapat teoritis tersebut, untuk kasus di Kampung Nelayan Seberang, perwujudan dari stratifikasi hanya dapat dilihat dari beberapa komponen saja, yaitu: cara berpakaian, tempat tinggal, dan pendidikan. Perwujudan stratifikasi sosial dalam bentuk lainnya sebagaimana dijelaskan dalam pandangan peneliti tidak terlihat.

Terkait cara berpakaian di Kampung Nelayan Seberang pada dasarnya cukup bersahaja. Hal ini karena lingkungan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah ini, tidak memperlihatkan kesenjangan yang begitu tinggi, terlihat dari cara berpakaian yang sederhana. Hal ini terlihat dari ibu-ibu rumah tangga yang memakai pakaian daster sehari-hari, tidak terlihat sikap sombong dalam kesehariannya.

Hal berbeda ketika momen-momen tertentu seperti lebaran. Saat itu semua masyarakat berlomba-lomba untuk membeli pakaian baru, bahkan dalam kondisi ekonomi yang cukup sulit, tidak menyulutkan untuk membeli. Setiap orang berjalan keluar bersalam-salaman dengan memakai pakaian yang serba baru.

Stratifikasi yang paling nyata terlihat adalah bidang pendidikan. Hal ini karena jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang akan menentukan posisinya di masyarakat. Seorang sarjana memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang lulusan SMA. Hal ini karena masyarakat Kampung

Nelayan Seberang masih menganggap mereka yang sarjana memiliki kecakapan lebih dan ilmu pengetahuan yang tinggi.

4.3.2. Kebudayaan

Bahasa

Kehidupan bermasyarakat setiap individu yang ada didalamnya tentu tidak akan terlepas dari interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut, setiap individu menggunakan bahasa untuk menjelaskan hal yang ingin disampaikan kepada individu lainnya. Namun, perbedaan suku/etnis membuat bahasa yang digunakan menjadi beragam dan berbeda antara suku yang satu dengan lainnya. Ketika interaksi terjadi antarindividu yang ada dalam suku yang sama tentu tidak akan terjadi masalah atau kendala. Berbeda halnya ketika interaksi antarindividu berasal dari suku yang berbeda dengan bahasa yang berbeda pula. Ketika kasus ini terjadi maka akan terjadi kesalahpahaman apabila bahasa yang digunakan oleh tiap individu tidak tersampaikan secara baik. Perlu adanya satu bahasa penghubung yang saling di mengerti oleh tiap individu yang saling berinteraksi. Contohnya, bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pemersatu Bangsa Indonesia yang beragam suku, budaya, dan bahasa.

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk saling berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam fungsinya bahasa hanya sebagai pengantar saja dalam proses komunikasi tersebut. Bahasa di setiap wilayah atau daerah atau bahkan negara memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut sangatlah kompleks dan unik⁶.

⁶ Lihat <http://nurulantropologi.blogspot.co.id/2011/03/asimilasi-dan-akulturasi.html>

Bahasa juga hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut saja. Bahasa bisa juga dipelajari. Pembelajarannya menyangkut tentang keunikan dan kompleksitas dari bahasa tersebut sehingga proses komunikasi bisa berjalan dengan baik dan efektif³.

Bahasa merupakan hasil dari budaya yang diciptakan manusia untuk berkomunikasi atau berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang dijalin dengan menggunakan bahasa bisa dilakukan dengan media tulis, lisan, maupun isyarat. Semua itu dilakukan dengan maksud satu, yakni tersampainya informasi atau keinginan dari pembicara kepada lawan bicara³.

Hal itu juga yang terjadi di Masyarakat Kampung Nelayan Seberang yang juga terdiri dari berbagai suku yang berbeda. Di Kampung Nelayan Seberang terdapat Suku Melayu yang lebih mendominasi dari pada suku lainnya, seperti Suku Banjar, Jawa, Batak, Sunda, dan Aceh. Meskipun begitu, bahasa yang digunakan untuk interaksi sehari-hari adalah bahasa Indonesia sehingga antara suku yang satu dengan suku yang lain saling memahami sesuatu yang disampaikan kepada mereka. Penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah yang dimiliki setiap suku di Kampung Nelayan Seberang hanya terjadi ketika berinteraksi dengan sesama suku.

Dominasi Suku Melayu di Kampung Nelayan Seberang memengaruhi dialek dalam berbicara. Hal ini terlihat dari cara pengucapan yang terkadang mengikuti khasanah bahasa melayu yang terkadang samar dalam pengucapan huruf "R". Dialek ini secara tidak sadar menyebar dan diterima, dimengerti dalam penggunaannya.

Pergeseran dialek ini memengaruhi cara berbicara yang mengikut cara bicara etnis Melayu. Hal ini terlihat dalam penggunaan “*awak*”. Misalnya ketika bertanya tentang “*mau kemana Awak?*”, yang dalam arti ingin menanyakan seseorang tentang arah yang hendak dituju. Secara tidak langsung kebiasaan etnis Melayu yang dominan dari sisi jumlah juga mempengaruhi cara berbicara etnis lainnya di Kampung Nelayan Seberang.

Sistem Pengetahuan

Kampung Nelayan Seberang merupakan salah satu wilayah pesisir di Sumatera Utara. Sama seperti di wilayah pesisir lainnya di Indonesia, sebagai besar masyarakatnya bermatapencarian sebagai nelayan. Aktivitas mereka sebagai nelayan memberikan pengetahuan yang lebih tentang lingkungannya (laut dan pesisir), baik itu berupa pengetahuan yang diperoleh turun-temurun dari nenek moyang maupun pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar atau pengalaman.

Pengetahuan-pengetahuan mencakup pada kegiatan mereka sebagai nelayan yaitu mencari ikan (melaut). Pada masyarakat Kampung Nelayan Seberang, pengetahuan itu berupa informasi mengenai tempat-tempat yang banyak menghasilkan ikan, kepiting, maupun udang seperti di paluh-paluh yang banyak menghasilkan kepiting, di muara sungai yang banyak menghasilkan udang dan di laut tepi yang banyak menghasilkan ikan dan udang.

Pengetahuan tentang penggunaan teknologi yang sesuai dengan tempatnya juga merupakan pengetahuan dasar yang telah dimiliki oleh masyarakat di Kampung Nelayan Seberang. Seperti penggunaan bubu kepiting dan jala ketika air surut (pasang mati) dan penggunaan ambai ketika terjadi pasang besar (air

pasang). Selain itu, pengetahuan tentang cuaca dan musim ikan juga dimiliki oleh nelayan di Kampung Nelayan Seberang.

Di wilayah darat ada musim kemarau yang menyebabkan tanah menjadi kering, sedangkan di laut ada musim barat kering yang ditandai dengan debit air yang sangat kecil yang dikatakan sebagai musim tidak ada ikan. Sedangkan musim barat basah dan musim pasang timur yang ditandai oleh pasang besar air laut merupakan musim ikan bagi nelayan di Kampung Nelayan Seberang.

Pengetahuan teknologi nelayan yang kian berkembang juga memengaruhi sistem pengetahuan para nelayan di Kampung Nelayan Seberang. Pengalaman-pengalaman tersebut berakumulasi dengan dikombinasikan terhadap teknologi sistem tangkap, misalnya pengetahuan tentang lokasi kepiting yang hidup di sekitar rawa maupun akar *mangrove* di topang dengan peralatan yang kian canggih.

Bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang, sikap dasar masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Kampung Nelayan Seberang memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut. Melalui ketergantungan mereka terhadap laut maka timbulah sebuah hubungan satu sama lain dalam bertahan hidup.

Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Sistem kekerabatan yang ada di Kampung Nelayan Seberang disesuaikan dengan masing-masing suku yang ada di sana. Suku Padang menganut matrilineal

yang garis keturunan berasal dari garis ibu. Suku Melayu, Batak, Aceh, Banjar menganut patrilineal yang garis keturunannya berasal dari ayah. Lain lagi dengan suku Jawa yang menganut bilineal yang garis keturunannya tidak berasal dari ibu maupun ayah.

Suku-suku yang berbeda antarkeluarga nelayan di Kampung Nelayan Seberang tidak menghalangi terbentuknya organisasi sosial di masyarakat sebagai wadah untuk bersosialisasi, baik dengan sesama suku maupun dengan suku lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya STM (Serikat Tolong Menolong) yang bertujuan untuk membantu sesama warga yang tertimpa musibah seperti kematian dan sakit.

STM ini juga terlihat ketika dalam suasana suka cita, seperti syukuran pernikahan. Masyarakat Kampung Nelayan Seberang terbiasa membantu proses pernikahan seperti membantu memasak, mendirikan tenda, dan lain sebagainya.

Selain itu, organisasi pendidikan yang dibangun atas dasar kepedulian dengan pendidikan anak di Kampung Nelayan Seberang diwujudkan dengan adanya organisasi Tunas Muda yang bergerak dalam pendidikan dan pembelajaran. Organisasi informal lain seperti perwiritan, remaja mesjid, maupun arisan (*jula-jula*) juga ada di Kampung Nelayan.

Organisasi arisan (*jula-jula*) itu sendiri merupakan wujud dari strategi masyarakat untuk mengumpulkan uang yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan untuk membeli atau memperbaiki perahu, peralatan tangkap maupun rumah. Selain itu, fungsi arisan (*jula-jula*) juga sebagai antisipasi ketika tidak adanya penghasilan yang diperoleh ketika melaut maupun ketika tidak bisa melaut untuk kebutuhan sehari-hari.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Bubu Kepiting (bubu pancang)

Bubu kepiting biasanya disebut dengan bubu pancang yang terdiri dari

- 1) besi bulat yang biasanya digantikan nelayan dengan bambu;
- 2) jaring satu bal untuk 30 sampai 50 buah bubu pancang;
- 3) jali;
- 4) jaring atom dengan mata (serang) 1,5 sampai 2 inci; dan
- 5) kayu (pancang) 1,5 hingga 2 meter.

Seorang nelayan bisa memiliki sekitar 100 hingga 150 alat tangkap bubu pancang atau sesuai keinginan nelayan tersebut dalam memiliki alat tangkap jenis ini. Strategi penangkapan kepiting ini menggunakan kayu (pancang) yang berbentuk bulat. Biasanya diletakkan nelayan di tepi pantai atau dikanal (paluh). Nelayan akan meletakkan bubu pancang di paluh (kanal) ketika air pasang surut (biasanya dalam putaran waktu 1 minggu), jika pada pasang mati (dalam periode bulanan), nelayan akan memasang bubu pancang didaerah pantai. Bubu pancang yang telah diberi umpan yang diikat pada pancang atau kayu, akan dipasang nelayan ketika air setinggi 1 hingga 2 meter. Nelayan akan mengambil bubu pancang setelah air surut atau dibiarkan sampai kira-kira perangkap telah terisi, atau lamanya sesuai keinginan nelayan tersebut.

Hasil utama alat tangkap ini adalah kepiting (ketam). Kepiting yang mencium atau melihat umpan (ikan asin atau ikan-ikan kecil) yang terikat di kayu bubu, akan berusaha mencari ruang saat ia akan masuk dan memakan umpan tersebut. Kepiting yang telah masuk melalui pintu perangkap, tidak akan bisa keluar lagi. Adapun jenis kepiting yang diperoleh nelayan adalah :

- 1) kepiting super, yaitu kepiting jantan dengan berat 0,5 kg sampai 1 kg;
- 2) kepiting jimbo, yaitu kepiting betina tidak bertelur;
- 3) kepiting double, yaitu kepiting jantan dengan berat tidak mencapai 0,5 kg (hanya 4 ons);
- 4) kepiting A kecil yaitu kepiting jantan dengan berat tidak mencapai 4 ons;
- 5) kepiting BL/ketam jimbo, yaitu kepiting betina tidak bertelur;
- 6) kepiting C, yaitu kepiting jantan maupun betina dengan berat hanya mencapai 1 sampai 2 ons; dan
- 7) kepiting B/kepiting banci, yaitu kepiting betina, namun tidak memiliki telur.

Alat tangkap ini merupakan alat tangkap terbanyak yang digunakan di Kampung Nelayan. Nelayan menggunakan alat tangkap ini karena tidak banyak mengeluarkan tenaga, modal awal yang sangat terjangkau dan jarak yang dekat. Oleh karena itu, banyak anak-anak sekolah dasar (SD) pun melakukan strategi tersebut.

- Ambai (Pukat Kantong)

Ambai merupakan salah satu jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kampung Nelayan Seberang. Ambai berupa sebuah jaring yang terbuat dari rajutan tali *nylon* dengan tingkat kerapatan yang telah disesuaikan. Ambai berfungsi sebagai perangkap karena bentuknya seperti kantong yang setiap sudutnya diikatkan pada tiang pancang. Ambai digunakan ketika terjadi pasang besar air laut supaya ambai dapat tenggelam di air dan ikan serta udang dapat terperangkap di dalamnya. Ketika air surut, ambai diangkat dan diambil hasilnya berupa ikan dan udang dan kemudian dipasang kembali.

- Jala

Nelayan menggunakan alat tangkap ini untuk mencari udang dan ikan yang menjadi prioritas utama. Jaring jala dilempar atau ditebar ke air laut kemudian ditarik ke atas sampan, bila nelayan tersebut menggunakan sampan. Menjala dilakukan di kanal atau masyarakat menyebutnya dengan paluh. Paluh adalah daerah rawa yang digenangi air laut, sebagai pintu dari darat menuju laut. Wilayah paluh banyak ditumbuhi dengan mangrove (bakau) dan nipah.

Selain menebar jala secara langsung di tempat yang diinginkan, jala juga bisa menggunakan umpan. Umpan jala biasanya terdiri dari kepala teri dan terasi yang dicampur dengan tanah. Umpan tersebut dilempar nelayan ke air, kemudian nelayan akan menebar jalanya ke tempat saat ia melempar umpan sebelumnya. Dengan dilemparnya umpan tersebut, nelayan berharap, udang atau ikan akan datang memakan umpan, sehingga jaring jala nelayan akan banyak berisi tangkapan.

- Pancing

Pancing merupakan salah satu alat tangkap yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu tali dan mata pancing. Terdapat komponen tambahan seperti gagang, pemberat, maupun pelampung untuk memaksimalkan fungsi pancing. Pancing digunakan untuk menjerat ikat yang memakan umpan yang telah diletakkan di mata pancing. Di Kampung Nelayan Seberang, pancing digunakan sebagai salah satu alat penangkapan ikan. Selain penggunaannya yang mudah, pancing juga dianggap tidak terpengaruh dengan pasang surut air laut, artinya pancing dapat digunakan kapan saja baik ketika air surut (pasang mati) maupun ketika air pasang (pasang besar).

Sistem Ekonomi (Mata Pencaharian)

Masyarakat Kampung Nelayan Seberang sebagian besar bermata pencaharian utama sebagai nelayan. Hasil tangkapan yang diperoleh langsung dari alam tanpa ikut campur dalam perkembangannya menjadikan nelayan sangat bergantung pada kondisi sumber daya perikanan yang ada serta kondisi lingkungan sekitar. Hal ini tentunya memberikan ketidakpastian hasil yang akan didapat oleh nelayan yang terkadang hasil tangkapannya banyak, sedikit, atau bahkan tidak jarang tanpa hasil. Berapapun hasil yang diperoleh dari kegiatan melaut, langsung dijual kepada para toke/tengkulak yang ada di Kampung Nelayan Seberang. Toke/tengkulak ini berfungsi sebagai agen yang menampung hasil tangkapan nelayan yang kemudian menjualnya kembali kepada konsumen yang membutuhkan.

Harga yang diberlakukan oleh toke/tengkulak terhadap hasil tangkapan nelayan tentunya lebih murah dibandingkan harga yang ada di pasaran. Walaupun begitu, nelayan lebih suka menjualnya kepada toke/tengkulak daripada harus menjual langsung ke konsumen. Hal ini karena menjual secara langsung membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya tambahan yang harus dikeluarkan yang seharusnya dapat mereka gunakan untuk melaut kembali dalam memperoleh hasil yang lebih banyak.

Kondisi lingkungan nelayan, dalam hal ini laut dan pesisir yang berada dalam ketidakpastian seperti tidak musim ikan maupun pasang mati tentunya akan membuat nelayan tidak memiliki penghasilan untuk sementara waktu. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya banyak kegiatan-kegiatan ekonomi lain yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Nelayan Seberang, seperti berternak,

membuka warung kecil, membuat terasi, mencari kayu, dan lain sebagainya. Hal ini ditujukan untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hewan-hewan yang ditenakan di Kampung Nelayan Seberang merupakan hewan konsumsi yang dapat dijual, seperti kambing, ayam, angsa, dan bebek, namun dalam proses berternaknya ada hal yang menarik mengenai sistem bagi hasil antara pemilik ternak dengan yang merawat ternak dalam hal mencari dan memberi pakan, terutama pembagian hasil dari berternak kambing.

Pembagian hasil bukan berbentuk uang, melainkan berupa pembagian anak kambing yang dilahirkan oleh induknya selama proses perawatan. Anak kambing yang lahir akan dibagi dua sesuai dengan jumlah anak kambing yang lahir. Ketika anak kambing yang lahir ada dua ekor maka satu ekor untuk pemilik dan satu ekor untuk orang yang merawat. Ketika anak kambing lahir tiga ekor maka dua ekor diprioritaskan untuk orang yang merawat sedangkan satu ekor untuk pemilik, kemudian pada kelahiran selanjutnya prioritas pembagian hasil diprioritaskan untuk pemilik kambing.

Selain berternak, masyarakat Kampung Nelayan Seberang terbiasa melakukan *jula-jula*. Hal ini cukup berhasil memberikan harapan ditengah musim pasang mati atau sedikitnya hasil tangkapan ikan.

Jula-jula mempunyai sistem pencabutan nomor untuk setiap keanggotaan. Pencabutan nomor ini telah ditetapkan sebelum penarikan. Pemilihan nomor bisa diatur sedemikian rupa, yang penting ada kesepakatan dari anggota, dan lebih diprioritaskan pada saat membutuhkan uang tersebut. Uang yang dikumpulkan dari setiap anggota oleh si pemegang uang akan diberikan kepada orang yang

berhak menerimanya sebagai si penerima *jula-jula*, begitu seterusnya. Biasanya si pemegang uang akan diberi komisi 10% dari hasil *jula-jula* setiap penarikan, akan tetapi si pemegang uang juga mempunyai tanggung jawab apabila ada anggota yang telat membayar, si pemegang mendahulukan membayar dengan uangnya.

Sekali penarikan bisa dilakukan sekali dalam seminggu, sekali dalam sepuluh hari, atau sekali dalam sebulan. Keanggotaan untuk kegiatan ini juga dari semua umur, mulai dari anak-anak sampai ibu-ibu. Untuk anak-anak, mereka akan menyisihkan uang jajannya setiap hari dan biasanya penarikan dilakukan sekali dalam seminggu atau sekali dalam sepuluh hari.

Jula-jula yang sering dimainkan oleh masyarakat Kampung Nelayan Seberang menerapkan iuran yang tidak memberatkan. Hal ini sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat. Penetapan iuran tersebut juga berdasarkan kesepakatan para peserta. Iuran tersebut berkisar antara Rp 1.000,00 hingga Rp 5.000,00.

Masyarakat Kampung Nelayan Seberang mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas/unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan itu sendiri. Sifat dari usaha-usaha perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar, maka karakteristik masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Beberapa sifat dan karakteristik usaha-usaha masyarakat pesisir diuraikan sebagai berikut.

1) Ketergantungan pada Kondisi Lingkungan

Salah satu sifat usaha perikanan yang sangat menonjol adalah keberlanjutan atau keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi

lingkungan, khususnya air. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Kehidupan masyarakat menjadi sangat tergantung pada kondisi lingkungan dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan.

2) Ketergantungan pada Musim

Karakteristik lain yang sangat menonjol di kalangan masyarakat Kampung Nelayan Seberang adalah ketergantungan pada musim. Ketergantungan pada musim ini semakin besar bagi para nelayan kecil. Pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur.

Kondisi ini mempunyai implikasi besar pula terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaum nelayan khususnya. Mereka mungkin mampu membeli barang-barang mahal seperti kursi dan meja, lemari, dan sebagainya. Sebaliknya, pada musim paceklik pendapatan mereka menurun drastis, sehingga kehidupan mereka juga semakin buruk.

Sistem Religi

Deskripsi Melayu bisa dilihat dengan kedekatannya dengan agama Islam. Melayu memang sangat erat hubungannya dengan Islam, sehingga ada sebuah ungkapan ataupun gagasan *adat yang besendikan syarak syarak bersendikan kitabullah*, yang artinya azas kebudayaan Melayu adalah hukum Islam (syarak). Sehingga untuk menjadi orang Melayu harus mengikuti adat istiadat Melayu dan beragama Islam.

Sistem kepercayaan masyarakat Kampung Nelayan Seberang dalam segala aktivitas kehidupannya telah dipengaruhi oleh agama yang mereka anut yaitu

Islam. Tidak seperti pada masyarakat nelayan yang masih menganut kepercayaan tentang *jamu laut*, masyarakat nelayan di Kampung Nelayan Seberang telah lama meninggalkan tradisi ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat di Kampung Nelayan Seberang, diketahui bahwa tradisi *jamu laut* dianggap sebagai kegiatan yang kuno dan ketinggalan jaman. Selain itu, kegiatan ini juga dianggap menghabiskan biaya yang cukup besar serta tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka yakini. Hal ini karena agama Islam mengajarkan bahwa maut, jodoh dan rezeki semuanya ada di tangan Allah. Sedangkan *jamu laut* ini dipandang sebagai kesesatan karena memercayai kekuatan gaib selain Allah yang mereka yakini sebagai Tuhan untuk memberikan keberkahan dan rezeki dalam melaut.

Kesenian

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Kampung Nelayan Seberang, seni dianggap sebagai hasil dari masing-masing suku yang menonjolkan ciri dari sukunya masing-masing, seperti pertunjukan tari dan nyanyi-nyanyian, namun seni yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang dianggap indah oleh masyarakat.

Sesuatu yang indah ini menjadi sebuah manifestasi masyarakat untuk mengembangkan kesenian yang ada. Melayu sebagai suku dominan di Kampung Nelayan Seberang memperlihatkan bentuk-bentuk keseniannya seperti dalam berpantun. Hal ini terlihat dalam sesi pernikahan ataupun acara formal yang banyak dibuka dengan pantun jenaka.

Bentuk kesenian yang nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah cara masyarakat Kampung Nelayan Seberang dalam mengartikan keindahan. Hal ini

terlihat dalam pemilihan cat rumah dan perahu masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Masyarakat Kampung Nelayan Seberang menyukai warna-warna terang. Hal ini terbukti dengan adanya warna merah, kuning, dan hijau yang mendominasi warna rumah dan perahu di Kampung Nelayan Seberang.

4.4. Perkembangan Perekonomian Penduduk di Kampung Nelayan Seberang

Di awal tahun 1960-an, Kampung Nelayan Seberang saat itu hanya dihuni tidak lebih dari sepuluh keluarga yang menggantungkan hidupnya dari mencari ikan dan kepiting. Sampan dan alat tangkap yang dimiliki masih sangat sederhana. Hampir setengah dari hasil tangkapan ikan digunakan untuk lauk pauk keluarga dan sisanya dijual ke pasar yang berada di dekat Pelabuhan Belawan.

Beranjak memasuki awal tahun 1980-an, Kampung Nelayan Seberang yang semula sepi, mulai banyak dihuni oleh pendatang baru yang berasal dari sekitar kampung bahkan ada yang dari luar kota Medan. Mereka menjadi penghuni Kampung Nelayan dengan berbagai cara dan alasan. Mulai dari alasan pernikahan hingga mencoba peruntungan baru (pekerjaan baru). Pekerjaan yang paling banyak dilakoni pada saat itu adalah menjadi nelayan, anak buah kapal (ABK), pekerja bongkar muat di pelabuhan, hingga berdagang.

Gampangnya mendirikan rumah juga menjadi salah satu alasan para penghuni baru tersebut, karena tidak harus membeli tapak tanah. Hal ini terjadi karena sebagian besar hunian berada di atas air. Maka sejak saat itulah mata pencaharian warga di Kampung Nelayan Seberang mulai beragam, tidak hanya bekerja sebagai nelayan. Meski demikian, ketika sedang musim ikan atau kepiting kebanyakan warga melakoni pekerjaan ganda sebagai nelayan untuk menambah penghasilan keluarga. Seiring berjalannya waktu, geliat kegiatan di pelabuhan pun

semakin kencang. Banyaknya kapal dalam negeri maupun luar negeri yang bersandar di pelabuhan, menjadikan kebutuhan tenaga kerja semakin banyak, terutama untuk bongkar muat dan karyawan gudang. Dampaknya adalah semakin banyak orang-orang di desa sekitar yang dulunya bertani dan nelayan, mengubah nasib ke-kawasan industri untuk mencari pekerjaan yang tidak hanya mengandalkan alam. Kampung Nelayan merupakan destinasi mereka untuk bertempat tinggal dan berkeluarga karena jaraknya yang dekat dengan pelabuhan dan tidak memerlukan dana yang besar untuk mendirikan rumah.

Hingga saat ini, sebagian besar warga Kampung Nelayan bukan berprofesi sebagai nelayan, melainkan bekerja sebagai buruh di pelabuhan, wiraswasta, pedagang, dan pekerjaan lainnya. Pekerjaan sebagai nelayan ditinggalkan dengan alasan sumber daya laut yang sudah berkurang dan uang yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perekonomian di Kampung Nelayan Seberang mulai tumbuh karena semakin ramainya kampung dan mulai beragam latar belakang warganya, serta mata pencahariannya pun beragam. Banyak warga yang membuka warung untuk memenuhi kebutuhan warga lainnya, sementara untuk kegiatan nelayan, mulai bermunculan juragan atau tokeh-tokeh pemilik kapal dan alat tangkap. Mulailah tercipta relasi dan jaringan ekonomi di Kampung Nelayan Seberang.

Studi-studi terpenting mengenai relasi dan jaringan ekonomi (perdagangan) “setempat dan regional” pada dasarnya telah dimulai oleh Dewey dalam karyanya *“Peasant Marketing in Java”* (1962) dan Geertz melalui karyanya *“Peddlers and Princes”* (1963). Kedua karya ilmiah tersebut mencoba menghubungkan aktivitas-aktivitas para pedagang dan para wiraswasta dengan

keadaan ekonomi umum di dalam sebuah masyarakat yang sedang berubah dan secara luas menguraikan keterkaitannya dengan konteks sosial-budaya dari peristiwa ekonomi yang bersangkutan.

Kampung Nelayan Seberang pada awal tahun berdirinya merupakan sebuah potret kehidupan desa nelayan tradisional, yang menggerakkan aktivitas perekonomiannya sangat mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan, dan sedikit sekali yang memiliki mata pencaharian tetap. Selain itu, para nelayan dan beberapa pelaku ekonomi setempat (juragan pemilik kapal dan alat tangkap) mengelola dan mengembangkan aktivitas perekonomian mereka secara "swasembada", yaitu bertumpu pada pemberdayaan potensi daerah dan modal yang terdapat di lingkungan setempat (lokal) yang merupakan ciri khas dari sebuah struktur ekonomi desa.

Umumnya wilayah Kampung Nelayan Seberang kondisi tanahnya tidaklah subur, berupa rawa. Dengan demikian aktivitas pertanian dapat dikatakan tidak diusahakan oleh penduduk setempat. Hal ini berbeda dengan penduduk yang berada di kampung yang lain di sekitarnya, yang umumnya bermatapencaharian sebagai petani sawah tadah hujan, meskipun ada pula di antara mereka yang bermatapencaharian sebagai nelayan, terutama ketika musim kemarau panjang. Dalam kondisi geologis seperti itu, mata pencaharian pokok masyarakat yang berada di Kampung Nelayan Seberang adalah sebagai nelayan, serta hanya sebagian kecil di antaranya bermatapencaharian sebagai penjual bahan-bahan kebutuhan keseharian masyarakat, buruh, dan pengusaha angkutan penumpang sampan/perahu penyeberangan. Gambaran tentang konsentrasi mata pencaharian ini juga terekam melalui studi dokumen Amdal Pelabuhan Belawan yang dilakukan. Berdasarkan data tersebut, dari 419 KK yang disurvei terdapat 315

KK yang bermatapencaharian sebagai nelayan dan tidak ada yang bermatapencaharian sebagai petani. Lebih jelas tentang hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.18. Mata Pencaharian Penduduk di Kampung Nelayan Seberang

No	Pekerjaan Utama	Jumlah	%	No	Pekerjaan Utama	Jumlah	%
1.	Tidak Bekerja	17	4,1	15.	Kuli	2	5
2.	ABK	2	4	16.	Tukang Kусuk	1	2
3.	Bawa Boat/ Penyeberanga	1	2	17.	Las Kapal	2	5
4.	Bengkel	2	5	18.	Mocok-mocok	4	9
5.	Pedagang	19	4,5	19.	Tukang Becak	6	1,4
6.	Berlayar	4	1,0	20.	Nelayan	315	75,2
7.	Berternak	2	5	21.	Pemborong	1	2
8.	Botot	2	5	22.	Penjahit	1	2
9.	Buruh	14	3,3	22.	Penyelam	1	2
10.	Dukun Beranak	1	2	23.	Petugas Kebersihan	1	2
11.	Jaga Kerambah	1	2	24.	Pemilik Boat Sewaan	3	7
12.	Karyawan	1	2	25.	Supir	1	2
13.	Kepling	1	2	26.	Wiraswasta	13	3,1
14.	Kerambah	1	2				
Total Keseluruhan						419	100

Sumber: Dokumen Amdal Pelabuhan Belawan Tahun 2012

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan sebesar 75,2%. Hal ini terjadi karena kondisi wilayah Kampung Nelayan Seberang yang berada di wilayah pesisir sehingga pekerjaan yang digeluti pun mengikuti kondisi geografis yang ada, yaitu sebagai nelayan. Kondisi inipun tidak terlepas dari pekerjaan nelayan sebagai warisan turun-temurun dari orangtua masing-masing keluarga sehingga keahlian yang didapat hanya berhubungan dengan nelayan. Pekerjaan nelayan yang digeluti oleh warga Kampung Nelayan Seberang ini merupakan sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, kondisi laut dan pesisir sebagai tempat menangkap ikan bagi nelayan diliputi ketidakpastian, artinya hasil

tangkapan yang diperoleh tidak menentu karena sangat bergantung dengan kondisi cuaca dan lingkungan. Penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup terkadang tidak tercukupi, keahlian sebagian besar penduduk adalah nelayan, membuat mereka memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan mencari ikan (melaut). Hal ini menyebabkan sebagian besar penduduk tidak mempunyai pekerjaan sampingan sebagai sumber pendapatan lain selain sumber pendapatan utama sebagai nelayan.

Secara sederhana penduduk di Kampung Nelayan Seberang memiliki ketergantungan dengan laut dan hal yang sama relatif tidak ditemukan di bagian lain dari pemukiman penduduk di Kelurahan Belawan I. Sekalipun pemukiman lain dari Kelurahan Belawan I posisinya berada di wilayah pesisir, karena posisinya juga dekat sekali dengan pelabuhan maka sebagian warganya ikut terlibat bekerja di lingkaran kegiatan pelabuhan dan berdagang. Hal inilah yang tidak begitu dirasakan di Kampung Nelayan Seberang.

Dari hasil pengamatan dan kondisi yang dirasakan selama proses penggalan data, diketahui bahwa masyarakat Kampung Nelayan Seberang tersebut berada pada daerah yang tidak terlalu subur, banyak menggantungkan hidup pada hasil penangkapan ikan di laut, maka secara ekonomis kehidupan mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat menengah ke bawah karena hanya menggantungkan hidup dari hasil penangkapan ikan di laut dan masih menggunakan alat tangkap tradisional.

Pengalaman penelitian selama tinggal di lapangan menunjukkan hasil bahwa kehidupan para nelayan Kampung Nelayan Seberang bukanlah bersifat individual, tetapi berkelompok. Setiap kelompok nelayan terdiri dari juragan

pemilik kapal/perahu dan anggotanya sebagai sebuah (organisasi) kelompok nelayan pola relasi kerja, baik antara juragan perahu dan anggota atau antar anggota nelayan sendiri, bukan terjadi dalam kerangka hubungan kerja antara “atasan” dan “bawahan” yang bersifat “hubungan pengabdian”, tetapi lebih bersifat “kolegialisme” dan “kekeluargaan”. Sekalipun terdapat klasifikasi, di antara mereka sesuai dengan spesifikasi kerja masing-masing. Hubungan di antara mereka pun sangat longgar, terbuka, suka-hati dan didasarkan atas “kesertaan secara sukarela”, tetapi dalam kasus-kasus tertentu bahkan seorang juragan pemilik perahu harus merekrut anggota nelayan dengan cara “membeli”. Hal ini menunjukkan betapa faktor-faktor sosial dan budaya bercampur baur dengan faktor-faktor ekonomi.

Organisasi dan hubungan kerja sama di antara mereka tidaklah terlalu ketat, tidak semata-mata didasarkan pada hubungan ekonomi-bisnis, faktor-faktor yang bersifat “kekeluargaan” juga mewarnai pola relasi kerja sama di antara mereka. Artinya, siapapun orangnya, dapat masuk menjadi anggota dari seorang pemilik perahu tertentu dan/atau para pemilik perahu yang lain, secara sukarela, tanpa ada paksaan. Demikian pula, mereka dapat keluar dari keanggotaan suatu kelompok nelayan tersebut kapanpun mereka menghendaki, tanpa harus menunggu habisnya satu musim, atau apabila menurut mereka kapal/perahu yang mereka ikuti kurang memberikan hasil yang mencukupi atau memuaskan kebutuhan diri dan keluarganya.

Longgarnya ikatan keorganisasian dan hubungan kerja sama kemitraan di antara pemilik kapal, juragan dan awak perahu tersebut tampaknya disebabkan oleh pola rekrutmen anggota yang juga tidak terlalu ketat, tidak terlalu prosedural,

atau dengan berbagai persyaratan layaknya sebuah usaha profesional. Khusus untuk seorang tekong, mengingat pentingnya peran dan tanggung jawabnya sebagai “pemegang komando” dalam suatu operasi penangkapan ikan, maka hanya dipersyaratkan bagi setiap nelayan yang telah memiliki banyak pengalaman di bidang penangkapan ikan di laut serta luasnya hubungan dan komunikasi dengan berbagai kelompok nelayan yang ada di daerah itu atau di luar desa.

Sistem atau pola rekrutmen keanggotaan nelayan dilakukan secara: (1) sukarela; dan (2) membeli. Cara sukarela, adalah perekrutan seseorang dalam sebuah kelompok nelayan yang terbuka bagi semua orang, atas dasar kesukarelaan yang bersangkutan untuk menjadi anggota kelompok nelayan. Di lain pihak, sistem “membeli” adalah perekrutan seseorang dalam sebuah kelompok nelayan dengan cara membeli atau membayar agar yang bersangkutan mau menjadi anggota kelompok perahunya. Sistem membeli ini dilakukan saat sebuah kapal/perahu tersebut pada setiap hari atau setiap musim melaut dapat dikatakan sedikit atau sama sekali tidak membawa hasil tangkapan ikan yang banyak, atau kurang memadai, sehingga untuk mendapatkan anggota seorang juragan harus membeli orang-orang yang akan dijadikan anggota perahunya. Adanya sistem pembelian anggota kelompok nelayan untuk keperluan pengoperasian perahu/kapal seperti ini menyebabkan adanya hubungan “hutang-piutang” yang cukup rumit di antara mereka.

Masyarakat nelayan Kampung Nelayan Seberang dikenal dua sistem pembagian hasil ikan tangkapan yang didasarkan pada “jenis perahu yang digunakan” dan “jaring (alat penangkapan ikan) yang digunakan”. yaitu penggunaan jenis kapal/perahu besar atau jenis kapal kecil penggunaan alat

berupa jaring atau pancing. Untuk jenis perahu besar, sistem pembagian ikannya 50% dari seluruh ikan hasil tangkapan adalah bagian pemilik perahu, sedangkan 50% sisanya untuk seluruh awak perahu. Namun, sejalan dengan semakin ketatnya persaingan di antara para juragan pemilik perahu, dewasa ini pemilik perahu hanya mendapat sekitar 1/3 bagian (atau 35%); sedangkan sekitar 2/3 (65%) bagian lainnya dibagi menjadi 20 bagian untuk seluruh awak kapal/perahu.

Apabila diperhatikan, dalam sistem pembagian ikan hasil tangkapan di atas, tampaknya juragan pemilik perahu umumnya tetap mendapatkan pembagian hasil ikan rata-rata lebih tinggi dari para awak kapal. Selain itu, karena dalam hal terjadi kecelakaan atau kerusakan pada perahu, jaring, dan mesin, maka seluruh biaya perawatan, perbaikan, atau bahkan penggantinya yang baru sepenuhnya menjadi tanggungan dan atas modal dari juragan pemilik perahu tersebut. Transaksi jual-beli ikan atau udang nelayan di Kampung Nelayan Seberang pada umumnya dilakukan di darat seperti dalam masyarakat nelayan, tetapi kadang-kadang dilakukan di tengah laut. Aktivitas jual-beli tersebut terjadi antara (1) nelayan, juragan perahu; (2) pedagang ikan; (3) tengkulak.

Munculnya pelaku-pelaku ekonomi lokal (juragan, pedagang, dan tengkulak ikan) dalam relasi perdagangan ikan, tidak saja memiliki arti penting bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi para nelayan yang menjadi "kliennya", tetapi di lain pihak juga telah menciptakan hubungan "patron-klien" yang cenderung melahirkan "ketergantungan ekonomis" bagi umumnya para nelayan. Kecenderungan ini pada dasarnya bukanlah karena alasan-alasan ekonomis semata (untuk mendapatkan hutang atau kredit), tetapi lebih disebabkan karena

para nelayan ingin segera menikmati hasil kerjanya dan tidak mau direpotkan dengan hal-hal yang rumit.

Berhemat, menabung, atau melakukan investasi uang dan barang untuk pengembangan usaha lain maupun untuk kebutuhan masa depan, hampir tidak dimiliki oleh sebagian terbesar masyarakat, kecuali para pemilik modal dan pedagang besar. Meski demikian, sikap hidup mereka tidak dapat dikatakan sebagai sikap hidup “boros”, yang lebih berkonotasi pada sikap menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang tidak perlu, tetapi lebih karena mereka ingin memadankan antara “kerja” dan “hasil kerja” untuk memperoleh kepuasan diri baik secara fisik, psikologis, dan sosial setelah mereka berjerih payah seharian atau sehari-semalam menangkap ikan. Sementara itu mereka pun tidak perlu investasi untuk ikan di laut, sebagaimana layaknya mereka yang hidup dari pertanian. Utang atau kredit yang mereka peroleh pada umumnya tidak diinvestasikan untuk menambah modal usaha tetapi untuk kebutuhan “habis pakai”, seperti membangun rumah, lamaran dan pesta perkawinan, membeli peralatan rumah tangga, atau barang-barang berharga seperti perhiasan emas (kalung, gelang, cincin) terutama ketika menjelang lebaran untuk memenuhi kebutuhan sosial dan budaya mereka.

Seperti lazimnya pemukiman masyarakat nelayan lain, rumah-rumah penduduk setempat cukup padat, berjejal, tidak menganut pola penataan rumah seperti dalam masyarakat petani pedalaman, serta mengesankan sebuah “pemukiman kumuh”. Pada umumnya rumah-rumah mereka menghadap ke laut. Jalan-jalan di perkampungan sangat sempit dan berkelok-kelok, sehingga apabila berpapasan salah satu harus mengalah.

Di sisi lain, perhatian dan tingkat partisipasi penduduk terhadap pendidikan anak-anaknya sangat kurang. Anak-anak mereka terutama yang perempuan, pada umumnya hanya bersekolah hingga jenjang SD, itupun tidak seluruhnya tamat, terutama karena alasan akan “dikawinkan”.

Tabel.4.19. Kondisi Pendidikan Penduduk di Kampung Nelayan Seberang

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Perguruan Tinggi	8	1,9
2	SLTA/ Sederajat	57	13,6
3	SLTP/ Sederajat	71	16,9
4	SD/ Sederajat	283	67,5
Total		419	100,0

Sumber: Dokumen Amdal Pelabuhan Belawan Tahun 2012

Tabel di atas dapat dilihat bahwa kondisi pendidikan masyarakat Kampung Nelayan Seberang dapat dikatakan rendah. Hal tersebut tergambar dari jawaban responden yang 67,5% hanya tamat sekolah dasar sedangkan yang tamat perguruan tinggi hanya 1,9% dari total keseluruhan responden. Dengan kondisi pendidikan yang dapat dikatakan rendah, akan membatasi kemampuan nelayan dalam mempelajari keahlian lain yang memerlukan pengetahuan lebih. Ketidakmampuan dalam keahlian-keahlian lain ini juga menjadi salah satu penghambat masyarakat di Kampung Nelayan Seberang untuk memperoleh pekerjaan-pekerjaan lain seperti di perusahaan atau kantor pemerintahan yang menjadikan ijazah SMA/Sederajat atau lebih tinggi sebagai salah satu syarat wajib untuk memperoleh pekerjaan. Pendidikan sebagian besar masyarakat yang hanya tamat sekolah dasar atau sekolah menengah pertama akan tereliminasi terlebih dahulu karena tidak memenuhi syarat.

Kepedulian masyarakat setempat terhadap arti penting pendidikan bagi masa depan kehidupan anak-anak mereka, mulai berubah sejak dasawarsa 1990-

an. Anak-anak mereka, laki-laki dan/atau perempuan, telah mulai ada yang disekolahkan hingga jenjang SMTA, walaupun dengan tingkat persentase yang tidak terlalu tinggi dan hanya satu atau dua orang saja yang bisa mencapai jenjang perguruan tinggi.

4.5 Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Pasca Otonomi Daerah

Pengentasan kemiskinan adalah kewajiban pemerintah yang harus dilakukan sebagai wujud dari amanat konstitusi bagi pencapaian tujuan nasional seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 45 yang menyebutkan bahwa :

"...Negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia memajukan kesejahteraan umum dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social..."

Penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan mandat Undang – Undang Dasar 1945 yang tertuang dalam beberapa pasal; pasal 27 ayat (2) " tiap – tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan ", pasal 28 H ayat (1) Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesehatan. Ayat (2) setiap orang mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Ayat (3) Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat. Ayat (4) setiap orang berhak mempunyai hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara sewenang-wenang oleh siapapun. Pasal 34 menyebutkan " fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara".

Pasal tersebut yang semula ayat tunggal, pada amandemen keempat UUD 45 hal tersebut dipertegas lagi dengan menambah ayat-ayat baru, sehingga pasal 34 menjadi empat ayat. Ayat (2) berbunyi " negara mengembangkan sistem jaminan bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan". Otonomi Daerah yang mendasarkan pada Undang – Undang 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, memberikan peran yang nyata pada daerah untuk mengelola wilayahnya.

Bergulirnya otonomi sesuai dengan Undang-Undang nomor 32 tahun 2004, yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dengan mendekatkan pelayanan publik kepada masyarakat melalui otonomi (Suharto, 2005: 56). Oleh sebab itu pelaksanaan otonomi daerah yang baik juga perlu didukung melalui penerapan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (*good local governance*), mengingat pembangunan daerah tidak dapat terpisahkan dengan proses pembangunan nasional. Oleh sebab itu pengentasan kemiskinan tidak menjadi urusan pemerintah pusat saja tetapi juga pemerintah daerah apalagi dengan adanya otonomi daerah.

Pemerintah Kabupaten dan pemerintah kota untuk *manage* daerahnya di berbagai bidang, termasuk diantaranya program pengentasan kemiskinan. Kebijakan penanggulangan kemiskinan ini dilengkapi pula dengan peraturan perundang-undangan sebagai navigator untuk memberikan arah dan jaminan kepastian tercapainya tujuan pelaksanaan program. Undang-Undang nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) menggariskan bahwa sasaran yang harus dicapai dalam lima tahun adalah berkurangnya jumlah penduduk miskin absolut sebesar 4 % dari tingkat kemiskinan yang terdata pada

tahun 1999 sebesar 37,5 juta jiwa (18 % penduduk) menjadi 14 % atau sebesar 28,86 juta jiwa pada tahun 2004. Namun penanggulangan kemiskinan yang selama ini berjalan dirasa masih kurang sinkron antara program pemerintah pusat dan program Pemerintah Kabupaten / kota. Hal ini dapat dilihat dari model kebijakan yang diterapkan masih *top down models*, bukan *bottom up models*, padahal setiap daerah memiliki karakter dan sumber daya yang berbeda, sehingga penyebab kemiskinanpun dapat berbeda di setiap daerah.

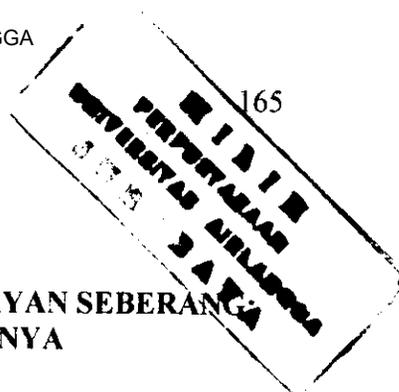
Pemerintah daerah perlu mempunyai kebijaksanaan pembangunan yang dilengkapi dengan program redistribusi pendapatan yaitu menciptakan keseimbangan antara pembangunan industri dan pertanian serta mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk penyediaan kebutuhan dasar masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi permasalahan di setiap wilayah dan selanjutnya disusun kebijakan yang relevan. Pemerintah daerah perlu menyusun berbagai program penanggulangan kemiskinan secara terintegrasi. Program tersebut haruslah *sustainable* yang juga perlu mempertimbangkan kondisi lokal dimana kemiskinan itu terjadi.

Pemerintah daerah perlu mendorong perkembangan industri yang bersifat padat karya, sehingga mampu memperbesar kesempatan kerja, misalnya industry kecil, kerajinan, jasa dan sebagainya. Walaupun industri skala kecil mempunyai tingkat efisiensi ekonomi yang lebih rendah namun memungkinkan adanya distribusi nilai tambah yang lebih merata, yang pada gilirannya hal ini akan menciptakan dampak pemerataan pendapatan.

Transformasi sosial ekonomi yang terjadi harus selalu diarahkan untuk memperbesar penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu fokus pengentasan

kemiskinan menjadi mendesak dan yang lebih penting lagi adalah upaya menekan angka kemiskinan tersebut dilakukan secara konkrit, tepat sasaran dan komprehensif. Dengan demikian, upaya penanggulangan kemiskinan di pedesaan dan perkotaan diharapkan dapat terwujud secara selaras. Namun, kebijakan nasional untuk menanggulangi kemiskinan seringkali terkendala oleh peraturan daerah, karena substansinya tidak sinkron.

Sementara itu hubungan antara pemerintah pusat dan daerah tidak langsung, tidak berdasarkan pada sistem birokrasi administrasi yang hierarkhis seperti masa lalu, sehingga produk hukum dari pusat yang melandasi pelaksanaan penanggulangan kemiskinan tidak menjadi acuan pemerintah daerah untuk melaksanakan program yang sama, sekalipun misi dan visi program tersebut memiliki makna yang signifikan bagi kebutuhan masyarakat miskin di daerah, namun kebijakan tersebut tidak bisa mulus dilaksanakan di daerah. Kedepan, program penanggulangan kemiskinan memerlukan strategi yang terarah dan jelas yang didasarkan pada prinsip kemandirian, yakni memberikan *kail* bukan *ikan* pada rakyat miskin. Oleh sebab itu masyarakat miskin harus menjadi pelaku utama dalam memerangi kemiskinan. Pemerintah diharapkan hanya memfasilitasi, mendukung dan menjadi katalisator untuk mengatasi masalah tersebut.



BAB V

PERANGKAP KEMISKINAN DI KAMPUNG NELAYAN SEBERANG PENYEBAB DAN PERKEMBANGANNYA

Kemiskinan menggambarkan suatu keadaan belum memilikinya seseorang (individu) untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia (*human basic needs*) bagi kelangsungan hidupnya secara wajar. Kebutuhan pokok manusia bermacam-macam dan berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu komunitas dengan komunitas lain, bahkan antara satu musim dengan musim lain. Oleh karena itu pengertian kemiskinan sulit didefinisikan secara universal.

Konsep kemiskinan mencakup problema yang multi kompleks dan dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya selain ditandai oleh rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, juga ditengari oleh keterbatasan kebutuhan yang menyangkut fungsi sosial.

Friedman (1979) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi terbatasnya kesempatan kerja untuk mengakumulasikan basis kekuatan sosial atau modal yang produktif seperti: tanah, perumahan dan peralatan lainnya, terbatasnya jaringan social seperti dalam memperoleh kesempatan kerja, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, hubungan dan informasi, kesemuanya itu diperlukan untuk mewujudkan kehidupan yang layak bagi manusia.

Karl Marx (dalam Suseno, 2001 : 25) memandang bahwa kemiskinan yang ada di sebuah negara adalah dipaksakan ada, harus ada, harus tetap miskin. Menurutnya kemiskinan harus dilestarikan menjadi sebuah strata. Pemaksanya adalah para kapitalis. Dengan lestariannya kemiskinan, orang miskin bisa diperalat

sesuai kebutuhan dan kepentingan para kapitalis yang oleh Karl Marx disebut borjuis. Karena kemiskinan di negaranya itu adalah sengaja diciptakan, maka orang miskin itu yang dinamai proletar, tidak berdaya, tertindas. Inilah kemiskinan struktural. Melihat hal itu, Karl Marx memutuskan bahwa harus ada perjuangan yang revolusioner dari proletar terhadap borjuis dan mengambil alih keputusan. Sehingga proletar menjadi pemilik keputusan atau menjadi pihak yang diperhitungkan oleh borjuis.

Pemikiran Karl Marx memberikan inspirasi bagi gerakan buruh di seluruh dunia untuk bergerak melawan sistem ekonomi kapitalis yang mengeksploitasi, menghisap dan menindas hakikat kesosialan manusia. Pemikiran Karl Marx bisa dijadikan alat atau kaca mata analisis atas sekian ketidakadilan yang disebabkan oleh negara yang represif dan instrumen kapitalistik internasional yang memiskinkan dan mengasingkan manusia dari fitrahnya. Maka, revolusi sosial menjadi penting untuk segera praxiskan.

Marx (dalam Suseno,2001 :27) berpendapat bahwa pada mulanya, dalam kehidupan primitif komunal dimana alat-alat produksi dimiliki bersama, pengisapan manusia oleh manusia tidak didapati. kelas masyarakat tidak ada, penindasan pun tidak pula. masyarakat pun tidak mengenal kekuasaan, dan oleh karena itu tidak mengenal negara. Marx berpendapat bahwa bentuk negara itu tidak selamanya ada.

Kemiskinan (dalam Suseno, 2001:27) sebagai salah satu contoh disfungsi sosial adalah karena salah satu atau beberapa fungsi di dalam masyarakat terganggu. solusi kemiskinannya adalah pada perbaikan secara internal pada fungsi masing-masing anggota masyarakat, penguatan moral, dan etika bersama.

konkretnya, seluruh elemen harus kerja, tidak boleh ada sub-bagian yang berpangku tangan atau menunggu belas kasihan, yang kaya memberdayakan yang lemah, moral dan etika “saling bahu membahu” atau “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul” harus menjadi prinsip bersama yang diimplementasikan.

Kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2003:2) bersumber dari dua hal. Pertama, faktor alamiah, yakni yang ber-kaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. Kedua, faktor non alamiah, yakni berhubungan dengan keter-batasan daya jangkau teknologi penang-kapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad ter akhir ini.

Pembahasan bab ini semakin menarik ketika melihatnya juga dalam konteks perangkat kemiskinan. Hal ini memberikan nuansa berbeda melihat ketidakberdayaan nelayan dan bagaimana mereka keluar dari kemiskinan yang mereka alami, bagaimana perkembangan ekonomi, bagaimana bentuk kemiskinan yang mereka alami hingga bagaimanane agar memncoba memberikan stimulant lewat bantuan, semua coba dipaparkan di bab ini.

5.1. Nelayan Dan Kemiskinan Di Kampung Nelayan Seberang

Kemiskinan bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang telah menjadi bagian dari cara hidup Masyarakat kini telah terbiasa dengan kemiskinan yang mereka alami dan mulai beradaptasi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan memiliki penghasilan yang tidak tentu, terkadang berhasil mendapat tangkapan yang banyak terkadang pula mendapat tangkapan sedikit hingga mengalami keadaan terburuk tanpa meraih hasil apapun. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari. Makan sebagai kebutuhan primer pun kian terancam ketika kondisi terburuk itu muncul. Awalnya masyarakat merasa kondisi ini sebagai kondisi yang membuat ketidakberdayaan. Kondisi yang hampir saja membuat para nelayan di Kampung Nelayan Seberang pasrah dengan keadaan.

“Rejeki jadi nelayan itu tergantung pada alam bang, kalau alam sedang baik hati pada kita maka lumayanlah hasilnya. Haha. tapi jujur belakangan ini memang sulit bang, kami harus semakin ketengah laut untuk mendapatkan hasil tangkapan, padahal jika kami berlayar hingga ketengah kami juga harus bersaing dengan kapal besar yang sudah jelas dengan peralatan canggih, kami jelas kalah disitu, kalau mencari dipinggiran ya belum tentu dapat. Serba sulit belakangan ini” (wawancara dengan Rustam 21 Nopember 2015)

Keberadaan bantuan raskin seyogyanya memberikan mereka sedikit harapan untuk memenuhi kebutuhan beras, namun besaran yang tidak sesuai memenuhi kebutuhan dalam satu bulan hingga hasil musyawarah untuk berbagi dengan warga yang tidak mendapatkan manfaat raskin membuat beberapa warga nelayan harus benar-benar menghemat hingga penyaluran raskin bulan berikutnya

“Dapat beras raskin ya jelas membantu kali bang, cemani gak membantu, kadang itu aku sampe ngutang beras di kede bang.. tapi dengan dapat beras raskin setidaknya utangku gak nambah bang haha.. tapi ya itu bersyukurlah aku dapat beras raskin itu”. (wawancara dengan Amrizal 22 Nopember 25).

Keberadaan raskin tidak hanya memberikan manfaat, melainkan member dampak bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Seperti hukum aksi yang selalu memberikan reaksi, maka raskin juga memberikan dampak bagi

masyarakat. Dampak tersebut adalah terjangkitnya masyarakat dalam ketergantungan akan raskin. Masyarakat menjadi latah akan keberadaan raskin sebagai sesuatu yang selalu ditunggu dan benar-benar diharapkan. Kondisi ini tidak menjadikan raskin sebagai alternatif yang membantu mengeluarkan masyarakat Kampung Nelayan Seberang dalam jerat kemiskinan, namun menjadikan sebuah ruang bagi terbentuknya kemiskinan struktural akibat bantuan pemerintah.

“Masyarakat ya bersyukur pastinya dapat beras raskin, yang tadinya harus ngutang beras jadi gak ngutang beras, utangpun gak nambah di kedai, tapi beras raskin ini ngasih dampak yang gak bagus juga kadang-kadang. Orang sini jadi agak malas kerja jadinya, malas usaha karena dapat raskin tiap bulan. Katanya gini “orang dapat bantuan tiap bulan, kok”. Padahal itu kan bantuan bisa aja di stop bisa aja tersendat, kalau udah gitu bagaimana coba. Kadang mereka gak mikir sampai sana. Tapi ya sudahlah tiap orang kan beda-beda” (wawancara dengan Syamsuri tanggal 10 Oktober 2015).

Ruang kemiskinan yang struktural tidak lepas dari jerat perangkat kemiskinan yang diungkapkan Chambers. Perangkat kemiskinan tersebut menjadi jerat yang benar-benar “memiskinkan” masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Bentuk kemiskinan akibat kelemahan jasmani secara umum tidak terlihat. Seperti pembahasan pada bab sebelumnya terlihat bahwa kondisi fisik yang sehat tidak dibarengi dengan produktivitas kerja yang cukup. Masih terlihat di beberapa sudut kampung para pemuda yang bermalas-malasan di siang hari, bermain gitar atau sekadar menonton televisi di pos ronda. Kondisi ini berbanding terbalik dengan para orang tua dan janda. Dengan keterbatasan fisik dan statusnya, mereka masih harus bekerja untuk menyambung hidup dengan membuat belacan atau sekadar menunggu belas kasihan warga sekitar.

Wilayah Kampung Nelayan Seberang yang hanya memiliki satu akses jalan masuk, yakni melalui kapal kecil nelayan turut mempengaruhi kemiskinan. Hal ini karena pada dasarnya akses menjadi modal sebuah pembangunan. Akses yang baik akan membuat arus pembangunan semakin baik.

“Kami sebenarnya kesulitan dengan akses yang hanya satu, dari sisi datangnya pembangunan juga pasti akan terhambat, belum lagi ini adalah lahan sengketa, namun mau gimana lagi, kalau tidak disini kami mau tinggal dimana lagi,, selagi bisa ya kami tetap tinggal dan membiasakan diri dengan keterbatasan”(wawancara dengan Syamsuri 10 Oktober 2015).

Penggalan pendapat di atas menunjukkan bentuk kepasrahan diri warga akan kondisi mereka. Lokasi yang sebenarnya menghambat dari sisi pembangunan, di tengah harapan yang kian meredup akan solusi dari pemerintah tentang lahan sengketa, membuat mereka mencoba bertahan dengan kondisi yang ada.

Masyarakat Kampung Nelayan Seberang bukan tanpa perlawanan menghadapi bentuk eksploitasi yang secara masif mengkungung mereka. Perlawanan yang mereka lakukan bukan perlawanan terbuka yang sudah jelas membuat kondisi semakin memburuk. Hal ini didasari oleh status mereka yang hanya memiliki hak pakai di kampung ini.

Upaya perlawanan yang dilakukan masyarakat Kampung Nelayan Seberang lebih terlihat dari cara mereka mempertahankan hidupnya, seperti mengikat sabuk lebih kencang dengan mengurangi frekuensi makan dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Hal ini dibuktikan dari upaya mereka yang sangat menunggu kehadiran raskin tiap bulannya. Kemudian melakukan kegiatan penunjang untuk menyelamatkan kehidupan mereka, seperti menjadi

buruh atau memanfaatkan keterampilan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang kian mencekik mereka.

Membiasakan diri dengan keterbatasan adalah sebuah perlawanan yang mereka lakukan, seperti yang pernah dilakukan Scott (1981) dalam menggambarkan perlawanan kaum tani. Masyarakat Kampung Nelayan Seberang juga memberikan perlawanan dalam versinya sendiri. Perlawanan itu berbentuk pembiasaan diri dengan kondisi kemiskinan.

Secara kasat mata proses pembiasaan ini seperti sebuah bentuk kepasrahan, namun ketika diamati dengan lebih rinci inilah bentuk perlawanan yang bisa masyarakat Kampung Nelayan Seberang lakukan. Hal ini jelas karena kesadaran mereka untuk melakukan perlawanan secara terbuka hanya membuang energi karena posisi mereka yang tidak kuat secara umum. Namun dengan menjalani hari dengan membiasakan diri, seperti menangkap semua bantuan yang bisa ditangkap, memberikan gambaran tentang kemiskinan Kampung Nelayan Seberang kepada pendatang adalah beberapa bentuk ketidakberdayaan mereka.

Menurut Mulyadi (2007), kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik dilihat dari aspek kultural maupun aspek struktural. Ada empat masalah pokok yang menjadi penyebab dari kemiskinan, yaitu kurangnya kesempatan (*lack of opportunity*); rendahnya kemampuan (*low of capabilities*); kurangnya jaminan (*low level-security*) dan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kerentanan (*vulnerability*), keterpurukan (*voicelessness*), dan ketidakberdayaan (*powerlessness*) dalam segala bidang.

Dilihat dari lingkupnya, kemiskinan nelayan terdiri atas kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana dapat diindikasikan pada ketersediaan prasarana fisik di desa-desa nelayan, yang pada umumnya masih sangat minim, seperti tidak tersedianya air bersih, jauh dari pasar, dan tidak adanya akses untuk mendapatkan bahan bakar yang sesuai dengan harga standar. Kemiskinan prasarana secara tidak langsung juga memiliki andil bagi munculnya kemiskinan keluarga, kemiskinan prasarana juga dapat mengakibatkan keluarga yang berada garis kemiskinan (*near poor*) bisa merosot ke dalam kelompok keluarga miskin (Mulyadi, 2007).

Berdasarkan pandangan di atas kemiskinan hakikatnya merupakan kebutuhan manusia yang tidak terbatas hanya pada persoalan ekonomi. Pendapat lain yang dikemukakan Supriatna (dalam Nasrullah, 2015 :237) bahwa kemiskinan adalah kondisi yang serba terbatas dan terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Penduduk dikatakan miskin apabila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktifitas kerja, pendapatan, kesehatan, dan gizi serta kesejahteraan hidupnya yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.

Dilihat dari lingkupnya, kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan juga bisa dibedakan dalam dua kategori, yaitu kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana dapat dilihat pada prasarana fisik yang tersedia, pada umumnya masih sangat minim, seperti tidak tersedianya air bersih, jauh dari pasar, dan tidak adanya akses untuk mendapatkan bahan bakar yang sesuai dengan harga standard. Kemiskinan prasarana itu secara tidak langsung juga memiliki andil bagi munculnya kemiskinan keluarga. Tidak tersedianya air bersih misalnya, memaksa keluarga untuk mengeluarkan uang untuk membeli air bersih, yang

berarti mengurangi pendapatan mereka. Atau jika tidak membeli, mereka terpaksa harus membuang waktu untuk mendapatkan air bersih, yang berarti mengurangi waktu yang dimiliki untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Begitu pula lokasi yang jauh dari pasar, membuat mereka harus mengeluarkan ongkos yang lebih besar untuk menjual hasil tangkapan, atau harus merelakan hasil tangkapannya dibeli oleh tengkulak dengan harga murah bahkan di bawah harga pasar. Pos pengeluaran untuk bahan bakar pengoperasian perahu juga membesar karena tidak memiliki akses pembelian bahan bakar secara langsung ke tempat-tempat penjualan resmi. Karena itu kemiskinan prasarana bisa mengakibatkan keluarga yang berada di garis kemiskinan (*near poor*) bisa merosot ke dalam kelompok keluarga miskin.

Satu hal yang menjadi penyebab utama bagi munculnya kemiskinan yang dihadapi nelayan adalah keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan teknologi yang terbatas, maka ketergantungan terhadap musim menjadi sangat tinggi, dan wilayah tangkapnya juga terbatas. Akibatnya hasil tangkapan juga terbatas. Selain itu, kondisi sumberdaya perikanan yang bersifat milik umum telah mengakibatkan terjadinya persaingan dalam memperebutkan sumberdaya, sehingga para nelayan tradisional itu akan selalu kalah dalam persaingan. Kondisi inilah yang mengakibatkan pendapatan nelayan menjadi rendah. Keadaan itu menjadi lebih buruk pada buruh nelayan, yang mengandalkan pada bagi hasil yang diperoleh dari para juragan. Dengan sistem bagi hasil yang cenderung timpang, maka kesenjangan pendapatan antara buruh nelayan dengan juragannya juga tidak dapat dihindarkan.

Ketergantungan pada tengkulak merupakan permasalahan lain yang dihadapi oleh nelayan. Akibatnya posisi tawar (*bargaining position*) yang dimiliki oleh nelayan sangat rendah, sehingga hasil tangkapan yang dijual oleh nelayan juga dihargai lebih rendah daripada harga pasar. Dengan demikian pendapatan yang diterima oleh nelayan juga rendah. Walaupun di beberapa tempat sudah ada TPI sehingga diharapkan dapat mengontrol harga ikan, namun dalam prakteknya keberadaan TPI justru banyak yang menjadi beban nelayan, karena pungutan retribusi yang dilakukannya, padahal lelang tidak berjalan.

Berbagai upaya dilakukan oleh nelayan untuk meningkatkan pendapatan. Celakanya, upaya mereka untuk melepaskan diri dari kemiskinan itu justru sering menjebak mereka dalam kemiskinan yang lebih dalam. Ini terjadi karena tidak adanya akses terhadap lembaga keuangan, sehingga kebutuhan dana hanya bisa diperoleh melalui para pemilik modal, yang tidak lain adalah para tengkulak. Akibatnya mereka tidak memiliki kebebasan lagi menjual ikan kepada tengkulak yang diinginkan, sehingga hasil tangkapannya dibeli lebih rendah.

Menurut Soetrisno (1995) dalam Mulyadi 2007, hal utama yang terkandung dalam kemiskinan adalah kerentanan dan ketidakberdayaan. Dengan kerentanan yang dialami, orang miskin akan mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi darurat. Ini dapat dilihat pada nelayan perorangan misalnya, mengalami kesulitan untuk membeli bahan bakar untuk keperluan melaut. Hal ini disebabkan sebelumnya tidak ada hasil tangkapan yang bisa dijual, dan tidak ada dana cadangan yang dapat digunakan untuk keperluan yang mendesak. Hal yang sama juga dialami oleh nelayan buruh, mereka merasa tidak berdaya di hadapan

para juragan yang telah mempekerjakannya, meskipun bagi hasil yang diterimanya dirasa tidak adil.

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang diderita suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Secara teoritis, kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber, dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku adalah sedemikian rupa keadaannya, sehingga mereka yang termasuk ke dalam golongan miskin tampak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun -temurun selama bertahun-tahun. Sejalan dengan itu, mereka hanya mungkin keluar dari penjara kemelaratan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar.

Kemiskinan struktural, biasanya terjadi di dalam suatu masyarakat di mana terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan dan kaya-raja. Mereka itu, walaupun merupakan mayoritas terbesar dari masyarakat, dalam realita tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk mampu memperbaiki nasib hidupnya. Sedangkan minoritas kecil masyarakat yang kaya-raja biasanya berhasil monopoli dan mengontrol berbagai kehidupan, terutama segi ekonomi dan politik.

Lebih lanjut untuk lebih memperjelas dan memberikan kemantapan dalam menganalisa kemiskinan struktural Friedmann (dalam Andre Bayo 1996), kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakadilan kesempatan untuk

mengakumulasikan basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi (tidak terbatas pada): modal yang produktif atau asset misalnya tanah, perumahan, peralatan, kesehatan; sumber-sumber keuangan; organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama; *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, dan lain-lain. Kesempatan-kesempatan tersebut seolah tertutupi dengan adanya *gap* antara si miskin dan si kaya, dari orang kaya dapat dengan mudah mendapatkan semuanya itu.

Nelayan miskin sesungguhnya adalah bagian dari komunitas masyarakat pesisir yang tergolong paling rentan, tidak berdaya. Kehidupan sehari-hari keluarga nelayan miskin bukan hanya diwarnai dengan kemiskinan dan berbagai keterbatasan, tetapi juga nyaris tidak ada peluang atau kesempatan untuk melakukan mobilitas vertikal. Tidak dimilikinya modal yang cukup dan asset produksi yang memadai, seringkali menyebabkan mereka terpaksa hiduppaspasan, atau bahkan kekurangan ketika musim paceklik ikan tiba.

Nelayan perkotaan nasibnya lebih parah dibandingkan dengan nelayan yang berada di pedesaan, karena nelayan perkotaan acapkali selalu dalam posisi yang terpinggirkan dalam program pembangunan kota, dengan alasan bukan merupakan jenis pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh penduduk kota. Keadaan ini justru memperparah kemiskinan para nelayan kota, sehingga mereka terperangkap dalam kubangan kemiskinan.

Menilik kemiskinan masyarakat Kampung Nelayan Seberang tak dapat terlepas dari prasarana pendukung yang kurang memadai. Hal ini terlihat dari fasilitas kesehatan yang kurang memadai, masyarakat tidak mendapatkan

penanganan kesehatan yang baik. Kondisi ini juga ditambah dengan minimnya air bersih yang membuat berbagai penyakit kulit tidak dapat terhindarkan.

Masalah kemiskinan nelayan di Kampung Nelayan Seberang juga terlihat dari keluarga-keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Harga bahan makanan yang kian melambung ditambah hasil tangkapan yang kian menurun membuat para nelayan harus hidup secara pas-pasan. Hal ini terlihat dari mereka yang mengurangi konsumsi beras dan mengurangi pemakaian cabai yang berlebihan. Hal lain terlihat dari mereka yang memangkas biaya pemakaian listrik dengan hanya memakai sesuai kebutuhan saja.

Berbicara kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang tentu akan merembet pada rentetan sejarah. Hal ini sangat jelas karena berdirinya Kampung Nelayan Seberang sebagai wilayah pemukiman pada dasarnya membentuk kemiskinan yang ada. Asumsi diperjelas ketika ADPEL memberikan lokasi ini untuk bermukim dengan beberapa persyaratan informal. Anarkisnya sejarah lisan mengerucut pada hubungan timbal balik, masyarakat mendapat hak pakai dan tempat bermukim dan ADPEL yang saat ini menjadi Pelindo mendapatkan lokasi kantong kemiskinan yang coba dipelihara sebagai sisi keuntungan yang strategis.

Sisi keuntungan strategis tergambar dari setoran masyarakat untuk mendapatkan lahan, hingga beragam bentuk bantuan yang masuk akibat keberadaan lingkungan miskin ini. Alhasil beragam keuntungan didapat pihak ADPEL, namun pola saling menguntungkan ini tidak berhenti disitu saja, dari sisi masyarakat yang mendapatkan hak pakai lahan memanfaatkan ketidakberdayaan mereka untuk “menjual kemiskinan” mereka. Hal ini terlihat dari keramahan yang coba ditunjukkan ketika pejabat atau penderma datang dengan harapan bantuan-bantuan yang sifatnya kemanusiaan mereka dapatkan. Kondisi ini membuat

masyarakat berada pada “*comfort zone*” atau zona nyaman mereka menikmati kemiskinan mereka padahal mereka mampu untuk keluar dari kemiskinan.

Berangkat dari sistem (struktur dan kultural) sosial sebagai titik persoalan, Ketidakadilan bersumber pada sistem yang bukan saja memungkinkan ketidakadilan, tetapi juga memuat ketidakadilan itu sendiri. Dalam pandangan transformatif, persoalan yang kini berkembang tidak akan pernah dapat diselesaikan dengan tuntas, selama system tidak mengalami transformasi, diubah dengan sistem baru yang berdiri diatas fondasi keadilan. (Sutrisno, 1999 : 26).

Sebagai contoh pandangan transformatif melihat kemiskinan di sektor nelayan sebagai akibat dari hubungan produksi yang tidak adil. Nelayan hanya menjadi objek Kemiskinan bukan diakibatkan oleh kesalahan si miskin (korban), tidak pula dilihat sebagai salah arus, melainkan sebagai akibat struktur, terutama yang berkaitan dengan aset produksi yang timpang, sehingga memungkinkan pihak lain menentukan dan sekaligus menjadi penikmat pertama dari segala hasil.

Tabel.5.1. Indikator Kemiskinan Di Kampung Nelayan Seberang

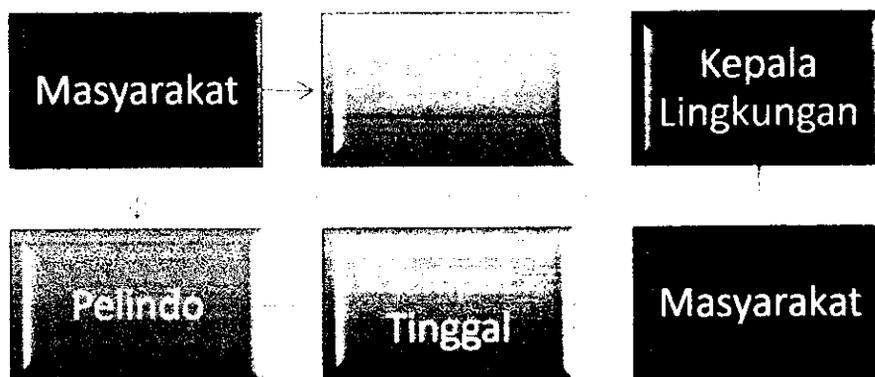
NO	INDIKATOR	KETERANGAN
1	Ekonomi rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan; • Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha; • Besarnya beban kependudukan yang disebabkan
2	Terbatasnya sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • oleh besarnya tanggungan keluarga; • Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan; • Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan; • Terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi; • Terbatasnya akses terhadap air bersih; • Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, serta terbatasnya akses • masyarakat terhadap sumber daya alam;

3	Terbatasnya perlindungan sosial dan politik	<ul style="list-style-type: none"> • Lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah; • Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah; • Lemahnya jaminan rasa aman; • Lemahnya partisipasi; • Tata kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam • pelayanan publik, meluasnya korupsi dan • rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat.
---	---	--

Bangunan relasi antara masyarakat Kampung Nelayan Seberang dengan negara merefleksikan adanya ruang pengelolaan yang kabur. Ruang tersebut terindikasikan oleh hubungan yang tidak berjalan dengan baik bagi keduanya.

Persepsi masyarakat selama ini yang menganggap bahwa negara menjadi sebuah institusi yang senantiasa memberi bantuan. Hal ini menimbulkan sebuah pengharapan bagi masyarakat tentang bantuan, namun di sisi yang lain negara masih belum memiliki kejelasan wewenang di kampung NelayanSeberang, serta kesan saling tuduhpun terkadang terjadi tentang pihak yang lebih berwenang.

Menilik dari sejarah berdirinya Kampung Nelayan Seberang pernah terjadi hubungan yang saling menguntungkan bagi masyarakat hubungan tersebut tergambar dalam bagan berikut :



Gambar. 5.1. Relasi yang Terbangun di Kampung Nelayan Seberang

Simbiosis mutualisme atau hubungan yang saling menguntungkan ini terjadi ketika tahun 1980-an terjadi alih fungsi lahan tambak yang menjadikan banyak pekerja yang datang ke Kampung Nelayan Seberang. Kedatangan mereka saat itu tentu memerlukan tempat bernaung, untuk itulah mereka memohon kepada pihak Pelindo yang kala itu dianggap berwenang terhadap area tersebut untuk memberikan mereka tempat tinggal.

Kala itu permohonan itu diterima oleh Pelindo dan mereka boleh mendirikan bangunan tempat tinggal di Kampung Nelayan Seberang. Pada tahun 1980 setoran untuk satu buah rumah sebesar satu juta rupiah, dan terus meningkat seiring berkembangnya wilayah tersebut, sehingga pada 1990 sebanyak 5-7 rupiah.

Pembayaran ataupun penyeteroran dilakukan melalui kepala lingkungan ataupun kepala dusun. Selanjutnya setoran itu diberikan kepada pihak Pelindo untuk selanjutnya pihak Pelindo mengeluarkan izin berupa surat untuk menempati sebuah lahan.

Sekarang kencing aja bayar. Apalagi mendirikan rumah. Untunglah bayarannya ga besar-besar kali. Masih sanggup kamienuhi. Siapa juga yang mau tinggal di sini kalau harga setoran terus tinggi. Karena sama-sama tahu dan sama-sama butuh tempat tinggal makanya kami tetap kasi setoran dari pada diusir. (Wawancara tanggal 25 Oktober 2015)

Relasi yang saling menguntungkan ini pada dasarnya memberikan pemahaman bahwa relasi antara masyarakat dengan negara yang kali ini diwakili oleh pihak Pelindo adalah bentuk transformasi atau bentuk perubahan bahwa kehadiran mereka yang ingin bermukim di wilayah Kampung Nelayan Seberang juga sebenarnya memberikan keringanan kepada negara untuk mengelola wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa negara dalam hal ini Pelindo terbantu dalam

pengembangan wilayah dan masyarakat terbantu dengan mendapatkan kesempatan memiliki tempat tinggal.

Keberadaan warga yang menempati wilayah Kampung Nelayan Seberang bukan tanpa ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan mereka yang mendapatkan izin menempati lahan juga berpotensi untuk digusur. Hal ini terkait beberapa isu yang berkembang beberapa waktu lalu tentang pengambilan kembali wilayah ini oleh pihak Pelindo. Beragam persepsi muncul terkait isu tersebut, namun dominasi persepsi tersebut jatuh pada sikap kepasrahan terhadap isu penggusuran. Masyarakat tidak memiliki payung hukum yang kuat untuk melegitimasi lahan yang mereka tempati sekarang.

Bentuk perubahan relasi antara masyarakat dengan negara juga terlihat dari kehadiran bantuan yang ada. Pada pembahasan subbab sebelumnya dijelaskan mengenai negara secara tidak langsung melanggengkan kemiskinan. Hal ini menunjukkan hubungan asimetris dari bantuan selama ini perlu dikaji ulang apakah benar-benar dibutuhkan masyarakat. Pola bantuan yang selama ini masih bersifat *top down* ini terlihat dari bagan berikut :



Gambar 5.2. Alur Negara Memberikan Bantuan dan Efeknya di Kampung Nelayan Seberang

Bagan di atas ini menjelaskan bahwa kehadiran negara memberikan beragam bentuk bantuan kepada masyarakat mulia dari raskin hingga bantuan langsung tunai (BLT). Kehadiran bantuan tersebut menunjukkan gerak yang asimetris, kehadiran bantuan tadi justru menjadikan kemiskinan yang tetap bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Hal ini sangat jelas karena bantuan yang hadir bukanlah bantuan yang memberikan kepada pokok persoalan yaitu peningkatan etos kerja, keterampilan, dan peningkatan kapasitas diri lainnya. Justru kehadiran bantuan ini seperti candu bagi masyarakat untuk terus meminta dan berharap setiap bulan.

Di sini kami bisa hidup dengan bahagia. Tempat tinggal, makan, minum, dan bantuan pemerintah sangat membantu. Namun jauh di dalam lubuk hati, saya sangat ingin anak saya hidupnya lebih baik dari saya. Anak saya dapat sekolah tinggi dan bekerja dan bisa menafkahi saya dengan halal. Namun, semua itu masih dalam angan-angan. (Wawancara tanggal 25 Oktober 2015).

Di satu sisi ada terjadi simbiosis mutualisme atau hubungan yang saling menguntungkan antara pihak Pelindo dengan masyarakat Kampung Nelayan Seberang, pada dasarnya memberikan sebuah hubungan yang lebih menguntungkan Pelindo jauh lebih banyak. Hal ini karena keberadaan Pelindo menjadikan Kampung Nelayan Seberang sebagai investasi bahwa mereka telah melakukan sebuah pengembangan masyarakat dengan menjadikan wilayah ini sebagai daerah yang langsung menjadi tanggung jawab mereka. Namun, pada praktiknya Pelindo terlihat begitu samar dalam melakukan pengembangan wilayah ini menjadi sebuah wilayah yang berdaya. Hal seperti ini mengindikasikan adanya sebuah bentuk imprevialisme terselebung dibalik pembiaran wilayah ini. Imprevialisme yang merupakan tahapan tertinggi atas penindasan yang dilakukan oleh kapitalisme. Menjadi sebuah cara bagi

kapitalisme untuk menyelamatkan diri sekaligus menindas kaum proletar. Dengan kata lain pemberian hak tinggal dan menetap bagi warga Kampung Nelayan Seberang menjadi bagian dari investasi pihak Pelindo untuk menyelamatkan dirinya dari program pengembangan masyarakat yang akan berimplikasi terhadap pembiayaan yang akan dikeluarkan.

Bentuk transformasi kemiskinan di kampung Nelayan Seberang secara lebih gamblang terlihat dari perangkat kemiskinan yang meliputinya. Hal ini terlihat dari tabel berikut :

Tabel 5.2. Transformasi Perangkat Kemiskinan Di Kampung Nelayan Seberang

No	Perangkat Kemiskinan	Bertahan	Transformasi	Keterangan
1	Kekurangan materi	✓	✓	Komponen ini bertahan dengan bentuknya sebagai efek kemiskinan itu sendiri. Di sisi berbeda juga mengalami transformasi ketika bantuan datang.
2	Kelemahan jasmani	✓	-	Komponen ini bertahan dengan bentuk kelemahan yang fisik yang menjadi titik dasar keberadaan sebagai perangkat kemiskinan.
3	Isolasi	✓	-	Komponen ini bertahan dengan kondisi keterbatasan akses, sarana dan prasarana. Bertahan ditengah kemiskinan menjadi pilihan dan seiring berjalannya waktu menjadi sebuah pembiasaan.
4	Kerentanan	✓	-	Komponen ini bertahan dengan keberadaan miskin sehingga pola untuk menjual asset yang ada menjadi pilihan utama diantara pilihan sulit lainnya.
5	Ketidakberdayaan	✓	-	Komponen ini bertahan dengan terbatas atau tidak mempunyai akses terhadap bantuan pemerintah. Atau setidaknya terhalang atau terhambat memperoleh bantuan

Tabel di atas memberikan penjelasan bentuk transformasi kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang berdasarkan komponen perangkat kemiskinan.

Komponen yang mengalami transformasi hanya komponen kekurangan materi, setidaknya komponen inilah yang mendapatkan perhatian dari pemerintah sehingga komponen ini berubah. Yang menarik dari perubahan komponen ini tidak menjadikan komponen ini melewati batas kekurangan materi menjadi kemapanan, melainkan menjadikan subjek kekurangan materi ini sebagai indikaot penarik bantuan, sehingga secara berkala bantuan terus diharapkan tanpa adanya perbaikan seperti adanya pemberdayaan masyarakat.

Keberadaan bantuan hanya menjadi unsur yang semakin melengkapi komponen kekurangan materi untuk terus berada dalam pusaran perangkap kemiskinan. Hal ini tidak terlihat di keempat perangkap yang lainnya sehingga keempat komponen perangkap kemiskinan yang ada cenderung bertahan dengan sifatnya masing-masing tanpa pernah tergerus oleh kebijakan yang tepat

5.2. Profil 15 (Lima Belas) Keluarga Miskin di Kampung Nelayan Seberang

Bagian ini menjadi bagian inti yang memberikan deskripsi langsung tentang perangkap kemiskinan yang melingkupi keluarga-keluarga di Kampung Nelayan ini. Deskripsi tentang lima perangkap kemiskinan tersebut dijelaskan melalui penggambaran tentang lima belas keluarga miskin. Lima belas keluarga miskin ini tidak serta merta menjadi acuan tentang kemiskinan yang dialami di Kampung Nelayan Seberang, hanya saja memberikan deskripsi lebih rinci bagaimana perangkap kemiskinan merasuk dalam dimensi kemiskinan daerah tersebut. Berikut merupakan penjelasannya.

5.2.1 Profil Keluarga Aisyah

Senja, dia memasang sukma pada sang cinta, sedang aku masih terpaku pada rayu dunia. Meski sudah berusia senja dengan kemampuan penglihatan yang cukup memprihatinkan, namun Aisyah (61) tetap menjalankan aktivitas rutin yang sudah ia tekuni sejak 14 tahun lalu, yakni merajut jala. Meski umumnya pekerjaan itu dilakukan oleh laki-laki, namun Aisyah yang kini sudah memiliki delapan cucu, terbilang lihai dalam merajut jala.

Kondisi mata yang rabun dan jarak pandang yang tidak terlalu jauh, namun jari jemarinya terkesan sudah menyatu dengan jarum dan benang sehingga menghasilkan jala-jala halus dan kasar untuk menangkap ikan dengan berbagai ukuran.

Sebetulnya, Aisyah yang tidak ingat pasti kapan dia dilahirkan, bukanlah seorang nenek yang berprofesi sebagai perajut jala. Dahulu dia memiliki pekerjaan sebagai pengupas kulit kerang yang hendak dikeringkan, sama seperti perempuan di Kampung Nelayan Seberang pada umumnya. Namun setelah suaminya meninggal tahun 2002 lalu, dia pun meneruskan kebiasaan suaminya sebagai perajut jala. Suami Aisyah, Alm. Abubakar, merupakan perajut jala terkenal di kampung ini. Sejak muda Abubakar yang semasa hidupnya akrab disapa Wak Bakar, lihai merajut jala yang konon diwarisi oleh orang tuanya.

Jala hasil rajutan Wak Bakar menjadi primadona bagi kalangan nelayan di sini. Selain halus dan rapi, para nelayan yang umumnya memiliki ikatan saudara dan kaum kerabat, tidak harus mengeluarkan ongkos yang terlalu tinggi untuk memilikinya. Bahkan jika jala itu rusak, mereka bisa minta diperbaiki oleh Alm. Wak Bakar secara cuma-cuma atau hanya sekadar membelikan sebungkus rokok.

Namun memasuki penghujung awal tahun 2002, Abubakar terserang gejala stroke ringan. Sebagian tubuh sebelah kirinya tidak dapat berfungsi normal. Bahkan tangan kiri yang dulunya lihai menarik benang-benang jala, tidak bisa digerakkan sama sekali.

Upaya pengobatan dilakukan Aisyah dan anak-anaknya melalui cara-cara tradisional. Alm. Abubakar sempat dibawa ke tempat pengobatan alternatif, tukang urut hingga orang pintar (dukun). Namun tak sekali pun almarhum pernah dibawa untuk menjalani perawatan medis profesional. Keterbatasan biaya menjadi alasan utama Aisyah dan keempat anaknya tidak bisa membawa Alm. Abubakar ke dokter. Apalagi saat itu, hanya anak pertama dan ketiga pasangan Aisyah dan Abubakar yang mampu menjadi penyokong dana untuk perobatan sang ayah. Sebab hanya mereka yang memiliki penghasilan.

Anak pertama Aisyah, Syamsiah, memang tidak bekerja karena saat itu masih memiliki bayi. Namun dia punya suami yang bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Tarsim. Mereka tinggal satu rumah bersama Abubakar dan Aisyah dan tiga orang adiknya. Sedangkan anak ketiga Aisyah, Fauzi, merupakan pemuda yang terbilang rajin mencari uang. Meski saat itu usianya masih relatif belia, 22 tahun, namun dia sudah ikut kapal besar untuk berlayar mencari ikan di laut lepas.

Anak kedua, Rahman, tidak bekerja karena mengalami keterbelakangan mental sejak masih balita. Rahman pernah terserang panas tinggi ketika berusia sekitar 2 tahun. Mulai saat itu, dia seakan mengalami gangguan mental hingga kini. Sementara anak terakhirnya, Nurainun, saat itu masih duduk di bangku SMA.

Meski ada dua orang anaknya yang sudah berpenghasilan, namun tetap saja uang yang mereka miliki tidak cukup untuk membawa Alm. Abubakar ke dokter. Sebab Tarsim yang merupakan menantu Aisyah dan Abubakar, juga harus menghidupi istrinya, Syamsiah, dan anak-anak mereka. Sedangkan Fauzi, penghasilannya digunakan untuk biaya hidup Aisyah, Abubakar dan Nurainun karena Alm. Wak Bakar sudah tidak bisa lagi merajut jala semenjak sakit. Fauzi juga harus membiayai sekolah Nurainun.

“Itu juga lah yang jadi penyesalan sampai sekarang. Tak pernah almarhum itu sempat dibawa ke dokter. Cuma pernah lah kami bawa ke orang pintar, lalu pengobatan alternatif di Hampan Perak. Abis itu ya dikusuk-kusuk (urut) aja kayak biasa. Sampai dia meninggal, tak pernah dibawa ke dokter. Tetangga pun memang tak ada yang nyarakan ke dokter, karena kata orang itu percuma aja kalau dibawa ke dokter. Lebih bagus dinobatkan ke orang pintar atau obat alternatif.”

Berbagai upaya yang dilakukan oleh Aisyah dan anak-anaknya, hanya bertahan seketika. Tidak sampai satu tahun sejak pertama kali didiagnosis mengalami gejala stroke ringan, tepat tanggal 21 November 2002, Abubakar menghembuskan napas terakhirnya selepas subuh di pangkuan istrinya tercinta, Aisyah. Sejak saat itulah Aisyah mengambil alih profesi Abubakar sebagai perajut jala. Sebab selama menjalin hubungan rumah tangga, banyak ilmu dari Abubakar tentang teknik merajut jala yang sudah diajarkan kepadanya. Namun Aisyah mengakui, Abubakar tipikal orang yang suka kerja sendiri sehingga semasa hidupnya, dia selalu merajut jala sendiri di belakang rumah mereka.

Sementara Aisyah, lebih memilih bekerja sebagai pengupas kulit kerang di sebelas rumah Ian Kacuk, seorang tekong (pemilik kapal) tempat Fauzi bekerja. Bahkan karena selalu senang bekerja sendiri, Almarhum Abubakar juga tidak mau anak dan menantunya ikut merajut jala atau hanya sekadar membantu dirinya.

Namun kini setelah dia meninggal, pesanan untuk merajut jala masih saja berdatangan dari para tetangga. Ada juga sebagian mereka yang hanya sekadar memperbaiki jala yang mulai rusak. Walau pun tidak sedikit juga para nelayan di Kampung Nelayan Seberang yang tadinya merupakan pelanggan Alm. Wak Bakar, kini lebih memilih merajut jala sendiri.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.3. Peneliti mewawancarai Aisyah dan anaknya, Rahman

Sudah 14 tahun Aisyah menjalani hari-hari sebagai perajut jala. Sementara anak dan menantunya yang laki-laki, tidak satu pun yang mewarisi bakat merajut jala dari Wak Bakar. Aisyah sehari-hari ditemani oleh salah seorang cucunya, Delma Ratna Nurmala (14), anak dari Syamsiah dan Tarsim yang tinggal bersamanya sejak kecil, bahkan ketika kedua orang tuanya sempat merantau ke Pekanbaru.

Sedangkan Syamsiah yang sempat merantau bersama suaminya, kini sudah kembali lagi ke rumah orang tuanya. Sehari-hari dia hanya mengurus

rumah, memasak, mencuci dan menjemur ikan asin di gudang milik tengkulak sebelah rumah mereka.

Aisyah sendiri kadang masih belum percaya kalau hari tuanya harus dihabiskan sebagai perajut jala. Sebab sebelum menikah dengan Abubakar, dia merupakan seorang guru mengaji anak-anak kampung. Sebab ayahnya, Almarhum Ahmad Latief, merupakan salah seorang pemuka agama di Kampung Nelayan Seberang. Sementara almarhum ibunya, Zainab, salah satu pendiri kelompok wirid kaum ibu di kampung tersebut.

“Nenek dibesarkan dari keluarga pemuka agama. Mending ayah ustaz, mending mamak pemimpin wirid ibu-ibu. Kami ada berenam, semua didik mending ayah untuk jadi orang yang dekat agama. Bahkan mending abang nenek, dulu pernah sekolah di pesantren. Tapi *nggak* tau pesantren mana. Sekarang sudah meninggal dia. Istri dan anaknya tinggal di Tebing Tinggi. Jadi nenek dulu sempat mengajar ngaji anak-anak di sini, sampai baru berumah tangga sama mending kakek juga masih mengajar ngaji. Waktu sudah lahir si Siah (Syamsiah), baru lah mulai agak jarang mengajar. Namun ada juga satu-satu anak tetangga yang mengaji sampai si Idah agak besar. Lahir si Rahman, baru sama sekali *stop* mengajar ngaji. Sekarang cucu-cucu aja lah yang diajarkan mengaji kalau habis magrib.”

Meski tidak pernah terpikir harus menghabiskan hari tua sebagai perajut jala, namun agaknya tidak ada pilihan lain bagi Aisyah dalam mencari uang guna menyambung hidup. Jika kembali bekerja sebagai pengupas kerang, matanya sudah tidak lagi awas, selain jarak yang ditempuh juga relatif jauh sehingga anak-anaknya tidak memberi izin. Sementara jika kembali mengajar mengaji anak-anak sekitar, dia khawatir akan menyakiti hari guru mengaji yang sudah disediakan BKM masjid, Rustam alias Anto. Sebab itu, dia lebih memilih untuk menjadi perajut jala di belakang rumahnya bersama sang cucu, Ratna.

Meski kondisi matanya sudah tidak lagi awas, namun pengalamannya dalam merajut jala seolah sudah menempah kesesuaian antara jari dengan jarum dan benang jala sehingga dia hafal betul letak dan posisi ikatan benang jala. Sebab baginya, terus menerus mengharapkan bantuan dari anak bukanlah sesuatu yang tepat, mengingat tiga dari empat anaknya sudah memiliki rumah tangga sendiri dan mempunyai tanggung jawab masing-masing bersama keluarganya. Hanya anak keduanya, Rahman, yang hingga kini belum berumah tangga karena mengalami keterbelakangan mental.

Sisa-sisa tenaga yang dia miliki, dimanfaatkan secara maksimal untuk berusaha mencari uang dengan jalan merajut jala. Sedangkan ilmu mengaji yang dia miliki ditularkannya kepada Ratna yang merupakan cucu kesayangannya.

Rumah panggung berdinding papan yang dia bangun bersama almarhum suaminya, kini ditempatinya bersama Syamsiah (47), suaminya, Tarsim (49), tiga dari lima anak mereka, Wulan (20), Syahril (17) dan Ratna (14). Selain itu, mereka juga tinggal bersama Rahman (45), dan anak bungsu Aisyah, Nurainun (31) bersama suaminya, Zakaria (30) serta dua anak mereka, Yasir (9) dan Sindy (6).

Sedangkan dua anak Syamsiah, Ridho (26) dan Zaki (24), sudah menjadi anak buah kapal ikan dan berlayar hingga berminggu-minggu. Setiap 3-4 empat minggu sekali mereka baru pulang. Jika pulang, Zaki kembali ke rumah Aisyah yang juga ditempati oleh kedua orang tuanya. Sementara Ridho kembali ke rumah mertuanya yang berjarak sekitar 50 meter dari rumah mereka.

Ridho sudah menikah dengan Fitri namun hingga kini belum memiliki keturunan sehingga Aisyah belum punya cicit. Sementara anak ketiga Aisyah,

Fauzi (40), tinggal bersama istrinya, Siti, di rumah kontrakan mereka yang terletak di dusun sebelah bersama seorang anaknya, Fatih. Fauzi hingga kini masih menjadi nelayan yang ikut dengan kapal milik tekong bersama Zakaria, suami dari Tugiyemainun.

“Nenek bersyukur, anak, menantu, cucu, semua sudah kerja. Walau nggak semuanya bantu, tapi paling tidak mereka sudah bisa membiayai dirinya dan keluarganya masing-masing. Tapi kalau nenek sakit, orang itu pasti semua kumpul, *nengok* nenek. Anak, mantu, cucu, ya semuanya sayang. Orang itu kerjanya juga sama-sama, kayak si Ozi (Fauzi) sama Jaka (Zakaria) kerja di kapal sama. Tauke orang itu dulu kalau pesan jala sama mendiang kakek. Tapi sekarang sudah *nggak* lagi, nenek nggak bisa buat jala besar.”

Kekurangan Materi

Merajut jala bukanlah profesi yang bisa memberi jaminan akan kematangan taraf ekonomi. Sebab jika dipikir secara rasional, tidak senantiasa ada orang yang menempah atau sekadar memperbaiki jala kepada Aisyah. Ternyata hal itu tidak hanya pada tataran berpikir, pada tahap realitas juga demikian.

Aisyah mengaku, dalam satu bulan belum tentu ada orang yang menempah jala kepadanya. Apalagi saat ini, sudah banyak perajut jala yang lebih lihai dan profesional dibanding dirinya, seorang perempuan tua dengan kondisi mata yang tidak begitu awas.

Praktis jika pun ada orang yang masih datang ke rumahnya untuk meminta dibuatkan jala, itu tak lebih karena nama besar almarhum suaminya yang sudah cukup dikenal luas di kampung ini, bahkan hingga ke daerah pesisir yang lain. Lebih dari itu, orang umumnya memilih membeli jala di kota dengan kualitas lebih baik, meski sedikit lebih tinggi dari segi harga.

Bahkan dewasa ini, umumnya nelayan di Kampung Nelayan Seberang membuat jala sendiri karena mereka akan lebih mengerti dalam memainkan ritme harga, tentu mengatur dari segi bahan dan kualitas. Pelanggan yang datang minat buat jala kepada Aisyah justru lebih banyak dari luar kampungnya. Meski ada juga beberapa orang kampung ini yang minta perbaiki kerusakan jala mereka kepada Aisyah, tentu dengan upah sekadarnya.

“Sekarang sudah *nggak* kayak dulu lagi. Kalau dulu, mendiang kakek hampir tak henti-henti dapat *job*. Kalau sekarang orang sudah banyak yang buat sendiri. Ini pas kebetulan aja ada orang (dusun) sebelah yang minta buat jala. Bukan jala besar, hanya jala untuk menangkap ikan merah, kecil.”

Setiap satu set jala, memakan waktu perajutan yang beragam. Jika jala yang biasa digunakan untuk ukuran kapal mesin besar, dirinya mengaku belum pernah mengerjakannya. Namun dia tahu, mendiang suaminya pernah menghabiskan waktu hampir dua bulan untuk menyelesaikan pembuatan jala yang dibawa oleh kapal besar.

Sedangkan Aisyah, selama ini dia hanya menerima tempahan jala untuk perahu kecil dengan ukuran sederhana. Biasanya dia menghabiskan waktu selama dua pekan untuk menyelesaikan perajutan satu set jala. Setelah selesai dirajut, jala tersebut tidak langsung diberikan kepada pemesannya. Namun ada beberapa tahapan lagi yang dia lakukan, termasuk menjemur, memeriksa ulang ikatan/jahitan hingga memasang mata kail.

Dalam satu set jala yang memakan waktu pembuatan selama dua pekan, Aisyah mendapat upah sekitar Rp 350.000,-. Sedangkan untuk perbaikan jala, dia tidak mematok harga tertentu karena prinsipnya adalah membantu sesama nelayan. Meski ada yang memberikan upah berupa uang antara Rp 20.000-50.000,

tak jarang pula ada yang hanya memberikan ikan, udang atau bahan kebutuhan pokok seperti teh dan gula sebagai ucapan terima kasih atas usaha Aisyah memperbaiki jala mereka.

“Namanya juga membantu. Kalau nenek sekarang ini udah tua, mau beli apa lagi? Paling untuk bantu belanja dapur. Kadang kalau ada yang cuma memperbaiki, uangnya nenek kasih sama si Ratna untuk uang jajannya. Toh selama ini dia yang selalu bantu nenek. Dia kawan ngobrol. Kalau mamaknya (Syamsiah), siap masak, nyuci, sibuk jemur ikan asih di sebelah.”

Aisyah mengaku tidak punya keahlian lain selain mengajar mengaji, mengupas kerang dan merajut jala. Dia juga tidak punya warisan yang ditinggalkan oleh almarhum suaminya, Abubakar, kecuali rumah panggung berdinding papan dan keahlian merajut jala seperti yang saat ini dia lakukan.

Untuk biaya hidup sehari-hari, Aisyah menumpang dengan anaknya Syamsiah di rumah peninggalan almarhum suaminya. Penghasilan suami Syamsiah, Tarsim, di TPI nyaris tidak cukup untuk membiayai kehidupan mereka. Sebab masih ada tiga anak Syamsiah yang masih berada di bawah tanggungan mereka dan dua diantaranya masih bersekolah.

Sementara Zaki yang sudah bisa melaut dan mencari uang sendiri, biasanya membantu sang ibu sekadarnya karena uangnya habis untuk kebutuhan dia sehari-hari. Layaknya pemuda kampung pada umumnya, setiap pulang melaut, pasti foya-foya tanpa memikirkan kondisi ekonomi di rumah.

Sebab itu, Aisyah sampai sekarang masih tetap bekerja dengan merajut jala untuk membantu belanja dapur Syamsiah. Apalagi anak kedua Aisyah, Rahman, tidak bekerja karena sakit dan tetap membutuhkan pengeluaran, seperti makan dan rokok. Sedangkan anak bungsunya, Tugiyemainun, meski tinggal

dalam satu rumah yang sama, namun memilih untuk masak sendiri sehingga terpisah dalam segi ekonomi dengan ibu dan kakaknya. Meski demikian, jika Syamsiah terbentur biaya, dia biasa meminjam kepada adiknya yang konon memiliki penghasilan lebih mapan karena suaminya pergi melaut hingga berminggu-minggu.

Setiap hari Syamsiah memerlukan biaya sekitar Rp 50.000,- untuk belanja dan memenuhi urusan makan di keluarganya, termasuk Aisyah dan Rahman. Sementara penghasilan suaminya hanya Rp 1.200.000 per bulan. Sedangkan upah yang diterima Syamsiah sebagai penjemur ikan asin hanya Rp 8000,- per hari.

Artinya jika dirata-ratakan, penghasilan Tarsim sebagai pekerja di TPI dan Syamsiah sebagai penjemur ikan asin, tidak cukup hanya untuk memenuhi kebutuhan makan keluarganya, mertua dan abang iparnya. Sebab itu, Aisyah tetap berusaha untuk membantu anak dan menantunya dengan cara merajut jala.

“Tak sampai hati nenek kalau diam aja di rumah. Sering kali orang ini kekurangan. Makanya apa yang masih bisa nenek buat, nenek buat. Ada pula kepandaian merajut jala dari mendiang kakek dulu. Ya sudah ini lah yang nenek kerjakan selagi kuat. Mudah-mudah selama ini bisa bantu untuk uang sekolah ini (sambil menunjuk Ratna)”

Selain pengeluaran untuk makan, sejatinya Aisyah tidak memiliki pengeluaran lagi karena semua anaknya sudah berumah tangga, kecuali Rahman. Namun Aisyah merasa terganggu jika cucu-cucunya pergi sekolah tanpa uang jajan dan apabila melihat Rahman duduk sendiri tidak menghisap rokok.

Aisyah lah yang selama ini memberikan uang jajan kepada cucunya, tidak hanya anak dari Syamsiah, namun juga anak dari Nurainun yang memang tinggal satu rumah agar tidak terjadi kecemburuan sosial diantara mereka. Dia pula yang

selalu membelikan rokok Rahman dan membayar tagihan listrik di rumah mereka, bergantian dengan Nurainun.

Hasil dari merajut jala yang belum tentu dapat setiap bulan, dia kumpulkan untuk memberi uang jajan cucunya, membelikan rokok Rahman dan membayar tagihan listrik. Namun jika uang itu sudah habis, mengingat belum tentu ada orderan jala setiap bulan, Aisyah hanya bisa berdiam diri di rumah, atau membantu Syamsiah menjemur ikan asin di gudang sebelah rumah mereka.

Biasanya Aisyah diberi upah Rp 5000,- per hari jika ikut menjemur ikan asin, lebih kecil dari upah yang diterima Syamsiah karena tenaganya yang sudah tidak sekuat sang anak sehingga jumlah ikan yang berhasil dijemur lebih sedikit dari yang dihasilkan Syamsiah.

Kelemahan Jasmani

Kerja di usia senja dengan kondisi mata yang tidak lagi awas, tentu bukanlah sesuatu yang wajar untuk dilakukan oleh seorang perempuan renta seperti Aisyah. Apalagi pekerjaan yang dia lakukan adalah sesuatu yang agak kurang lazim dilakukan oleh perempuan, apalagi berusia tua, merajut jala.

Namun himpitan ekonomi yang dirasakan oleh anak yang dia tumpangi dan harus menanggung jawabi seorang anak yang keterbelakangan mental, memaksa Aisyah tetap mengisi hari tuanya dengan berkecimpung di dunia yang dulu pernah melambungkan nama suaminya, Abubakar.

Walaupun sampai sekarang, Aisyah sendiri tidak yakin akan meraih kemapanan ekonomi dari hasil merajut jala, mengingat sang suami yang dahulu bisa terbilang maestro, juga harus meninggal akibat tidak mampu berobat. Padahal namanya sudah dikenal luas sebagai perajut jala andal.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.4. Aisyah berada di belakang Rumah (tempat mencuci dan kamar mandi)

Sementara Aisyah sendiri saat ini merasakan, untuk sekadar membeli kaca mata pun dia tidak sanggup. Padahal sudah sejak sekitar tahun 2008 lalu dia merasa matanya tidak mampu lagi melihat sesuatu yang berjarak lebih dari lima meter. Meski demikian, meTugiyemutnya dengan merajut jala lah dia bisa menyambung hidup dan tidak bergantung pada anak-anaknya, bahkan bisa membantu roda perekonomian anak-anaknya, terutama Syamsiah yang memiliki beban tanggung jawab besar.

“Sudah 14 tahun kok nenek jalani ini. Alhamdulillah bisa bantu si Idah, bisa ngasih uang jajan anak-anak ini, bisa membelikan rokok si Am. Yang paling penting nenek kalau mau beli es (istilah Aisyah untuk membeli sesuatu), *nggak* pala minta sama anak. Segan juga kalau terus-terusan minta sama anak. Apalagi si Idah tanggungannya banyak. Kalau si Tugiyem, ya dia pun anaknya ada, lakik (suaminya) lagi.”

Jika sakit, Aisyah mengaku tidak pernah dibawa ke dokter karena keterbatasan ekonomi anak-anaknya, walau pun semua anaknya selalu merasa

khawatir jika satu-satunya orang tua mereka yang masih hidup ini terserang penyakit.

Pernah suatu kali sehabis hari raya Idul Fitri kemarin, Aisyah muntah-muntah dan merasa seluruh badannya lemas. menurut sebagian tetangga, dia masuk angin sehingga ada baiknya dibawa berobat ke dokter. Anak-anaknya pun berembug untuk mencari jalan keluar agar Aisyah bisa ditangani secara medis. Akhirnya Fauzi berusaha menemui Ian Kacuk, tauke tempatnya bekerja.

Mengetahui anaknya mau mencari pinjaman untuk biaya berobatnya, Aisyah segera mencegah karena dia tahu konsekuensinya adalah penghasilan Fauzi harus dipotong untuk membayar hutang itu. Meski anak dan menantunya tetap *kekeh* mencari pinjaman, namun Aisyah tetap melarang karena dia tahu akan sangat sulit anak-anaknya membayar.

Akhirnya dia hanya meminum obat generik dan beristirahat di rumah. Beberapa hari kemudian kondisinya mulai pulih meski tanpa mendapat perawatan medis. Artinya, meski dalam kondisi sehabis hari raya yang umumnya orang memiliki banyak simpanan, namun hal itu tidak berlaku dalam keluarga dan anak-anak Aisyah.

Sebab itu lah dia memahami betul betapa sulit anak-anaknya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Beruntung Aisyah bukanlah tipikal manusia yang mudah terserang penyakit meski usianya sudah terbilang senja. Namun satu yang sampai sekarang selalu menghantui pikirannya, bagaimana nasib Rahman jika dia meninggal kelak. Dia khawatir, kakak dan adik-adik Rahman saling tolak untuk mengurus saudara kandung mereka itu karena keterbelakangan mental yang dia alami.

Meski tidak pernah mengamuk hingga mengancam orang lain, namun Rahman tetap akan menjadi beban bagi saudara-saudara kandungnya jika kelak ikut menjadi tanggungan mereka. Sebab makan dan rokok Rahman juga harus dipenuhi layaknya dia seorang manusia yang butuh makan untuk hidup.

Saat ini ketika Aisyah masih hidup, seluruh biaya kehidupan Rahman masih bisa ditanggungnya. Namun satu saat nanti apabila dia meninggal, kemana anak kandung yang terlahir istimewa ini akan dia titipkan.

“Kadang dalam sholat, selain mendoakan kakek (suaminya), nenek sering juga nangis membayangkan, kemana lah si Am nanti kalau nenek sudah tidak ada. Apa mau saudara-saudaranya ini mengurus dia? Kalau pun dititipkan ke rumah sakit jiwa, nenek takut dia kenapa-kenapa karena pasti tidak ada yang membayar biaya perobatannya. Sampai-sampai nenek kadang berpikir, biarlah dia duluan yang pergi (meninggal) sebelum nenek pergi. Bukan kenapa-kenapa, nenek kasihan sama dia kalau sempat dia ditelantarkan sama saudara-saudaranya. Memang sampai sekarang belum pernah ada yang membahas tentang nasib si Am jika nenek pergi (mata Aisyah terlihat berkaca-kaca).”

Satu hal lain yang disyukuri Aisyah, meski mengalami keterbelakangan mental, namun kondisi fisik Rahman hampir sama seperti dirinya, yakni jarang terserang penyakit. menurutnya, Rahman hanya sesekali pernah mengalami pusing dan sembuh sendiri tanpa meminum obat.

Sebab itu, sejauh ini dia tidak pernah dibebankan dengan ongkos biaya berobat ke dokter karena anak kesayangannya itu terserang penyakit, begitu juga dirinya. Sementara anak, menantu dan cucunya yang lain, juga bernasib tidak jauh berbeda. Mereka belum ada yang pernah dirawat ke dokter. Bukan karena tidak pernah terserang penyakit, namun karena ketiadaan biaya untuk berobat yang membuat mereka tidak pernah dibawa ke dokter.

Anak sulung Fauzi, Yasir, misalnya, dia pernah tersiram air panas saat ibunya hendak memindahkan air panas dari tungku ke dalam termos. Saat itu Yasir yang masih balita (Aisyah lupa tahunnya), tanpa sengaja tersiram air panas hingga kaki sebelah kirinya melepuh dan Yasir sempat pingsan.

Namun karena ketiadaan biaya, Yasir hanya dirawat di rumah dengan obat-obat tradisional dan pasta gigi sebagai penawar rasa panas. Beruntung nyawa Yasir saat itu bisa diselamatkan dan hingga kini dia tidak mengalami cacat.

Isolasi

Aisyah bukan lah manusia yang tergolong vital perannya dalam kehidupan masyarakat di Kampung Nelayan Seberang. Maksudnya, dia sering tidak tahu perkembangan apa yang terjadi di kampungnya, terutama yang berkaitan dengan kepentingan publik, layanan pemerintah maupun jaminan hak sebagai warga negara.

Bahkan Aisyah mengaku, sudah sejak muda dirinya tidak memiliki kartu tanda penduduk. Seingatnya, terakhir kali dia melihat KTP-nya saat Syamsiah baru berumah tangga. Saat itu seluruh berkas administrasi kependudukan dikumpulkan oleh mendiang suaminya untuk mengurus kartu keluarga yang baru karena nama Syamsiah mau dikeluarkan dalam daftar KK mereka dan membuat KK baru bersama suaminya.

Setelah itu, Aisyah tidak begitu peduli dengan berkas-berkas administrasi kependudukan miliknya. Sebab dia tidak begitu memahami apa pentingnya data kependudukan dalam hidupnya. Karena selama ini, tidak ada hal yang berkaitan dengan data kependudukan tersebut.

Bahkan dia mengaku tidak pernah mendapat bantuan beras miskin dari pemerintah. Padahal sesuai kriteria yang ada, dia termasuk masyarakat yang sangat tidak mampu, janda, memiliki anak yang masih dalam tanggungan, dan tidak berpenghasilan tetap. Namun sekali lagi, Aisyah tidak tahu apakah program raskin sampai ke kampungnya atau tidak. Sebab selama ini, dirinya tidak pernah didata oleh kepala lingkungan untuk mendapatkan program bantuan dari pemerintah.

Hanya saja menurutnya, dia selalu dapat zakat fitrah yang setiap tahun dibagikan panitia zakat menjelang hari raya Idul Fitri dan selalu kebagian daging kurban jika ada masyarakat di kampung tersebut yang kurban di hari raya Idul Adha.

“Kalau zakat tetap dapat. Kurban pun dapat, terakhir kali kalau *nggak* silap empat tahun lalu. Karena *nggak* setiap tahun di sini ada kurban. Itu empat tahun lalu pun sempat ribut karena jumlah masyarakat lebih banyak dari jumlah lembu yang dipotong. Nenek waktu itu *nggak* ikut-ikutan ribut ke sana, cuma si Tar (Tarsim) yang ikut nengok (melihat) kurban. Eh pulang-pulang dia bawa daging, katanya jatah mamak, bilangkan nenek. Ya Alhamdulillah. Setelah itu *nggak* pernah ada lagi kurban sampai sekarang. *Nggak* tahu kalau tahun ini ada apa *nggak*.”

Ketika ditanya apakah ada pejabat atau pemerintah daerah yang pernah berkunjung ke kampung mereka, Aisyah lagi-lagi mengaku tidak tahu akan hal itu. Karena seperti perempuan-perempuan di Kampung Nelayan Seberang pada umumnya, pikiran mereka hanya disibukkan dengan urusan dapur dan membantu suami mencari uang tanpa mau memikirkan urusan yang berbau politik.

Namun dia masih ingat kapan pertama kali listrik masuk ke kampungnya, yakni sekitar tahun 1999. Sebab saat itu, mendiang suaminya merupakan salah satu orang yang dipanggil ke rumah kepling dan diberi tahu akan masuk listrik.

Saat itu keluarga mereka menjadi salah satu yang didata untuk mendapat aliran listrik pertama.

Sebab listrik yang masuk ke kampung tersebut dilakukan secara bertahap. Selama tiga bulan baru semua rumah di kampung tersebut rampung dialiri listrik. Sementara fasilitas air, sampai sekarang tidak ada air dari PAM yang mengalir ke kampung mereka.

Aisyah dan keluarganya masih memanfaatkan air sumur yang terkontaminasi dengan air laut dan lumpur karena kondisi daerah sekitar mereka memang rawa-rawa bakau sehingga dasar sumurnya sebagian adalah lumpur.

Maka dari itu, sebelum air sumur dimasak untuk minum, terlebih dahulu disaring dengan saringan tradisional yang dibuat sendiri oleh menantunya. Jika tidak, niscaya mereka akan meminum air campuran lumpur karena kandungannya cukup tinggi dalam sumur di belakang rumah mereka.



Sumber : Dokumen Pribadi
Gambar 5.5. Aisyah berada di dapur

Aisyah juga tidak mengetahui apakah ada penyuluhan dari pemerintah ke kampung mereka, baik penyuluhan kesehatan maupun penyuluhan lainnya. Yang jelas, di rumahnya sama sekali tidak pernah ada penyuluhan sejak pertama kali dia berumah tangga dengan Almarhum Abubakar.

“Air di sini berlumpur. Tengok lah, rawa-rawa mengelilingi rumah. Rumah-rumah tetangga pun gitu juga. Kalau *nggak* disaring, minum lumpur lah kita. Dari teh manis terasa kali kalau mau nengok perbedaan air biasa dan air di sini. Kalau penyuluhan-penyuluhan, nenek pun *nggak* tahu apa itu penyuluhan. Tak pernah ada orang datang kemari dari pemerintah. Apalagi ngasih bantuan. Belum pernah ada.”

Dari segi pendidikan, hanya Nurainun anak Aisyah yang sempat mengenyam ke jenjang SMA. Sementara tiga saudara di atasnya hanya sebatas Madrasah Tsanawiyah (SMP). Bahkan Rahman tidak pernah mengenyam dunia pendidikan sama sekali. Sangat tidak memungkinkan baginya untuk mengirim Rahman untuk menuntut ilmu di sekolah luar biasa.

Namun saat ini, banyak cucunya yang sudah menuntut ilmu hingga ke bangku SMA. Hanya beberapa yang tidak menyelesaikan sekolahnya dan dia lupa siapa aja cucu yang tidak tamat sekolah tersebut. Jika sakit, seperti yang dijelaskan di atas, Aisyah dan semua keturunannya belum ada yang pernah bersentuhan dengan dunia medis profesional karena keterbatasan akses, lebih-lebih ekonomi. Sepengetahuannya, tidak hanya mereka yang demikian, namun rata-rata masyarakat di sini juga hampir tidak ada yang pernah berobat ke dokter karena kekhawatiran biaya.

Kerentanan

Aisyah mengaku sempat punya emas sebelum suaminya meninggal, yakni berupa gelang yang dia lupa bobotnya berapa gram. Namun emas itu sudah

dijualnya beberapa saat suaminya meninggal dunia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal, itu merupakan satu-satunya barang berharga yang sempat ia miliki dari hasil kerja keras suaminya saat itu. Aisyah masih ingat, dia menjual emas tersebut seharga Rp 800.000,-

Uang itu konon sebagian dia gunakan untuk membantu Fauzi melunasi utang dengan tetangganya ketika istrinya saat itu hendak melahirkan anaknya. Meski lahir secara normal melalui pertolongan dukun kampung, namun kondisi ekonomi Fauzi saat itu sangat kritis sehingga untuk membeli susu dan perlengkapan bayi lainnya dia tidak memiliki uang.

Sebab itu, emas yang ada disimpan Aisyah terpaksa ia jual untuk membantu Fauzi melunasi utang yang sudah jatuh tempo sembari untuk menambah belanja dapur Syamsiah karena saat itu memang sedang tidak ada order merajut jala. Begitu lah cara orang kampung di sini jika sedang dalam keadaan terjepit, menjual barang berharga yang mereka punya.

Kini ketika tidak ada lagi simpanan barang berharga yang dimiliki, Aisyah hanya bisa berdoa agar tidak ada suatu musibah yang menimpa dia dan anak-anaknya. Sebab jika hal itu terjadi, satu-satunya jalan adalah mencari pinjaman seperti yang hampir dilakukan Fauzi ketika Aisyah sakit beberapa hari setelah lebaran Idul Fitri kemarin. Walau di sisi lain, dia sendiri tidak tahu bagaimana cara membayar hutang jika harus dibenturkan dengan situasi sulit dan memaksa dirinya atau anaknya untuk berhutang. Sebab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mereka masih kesulitan.

“Nenek sempat minta izin ke kuburan kakek waktu mau menjual emas ini dulu. Karena kata mendiang kakek, ini lah benda paling berharga yang pernah dia berikan kepada nenek

sejak kami nikah. Tapi namanya juga untuk anak-anak, mudah-mudahan kakek ikhlas dan tenang di sana.”

Jika ada tetangga yang memiliki hajatan, Aisyah merupakan salah satu orang yang tergolong rajin untuk rewang (membantu). Karena dia sadar, untuk menyumbang saat pesta digelar biasanya dia tidak punya uang. Maka dari itu, tenaga yang dia miliki merupakan imbalan yang pas untuk membantu tetangga yang sedang hajatan.

Para tetangga juga senang ketika Aisyah ikut membantu pesta mereka dengan cara mencuci piring atau sebagai peracik bumbu di dapur. Sebab selain rajin, Aisyah juga tidak pernah hitungan kalau soal membantu tetangga.

Sebab itu ketika dia pesta menikahkan Nurainun dengan Zakaria tahun 2006 lalu, banyak tetangga yang membantunya meski konsep pesta hanya kecil-kecilan mengingat keterbatasan biaya yang mereka miliki dan keluarga Zakaria berikan.

Antusias tetangga muncul seketika karena keluarga Aisyah tidak pernah menggelar pesta sebelumnya. Ketika pernikahan Syamsiah dan Tarsim, mereka hanya mengundang orang wirid untuk mendoakan anak sulungnya yang akan membina bahtera rumah tangga. Sementara Fauzi dan Siti juga tidak dipestakan dan hanya wirid di rumah orang tua Siti.

Baru ketika Nurainun dipinang oleh Zakaria, Aisyah menggelar pesta yang sangat sederhana di rumahnya, memanfaatkan uang yang diberikan oleh keluarga Zakaria dan bantuan dari kaum kerabat. Setelah itu, Aisyah dan anak-anaknya tidak lagi pernah menggelar pesta. Ketika cucu-cucunya sunat, mereka hanya memberikan bubur merah putih kepada beberapa tetangga dekat rumah sebagai ungkapan rasa syukur karena cucunya telah di khitan.

Ketidakberdayaan

Usia senja dengan tanggung jawab dan cara kerja yang terkesan tak lazim, membuat Aisyah sebetulnya sudah tidak layak untuk mencari nafkah sendiri. Meski anak-anaknya pernah melarang agar Aisyah berhenti bekerja, namun dia tetap melanjutkan aktivitasnya sebagai perajut jala untuk mendapatkan uang.

Berbagai program bantuan yang dicanangkan pemerintah tidak pernah dia dapatkan dan dia sama sekali tidak tahu cara untuk mendapatkannya. Selain sejak muda tidak terbiasa dengan hal-hal yang berbau politik, Aisyah juga merupakan orang yang buta huruf. Sebab itu, dia tidak pernah tahu bagaimana cara mendapatkan bantuan dari pemerintah, apalagi di kampungnya memang hampir tidak ada bantuan pemerintah yang datang.

Bahkan dia masih ingat, tiap kali musim kampanye, dia dan anak menantunya selalu kebagian *money politic* yang dari oknum-oknum caleg tertentu. Namun Aisyah tidak sekalipun pernah mengikuti proses dan memberikan hak suaranya saat pemilu maupun pilkada.

Bukan bersifat apatis, namun lebih pada tuntutan aktivitas sehari-hari yang membuatnya tidak pernah memiliki waktu untuk ikut ambil bagian dalam memberikan hak suaranya saat pemilu. Bahkan hal itu sekarang menular kepada anak-anaknya yang perempuan, termasuk Nurainun yang konon sempat mengenyam pendidikan hingga bangku SMA.

Kondisi ekonomi keluarga yang sangat pas-pasan membuat Aisyah dan anak-anaknya lebih mau menyibukkan diri untuk mencari uang daripada ikut ambil bagian dalam proses politik, sekalipun itu merupakan hak bagi setiap warga negara.

Tidak heran jika ketika ditanya apakah dirinya pernah terlibat dalam proses pembangunan desa, Aisyah hanya tersenyum menandakan dia sama sekali tidak pernah ikut dalam proses pembangunan desa. Namun almarhum suaminya, merupakan salah satu tokoh penggerak dalam berbagai kegiatan yang ada di desa mereka, meski hingga kini tidak ada imbas positif secara langsung dari apa yang dikerjakan suaminya dahulu kepada dirinya yang kini sudah terbilang uzur.

Bukan karena minimnya perhatian masyarakat kampung terhadap dirinya, namun karena memang tidak pernah ada program dari pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan yang sampai ke kampung mereka.

“Kalau mending kakek dulu rajin. Ada apa-apa dia pasti ikut. Walau orangnya pendiam, tapi kalau udah yang namanya gotong royong, buat jembatan, membersihkan rumah, dia rajin kali itu. Orangnya telaten (terampil). Kalau pemilu pun dia masih mau dulu ikut nyucuk. Kalau nenek ya udah *nggak* kepikiran lah mau ikut-ikut gitu. Dulu waktu orang ini (anaknya) masih kecil-kecil, pagi-pagi nenek udah pergi *ngopek* (mengupas kulit kerang) sampai sore. Mana ada waktunya.”

Tidak heran jika Aisyah sampai sekarang tidak pernah tahu siapa nama camat yang memimpin di kecamatan mereka. Sebab yang dia kenal hanya Pak Tasrif yang merupakan kepala lingkungan seumur hidup di kampung mereka. Meski demikian, Aisyah mengaku pasrah dengan apa yang dijalankannya saat ini. Tidak pernah ada dalam benaknya untuk menuntut hal macam-macam dari pemerintah karena sejak kecil, dewasa hingga tua seperti saat ini Aisyah sama sekali belum pernah merasakan perhatian dan dampak positif dari bantuan pemerintah secara langsung, kecuali aliran listrik saat ini.

Sebab sewaktu anak-anaknya sekolah dulu, Aisyah masih ingat dia selalu membayar uang sekolah anaknya secara penuh tanpa ada bantuan dari pemerintah. Maka dari itu banyak anaknya yang tidak menyelesaikan jenjang pendidikannya

sampai bangku SMA, kecuali Nurainun. Nurainun mampu sekolah sampai bangku SMA karena dia merupakan anak bungsu sehingga ada sokongan dana dari almarhum suaminya yang saat itu masih kuat bekerja dan Fauzi yang sejak muda sudah sering ikut melaut bersama rombongan kapal Ian Kacuk.

Berikut tabel perangkat kemiskinan yang di alami oleh keluarga Aisyah sebagai berikut:

Tabel 5.3 Perangkat Kemiskinan Yang dialami Aisyah

No	Komponen perangkat kemiskinan	Indikator Pendukung
1	Kekurangan Materi	<ul style="list-style-type: none"> ↓ Miskin ↓ Aisyah bekerja sebagai perajut jala yang sepi order dan pendapatannya tidak menetap. ↓ Pendapatan tidak menentu ↓ Membantu keuangan anak ↓ Pengeluaran tinggi
2	Kelemahan Jasmani	<ul style="list-style-type: none"> ↓ Usia Aisyah sudah tua ↓ Sering terserang penyakit
3	Isolasi	<ul style="list-style-type: none"> ↓ Pendidikan rendah ↓ akses mobiltisa rendah ↓ jarang dikunjungi pejabat ↓ Tidak pernah mendapat bantuan
4	Kerentanan	<ul style="list-style-type: none"> ↓ Mennggadaikan emas demi membantu perekonomian anak ↓ ketika sakit hanya dapat membeli obat di warung
5	Ketidakberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> ↓ Akses bantuan rendah

5.2.2 Profil Keluarga Jainal Abidin Hasibuan

Meski sudah memasuki kepala lima, namun rutinitas pergi ke laut di sore hari untuk memasang jala dan menunggu hingga pagi, masih tetap dilakoni Jainal Abidin Hasibuan (50). Dengan perahu kayu berusia tua dan berbekal jala yang dirakit sendiri, Jainal melaut bersama putra sulungnya, Misno Hasibuan (25).

Melaut (mencari ikan di laut) merupakan profesi yang sudah dijalani Jainal sejak dia masih berusia remaja. Lahir dan dibesarkan di Desa Kampung Nelayan Seberang tahun 1965, Jainal pertama kali melaut di usia 16 tahun, atau sekitar tahun 1981.

Sejak puluhan tahun lalu, Jainal sudah diajarkan ilmu melaut oleh ayahnya yang konon merupakan salah satu tokoh adat yang cukup disegani di kampung tersebut, Abdul Jalil Hasibuan, atau yang biasa disapa Zul Mudin.

Ayah Jainal, Abdul Jalil, memiliki julukan Zul Mudin karena dia merupakan sosok yang kerap diberikan tugas untuk memandikan jenazah jika ada warga kampung yang meninggal dunia.

Mudin (Modin-red) merupakan predikat yang disematkan masyarakat sekitar kepada orang yang biasa memandikan jenazah. Meski ayahnya tergolong dihormati di Kampung Nelayan Seberang, namun bukan serta merta taraf hidup mereka menjadi tinggi. Sebab sama seperti masyarakat lainnya, Zul juga harus pergi ke laut untuk menghidupi 1 istri dan 9 anaknya, termasuk Jainal Hasibuan.

“Mendiang ayah ku yang dulu pertama kali membawa ke laut. Kami semua anaknya yang laki-laki, belajar dari dia sejak kecil. Walau aku anak nomor empat, tapi aku yang paling rajin, makanya mendiang ayah agak malas ngajak mendiang abang ku yang pertama, si Safri. Anak kedua dan ketiga perempuan, itu kakak ku. Kerjaan orang itu *ngopek* (mengeluarkan isi kerang dari cangkang). Adik-adik ku yang laki-laki kalau diajak ke laut, banyak kali ngeluhnya. Makanya sebelum waktunya pulang,

kadang orang itu sudah pulang karena banyak kali keluhan adik-adik ku. Maka mending ayah lebih suka ngajak aku.”

Berbekal pengalaman dan ilmu melaut yang diturunkan langsung oleh sang ayah, Jainal kemudian menjadi sosok yang lihai dalam mencari ikan dan mengetahui dimana lubang-lubuk ikan. Di usia yang masih tergolong belia, dia menjadi salah satu pemuda Kampung Nelayan Seberang dengan penghasilan relatif lebih tinggi dibanding kawan-kawan sebayanya.

Kerja keras dan niat untuk membantu orang tua, menjadikan Jainal Hasibuan seorang pemuda yang selalu dijadikan contoh oleh orang-orang tua lain kepada anaknya, sesama pemuda Kampung Nelayan Seberang yang konon gemar minum tuak (minuman keras lokal).

Tidak jarang Jainal 'muda' mendapat kerja tambahan, yakni menjadi penimbang ikan jika tengkulak dari kota datang untuk membeli ikan warga kampung secara borongan (kumulatif). Uang dari tugas menimbang ikan, sering dimanfaatkan Jainal untuk membeli pakaian baru karena uang hasil mencari ikan ke laut, biasanya dia berikan kepada sang ibu, Sariah (alm), untuk makan dan biaya sekolah dua orang adiknya yang paling kecil. Namun karena kebiasaannya yang rajin ke laut dan kerap mendapat tugas tambahan sebagai juru timbang ikan, Jainal mengurungkan niatnya untuk melanjutkan sekolah yang sempat dia jalani, Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Uang yang terbilang gampang didapat, membuat Jainal memutuskan untuk tidak melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas. Apalagi saat itu, dia termasuk salah satu pemuda Kampung Nelayan Seberang yang tergolong mengenyam pendidikan lebih tinggi, yakni sempat menamatkan MTs yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama. Sebab pada umumnya, anak-anak kampung

tersebut memutuskan berhenti sekolah apabila sudah mengerti baca tulis. Artinya, jenjang Sekolah Dasar menjadi patokan terakhir sebagai bekal hidup yang ada dalam benak anak-anak Kampung Nelayan Seberang.

“Ku pikir-pikir waktu itu, tak sekolah pun uang ku banyak. Tahun 80-an, aku sudah biasa memegang uang Rp 5000. Padahal di sini, kepala dusun waktu itu, mendiang Pak Selamat, gajinya masih empat ratus perak (Rp 400,-). Aku pula yang sekolahnya paling tinggi, sampai Tsanawiyah. Ku pikir sudah cukup lah itu. Yang ada di kepala ku waktu itu, tebeli ku kapal tiga, sudah jadi tauke aku. Adik ku yang paling kecil, si Fi’i yang sempat sampai Minanyah (SMA-red).”

Memasuki usia 25 tahun, Jainal memutuskan untuk menikah dengan anak salah satu tokoh adat setempat, Tugiyem. Sebab sesuai kebiasaan masyarakat setempat, anak perempuan yang sudah berusia di atas 16 tahun biasanya langsung dinikahkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan Jainal Hasibuan terbilang pemuda yang agak terlambat dalam membangun rumah tangga karena banyaknya tanggung jawab, yakni membiayai adik-adik dan saudara yang lain.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.6. Peneliti mewawancarai Jainal Abidin dan istrinya, Tugiyem

Setelah menikah dengan Tugiyem (43) tahun 1990, Jainal tinggal bersama Daud Madri dan Rohani yang merupakan orang tua Tugiyem. Tinggal bersama mertua tentu membuat penghasilan yang didapat Jainal harus dibagi tiga, yakni sebagian untuk adiknya yang masih sekolah, sebagian untuk sang istri dan sebagian lagi untuk sang mertua.

Sistem pembagian hasil dari upah yang didapat Jainal, hanya bertahan selama satu tahun sebelum anak pertama mereka, Misno lahir. Ketika harus menghidupi satu istri dan seorang anak, Jainal mulai berpikir ulang untuk mengatur kondisi ekonomi. Sebab dia sudah memiliki tanggung jawab tambahan yang merupakan buah hatinya.

Jainal dan Iyem, sapaan akrab Tugiyem memutuskan untuk membuat rumah sendiri di atas tanah warisan orang tua Tugiyem, Daud Madri. Tepat di belakang rumah sang mertua, didirikan rumah panggung dengan dinding kayu berukuran 4x7 meter yang hingga kini masih mereka tempati.

Jainal dan Iyem pun bersepakat untuk tidak lagi memberi bantuan kepada kedua orang tua mereka, mengingat tanggung jawab mereka sebagai pasangan suami istri sudah semakin bertambah dengan hadirnya anak dan harus hidup di rumah sendiri. Artinya, seluruh penghasilan yang didapat Jainal, mulai saat itu mutlak untuk ke rumahnya sendiri.

Namun menjelang lahirnya anak kedua, Ernawati Hasibuan, ayah Jainal, Zul Mudin, meninggal dunia sehingga ibu dan saudara-saudaranya yang masih relatif kecil harus kembali berada di bawah tanggungannya. Kondisi ekonomi mereka pun kembali tidak stabil karena penghasilan Jainal dari melaut yang saat itu per hari sekitar Rp 15.000 harus dibagi sebagian untuk ibu dan adik-adiknya.

Apalagi juru timbang yang sebelumnya sempat dilakoni Jainal, tidak lagi dia jalankan menyusul berdirinya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di sekitar kampungnya sehingga semua pekerja sudah difokuskan untuk menjalankan tugasnya masing-masing, termasuk juru timbang.

“Kalau ingat-ingat waktu itu, gelap bah. Ayah ku baru meninggal, adik masih ada lagi yang besekolah, omak ku tak ada kerja. Bini (istri-red) ondak (mau) melahirkan pula. Ada sekitar enam bulan juga ku tanggung lagi omak sama adik-adik ku. Terakhir mendiang bang ku, si Safri yang ngurus mamak. Dia sebelumnya sempat merantau ke Pekanbaru. Pulang dia, kawin (nikah), tinggallah dia sama orang omak. Buka kedai bininya, diurus dialah omak sama adik-adik sampai tamat. Sampai sekarang omak masih tinggal sama kakak ipar itu walau si Safri sudah meninggal. Tahun 2012 lalu lah meninggal dia, masuk angin). Anaknya ada tiga, semua mamaknya lah yang nanggung jawabi. Pandai pula kakak ipar itu bekedai, sayang pula dia sama omak. Walau sudah nggak ada si Safri, tetap dibolonya (diurus-red) juga lah omak itu.”

Kekurangan Materi

Kini setelah usianya sudah menginjak 50 tahun, Jainal Hasibuan masih tinggal bersama istrinya, Tugiyem (43), ketiga anaknya, Misno Hasibuan (25), Sahminan Hasibuan (20) dan Durahman Hasibuan (11), menantu atau istri dari Misno, Indah Sari (24) serta cucu atau anak Misno dan Indah, Al Amin Hasibuan (6) dan Nur Wahyuni (4) di rumah yang mereka bangun di atas tanah warisan dari ayah Tugiyem, Daud Madri.

Sedangkan anak keduanya, Ernawati Hasibuan (23), tinggal bersama suami dan anaknya di rumah yang hanya berjarak sekitar 20 meter dari rumah mereka. Erna juga ditumpangi oleh adik ayahnya atau pamannya, Ramli Hasibuan, yang sejak tiga tahun belakangan hidup sendiri pasca kematian istrinya.

Setiap petang sekitar pukul 19.00 WIB atau selepas salat magrib, Jainal bersama Misno pergi ke laut menggunakan perahu kayu yang sudah berusia

sekitar 15 tahun. Bersama beberapa orang tetangga, mereka pergi ke laut yang berjarak sekitar 200 meter dari rumahnya dan melalui beberapa rawa bakau.

Berbekal jala, makanan (nasi, sambal dan kecap), air mineral, rokok, basahan (pakaian ganti), lampu, ember karet serta solar, Jainal dan Misno berbagi barang bawaan yang akan menjadi bekal mereka ke tengah laut hingga besok pagi.

Mereka masih menggunakan cara-cara yang sangat tradisional dalam menangkap ikan, yakni membentangkan jaring di beberapa sudut yang dianggap sebagai wilayah lalu lalang ikan, lalu menunggunya, dan membuka satu per satu perangkap jaring yang telah mereka pasang mulai pukul 23.00 WIB. Dalam satu perahu mereka hanya berdua dengan alasan agar tidak sulit dalam pembagian hasil tangkapan yang memang terbilang minim.

“Setiap hari kami beli solar Rp 50.000,-. *Nggak* sampai lah habis 10 liter sehari. Makanya kami *nggak* pala jauh-jauh kali. Lagi pula terlampau jauh, ikan juga belum tentu banyak. Ada kawan-kawan yang sampai ke perbatasan, pulanginya lima sampai tujuh hari sekali. Hasilnya juga *nggak* begitu besar. Apalagi orang itu pakai kapal besar, satu kepala ada sekitar 15 orang. Baginya pun bagi banyak. Kalau aku memang sudah sejak si Misno ikut sama ku, kami berdua aja pakai perahu kecil itu.”

Sekitar pukul 06.00 WIB Jainal dan Misno sudah kembali ke daratan dengan tangkapan udang dan kepiting yang mereka hasilkan dalam semalam. Hasil maksimal yang pernah didapat Jainal dan Misno dalam semalam adalah 10 kilogram udang dan kepiting. Sementara biasanya mereka hanya mampu menangkap antara 5-7 kilogram udang dan kepiting.

Harga jual udang dan kepiting ke TPI rata-rata berkisar sekitar Rp 20.000-25.000/kilogram. Artinya, Jainal dan Misno setiap hari mendapatkan penghasilan sekitar Rp 175.000-200.000. Hasil itu dipotong dengan biaya beli solar Rp 50.000

dan iuran perahu (biaya administrasi dari kepala lingkungan bagi setiap pemilik perahu) sebesar Rp 2000.

Jika dirata-ratakan, Jainal dan Misno setiap hari mendapat penghasilan masing-masing sekitar Rp 60.000 sampai Rp 90.000.

“Pernah pas lagi musim udang, bisa lah terpegang Rp 150.000 untuk dibawa pulang. Tapi kalau pas kering, bawa Rp 40.000 pulang pun sudah paten. Harga lepas kita ke TPI sama harga jual orang itu ke pembeli jauh kali jaraknya. Tapi mau kayak mana lagi? Di sini semua orang nelayan, semua orang ngelepas tangkapannya ya ke TPI. Mana ada yang jual sendiri ke pajak (pasar).”

Persoalan akan semakin runyam ketika harga bahan bakar naik atau setidaknnya terjadi kelangkaan bahan bakar minyak hingga berimbas pada sulitnya membeli solar. Tidak jarang sebagian dari mereka berutang ke kapal-kapal besar yang memiliki cadangan solar dengan harga beli yang tentu jauh lebih tinggi. Sebab jika tidak, pilihan untuk tidak melaut sama dengan menunda waktu kehidupan untuk sementara waktu.

Bukan sesuatu yang berlebihan jika solar merupakan bagian dari penyambung napas para nelayan di sini, termasuk Jainal. Jika solar langka, berarti mereka akan sulit melaut. Jika tidak melaut, maka mereka tidak punya penghasilan untuk biaya kehidupan sehari-hari. Sebab selama ini, konsep kehidupan yang dijalankan Jainal dan keluarganya, serta hampir seluruh warga di Kampung Nelayan Seberang, rezeki hari ini hanya cukup untuk hari ini. Sementara untuk makan besok harus menunggu rezeki yang datang besok pula.

“Kalau tak ke laut, tak makan lah kita. Kerja ini hari cuma cukup untuk makan ini hari. Kalau untuk ditabung, mana bisa lagi untuk biasa anak sekolah. Semua orang di sini yang begitu, rezeki ini hari untuk makan ini hari. Rezeki besok yang untuk besok. Cemana lah, penghasilan pun cuma Rp 50.000. Paling keras Rp 90.000 ribu.”

Sedangkan istri Jainal, Tugiyem, tidak lagi bekerja karena salah satu matanya sudah tidak bisa melihat akibat kecelakaan tahun 2012 lalu. Sebelumnya, Tugiyem bekerja sebagai pengupas kulit kerang seperti umumnya kaum ibu yang berada di Kampung Nelayan Seberang.

Beruntung bagi Misno, meski penghasilannya sama seperti sang ayah, namun istrinya, Indah, turut membantu ekonomi mereka dengan bekerja sebagai pengupas kulit kerang. Setiap hari Indah bisa mengantongi upah sekitar Rp 7.500 sampai Rp 9.000 dengan waktu kerja sejak pukul 10.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

Sementara anak Jainal yang ketiga, Sahminan Hasibuan, bekerja di TPI sebagai kuli angkut. Setiap bulan Minan mendapat penghasilan sekitar Rp 800.000. Artinya, Minan yang hanya mengenyam pendidikan sampai kelas VIII SMP hanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sebab meski masih tinggal bersama orang tuanya, namun Minan lebih sering tidur di TPI dan uang gajinya dia gunakan untuk membeli rokok, makan, serta minuman keras bersama anak-anak muda kampung tersebut.

“Kalau dia itu, tak menyusahkan aja pun sudah paten. Ada gajinya, tapi tak pernah tau aku dan omaknya entah kemana gajinya. Satu malam tidur di rumah, satu minggu enggak. Paling nanti keponakannya ini (anak Misno) yang dikasihnya lima ribu-lima ribu. Memang dia jarang makan di rumah. Tak pala membebankan lah. Tapi ya itu tadi, uang gajinya pun tak nampak. Pernah lah aku kadang dibelikannya rokok sebungkus. Tapi kadang dia pun minta rokok ku juga. Atau kadang rokok si Misno diambilnya. Namun untuk minta uang dia tak pernah lagi sejak kerja.”

Sedangkan anak terakhir Jainal, Durahman Hasibuan, masih sekolah di salah satu SMP swasta sekitar kampung tersebut. Sepulang sekolah, Rahman yang

cenderung pendiam biasanya menjaga anak dari Misno dan Indah karena ibunya bekerja sebagai pengupas kulit kerang.

Meski Minan pernah mengajak Rahman untuk bekerja di TPI, namun Jainal tidak memberikan izin dengan alasan dia masih sekolah. Jainal punya harapan, setidaknya salah satu dari anaknya ada yang bisa menamatkan jenjang pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas. Sebab tiga saudara di atasnya, tidak ada yang mengenyam pendidikan hingga bangku SMA.

Bahkan Ernawati, anak kedua Jainal yang kini tinggal bersama suaminya, hanya sampai di bangku kelas IV SD. Sebab itu dia berharap, Rahman mampu melanjutkan pendidikan bahkan ke Perguruan Tinggi.

“Dulu sempat diajak adiknya ini, namun aku nggak kasih. Biar lah dia sekolah. Mudah-mudahan ada rezekinya, biar diangkatnya kami. Sakit kali bah ku rasa yang nggak sekolah ini. ditoko-tokoi (ditipu) orang aja kerja awak.”

Namun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang terbilang sulit, Jainal dan istrinya mengikuti jula-jula yang dikemas dalam arisan keluarga dan diikuti oleh mayoritas penduduk kampung. Tujuannya sederhana, untuk menabung agar jika suatu saat terjadi hal tak terduga, mereka bisa meminta untuk menarik uang jula-jula yang selama ini dititipkan kepada bendahara kelompok. Meski tidak besar, namun putaran jula-jula yang diikuti oleh puluhan orang ini terbukti efisien untuk digunakan ketika ada kebutuhan mendesak.

Banyak orang Kampung Nelayan Seberang yang terjebak ketika dihadapkan pada situasi-situasi menjepit akibat tidak punya tabungan. Sebab selama ini, mereka hanya mengandalkan penghasilan harian untuk biaya hidup sehari-hari tanpa berpikir kendala ke depan yang bisa sewaktu-waktu dihadapi.

Oleh sebab itu, sekelompok masyarakat termasuk Jainal, berinisiatif membentuk kelompok jula-jula yang tujuannya selain mempererat tali silaturahmi, namun lebih sebagai wadah menabung bagi sesama anggotanya.

Setiap dua pekan sekali di hari Sabtu, kelompok yang terdiri dari sekitar 30 kepala keluarga ini berkumpul di rumah masing-masing anggota secara bergiliran. Setiap kepala keluarga dikenakan biaya iuran sebesar Rp 50.000 per dua pekan, dimana uang tersebut untuk dikumpulkan oleh bendahara, Cik Maimunah.

Setiap keluarga yang mendapat giliran sebagai tuan rumah, maka uang iurannya ditambah uang iuran seluruh anggota kelompok jula-jula akan diberikan oleh bendahara. Dengan cara inilah masyarakat termasuk keluarga Jainal secara perlahan membeli barang-barang, seperti televisi dan kursi.

“Dulu kami waktu mau *ngawinkan* (menikahkan-red) si Misno juga narik jula-jula. Kalau *nggak*, macam mana mau dapat uang untuk antaran? Itulah, TV ini pun dibeli dari uang jula-jula. Orang sini rata-rata ya main jula-jula kalau mau beli-beli, ada yang beli kereta (sepeda motor-red), ada untuk *ngawinkan* anaknya, ada untuk biaya anak sekolah. Macam lah. Namun ada juga yang *nggak* ikut.”

Praktis selain dari hasil melaut yang berkisar antara Rp 60.000 sampai Rp 90.000 per hari, Jainal dan keluarganya memiliki penghasilan tambahan hanya dari main jula-jula. Meski secara harfiah itu bukanlah penghasilan tambahan karena sejatinya merupakan uang mereka sendiri yang ditabung melalui bendahara, namun bagi Jainal dan mayoritas masyarakat Kampung Nelayan Seberang, ini merupakan satu cara bagi mereka untuk mengumpulkan uang dengan jumlah yang relatif besar.

Minimnya penghasilan yang didapat Jainal Hasibuan untuk menghidupi keluarganya, ternyata tidak sebanding dengan beban pengeluaran yang mereka

miliki. Bahkan untuk sekadar mencukupi kebutuhan hidup pokok, keluarga Jainal sering kekurangan meski jumlah tanggungannya tidak terlalu banyak.

Dengan raut wajah serius dan tatapan agak kosong, Jainal menceritakan, setiap hari mereka memasak tak kurang dari 3 kilogram beras. Sebab, meski terdiri dari dua kepala keluarga, yakni keluarga Jainal dan keluarga anaknya, Misno, namun mereka memiliki satu dapur yang sama dan makannya juga tidak dibedakan.



Sumber : Dokumen Prbadi

Gambar 5.7. Tugiyem menunjukkan dapur dan sumur satu ruangan kecil

Artinya, Indah, menantu Jainal, setiap pagi memasak makanan untuk tujuh orang, yakni Jainal, Tugiyem, Misno, Indah, Durahman, Al Amin dan Sri Wahyuni. Itu pun kadang kala jumlah masakan mereka harus ditambah jika Sahminan pulang dan makan di rumah. Meski jarang tidur di rumah, namun Minan tetap sering pulang hanya untuk sekadar makan.

Gaji sebesar Rp 800.000 per bulan sebagai kuli angkut di IPI, tidak cukup untuk membiayai hidup Minan. Jainal dan istrinya pun tidak bisa melarang anak

ketiga mereka itu jika makan di rumah. Sebab selain merupakan anak kandungnya sendiri, uang gaji Minan juga sering dipinjam oleh Tugiyem untuk membayar uang sekolah Durahman.

Namun yang namanya utang, sekalipun sama anak, Jainal dan Tugiyem tetap berusaha mengembalikan kepada Minan agar tidak menjadi tuntutan di hari belakang. Sebab mereka merasa kasihan kepada Minan apabila uang gajinya dipinjam namun tidak dikembalikan, mengingat cara kerja Minan di TPI yang terbilang sangat berat. Hampir 24 jam dia kerja di tempat para tengkulak bernaung, namun hanya mendapat penghasilan yang jauh dari memadai.

“Kadang mau dia siang datang, makan. Tapi namanya anak sendiri, mana pernah kami larang. Uangnya pun kalau dipinjam, dikasihnya, kalau pas ada. Makanya ya sudah biarkan aja lah dihabiskannya sendiri uang gajinya. Kerjanya pun tak sampai hati awak nengok (melihat) nya.”

Terkait biaya pengeluaran, untuk beras saja keluarga Jainal harus mengeluarkan Rp 27.000 per hari. Meski ikan tidak pernah beli karena mengonsumsi hasil tangkapan sendiri, namun setidaknya untuk sayur dan bumbu dapur, keluarga Jainal mengeluarkan biaya sekitar Rp 15.000,-. Artinya, untuk makan saja, keluarga Jainal setiap hari mengeluarkan rata-rata biaya sekitar Rp 42.000,-.

Biaya makan itu tidak dibagi dua meski yang tinggal di dalam rumah tersebut ada dua keluarga. Jainal lebih sering menyumbang lebih banyak dibanding anaknya, Misno. Sebab dia memahami, dua anak Misno yang sekaligus merupakan cucu Jainal masih sekolah dan membutuhkan biaya.

Namun Misno ambil peran untuk membiayai iuran listrik per bulan di rumah mereka. Rata-rata biaya listrik di rumah keluarga Jainal sekitar Rp 30.000-

40.000,-. Selain itu, Misno juga yang setiap hari membayar biaya iuran perahu sebesar Rp 2000,-.

Selain untuk makan, keluarga Jainal tidak memiliki pengeluaran rutin per hari karena mereka memang hidup serba pas-pasan. Artinya, ketimbang mencari hiburan yang dianggapnya akan mengeluarkan biaya, mereka lebih memilih berdiam diri di rumah agar tidak banyak uang yang keluar. Sebab itu, tidak heran jika keluarga ini sejak puluhan tahun lalu tidak pernah memiliki sepeda motor. Hanya ada sebuah sepeda tua yang merupakan peninggalan almarhum ayah Jainal, Zul Mudin di rumah mereka.

Sedangkan biaya lain yang harus mereka keluarkan selain untuk makan dan iuran jula-jula, Jainal juga harus memikirkan uang sekolah anaknya yang paling kecil, Durahman. Dia sekarang duduk di bangku kelas XII SMA. Setiap bulan Rahman harus membayar uang sekolah sebesar Rp 45.000,-

Meski menerima dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), namun sekolah Rahman yang berstatus swasta, memiliki guru yang seluruhnya berstatus honorer. Sebab itu, mereka tetap menuntut siswanya agar membayar uang sekolah meski bilangannya tidak terlalu besar.

“Kalau sudah naik-naikan kelas, kalau itu ampun kali aku dibuatnya. Bentar-bentar uang buku, bentar-bentar uang buku. Ada aja buku yang dibelinya. Kalau itu hajab juga aku. Kadang omaknya lah yang merepet (marah-red). Tapi merepet pun tak ada guna. Uang buku harus tetap dibawa. Syukurnya anak ini tahu diri. Agak jarang dia bawa uang jajan ke sekolah. Kadang kalau dikasih abangnya, si Minan, baru lah berjajan dia ke sekolah. Tak sampai hati juga nengoknya, udah sekolah bejalan, tak berjajan pula. Tapi mau kayak mana lagi? Ku bilang sama dia, itu lah yang sekolah itu, besakit dulu kita. Nanti ada rezeki mu, jadi orang kau. Itulah paling ku bilang.”

Beruntung Jainal memiliki rumah sendiri. Meski berkurang relatif kecil, apalagi untuk menampung dua kepala keluarga, namun setidaknya mereka tidak harus memikirkan biaya kontrakan rumah layaknya beberapa keluarga lain, tetangga mereka yang hingga kini masih menempati rumah kontrakan.

Meski memiliki berstatus milik sendiri, namun kondisi rumah tersebut sangat memprihatinkan. Selain usianya yang sudah hampir tiga puluh tahun, isi rumah itu juga sangat sederhana. Hanya ada sebuah televisi, mesin jahit, kursi plastik dan tikar yang mengisi ruang tamu rumah Jainal.

Sedangkan dapurnya jauh dari kata layak karena hanya berlantai tanah. Sejak dibangun, dapur rumah tersebut tidak pernah diberi lantai batu sehingga jika hujan datang, seluruh isi dapur akan tergenang air yang masuk dari celah-celah pintu.

Kelemahan Jasmani

Jainal Hasibuan pertama kali terjun menjadi nelayan sejak tahun 1976, atau sudah sekitar 40 tahun dia melakoni pekerjaan yang dahulu juga dilakoni oleh ayahnya, Zul Mudin. Meski sempat merasakan kejayaan sebagai nelayan di usia muda hingga membuatnya terbuai untuk meninggalkan bangku sekolah, namun kini, tubuh tua Jainal sudah mulai merasakan sakitnya gigitan angin malam tiap kali dia mengadu nasib di tengah laut.

Selama 40 tahun menjalani hidup sebagai nelayan dan 51 tahun hidup di tengah komunitas para nelayan, Jainal agaknya memahami betul seluk beluk dan pahit getirnya kehidupan para pencari ikan di laut lepas.

Rutinitas setiap petang pergi ke laut dan selepas subuh kembali ke rumah, menjadi hal yang kalau boleh dibilang sudah menemukan titik jenuh untuk

dijalani. Namun tuntutan hidup, membuatnya tetap bertahan karena masih ada tanggung jawab yang harus diselesaikan sebagai kepala rumah tangga.

Istri yang tidak bisa banyak membantu dalam segi mencari tambahan biaya hidup karena mengalami cacat di bagian mata, serta seorang anak yang masih sekolah, membuat Jainal harus tetap ke laut untuk mengais rezeki. Dia bertekad, selama badan masih bisa bergerak dan laut masih menyimpan ikan di dalamnya, maka selama itu pula dia akan tetap pergi melaut untuk menyambung hidup.

“Kalau yang namanya bosan pasti ada. Kadang kala kalau pas datang malas awak, si Misno pergi sendiri. Kadang dibawanya si Rahman melaut untuk mengawannya kalau pas aku sakit. Tapi kalau kayak gini, ya pergi aja lah tiap hari melaut. Banyak kawan ku yang jauh lebih tua, tapi masih ke laut juga. Kalau malas kali pun awak, dicakapkan (jadi bahan pembicaraan) orang nanti. Tau lah yang di kampung ini. Semua ada pasal untuk diceritakan.”

Jainal mengaku belum pernah ditimpa penyakit yang memaksanya untuk beristirahat selama sehari-hari, apalagi sampai harus dirawat di rumah sakit. Namun dia pernah terkena angin duduk tahun 2010 dan 2013 lalu yang membuatnya hampir meninggal dunia.

Namun meski begitu, keesokan harinya dia kembali ke laut untuk mencari ikan setelah beristirahat penuh selama satu hari. Jainal mengaku khawatir jika tidak melaut, maka kondisi ekonomi keluarganya akan kacau balau. Sebab seperti dijelaskan di atas, apa yang dimakan hari ini merupakan hasil dari apa yang didapat hari ini juga.

Artinya, jika tidak pergi ke laut dan memilih beristirahat beberapa hari, niscaya keluarga Jainal akan kelaparan karena tidak punya cadangan uang untuk belanja kebutuhan sehari-hari.

“Pernah dulu, enam tahun lalu kena angin duduk aku. Gitu udah dekat pantai, tiba-tiba tak bergerak aku dibante (dihajar) angin duduk ini. masih di atas perahu itu. Terakhir sampai lah di pantai. Dipanggil si Misno lah orang-orang kapal itu. Diangkat orang itu aku ke rumah. Mau mati rasanya itu bah. Udah dikasih obat, dikusuk aku, tidur lah kau. Si Misno pun yang ngantar ikan ke TPI. Biasa aku yang ngantar. Pas mau magrib ku rasa udah agak enakkan. Ya sudah ku ajak si Misno malam itu balik lagi ke laut. Tapi orang rumah (istri) nggak ngasih. Terakhir si Rahman lah mengawani si Misno ke laut. Kalau sendiri gak kuat dia narik jala. Besoknya baru aku yang berangkat ke laut sama dia. pernah kumat lagi tiga tahun lalu. Kalau itu ampun aku bah. Tapi ya besoknya berangkat lagi aku ke laut.”

Selain terserang angin duduk, Jainal mengaku hampir tidak pernah lagi terserang penyakit yang relatif mengancam nyawanya. Namun istri Jainal, Tugiyem, hingga kini masih harus menjalani pemeriksaan mata karena mata sebelah kanan yang sudah divonis dokter tidak bisa berfungsi normal lagi.

Sebab itu, dia harus rutin menjalani pemeriksaan mata agar tidak merambat ke mata sebelah kiri. Namun akibat minimnya biaya, anjuran dokter agar melakukan pemeriksaan rutin minimal dua bulan sekali, kini sudah hampir enam bulan dia tidak pernah lagi periksa sejak bulan Februari 2016 lalu.

Meski anak-anak dan suaminya selalu berusaha membujuk Tugiyem agar kembali periksa mata, namun sekali lagi, persoalan ekonomi menjadi alasan mereka tidak lagi memeriksakan mata Tugiyem selama enam bulan belakangan. Ada rasa khawatir dalam benak Jainal terkait kondisi mata istrinya. Namun upaya yang bisa dilakukan hanya doa sembari berpasrah diri kepada Tuhan agar kebutaan tidak merambat ke mata sebelah kiri sang istri.

Maka dari itu, Jainal yang kondisi fisiknya masih tergolong kuat, memutuskan untuk menjadi tulang punggung tunggal dalam keluarganya dan menyuruh sang istri tidak lagi bekerja sebagai pengupas kulit kerang. Meski

usianya sudah beranjak senja, namun Jainal yakni jika dirinya masih kuat untuk pergi ke laut dan mengais rezeki seperti yang dilakukan para leluhurnya dulu.

Beruntung Jainal tipikal manusia yang agak jarang terserang penyakit. Begitu juga istri, anak dan cucu-cucunya sehingga mereka tidak sering dipusingkan dengan mencari biaya untuk berobat. Kalau pun sakit, biasanya mereka hanya mengonsumsi obat generik yang dijual belikan di kedai atau cukup dengan istirahat sejenak menunggu penyakit pergi.

Dalam keluarga Jainal, hanya Ernawati yang agak rentan terserang penyakit. Sejak kecil dia sering terkena diare yang hingga kini daya tahan tubuhnya masih sangat lemah. Namun sejak berumah tangga, dia tinggal bersama suaminya dan tanggung jawab penuh termasuk jika sakit, sang suami yang memikirkannya.

Namun ada yang unik di kampung ini. Jika sakit, masyarakat lebih cenderung datang ke orang pintar (dukun) dan berkonsultasi untuk menyembuhkan penyakit yang mereka alami. Apalagi selama ini, banyak masyarakat yang mengaku sembuh jika sudah ditangani oleh orang pintar tersebut.

“Ada di sini Mbah Dasem. Dia orang kita Jawa. Biasa kalau ada yang sakit, seperti panas, masuk angin, sampai kesurupan, terkena hantu laut, dia yang ngobati. Dia pun pandai ngusuk. Dulu waktu belum setua ini, kalau orang mau melahirkan, dia juga yang nolong. Sekarang sudah *nggak* mau dia, sudah *nggak* kuat katanya. Makanya orang sini banyak melahirkan sekarang ke bidan. Dulu cucu, si Amin (Al Amin), sama dia juga pas dilahirkan. Bayar seikhlas hati. Ya aku pun waktu terkena angin duduk itu dia yang ngusuk. Jadi agak jarang orang sini berobat ke dokter. paling kalau udah parah kali lah, termasuk orang rumah waktu itu sampai dibawa ke dokter.”

Agaknya kondisi kesederhanaan yang dialami oleh keluarga Jainal dan keluarga lain di sekitar kampung ini, termasuk kesederhanaan pola makan, berimbas pada minimnya penyakit-penyakit modern yang menyerang mereka. Praktis menurutnya, sejak tahun 1965 dia berada di kampung ini, belum pernah ada masyarakat yang menderita diabetes, kolesterol, apalagi HIV/AIDS.

Oleh sebab itu, Jainal dan warga lainnya selalu memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan rezeki kepada mereka sehingga masih bisa bertahan hidup hingga kini meski dengan kondisi yang serba pas-pasan. Selain itu, rasa syukur disampaikan karena mereka selalu terhindar dari bencana, termasuk penyakit berbahaya yang membutuhkan biaya perobatan besar.

Cara bersyukur yang mereka lakukan antara lain, melarung beberapa jenis makanan dan persembahan ke laut yang dipimpin oleh pemuka adat. Ritual seperti ini menurutnya sudah ada sejak zaman leluhur dulu dan dilakukan setiap satu tahun sekali, yakni ketika tahun baru hijriah.

Isolasi

Meski sudah mengalami enam kali pergantian kepala negara, namun hingga saat ini Jainal Hasibuan mengaku belum pernah merasakan langsung layanan dan fasilitas yang diberikan negara kepadanya. Bahkan tidak hanya Jainal, umumnya masyarakat di sini memiliki pemikiran, apa yang mereka dapatkan dan nikmati saat ini merupakan hasil kerja keras mereka sendiri tanpa ada campur tangan dari pemerintah.

Betapa tidak, selain kondisi ekonomi yang masih berada di bawah rata-rata, fasilitas publik seperti akses jalan, jembatan maupun identitas kependudukan, begitu sulit mereka dapatkan di usia kemerdekaan Republik Indonesia yang sudah menginjak usia 71 tahun.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.8. Peneliti mewawancarai Jainal Abidin dan keluarganya

Dari rumah menuju pantai tempat perahu bersandar, setiap hari Jainal dan Misno harus menempuh jarak sekitar 200 meter dengan kondisi jalan berlumpur karena terdiri dari rawa bakau. Tidak pernah ada inisiatif dari pemerintah untuk membuat jembatan agar mereka tidak lagi melewati rawa-rawa tersebut. Baru sekitar tahun 2000-an lalu, ada sebagian kawasan yang saling menghubungkan rumah masyarakat dan pantai yang dibangun jembatan papan. Itu pun dengan biaya sendiri.

Bahkan di jalan besar yang menjadi akses utama menuju Kampung Nelayan Seberang, kondisi jalannya sangat memprihatinkan. Masyarakat luar terpaksa menyewa perahu jika ingin menyeberang ke kampung mereka yang terkesan masih terisolasi.

Jainal menceritakan, fasilitas listrik masuk ke kampungnya di awal tahun 2000-an sesaat pasca reformasi. Sejak itu lah masyarakat Kampung Nelayan Seberang tidak lagi mengharapkan lampu sentir sebagai wadah penerangan dan

mulai bisa mengenal dunia luar melalui pesawat televisi yang mereka miliki di rumah masing-masing.

Sedangkan untuk fasilitas air, hingga kini masyarakat masih mengonsumsi dan menggunakan air laut yang tentu saja tidak baik untuk kesehatan. Sebab hingga kini, belum ada fasilitas air dari pemerintah yang masuk ke daerah mereka. Hanya saja sebagian masyarakat, termasuk keluarga Jainal, membuat sumur sendiri agar tidak lagi mengonsumsi air laut.

Namun meski memiliki sumur, tetap saja air yang mereka konsumsi dan gunakan untuk keperluan sehari-hari terkontaminasi dengan air laut. Padahal kedalaman sumur yang ada di rumah-rumah masyarakat sudah melebihi batas normal.

“Ini aku pasang sumur bor kongsi sama tetangga. Ada tiga rumah kami kongsi satu bak. Jadi mesinnya waktu itu kami beli tahun 2010, bagi tiga. Ini dalam sumurnya, ada sekitar 50 meter. Tapi tetap aja, asin juga rasanya. Namanya di tepi pantai, sedalam apapun tetap saja terasa air laut itu.”

Hal yang lebih memprihatinkan adalah, hingga kini masih banyak masyarakat yang belum memiliki administrasi kependudukan, naik kartu keluarga maupun kartu tanda penduduk, termasuk keluarga Jainal Hasibuan.

Meski salah satu anaknya sudah berumah tangga dan memiliki keluarga sendiri, namun hingga kini nama Misno Hasibuan masih terdapat dalam kartu keluarga Jainal dan belum dipecah menjadi keluarga baru. Artinya, Misno hingga kini belum memiliki kartu keluarga. Kedua anaknya pun tidak memiliki akta kelahiran, sama seperti semua anak Jainal yang tidak memiliki akta kelahiran, mulai dari Misno, Ernawati, Minan hingga Rahman.

Alasan mereka tidak mengurus administrasi kependudukan adalah masalah klasik, yakni biaya. Selain itu, jarang mereka berinteraksi dengan dunia luar membuat pemikiran mereka menyatakan bahwa identitas diri tidak begitu penting untuk dimiliki karena hidup mati mereka hanya akan berada di kampung itu.

Pendataan yang tidak jelas dari pemerintah setempat, membuat orang-orang seperti keluarga Jainal yang tidak memiliki identitas kependudukan, merasa nyaman akan kondisi tersebut. Hanya kartu tanda penduduk yang dimiliki Jainal sehingga dia dan anak-anaknya masih kebagian hak suara tiap kali pemilihan umum digelar.

Namun karena tidak tertibnya administrasi kependudukan dan tidak pekanya pemerintah setempat terkait kondisi ini, membuat keluarga Jainal dan puluhan keluarga miskin lainnya tidak mengetahui adanya layanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).

Bahkan Jainal baru ini pertama kalinya mendengar kata BPJS. Sebab selama ini, belum ada warga kampungnya yang memiliki BPJS, baik BPJS Ketenagakerjaan maupun BPJS Kesehatan. Sebab itu, jelas lah jika kita menyimpulkan bahwa layanan publik sangat jauh dari masyarakat di sini, termasuk keluarga Jainal Hasibuan.

“KK ku sampai sekarang belum pecah sama si Misno. Anak si Misno itu pun belum ada lah yang masuk KK, orang ayahnya masih dalam KK kami. Kalau BPJS baru dengar ini aku. Nggak pernah ada setau ku orang sini yang pake-pake kayak gitu. Kalau sakit yang makan obat atau bawa ke Mbah Dasem. Kalau sudah parah kali, larikan ke rumah sakit. Semua ya kena duit sendiri lah. Mana ada yang ditanggung-tanggung.”

Minimnya layanan publik yang dirasakan Jainal dan masyarakat lainnya, hingga kini belum tersentuh oleh pemerintah karena hampir tidak ada yang peduli dengan keberadaan dan kondisi hidup mereka.

Betapa tidak, sekelas camat pun hampir tidak pernah turun ke Kampung Nelayan Seberang karena akses jalannya yang begitu jauh. Itu sebabnya mengapa layanan fasilitas publik yang ada di kampung tersebut jauh tertinggal dibandingkan dengan apa yang ada di daerah lain.

Jainal mengisahkan, ada seorang calon anggota legislatif yang pernah datang ke kampung mereka saat menjelang pemilihan umum tahun 2014 lalu untuk mengais dukungan. Tak kurang sebanyak enam kali mereka dikumpulkan oleh kepala lingkungan untuk mendengarkan visi dan misi calon anggota legislatif yang akan bertarung di pemilu 2014. Keenamnya memiliki program dan janji yang hampir sama, yakni memajukan sarana dan prasarana kampung yang mereka lihat begitu tertinggal ini.

Bahkan ada salah satu calon yang berani mengatakan, jika dia terpilih menjadi anggota dewan, dia akan mengusulkan pembangunan sebuah pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) agar masyarakat di kampung tersebut yang sakit, tidak perlu lagi menyeberang ke daratan untuk berobat. Cukup mendapat perawatan di puskesmas tersebut dengan fasilitas dokter jaga selama 24 jam.

Namun alih-alih membangun puskesmas, calon yang berjanji itu merupakan satu diantara dua calon yang duduk menjadi anggota DPRD. Sementara empat calon lain yang juga pernah datang ke kampung mereka saat kampanye, ternyata tidak mendapat dukungan yang signifikan sehingga gagal di pertarungan legislatif.

Setelah keduanya duduk, tidak satu pun yang pernah datang lagi ke kampung mereka hingga saat ini, hampir dua tahun berjalannya perodesasi anggota DPRD 2014-2019.

“Asek bejanji aja orang itu. Jangan kan kepala daerah, camat pun tak pernah datang. Ingat aku tahun-tahun 2000-an, camat pernah datang. Waktu itu mau ada anggota DPR yang datang (reses). Jadi dia nyiapkan lokasi. Abis itu, mana ada lagi. Kalau mau ngurus KTP, orang sini melalui kepling, bayar Rp 50.000,-. Siapnya pun sampai tiga bulan, bahkan ada yang tak siap-siap sampai sekarang. Itu makanya agak malas kami buat-buat KTP, apalagi KK, akta. Kenanya aku waktu si Rahman masu masuk SMA waktu itu. Diminta sekolahnya akta kelahiran, tak ada aktanya. Terakhir kena juga Rp 75.000 bayar ke sekolah biar tak palah pake-pake syarat akta lahir.”

Persoalan minimnya layanan publik serta perhatian pemerintah, juga berimbas pada krisis penyuluhan di Kampung Nelayan Seberang. Bahkan menurut Jainal, tak sekalipun mereka pernah mendapat layanan meski sekadar *fogging* untuk menghindari demam berdarah.

“Dusun IV pernah waktu itu difogging, itu pun setelah ada yang meninggal karena demam berdarah. Abis itu nggak ada lagi. Memang nggak dimintai uang orang itu. Tapi kami sama sekali tak pernah. Sudah sejak tahun 60-an aku di sini, tak pernah ada yang kayak-kayak gitu.”

Tidak mengherankan jika di kampung ini sama sekali tidak ada pos pelayanan terpadu (posyandu). Sebab selain kepedulian masyarakat yang minim akan hal itu, perhatian pemerintah terhadap masyarakatnya juga hampir tidak ada. Bahkan Jainal mengakui, tak seorang pun dari anaknya yang pernah mendapat imunisasi sejak bayi. Rata-rata balita di sini dibiarkan tumbuh besar tanpa asupan imunisasi dan tanpa adanya kontrol melalui posyandu.

Hanya saja, terdapat sekolah yang sudah sejak tahun 70-an berdiri di kampung ini. Dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, ada di sini

meski kondisinya jauh dari kata layak. Fasilitas sekolah tersebut sedikit terangkat ketika pemerintah mulai menyalurkan dana BOS sehingga anak-anak murid dapat merasakan fasilitas yang sama dengan apa yang didapat murid lain di luar sana.

Namun sekali lagi, seperti daerah komunitas nelayan lainnya, minat anak-anak di sini untuk mengenyam bangku pendidikan sangat lah minim. Bagi mereka, sekadar mengetahui baca, tulis, hitung, sudah cukup sebagai bekal hidup ke depan, tak terkecuali anak-anak dari Jainal Hasibuan.

Belakangan setelah memahami arti pentingnya pendidikan dan beban hidup keluarga tidak terlalu besar, baru Jainal mendorong anaknya yang bungsu, Durahman untuk melanjutkan sekolah hingga ke jenjang SMA. Namun jarak yang relatif jauh, yakni sekitar 400 meter dengan kondisi yang sangat tidak layak, membuat akses menuju gerbang pendidikan kembali mengalami kendala. Tidak sedikit teman sebaya Rahman yang menyerah dan memutuskan berhenti sekolah dengan alasan jarak yang jauh sehingga lebih memilih pergi ke laut untuk mencari pundi-pundi rupiah.

Kerentanan

Sulitnya kondisi ekonomi akibat penghasilan yang tidak sesuai dengan pengeluaran, perlahan mulai disiasati masyarakat setempat dengan membentuk kelompok Jainala-Jainala guna mencari solusi jika keperluan mendadak menghampiri mereka.

Sebab sebelumnya, jika ada hal mendadak seperti sakit yang membutuhkan perobatan segera ke rumah sakit, masyarakat cenderung menahankannya di rumah karena tidak ada biaya. Namun kini, Jainal dan puluhan keluarga lainnya sudah mulai melakukan kegiatan jula-jual agar uang yang mereka tabungkan selama ini

di bendahara, dapat diambil sewaktu-waktu apabila ada keperluan mendadak, termasuk ketika Jainal dan Tugiyem hendak menikahkan Misno dengan Indah.

Selain itu, manfaat tambahan dari dibentuknya kelompok jula-jual adalah, masyarakat bisa membeli sesuatu yang sebenarnya tidak menjadi kebutuhan dalam hidup mereka, namun sudah menjadi trend di masyarakat umum, seperti sepeda motor.

Keluarga Jainal sendiri memiliki televisi dan kursi plastik dari uang hasil jula-jula yang mereka ikuti. Periode sebelumnya mereka memanfaatkan untuk memestakan pernikahan Misno dengan Indah, sementara periode berikutnya mereka memanfaatkan untuk membayar uang sekolah Rahman dan membeli perabotan rumah.

“Waktu itu belum giliran kami narik. Tapi itu bulan-bulan empat, si Rahman mau ujian naik-naikan kelas. Kalau tak dilunasi uang sekolahnya, tak bisa ikut ujian dia. Terakhir orang rumah minta tolong sama Cik Maimunah yang memegang uang agar kami yang narik. Diiyakan Cik Maimunah karena si Pe’et yang harusnya narik, mau ngalah satu putaran dia. Itu lah dapat juga hampir tiga juta. Dibayarkan uang sekolah, ada sisanya belikan kursi, ada TV second diambil sama si Misno dari kawannya. Bagi-bagi juga lah sama cucu, anak si Erna, anak si Misno.”

Bahkan dana jula-jula yang sebagian komisinya masuk sebagai upah bendahara sebagai pemegang anggaran, sebagian juga sering dimanfaatkan untuk biaya aktivitas sosial kemasyarakatan, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi’raj, 17-an, hingga ritual larung sesaji ke laut.

Namun jumlah dari anggaran itu hanya sebagian kecil, sementara yang lain adalah iuran masyarakat. Meski pendapatan masyarakat di sini terbilang minim, namun untuk aktivitas sosial, solidaritas masyarakat masih terbilang tinggi.

Jainal sendiri yang sering kebingungan untuk membagi antara pemasukan dan pengeluaran, kerap memberi sumbangan hingga Rp 10.000 tiap kali ada kegiatan yang mau dilaksanakan masyarakat sekitar. Meski umumnya masyarakat memberi seikhlas hati, namun bagi Jainal, keberadaan mereka yang satu rumah diisi dengan dua kepala keluarga, sudah layak jika memberikan sumbangan lebih.

Walau tidak jarang pula dia absen dalam memberi sumbangan kegiatan sosial jika kondisi ekonomi sedang apes-apesnya. Meski begitu, tidak ada hujatan apalagi sanksi yang diberikan panitia atau masyarakat sekitar jika mereka tidak memberi sumbangan, karena Jainal termasuk tokoh yang dihormati, mengingat almarhum ayahnya merupakan salah satu tokoh tertua dan sempat menjadi modin (pemandi jenazah) masyarakat sekitar.

Sebelum diadakannya kelompok jula-jula, satu-satunya jalan ketika Jainal dan keluarganya dihadapkan dengan kebutuhan mendesak adalah mengutang ke tetangga, sanak saudara atau menjual barang berharga yang mereka miliki. Namun hal terakhir yang paling sering dilakukan, karena mengutang ke tetangga atau sanak saudara akan sulit didapat sebab kondisi ekonomi mereka tidak jauh berbeda.

Dahulu Jainal memiliki dua sepeda, yakni satu peninggalan orang tuanya dan satu lagi sepeda yang dia beli ketika masih lajang dan sempat memiliki banyak uang. Sepeda jenis *sports* yang kala itu dia beli seharga Rp 120.000, terpaksa dijualnya Rp 100.000 untuk membawa istrinya berobat ke rumah sakit ketika mengalami kecelakaan tahun 2012 lalu.

Selain itu, ada uang pinjaman yang dia dapat dari abang iparnya, abang dari Tugiyem, sehingga sang istri bisa mendapat perawatan segera meski akhirnya tetap mengalami kebutaan.

“Padahal sepeda mending ayah ini lebih mahal kalau dijual, namun nggak jadi ku jual karena pesannya dulu jangan sampai dijual. Orang rumah pun nggak ngasih kalau ku jual. Ya sudah ku lewatkan aja lah sepeda yang ku beli waktu lajang dulu. Cepek (Rp 100.000) juga laku. Itulah ku bawa omaknya anak-anak ini berobat. Ada pula dapat pinjaman dari abang ipar, bang Muluk.”

Ketidakberdayaan

Jainal Hasibuan dan umumnya masyarakat di Kampung Nelayan Seberang, mengaku pasrah dengan kondisi kehidupan yang mereka jalani saat ini. Sebab selain tidak mengerti prosedur dalam menuntut berbagai hak prinsipil yang harusnya mereka dapat, sikap apatis yang tinggi terhadap perkembangan zaman juga menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat di sini untuk maju menyetarakan diri dengan masyarakat lain di luar sana.

Apalagi selama ini, akses mereka untuk mengenal dunia luar terbilang minim. Selain rasa takut yang terlampau besar, umumnya masyarakat, termasuk Jainal kerap disibukkan untuk mencari nafkah dengan pergi ke laut. Sebab jika mereka tidak melaut, niscaya dapat tidak mengepul di hari itu.

Maka sebab itu, diketimbang waktu mereka dihabiskan untuk mencari dan mengupayakan bantuan dari pemerintah, lebih baik mereka pergi ke laut untuk mencari ikan yang akan dijual dan bisa menyambung hidup ke depan. Jangankan untuk menemui pemerintah dan menuntut haknya, mengurus administrasi kependudukan demi kepentingannya sendiri saja mereka jarang ada yang mau, termasuk keluarga Jainal.

Sebab sudah tertanam kuat dalam benak mereka, apa-apa yang berkaitan dengan pemerintah dan meminta hak, pasti ujung-ujungnya adalah duit. Maka dari itu Jainal dan kebanyakan masyarakat di sini lebih bersikap apatis dengan apa yang ada, meski akibatnya mereka tidak mendapatkan sesuatu yang harusnya menjadi hak mereka.

Ketika ada kampanye calon anggota legislatif misalnya. Mereka baru berkenan hadir ketika tim sukses lebih dulu menyodorkan buah tangan kepada mereka sembari mengundang agar hadir di pertemuan dengan sang caleg.

Jainal mengakui, dia kerap hadir setelah adanya mukenah atau gelas yang diberikan oleh timses caleg ketika mengundang dia ke pertemuan. Jika tidak, maka dia lebih memilih istirahat di rumah karena malamnya harus pergi ke laut.

Lalu ketika ada wacana dari kepala lingkungan untuk mengumpulkan KTP agar didata mana masyarakat yang mendapat jatah beras miskin, Jainal dan semua warga kampung berbondong-bondong menyerahkan KTP. Namun ketika sebagian dari mereka, termasuk keluarga Jainal tidak kebagian jatah raskin, mereka kembali enggan untuk dimintai fotocopy KTP untuk kepentingan pendataan pemerintah.

“Kepling waktu itu sibuk ngumpulkan KTP, untuk pembagian beras miskin katanya. Ku kumpulkan KTP ku sama punya orang rumah. Rupanya tak dapat juga. Jadi malas lagi aku kalau ada kumpul-kumpul KTP itu, termasuk untuk berobat gratis katanya waktu itu. Cerita orang itu ajanya itu ku pikir.”

Sebab apa yang ada dalam benak mereka, sesuatu yang tidak bisa memberi keuntungan secara praktis harus ditinggalkan dan lebih baik pergi ke laut untuk mencari ikan atau istirahat di rumah karena malam harus bekerja.

Padahal tanpa dia sadari, pengumpulan administrasi kependudukan memiliki dampak untuk pemberian fasilitas kepada mereka, termasuk fasilitas kesehatan yang dikemas dalam Kartu Indonesia Sehat. Namun karena rasa apatis yang sudah terlampau tinggi, Jainal pun tidak mengumpulkan KTP-nya, begitu juga sebagian besar masyarakat sehingga sampai sekarang mereka tidak memiliki Kartu Indonesia Sehat.

Berikut tabel perangkat kemiskinan yang di alami oleh Jainal, sebagai berikut:

Tabel 5.4. Komponen Perangkat Kemiskinan Jainal Abidin

No	Komponen perangkat kemiskinan	Indikator Pendukung
1	Kekurangan Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Miskin • Tinggal dengan anak dan keluarganya • Jainal bekerja sebagai nelayan dengan upah yang minim • Istri yang tidak bekerja • Pendapatan rendah • Pengeluaran tinggi
2	Kelemahan Jasmani	<ul style="list-style-type: none"> • Usia Jainal dan Tugiyem sudah tua • Sering terserang penyakit
3	Isolasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan rendah • akses mobiltisa rendah • jarang dikunjungi pejabat
4	Kerentanan	<ul style="list-style-type: none"> • mengirit makan • berhutang uang • tidak ada barang yang dapat di gadaikan • ketika sakit hanya dapat membeli obat di warung
5	Ketidakberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Akses bantuan rendah

5.2.3 Profil Keluarga Rustam Alias Anto

Meski usianya masih relatif muda dibanding kepala keluarga lain di Kampung Nelayan Seberang, namun Rustam (32) atau yang sejak kecil justru akrab disapa Anto, sudah diberi kepercayaan untuk mengemban tugas sebagai imam Masjid Nurul Iman yang merupakan salah satu masjid tertua di kampung tersebut.

Anto yang memegang kunci masjid berukuran sekitar 5x9 meter itu, setiap hari selalu membersihkan masjid dan memimpin salat, selain harus pergi ke laut sebagai profesi utamanya sebagai seorang nelayan.

Anto bukanlah penduduk asli di kampung tersebut. Tahun 1995 ketika usianya baru sekitar 11 tahun, Anto sudah menjadi yatim piatu setelah ayahnya meninggal dunia, menyusul sang ibu yang lebih dulu meninggal saat dia masih balita. Kemudian Anto diajak oleh sepupu ayahnya, yang dia panggil Pakcik Salim agar tinggal bersama mereka di Kampung Nelayan Seberang.

Sebab saat itu, Pakcik Salim khawatir, Anto yang merupakan anak bungsu dalam keluarganya, akan terkontaminasi dengan lingkungan Kota Medan yang dikenal keras, seperti abang-abangnya yang lebih dulu terjun dalam pergaulan anak muda.

Abang kandung Anto, Rizal, memilih tinggal bersama abang tertua mereka yang saat itu telah berumah tangga, Rizki, di rumah peninggalan orang tua mereka, Jalan Sekip Medan. Rizal tidak mau ikut tinggal bersama Pakcik Salim karena sudah terbiasa hidup di kota. Sedangkan Rizki bersama istri dan anaknya yang sebelumnya ngontrak rumah, mulai saat itu tinggal di rumah orang tua mereka dan tidak lagi mengontrak rumah.

Sedangkan Anto yang masih berusia belia, menurut ajakan Pakcik Salim untuk tinggal bersama mereka di Kampung Nelayan Seberang. Meski memiliki enam orang anak, namun Pakcik Salim bukanlah tipikal orang yang suka pilih kasih antara anak kandung dengan keponakan.

Penghasilannya dari nelayan, dia bagi rata untuk menghidupi istri, enam anaknya serta Anto yang saat itu masih duduk di bangku sekolah dasar. Pakcik Salim merupakan nelayan yang ikut bersama kapal besar ke tengah laut untuk mencari ikan. Jadwalnya kembali ke rumah bisa mencapai dua minggu sekali. Namun ketika sudah kembali, Pakcik Salim dan teman-teman se-kapalnya akan istirahat hingga satu minggu. Baru di minggu berikutnya mereka kembali lagi ke laut.

Anto tidak memahami persis penghasilan Pakcik Salim kala itu. Namun yang jelas, biaya hidup dan sekolahnya semua ditanggung oleh sang paman. Hanya sesekali seingatnya, Rizki yang merupakan saudara kandung tertuanya, datang menjenguk dia dan menitipkan uang kepada istri Cik Salim, Makcik Halimah atau Cik Limah.

Sepulang sekolah, Anto bersama anak Cik Salim, Rasyid dan Eman 'kolor', pergi ke rumah seorang tengkulak yang dia lupa namanya untuk memilah ikan, menggarami dan menjemurnya. Ikan-ikan itu akan dibuat ikan asin. Mereka bertiga bersama beberapa anak muda lainnya setiap kerja menjemur, memilah dan menggarami ikan hingga menjelang magrib.

Upah yang mereka dapat per orang saat itu Rp 750,00 (tujuh ratus lima puluh rupiah). Namun ketika hari libur sekolah, mereka bekerja sejak pagi hingga sore dan mendapat upah mencapai Rp 1.200,- per orang.

Uang itulah yang mereka kumpul untuk membiayai sekolah dan sebagian lagi diberikan kepada Cik Limah untuk menambah belanja kebutuhan sehari-hari. Anto mengenang, dia dan anak-anak Cik Salim biasanya hanya berganti baju baru sekali dalam setahun. Baju lebaran itu mereka dapat sebagai peserta tadarus rutin di masjid yang saat ini ia abdikan diri.

“Kami ada sekitar tujuh orang, termasuk aku sama anak Cik Salim, Eman 'kolor' dan Leha (Zulaiha). Kalau anaknya yang lain agak malas ke masjid. Kalau sudah mau dekat lebaran, BKM-nya dulu mending Wak Amat, dia yang ngasih uang Rp 3000 per orang. Pas malam takbir, dikasihnya kami kaus satu biji seorang. Itulah untuk dipakai sembahyang (salat) hari raya.”

Meski hidup serba pas-pasan di bawah asuhan Cik Salim dan Cik Limah yang juga memiliki anak cukup banyak, Anto sempat menamatkan sekolah sampai Aliyah (setara SMA). Namun Anto tidak menamatkan sekolah di kampung tersebut, melainkan di Kota Medan.

Sebab ketika beranjak dari Madrasah Tsanawiyah (SMP) ke Madrasah Aliyah (MA), dia diajak untuk kembali tinggal bersama abangnya, Rizki dan Rizal, di rumah mending orang tua mereka. Ajakan itu muncul karena Rizki berpikir, anak-anak Cik Salim yang semakin besar, tentu membuat beban hidup mereka semakin meningkat. Apalagi jika ditambah dengan keberadaan Anto yang saat itu juga masih membutuhkan biaya untuk pendidikan.

Maka dari itu, Rizki berinisiatif untuk mengajak kembali adiknya tinggal bersama mereka, apalagi Anto sudah tergolong dewasa dan tidak akan terkontaminasi dengan kehidupan anak-anak muda di Kota Medan yang tergolong nakal.

Anto pun melanjutkan sekolah di Medan, meski sekali-sekali dia masih menyempatkan diri untuk menyambangi rumah Cik Salim di Kampung Nelayan

Seberang. Hingga tamat Madrasah Aliyah, Anto kembali memutuskan untuk tinggal bersama Cik Salim dengan alasan ada kawan kecilnya yang mengajak kerja di sana menjadi anak buah kapal.

“Itu kan alasan yang ku buat-buat aja. Ada yang ku lirik waktu itu. Lagi pula, sudah terlampau nyaman aku tinggal sama Cik Salim. Walau tinggal sama abang kandung, tapi beda aja ku rasa. Apalagi yang biasa di rumah kakak ipar. Abang ku kerja, jadi agak tak enak ku rasa di sana. Bagusnya aku balik kemari. Ke laut lagi, ke laut lah, pikir ku. Tak soalnya itu.”

Sekembalinya ke Kampung Nelayan Seberang, keluarga Pakcik Salim masih memberi sambutan yang hangat kepada Anto. Karena selain taat beribadah, Anto juga dikenal sebagai anak yang rajin. Dia setiap pagi yang bertugas mengambil air di rumah tetangga yang memiliki sumur. Sebab itu, anak tertua Cik Salim, Ramli, lebih sayang kepada Anto dibanding kepada adik-adik kandungnya sendiri dan sering memberi uang jajan.

Saat itu Ramli yang berusia sekitar empat tahun di atas Anto, sudah mampu mencari uang sendiri dari keahliannya memperbaiki barang-barang elektronik. Karena Ramli sempat mengenyam duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Bahkan dengan hadirnya kembali Anto ke rumah Cik Salim, tugas Rasyid untuk mengangkat air jadi lebih ringan karena ada Anto yang membantu. Sebab meski dihuni banyak orang, rumah Cik Salim tidak memiliki sumur sendiri karena biaya untuk pembuatan sumur terbilang mahal.

Sementara Cik Salim merupakan tulang punggung tunggal sebelum anaknya satu per satu beranjak dewasa dan mampu mencari uang sendiri. Itu pun tetap tidak mengurangi beban hidup Cik Salim karena rata-rata anaknya hanya bisa mencari uang untuk diri sendiri dan tidak membantu adik-adik di bawahnya.

Sedangkan tempat tinggal, mereka semua masih menumpang bersama orang tuanya, termasuk Anto.

Anto pun mulai turun ke laut untuk ikut mencari ikan. Awalnya dia ikut menjadi anggota kapal Ian Kacuk yang dikenal sebagai salah satu orang terpandang di kampung tersebut. Kapal Ian Kacuk sekali berangkat membutuhkan sekitar 12 anak buah kapal, termasuk Anto dan Eman 'Kolor', anak Cik Salim.

Hampir sebulan sekali mereka baru bersandar dengan hasil tangkapan yang terbilang besar. Belasan hingga puluhan ton ikan mereka bawa pulang setiap kali melaut. Namun sistem penggajian yang mereka terima bukanlah bagi hasil, namun upah yang ditetapkan oleh Ian Kacuk sebagai tekong (pemilik kapal).

“Puluhan ton dapat kami. Tapi itu lah, namanya makan gaji, kami dikasihnya sekitar Rp 150.000 per orang. Memang makan *free*, rokok *free*, semua *free*. Tapi sebulan gaji yang kami terima Rp 150.000. Udah paten kali lah waktu itu. Hampir dua tahun juga aku kerja sama si Ian. Ingat ku, si Eman pun yang duluan keluar dari situ karena diajak kawan merantau ke Malaysia dia. Aku masih bertahan sampai hampir dua tahun. Sampai terakhir ku ingat gaji ku setiap pulang melaut sampai Rp 225.000”

Namun bersandar hidup di atas kapal orang, sekalipun sang pemilik kapal merupakan salah satu orang terpandang di sana, tidak membuat Anto merasa puas. Dia pun memutuskan berhenti ikut melaut bersama kapal Ian Kacuk.

Setelah sempat menganggur beberapa saat, Anto mulai aktif membersihkan Masjid Nurul Iman untuk mengisi hari-harinya. Sesekali dia mengisi khotbah jumat dan memimpin salat berjamaah, yang biasanya hanya dilaksanakan ketika salat magrib dan isya, sesekali subuh. Sebab jika salat zuhur dan ashar, umumnya masyarakat di Kampung Nelayan Seberang masih sibuk dengan aktivitasnya masing-masing sehingga tidak ada yang datang ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah.

Sementara di sisi lain, anak Cik Salim satu per satu nikah, dimulai Zulaiha yang kemudian ikut bersama suaminya ke Jawa, lalu diikuti Ramli yang setelah menikah masih menetap di kampung itu dan menekuni profesinya sebagai mekanik barang elektronik. Sedangkan Eman 'kolor' hampir tidak pernah pulang lagi sejak berangkat Malaysia hingga kini. Praktis, terakhir kali dia pulang ke kampung halamannya tahun 2006 lalu.

Dia sempat cerita kepada Anto bahwa di Malaysia dia sudah berumah tangga dengan sesama TKI asal Indonesia. Namun dia tidak berani membawanya ke Kampung Nelayan Seberang karena istrinya yang konon berasal dari Ende, Nusa Tenggara Timur, baru saja masuk islam ketika menikah dengan dirinya. Sebab itu dia khawatir, jika dibawa pulang dan dikenalkan kepada Cik Salim dan Cik Halimah, keduanya akan marah.

Tinggallah Anto bersama Rasyid dan dua anak terakhir Cik Salim, Ida dan Fikar bersama Cik Salim dan Cik Limah. Seperti anak muda Kampung Nelayan Seberang pada umumnya, Rasyid setiap hari duduk di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sambil menjaga parkir sepeda motor pengunjung yang datang. Uang hasil kerjanya sebagai juru parkir, biasa dia habiskan untuk minum-minuman keras (tuak) bersama teman-temannya.

Sedangkan dua anak terakhir Cik Salim, Ida dan Fikar, saat itu masih bersekolah. Cik Salim yang konon sudah berusia sekitar 60-an, masih tetap pergi ke laut ikut kapal besar milik tekong.

Tahun 2004, Rustam alias Anto memutuskan berumah tangga dengan kekasihnya yang sejak awal menjadi salah satu alasan dia kembali ke Kampung Nelayan Seberang, Ernawati, yang saat itu usianya baru 18 tahun. Meski berparas

cantik, namun Ernawati merupakan anak paling besar dan memiliki tiga orang adik.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.9. Peneliti mewawancarai Rustam bersama istri dan anaknya, Mirna Ramadhan

Ibunya merupakan tulang punggung keluarga sebagai pengupas kulit kerang di dekat rumah Ian Kacuk. Sedangkan ayahnya sudah sejak lama meninggal dunia karena sakit malaria. Sebab itu, Ernawati hanya menamatkan bangku sekolah menengah pertama.

Setelah menikah, Anto dan Ernawati (38), tinggal bersama orang tua Ernawati dan tiga orang adiknya. Rumah mereka berbeda lingkungan dengan rumah Cik Salim. Namun hanya sekitar dua bulan Anto tinggal bersama mertuanya. Selain tidak memiliki penghasilan tetap, adik-adik Ernawati yang tergolong banyak dengan kondisi rumah yang relatif kecil, membuat mereka pindah dan menyewa rumah di dekat Masjid Nurul Iman.

Rumah panggung berukuran 3x5 meter itu merupakan bekas gudang penyimpanan ikan asin yang tidak lagi dipakai oleh pemiliknya akibat bangkrut. Saat itu mereka menyewanya dengan harga Rp 250.000,- per tahun.

Selain memulai lagi pekerjaan membersihkan masjid dan memimpin salat jamaah masjid, Anto mulai pergi ke laut lagi untuk mencari ikan. Namun karena Ernawati sudah mulai mengandung anak pertama mereka, Anto memutuskan untuk tidak ikut kapal besar yang biasa melaut hingga berhari-hari.

Dia pun hanya mencari udang dan kepiting menggunakan perahu kayu sehingga hanya bekerja di malam hari. Sedangkan siang hari, dia berada di rumah sambil membersihkan masjid dan mengajari anak-anak sekitar mengaji selepas salat ashar.

“Kami ajak adiknya orang rumah (istri), si Latifa, untuk tinggal sama kami. Selain bisa bantu masak, kalau malam aku melaut, dia bisa ngawani kakaknya. Waktu itu cukup lah hasil nangkap udang untuk makan kami bertiga. Tambah lagi aku dapat gaji dari masjid dan anak-anak ngaji. Walaupun sebulan anak-anak itu ngasih seikhlas hati, tapi cukup lah untuk membantu uang dapur.”

Tahun 2005 anak pertama Anto, Melati, lahir tepat di bulan suci Ramadan. Namun sesaat setelah anaknya lahir, Anto sempat diberhentikan sebagai nazir masjid karena ada perselisihan paham antara dirinya dengan pengurus masjid yang lain.

Dia pun tidak lagi menjadi imam di masjid dan membawa anak-anak yang belajar mengaji ke rumahnya. Namun itu tidak bertahan lama, karena beberapa hari kemudian, Wak Dollah, salah seorang pemuka agama di situ tunjuk sebagai guru mengaji baru bagi anak-anak dengan gaji yang dianggarkan oleh BKM masjid. Padahal sebelumnya, Anto tidak pernah menerima upah mengajar mengaji dari biaya yang khusus dianggarkan oleh BKM masjid.

Meski ada satu dua orang anak yang tetap bertahan mengaji di rumahnya, namun akibat permintaan sang istri, Ernawati, demi meminimalisir potensi konflik

yang berkepanjangan, anak-anak itu pun diarahkan agar mengaji di masjid bersama Wak Dollah.

Praktis Anto memfokuskan diri melaut dengan upah sekitar Rp 25.000 per hari. Sedangkan siang hari, Anto biasanya memperbaiki jala yang rusak agar kembali bisa digunakan pada malam hari. Sedangkan Latifa yang sudah beranjak dewasa, memutuskan untuk berumah tangga dengan cucu dari Wak Dollah dan tinggal bersama suaminya.

Kondisi itu dia jalankan hampir dua tahun, atau hingga anak keduanya lahir, Mirna Ramadhan. Memasuki tahun 2008, Rustam alias Anto kembali dipanggil oleh para pengurus BKM Masjid Nurul Iman untuk menjadi nazir masjid yang bertugas membersihkan masjid, azan, memimpin salat dan mengajar ngaji sore anak-anak kampung tersebut, mengingat kondisi Wak Dollah yang sudah tidak memungkinkan untuk kembali mengajar ngaji.

Tanpa ragu dan sudah melupakan semua persoalan yang pernah ada, Anto kembali menjadi nazir masjid dengan upah Rp 125.000 per bulan. Setiap malam dia juga masih pergi ke laut bersama tetangganya, Airul Sandi dan Tarno, menggunakan perahu kayu yang dia miliki sejak awal menikah dengan Ernawati.

“Tak ku konang-konang (kenang-kenang) lagi itu bah. Udah lah itu, sudah elok (enak) orang tu sama awak, elok awak juga sama orang tu. Disuruhnya mengajar *balek* ke masjid sambil membersihkan masjid dan azan, ku buat juga. Lagi pula anak Wak Dollah langsung pun yang nyuruh aku *balek*, mertua si Latifa. Awak pun senangnya disuruh *balek*, orang dari lajang memang udah di masjid aja kerja awak.”

Hingga kini Anto masih menjadi nazir di Masjid Nurul Iman sambil mengajarkan mengaji bagi anak-anak sekitar rumahnya, selain mencari udang dan kepiting ke laut sebagai profesi utamanya.

Sementara sang istri, Ernawati, membantu mencari uang tambahan dengan berjualan es batangan setelah tahun 2013 lalu mereka membeli kulkas dari uang pinjaman di salah satu bank swasta dengan jaminan BPKB sepeda motor Anto yang dibelinya dari abang kandungnya, Rizal, dengan cara mencicil beberapa saat setelah dia kembali diangkat sebagai nazir masjid.

Usaha jualan es batangan yang dilakoni Ernawati, cukup membantu dalam menyokong ekonomi keluarga Anto karena mereka harus menghidupi tiga orang anaknya, Melati (10), Mirna Ramadhan (8) dan Shaheer Aldin Triando (2). Mereka juga sesekali harus membantu orang tua Ernawati yang tinggal bersama salah seorang adiknya.

Kekurangan Materi

Meski memiliki penghasilan tambahan sebagai nazir masjid dan disokong oleh istri yang giat berjualan es batangan, namun bukan berarti kehidupan keluarga Rustam alias Anto mapan. Bahkan jika bisa dibilang, sebagai keluarga muda, kehidupan mereka masih jauh dari kata memadai, bahkan sering kekurangan.

Bayangkan, setiap hari Anto dan teman-temannya menangkap udang dan kepiting rata-rata berkisar antara 8-10 kilogram. Mereka harus membagi tiga penghasilan karena dalam satu perahu yang biasa mereka tumpangi untuk mencari udang dan kepiting, terdapat tiga orang nelayan, yakni Anto, Airul dan Tarno. Namun Anto tetap mendapat bagian lebih banyak dibanding Airul dan Tarno karena perahu yang mereka gunakan adalah miliknya.

Harga jual udang dan kepiting yang rata-rata berkisar Rp 20.000-25.000, membuat mereka biasanya mengantongi penghasilan sebesar Rp 160.000-

250.000. hasil itu harus dipotong dengan uang solar sekitar Rp 50.000 per hari dan biaya perahu (administrasi kepemilikan perahu) sebesar Rp 2000 per hari.

Artinya, mereka memiliki penghasilan antara Rp 110.000-200.000 dibagi tiga per hari. Anto biasanya mengantongi penghasilan bersih sebesar Rp 40.000-70.000 per hari.

“Aku walau pun segitu, udah paling banyak itu dah. Kawan yang dua itu tetap di bawah kau pendapatannya karena aku yang punya sampan (perahu). Kalau uang minyak kita bagi tiga. Memang *cekak-cekak* (sedikit) kali lah dapatnya. Tapi kalau *nggak* ku bawa orang itu, kasihan juga. Sudah hampir empat tahun kami main sama terus. Dari penghasilan satu orang Rp 20.000 sampai sekarang mau dapat Rp 100.000 kalau pas banjir-banjirnya udang. Kadang ditekan kali harga (oleh tengkulak). Nanti kalau buang keluar payah, pas banjir udang kadang *nggak* mau orang itu nampung punya kita kalau biasa kita buang keluar. Payah juga kalau sempat tak ada yang nampung.”

Sementara penghasilan Anto dari nazir masjid saat ini sudah menginjak angka Rp 350.000,- per bulan ditambah iuran anak mengaji sekitar Rp 250.000. Artinya, setiap bulan Anto mendapat penghasilan dari masjid dan iuran mengaji sekitar Rp 600 000,-

Sedangkan rata-rata hasil penjualan es yang didapat Ernawati setiap hari antara Rp 10.000-15.000,-. Jumlah itu bisa mencapai titik terendah, yakni sama sekali tidak mendapat hasil jika cuaca sedang musim hujan seperti yang saat ini terjadi. Biasanya Ernawati hanya bisa mengais hasil maksimal di musim hujan sebesar Rp 5000.-

Hampir tidak ada penghasilan lain yang didapat keluarga Anto selain dari mencari udang dan kepiting yang dilakoninya setiap malam, membersihkan masjid dan mengajar anak-anak mengaji sore, serta penjualan es batangan yang

dijalankan oleh istrinya. Sementara dua anaknya hingga kini masih berstatus pelajar.

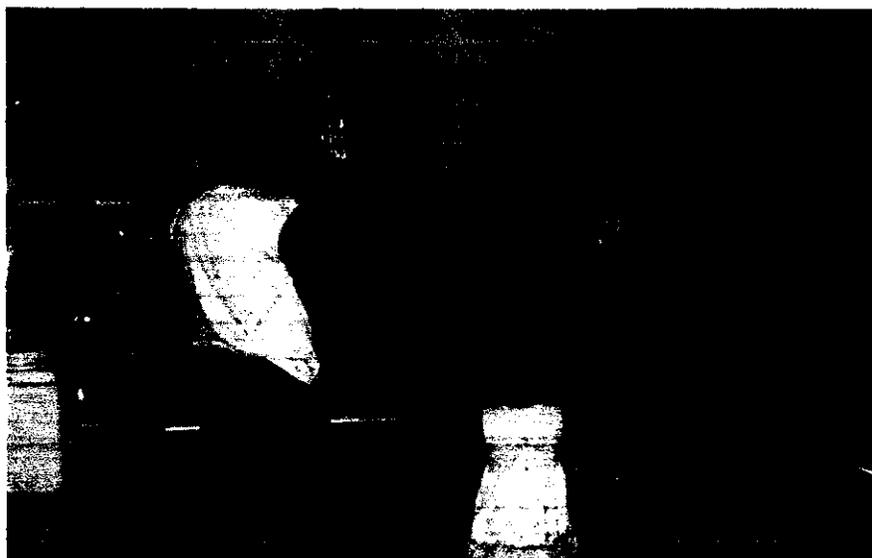
Beberapa barang yang masuk dalam kategori berharga dari keluarga Anto adalah sepeda motor, kulkas, televisi dan perahu kayu bermesin yang dia gunakan untuk mencari udang setiap hari.

Sementara rumah yang mereka tempati saat ini masih berstatus milik orang dengan konsekuensi membayar uang sewa per tahun. Sebab sejak berumah tangga hingga saat ini, Anto dan Ernawati belum memiliki rumah sendiri karena penghasilan yang dimiliki oleh Anto tidak memadai untuk mereka membangun rumah.

Meski memiliki rumah peninggalan orang tua Anto, namun rumah tersebut hingga kini masih ditempati oleh abangnya, Rizki. Sedangkan rumah orang tua Ernawati, ditempati oleh ibunda Ernawati dan adiknya yang sebentar lagi juga akan menikah. Rencananya adik bungsu Ernawati juga akan tinggal di rumah orang tuanya itu agar bisa merawat ibu mereka yang sudah mulai sakit-sakitan.

“Ada adik orang rumah bulan depan mau *antaran* (tunangan). Bentar lagi berumah tangga, tinggal di situ juga sama mamak. Biar ada yang jaga mertua itu. Udah tua, udah mulai lupa-lupa sama orang. Agak pikun. Kalau anak-anak ini ya belum ada lah yang punya penghasilan”

Penghasilan harian Anto dari menangkap udang dan kepiting di laut, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari mereka. Setiap hari, keluarga ini setidaknya menghabiskan 3 kilogram beras yang harganya sekitar Rp 27.000,- (1 kg = Rp 9000). Secara total untuk biaya makan, setiap hari Anto, Ernawati dan ketiga anaknya menghabiskan sekitar Rp 50.000,-.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.10. Rustam Menunjukkan Kondisi Dapur Rumah Kepada Peneliti

Pengeluaran harian lainnya adalah uang jajan anak-anak mereka sekitar Rp 10.000 per hari. Kemudian biaya untuk membuat es dan biaya bahan bakar sepeda motor yang digunakan Ernawati untuk belanja kebutuhan sehari-hari dan bahan-bahan pembuat es batangan.

Secara kumulatif Anto menceritakan, setiap hari istrinya harus mengeluarkan biaya untuk makan, anak sekolah, kebutuhan dapur dan pembuatan es sekitar Rp 80.000,- Sementara penghasilan rata-ratanya dari mencari udang di laut setiap hari mencapai angka maksimal Rp 70.000,- ditambah uang hasil penjualan es yang bisa menyentuh angka maksimal Rp 15.000,-

Artinya secara hitung-hitungan sederhana, keluarga Anto setiap hari hanya mampu mengumpulkan sekitar Rp 5000,- sebagai tabungan mereka jika suatu saat ada kebutuhan mendesak.

Beruntung mereka masih memiliki harapan bulanan dari penghasilan tambahan sebagai nazir masjid dan guru mengaji, yakni Rp 600.000 per bulan.

Biasanya uang itu digunakan untuk membayar keperluan anak sekolah, tagihan listrik dan membayar bank yang mereka pinjam sejak tahun 2013 lalu.

Dana pinjaman bank yang harus mereka bayarkan adalah Rp 125.000,- per bulan selama lima tahun. Artinya, masih ada dua tahun tersisa bagi mereka untuk melunasi biaya pinjaman bank yang konon memiliki bunga cukup tinggi.

Selain itu, tagihan listrik keluarga Anto juga terbilang tinggi setiap bulannya, yakni mencapai Rp 150.000,- karena mereka menggunakan listrik 900 watt agar bisa menahan beban daya yang digunakan kulkas.

Meski dua diantara tiga orang anak Anto yang bersekolah tidak perlu membayar uang sekolah karena telah disubsidi oleh pemerintah, namun mereka masih saja tetap dikutip iuran dengan berbagai penamaan, mulai dari uang praktik, uang sosial, uang pramuka, dan uang-uang yang lain. Belum lagi keempat anak Anto juga dibebankan untuk membeli Lembar Kerja Siswa (LKS) sendiri, meski seharusnya itu sudah ter-cover dalam dana BOS.

“Ntah lah, tak ngerti-ngerti aku itu. Dari mulai si Melati sampai yang SD si Mirna, semua ada uang ini, uang itu. Ada aja tiap bulannya. Aku pun tak ngerti kadang nengok gurunya. Tapi mungkin itulah, padahal sekolah negerinya orang ini. Nanti banyak-banyak cakap awak, anak awak pula yang kena sasarannya di sekolah. Udh terakhir ku diamkan aja. Tiap dia minta sama mamaknya, tinggal kasih aja, nah....”

Karena alasan itulah, anak-anak Anto tergolong jarang membeli pakaian baru, termasuk pakaian sekolah. Biasanya pakaian sekolah mereka digunakan secara turun temurun, setelah digunakan Melati, kemudian digunakan Mirna.

Satu hal yang harus diingat, Anto dan Ernawati juga harus menyisihkan uang bulanan dari penghasilan sebagai nazir masjid dan mengajar mengaji itu untuk biaya sewa rumah, yakni Rp 800 000 per tahun.

Meski dibayar setahun sekali, namun Anto mengaku sering kewalahan jika sudah memasuki jadwal pembayaran uang rumah karena tabungan yang mereka miliki kerap terpakai untuk keperluan lain. Sebab itu, keluarga Anto terbilang salah satu keluarga yang cukup sering meminjam uang dengan tetangga-tetangganya, meski penghasilan mereka juga tidak jauh berbeda dengan penghasilan Anto.

Tanggungannya keempat anaknya yang masih relatif kecil dan belum mampu mencari uang sendiri, membuat Anto seolah tanpa kenal istirahat terus berjibaku untuk mencari uang dari segala lini.

“Kadang pernah juga aku KO (sakit). Malam melaut, siang bersihkan masjid, sore mengajar ngaji, begitu lah tiap hari, terakhir tumbang juga. Kalau itu hampir seminggu aku *tegeletak* (terbaring) di rumah bah, mau dibawa ke rumah sakit, biaya juga yang ada. Terakhir ku tahan-tahankan sendiri lah. Orang rumah juga yang *litak* (sibuk) pas aku tumbang itu. Baru beberapa bulan yang lalu lah, abis tahun baru itu.”

Kelemahan Jasmani

Meski masih berusia relatif muda, 32 tahun, namun Rustam alias Anto bukanlah tipikal manusia yang memiliki ketahanan fisik seperti nelayan pada umumnya. Sebab meski sejak kecil sudah berada di Kampung Nelayan Seberang, namun sejatinya dia tidak memiliki darah sebagai nelayan yang diwarisi oleh orang tuanya secara langsung. Hanya sepupu ayahnya, Pakcik Salim, yang dari dulu tinggal di kampung ini sehingga dia lambat laun terbiasa dengan rutinitas sebagai nelayan.

Bahkan ketika masih bekerja dengan kapal milik Ian Kacuk, Anto pernah di-opname selama beberapa hari karena kelelahan dan terindikasi tifus. Itu jugalah

yang kemudian menjadi salah satu alasannya untuk berhenti berlayar bersama kapal milik Ian Kacuk meski usianya saat itu masih relatif muda.

Namun kini, dia kembali menjalankan profesi sebagai nelayan pasca menikah dengan konsekuensi terkena angin malam dan kerja keras melawan badai ombak yang bisa menerjang perahu mereka kapan saja. Tanggung jawab sebagai kepala keluarga merupakan alasan utama Anto menjalankan profesi sebagai nelayan, meski penghasilan yang dia dapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Belakangan, sekitar bulan Februari 2016 lalu, Anto kembali sakit karena tensi darahnya turun drastis. Dia tidak bisa melaut dan beraktivitas seperti biasa sebagai nazir masjid hampir selama satu pekan. Praktis dia hanya bisa terbaring di atas tempat tidur untuk beristirahat total tanpa adanya proses pengobatan medis secara profesional.

Ernawati hanya senantiasa merebus jamu untuk diminum suaminya agar tenaga dan daya tahan tubuhnya bertambah. Syukurnya, upaya mereka berhasil dan Anto pulih seperti semula sehingga bisa kembali lagi mencari udang dan kepiting ke laut. Walau pun hingga kini, Anto mengaku suka pusing apalagi jika cuaca sangat panas. Dia mengaku tidak tahan jika terkena hujan sehingga di atas perahu kayunya dia pasang semacam gubuk untuk berteduh jika hujan datang ketika mereka masih berada di tengah laut.

“Mau berobat tak ada dana, terakhir ditahankan aja lah di rumah ini. Orang rumah lah tiap hari buat jamu sama wedang jahe. Sampan yang bawa si Rul (Airul) sama si Tarno. Main berdua aja orang itu. Tapi tiap hari ditinggalkannya lah uang untuk ke rumah *pinomat* (paling tidak) Rp 20.000 untuk belanja. Hampir seminggu juga aku itu tepar (sakit). Makanya sampai sekarang masih suka pening-pening ini, apalagi kalau udah panas kali,

pening lah ini. Kalau dibante hujan lagi, itu demam aku bah. Apa, bangsa yang tak kuat badan ku.”

Sebab itu, Anto tidak pernah terlalu memaksakan diri jika dirinya merasakan ada gejala akan terserang penyakit. Namun konsekuensi yang mereka hadapi ketika Anto tidak pergi melaut adalah, tidak adanya pemasukan harian untuk belanja makanan. Maka Ernawati harus menggunakan uang simpanan yang biasanya tersisih sebesar Rp 5000 per hari, atau mencari pinjaman ke tetangga jika uang simpanan sudah tidak ada lagi.

Sementara tugas membersihkan masjid, diambil alih oleh Melati dan Mirna untuk menggantikan ayah mereka yang sedang sakit. Anak-anak mengaji sore dialihkan mengaji di rumah agar bisa dipantau Anto sambil terbaring serta dibantu oleh Melati yang sejak kecil sudah diajarkan oleh Anto mengenal ilmu tajwid.

Selain Anto, dalam keluarga ini yang rentan terkena penyakit adalah Shaheer, satu-satunya anak lelaki mereka. Sejak baru lahir, Shaheer memang sudah pernah terserang DBD. Sebab itu hingga kini, daya tahan tubuh Shaheer tergolong yang paling lemah diantara kedua kakaknya.

Namun meski begitu, seperti keluarga lainnya di kampung ini, keluarga Anto termasuk yang jarang berobat ke dokter. Biasanya mereka hanya mengonsumsi obat generik untuk mengatasi sakit yang datang. Bahkan ketika Shaheer terserang DBD di usia 1 tahun, Anto hanya membawanya ke seorang bidan yang ada di dekat rumah mereka untuk diberikan perawatan medis.

Isolasi

Ada satu keuntungan praktis yang didapat Rustam alias Anto sebagai nazir masjid. Selain selalu update informasi yang berkembang, termasuk yang berkaitan

dengan rencana pembangunan kampung karena biasanya hal itu dibahas di masjid, dia juga kerap terlibat aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan kampung dan penyaluran bantuan kepada penduduk Kampung Nelayan Seberang.

Seperti contoh saat awal tahun lalu kepala lingkungan mengumpulkan kartu tanda penduduk mereka sebagai syarat untuk pengurusan Kartu Indonesia Sehat. Anto merupakan salah satu warga yang mendapat informasi paling awal akan hal itu, meski hingga kini dia bersama puluhan keluarga lainnya belum juga mendapatkan KIS.

Selain itu, sama seperti penduduk Kampung Nelayan Seberang umumnya, Anto dan keluarganya juga tidak memiliki kelengkapan administrasi kependudukan. Bahkan keempat anaknya, tidak ada yang memiliki akta lahir. Sedangkan Anto hingga kini tidak memiliki kartu tanda penduduk.

Sebab waktu pengurusan e-KTP beberapa tahun lalu, Anto dan istrinya sama-sama mengurus ke kantor camat, namun kemudian hanya KTP istrinya yang diantar kepala lingkungan ke rumah mereka. Sementara KTP Anto hingga kini tidak diketahui bagaimana rimbanya.

Maka dari itu, keluarga Anto tidak termasuk keluarga yang mendapat bantuan beras miskin dari pemerintah beberapa tahun lalu. Padahal, dia termasuk salah satu keluarga yang tergolong pas-pasan dan rentan terserang penyakit.

Namun dia ingat, sekitar tahun 2009 rumahnya pernah mendapat fasilitas fogging dari pemerintah tanpa dipungut biaya. Saat itu anaknya baru saja sembuh dari serangan DBD. Lebih dari situ, hampir tidak ada fasilitas layanan publik yang mereka rasakan hingga kini.

“Mana ada yang mau tahu sama nasib kami ini. Dari dulu sampai sekarang, tak ada yang peduli. Jalan kampung ini aja lah

tengok (lihat), mana ada bagus-bagusnya. Bahkan jembatan untuk menyeberang di kampung ini, hampir tak ada yang layak dipakai. Semua itu dibuat dari biaya pribadi, kalau dari pemerintah aja setau aku belum ada.”

Bahkan di kampung ini, sejak zaman dulu tidak pernah yang namanya diadakan pos pelayanan terpadu (posyandu) sehingga balita di sini hampir rata-rata tidak pernah mendapatkan imunisasi, termasuk ketiga anak Anto. Beruntung Mirna, anak kedua Anto pernah diimuniasi di sekolahnya. Sedangkan anak-anak yang lain, tumbuh besar dengan sendirinya tanpa suntikan imun bagi kekebalan tubuh mereka.

Beruntung hak politik mereka sebagai warga negara masih dipenuhi oleh pemerintah. Terbukti dari setiap pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah, Anto dan warga Kampung Nelayan Seberang lainnya selalu terlibat dan diberikan hak pilih meski pun banyak diantara mereka yang tidak memiliki identitas sebagai warga negara.

Bicara fasilitas kesehatan, jangankan rumah sakit, puskesmas juga tidak ada di kampung ini. Bahkan jarak klinik terdekat dari kampung ini sekitar 2 kilometer dan status milik perorangan. Artinya, bagi mereka yang mau berobat, mereka harus menyiapkan uang pribadi tanpa adanya subsidi dari pemerintah, sebab hingga kini Kartu Indonesia Sehat mereka tak kunjung datang.

Tidak heran jika masyarakat di sini lebih gemar untuk melahirkan di dukun beranak dibanding melahirkan dengan bantuan bidan. Sebab selain jaraknya yang lebih dekat dan lebih familiar, ongkos yang harus mereka keluarkan juga tidak setinggi dengan yang diminta oleh bidan profesional.

Untuk fasilitas pendidikan, terdapat sekolah dari tingkat dasar hingga menengah atas yang umumnya disediakan untuk anak-anak masyarakat kampung

ini, meski jaraknya relatif jauh dengan kondisi jalan yang sangat tidak memadai. Sebab itu, jika hujan datang, mayoritas anak-anak sekolah, termasuk anaknya Anto lebih memilih untuk tidak berangkat sekolah. Selain pakaian akan basah, mereka khawatir akan tergelincir ke rawa bakau karena jalan yang mereka lewati menuju sekolah dipenuhi dengan rawa-rawa bakau.

Tahun 2014 lalu, beberapa bulan menjelang pemilihan umum, sempat ada sosialisasi yang diadakan oleh sebuah lembaga yang dia lupa namanya kepada masyarakat di sini. Bahkan menurut Anto, para peserta yang terdiri dari masyarakat yang sudah memiliki hak pilih, diberi makan siang dan honor sebesar Rp 20.000,- per orang. Namun belakangan dia baru tahu, itu bukanlah sosialisasi pemilu, melainkan ajakan untuk memilih salah satu calon tertentu karena isi percakapan dalam sosialisasi tersebut terkesan menjurus pada salah satu partai politik dan nama calon anggota DPR RI.

Namun karena minimnya pemahaman masyarakat di kampung ini terkait dunia politik, akhirnya calon yang namanya disosialisasikan itu menang mutlak karena seluruh programnya dalam kampanye berhasil merebut hati masyarakat. Bahkan seorang calon legislatif yang berdomisili tidak jauh dari kampung ini, tidak menyaingi suara caleg tingkat II yang menjadi partner caleg DPR RI tersebut.

Selepas pemilihan umum digelar, anggota dewan yang sudah terpilih itu pun tak pernah lagi datang menemui mereka, apalagi merealisasikan janji-janji yang sempat diutarakannya hingga merebut hati masyarakat di sini, termasuk Anto dan istrinya.

“Inilah kalender sisa dari kampanye dia. Abis itu hilang dia lupa sama semua janjinya. Jangankan walikota, camat pun tak

pernah datang kemari untuk melihat kondisi masyarakat di sini. Dia datang sekali-sekali, itu pun ke TPI untuk belanja ikan.”

Agaknya masyarakat di sini sudah terlampau apatis dengan program pemerintah yang bertujuan untuk pembangunan, sebab hingga kini mereka sama sekali belum pernah merasakan sentuhan langsung dari manfaat pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Meski demikian, umumnya masyarakat, termasuk Anto sendiri, masih menaruh harapan manakala ada pihak yang menjanjikan sesuatu kepada mereka meskipun ada motif tersendiri yang kadang kala tidak mereka sadari.

Mungkin itulah dampak dari minimnya jenjang pendidikan yang dienyam mayoritas masyarakat Kampung Nelayan Seberang sehingga sangat mudah untuk menelan mentah-mentah janji yang diberikan oleh pihak tertentu, apalagi jika dikemas dengan pemberian imbalan berupa uang tunai.

Meski begitu, Anto mengaku sudah cukup bersyukur karena dua diantara tiga anaknya yang bersekolah mendapat tanggungan dari pemerintah melalui dana BOS sehingga dia tidak lagi harus mengeluarkan biaya pendidikan yang konon sangat tinggi.

Namun di sisi lain, ada kekhawatiran baginya jika dia mengkhayalkan memiliki anak yang menempuh pendidikan hingga ke tingkat perguruan tinggi. Sebab sepengetahuannya, belum ada warga kampung ini yang bisa sekolah hingga ke perguruan tinggi. Umumnya anak-anak di sini hanya mampu menempuh jenjang SMA dan setelahnya langsung terjun ke dunia kerja, yakni nelayan atau menjadi juru timbang di TPI.

“Namanya orang tua, ada juga angan-angan ku nyekolahkan anak sampai ke kampus. Tapi apa aku sanggup, kadang kala itu juga yang ku pikirkan. Orang rumah kadang

sampai marah kalau aku sampaikan angan-angan ku ini sama dia. Tak usah palah abang pikirkan itu, katanya. Kalau sekolah sudah tamat SMA, sudah patennya itu pikirnya. Tapi kalau ku bayangkan, mau sampai kapan kami gini-gini aja. Cukup aku ajalah yang merasakan dinginnya angin laut. Kalau bisa orang ini (anaknya) jangan. Pahit kali rasanya yang bemalam di laut itu bali.”

Anak sulung Anto, Melati, pernah mewakili desanya untuk mengikuti lomba MTQ tingkat kecamatan tahun 2013 lalu. Meski saat itu dia meraih juara II, namun hingga kini tidak ada tindak lanjut dari pihak kecamatan selain hadiah yang dia terima sebesar Rp 400.000 dan busana muslim. Apakah ada nama anaknya yang direkomendasikan untuk melanjutkan kompetisi ke tingkat yang lebih tinggi, Anto sendiri tidak mengetahuinya dan enggan menanyakannya kepada kepala lingkungan maupun kepala desa karena malas berurusan dengan hal yang sifatnya administratif.

Kerentanan

Cara keluarga Anto menghadapi sesuatu yang bersifat mendadak sudah pernah teruji pada awal tahun ini ketika dia harus beristirahat total selama satu pekan di rumah tanpa bisa melakukan aktivitas apapun. Praktis saat itu, kondisi ekonomi keluarganya *kolaps* karena tidak minimnya tabungan yang mereka miliki dan tidak adanya sandaran yang bisa dimintai tolong.

Anto hanya dirawat di rumah dan mengonsumsi obat generik sambil sesekali meminum jamu yang diramu sendiri oleh istrinya. Itu lah yang umumnya juga dilakukan oleh warga Kampung Nelayan Seberang jika dihadapkan dengan kondisi darurat yang datang secara tiba-tiba, termasuk penyakit.

Bahkan Anto pernah menggadaikan sepeda motornya seharga Rp 200.000 kepada seorang teman untuk biaya masuk sekolah. Saat itu, Mirna mau masuk ke SD, sementara kondisi keuangan saat itu memang terbilang sulit.

Akhirnya Anto berinisiatif menggadaikan sepeda motornya untuk membiayai pendidikan ketiga anaknya. Beruntung sepeda motor itu bisa kembali ditebus beberapa minggu setelah Melati mendapat hadiah dari juara MTQ tingkat kecamatan.

Namun Anto tinggal di lingkungan yang masyarakatnya tergolong kompak. Meski minim perhatian dari pemerintah dan berada dalam kondisi ekonomi lemah, namun masyarakat di sini terbilang tinggi dalam hal solidaritas. Jika ada kegiatan sosial, maka mereka selalu menyempatkan diri hadir dan memberi sumbangan demi suksesnya kegiatan. Bahkan infaq BKM masjid yang sebagian digunakan untuk membayar gaji Anto, merupakan hasil dari tingginya kepedulian masyarakat dalam hal-hal yang berbau agama dan kegiatan sosial.

“Kalau sudah ada yang kemalangan, apalagi orang tua yang meninggal, biasanya orang sini pada nggak kerja. Semua ikut layat sampai mengantarkannya ke kuburan. Kalau ada isra mi'raj, maulid nabi, atau minimal gotong royong, masyarakat di sini getol untuk turun. Nggak ada yang saling udur-uduran lah istilahnya. Karena di sini mayoritas orangnya sudah turun temurun dari orang-orang tuanya dulu. Jadi kalau bukan kita, siapa lagi yang mau peduli sama kita. Itunya yang dipikirkan orang-orang sini.”

Secara pribadi Anto mengaku nyaman tinggal di sini dengan kondisi masyarakatnya yang guyub. Meski sama-sama berada dalam kondisi ekonomi sulit, tidak menjadi halangan bagi mereka untuk saling membantu sesama yang membutuhkan. Bahkan mereka terkesan lebih peduli dengan tetangganya yang sakit dibanding jika ada tetangga yang pesta.

Ada satu tradisi unik yang sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat Kampung Nelayan Seberang, yakni membantu secara sukerala setiap tetangga yang hendak membangun rumah. Mereka umumnya tidak datang membantu proses pembangunan sepulang mencari ikan di laut.

Tanpa mengabaikan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dan tugas sebagai nazir masjid, Anto juga senantiasa membantu tetangga yang sedang membangun rumah, sekalipun dia belum pernah dibantu untuk membangun rumah karena memang belum pernah punya rumah sendiri. Tidak ada upah atau imbalan yang mereka terima. Hanya layanan makan siang bersama yang disediakan tuan rumah dengan menu apa adanya yang menjadi pelepas ucapan terima kasih sang empunya rumah kepada para tetangga yang sudi bergotong royong mendirikan rumahnya.

Tradisi ini sudah mereka jalankan secara turun-temurun, sehingga hampir tidak ada masyarakat di sini yang menyewa tukang jika ingin membangun rumah. Ini adalah cara mereka untuk menyiasati kondisi krisis ekonomi. Sebab jika tidak, niscaya akan banyak masyarakat di sini yang tidak memiliki rumah, atau bertahan tinggal di rumah dengan konsep model lama karena tidak mampu membayar biaya tukang.

“Jadi walaupun aku bukan tukang dan belum punya rumah, tapi sudah banyak rumah yang ikut aku dirikan. Karena kalau tak ikut awak, akan malu sendiri. Apalagi suatu saat nanti pasti giliran awak yang bakal minta bantuan. Maka dari sekarang lah awak sudah biasakan bantu-bantu orang yang mau buat rumah.”

Ketidakberdayaan

Ketika ditanya apakah ada upaya yang pernah dilakukan oleh Anto dan masyarakat di kampung ini untuk mendapatkan perhatian hingga bantuan

pemerintah, dia hanya tersenyum seolah-olah memberi jawaban bahwa sudah berulang kali hal itu mereka lakukan namun tidak pernah membuahkan hasil sehingga saat ini mereka sudah menemukan satu titik jenuh dan memilih jalan untuk berpasrah diri dengan apa yang dimiliki dan dirasakan.

Sebab bagi mereka, jika terus-terusan mengeluh, bukannya perhatian pemerintah yang dapat namun justru kerjaan mereka yang terbengkalai. Padahal, jika satu hari saja kerjaan terbengkalai, maka dampaknya adalah keterancaman dapur masing-masing keluarga, termasuk Anto.

Hal ini terbukti dari banyaknya kutipan yang dialami oleh anak-anak di sekolah. Meski dia mengetahui adanya dana BOS yang sejatinya menihilkan kutipan di sekolah, namun dia lebih memilih untuk diam karena rasa khawatir yang berlebihan. Dia khawatir anaknya tidak lagi mendapat bantuan dana BOS, dia khawatir anaknya tidak diperlakukan secara manusiawi, dia khawatir tidak mampu melawan argumentasi yang akan disampaikan oleh guru yang melakukan kutipan di sekolah anaknya.

Demikian pula ketika kepala lingkungan coba mengumpulkan data diri mereka guna didata agar mendapat Kartu Indonesia Sehat. Namun alih-alih mendapat Kartu Indonesia Sehat, hingga kini KTP yang sejatinya merupakan hak sipilnya sebagai warga negara saja tidak tahu dimana rimbanya meski dia pernah ikut didata agar mendapat e-KTP.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.11. Kondisi belakang rumah Rustam

Anto dan umumnya masyarakat di sini lebih memilih untuk apatis dan fokus pada tanggung jawab mereka sebagai kepala rumah tangga, yakni memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan cara mencari udang dan kepiting ke laut setiap malam dan membersihkan masjid setiap siang.

“Ada kemarin anak tetangga ketangkap polisi. Katanya karena nyuri helm pengunjung TPI. Setelah dibawa, rupanya helm-nya dapat karena yang punya lupa meletakkannya. Dijemput lah anak itu sama kepling dan orang tuanya ke Polsek. Setelah diberi penjelasan sama yang punya helm, polisi akhirnya melepaskannya namun tetap diminta uang Rp 100.000 sebagai biaya administrasi. Si orang tua anak itu tadi karena malas panjang urusan, dibayarkannya aja langsung di situ pinjam uang kepling.”

Apa yang diceritakan Anto itu merupakan bentuk nyata ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi situasi-situasi yang sudah berkaitan dengan administrasi pemerintahan dan hal-hal yang berbau hukum.

Anto sendiri pernah merasakan itu ketika dia hendak meminjam uang ke salah satu bank milik negara. Karena prosesnya yang begitu panjang dan terkesan mempersulit, akhirnya Anto memutuskan untuk meminjam uang ke bank swasta yang dikelola perorangan dengan konsekuensi bunga yang terlampau tinggi.

Namun itulah pilihan-pilihan yang selama ini harus mereka ambil guna keluar dari persoalan hidup yang kian menghimpit. Sebab jika tidak, persoalan yang lebih besar sudah ada di depan mata mereka.

Meski demikian, Anto termasuk orang yang selalu optimis dan mendukung apapun kebijakan yang dibuat pemerintah. Contoh sederhana, dia rela untuk tidak melaut apabila ada momentum pemilihan umum yang notabene-nya sama sekali tidak memberi keuntungan praktis kepada dirinya. Bahkan dia selalu ikut membantu kepala lingkungan dalam mendata masyarakat jika ada kebijakan yang mau dibuat pemerintahan setempat.

Baginya, apa yang dia lakukan itu akan memiliki manfaat tersendiri meski selama ini belum ada dampak praktis yang ia terima secara langsung. Namun perannya sebagai seorang nazir masjid, mau tidak mau memaksa Anto untuk senantiasa ambil bagian dalam hal-hal yang berbau kemaslahatan umat.

“Kalau pun sama ku nggak ada dampaknya, mudah-mudahan sama anak ku ada. Itu ajanya yang ku harapkan. Kalau aku ini udah lah, sampai di sini ajanya hidup ku, mana mungkin lagi kesana kemari. Tapi anak-anak ku kan juga masih punya cita-cita.”

5.2.4 Profil Keluarga Idris Nasution

Pak Idris adalah salah seorang nelayan yang berada di daerah Kampung Nelayan Seberang. Kecamatan Medan Belawan. Beliau sendiri sudah mulai menjajah lautan sejak berusia 17 tahun. Beliau dulunya sekolah. Namun, baru berjalan 4 tahun beliau sudah berhenti bersekolah dikarenakan sulitnya

perekonomian orang tua Pak Idris pada masa itu. Awalnya beliau belajar sebagai nelayan adalah dengan memberanikan diri ikut dengan abangnya pergi ke tengah laut untuk mencari ikan.

Mulai pada saat itu beliau mulai rutin untuk ikut melaut dengan abangnya sendiri untuk mencari ikan. Tak jarang juga sang abang membagi pengetahuan tentang cara menangkap ikan maupun memancing ikan. Seiring berjalannya waktu beliau juga mengetahui sendiri teknik menangkap ataupun memancing ikan yang tidak keseluruhannya diajarkan oleh sang abang.

Pada saat ini Pak Idris sendiri hidup bersama istri yang bernama Fitriani dan kedua anak perempuannya. Anak pertama Pak Idris bernama Nurul Hidayah yang bersekolah di jenjang SMA dan anak kedua Pak Idris bernama Prayuda Nasution yang bersekolah di jenjang sekolah dasar. Istri Pak Idris sendiri bekerja sebagai seorang buruh cuci guna membantu perekonomian keluarga.

“Saya adalah seorang nelayan yang memulai hidup sebagai nelayan pada usia 17 tahun. Dulu saya pernah sekolah. Namun, baru berjalan 4 tahun saya sudah berhenti bersekolah karena sulitnya perekonomian pada masa itu. Pada usia 17 tahun saya sudah mulai melaut dengan abang saya sendiri. Penghasilan yang didapat pada masa itu cukup dibilang lumayan. Saya sendiri diajari oleh abang saya berbagai macam cara guna mendapatkan hasil tangkapan yang lumayan. Seiring berjalannya waktu saya semakin mahir dalam mencari ikan di lautan”.

Kekurangan Materi

Pak Idris pada saat ini berusia 40 tahun, Ibu Fitriani berusia 36 tahun, anak pertama Pak Idris yang bernama Nurul Hidayah berusia 16 tahun dan anak kedua Pak Idris yang bernama Prayuda Nasution berusia 12 tahun. Pak Idris dan Ibu Fitriani sudah berumahtangga sejak tahun 1998. Pada masa itu usia Pak Idris

sendiri yaitu 22 tahun dan Ibu Fitriani sendiri berusia 17 tahun. Keluarga kecil ini bisa dikatakan sudah terbina sejak 18 tahun yang lalu.

Selama perbincangan berlangsung, penulis juga mengetahui bahwa lahan tempat tinggal mereka bukanlah atas nama mereka sendiri. Tanah yang mereka tempati saat ini adalah atas nama orang lain. Mereka memakai tanah tersebut dengan sistem sewa dengan biaya pertahunnya sebesar Rp. 250.000 yang dibayar kepada pemilik tanah itu sendiri. Sulitnya memiliki lahan di Daerah tersebut dapat dikategorikan bahwa kawasan tempat tinggal Pak Idris sebagian besar adalah rakyat miskin. Mereka mampu menyewa tanah, tetapi. Rumah yang mereka tempati dapat dikatakan tidak layak untuk dihuni. Kondisi rumah yang rapuh dapat dilihat dari luar rumah.

“Kami sekeluarga yang tinggal di Lingkungan II ini harus membayar uang sewa sebesar Rp. 250.000 kepada pemilik tanah setiap tahunnya. Kalau tidak menyewa tanah, maka kami bingung mau tinggal di mana. Apabila suatu saat sang pemilik tanah ingin menggunakan tanahnya, maka bersedia atau tidak kami akan pergi dan membongkar rumah yang sudah kami bangun ini”.

Kondisi rumah Pak Idris sungguh sangat tidak memungkinkan untuk dihuni, keadaan yang menghimpit mereka dan harus bisa tinggal dirumah yang seperti itu. Dinding yang terbuat dari bahan tepas dan luasnya hanya sekitar 3.5 × 7 meter, dan atap terbuat dari rumbia. Sedangkan pada lantai rumah sendiri hanya menggunakan susunan batu bata yang dibuat rata layak lantai rumah dan ditutupi dengan karpet-karpet bekas. Dinding rumah hanya bersekat menggunakan triplek bekas yang diambil dari sisa-sisa salah satu warga yang pernah membongkar rumah. Penulis juga mengetahui bahwa kamar tempat Pak Idris istirahat hanya cukup untuk ukuran 1 orang dewasa. Namun, kamar tersebut tidak dihuni oleh 1

orang saja, melainkan juga bersama sang istri. Dapur yang mereka miliki juga tidak cukup luas, bahkan terkesan sempit.

“beginilah kondisi rumah kami. Luasnya hanya sekitar 3.5×7 meter, itupun sudah termasuk dengan dapur kami. Dinding rumah kamipun juga terbuat dari tepas dan didalam rumah hanya disekat dengan triplek bekas yang diminta Pak Idris ketika ada salah satu warga yang membongkar rumahnya. Kamar yang luasnya hanya cukup untuk ukuran 1 orang dewasa juga saya paksakan untuk cukup bersama istri saya. Kalau datang tamu atau keluarga ya harus berdesakan juga kalau lebih dari 5 orang di ruang tamu ini”.

Dapat dikatakan rumah kecil Pak Idris tergolong non-permanen. Hal tersebut dapat dilihat sendiri dari bahan bangunan yang digunakan oleh Pak Idris. Bisa dikatakan seluruh bahan bangunan rumah Pak Idris menggunakan bahan organik atau terdapat di alam.

Jika dilihat disekitar lingkungan tempat tinggal Pak Idris. Maka dapat dikatakan tidak bagus untuk kesehatan mereka dan warga yang tinggal disekitarnya. Hal itu disebabkan oleh masyarakat sekitar yang membuang sampah pada satu tempat dan menumpuk. Tidak jarang pula masyarakat yang membuang sampah sembarangan maupun membuang sampah di aliran sungai. Tidak adanya tempat pembuangan sampah yang dikhususkan, membuat masyarakat kurang perhatian terhadap sampah yang menumpuk atau berserakan dimana-mana.

“Disini, masyarakat sekitar tidak sedikit yang membuang sampah sembarangan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tempat pembuangan sampah khusus yang disediakan oleh pemerintah maupun kepala desa. Makanya tidak heran kalau disini banyak sampah yang berserakan”.

Kemahiran yang didapat dari sang abang menjadi modal yang berguna sebagai mata pencarian sampai saat ini. Saat inipun Pak Idris sudah sangat mahir

dalam membuat pancing. Sistem bernelayan Pak Idris berbeda dengan nelayan lainnya yaitu tidak menggunakan jaring, melainkan menggunakan pancing dengan sistem sebar. Satu pancingan memiliki sekitar 40 mata pancing yang disebar ditengah laut.

“Kemahiran yang saya dapatkan dari abang saya benar-benar berguna sebagai modal saya untuk melaut. Mulai dari usia saya 17 tahun sampai saat ini dengan usia saya yang sudah 40 tahun membuat saya tidak bisa lepas dari rutinitas sebagai seorang nelayan. Kalau tidak dari hasil mencari ikan mau dari mana lagi saya memenuhi nafkah saya sebagai seorang suami. Sedangkan saya hanya mahir sebagai seorang nelayan”.

Dari usia 17 tahun sampai sekarang, Pak Idris adalah seorang nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk mencari ikan. Modal yang amat besar membuat Pak Idris sendiri enggan untuk memiliki kapal. Beliau sempat berharap memiliki kapal sendiri dengan cara meminjam uang kepada toke atau seorang juragan yang ada di Kampung Nelayan Seberang tersebut. Keinginan tersebut bertolak belakang dengan sang istri yang berpikir tentang pinjaman uang yang jumlahnya cukup besar.

“Saya pernah berangan-angan untuk memiliki kapal sendiri untuk mencari ikan di laut. Namun keinginan saya bertolak belakang dengan istri saya yang berpikir untuk membayar iuran yang jumlahnya cukup besar. Kata istri saya, untuk makan pun kadang rezeki tak menentu, apalagi untuk meminjam uang yang jumlahnya cukup besar. Mau dibayar pakai apa?”.

Pak Idris adalah nelayan yang memiliki penghasilan tidak menentu. Pak Idris melaut dalam waktu sebulan hanya bisa pergi sebanyak 3 atau 4 kali, tergantung pada kondisi pasang surutnya air laut. Dalam sekali melaut beliau bisa berada di laut hanya sekitar 3 atau 4 hari, juga tergantung pada kondisi pasang surutnya air laut. Penghasilan yang didapat pun dapat dikatakan tak menentu.

Terkadang sepulang dari melaut, beliau hanya mendapat upah sebesar Rp. 250.000 sampai Rp. 400.000 dari juragan tempat Pak Idris bekerja, dan penghasilan ditentukan dari banyaknya jumlah ikan yang didapat dari hasil melaut.

“penghasilan saya tak menentu. Tergantung dari pasang surutnya air laut. Dalam sebulan saya bisa pergi kelaut sekitar 3 sampai 4 kali, tergantung pada kondisi. Sekali pergi kelaut, saya bisa 3 sampai 4 hari berada di laut. Tak jarang juga saya mengadu nyawa saya ketika kondisi cuaca yang tiba-tiba memburuk. Dalam sekali melaut penghasilan yang saya dapat dari juragan bisa sekitar Rp. 250.000 sampai Rp. 400.000, tergantung jumlah ikan yang didapat”.

Istri Pak Idris adalah seorang buruh cuci dengan upah sebesar Rp. 300.000 dalam waktu satu bulan. Pekerjaan ini dilakukan karena guna membantu sedikit perekonomian keluarga. Pendapatan yang dapat dikatakan tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan untuk pekerjaan sebagai seorang buruh cuci.

“istri saya adalah seorang buruh cuci. Upah yang didapatkan tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Tapi mau bagaimana lagi, karena tuntutan hidup yang membuat istri saya untuk mau melakukan pekerjaan tersebut. Terkadang saya juga merasa kasihan kepada istri saya yang sering kecapekan. Sudah saya larang untuk bekerja, namun istri saya tidak mau dengan alasan lumayan untuk menambah uang belanja”.

Dari pendapatan yang tidak menentu juga berpengaruh kepada ekonomi keluarga. Dimana Pak Idris yang berpenghasilan dari pekerjaannya sebagai seorang nelayan yang dilihat dari tinggi rendahnya harga ikan di pasar maupun cuaca yang tidak menentu ketika melaut. Istilahnya adalah pasang surutnya air laut, juga pasang surutlah rezeki yang didapat oleh Pak Idris.

Adapun beberapa keluhan yang dirasakan oleh keluarga Pak Idris adalah ketika membiayai keperluan sekolah kedua anak perempuannya. Karena dimana

ada penghasilan, pasti ada biaya pengeluaran yang harus dipenuhi oleh keluarga beliau. Tak jarang pula ketika keperluan sehari-hari seperti makan pun mereka juga harus memikirkan dan mencari setiap harinya. Belum lagi biaya ongkos untuk anak pergi ke sekolah. Semua itu dipikirkan dan dicari setiap harinya.

“terkadang ada juga beberapa keluhan saya dalam berkeluarga ini. Yaitu, harus membiayai keperluan sekolah kedua anak saya. Memang biaya pendidikan itu gratis, tetapi tidak untuk seragam sekolah dan keperluan-keperluan lainnya. Bukan saya tidak mau untuk menyekolahkan anak saya, tapi biaya yang tidak sedikit itu harus saya persiapkan matang-matang. Saya tidak mau anak-anak saya buta huruf seperti saya ini. Dan tidak hanya itu saja, kebutuhan pangan sehari-hari pun juga harus dipikirkan setiap hari. Karena bahan kebutuhan pokok yang semakin melonjak harganya”. Begitulah keluhan yang dirasakan beliau.

Penulis melihat tidak ada barang berharga lainnya kecuali sebuah televisi sebagai hiburan ketika pulang dari melaut. Selain itu mereka juga tidak memiliki alat telekomunikasi seperti handphone atau yang lainnya.

Kalau ada orang yang memiliki keperluan kepada Pak Idris harus langsung datang ke rumah. Itupun kalau beliau berada di rumah. Kalau sedang berada di laut, orang-orang hanya menitipkan pesan kepada istri beliau.

“di rumah ini kami tidak memiliki barang berharga apapun selain televisi. Itupun saya beli supaya ada hiburan ketika pulang dari melaut. Dari pada uang yang saya dapatkan dari hasil melaut saya habiskan untuk mencari hiburan, kan lebih bagus saya belikan sebuah televisi. Saya juga tidak memiliki handphone untuk berkomunikasi. Kebanyakan orang yang ketika ada perlu sama saya langsung datang ke rumah, itu pun kalau saya sedang di rumah. Kalau saya sedang melaut, orang-orang hanya bisa menitipkan pesan kepada istri saya”. Begitu pengakuan dari Pak Idris.

Kelemahan Jasmani

Pak Idris adalah seorang nelayan yang sudah lama menjajahi lautan guna memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Tak heran juga kalau kondisi tubuh beliau yang sekarang mudah terkena penyakit. Beliau sering mengalami gejala elergi terhadap air laut. Tapi melaut harus dilakukan karena tidak ada lagi sumber mata pencarian yang lain. Penyakit tersebut muncul ketika terakhir kali beliau keluar dari penjara. Beliau sudah 3 kali tertangkap di wilayah perairan Malaysia. Melanggar batas wilayah merupakan tindakan yang berakhir dijalar hukum. Pertama kali beliau ditangkap pada tahun 2003 dan beliau ditahan selama 6 bulan lamanya. Kemudian untuk kedua kalinya beliau ditangkap pada tahun 2010 dan ditahan selama 9 bulan. Dan terakhir kalinya beliau ditangkap pada tahun 2013 dan ditahan selama 7 bulan sampai menuju ketahun 2014. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan jumlah tangkapan yang banyak, sehingga penghasilan pun juga besar.

“Ketika melaut saya sering terkena penyakit kulit, yaitu gatal-gatal. Saya pernah periksa kebidan dan hasilnya saya terkena penyakit alergi. Saya alergi jika terkena air laut. Tapi mau bagaimana lagi?, dari melautlah saya dan keluarga saya bisa makan. Penyakit ini muncul ketika saya lepas dari penjara terakhir kalinya, yaitu pada tahun 2013-2014 silam. Saya sudah 3 kali tertangkap karena telah melanggar batas wilayah kelautan. Kalau ditanya kenapa saya berani mengambil resiko itu. Jawabannya adalah tuntutan hidup. Semakin banyak ikan yang didapat, maka semakin banyak juga gaji yang saya dapatkan dari juragan”.

Selain itu, beliau juga sering mengalami sakit maag atau nyeri dilambung. Sering telat makan menjadi penyebab utama penyakit ini muncul. Tidak

teraturnya pola makan ketika melaut dan kurangnya menjaga kebersihan juga menjadi dasar adanya penyakit maag ini.

Tak hanya sampai disitu. Beliau juga sering mengalami sakit gigi. Penyakit gigi yang diderita oleh Pak Idris menunjukkan bahwa beliau kurang menyadari untuk merawat kesehatan giginya. Susahnya perekonomian yang beliau alami menjadi salah satu faktor untuk tidak memeriksakan atau merawat gigi kedokter gigi.

Tidak hanya pada Pak Idris. Ibu Fitriani juga memiliki beberapa keluhan penyakit. Beliau mengidap penyakit asam urat dan gula. Minimnya pendatan membuat beliau enggan untuk berobat kedokter.

“kalau saya juga ada penyakit. Dulu saya pernah periksa ke klinik dan hasilnya saya terkena penyakit asam urat sama gula. Mau berobat tapi tidak punya biaya. Jadi saya hanya memakai obat herbal dari tanaman yang ada di sekitar rumah”. Jawab ibu Fitriani.

Kendati demikian, berbagi macam penyakit yang diderita oleh keluarga Pak Idris tidak menyurutkan mereka dalam menjalani dan mencari rezeki demi kebutuhan sehari-hari. Minimnya pendapatan terkadang membuat mereka pasrah atas penyakit yang mereka alami.

Selama penulis berada di rumah Pak Idris, kami hanya duduk dan cerita di atas sebuah tikar. Tidak ada perabotan rumah tangga seperti kursi dan meja. Yang ada hanya sebuah televisi sebagai hiburan ketika pulang dari melaut. Dari hal ini, penulis memahami jelas atas ketidakmampuan keluarga Pak Idris untuk membeli perabot rumah tangga. Beliau berpikir bahwa memiliki tempat tinggal saja sudah lumayan.

Dusia mereka yang sekarang tidak memiliki jaminan kesehatan apapun. Demikian juga kedua anak mereka. Ketika mengeluh sakit, mereka hanya

membeli obat umum yang dijual di warung yang tidak jauh dari rumah mereka. Dan jenis obat itu hanya untuk keluhan ketika mengalami pusing, demam, flu, atau sakit perut. Untuk penyakit alergi yang diderita Pak Idris, beliau sendiri hanya mengandalkan obat murah yang dijual di apotik terdekat.

Ketidakterdayaan

Minimnya pengetahuan adalah salah satu faktor awal dari munculnya ketidakterdayaan. Tentu saja hal ini membuat keluarga yang tidak mengecap pendidikan tinggi mengalami kerugian dan tidak berdaya. Contoh nyata yang terjadi pada keluarga Pak Idris sendiri. Pak Idris tidak berdaya karena harus kerja ikut dengan seorang juragan yang memiliki perahu sendiri. Begitu pula dengan istri Pak Idris yang hanya mampu bekerja sebagai seorang buruh cuci di rumah orang.

Proses pembangunan yang pernah diwacanakan oleh pemerintah tidak pernah dirasakan sendiri oleh keluarga Pak Idris. Mereka juga mengatakan bahwa tidak pernah sekalipun diikutsertakan atau bahkan tidak tahu menahu ketika ada sosialisasi atau penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah. Sering kali mereka tidak tahu menahu tentang adanya informasi yang disampaikan. Mereka terkesan diabaikan atau tidak dipedulikan.

“saya tidak pernah merasakan adanya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Saya lebih sering tidak tahu menahu tentang adanya himbuan atau sosialisasi yang akan dilakukan. Saya sering merasa kalau saya ini diabaikan atau tidak dipedulikan karena saya sering terlambat informasi”. Ucap Pak Idris.

Meskipun seperti itu, mereka adalah salah satu warga yang menerima program raskin. Sedikit bantuan dari program tersebut dapat mengurangi sedikit pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari. Harga untuk 6 kg raskin adalah sebesar

Rp. 10.000. dengan adanya raskin tersebut dapat membantu perekonomian pada keluarga Pak Idris.

“program beras raskin yang ada sungguh sangat membantu keluarga saya. Dengan harga Rp. 10.000 saya bisa mendapatkan sekitar 6 kg beras raskin. Tapi sungguh disayangkan karena program tersebut hanya berjalan sekitar 2 minggu sekali. Padahal jumlah beras tadi hanya mampu bertahan sampai sekitar 1 minggu saja. Terkadang di gudang, mereka masih menyimpan beras raskin. Ketika mau dibeli, mereka bilang kalau beras tersebut ada yang belum mengambil”.

Kondisi keluarga Pak Idris yang cenderung bergantung pada bantuan program raskin membuat mereka harus memikirkan ketika beras di rumah sudah habis dan jatah beras yang selanjutnya belum ia dapatkan. Tak jarang pula ia meminjam beras kepada tetangga dan akan diganti ketika mendapat hasil dari melaut.

“saya bukannya gak tahu malu, tapi jujur saya sangat mengharapkan sekali adanya beras raskin ini. Makanya ketika stok beras di rumah sudah habis, terkadang saya juga meminjam beras sama tetangga. Hal seperti itu mau atau gak mau ya harus dilakukan, lagian karena saya juga mau makan. Meminjam beras pasti akan saya ganti. Tapi setelah saya mendapat gaji dari hasil melaut”.

Tak jarang pula bagi seorang nelayan mengalami masa paceklik. Yaitu masa ketika ikan yang besar sudah susah didapat dan menunggu ikan-ikan yang kecil untuk tumbuh menjadi besar agar bisa dijual. Terkadang banyak nelayan dari Kampung Nelayan Seberang yang menggadaikan barang-barang berharga yang mereka miliki atau bahkan sampai menjualnya dengan harga miring demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara umum kehidupan sehari-hari pada keluarga Pak Idris dimulai pada pagi hari. Beliau berangkat melaut pada pukul 06.00 dan akan pulang setelah

berada 3 atau 4 hari di lautan. Sedangkan untuk Ibu Fitriani sendiri memulai aktifitasnya pada pukul 05.00 dimulai dari menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya dan bekerja sebagai buruh cuci.

Biasanya ketika sepulang dari melaut, Pak Idris membuat pancing untuk keperluan melaut yang akan datang dan membantu sang istri melakukan pekerjaan di rumah. Anak-anak beliau yang bisa dikatakan sudah besar juga turut membantu ayah dan ibunya dalam melakukan tugas di rumah.

Kemiskinan yang dialami oleh keluarga Pak Idris tidak membuat beliau patah semangat untuk membiayai kebutuhan pendidikan anaknya. Karena bagi beliau sendiri lebih baik mengikat perut dari pada melihat anaknya tidak mengenyam pendidikan. Prinsip tersebut menjadi modal penyemangat beliau dalam mencari rezeki ditengah kemiskinan yang diderita oleh keluarganya.

Isolasi

Diketahui bahwa keluarga ini tidak memiliki kendaraan sebagai mobilitas yang dapat digunakan. Maka dari itu, ketika ada suatu hal yang harus ditempuh dengan kendaraan mereka hanya bisa berdiam diri dirumah. Contoh sederhana misalnya ketika hendak mengunjungi sanak saudara atau ketika ada rapat di rumah kepala desa. Jarak tempuh yang cukup jauh mengakibatkan keluarga ini sering ketinggalan informasi dan bantuan-bantuan yang ada dari pemerintah.

“dapat dilihat sendiri bang bahwa di rumah ini kami tidak memiliki kendaraan apapun bang. Makanya kalau mau pergi-pergi jauh itu saya berpikir. Terkadang bukan gak mau saya mengunjungi saudara-saudara saya, tapi karena jaraknya itu tadi. Dan paling mereka sendiri yang datang ke rumah kami kalau udah lama gak jumpa. Gak cuma itu saja, saya juga sering tidak ikut serta ketika ada rapat yang dilaksanakan di rumah kepala desa. Jaraknya juga jauh, makanya sayasering ketinggalan atau bahkan tidak mendapatkan informasi”.

Kondisi kemiskinan yang dialami keluarga Pak Idris semakin diperparah dengan sulitnya mendapat air bersih. Jarak yang terbilang lumayan jauh terkadang menjadi kendala bagi beliau untuk mendapatkan air bersih. Beliau harus mengeluarkan tenaga lebih untuk mendapatkan air bersih dengan berjalan kaki membawa beberapa ember yang dipikulnya. Rasa lelah yang beliau rasakan suka atau tidak harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan air bersih untuk keluarganya.

“disini untuk mendapatkan air bersih bisa terbilang sulit. Untuk mendapatkannya harus menempuh jarak yang cukup jauh dengan berjalan kaki. Mau bagaimana lagi?, kami tidak memiliki kendaraan ya harus berjalan kaki memikul beberapa ember untuk mengambil air. Kalau ada air bersih yang dekat kami harus membeli, sedangkan kami Cuma punya uang yang pas-pasan. Terkadang pun juga gak cukup untuk sehari-hari”.

Mengenai pendidikan, tak jarang pula Pak Idris dan Ibu Fitriani harus putar otak untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Sedikit kendala yang mereka alami adalah ketika anak pertama mereka bersekolah dengan jarak yang cukup jauh, membuat mereka harus mengeluarkan uang untuk ongkos sang anak ketika hendak pergi dan pulang dari sekolah. Kondisi seperti ini disebabkan karena tidak adanya bantuan dan pelayanan dari pihak pemerintah kepada keluarga miskin yang ada di desa-desa. Akibatnya tidak sedikit warga miskin yang ada di desa-desa harus pasrah untuk berhenti bersekolah karena akses yang jauh dan biaya yang tidak sedikit.

“terkadang saya dan istri saya bingung ketika memenuhi biaya pendidikan anak saya yang pertama. Jarak sekolah yang cukup jauh membuat saya mengeluarkan uang untuk biaya ongkos anak saya. Maklumlah, kami tidak memiliki kendaraan untuk ke mana-mana. Untuk ongkos saja saya harus mengeluarkan uang Rp. 10.000, belum lagi ditambah dengan uang jajannya”.

Di desa tempat Pak Idris tinggal tidak pernah diadakan penyuluhan tentang kesehatan. Dampaknya adalah tidak terjaga lingkungan karena banyaknya sampah yang dibuang sembarangan, mengakibatkan tidak sedikit dari masyarakat yang terkena penyakit seperti diare dan demam berdarah. Menurut informasi yang didapat oleh penulis, menunjukkan bahwa sudah banyak korban yang masuk ke rumah sakit akibat demam berdarah dan sudah pernah ada yang meninggal akibat dari demam berdarah ini. Pola hidup sehat tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Ketidakpedulian pemerintah terhadap warga miskin yang ada di desa membuat mereka buta akan pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan yang sehat. Kondisi lingkungan yang kumuh menjadi sarang perkembangbiakan dari jenis nyamuk yang menyebabkan demam berdarah.

“kalau tentang penyuluhan kesehatan sepertinya belum pernah ada. Tapi dulu pernah ada orang yang datang ke rumah-rumah warga yang nawarkan obat untuk memberantas nyamuk demam berdarah. Tapi saya gak tau bagaimana cara penggunaannya karena tidak ada informasi bagaimana cara menggunakan obat tersebut. Ya saya tidak mau ambil karena tiba-tiba datang langsung menawarkan jualan obatnya” ujar Ibu Fitriani.

Pentingnya peran pemerintah sangat jarang sekali dirasakan oleh warga miskin di Kampung Nelayan Seberang. Ketidakpedulian pemerintah terhadap kesehatan masyarakat sangat berpengaruh besar dalam jangka panjang. Penyuluhan yang seharusnya ada sebagai salah satu program yang diwacanakan pemerintah kini adalah sekedar isapan jempol belaka.

Kerentanan

Dapat dikatakan bahwa keluarga yang rentan adalah keluarga yang sedikit sekali memiliki penyangga untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan dalam

kehidupan sehari-hari yang bersifat mendadak, seperti sakit, kecelakaan, kematian, acara perkawinan, sumbangan-sumbangan, musim paceklik, dan lain-lain. Sehingga hal yang harus dilakukan untuk menghadapi kerentanan tersebut adalah dengan mengirit pengeluaran dan tak jarang pula untuk sampai mengurangi biaya konsumsi sehari-hari. Satu dari sekian keluarga rentan yang ada di Kampung Nelayan Seberang adalah keluarga Pak Idris sendiri.

“biasanya kalau ada hal yang sifatnya mendadak saya hanya bisa meminjam uang sama juragan, itupun kalau sudah tidak ada lagi simpanan keluarga saya. Terkadang kalau ada dari keluarga kami yang sakit saya hanya mengandalkan obat murah yang dijual di warung terdekat. Tak jarang pula ketika ada tetangga saya yang mengadakan pesta perkawinan membuat saya harus mengirit pengeluaran. Kalau ada uang ya saya akan datang, tapi kalau tidak ada mungkin saya tidak akan datang. Kan gak enak juga kalau datang ke pesta tapi tidak membawa amplop”.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jalan yang diambil untuk menghadapi kebutuhan yang bersifat mendadak adalah dengan meminjam uang kepada juragan. Sehingga kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendadak dan juga kekurangan uang dapat diatasi dengan lilitan hutang.

Kegiatan meminjam uang adalah solusi utama dari keluarga miskin, hal ini dikarenakan sudah tidak ada lagi sumber-sumber pendapatan keluarga yang lain.

Hal ini diutarakan sendiri oleh Ibu Fitriani.

“Untuk menutupi segala jenis kekurangan yang sifatnya mendadak adalah dengan cara berhutang, walaupun resikonya kedepan adalah jumlah pendapatan akan dikeluarkan untuk membayar hutang-hutang itu. Kalau saya punya barang berharga, maka saya mungkin akan menjualnya untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang sifatnya mendadak itu. Tetapi karena saya tidak punya barang berharga apapun, maka suka ataupun tidak saya harus berhutang kepada juragan”.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan mendapat kesimpulan bahwa keluarga-keluarga miskin yang ada di Kampung Nelayan Seberang sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah, baik dalam bentuk kebutuhan pokok maupun penyuluhan-penyuluhan guna memperbanyak pengetahuan masyarakat akan pentingnya kesehatan.

5.2.5 Profil Keluarga Suhermanto

Bagi Pak Suhermanto pekerjaannya sebagai nelayan adalah pekerjaan yang mulia. Karena kalau tidak ada pekerjaan seperti nelayan ini akan banyak hal-hal yang terjadi pada masyarakat yang mengkonsumsi makanan yang berasal dari lautan. Baginya nelayan pekerjaan yang menyenangkan dan memiliki peranan penting bagi kehidupan. Kalau tidak ada nelayan, bagaimana kita bisa menikmati lezatnya ikan dan makanan-makanan yang ada di lautan.

Pak Suhermanto selalu bersyukur dengan pekerjaan yang beliau jalani sebagai nelayan di Kecamatan Medan Belawan, walaupun dengan hasil yang beliau dapat sangat tidak mencukupi kehidupan Pak Suhermanto dan keluarga.

“ya kayak-kayak ginilah gaya-gaya nelayan. Kadang-kadang ada kadang gak ada, ada pun ikan harga gak ada (harga murah)” ucap Pak Suhermanto dengan semangat.

Penulis sangat memahami bagaimana kondisi kehidupan Pak Suhermanto yang tidak mencukupi, dan tetapi dibalik itu semua penulis juga dapat melihat senyum dan semangat yang ada pada diri Pak Suhermanto dan keluarga demi kelangsungan kehidupan mereka di masa yang bagi mereka sangat sulit untuk dijalani.

Pak Suhermanto adalah seorang penduduk asli belawan, dimana Pak Suhermanto tidak ingin mengadu nasib dan mencari peruntungannya di daerah lain. Pak Suhermanto memutuskan agar tidak meninggalkan kampung halamannya karena banyak sanak saudara dan tidak ingin meninggalkan kenangan masa kecil dan penuh perjuangan sampai saat ini.

Sejak dari lahir Pak Suhermanto tinggal di kampung ini, mulai dari orang tua beliau sudah berprofesi sebagai nelayan, maka tidak heran apabila beliau sangat mahir atau handal dalam mencari ikan dan mengarungi derasnya arus di lautan. Kemahiran yang dimiliki oleh beliau didapat dari orang tua dan turun temurun.

Selama Pak Suhermanto ikut dengan tekong (pemiliki kapal) beliau sudah banyak mendapat pengalaman-pengalaman yang sangat berharga. Seperti teknik memancing menggunakan mata pancing yang sampai 50 buah jumlahnya. Teknik memancing ini biasa Pak Suhermanto sebut dengan teman-teman seperjuangannya (nelayan) adalah “kacer”.

“ini lah kerja nelayan, kalau gak ada ini gak bisa nelayan, inilah untuk carik ikan di laut” ucapnya sambil menunjukkan kepada penulis alat pancingnya.

Dalam melaksanakan rutinitasnya sebagai seorang nelayan Pak Suhermanto lebih sering mendapatkan Ikan Selar (Gelek) sebagai tangkapannya dilautan yang banyak dengan jenis-jenis ikan lautnya.

Sekarang ini Pak Suhermanto sudah 27 tahun menekuni pekerjaannya sebagai seorang nelayan. Penulis dapat membayangkan bagaimana semangat garangnya Pak Suhermanto bila sudah menekuni pekerjaannya di lautan sana, sangat besar sekali resiko yang diemban Pak Suhermanto dengan mempertaruhkan

nyawa sebagai taruhannya. Tetapi dibalik kegarangan dan semangatnya itu ada sosok wanita cantik yang menjadi tempat pelabuhan hatinya dikala Pak Suhermanto ingin mengisi kesendiriannya sebagai seorang nelayan. Wanita itu bernama Ibu Rubiah, bila dilihat usianya cukup jauh berbeda dengan Pak Suhermanto. Sudah lebih dari 12 tahun Pak Suhermanto dan Ibu Rubiah menjalin hubungan yang di-Ridhoi Allah sebagai pasangan suami istri, dan tak lupa pula buah hati mereka dan menjadi anak Pertamanya yang bernama Edo Juanda biasa dipanggil Edo dan anak yang kedua mereka yang bernama Alsa Febriani.

Kekurangan Materi

Saat ini Pak Suhermanto berusia 46 tahun, istrinya Ibu Rubiah berusia 37 tahun, anak pertama mereka yang bernama Edo berusia 14 tahun dan anak kedua mereka yang bernama Alsa Febriani kini berusia 7. Anak mereka Edo sekarang sedang menekuni bangku Sekolah Menengah Pertama kelas 2 dan adiknya duduk dibangku anak kelas 1 di SD yang tidak jauh dari rumah mereka. Penulis dapat melihat bagaimana kondisi dari rumah mereka, dimana penulis juga dapat menyimpulkan bahwa kehidupan dan rumah mereka sangat jauh di bawah garis kemiskinan. Bila dibandingkan dengan rumah-rumah dan pemukiman-pemukiman lainnya sangat jauh sekali perbedaanya.

Pak Suhermanto sama sekali tidak memiliki rumah selain yang mereka huni sekarang. Baginya walaupun rumah tidak semewah dari rumah-rumah lainnya, yang terpenting sudah nyaman untuk ditempati keluarganya. Kembali lagi penulis dapat melihat ketegaran dari Pak Suhermanto dan keluarga dalam menghadapi kehidupan yang sekarang ini.

Pak Suhermanto membagi ceritanya bahwa tanah dan rumah yang mereka tempati sekarang bukan hak kepemilikan atas tanah mereka. Melainkan tanah yang mereka tiduri sekarang ini sebuah pemberian dari penghulu desa untuk keluarga Pak Suhermanto dan beliauah (penghulu desa) yang menjamin bahwa tanah mereka ini dapat ditempati mereka tanpa ada gangguan-gangguan dari pihak mana pun. Jadi dapat dikatakan bahwa keluarga Pak Suhermanto menumpang sebidang tanah yang diberi penghulu desa untuk mereka tempati.

“ini kepemilikan rumah ini punya bapak tapi kalau tanah ini hak orang lain, numpang lah ini. Bapak punya separo penghulu desa separo” jawab Pak Suhermanto.

Pak Suhermanto juga membagi ceritanya, dimana beliau sudah 3 kali pindah rumah dengan kondisi tanah bukan atas hak kepemilikan tanah Pak Suhermanto melainkan kepemilikan orang lain.

“ini udah 3 kali pindah bapak ini, awalnya tinggal dibenteng itu, nah ini penghabisan. Taulah numpang rumah orang tanah orang, diusir pindah lagi. Namanya tanah orang mana bisa marah, haha” ucapnya sambil tertawa kecil.

Sungguh menyedikan nasib yang dialami keluarga Pak Suhermanto, sering sekali mereka berpindah-pindah untuk mencari sebuah teduhan yang layak untuk dihuni demi kelangsungan hidup mereka dan buah hatinya. Begitu pelik beban hidup yang dirasakan Pak Suhermanto akan tetapi penulis kembali dapat melihat senyum dan guyonan Pak Suhermanto demi meringankan sedikit beban pikiran yang ada di dalam diri Pak Suhermanto.

Bila dilihat-lihat dari kondisi rumah pak Suhermanto yang sudah mereka huni sejak 6 bulan lamanya ini. Penulis tidak bisa membayangkan bagaimana kondisi rumah yang dapat dikatakan tidak permanen. Dinding yang digunakan

berbahan papan-papan kecil yang dapat penulis prediksi 1 tahun lagi akan hancur, karena sudah sebagian dinding-dinding rumah Pak Suhermanto sudah mulai keropos akan serang musuh dari kayu itu sendiri yaitu serangga Rayap.

Dilihat ke atas sungguh sangat menyedihkan, atap-atap yang mereka pakai merupakan seng-seng yang sudah karatan dan mulai keropos, dan diperparah lagi sebagian pengganti seng-seng yang mulai hancur itu, mereka ganti menggunakan ayaman dari dedauan yang diperkirakan tidak akan tahan lama.

Kembali lagi penulis melihat bagian dari rumah yang mereka cintai ini hanya beralaskan batu bata yang sering mereka sebut “batu seribu”. Dan bebatuan itu hanya diselimuti dengan menggunakan sebuah spanduk dari sebuah jasa yang menjadikan spanduk ini sebagai alas duduk mereka agar tidak mengotori pakaian yang Pak Suhermanto dan sekeluarga kenakan.

Di dalam rumah yang mereka tempati sekarang ini tidak memiliki kamar mandi yang sebagai mana seharusnya mereka miliki. Kegiatan yang lumrahnya dilakukan orang-orang lain di kamar mandi seperti mencuci, mandi, buang air besar dilakukan di sungai tepat berada depan rumah Pak Suhermanto.

“buang air itu lah bapak disitulah bapak di sungai, itu jamban”
jawabnya sambil menunjuk sungai di depannya.

Mencuci, mandi, dan buang air sudah menjadi hal yang biasa mereka lakukan di sungai layaknya seperti kamar mandi pribadi. Sungguh menyedihkan, untuk melakukan hal-hal seperti itu mereka harus menghabiskan waktu mereka di sungai yang kelihatan sangat-sangat tidak terawat.

Dari perjalanan hidup Pak Suhermanto sebagai seorang nelayan selama 27 tahun sampai sekarang ini hanya bisa menghasilkan sebuah TV kecil yang menjadi hiburan mereka dikala mereka beristirahat menghilangkan penat beban

pekerjaan dan kehidupan ini. Dan sebuah Handphone terlihat disebelah pak Suhermanto yang menjadikan handpnone sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan teman, sanak saudara dan juga tekong yang dianggap Pak Suhermanto sebagai bosnya dalam bekerja.

“ah... gak ada lah yang ada TV lah, apa yang ada lah” ucap Pak Suhermanto sambil tertawa kembali.

Di balik semua kekurangan itu, ada sesuatu hal yang ingin Pak Suhermanto beli ketika belia sudah punya uang yang cukup nantinya, yaitu memiliki sebuah kendaraan motor roda dua. Pak Suhermanto sangat menginginkan kendaraan yang boleh dikatakan butut asalakan bisa jalan untuk memenuhi kebutuhannya.

Karena menurut Pak Suhermanto akan lebih enak rasanya kalau naik motor ketika berpergian daripada naik kendaraan sewa yang memiliki pengeluaran lebih besar daripada penghasilannya sekarang ini. Baginya kendaraan motor roda dua sudah menjadi kebutuhan.

“bapak gak ada kereta, kederaan gak ada, kemana-mana keluar duit juga, ke kampung dekat sana pun keluarkan duit juga” jawabnya.

Untuk menutupi pengeluaran-pengeluaran yang di luar batas dari penghasilan, Pak Suhermanto berhutang dengan tekong yang menjadi bosnya. Kalau tekong tidak memberikan hutang kepada Pak Suhermanto, tugas seorang istri mencari warung tempat hutangan untuk menutupi kekurangan dari pengeluaran yang mereka jalani. Ibu Rubiah dalam melakukan transaksi jual belinya dengan sistem hutang, dan hutang itu akan dibayar setelah suaminya Pak Suhermanto pulang dari melautnya.

Belum sampai disitu, Pak Suhermanto sangat sering mengeluhkan bagaimana besarnya biaya sekolah yang harus ditanggung oleh Pak Suhermanto dan Ibu Rubiah untuk buah hati mereka Edo yang saat ini masih duduk di bangku sekolah menengah pertama kelas 2 sedangkan adiknya duduk dikelas 1 sekolah dasar.

“ya kalau keluhan, sekolahnya, bajunya, ini lagikan anak-anak sekarang sudah pakai baju pramuka itu ajalah yang bapak hajapkan” jawabnya sambil menghela napas.

Sangat miris penulis mendengarkan cerita Pak Suhermanto tentang keluhannya terhadap sekolah anaknya, yang menurutnya semakin hari-semakin berat saja biaya yang harus dipenuhi. Padahal kalau kita ambil dari segi positifnya dari latihan Pramuka sangat membantu sekali bagi tumbuh kembangnya anak sebagai generasi masa depan.

Dimana di pramuka itu sendiri, siswa dan siswi akan diajarkan bagaimana menjadi seorang manusia yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi, dan tingkat kemandiri siswa-siswa akan menjadi tinggi. Kedua hal ini sangat dibutuhkan anak untuk perkembangan mereka menuju dewasa nantinya.

Tetapi lain halnya Pak Suhermanto, yang menggambarkan bahwa kegiatan seperti itu akan mempersulit kehidupannya karena beban biaya yang sangat berat baginya. Dan itulah salah satu yang menjadi kelemahan Pak Suhermanto dalam menyikapi persoalan hidup yang sederhana ini. Beliau merasa bahwa sekolah hanya cukup membaca, berhitung sudah cukup, tidak perlu ditambah lagi kegiatan-kegiatan yang tidak perlu (menurutnya) karena pasti akan menambah biaya yang harus dibayar.

Sudah puluhan tahun Pak Suhermanto menjalani pekerjaannya sebagai nelayan, dan sudah berbagai macam rintang-rintangan yang sangat membahayakannya sudah beliaulalui bersama teman-teman nelayannya dalam mengarungi lautan yang sangat ganas. Namun tak sekalipun Pak Suhermanto mencicipi bagaimana nikmatnya menjadi seorang tekong (pemiliki kapal) dari hasil pekerjaannya sebagai seorang nelayan.

Mau bagaimana lagi, dalam kehidupan Pak Suhermanto sampai sekarang ini, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan bahan bahan pokok yang diperlukan keluarga, Pak Suhermanto harus mencari hutangan untuk menyambung hidup mereka di hari esok kelak.

Sebagai nelayan yang menjadi anggota dari seorang tekong, sangat tidaklah cukup untuk menafkahi kebutuhan keluarga. Apa yang Pak Suhermanto hasilkan sangatlah tidak cukup untuk kehidupannya. Pak Suhermanto sering sekali bertanya-tanya pada hatinya, akankah setiap hari kehidupannya harus dilalui seberat ini. Penghasilan dari Pak Suhermanto ketika beliau berjuang kelautan yang luas sangat lah tidak menentu.

Pak Suhermanto rata-rata mendapatkan upah hanya Rp. 300,000 untuk sekali perginya, itu pun kalau hasil tangkapan mereka banyak. Penentuan hasil pendapatan yang di dapat Pak Suhermanto dan keluarga dari hasil ikan selar tangkapan mereka kemudian dijual oleh tekong kepada pengepul.

Sering kali para nelayan seperti Pak Suhermanto mengeluhkan tentang sulitnya menangkap ikan sekarang ini, harga penjualan ikan tidak tinggi, terlebih-lebih lagi modal nelayan ketika berangkat kelaut. Ketika Pak Suhermanto dan teman-teman sekawal nelayannya akan pergi melaut, modal yang dibutuhkan

untuk sekali berangkat Rp. 2,000,000. Dan biasanya modal keberangkatan Pak Suhermanto dan teman-teman dimodali oleh tekong.

Yang jadi keluhan Pak Suhermanto ketika melaut, hasil tangkapan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini menjadi sulit bagi Pak Suhermanto, beliau harus membayar modal yang beliau dapat dengan hasil tangkapan yang sedikit. Upah yang diterima Pak Suhermanto akan berkisar Rp. 150.000 per 4 hari melautnya.

“penghasilan kadang gak tentu juga, tegok ikan juga. Kalo ada ikan itu kadang, ada gaji cuma 300.000. Kalo gak ada ikan itu kadang, gaji cuma 150.000” jawab Pak Suhermanto.

Biasanya penyebab kurangnya hasil tangkapan Pak Suhermanto terjadi akibat adanya pasang mati. Pasang mati ini terjadi setiap bulannya dan sangat dikeluhkan oleh para nelayan. Sangat jarang sekali melihat para nelayan pergi melaut ketika sudah terjadi pasang mati. Pak Suhermanto hanya melaut 4 kali dalam sebulan, sekali berangkatnya Pak Suhermanto menghabiskan waktunya dilautan sampai empat hari lamanya.

Sering sekali Pak Suhermanto mengkhawatirkan keluarganya yang di rumah, menanti akan kepulangan Pak Suhermanto. Walaupun Pak Suhermanto memiliki nasib seperti ini, bagi keluarga Pak Suhermanto sosok kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk menghidupi keluarganya dengan kekurangan yang dimilikinya.

Bila dihitung-hitung penghasilan Pak Suhermanto dalam sebulannya hanya mencapai Rp. 1.050.000 saja. Penghasilan yang kecil ini menuntut Ibu Rubiah sebagai istri untuk membantu sang suami dalam menaggulangi perekonomian

keluarga yang kurang. Ibu Rubiah memiliki pekerjaan sebagai buruh cuci di rumah tetangga-tetangganya.

Tidak setiap hari Ibu Rubiah bisa melakukan kegiatannya sebagai tukang cuci, dikarenakan beliau sangat takut sekali menghilangkan kewajiban beliau sebagai seorang istri yang harus melayani Pak Suhermanto ketika sang suami sedang berada di rumah. Ibu Rubiah hanya melakukan pekerjaannya sebagai buruh cuci ketika Pak Suhermanto pergi melaut saja. Pekerjaan sebagai buruh cuci, Ibu Rubiah hanya bisa mendapatkan upah kerja sebesar Rp. 300.000 saja dalam sebulan. Dari uang ini lah Ibu Rubiah dan anaknya bisa tetap bertahan hidup ketika Pak Suhermanto sedang melaut.

Pernah suatu ketika tepatnya 1 tahun yang lalu, Pak Suhermanto harus mendekam di jeruji besi Negara Malaysia. Pak Suhermanto harus menjalani proses hukum yang dilaksanakan Negara Malaysia kepada orang yang melakukan tindak kriminal. Pak Suhermanto dan teman satu kapalnya terjerat kasus karena melewati batas perariran Negara Malaysia tanpa izin, dan aparat keamanan maritim Malaysia beliau menangkap dan memenjarakan Pak Suhermanto dan teman-temannya. 6 bulan lamanya yang harus dijalani Pak Suhermanto, dan 6 bulan sudah beliau meninggalkan istri dan anaknya yang ada di Indonesia.

Penyebab terjadinya tindak kriminal yang dilakukan Pak Suhermanto karena ingin mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih besar.

Kelemahan Jasmani

Pak Suhermanto sudah melaut sejak beliau masih muda, bila dihitung lamanya Pak Suhermanto menjadi seorang nelayan sudah 27 tahun lamanya. Banyak sekali pengalaman-pengalaman yang berharga yang Pak Suhermanto

dapatkan ketika beliau berada di lautan. Dari pengalaman-pengalaman itu juga yang menyebabkan Pak Suhermanto sering sekali mengalami gangguan kesehatan ketika beliau sedang melawan ganasnya ombak di laut.

“paling pun sering sakit perutlah, karna masuk angin, nelayan itulah sakitanya. Kenak angin siang malam”

Selain mengalami gangguan sakit perut, Pak Suhermanto dan keluarga sering juga terkena penyakit-penyakit yang di akibatkan lingkungan yang tidak bersih seperti demam, flu, batuk. Lingkungan tempat tinggal Pak Suhermanto sangatlah tidak baik bagi kesehatan mereka, terlalu banyak sampah yang berserakan di jalanan akibat ulah warga dan orang-orang setempat yang kurang kesadaran akan kebersihan lingkungan.

Biasanya Pak Suhermanto sering mengobati penyakitnya dengan obat tradisional yang beliau dapat di lingkungan tempat tinggalnya. Walau pun sangat sulit untuk di dapat, baginya ramuan tradisional lebih irit untuk keluarga miskin seperti mereka. Mereka tidak sanggup untuk membeli obat untuk penyembuhan penyakit mereka.

“ya kalau pun harus minum obat di bidan, bapak pinjam uang dulu lah sama tekong. Nanti abis pulang melaut dibayar” jawabnya.

Untuk hidup menjadi sehat atau untuk menyembuhkan penyakit Pak Suhermanto dan keluarga, Pak Suhermanto harus meminjam uang untuk beliaumembeli obat. Ini yang membuat Pak Suhermanto lebih senang obat-obatan tradisional. Tubuh Pak Suhermanto sering tidak bisa diajak untuk bersahabat, namaun demikian tak pernah menyurutkan langkah kakinya untuk berjuang melawan lautan demi sang istri dan anak semata wayangnya.

Hanya mereka yang menjadi tanggung jawab dari Pak Suhermanto, dan Pak Suhermanto ingin sekali beliau melihat anaknya dikemudian hari tidak lagi bekerja keras sepertinya, mempertaruhkan nyawa untuk sesuap nasi. Pak Suhermanto ingin Edo anaknya menjadi orang hebat nantinya begitu pula juga dengan adiknya. Semangat itulah yang sering menyebabkan hilangnya rasa sakit yang beliau derita di lautan.

Isolasi

Dalam hal ini bukan hanya keluarga Pak Suhermanto yang mengalami kesulitan ini tetapi banyak warga yang lain mengalami hal sama. Dimana lingkungan yang jauh menjadi penyebab kurangnya warga mendapat pelayanan-pelayanan yang disediakan oleh pemerintah. Ini merupakan alasan klasik yang sering disebutkan oleh kepala pemerintahan bila ditanyakan bagaimana persoalan pelayanan yang ada di desa tempat tinggal Pak Suhermanto.

“Kantor polisi agak jauhlah, paling 1 jam lah kalau dari sini ucapnya”

Pelayanan untuk keamanan warga disana saja sangat jauh kantornya. Bagaimana lagi mereka bisa mendapatkan keamanan yang seharusnya mereka dapatkan dari aparat keamanan. Banyak sebenarnya pihak-pihak yang seharusnya punya kepentingan dan kewajibanya untuk membantu kehidupan nelayan, apalagi kehidupan nelayan yang perekonomiannya jauh di bawah dari garis kemiskinan seperti keluarga Pak Suhermanto.

“ibu memang dapat raskin dari desa, tapi ini aja udah 2 bulan enggak datang raskin sama kami, kami lihat kesana ternyata ada, coba kami tanya sama orang di kantor desa, mereka bilang ini masih punya orang tidak bisa diambil” ujar Ibu Rubiah.

Betapa sulitnya Pak Suhermanto mendapat bantuan yang seharusnya mereka dapat. Di samping itu, seringkali terjadi permasalahan bantuan seperti ini membuat keluarga Pak Suhermanto dan warga lainnya menjadi bosan dengan perilaku pejabat pemerintah.

Akses pendidikan pun juga tidak luput dari masalah, akses pendidikan yang digunakan siswa untuk bersekolah sangatlah jauh tempatnya dan jalannya sangat tidak terawat. Banyak siswa-siswa disana menggunakan sepeda yang mereka miliki untuk bersekolah, ada juga yang berjalan kaki untuk pergi ke sekolah.

Kerentanan

Masalah kerentanan sering sekali dihadapi keluarga Pak Suhermanto. Kerentanan sendiri adalah sesuatu keadaan yang mendadak dan harus memiliki sanggahan untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak seperti sakit, kecelakaan, pesta perkawinan, sumbangan-sumbangan, dan lain lain.

Untuk menghadapi masalah itu Pak Suhermanto sering sekali berhutang sama tekong untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak ini. Ada kalanya Pak Suhermanto mengurangi jatah makan kesehariannya demi kebutuhan yang mendadak ini.

“ya pinjam lah sama tekong, itu pun kalo ada kalo gak ada terpaksa lah makannya diirit-irit. Biasanyakan kalo ada pesta untuk minggu depan, 1 minggu itu kami irit makan, biar bisa ke pesta, itupun kalo sodara, kalo tidak, yak gak datang” ucap Ibu Rubiah.

Kegiatan ini sudah menjadi biasa bagi keluarga pak Suhermanto. Dan dengan cara seperti itulah Pak Suhermanto bisa menambah uang lebih bagi keluarganya.

Ketidakberdayaan

Kurangnya kesadaran Pak Suhermanto dan Ibu Rubiah akan pentingnya ilmu pengetahuan dan informasi dari luar, membuat kehidupan mereka akan tetap terbelenggu akan kerasnya kehidupan kemiskinan ini. Hal ini sangat berbanding lurus dengan tingkat kelulusan dari Pak Suhermanto dan Ibu Rubiah yang hanya lulus dari Sekolah Dasar saja.

Hal ini terlihat dari bagaimana tidak adanya usaha dari Pak Suhermanto untuk mencari uang tambahan ketika beliau sedang ada di rumah, atau pun mencari informasi bagaimana ada-tidaknya bantuan-bantuan dari pemerintah yang seharusnya layak untuk mereka dapatkan. Hanya raskinlah Pak Suhermanto bisa dapat bantuan dari desa dari sekian banyak bantuan-bantuan lain yang bisa beliau rasakan.

“Raskin dapat 6 kilo, Rp. 10.000 sebulan. Waktunya cuma 4 hari aja. Habis itu gak ada lagi” ucap Pak Suhermanto.

Kondisi yang sangat memprihatinkan bagi keluarga Pak Suhermanto, walaupun demikian bagi keluarga Pak Suhermanto sangat membantu menutupi hasil tangkapan yang tidak menentu, dan lebih sering tidak pernah sesuai dengan apa yang diinginkan.



Sumber : Dokumen Pribadi
Gambar 5.12. Pak Suhermanto di dalam rumahnya

Dalam proses pembangunan oleh pemerintah setempat, tidak pernah dirasakan secara langsung oleh keluarga Pak Suhermanto. Tidak pernah ada ada penyuluhan bagi mereka untuk dapat ikut serta dalam program pembangunan oleh pemerintah. Ketidak tahuan dan ketidak pedulian akan pembangunan desa menyebabkan banyak masyarakat setempat yang hidup di bawah garis kemiskinan seperti keluarga Pak Suhermanto.

Kemiskinan yang telah sekian lama Pak Suhermanto rasakan menjadikan dirinya seorang pribadi yang tabah akan keadaannya sekarang. Walaupun demikian keluarga tetap bersyukur akan keadaan mereka sekarang ini. Bila dikemudian hari mereka harus memenuhi kebutuhan yang diluar batas kemampuan mereka. Hutang adalah salah cara yang bisa dan sering mereka

lakukan ketika mereka tidak memiliki uang sama sekali untuk menyambung hidup mereka hari esok nanti.

Sakit bukan lagi suatu hal yang harus ditakuti bagi Pak Suhermanto, dan bukan lagi penghalang baginya untuk mencari nafkah. Baginya keluarga yang menanti di rumah ketika beliau berada di lautan merupakan semangat hidup yang harus beliau lalui untuk kelangsungan hidup mereka dan hutang-hutang yang harus dilunasi mereka.

5.2.6 Profil Keluarga Muhammad Ranik

Muhammad Ranik adalah salah satu penghuni Kampung Nelayan Seberang. Semenjak masih duduk di bangku sekolah dasar, Ranik sudah ikut melaut bersama sang ayah, Daud. Seiring berjalan waktu, Ranik memperhatikan cara sang ayah melaut dan mencari ikan.

Mereka selalu pergi selepas subuh tepat pukul 05.00 wib dan pulang ke rumah tidak tentu jam berapa dia akan pulang, terkadang sampai siang hingga sore. Dan ketika Ranik sudah mahir dalam melaut Ranik pergi melaut sendirian, dan dari situlah kehidupan Ranik dimulai. Dan pada akhirnya beliau tidak dapat melanjutkan tamat SD, meski pun dia sangat ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni sekolah menengah pertama. Namun dikarenakan masalah ekonomi Ranik tidak sanggup melanjutkan sekolahnya.

Dari sini dimulai kisah Ranik sebagai nelayan, dan masa-masa muda Ranik, tidaklah seperti masa anak muda yang lain, yang banyak menghabiskan waktu mereka dengan jalan-jalan dan hura-hura bersama teman yang lain. Sedangkan Ranik banyak menghabiskan waktu nya di laut dengan menangkap ikan karena Ranik yang harus memenuhi kebutuhan adik-adiknya. Dan pada usia

20 tahun, Ranik, memutuskan untuk menikah dengan seorang gadis di desa itu tersebut yang bernama Evi. Dan sekarang pernikahan sudah berjalan selama 17 tahun. Mereka telah dikaruniai empat orang anak. Istri Ranik tidak memiliki pekerjaan, melainkan hanya sebagai ibu rumah tangga.

“Saya belajar dari ayah ketika saya masih duduk di sekolah dasar dan berkat ayah saya, saya sekarang bisa melaut dan mempunyai keahlian melaut, beliau mengajarkan saya teknik menangkap ikan dan saya teliti memperhatikan sang ayah menangkap ikan. Dan saya pun berhasil mempelajarinya sehingga sekarang saya mahir menangkap ikan, dari situ saya memulai kehidupan saya sebagai nelayan”.

Kekurangan Materi

Ranik saat ini berusia 37 tahun, dan Evi berusia 36 tahun. Ranik dan Evi memang dibesarkan di satu kampung yang sama dan selalu bertemu ketika Ranik hendak pergi melaut.

Keluarga kecil ini kemudian membina rumah tangga di Kampung Nelayan Seberang. Bersama keempat anaknya, Misnawati (17), Intan Suri (14), Kanaya (7) dan Muhammad Nazri (2), mereka tinggal di rumah sewa. Tidak adanya kepemilikan hak atas tanah dan kondisi sarana-prasarana yang sangat minim, membuat Ranik dan Evi tidak dapat menonton televisi karena tidak ada aliran listrik di rumah yang mereka huni.

“Kami membayar sewa rumah sebesar Rp 700.000/ tahun kepada pemilik rumah tersebut. Dengan hidup berdua di rumah sewa terasa sepi tanpa ada buah hati, tapi kami tetap merasa bahagia menjalani hari-hari kami”.

Dinding bangunan rumah sewa ini hanya menggunakan tepas dan setengah batu. Sedangkan bagian atapnya menggunakan seng. Bisa dikatakan rumah sewa Ranik bersifat non-permanen. Dilihat dari lingkungan tempat tinggal Ranik dapat dikategorikan cukup bagus. Masyarakat membuang sampah pada tempatnya.

Keterampilan yang diajarkan oleh orang tua Ranik dahulu benar-benar berguna hingga kini. Beliau pun ikut jejak orang tuanya sebagai nelayan dan membuat jarring penangkap ikan sendiri. Beliau sudah merasakan susah senangnya menjadi seorang nelayan, sehingga baginya menjadi seorang nelayan adalah sebuah jiwa yang tak dapat terlepas dari dirinya.

“Keterampilan yang saya pelajari dari ayah saya benar-benar berguna. Hingga saya pun melanjutkan tradisi dengan ikut menjadi nelayan sejak saya tamat sekolah SD. Rutinitas subuh hari mempersiapkan bekal dan jaring penangkap ikan adalah hal yang saya lakukan setiap hari. Kemudian sore hingga malam hari pun sudah biasa saya jalani. Hingga kini usia sudah menginjak hampir 40 tahun rutinitas ini tidak bisa saya lepaskan”.

Kondisi iklim yang berubah mempengaruhi hasil tangkapan Ranik. Kondisi ini menjadikan Ranik harus memutar otak dalam memenuhi kebutuhan istrinya. Tetapi hal ini tak akan terasa buruk jika tidak ada tangkapan dalam sehari. Karena setiap Ranik mendapat penghasilan lebih, Evi akan menyimpan uang itu sebagian sebagai simpanan ketika Ranik pulang ke rumah tanpa membawa hasil tangkapan.

“Kendalanya menjadi seorang nelayan itu ya karena perubahan cuaca yang tidak tentu, sehingga mempengaruhi hasil penangkapan. Ikan mulai sedikit sedangkan kalau berlayar ke tengah laut kita kalah sama kapal besar. Sehingga membuat saya putar otak. Untungnya istri saya pandai mengatur keuangan kami, istri saya selalu menyisihkan sebagian uang pada saat saya mendapatkan penghasilan lebih”.

Ranik adalah nelayan yang tidak memiliki kapal. Ranik memakai kapal orang di kampungnya yang disebut sebagai toke. Masalah pembayaran sewa kapal, mereka bagi hasil 1% untuk Ranik dan 1% untuk tokenya. Berapa pun hasil tangkapan yang didapat Ranik, sedikit atau banyak tetap pembagian harus 1%

Ranik dan 1% tokenya. Ranik pun mau tidak mau harus menerimanya, karena jika tidak mau Ranik tidak bisa berlayar.

Dan Ranik tidak punya pilihan lain untuk menolaknya, yang penting dia bisa menafkahi istri dan anaknya. Karena cuma keahlian menjadi nelayan yang bisa dilakukan Ranik. Syukurnya Evi tidak pernah mengeluh dan selalu menerima dengan hasil tangkapan yang dibawa Ranik setiap harinya.

“Selama saya menjadi nelayan, saya tidak punya kapal sendiri. Dan sampai sekarang pun saya belum bisa mempunyai kapal sendiri. Saya memakai kapal toke saya dengan cara pembayaran bagi hasil 1%-1% setiap hasil tangkapan yang saya dapat per harinya. Dan syukurnya istri saya tidak pernah mengeluh dan selalu menerima seberapa pun hasil yang saya bawa pulang. Bersyukur sekali saya punya istri Evi ini”.

Sesungguhnya di usianya yang masih muda dan produktif, gaji sebesar itu sudah lumayan membantu untuk kehidupan Ranik dan Evi yang masih memiliki anak relatif kecil.

Ternyata tidak semua perekonomian para nelayan di bawah rata-rata. Contohnya saja Ranik, walaupun tidak tentu pendapatan per harinya tapi kalau ditotal selama satu bulan penuh, sangat lumayan penghasilannya. Apalagi pengeluaran untuk biaya anak belum ada. Terkadang dalam satu hari Ranik bisa mendapatkan uang sebesar Rp 50.000 – Rp 350.000. Pendapatan ini semua tergantung pada kondisi kesehatan Ranik dan cuaca alam.

“Ya Alhamdulillah, saya selalu berterima kasih kepada Allah atas rezeki yang diberikan kepada keluarga saya. Sedikit yang didapat saya bersyukur, dan banyak yang didapat saya lebih bersyukur lagi.”

Adapun pendapatan Ranik bersifat tidak tetap, karena penghasilan yang diperoleh nelayan bergantung pada cuaca, musim, dan tingkat kebutuhan konsumen akan ikan. Hal ini disebabkan siklus perkembangbiakan ikan berbeda-

beda. Sehingga tak jarang pada musim-musim tertentu mereka tidak memperoleh ikan. Begitu juga dengan iklim di laut yang tidak menentu. Berdasarkan hasil observasi nelayan yang terdapat di Kampung Palusibaji, memiliki jangka waktu melaut hanya sekitar 8 bulan dalam satu tahun. Adapun 4 bulan sisanya, para nelayan tidak melaut karena kondisi cuaca yang tidak kondusif.

Ketika nelayan tidak melaut maka mereka tidak mendapat penghasilan, kecuali memiliki kerja sampingan dan simpanan mereka ketika mendapat penghasilan lebih. Sehingga pendapatan nelayan per bulan yang cukup besar pun tidak terlalu buruk walaupun sifatnya tidak tetap setiap harinya. Dan hal ini ternyata tidak menyebabkan keluarga nelayan selalu berada pada garis kemiskinan. Oleh karena itu tak jarang para wanita di Kampung Nelayan Seberangbekerja sampingan. Begitulah yang dialami Evi, seorang ibu rumah tangga yang bertugas mencuci baju, memasak dan membersihkan rumah.

“Saya hanyalah seorang Ibu rumah tangga yang bertugas mencuci baju, memasak, dan membersihkan rumah. Suami saya melarang saya untuk bekerja di luar seperti teman-teman saya yang membuat pengasinan ikan, pemanggangan ikan, atau pembuatan terasi. Suami saya hanya mau ketika dia pulang ke rumah, saya menyambut kepulangannya. Jadi ya saya lebih banyak waktu di rumah istirahat, kalau bosan di rumah atau kesepian saya main ke tempat tetangga. Dirumah tetangga saya lumayan ramai orangnya, karena banyak anak-anaknya”.

Jika dikalkulasikan total pendapatan Ranik yang rata-rata perharinya Rp 150.000 adalah sebesar Rp 1.050.000/minggu dan Rp 4.200.000/bulan. Tetapi setelah dibagi dua dengan toke, pendapatan Ranik menjadi Rp 2.100.000/bulan. Dari total penghasilan Ranik tiap bulannya, tentu ini digaris rata-rata Upah Minimum Regional Medan. Ketika ditanya bagaimana kemampuan ia membeli

kebutuhan kehidupan sehari-hari (embako, rokok, setoran sewa rumah, dll), ia menjawab dengan senyuman, "alhamdulillah cukup".

Walaupun pola makan sehari-hari tergolong sederhana, namun sudah cukup memenuhi standar gizi yang cukup. Karena Ranik dan Evi hanya memiliki dua anak yang sekolah, jadi mereka tidak terlalu dipusingkan untuk masalah makan sehari-hari. Ranik bekerja sekitar 8 jam dalam sehari, ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka secara fisik tidak lemah.

Konsekuensi dari pekerjaan yang padat itulah mereka tidak bisa melaksanakan kegiatan lain seperti mencari bantuan, mencari informasi, mencari pekerjaan sampingan, memperdalam keterampilan, bepergian ke kota, berkunjung ke teman, dan lain-lain. Mereka membela diri dengan menjawab bahwa bagaimana mereka mampu mengerjakan pekerjaan lain sementara tenaga sudah habis terkuras dan waktu sudah tersita oleh pekerjaan awal yang mereka kerjakan.

"Jam 04.00 subuh saya sudah mulai melaut hingga jam 08.00 wib pagi, selesai bekerja saya istirahat. Menyiapkan tenaga lagi untuk bekerja lagi. Karena jam 16.00 wib sore saya berangkat lagi dan kembali pulang jam 20.00 wib malam hari, lalu istirahat lagi untuk bekerja esok lagi. Begitulah setiap harinya. Saya tidak pernah bepergian kemana-mana, apalagi ke luar desa. Untuk mencari informasi lain kami ke warung terdekat saja, atau pondok biasa tempat masyarakat berkumpul. Ya begitulah.... Itulah kegiatan nelayan sehari-harinya. Menghabiskan uang dan tenaga dirumah saja".

Selama penulis berada di rumah Ranik, kami duduk diatas tikar. Tidak ada kursi dan meja tamu. Mereka punya kulkas, radio, televisi tetapi tidak bisa digunakan karena tidak ada aliran listrik dirumah sewa Ranik. Penulis memahami keadaan ini, karena tidak mungkin orang yang menyewa yang memasang listrik. Keluarga Ranik juga memakai pakaian yang lumayan bagus.

Kelemahan Jasmani

Di usianya yang menjelang rentan Ranik dan Evi tidak memiliki jaminan kesehatan apapun. Bagi mereka satu-satunya jalan pengobatan adalah berobat ke puskesmas. Syukurnya penyakit parah tidak pernah menyerang mereka. Sakit yang biasa menghampiri mereka hanya berupa flu, demam, sakit gigi, dan gatal-gatal serta diare.

“Penyakit kami tidak parah bang, paling-paling demam, sakit gigi, gatal-gatal, diare dan flu gitu. Karena mereka tahu tidak ada jaminan kesehatan dan balai pengobatan yang besar di kampung ini bang”.

Penyakit gatal-gatal yang diderita Ranik ini menunjukkan bahwa Ranik tidak rajin membersihkan diri sehabis pulang melaut. Terlalu capek Ranik setelah melaut dan ingin segera ingin istirahat ketika pulang ke rumah, membuat Ranik tidak langsung membersihkan diri tetapi langsung tidur.

Ketidakberdayaan

Lemahnya pengetahuan dan rendahnya pengetahuan adalah faktor awal dari kondisi ketidakberdayaan. Tentu saja hal ini membuat keluarga yang tidak mengecap pendidikan tinggi mengalami kerugian dan tidak berdaya. Contoh nyata yang terjadi pada keluarga Ranik ini, Ranik tidak berdaya karena harus membagi dua pendapatan Ranik untuk membayar sewa kapal. Walaupun ia tergolong cukup produktif dan gigih namun ia tidak memiliki modal dan alat-alat yang mendukung pendapatannya. Pada akhirnya ia berserah pada pemilik kapal dan pasrah membagi dua hasil yang didapatnya setiap pulang melaut.

“Saya tidak berani menuntut agar lebih banyak hasil untuk saya dibandingkan untuk toke saya, sementara saya menggunakan kapal toke saya. Daripada saya tidak dapat melaut lagi, sementara itu adalah pekerjaan saya yang dapat memenuhi kebutuhan istri saya”.

Proses Pembangunan oleh pemerintah tidak pernah dirasakan secara langsung oleh keluarga Ranik. Mereka menjelaskan bahwa tidak pernah diikutsertakan ketika ada sosialisasi atau penyuluhan apapun. Ketidaktahuan akan informasi terbaru menjadikan mereka pasif dan terkesan diabaikan.

Maka bukan cerita yang aneh bila panen raya berakhir para nelayan di Kampung Nelayan Seberang mendadak kelimpungan. Mereka mengatakan itu masa paceklik, padahal sebenarnya hanyalah siklus biasa yang niscaya terjadi setiap putaran tahun. Masa paceklik sejatinya hanyalah masa ikan-ikan besar habis dan yang kecil menunggu besar. Tetapi para nelayan di Kampung Nelayan Seberang merasa hidup seolah berakhir. Barang-barang mahal yang sudah terbeli, terpaksa dijual miring bahkan diobral hanya untuk memenuhi kebutuhan makan. Secara umum kehidupan sehari-hari keluarga ini sudah dimulai pada pagi hari. Ranik melaut sekitar pukul 04.00 dan pulang pukul 08.00 pagi. Karena harus mengikuti penjualan hasil tangkapan dan membereskan peralatan tangkap setelah digunakan melaut setelah di rumah, kegiatan yang dilakukan oleh Ranik membantu istrinya mengerjakan tugas rumah, istirahat ataupun melakukan kegiatan lainnya. Sang istri melayani suami dengan cara membereskan rumah, memasak, dan mencuci baju.

Ibu Evi adalah seorang ibu rumah tangga yang hanya di rumah saja membantu mengerjakan tugas di rumah seperti mencuci baju, memasak, dan membereskan rumah. Ranik selalu ingin istrinya ini berada di rumah tiap kali pulang melaut.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.13. Ranik sedang tidur siang

Setiap kali pulang melaut Ranik istirahat di rumah, Ranik tidak pernah menghabiskan waktunya diluar tetapi hanya untuk istirahat dan berkumpul dengan istrinya. Kehidupan yang cukup tidak terlalu membuat Ranik banyak pikiran.

Isolasi

Diketahui bersama jarak mempengaruhi alur mobilitas masyarakat. Begitu lah yang dirasakan keluarga ini. Lokasi tinggal tempat Ranik sangat lah sempit dilalui kendaraan besar seperti mobil pemerintahan. Dan berdampak juga pada sulitnya memperoleh segala bentuk bantuan dan informasi yang menyangkut kepada kepentingan masyarakat. Misalnya adalah pihak yang berkepentingan atau berkewajiban menyampaikan bantuan-bantuan dan informasi-informasi kepada warga tentang datang nya bantuan.

“ bantuan pernah ada bang, tapi dalam pembagian bantuan nya bang, bukan langsung ke masing-masing rumah bang, melalui salah seorang warga seperti tokoh masyarakat dan kepala lingkungan, atau bos bos itu lah bang, jadi bang pembagian nya gak merata bang, kami gak pernah dapat bang” ujar bu yanti.

Terdapat beberapa indikasi dari berbagai masalah isolasi atau keterasingan keluarga miskin tersebut. Pertama, adanya keengganan pemerintah setempat untuk memberikan segala bentuk bantuan dan pelayanan kepada keluarga miskin yang berada di desa-desa.

Pada sisi lain, keluarga ini tidak memiliki kemauan yang keras untuk berpergian, baik itu ke kantor pemerintah atau ke tempat-tempat lain. Mereka merasa cukup dan tidak pernah merasa terasing dari dunia luar.

“sampe saat ini bang, belum pernah aku ke kantor pelayanan pemerintahan yang tersedia disini bang, karna setiap kali kita kesitu banyak kali persyaratan ini itulah malas lah aku bang, jadi gak pala peduli kali aku bang, sama pelayanan pemerintahan itu bang, apalagi tempat saudara-saudaraku bang sekali setahun pun belum tentu bang, soal nya jauh bang di tanjung balai harus bawa uang banyak bang, takut aku bisa kesana gak bisa kembali bang ” ujar buk Evisambil tertawa.

Mengenai pendidikan, secara kebetulan keluarga Ranik hanya mampu tamat kan sekolah pada jenjang SD. Ranik dan Ibu Evi dahulu mengaku tidak pernah disarankan bersekolah oleh orang tuanya. Karena pada saat itu pendidikan bukan yang paling utama. Karena pada saat itu Ranik hanya memikirkan bagaimana cara membantu kedua orang tuanya. Walaupun harus mengubur dalam-dalam impian bersekolah lebih tinggi lagi.

“Bagiku dulu sekolah itu tidak yang paling utama bang, karena tau aku bang gak ada uang ayahku bang adekku banyak bang, makanya aku fokus bantuin ayah cari uang aja bang, sekolah pun dari rumah jauh bang malas kali aku bang, tapi sekarang menyesal aku bang rupanya perlu kali sekolah itu bang makanya aku kurang mengerti kalau berurusan dengan kantor-kantor gitu bang”. Ujar Ranik.

Saya sebagai penulis langsung mengambil kesimpulan dimana pada masa Ranik pemerintah setempat kurang bersosialisasi dalam menyampaikan kepada

masyarakat betapa penting nya pendidikan. Mereka tidak bisa mengecap pendidikan yang murah dan memadai karena jauh sebelumnya Negara kita sudah mencetuskan dalam undang-undang bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Tapi tak sesuai yang dirasakan masih banyak juga masyarakat di sekitar rumah Ranik yang tidak mendapatkan pendidikan tersebut, hanya kalangan sosial yang lebih tinggi lah yang mendapat pendidikan yang layak. Tapi Ranik tidak pernah mengeluh ataupun memaksa kehendaknya kepada orang tua Ranik. Ranik berusaha mengerti keadaan ekonomi orang tuanya, yang pada saat masa sekolahnya, ekonomi orang tuanya tergolong dibawah garis kemiskinan.

Namun syukurnya rendahnya pendidikan Ranik, tidak menjadi hambatan untuk bertahan hidup dan berusaha menjadi kehidupan yang lebih baik lagi. Apalagi sekarang sudah berumah tangga, Ranik begitu gigih dalam mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan istrinya.

Kerentanan

Dapat dikatakan keluarga yang rentan itu adalah keluarga yang sedikit sekali memiliki penyangga untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan yang mendadak, seperti biaya kecelakaan, sakit, perkawinan, kematian, sumbangan-sumbangan, kegagalan panen, kerugian dagang, dan lain-lain. Sehingga yang dilakukan untuk menanggulangnya adalah dengan mengurangi konsumsi sehari-hari. Satu dari sekian keluarga rentan adalah keluarga Ranik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa jalan untuk mereka menghadapi kebutuhan mendadak adalah dengan menjual barang-barang yang dimiliki, dan meminjam. Kebutuhan-kebutuhan yang mendadak dan juga kekurangan keuangan

keluarga mereka bisa ditutupi dengan menghutang kepada tetangga tanpa meninggalkan lilitan utang yang berkepanjangan, karena mampu membayar dengan cepat dan hanya sedikit uang yang dipinjam.

Mereka juga di dalam memenuhi kebutuhan yang sifatnya tiba-tiba atau mendadak adalah dengan cara menjual barang-barang yang dimiliki keluarga. Dikarenakan jika kebutuhan-kebutuhan mendadak tersebut yang menimpa keluarga mereka berada dalam skala yang besar seperti kematian orang tua, atau kecelakaan ketika kerja.

Ketika mereka pindah ke Kampung Nelayan Seberang, mereka terpaksa menjual emas seberat 3 gram milik Evi. Situasi seperti inilah yang menyebabkan mereka kadang-kadang bergantung pada saudara, tetangga, dan Pemerintah.

Kegiatan meminjam adalah menjadi solusi utama keluarga Ranik, karena sudah tidak punya lagi sumber-sumber pendapatan lainnya. Hal ini diutarakan oleh Evi.

“Untuk menutupi kekurangan akibat kejadian seperti sakit, dan menempuh hidup baru di Kampung Nelayan Seberang tiada lain adlah dengan berhutang ke orang lain, kalau punya barang berharga untuk dijual bisa saja saya jual barang tersebut untuk menutupinya, tetapi berhubung keluarga saya tidak mempunyainya maka hanya dengan meminjam ataupun menjual barang-berharga. Kebutuhan-kebutuhan sehari-hari bisa diatasi walaupun dengan resiko bulan depan kondisi keuangan akan berkurang lagi karena untuk membayar uang tersebut”.

5.2.7 Profil Keluarga Chandra Surya Darma

Chandra Surya Darma (21) dikenal sebagai orang yang religius. Dari kecil hingga sekarang ia sering mengikuti perlombaan yang bernuansa islami, seperti mengikuti perlombaan pidato, MTQ, dan ceramah agama. Tak jarang ia mendapatkan juara ketika mengikuti perlombaan-perlombaan tersebut.

Namun sangat disayangkan, kepintarannya di bidang agama tidak membuat dirinya terpacu untuk terjun di dunia pendidikan atau mengikuti jenjang pendidikan seperti teman-temannya. Chandra tidak melanjutkan sekolah karena ketidakberdayaan orang tuanya untuk membayar uang sekolah. Bahkan tahun 2014 kemarin ketika usianya belum genap 20 tahun, Chandra telah membangun rumah tangga bersama Wiwik Sulastri.

Ketika duduk di bangku kelas 4 SD, Chandra mulai mencari uang untuk kebutuhan pendidikannya. Berkelana di laut bersama tetangganya, Botman, dengan sistem pergi siang pulang sore agar bisa mendapatkan uang. Dari sinilah ia mulai mengenal cara mencari uang sendiri di laut dan mengenal seluk beluk kehidupan laut.

Hingga memasuki kelas 5 SD, Chandra pun memutuskan untuk mengakhiri pendidikannya. Dan ia menghabiskan waktunya hanya untuk mencari uang demi kebutuhannya.

Rumah orang tua Chandra di pinggir muara laut, tepatnya di belakang rumah Chandra terdapat sungai yang menghubungkan ke laut. Aktivitasnya sehari-hari lebih dekat dengan laut daripada daratan. Mandi, minum, mencuci dan masak, Chandra dan keluarganya memanfaatkan air sungai.

Jika Chandra hendak melaut, dia tinggal pergi ke belakang rumah dan turun ke sungai. Tangkahan (parkiran) sampannya sudah menunggu untuk dinaiki. Tidak jauh dari rumah atau sekitar 45 menit, Chandra sudah sampai ke laut tempat ia mencari ikan.

Chandra pun menekuni hidupnya dengan pergi ke laut. Alat-alat untuk menangkap ikan masih ia sewa. Jika ada hasil tangkapan maka ia menyisahkan

uang untuk membeli sampan dan membuat alat-alat tangkap ikan, seperti jaring, jala, dan bubu (untuk menangkap kepiting). Sehingga setahun ia menyewa, namun setelah itu ia sudah mempunyai alat tangkap tersebut, di rajut dengan tangannya sendiri.

Kehidupannya di siang hari hanya untuk mencari uang. Sangat sedikit waktunya untuk bermain dengan teman-temannya. Namun, di malam hari ia mengikuti pengajian yang ada di kampungnya. Dari situlah ia punya kemampuan untuk mengikuti perlombaan.

Tiga tahun setelah menekuni kehidupan di laut Chandra pun membeli sebuah sampan bekas dengan harga Rp. 700.000. Dan setahun kemudian, alat-alat tangkapnya pun sudah ada dengan status milik sendiri.

Gejolak rintangan yang ia hadapi lumayan besar jika pergi ke laut. Terkadang ia pergi ke laut bersama abangnya, Bobi. Namun ia lebih suka sendiri dari pada harus ditemani dengan abangnya.

Pada tahun 2012, ia memberanikan diri untuk merubah nasib dengan merantau ke Sipirok dengan kerjaan menjadi penunggu Masjid. Mengandalkan kemampuan yang ada. Dua tahun setelah di kampung orang, tahun 2014 ia menemukan pasangan hidupnya. Mencoba untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Dengan segala upaya ia memenuhi kebutuhan pernikahannya.



Sumber : Dokumen Pribadi
Gambar 5.14. Peneliti bersama Chandra, istri dan anaknya

Setahun menikah, tahun 2015 ia kembali ke kampung halamannya di Kampung Nelayan Seberang. Meninggalkan pekerjaan menjadi penjaga masjid dan kembali berkelana di laut.

Di Kampung Nelayan Seberang, Chandra dan istrinya, Wiwik (20), tinggal bersama orang tuanya. Mereka belum mampu untuk membeli atau membuat rumah sendiri. Meskipun hidup dengan orang tua, bukan berarti Chandra tidak ada tanggungan keluarga yang harus dipenuhinya. Bukan hanya kebutuhannya sendiri tapi istri dan anaknya yang kini sudah memasuki usia 1 tahun, M. Rizki Akbar.

“Saya mulai menjadi nelayan ketika saya duduk di kelas 4 SD. Demi memenuhi kebutuhan, mau tak mau saya harus mencari uang. Saya diajak oleh tetangga saya untuk ikut bersamanya pergi ke laut. Dari sini saya tau pertama kalinya mencari uang di laut. Hingga saya duduk di kelas 5 SD, saya pun tidak lagi meneruskan sekolah saya, karena saat itu juga, makan saja sulit, apalagi untuk sekolah”.

Kekurangan Materi

Keadaan Chandra saat ini tidaklah sendirian lagi. Karena sudah di temani oleh istrinya. Pasti Chandra harus kerja lebih giat lagi agar kebutuhan pokoknya terpenuhi. Karena harus memberi nafkah kepada sang istri. Bukan hanya kebutuhan pokok, tapi mengeluarkan biaya-biaya tambahan lainnya.

Nelayan bagi Chandra bukanlah nelayan yang dianggap banyak orang, yang pergi hampir berbulan-bulan baru pulang. Namun nelayan bagi Chandra adalah nelayan yang memiliki musim jika Chandra ingin menangkap ikan. Waktunya pun hanya dalam hitungan jam.

“jika air laut pasang (naik) maka di situ banyak ikan, jika kita pandai maka kita bisa mendapatkan pendapatan yang lumayan besar. Kalau pasang mulai berkurang atau hendak mati, pendapatan juga jauh berkurang. Terkadang satu, dua, tiga, hari kita dapat, selebihnya hanya pas-pasan bahkan kurang untuk kebutuhan pokok”.

Chandra memulai aktivitasnya mencari perekonomian ke laut pada tahun 2004 bertepatan dia masih duduk di kelas empat Sekolah Dasar. Beralasan mencari ekonomi memenuhi kebutuhan, di usia dini sodri sudah berani berkelana di tengah laut. Meskipun tidak sendiri. Mulai dari situlah Chandra mengenal dunia laut, tempat mencari perekonomian. Terkadang sampai saat ini respon pergi sendirian ke laut, kadang-kadang juga bersama abang Chandra yang juga sama-sama mencari tangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Jika dapat hasil, maka hasil di bagi dua dengan abangnya. Namun Chandra lebih memilih sendiri untuk pergi ke laut.

Mengenai pendapatan, istilah yang digunakan Chandra adalah “sebagaimana pasang surut air begitulah pendapatannya”. Untuk menentukan pendapat sangat sulit jika dilihat secara keseluruhan. Terkadang ketika kita pergi

ke laut, pulanginya bisa mendapatkan pendapatan yang lumayan, namun bisa juga tidak dapat sama sekali. Hal demikian bisa saja terjadi karena pekerjaan nelayan bukanlah pekerjaan sekali membentangkan jaring langsung ikan terperangkap. Tidak ada kepastian kita akan mendapatkan ikan atau tidaknya. Begitupun pendapatan yang diperoleh oleh Chandra sekali pergi ke laut sekitar Rp. 30.000-Rp. 50.000.

Chandra tidak bisa pergi ke laut sebulan penuh, karena Chandra juga harus melihat kondisi keadaan laut. Istilah yang digunakan Chandra dalam prakiraan cuaca laut ialah musim barat kering, musim barat basah, musim timur kering, dan musim timur basah. Ini yang membuat Chandra dalam sebulan hanya bisa 10-15 kali bisa pergi ke laut diakibatkan faktor cuaca yang tidak mendukung dan ini juga dapat mempengaruhi pendapatannya. Dalam menghadapi musim Chandra harus menyiapkan alat-alat tangkap lain. Apabila Chandra tidak memiliki alat-alat yang lengkap atau alat pendukung lainnya maka dengan pergi ke laut responden tidak bisa memenuhi kebutuhannya.

Jika di rata-ratakan pendapatan dalam sebulan itu hanya mencapai Rp. 500.000-Rp. 750.000. Dengan besar pendapatan seperti ini, hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok keseharian, itupun terkadang kurang. Tidak bisa untuk keperluan lainnya jika mengharapkan dari pekerjaan nelayan ini. Belum termasuk untuk kebutuhan perangkat nelayan. Bisa jadi hari ini Chandra mendapat hasil tangkap, lalu responde menjual hasil tangkap, hasil jual tidak mencukupi untuk pergi ke laut lagi.

Chandra masih tinggal bersama orang tuanya, belum mampu untuk membangun rumah sendiri, meskipun sudah memiliki istri dan seorang anak yang

masih kecil. Setidaknya Chandra belum memikirkan kebutuhan anak terlalu mendalam.

Seandainya sudah memiliki anak yang berusia lebih dewasa dan mulai masuk sekolah, Chandra tidak tahu bagaimana menghadapi tantangan hidup ini, hanya berusaha dan berserah diri pada Tuhan. Mungkin pekerjaan nelayan bisa Chandra tinggalkan jika tidak menguntungkan, menjual semua peralatan nelayan dan beralih ke pekerjaan lain.

Ini sangat mungkin terjadi, untuk mengurangi resiko yang besar. Dan kehidupan di laut tidak bisa di prediksi akan mendapatkan apa, yang ada hanya mengeluarkan modal untuk menyiapkan peralatan nelayan.

Untuk memenuhi kebutuhan lainnya Chandra memiliki kemampuan lainnya, seperti mengambil upahan di kebun orang lain. Inilah kegiatan yang dilakukan Chandra jika tidak sedang pergi ke laut dikarenakan faktor cuaca. Untuk mengharapkan uang dari hasil laut saja sama sekali tidak cukup. Belum lagi kita harus mengeluarkan uang untuk membeli minyak mesin. Selain itu, memperbaiki perahu jika perahunya bocor, memperbaiki mesin jika mesinnya tengah rusak. Inikan membutuhkan pengeluaran yang begitu besar juga. Bahkan mengharapkan hasil dari laut tidak cukup untuk memperbaiki kebutuhan untuk ke laut itu sendiri.

Meskipun bekerja mengambil upahan di kebun orang lain tidak juga mendapatkan hasil yang lumayan. Daripada tidak bekerja, Chandra lebih memilih bekerja apapun asalkan hasilnya halal untuk keluarga. Namun menurut Chandra, kerja selain nelayan sangat berat baginya karena sejak tahun 2004 sampai

sekarang Chandra hanya menggeluti kerjanya sebagai nelayan, selain marbot masjid di perantauan.

Kebutuhan sehari-hari masih dibantu oleh orang tua. Adakalanya Chandra yang memenuhi kebutuhan sandang pangan keluarga jika ada penghasilan. Meskipun jumlah yang diberikan kepada keluarga tidaklah besar. Kalau untuk bepergian, Chandra sangat jarang untuk bepergian jauh dari kampung halaman, jika tidak ada hal mendadak dan tidak ada keperluan. Kalau mau bepergian pun tidak tahu mau kemana, karena kehidupan sehari-hari Chandra hanya di Kampung Nelayan Seberang.

“Untuk memenuhi kebutuhan, kita tidak bisa selalu berharap dengan yang namanya satu pekerjaan saja. Kita harus ada *skill* lain atau kemampuan lain sehingga kita bisa bekerja selagi kita tidak pergi ke laut dikarenakan kondisi keadaan laut tidak memungkinkan untuk menangkap ikan. Meskipun begitu, jika tidak ada kerjaan lain, ya saya harus ke laut dengan membawa semua perlengkapan, ya namanya rezeki kan siapa yang tahu.”

Keuntungan lain yang didapat Chandra jika pergi ke laut adalah jika ada hasil tangkap, Chandra menyimpan hasil tangkap tersebut atau menyisihkan hasil tangkapan untuk dikonsumsi. Artinya Chandra hanya membeli bahan sembako yang lain, seperti beras dan sayuran. Ini juga dapat mengirit pengeluaran. Selain itu, di samping rumah, istri Chandra menanam tanaman yang bisa dikonsumsi untuk dijadikan sayuran. Ini juga dapat menghemat pengeluaran Chandra.

Begini cara Chandra untuk tetap memenuhi kebutuhannya. Meskipun begitu, jika Chandra tidak mendapatkan hasil tangkap otomatis tidak ada yang bisa di makan sebagai lauk pauk, Chandra harus mengeluarkan uang untuk membeli kebutuhan makan sehari-hari.

Membeli perkakas rumah tangga berharap dari uang hasil tangkapan di laut sungguh tidak memungkinkan. Jangankan untuk membeli perkakas rumah tangga, untuk memenuhi kebutuhan pokok saja jika terpenuhi Chandra sangat bersyukur. Memang perkakas tidak begitu dibutuhkan dirumah, benda-benda yang penting sajalah yang ada di rumah. Kalau untuk bermewah-mewahan jangan harap, sangat jauh harapan untuk melangkah kesitu.

”Kalau untuk membeli kebutuhan lain mungkin belum bisa. Saya masih memikirkan untuk kebutuhan pokok saja. Itu yang paling penting bagi saya. Jika itu sudah lepas saya pun merasa tenang”.

Untuk kebutuhan kesehatan, terkadang Chandra juga meminjam uang dari anggota keluarga ataupun kerabat untuk berobat, belum terdaftar sebagai anggota BPJS, seandainya pun terdaftar juga memberatkan dengan iurannya. Alangkah lebih baiknya uang iuran itu Chandra jadikan tabungan jika ada keperluan yang mendadak. Chandra menjaga dirinya dengan memakan ramuan tradisional khas kampung halaman Chandra agar tidak terkena penyakit dan biayanya lebih murah daripada harus kerumah sakit. Inilah cara mengantisipasi agar minimnya pengeluaran untuk berobat. Namanya juga penyakit bisa datang kapan saja, mau tak mau harus berobat juga. Meskipun begitu Chandra sangat bersyukur karena dirinya bukanlah seorang perokok. Chandra banyak melihat dari rekan-rekan nelayan lain, rokok sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi para nelayan. Sebagai teman di tenagh laut. Tapi Chandra lebih memilih tidak merokok di tengah laut. Sehingga uang bisa keluar bukan untuk yang tidak penting bagi Chandra.

“Syukurnya saya masih muda, jadi *alhamdulillah* saya belum ada sakit yang berat meskipun pernah saya alami tapi itu hanya sekali, sakit demam berdarah. Saat saya sakit, jika uang saya cukup saya gunakan uang saya. Jika tidak saya coba minjam kepada orang tua atau abang juga tetangga saya. Syukurnya saja

tetangga di sini masih peduli dengan tetangga lain, meskipun keadaan ekonominya juga sama seperti saya.”

Kelemahan Jasmani

Untuk menentukan lama bekerja di laut, Chandra membutuhkan 7-9 jam. Dengan teknik pergi malam pulang pagi, pergi pagi pulang siang, bisa jadi pergi siang pulang malam. Inilah waktu yang digunakan nelayan pada umumnya yang ada di sini. Itupun tidak bisa dipastikan. Terkadang kita memprediksi pergi malam ikan lebih banyak. Namun pada malam hari hujan. Mau tak mau kita harus pergi pagi atau siang.

7-9 jam itu pun sudah terlalu lama bagi Chandra. Karena air laut sangat cepat berubah arusnya. Ketika Chandra terlambat selangkah saja, Chandra sudah ketinggalan untuk mendapatkan ikan yang banyak. Makanya jadwal kerja kita harus kita sesuaikan dengan kondisi di laut. Bisa saja lama kerja kita lebih dari jadwal di atas tersebut, namun bisa juga lebih cepat, jika ada kendala yang membuat Chandra benar-benar tidak bisa lagi memanfaatkan keadaan untuk menangkap ikan mau tak mau Chandra harus pulang dengan keadaan tidak membawa seekor ikan pun.

Tantangan berat yang dihadapi Chandra di tengah laut tidaklah mudah. Chandra berhadapan dengan cuaca ekstrim di laut. Saat ini Chandra memiliki fisik jasmani yang cukup sehat, hanya sakit-sakit kecil. Meskipun begitu, Chandra pernah mengalami sakit yang parah hampir dua minggu tidak pergi ke laut, diakibatkan cuaca laut yang melemahkan kondisinya. Mengenai waktu untuk bekerja, Chandra memiliki cara tersendiri untuk menjadwalkan kapan ia harus bekerja dan kapan ia harus beristirahat. Tidak bisa pergi pagi ke laut sampai siang,

malam pergi lagi. Chandra hanya memilih waktu di antara ketiga waktu yang ia jelaskan sebelumnya.

Meskipun terkadang kondisi kurang sehat, Chandra tetap pergi ke laut. Karena waktu yang sangat cocok untuk mendapatkan ikan. Juga cuaca yang sangat mendukung. Pasang surutnya air membuat ikan mudah diketahui jejaknya. Jika tidak pergi ke laut, Chandra berfikir yang harus dimakan untuk esok hari. Ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun tanggungan Chandra hanya istri dan anak semata wayang, tapi yang namanya hidup menumpang di rumah orang tua, itu juga harus dipikirkan.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.15. Istri Chandra, Wiwik Sulastri menunjukkan dapur

Selain itu, tidak hanya masalah cuaca. Chandra pernah mengalami tersengat racun ikan yang berbahaya. Keadaan demikian membuat Chandra tidak bisa melanjutkan kegiatannya di laut. Chandra menunggu sampai rasa sakit hilang. Terkadang tidak bisa hilang dalam waktu hitungan jam, bisa saja sampai berhari. Jika reponden tidak tahan lagi dengan rasa sakit karena tersengat, Chandra langsung pulang ke rumah, tanpa memikirkan ada hasil tangkapan atau tidak. Sampai-sampai ketika tersengat racun Chandra merasakan demam hingga

empat hari. Dengan keadaan itu Chandra tidak bisa bekerja. Harus di rumah mengistirahatkan badannya.

Keadaan di laut sangat berbahaya bagi Chandra. Dia harus berhati-hati karena di tengah laut bisa saja di rampok oleh orang yang tidak dikenal. Ini menyebabkan Chandra harus berhati-hati dengan kondisi di laut. Chandra harus tanggap dengan kondisi yang memungkinkan terjadi. Kejadian ini pernah di alami Chandra sekitar dua tahun silam. Para perompak mengambil alat tangkap dan mesin perahu yang digunakan Chandra. Chandra tidak bisa melawan karena para perompak sebanyak empat orang dan membawa senjata tajam. Chandra merasa lebih baik kehilangan barang-barang daripada harus kehilangan nyawa.

“Kerja di laut tidak mudah saya rasakan. Banyak tantangan yang saya hadapi. Kena racun ikan. Cuaca di laut, kalau badan kita tidak kuat, maka kita bisa tumbang, bisa masuk angin. Kita harus mencari cara bagaimana kita mengatur jam kerja kita. Jangan tiap malam kita ke laut. Harus ada liburnya juga. Tau kita ganti dengan sistem ambil siang. Selain cuaca saya pernah di rampok, ini yang sangat berbahaya jika kita ke laut”

Kondisi fisik Chandra tidaklah sanggup dengan jam kerja yang begitu lama, sehingga hal ini mempengaruhi pendapatannya. Meskipun ia belum mendapatkan hasil tangkapan, terkadang ketidaksanggupan tubuhnya membuat Chandra harus pulang lebih awal, yang ada hanya mengeluarkan modal untuk pergi ke laut, belum balik modal. Syukurnya cukup jarang meskipun pernah Chandra mengeluarkan uang untuk membeli obat.

Isolasi

Untuk memanfaatkan pelayanan publik tidak pernah di lakukan oleh Chandra secara sendiri. Chandra pernah menjadi anggota kelompok nelayan. Tapi tidak lama kemudian, Chandra keluar dari kelompok karena tidak adanya kebijaksanaan dari para pengurus. Kelompok nelayan yang diharapkan untuk

meminta bantuan dari pemerintah malah disalahgunakan. Sehingga Chandra tidak di bawah naungan kelompok nelayan. Sangat sulit Chandra rasakan untuk mendapatkan pelayanan publik.

Seumur hidup Chandra menjadi nelayan hanya sekali Chandra merasakan kunjungan pemerintah ke suatu tempat, masih di daerah kampung halaman Chandra, yang dimana para nelayan dikumpulkan untuk berjumpa dengan pemerintah daerah. Hanya pemerintah daerah yang pernah datang, tidak ada pejabat-pejabat lain yang datang ke kampung halaman Chandra. Itupun tidak mengunjungi rumah para nelayan tapi hanya dikumpulkan di balai desa saja. Kunjungan tersebut hanya sebatas kunjungan, tidak adanya penyuluhan ataupun informasi-informasi yang diberikan.

Pemerintah daerah pernah memberikan bantuan, berupa alat tangkap, jaring dan jala. Ini juga hanya sekali Chandra rasakan selama menjadi nelayan. Bisa dikatakan sangat jarang pemerintah turun ke kampung halaman Chandra untuk melihat keadaan para nelayan.

“Pemerintah Pemkab pernah memberikan bantuan sejenis alat tangkap, jaring dan jala. Sedangkan pemerintah membantu para nelayan yang mempunyai kelompok diberikan mesin. Beberapa unit saja, tidak cukup untuk semua. Saya pernah menjadi anggota kelompok tapi saya keluar karena tidak ada bijaksan dari para pengurus, nama kelompoknya (Maju Bersama)”.

Sekitar setahun yang lalu, Chandra pernah menerima uang ganti rugi oleh sebuah perusahaan yang tengah mendirikan proyek di tengah laut atau tempat Chandra menangkap ikan. Dengan adanya pembangunan tersebut pendapatan hasil responen tersa sangat berkurang, karena sangat sulit ditaksir kemana gerombolan ikan diakibatkan suara yang dikeluarkan oleh pembangunan tersebut hingga sekarang. Meskipun ada ganti rugi namun ini tetap merugikan Chandra.

Karena pencemaran air dan suara yang diakibatkan pembangunan itu. Selain itu pihak pengembang, akan mengeruk dasar laut agar kapal yang membawa alat bisa lewat. Ini sangat menghancurkan ekosistem perikanan di mana tempat biasa Chandra mencari ikan.

Keterbatasan untuk mendapatkan informasi dan penyuluhan dari pemerintah juga sangat jarang didapatkan Chandra. Dapat dikatakan hampir tidak pernah pun. Chandra juga heran melihat di televisi banyak nelayan yang didatangi pemerintahnya. Tetapi di kampung halamannya Chandra tidak pernah merasakan itu. Sangat sulit Chandra rasakan jika untuk berhadapan dengan pemerintah. Pemerintah yang seharusnya bertanggung jawab terhadap masyarakatnya tidak peduli dengan kehidupan ataupun mata pencaharian masyarakatnya. Setidaknya setahun sekali pemerintah membuat kunjungan ke desa tempat tinggal Chandra guna memberikan penyuluhan kepada para nelayan.

Mengenai pendidikan yang berkaitan dengan nelayan tidak pernah diberikan oleh pemerintah. Chandra hanya memanfaatkan pengalaman yang telah dilalui responden, yang dapat dikatakan turun temurun atau yang diajarkan dari pendahulu Chandra. Pemerintah tidak pernah memberikan edukasi kepada Chandra ataupun kepada masyarakat yang kerjanya nelayan. Chandra hanya menggunakan alat-alat biasa. Tidak ada alat-alat canggih.

Berbeda dengan nelayan yang memiliki alat-alat canggih untuk menangkap ikan. Chandra hanya menggunakan alat-alat tradisional yang dimanfaatkan Chandra untuk menangkap ikan. Memang di tempat tinggal Chandra berada para nelayan tidak memiliki alat canggih untuk menangkap ikan. Hanya menggunakan jaring dan jala saja.

“Pemkab juga tidak pernah memberikan tentang penyuluhan kepada kami, para nelayan. Cara kami nelayan itu yang di ajarkan oleh orang-orang pendahulu kami. Tidak ada secara sengaja pemerintah membuat semacam pelatihan untuk kami. Infomasipun sangat sulit saya dapatkan”.

Kerentanan

Memang sulit untuk menghadapi yang sifatnya mendadak. Misalkan anggota keluarga Chandra mendadak sakit. Chandra selalu memikirkan uang yang digunakan untuk berobat. Jika tidak memiliki simpanan uang, mau tak mau harus meminjam kepada orang lain untuk memenuhi pengobatan tersebut. Selain itu, ketika Chandra pergi ke laut, ada kekhawatiran yang dirasakan Chandra , yaitu jika sudah pergi ke laut, mendapat kabar anggota keluarga sakit misalkan, mau tak mau Chandra harus segera pulang, meskipun belum ada hasil tangkapan yang bisa dibawa pulang.

Untuk dibidang sosial yang bersifat kegiatan setahun sekali, seperti PHBI atau 17 Agustusan, Chandra masih sanggup memberikan uang meskipun jumlahnya tidak banyak. Namun apabila kegiatan yang bersifat sebulan sekali, Chandra berfikir panjang untuk memberikan uang atau bantuan. Chandra lebih mengutamakan untuk kebutuhan memberi makan keluarga dan juga istri Chandra.

Tiga bulan lalu, Chandra menjual sepeda motor untuk dijadikan modal untuk membeli benang yang akan diolah menjadi jaring dan jala atau perangkap ikan. Chandra menjual sepeda motornya karena menganggap sepeda motor tidak terlalu penting bagi Chandra. Maka hasil menjual sepeda motor, Chandra langsung membeli kebutuhan alat nelayannya.

“Dulu saya sempat punya kereta (sepeda motor). Saya jual untuk membeli peralatan tangkap ikan. Karena punya saya yang dulu sudah rusak, tidak bisa di pakai lagi. Mungkin itulah salah satu

cara saya supaya bisa beraktivitas di laut. Karena keretapun tidak begitu penting juga buat saya”

Selain itu, Chandra juga memiliki inisiatif untuk tetap menjaga perekonomiannya. Seperti menyimpan uang dikala mendapatkan hasil yang lebih besar untuk digunakan jika pendapatan meTugiyemun. Melakukan hutang sudah pasti Chandra lakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Kalau untuk mendapatkan yang lebih mungkin tidak bisa dicapai oleh Chandra. Hanya kebutuhan dasar saja yang dapat dipenuhi oleh Chandra.

Jika di laut, banyak masalah yang dihadapi. Misalkan ketika kita membentangkan jaring, begitu jaring di angkat tidak selalu mulus. Bukan ikan yang di dapat, tetapi jaring yang dibentangkan koyak terkena sampah besar yang menerkam jaring di bawah laut. Ini kendala yang dihadapi Chandra jika sudah pergi ke laut. Suatu ketika Chandra hanya membawa sebuah jaring. Namun ketika kejadiannya seperti ini. Chandra langsung pulang. Tidak ada yang dibawa pulang. Yang ada Chandra hanya mengeluarkan uang untuk memperbaiki jaring ikan tersebut.

Ternyata untuk menjadi nelayanpun harus pintar-pintar. Tidak bisa kita hanya mengandalkan jaring yang kita bawa dan itu pun jumlahnya tidak bisa satu buah jaring saja. Kita harus membawa dua atau tiga buah jaring. Selain itu kita juga harus membawa jala. Karena kehidupan di laut kapan saja bisa berubah seketika. Chandra juga pernah mengalami hal ini. Keadaan laut tidak pas untuk menjaring ikan, yang pasnya hanya menjala. Jadi sebagai nelayan, Chandra selalu berbekal lengkap sekali turun ke laut. Inilah maslah yang dihadapi Chandra jika suah tiba di laut. Chandra mengatakan sulit mencari perekonomian di laut. Lebih baik di darat.

“Kehidupan di laut tidak selalu mulus. Ada aja kejadian yang tidak diinginkan. Seperti ketika saya melabuhkan (membentangkan jaring) ketika saya angkat tiba-tiba jaringnya koyak besar, tidak tau saya terkena apa, jika saya tidak bawa alat lain, mungkin saya harus pulang lah”

Ketidakberdayaan

“Saya tidak tahu bagaimana, apa yang harus saya lakukan untuk mendapatkan fasilitas dari pemerintah, karena saya tidak sekolah, urusan-urusan yang seperti itu sangat tidak ada pada diri saya. Ya saya hanya ikut dengan kawan-kawan nelayan lainnya bergabung dengan kelompok. Terkadang saya merasa di tipu-tipui, di tokoh-tokohi oleh pengurus kelompok, karena ada iuran kelompok”

Seperti yang disampaikan Chandra sebelumnya, bahwasanya hanya sekali mendapatkan bantuan dari pemerintah. Namun sekarang Chandra menjelaskan bahwasanya jika ingin mendapatkan bantuan dari pemerintah, Chandra harus bergabung dengan kelompok nelayan. Jika tidak bergabung dengan kelompok nelayan, maka Chandra tidak mendapatkan bantuan.

Menurut Chandra ada kejanggalan pada aturan ini. Chandra tidak mempercayai adanya aturan seperti ini. Menurutnya, ini adalah aturan yang dibuat-buat oleh pengurus kelompok agar bergabung dengan kelompoknya tersebut. Apabila bergabung dengan kelompok tersebut, secara otomatis uang iuran pun diberlakukan dan tidak jelas kemana arah uang itu digunakan. Inilah alasan Chandra keluar dari kelompok nelayan tersebut. Chandra juga berharap pemerintah turun tangan menyelesaikan masalah ini agar Chandra tidak merasa tertipu.

Selain itu, pengurus kelompok nelayan menjelaskan kepada seluruh nelayan yang ada di kampung Chandra, menyatakan bahwasanya setiap nelayan harus memiliki kartu tanda pemilik sampan atau perahu. Berlaku selama setahun.

Dengan tujuan dibuatnya kartu ini untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Jika tidak ada kartu maka tidak dapat bantuan dari pemerintah. Chandra setuju dengan perencanaan tersebut. Namun, untuk membuat kartu tersebut harus membayar kepada pengurus sebesar Rp. 150.000 dengan masa satu tahun sekali. Pengurus kelompok nelayan mengurus kartu tersebut kepada Pemkab. Bagaimana pula pemerintah bisa mengeluarkan kartu tersebut sementara pemerintah saja tidak pernah turun langsung ke kampung halaman Chandra. Mana tau Pemkab siapa yang punya perahu dan tidak.

Menurut Chandra jika itu memang persyaratannya untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah cukup dengan surat keterangan dari kepala desa, karena kepala desa-lah yang mengetahui siapa masyarakatnya yang punya perahu dan tidak. Dan untuk membuat surat keterangan dari kepala desa tidak begitu mengeluarkan uang begitu besar. Sangat sulit jika mengharapkan kunjungan para pejabat di kampung Chandra ini. Pada saat pemilihan legislatif juga tidak ada yang turun ke kampung Chandra. Pemerintah juga seharusnya menjelaskan apakah ada sistem yang mengatur hal seperti itu atau tidak.

Chandra pesimis untuk berusaha mendapatkan bantuan dari pemerintah pastilah membutuhkan segala kemampuan untuk mendapatkan bantuan tersebut. Ada baiknya pemerintahlah yang turun ke kampung halaman Chandra untuk memberikan bantuan tersebut. Sangat sulit rasanya jika Chandra meminta bantuan, iya kalau pemerintahnya mau mebantu, jika tidak, itu namanya menghabiskan tenaga.

Kondisi ekonomi saat ini sedikit menurun, karena cuaca juga sering hujan, jadi Chandra tidak bisa pergi ke laut. Tidak jarang istri Chandra mengambil

upahan mengayam daun rumbia untuk dijadikan atap rumah. Ini juga sangat membantu perekonomian Chandra. Masalah perekonomian memang dikeluhkan Chandra.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.16. Wiwik Sulastri mencuci sambil menggendong anaknya

Persoalan ikut pada pembangunan desa untuk menangani kemiskinan tidak pernah dilakukan Chandra. Dikarenakan tidak adanya program yang dibuat oleh aparatur desa. Jadi tidak ada kegiatan semacam itu di desa Chandra. Ini kritik Chandra kepada aparatur desa. Chandra menginginkan adanya keterlibatan aparatur desa untuk membuat program dalam memberantas kemiskinan.

“Belum ada kebijakan pemerintah setempat untuk sebagai komunikasikan kepada pemkab, mengenai apa yang dibutuhkan para nelayan. Sangat sulit bagi para nelayan independen (yang tidak ikut kelompok) untuk dapat meminta bantuan kepada pemerintah setempat.”

Untuk memenuhi kebutuhan Chandra menjelaskan, masyarakat sendiri yang tau bagaimana mau mencari kebutuhan untuk meningkatkan perekonomiannya. Tidak adanya kebijakan pemerintah untuk disalurkan dan untuk

dikembangkan ke Chandra dan juga ke masyarakat setempat. Untuk memberantas kemiskinan, Chandra harus berinisiatif untuk mencari kerja sampingan yang bisa dikerjakan. Kalau Chandra hanya mengharapkan kebijakan pemerintah sampai kapanpun tidak akan datang.

“Kepala desa di sini tidak ada program tentang memberantas kemiskinan. Seumur saya hidup juga tidak pernah ada program memberantas kemiskinan. Mungkin kepala desanya tidak tahu apa yang mau dia lakukan untuk desanya”.

5.2.8 Profil Keluarga Sahriadi

Dewi tidak mau sekolah pagi itu. Dia merengek setengah membujuk mamaknya (ibu) agar diizinkan untuk tidak sekolah. Bukan karena sakit atau lagi malas, namun tuntutan anak perempuan berusia 5 tahun yang kini duduk di bangku kelas I sekolah dasar untuk tidak berangkat sekolah karena dia ingin menghabiskan waktu seharian bersama ayahnya yang baru pulang melaut selepas subuh tadi.

Sahriadi (46) atau yang akrab disapa Adi, baru saja kembali ke rumah setelah kapalnya bersandar di dermaga kecil Kampung Nelayan Seberang. Adi bersama 7 orang temannya, kembali menginjak daratan setelah pergi melaut selama hampir tiga pekan.

Waktunya yang sangat sempit untuk bertemu anak dan istri karena harus mencari nafkah sebagai nelayan, membuat putri bungsunya, Dewi, begitu merindukan sang ayah. Dia pun enggan berangkat sekolah tiap kali ayahnya pulang melaut. Dia menceritakan segala aktivitas yang dilakukannya dan yang terjadi di rumah selama Adi pergi melaut.

Meski mata mengantuk dan tubuh sangat lelah, namun Adi dengan sabar mendengarkan celotehan putri bungsu yang berada di pangkuannya. Dia pun mengurungkan sejenak niat beristirahat demi mendengar segala ocehan sang anak.

Dewi terlihat sangat girang, selain diberi izin untuk tidak berangkat sekolah oleh ibunya, Taing Rangkuti (43), bocah kecil ini juga dipegangi uang lima ribuan sebanyak dua lembar oleh sang ayah yang baru berjuang mencari nafkah di laut lepas. Dengan lantang dan mata berbinar-binar, dia bercerita kepada Adi dan seolah tak mau lepas dari pangkuan sang ayah sambil memegang uang lima ribuan dua lembar tersebut.

“Inilah kalau anak ragil (bungsu). Mengkek (manja) nya bukan main. Kalau aku pulang melaut, pasti tak mau sekolah dia. Biasanya abang-abangnya pun gitu juga. Namun tadi pagi setelah direpeti (dimarah) mamaknya, terakhir berangkat juga abang-abangnya sekolah. Sama kayak ini (menunjuk anaknya), abangnya mau berangkat sekolah setelah ku kasih uang Rp 10.000,-. Itu lah untuk jatah jajan orang itu seminggu. Biasa tak pernah berjajan orang ini, apalagi kalau aku ke laut. Mana pernah dikasih mamaknya berjajan. Disuruh aja makan di rumah banyak-banyak biar gak pala bawa uang jajan ke sekolah.”

Sahriadi alias Adi merupakan salah satu penduduk Kampung Nelayan Seberang yang menyandarkan hidup kepada laut lepas yang berada di sekitar rumahnya. Sebagai nelayan, dia tidak memiliki perahu atau kapal sendiri, melainkan ikut kapal milik tekong (pemilik kapal) dan mendapat gaji darinya.

Setiap melaut, Adi dan teman-temannya mendapat upah dari tekong. Besar kecilnya jumlah tangkapan, mempengaruhi upah yang mereka terima setiap kali pergi berlayar. Profesi ini sudah dia lakoni sejak menikah dengan Taing, 27 tahun yang lalu. Meski sudah berulang kali berganti tauke, namun Adi tetap sebagai pekerja yang hingga kini belum mampu untuk membeli atau sekadar menyewa

kapal sendiri. Hidup dan penghasilannya sepenuhnya disandarkan kepada pemilik kapal tempatnya bekerja.

Sudah hampir enam tahun Adi bekerja di kapal milik Ahmad Jazuli, salah seorang pemilik kapal yang kondisi ekonominya tidak jauh berbeda dengan Adi dan pekerja kapal lainnya.

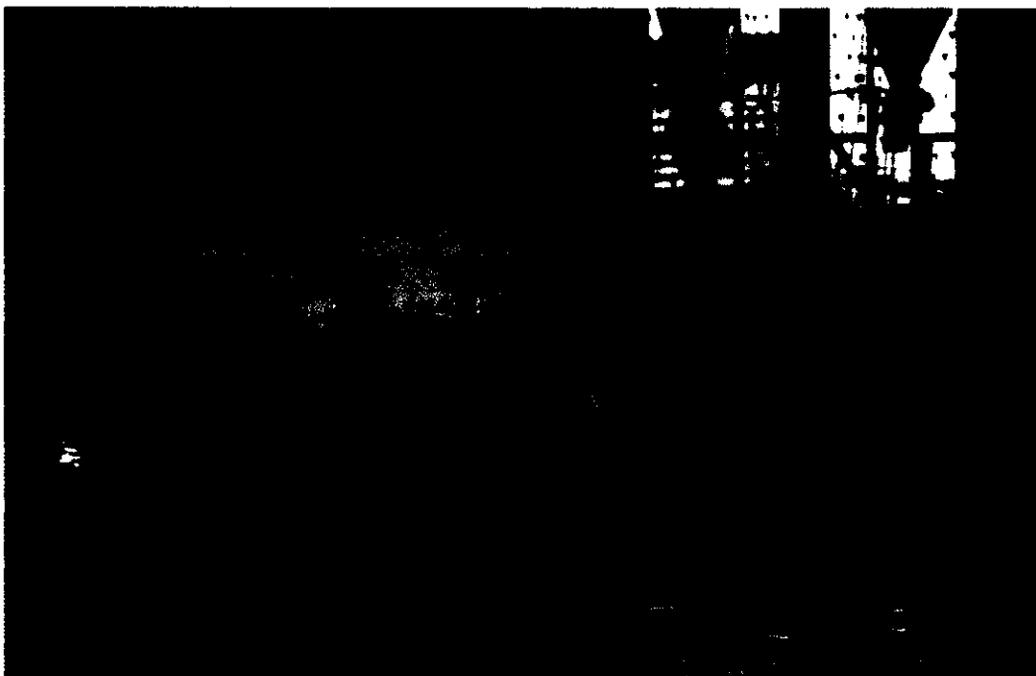
Namun berbeda dengan kapal-kapal lain yang memiliki sistem bagi hasil, Ahmad Jazuli menerapkan kerja bersih kepada seluruh nelayan yang rata-rata merupakan tetangganya, termasuk Adi. Dia membiayai sendiri perlengkapan kapal, bahan bakar, dan segala keperluan untuk menangkap ikan, kecuali bekal masing-masing nelayan.

Dia pula yang kemudian menjual sendiri hasil tangkapan mereka selama melaut dan memberi upah kepada 8 anggotanya sesuai dengan kalkulasi penghasilan yang dia buat sendiri dan tentu saja sudah disepakati oleh seluruh anggotanya, termasuk Adi.

Dengan sistem seperti ini, Adi dan ketujuh temannya tidak harus mengeluarkan modal tiap kali hendak pergi melaut. Mereka cukup menyiapkan bekal seperti makanan, pakaian dan keperluan pribadi lainnya. Namun selama ini, bekal makanan mereka siapkan secara kolektif. Artinya, satu orang diantara nelayan yang diberi tanggung jawab untuk belanja keperluan makan mereka selama berminggu-minggu berada di lautan dengan uang yang mereka kutip secara iuran.

Tidak hanya kedelapan nelayan yang melakukan iuran untuk membeli bekal makanan, namun sang pemilik kapal, Jazuli, juga ikut iuran dengan anggotanya. Setiap kali berangkat, mereka ada sembilan orang dalam satu kapal.

Dalam satu bulan, biasanya mereka hanya sekali melaut, yakni selama tiga pekan berada di laut dan satu pekan lagi mereka habiskan di rumah masing-masing untuk beristirahat di rumah dan berkumpul dengan anak-istri.



Sumber : Dokumen Pribadi
Gambar 5.17. Peneliti bersama Sahriadi

Namun juga cuaca sedang tidak mendukung, mereka tidak melaut hingga situasi angin betul-betul normal dan tidak membahayakan keselamatan mereka selama berada di laut. Sebab meski kapal yang ditumpangi terbilang besar, namun usianya yang sudah tua membuat banyak bagian kapal yang sudah tidak bisa berfungsi secara normal sehingga ada potensi membahayakan jika tetap dipaksakan melaut ketika kondisi cuaca sedang ekstrem.

Ketika sedang tidak bisa melaut, biasanya Jazuli dan kedelapan anggotanya termasuk Adi, memperbaiki beberapa bagian kapal yang perlu untuk diperbaiki agar lebih nyaman ketika digunakan untuk melaut.

Sedangkan bagi Dewi dan ketiga abangnya, Bobi (26), Sahrul (19) dan Rinaldi (13), cuaca ekstrem merupakan sesuatu yang mereka senangi karena bisa memiliki waktu yang panjang untuk berkumpul dengan sang ayah di rumah. Walau pun di sisi lain, kondisi ekonomi juga terancam ketika Adi tidak pergi melaut karena itu merupakan satu-satunya sumber pencahariannya sebagai kepala rumah tangga.

Begitu juga dengan sang istri, Taing. Meski senang ketika Adi berada lebih lama di rumah, namun satu sisi dia juga khawatir dengan kondisi ekonomi keluarganya karena sang suami tidak bekerja. Apalagi Taing tidak memiliki pekerjaan tetap kecuali sebagai pengupas kerang yang ia lakoni sesempatnya.

Artinya, Taing tidak rutin bekerja mengupas kulit kerang yang akan dikeringkan karena dia disibukkan dengan mengurus keempat anak dan mertua perempuannya, ibu kandung Adi, yang sudah berusia uzur.

Jika memiliki waktu sambilan untuk mengupas kerang, biasanya Taing mendapat upah antara Rp 5000-7000,- per hari. Uang itu pun akan habis untuk jajan anak-anaknya yang memang tergolong jarang mendapat uang jajan. Sebab itu, Dewi dan Rinaldi akan sangat senang jika sang ibu memiliki waktu untuk mengupas kerang karena keesokan harinya mereka akan pergi sekolah dengan dibekali uang jajan masing-masing Rp 1000 per orang.

Namun hal itu jarang terjadi karena Taing lebih sering disibukkan dengan mengurus mertuanya yang sudah mulai pikun. Sebab jika ditinggal sendiri di rumah, dia khawatir mertuanya akan pergi dari rumah dan akan sulit dicari seperti yang pernah beberapa kali terjadi sebelumnya.

Pasangan Sahriadi dan Taing tinggal di rumah peninggalan orang tua Sahriadi. Rumah papan semi permanen itu sudah berusia cukup tua dan belum pernah direnovasi sejak ditempati oleh orang tua Sahriadi dan kini oleh keluarganya.

Mereka memiliki lima orang anak yang tiga diantara masih bersekolah, yakni Rinaldi dan Dewi. Sementara anak kedua pasangan Adi dan Taing, Candra Surya Darma (21) sudah menikah dengan salah seorang putri kampung setempat, Wiwik Sulastri.

Sedangkan putra sulungnya, Bobi, sudah tidak bersekolah dan sehari-hari bekerja sebagai pencari pasir di pantai yang jaraknya hampir satu kilometer dari kampung mereka.

Bobi berbeda dengan ketiga adiknya yang giat belajar dan sekolah. Meski anak paling besar, namun dia hanya sampai duduk di bangku kelas IV sekolah dasar. Bahkan anak berperawakan tinggi kurus ini sudah pernah masuk penjara karena ketahuan mencuri onderdil kapal milik salah seorang tetangganya tahun 2013 lalu.

Saat itu Bobi hanya ditahan selama kurang lebih empat bulan sebelum akhirnya ditebus oleh Adi melalui salah seorang kenalan yang kebetulan memiliki pengalaman keluar masuk penjara dengan jalan membayar ke polisi dengan jumlah yang tidak dia sebutkan.

“Itu pengalaman buruk lah dalam keluarga ini. Dia nurun (seperti) uwaknya (abang kandung Adi) yang memang agak bandel waktu muda. Sekarang abang itu sudah tobat karena anaknya pun udah besar-besar. Kalau si Bobi ini memang agak lain lah sama adik-adiknya. Makanya sekarang dia mau kerja ngangkat pasir, ya sudah bersyukur juga lah kami. Sekolah tak ada, mau apa lagi. Walau pun jauh kerjanya, tapi biarlah ditahankannya. Selama ini pun nggak pernahnya dia ngeluh. Banyak mungkin penghasilannya. Aku pun

nggak pernah tau, paling mamaknya yang dikasih, kadang kala adiknya ini (menunjuk Dewi).”

Sementara kondisi sang ibu yang pikun, Menurut Adi sudah mulai terjadi sejak empat tahun lalu. Pasca meninggalnya ayah Adi, sang ibu memang sudah sering sakit-sakitan. Tekanan batin melihat anak sulungnya yang terkenal bandel, Musa, membuat ibu Adi sering termenung sendiri sejak masih muda.

Kondisi itu diperburuk setelah suaminya yang tak lain adalah ayah Adi meninggal dunia tahun 2008 silam. Ayah Adi merupakan nelayan seperti dirinya. Dulu ayah, ibu dan salah seorang adiknya yang menempati rumah ini. Sementara Adi dan keluarganya mengontrak rumah di dekat rumah Ahmad Jazuli, sang pemilik kapal.

Namun setelah ayahnya meninggal dan adiknya berumah tangga, Adi bersama istri dan anaknya tinggal di rumah warisan orang tuanya sembari mengurus ibunya yang sudah sangat uzur dan pikun.

Tentu hal ini semakin meringankan beban Adi karena sudah hampir delapan tahun dia tidak perlu lagi membayar uang kontrakan rumah. Meski kondisinya sangat memprihatinkan, namun setidaknya rumah itu berstatus milik sendiri sehingga salah satu pesan sang ayah sebelum meninggal, sampai kapan pun anak-anaknya jangan pernah menjual rumah peninggalannya itu.

Sementara Taing merupakan menantu yang paling disayang oleh ibunya Adi. Sebab itu, meski ada beberapa saudara kandung Adi yang masih mengontrak rumah seperti mereka dahulu, namun ibunda Adi lebih memilih mereka yang tinggal bersamanya di rumah peninggalan ayah Adi tersebut.

Sebab selain rajin, Taing merupakan tipikal perempuan yang sabar dan lembut, sekalipun kepada mertuanya. Karena baginya yang sejak kecil sudah

ditinggal oleh ibu kandungnya, ibunda Adi merupakan sosok pengganti ibunya. Sebab itu dia rela untuk mengurus secara total mertuanya yang sudah tua dan mulai pikun di sela-sela dirinya harus membantu sang suami mencari nafkah sebagai pengupas kulit kerang.

Kekurangan Materi

Seperti yang dijelaskan di atas, dalam satu bulan Sahriadi alias Adi bersama kelompoknya harus sekali pergi ke laut. Dari hasil selama sekitar tiga pekan di laut, biasanya Adi diberi upah oleh Ahmad Jazuli antara Rp 700.000-900.000,-. Tentu upah yang sangat kecil dengan ukuran taraf hidup manusia saat ini.

Sebab uang Rp 700.000-900.000,- harus diputar Adi untuk menghidupi istri, anak dan orang tua yang masih tinggal bersamanya. Namun ada yang membuat Adi sedikit berlega diri, karena tiga anaknya, Bobi, Chandra dan Sahrul tidak lagi masuk dalam tanggungannya karena sudah bisa mencari uang sendiri.

Meski demikian, upah yang diperoleh Adi sebagai nelayan selama tiga pekan bekerja, jauh di bawah angka cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Apalagi dua orang anaknya masih berstatus sebagai pelajar yang tentu saja membutuhkan biaya untuk pendidikan. Kondisi seperti inilah yang sudah puluhan tahun dijalani Adi sebagai nelayan yang ikut dengan orang lain.

Adi dan tujuh orang temannya memang tidak pernah dibebankan dengan perlengkapan dan kebutuhan kapal sebelum melaut. Sebab semuanya ditanggung oleh sang pemilik, Jazuli. Namun di sisi lain, mereka tidak berhak untuk ambil bagian dalam penjualan ikan hasil tangkapan karena semuanya menjadi hak dari

Jazuli. Mereka hanya diberi upah sesuai kalkulasi pendapat ikan yang dibuat oleh Jazuli dan telah disepakati bersama.

Hanya saja, setiap kali pulang melaut, Adi selalu membawa ikan untuk konsumsi pribadi bersama keluarganya yang cukup sebagai lauk makan mereka selama kurang lebih dua pekan.

Maka dari itu, sesibuk apapun Taing dalam mengurus mertuanya, dia selalu menyempatkan diri untuk bekerja sebagai pengupas kulit kerang agar bisa mendapat uang harian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian yang bersifat mendadak. Meski terbilang jarang, namun jika kondisi betul-betul kepepet, maka Taing akan mengupas kerang, sementara ibunda Adi dijaga oleh anak-anak mereka.

Sangat memprihatinkan melihat perputaran roda kehidupan keluarga ini. Penghasilan yang sangat minim harus mampu dipadankan untuk memenuhi kebutuhan hidup satu keluarga.

“Sudah tahunan begini, ya bagaimana lagi, jalani aja lah (Adi sambil tersenyum). Alhamdulillah besar juga anak-anak ini, sampai sekarang sekolah juga. Walaupun kaki tukar ke kepala, kepala ke kaki, yang penting masih bisa makan, masih bisa sekolah anak-anak ini. Kalau dikaji-kaji pakai akal sehat memang sulit. Namun nyatanya memang kayak gini. Mau bagaimana lagi. Cari kerja yang lain udah sulit. Aku taunya cuma melaut, lain tak pandai.”

Sedangkan Bobi, meski berpenghasilan sendiri, namun dia belum mampu banyak membantu kondisi ekonomi keluarganya. Uang gaji yang dia terima per hari sekitar Rp 20.000,- dengan durasi kerja mulai pukul 09.00 wib sampai pukul 17.00 wib. Uang gaji yang dia terima itu biasanya digunakan untuk membeli rokoknya, dititipkan kepada ibunya untuk ditabung (karena dia berencana nikah)

dan jika ada upah tambahan akan dibagikan kepada adik-adiknya untuk uang jajan.

Tabungan Bobi yang dititipkan kepada Taing itu lah yang kadang kala dia gunakan untuk kebutuhan yang bersifat mendadak jika Adi belum pulang dari laut. Sementara untuk membeli beras dan sayur, Taing biasa menghutun ke kedai dan baru dibayar ketika Adi pulang dari laut.

Biaya yang wajib dikeluarkan oleh keluarga Adi setiap hari hampir tidak ada karena untuk kebutuhan makan mereka biasa mengutang ke kedai. Namun untuk ongkos pengeluaran bulanan, Adi dan istrinya harus membayar uang kedai yang tiap bulan bisa mencapai Rp 800.000,-

Pengeluaran lain antara lain tagihan listrik, kutipan kegiatan sosial lingkungan, dan tentu saja biaya anak sekolah. Kedua anak Adi memang mendapat dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun meski demikian, tetap saja ada kutipan di sekolah yang harus dibayar oleh anak-anaknya, seperti uang osis, uang pramuka atau uang-uang yang lain.

Saking sulitnya kondisi ekonomi dalam keluarga Adi, anaknya yang laki-laki harus bergantian dalam memakai seragam sekolah. Artinya, Rinaldi menggunakan seragam yang dulu pernah digunakan Sahrul. Sementara Dewi menggunakan baju seragam yang dahulu digunakan Rinaldi. Hanya rok sekolah yang dia harus beli baru karena kedua abangnya, Rinaldi dan Sahrul, dahulu tidak menggunakan rok.

“Untungnya anak-anak inipun ngerti kondisi kita. Nggak pernah orang ini malu untuk memakai baju bekas abangnya. Padahal sudah ada yang koyak dan dijahit-jahit, ukurannya tak sesuai, warnanya pun udah nggak putih lagi. Hahaha.”

Beruntung Adi memiliki istri yang sabar dan tegar. Meski hanya menamatkan bangku sekolah dasar, namun Taing sosok perempuan yang relatif pintar dalam mengatur pola perekonomian keluarganya. Bahkan dia termasuk orang yang pintar bergaul dan diterima baik di kalangan tetangganya.

Ikan yang dibawa Adi dari hasil melaut untuk stok makan selama dua pekan, pasti akan busuk jika tidak dimasukkan ke dalam kulkas. Sementara keluarga ini tidak memiliki perkakas elektronik kecuali televisi peninggalan ayah Adi dan mesin air bekas yang dia beli dari tetangganya.

Namun karena jiwa Taing yang dikenal baik oleh tetangga, mereka pun senantiasa diberikan izin oleh Muchlas, tetangga yang berjarak dua rumah dari rumah mereka untuk menitipkan ikan di dalam kulkas miliknya. Meski Muchlas dan istrinya tidak pernah mengharap imbalan, namun Taing senantiasa pula menyisihkan sebagai ikan untuk dibagi kepada sang pemilik kulkas.

Berhutang ke kedai merupakan cara keluarga Adi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara penghasilan yang dia dapat dari mencari ikan selama tiga pekan, hanya cukup untuk membayar utang kedai dan membayar sebagian uang sekolah anak-anaknya.

Jika masih ada biaya sekolah atau uang kedai yang tertunggak, Adi akan meminjam kepada Jazuli terlebih dahulu dengan konsekuensi upahnya pada jadwal melaut berikutnya harus dipotong sesuai jumlah uang yang dia pinjam.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.18. Kondisi depan rumah Sahriadi

Tidak heran jika Adi, istri, anak dan orang tuanya hidup serba pas-pasan dan hampir tidak memiliki barang berharga di dalam rumahnya. Bahkan tempat tidur di dalam rumah mereka hanya ada satu, yakni yang digunakan oleh ibunda Adi di ruang tamu. Sementara dua kamar yang digunakan Adi bersama istri dan anak-anaknya hanya dilengkapi dengan tikar dari anyaman bambu.

Beruntung mereka saat ini tidak lagi dibebankan dengan biaya kontrakan rumah karena tinggal di rumah orang tua Adi. Sementara dahulu ketika masih mengontrak rumah, mereka harus dibebankan untuk menabung guna membayar kontrakan rumah setiap tahun.

“Dulu waktu masih ngontrak, anak-anak ini juga masih kecil-kecil, jadi belum ada yang sekolah. Beban pun belum terlalu banyak. Itulah adilnya Tuhan, ketika sekarang orang ini sudah sekolah dan membutuhkan biaya lebih banyak, rumah tak lagi pala mengontrak awak.”

Kondisi keluarga Adi yang sangat memprihatinkan, membuat mereka termasuk penerima zakat fitrah setiap tahunnya. Memang zakat fitrah itu

ditujukan kepada ibunda Adi yang sudah tua dan tidak memiliki penghasilan sama sekali. Namun kadang kala, uang dari zakat fitrah itulah yang kemudian digunakan Taing untuk membeli pakaian dan keperluan sekolah anak-anaknya.

Kelemahan Jasmani

Sejak menikah dengan Taing tahun 1989, Adi sudah menjadi nelayan yang ikut dengan kapal-kapal besar mencari ikan ke tengah laut. Selama sehari-hari bahkan berminggu-minggu dia tinggalkan istrinya untuk mencari nafkah, meski saat itu usia pernikahan mereka masih seumur jagung.

Sebelumnya, Adi merupakan pemuda yang gemar merantau dari satu tempat ke tempat lain. Meski lahir dan dibesarkan di Mabar, sekitar Kampung Nelayan Seberang, namun masa muda Adi lebih banyak dihabiskannya sebagai perantau. Dia pernah menebang hutan di Riau, Palembang hingga ke Kalimantan.

Namun sekitar tahun 80-an, dia pernah tertimpa pohon hingga membuat kaki sebelah kirinya patah di daerah Cikampak, Labuhanbatu Selatan. Adi pun kembali ke kampung halamannya untuk berobat dan istirahat. Sejak saat itu dia tidak pernah lagi merantau dan bertahan di Kampung Nelayan Seberang hingga menikah dengan Taing.

Membina hubungan rumah tangga dengan pekerjaan yang saat itu belum menentu, membuat Adi memberanikan diri bicara dengan salah seorang tetangga yang memiliki kapal (tekong), Syamsul. Tujuannya adalah ikut dengan kapal milik Syamsul melaut. Dia pun memulai profesinya sebagai nelayan dengan ikut bersama kapal milik Syamsul yang saat itu disewa oleh adik iparnya, Samad.

Sejak itulah Adi berprofesi sebagai nelayan hingga saat ini, hampir 25 tahun. Praktis belum pernah dia beralih ke profesi apapun sejak menikah dengan

Taing hingga kini. Selain tidak memiliki keahlian lain, Adi juga memiliki kondisi fisik yang tidak begitu kuat. Salah satu kakinya, yakni kaki sebelah kiri pincang akibat tertimpa pohon ketika dia merantau dulu yang kemudian memaksanya kembali ke kampung halaman.

Itu lah alasan mengapa dia masih mempertahankan profesi sebagai nelayan dan ikut dengan kapal orang lain meski upah yang dia terima sangat minim dan nyaris tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidup anak-istrinya. Baginya, menggantungkan hidup sebagai nelayan merupakan satu-satunya cara agar bisa tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga.

Selain istri dan ketiga anak yang masih berada dalam tanggungannya, Adi juga harus menanggung jawabi ibundanya yang kini sudah berusia senja. Meski tidak membutuhkan hal-hal berbiaya besar dalam perawatannya, namun ibu Adi belakangan mulai sering terserang penyakit.

Hanya obat generik yang selama ini dijadikan penangkal tiap kali ibunda Adi sakit. Meski dia memiliki beberapa saudara kandung, namun mereka seolah acuh dengan kondisi sang ibu yang tinggal bersama Adi. Seolah semuanya dibebankan kepada Adi dan keluarganya karena mereka sudah diberikan fasilitas berupa rumah peninggalan orang tua yang bisa ditempati secara cuma-cuma.

“Ya namanya juga orang tua. Kayak mana dia dulu membolo (menjaga) kita, ya kayak gitu pula lah kita bolo dia. Sekarang, lebih perhatian kakak mu (istrinya) kepada mamak itu dari pada aku sendiri. Maklum lah, aku lebih sering ke laut. Kalau pas pulang kayak gini lah bisa jumpa. Namun dia pun sudah nggak kenal lagi sama siapa-siapa. Udah empat tahun belakangan ini lah dia mulai pikun. Kalau sakit-sakit mulai ditinggal mendiang ayah dulu udah mulai sering sakit.”

Selain ibunya, tidak ada penghuni rumah ini yang sering terserang penyakit, apalagi penyakit yang sampai membutuhkan perawatan medis. Meski

demikian, kondisi fisik Adi yang terbilang cacat juga merupakan satu ancaman yang kapan saja bisa kambuh. Sebab Menurutnya, hingga kini kakinya masih terasa sering ngilu apabila ada suara petir yang terdengar keras.

Namun dia tidak pernah memeriksakan lagi kondisi kaki kirinya yang sempat patah dulu, tentu saja karena alasan biaya. Adi pernah merasa sedih dengan kondisi fisiknya yang tidak sekuat dan sekokoh dahulu. Namun dia tetap berusaha tegar karena statusnya sebagai kepala rumah tangga yang harus menjadi tulang punggung istri dan anak-anaknya.

Sebab itu, jika pulang dari melaut, Adi lebih memilih untuk beristirahat penuh selama satu pekan guna memulihkan lagi kondisi fisiknya yang terkuras selama tiga pekan bertarung di tengah laut lepas. Padahal sebagian teman Adi yang berada satu kapal dengannya, ada yang menyambi profesi lain tiap kali mereka pulang ke rumah.

Waktu selama satu pekan di darat, mereka memanfaatkan untuk mengerjakan berbagai hal yang bisa menghasilkan uang, mulai dari mencari ikan dan udang menggunakan perahu kecil, mengeruk pasir hingga menjadi kuli angkut di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Biasanya mereka mencari uang tambahan itu karena himpitan ekonomi seperti yang dialami Adi, bukan untuk mencari kemewahan hidup.

Sementara Adi yang memiliki fisik tidak sekuat mereka dan kondisi kaki yang cacat, lebih memilih beristirahat dan berkumpul bersama anak dan istrinya di rumah. Jika Adi sedang di rumah, maka Taing bisa bekerja mengupas kulit kerang karena ada Adi yang menjaga ibunya di rumah.

“Ada juga kawan-kawan kayak si Fajar, Ule, Tazman yang kerja serabutan jika pulang ke darat. Bahkan Jazuli kadang mau juga

ikut-ikut nyari kelapa untuk uang tambahan. Bini (istri) nya pula dua. Dua dapurlah yang harus dipenuhinya. Kalau aku bukan tak mau atau malas, tapi memang sudah tak kuat. Tak kayak dulu lagi. Kadang datang bosan ku di rumah, pergi aku ke tangkahan pasir tempat si Bobi kerja. Tapi itu pun berjalan sekitar satu kilo udah tak sanggup aku. Linu semua rasanya kaki ku.”

Namun lagi-lagi Adi beruntung memiliki istri yang sangat sabar dan selalu berusaha untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Taing merupakan perempuan yang selalu menerima apa adanya. Dia tidak pernah menuntut hal-hal di luar batas kemampuan suaminya karena dia menyadari betul kondisi fisik yang dimiliki oleh suaminya.

Sementara keempat anak mereka hampir tidak pernah terserang penyakit yang membutuhkan perawatan medis. Hanya saja sekitar beberapa tahun lalu (Adi lupa tahunnya), anak keduanya, Sahrul, pernah menginjak kulit kerang hingga telapak kaki sebelah kanannya robek. Sahrul pun harus dilakukan ke rumah bidan yang berada di kampung sebelah.

Sebab di kampung ini tidak ada bidan, perawat apalagi dokter yang bisa memberikan penanganan medis. Jika ada masyarakat yang sakit, biasanya hanya diberi obat generik atau dibawa ke orang pintar (dukun). Sementara jika harus menerima perawatan medis segera seperti yang pernah dialami Sahrul, maka harus dibawa ke kampung sebelah yang berjarak sekitar 2 km.

Namun umumnya masyarakat di sini sangat jarang yang menggunakan layanan medis ketika sakit, sekalipun sudah sangat parah. Biasanya hanya didiamkan di rumah sambil istirahat sembari diberikan obat-obat tradisional dan jamu. Begitu juga almarhum ayah Adi yang sempat terkena serangan jantung dan tidak pernah sekalipun dibawa ke dokter untuk mendapat perawatan medis hingga meninggal dunia.

Isolasi

Selama hidup di Kampung Nelayan Seberang, Sahriadi alias Adi mengaku hanya memanfaatkan layanan publik berupa jalan setapak yang dibangun pemerintah dan kini kondisinya sudah sangat memprihatinkan di kampungnya serta dermaga sederhana tempat berlabuhnya kapal. Dia sendiri pun tidak tahun sejak kapan jalan dan dermaga itu dibangun. Satu hal yang pasti, sejak dia mengenal kehidupan di kampung sini, belum pernah ada perbaikan layanan publik yang dibuat oleh pemerintah.

Selain dari kedua hal itu dan tentunya fasilitas aliran listrik, Adi menyatakan hampir tidak ada yang dilakukan pemerintah untuk kesejahteraan mereka. Sama seperti masyarakat lainnya, Adi mengaku sudah pasrah dengan kondisi yang mereka hadapi.

Bahkan hal yang lebih tragis pernah dia alami ketika sedang malut bersama teman-temannya. Pada tahun 2008 dan 2012 lalu, kapal yang mereka gunakan untuk menangkap ikan sempat ditahan oleh polisi Malaysia. Mereka dituding telah melewati batas Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menangkap ikan secara ilegal di Malaysia.

Selain kapal, Adi dan enam orang temannya tahun 2008 lalu, juga ditahan di sebuah tempat yang dia tidak hafal betul namanya, yang jelas di pesisir pantai daratan Malaysia. Selama empat hari mereka diperlakukan secara tidak manusiawi, yakni tidak diberi nasi dan hanya diberi roti gandum.

“Air yang diminum pun kayaknya tak dimasak sama orang itu. Asin kali. Kapan kali dipepet dengan boat mereka. Ada sekitar empat boat yang memepet kami lalu mengarahkan ke daerah tempat kami ditahan. Memang tak berapa lama kami sampai di tempat itu. Ku pikir juga memang kami sudah sedikit menyeberang ke negara orang

itu. Memang tak ada dipukuli, cuma kita dibuat takut. Polisi orang itu rata-rata keling, kayak india.”

Setelah memasuki hari kelima, baru Adi dan keenam temannya diberi makan nasi. Tidak ada upaya dari pemerintah Indonesia untuk membebaskannya. Sebab sepengetahuan Adi, ketika mereka dibebaskan pada hari keenam, pemilik kapal (tekong) menyusul mereka ke tempat itu.

Kemungkinan besar sang pemilik kapal yang menebus mereka, sebab mereka kemudian dimintai ganti rugi oleh tekong yang Adi tidak mau menyebut namanya, untuk mengganti masing-masing sebesar Rp 1.500.000,- per orang. Dia pun meminjam uang tersebut dari adik iparnya yang tinggal di Binjai.

Utang tersebut baru beberapa bulan kemudian bisa dia lunasi dengan cara mencicil kepada adik iparnya tanpa bunga.

Sementara ketika ditangkap untuk kedua kalinya tahun 2012 lalu, Adi yang sudah ikut dengan kapal milik Jazuli berhasil damai di tempat dengan polisi Malaysia. Naasnya mereka baru menyadari kalau lokasi tempat mereka mencari ikan saat itu ternyata masih berada di wilayah Indonesia. Namun ketika mereka melaporkan kejadian pemerasan yang dialami kepada salah seorang polisi yang bertugas di TPI, hal itu tidak mendapat respon sama sekali.

Alhasil, Jazuli harus rugi sebesar Rp 2.500.000,-. Meski tidak meminta ganti rugi dari para anggotanya, mengingat semua aktivitas di atas kapal kecuali makan merupakan tanggung jawab Jazuli, namun dari situ Adi dan kawan-kawannya mendapat pengalaman baru bahwa apapun yang mereka hadapi saat melaut, tidak ada perlindungan hukum yang bisa diberikan oleh aparat kepolisian Indonesia.

Nasib sama sering dialami oleh sesama nelayan tetangga Adi, diperas oleh polisi Malaysia dengan dalih mereka telah menyeberangi perbatasan kedua negara dan menangkap ikan di wilayah Malaysia.

Kedangkalan ilmu dan minimnya nyali untuk mendebat polisi negara tetangga, membuat para nelayan termasuk Adi kerap menjadi sasaran pemerasan polisi Malaysia jika sedang melaut. Namun belakangan, karena sudah banyak yang menjadi korban dan mereka perlahan mulai memahami batas-batas laut RI-Malaysia, kini sudah tidak ada lagi nelayan yang menjadi korban pemerasan polisi Malaysia.

Ketika ditanya apakah ada pejabat yang pernah berkunjung ke kampung mereka, Adi mengatakan ada dan banyak. Namun tujuan mereka bukanlah untuk melihat kondisi masyarakat dan memberikan layanan akan kehidupan kepada masyarakat di sini, melainkan untuk belanja ikan atau sekadar menyantap ikan segar yang ada di TPI.

“Anggota-anggota DPRD itu sering kemari, camat, bahkan wakil bupati Deli Serdang pun pernah kemari. Namun hanya untuk membeli ikan. Di sana (TPI) ada disediakan tempat bakaran dan lesehan. Jadi mereka bisa milih ikan untuk dibakar dan langsung dimakan. Kan segar dan lain rasanya kalau makan ikan di sini sama yang sudah dibawa ke pajak (pasar).”

Beberapa tahun lalu Adi pernah mengajukan pinjaman ke bank milik pemerintah agar bisa membeli kapal sendiri. Bermodal surat rumah sebagai agunan, Adi pergi ke Bank BRI untuk mengajukan pinjaman. Namun hasilnya nihil. Adi tidak dapat mengajukan pinjaman karena dia tidak memiliki usaha kecil dan menengah. Sebab Menurut pengakuannya, orang bank berdalih hanya mereka yang memiliki usaha yang dapat mengajukan pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Sementara Adi, hendak melakukan pinjaman justru untuk memulai usahanya sebagai nelayan mandiri yang memiliki kapal sendiri agar dia bisa membuka lapangan kerja yang baru bagi anak-anak muda kampung ini sebagai anggota kapal sekaligus memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya.

Sebab sangat berbeda hasil yang didapat jika memiliki kapal sendiri dibanding harus bekerja ikut dengan kapal orang seperti yang saat ini dia lakoni. Jazuli contohnya, meski terbilang hidup serba pas-pasan, namun dia sedikit lebih mapan dibanding anak buahnya karena dialah yang memiliki kapal. Bahkan anggotanya sering meminjam uang kepadanya jika sedang terhimpit masalah ekonomi.

Alasan Jazuli hidup pas-pasan adalah karena dia memiliki istri dua yang keduanya sama-sama memiliki anak dan harus dia biayai seluruh kebutuhan hidupnya.

Bukan hanya Adi yang pernah mencoba mengajukan pinjaman ke bank milik pemerintah untuk mengembangkan profesinya sebagai nelayan mandiri. Beberapa orang tetangganya juga pernah melakukan hal yang sama dengan hasil yang sama pula, yakni nihil. Hampir tidak ada kemudahan yang diberikan oleh pemerintah bagi mereka yang notabene-nya nelayan pinggiran dengan hasil serba pas-pasan.

Meski begitu, Adi masih bersyukur karena dua diantara lima anaknya masih bisa bersekolah dengan bantuan dana BOS dari pemerintah, walaupun di sana-sini tetap ada kutipan liar yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Sebab jika tidak disubsidi oleh pemerintah, Adi tidak berani menjamin apakah dia dan istrinya masih akan mampu untuk menyekolahkan kedua anaknya.

Karena jika melihat dari pemasukan yang mereka dapatkan setiap bulan, hasil kerja Adi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan keluarganya. Sementara hasil kerja Taing yang tak menentu, hanya bisa memenuhi kebutuhan biaya harian yang bersifat mendadak.

Akses menuju pintar melalui jenjang pendidikan anak-anaknya merupakan hal yang paling dirasakan Adi dari layanan pemerintah selama ini. Lebih dari itu, hampir tidak ada yang dia rasakan secara langsung.

Kerentanan

Ketika ditanya bagaimana cara Sahriadi dan istrinya jika dihadapkan dengan situasi yang bersifat mendadak dan membutuhkan biaya sebagai jalan keluarnya, dia diam sejenak. Menurutnya, satu pengalaman yang membuatnya harus memutar otak untuk mencari uang dengan segera adalah ketika anak sulungnya, Bobi, ditahan polisi atas tuduhan melakukan pencurian.

Berbeda dengan ketika dia ditangkap oleh polisi Malaysia. Ada pihak lain yang menalangi dana pembebasan dan uang tersebut diganti dengan waktu yang tidak mendesak. Sementara ketika anaknya ditahan polisi, Adi harus mencari uang dengan cepat sebelum berkas jatuh ke pengadilan.

Meski pihak pemilik kapal yang onderdilnya dicuri oleh Bobi sudah mau berdamai, namun proses hukum di kantor polisi tetap berjalan. Setelah empat bulan menjalani masa tahanan, Adi diharuskan membayar sejumlah uang agar anaknya tidak disidangkan dan bisa segera bebas.

Dia kembali meminjam uang dari adik iparnya yang konon memiliki kehidupan lebih memadai dari mereka. Melalui bantuan seorang teman yang kebetulan sudah sering berurusan dengan polisi, Adi membayarkan sejumlah uang

sebagai tebusan agar anaknya keluar dari penjara. Setelah melakukan proses negosiasi yang cukup panjang, akhirnya Bobi dapat menghirup udara segar dan kembali ke rumah.

Tinggallah Adi menyetor utang dengan adik iparnya itu. Utang itu pun dia cicil setiap bulan dengan besaran yang tidak ditentukan oleh adik iparnya. Namun ketika sudah membayar hampir separuhnya, adik ipar Adi mengatakan utang itu sudah dianggap lunas sehingga dia tidak perlu lagi membayar sisa utangnya.

Selain itu, Adi belum pernah lagi dihadapkan dengan situasi sulit yang memaksanya untuk memutar otak mencari uang dengan cara cepat. Dia memesankan kepada anak dan istrinya agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri seperti apa yang pernah dilakukan Bobi.

“Pesan ku sama orang ini selalu sebelum pergi ke laut, jangan macam-macam. Zaman sekarang cari uang susah. Kita orang susah, kalau ada apa-apa mau bagaimana? Kadang hidup baik saja masih ada musibah, apalagi sempat kita jahat. Itu nya yang selalu ku pesankan sama orang ini.”

Namun sesungguhnya, di hati kecil Adi ada harapan suatu saat dia mampu membawa ibunya berobat ke dunia medis agar tidak senantiasa diserang penyakit. Meski dia tidak terlalu berharap penyakit pikun ibunya akan sembuh karena secara usia sudah wajar jika ibunya pikun, namun dia ingin agar ibunya tidak sering sakit meski usianya sudah tua.

Yang jadi persoalan adalah, bagaimana cara membawa ibunya berobat ke dunia medis dengan penghasilan yang dia dapat hanya cukup untuk sekadar membiayai makan keluarganya.

Tidak ada barang berharga yang bisa dia jual kecuali rumah peninggalan almarhum ayahnya. Namun andai rumah ini dijual, mereka tidak tahu harus tinggal dimana dan tentunya akan menimbulkan konflik besar diantara sesama saudara Adi. Sebab hingga kini, masih banyak adik dan abang kandung Adi yang belum memiliki rumah sendiri dan hidup dengan cara mengontrak.

Apalagi sebelum ayahnya meninggal, salah satu pesan yang dia sampaikan kepada anak-anaknya termasuk Adi adalah jangan pernah menjual rumah ini karena ini adalah warisan yang sudah turun temurun ditempati oleh leluhurnya.

Ketidakterdayaan

Meski belum terlalu tua, namun Adi memiliki mental yang tidak begitu tegar, termasuk dalam menghadapi masalah dan menuntut haknya sebagai warga negara. Faktor kuat yang membuat dirinya seperti ini adalah kondisi fisik yang tidak lagi normal sehingga dia lebih banyak pasrah dalam menghadapi tantangan hidup.

Tidak banyak yang diharapkan Adi sebagai warga negara yang harusnya memiliki hak atas kesejahteraan hidup. Secara rasional dia mengatakan, harapan utamanya adalah anak-anaknya dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin dengan bantuan pemerintah. Sebab jika mengharapkan dirinya yang hanya seorang nelayan, berat rasanya bisa menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan tertinggi.

Dia tidak mau anak-anaknya tumbuh dewasa seperti anak-anak di kampung ini pada umumnya, sekolah hanya sampai standar mengerti baca, tulis dan berhitung.

Namun jika sekalipun satu saat nanti pemerintah tidak lagi memberi bantuan kepada anaknya untuk bersekolah, Adi hanya bisa pasrah karena tidak tahu kemana dia harus mengadu dan dengan cara apa dia harus menyekolahkan anaknya.

Meski memiliki fisik yang tidak sempurna, namun Adi termasuk masyarakat yang gigih dalam membangun kampungnya. Terbukti, tiap kali ada pembangunan jembatan sebagai penghubung antar satu rumah ke rumah lain dengan biaya pribadi, Adi selalu ikut ambil bagian untuk membantu jika kebetulan dia sedang tidak melaut.

Karena prinsip yang sampai sekarang dipegang Adi adalah, jika bukan mereka yang membangun kampungnya, niscaya tidak akan ada pihak lain yang sudi untuk membangunnya. Sebab itu, sebagai putra asli Kampung Nelayan Seberang, Adi selalu berusaha untuk turut ambil bagian dalam pembangunan kampung dan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat kampung tersebut.

Bahkan semasa muda sebelum merantau, Adi termasuk pemuda yang aktif di remaja masjid. Itulah yang kini menular kepada kedua anaknya, Sahrul dan Rinaldi, yang sama-sama aktif dalam remaja masjid kampung mereka.

“Aku bersyukur karena sekarang pemerintah sudah membantu pembiayaan anak sekolah. Kalau nggak, ntah kayak mana lah aku bisa nyekolahkan orang ini. Udah aku tak ada tamatan, mamaknya pun sama, jangan lah sampai anak juga tak sekolah. Tengok sendiri lah di sini. Anak-anak tak sekolah, sore udah ke pakter, minum tuak. Tak usah jauh, si Bobi pun gitu juga. Belakangan ini aja dia udah agak berubah, mau dia kerja nyari uang sendiri.”

5.2.9 Profil Keluarga Muhammad Yusuf

Tempat paling indah bagi cinta bermuara adalah rumah-rumah dengan dinding terbuka, tiang-tiang menatap lurus pada langit, seruan ombak laut dan angin yang mengalun syahdu pada penguasa, keresahan, rindu dan ampunan. Senja di Kampung Nelayan Seberang tidak seperti biasa, sore ini kilauan sinar matahari memancar dengan warna kuning cerah mulai menghilang dengan sentuhan angin yang melintas seakan membuat letih hilang sejenak.

Hidup dan berkeluarga di Kampung Nelayan Seberang sudah dijalani Yusuf (34) selama lebih kurang dua puluh tahun. Yusuf mempersunting Eva Mariana (34) pada Maret 2003. Dari pernikahan tersebut, mereka dikarunia 3 anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Ketiga anak Yusuf dan Eva adalah Sopiana Amanda (12), Muhammad Farrel (8) dan Muhammad Irfan (5).

Sebelum menjadi nelayan, Yusuf dahulu mempunyai bengkel sepeda motor. Penghasilan dari bekerja di bengkel milik sendiri dapat memberikan penghidupan yang relatif layak kepada keluarganya. Hidup serba berkecukupan, mereka pun mensyukuri segala cinta dan kasih sayang dalam bingkai keluarga muda. Saat itu Farrel masih berusia 2 tahun dan Eva melahirkan anak ketiga mereka yaitu Irfan. Tidak seperti masa kelahiran Amanda dan Farrel yang berjalan normal, Irfan lahir premature sebab itulah Eva harus melahirkan dengan cara caesar.

Kelahiran Irfan yang membutuhkan biaya sangat besar membuat Yusuf menjual segala alat-alat bengkelnya, termasuk lokasi yang berada tepat di samping rumah sederhana milik mereka demi menebus Irfan dari salah satu rumah sakit yang berada di Kota Medan.

Hal ini membuat keluarga mereka kehabisan mata pencaharian. Amanda berhenti sekolah ketika mau memasuki SMP. Yusuf dan Eva tidak lagi mempunyai biaya untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Walau demikian Amanda tidak merasa kesal, karena dia melihat keluarga mereka benar-benar telah terhampit dalam jerat kemiskinan.

Untuk memenuhi hidup pasca kelahiran Irfan, Yusuf mulai melaut mencari peruntungan di bidang nelayan, walau dia tidak mempunyai bakat apa-apa dalam nelayan, tetapi semangat juang dan cinta yang Yusuf punya untuk keluarganya begitu besar, sehingga pekerjaan apapun yang sanggup dilakukan selagi itu halal maka Yusuf lakukan.

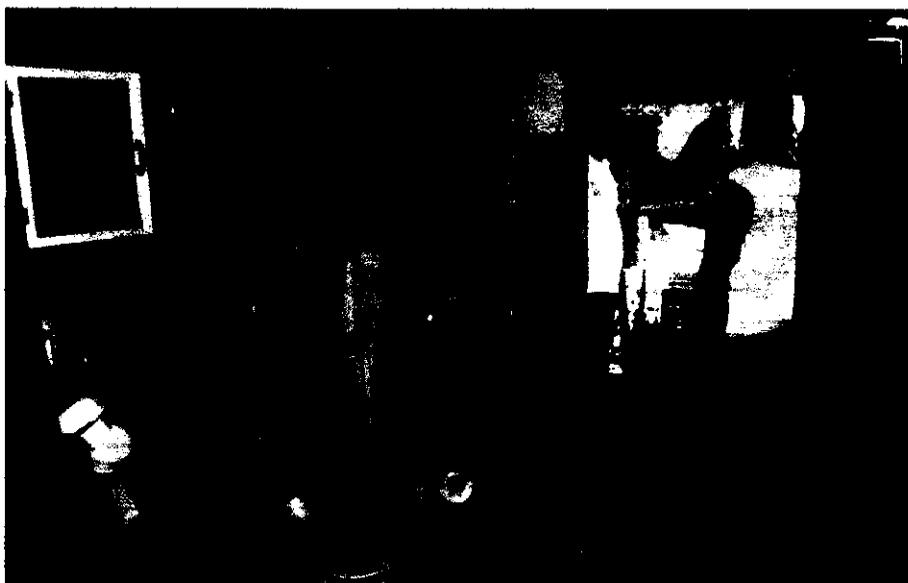
Awal mula bekerja sebagai nelayan, Yusuf meminta bantuan kepada Burha yang notabene-nya memiliki kapal sendiri untuk mencari ikan. Burhan merasa prihatin dan kasihan kepada Yusuf yang meminta bantuan untuk ikut serta dalam mencari ikan. Burhan pun memberikan bantuan untuk bisa ikut mencari ikan dengan menaiki kapal milik Burhan dengan, tetapi hal tersebut tidak di dapat secara gratis, Yusuf harus membayar bensin kapal tersebut, walau begitu Yusuf tidak keberatan, dengan tekak yang kuat dan keinginan untuk menghidupi keluarga Yusuf mulai menjajali pekerjaan barunya tersebut.

“...kampung saya sebenarnya berada di Kota Tebing Tinggi, tetapi Eva dan keluarganya tinggal di Deli Serdang, mereka kemudian pindah ke Kampung Nelayan Seberang ini. Orang tua Eva juga adalah seorang nelayan. Eva hanya menyelesaikan sekolahnya sampai SD karena memang hempitan keluarga mereka, kehidupan keluarga mereka juga tidak berkecukupan, kedatangan saya pertama kali kemari untuk mengunjungi teman yang kala itu sedang melakukan resepsi pernikahan di daerah ini. Kemudian untuk pertama kalinya saya bertemu dengan Eva. Eva merupakan perempuan dengan mental dan fisik yang tidak lemah, oleh sebab itu saya merasa tertarik dengan kegigihan Eva bekerja membantu ayahnya kala itu...”

Lebih dari lima tahun sudah Yusuf bekerja sebagai nelayan, biaya cicilan rumah yang mereka tempati juga selalu menjadi mimpi buruk bagi mereka, kapan pun mereka bisa saja di usir dari rumah tersebut, tetapi Yusuf yakin akan bisa terus hidup dan memberikan nafkah kepada anak dan istrinya. Usia Amanda sekarang beranjak 12 tahun, umur yang masih sangat belia.

Pernah Amanda memberitahukan keinginannya untuk merantau ke kota Jakarta mengikuti teman-temannya, namun Yusuf dan Eva melarang Amanda untuk mencari peruntungan dengan merantau ke Jakarta. Usia yang masih sangat muda, pergaulan dan kehidupan yang sangat mahal di ibu kota Jakarta serta tidak ada kenalan di sana, membuat Yusuf dan Eva tidak memberikan ijin kepada Amanda untuk pergi merantau ke Jakarta. Hal ini membuat anak sulung mereka tersebut mencari peruntungan menjadi nelayan sambil membantu ayah dan ibunya melaut.

Saat ini Irfan beranjak usia 5 tahun, dia baru duduk di bangku kelas 1 SD. Yusuf dan Eva gigih berpendapat, bagaimana pun mereka harus memberikan pendidikan kepada anak bungsu mereka. Keyakinan tersebutlah yang memeberikan semangat kuat kepada Yusuf dan Eva untuk mencari bafkah lebih giat lagi. Berbeda dengan Amanda, Farrel mempunyai hobi turunan dari sang ayah. Farrel sangat senang dalam urusan bengkel seperti memperbaiki sepeda yang bocor dan sebagainya, hal tersebut yang dilakukan Farrel sehari-hari meski usianya baru menginjak 8 tahun. Yusuf tidak bisa berkata apa-apa terhadap kedua anaknya tersebut, dia bahkan merasa bersalah karena tidak memberikan pendidikan yang setara terhadap anak-anaknya.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.19. Istri M. Yusuf, Eva Mariana menunjukkan kondisi rumahnya kepada Peneliti

Mengingat biaya sekolah yang semakin mahal, jangankan untuk membiayai sekolah, untuk makan sehari-hari saja mereka terkadang kekurangan, beruntung Amanda membantu sang ayah, sehingga pendapatan bisa bertambah. Namun demikian, tidak membuat kehidupan mereka bergeser menjadi taraf yang lebih baik lagi. Farrel sehari-harinya berada di bengkel yang tidak jauh dari rumahnya, terkadang ketika banyak pelanggan bengkel tersebut, dia membantu dan diberi upah capek secukupnya, terkadang dia tidak diberi upah.

Farrel berbeda dengan Amanda. Amanda merupakan anak penurut terhadap kedua orang tuanya, apa yang di katakan kedua orang tuanya selalu saja dia turuti. Keinginan Amanda untuk merantau yang tidak dikabulkan oleh kedua orang tuanya, tidak menjadi dendam di dalam hati Amanda. Dia berusaha menghormati keputusan yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya.

Amanda pun membantu ayah dan ibunya untuk melaut. Amanda berusaha mengumpulkan setiap uang yang dia dapat untuk suatu saat dapat membeli kapal

kecil tersendiri, supaya mereka tidak membayar biaya bensin lagi kepada sang pemilik kapal yang mereka pinjam. Terkadang Burhan meminta uang selain bensin sebagai upah sampan karena sudah digunakan, hal tersebut yang membuat uang yang diterima Yusuf selalu berkurang.

Keadaan yang memprihatinkan tidak membuat Eva patah semangat, beliau sebisa mungkin membantu Yusuf mencari nafkah sebagai tukang cuci serabutan selain juga ikut turun melaut. Saat pagi datang, Eva menyiapkan segala keperluan Irfan yang harus sekolah, kemudian mempersiapkan kebutuhan melaut untuknya suami dan anaknya, kemudian setelah itu dia baru pergi bekerja menjadi tukang cuci pakaian.

Farrel memiliki watak keras, dia tidak bisa diatur. Yusuf pernah mengajak Farrel melaut dan mengumpulkan uang hasil melaut untuk menambahi tabungan Amanda agar dapat membeli kapal kecil, namun Farrel menolak ajakan ayahnya tersebut. Farrel lebih memilih untuk kerja serabutan dibengkel milik tetangga mereka.

Sejak kecil, Farrel telah menunjukkan keahlian dan bakat dalam bidang tubles, Farrel selalu bermain dan mengamati bengkel tubles di daerah tersebut dan dia sudah tahu bagaimana caranya memperbaiki kendaraan yang rusak, terkadang diberikan upah, terkadang tidak. Yusuf pernah berjanji kepada Farrel akan memasukannya ke SMK jurusan otomotif yang dia senangi. Namun janji tinggallah janji, Yusuf tidak bisa memenuhi janji yang telah dibuat untuk anaknya tersebut karena menyelesaikan SD pun Farrel tak mampu.

“...Sebenarnya orangtua mana yang tidak ingin anaknya sekolah tinggi hingga sukses. Saya juga menginginkan hal tersebut, saya juga menginginkan ketiga anak saya nantinya menjadi sukses dan memperoleh pendidikan tinggi, namun saya

tidak bisa memenuhi kebutuhan pendidikan mereka karena himpitan keluarga, untuk makan saja kami terus bersyukur karena masih bisa makan dengan lauk seadanya. Lain lagi Irfan yang harus Sekolah Dasar. Saya dahulu juga hanya tamatan SMP, orang tua saya tidak mampu lagi memberikan pendidikan kepada saya karena saya mempunyai adik yang sangat banyak, walau saya tidak ingin menyamakan dengan Farrel. Saya fikir Farrel memaklumi hal tersebut karena dia sendiri mengerti dengan kondisi yang kami alami saat ini...”

Himpitan ekonomi yang dialami keluarganya, terkadang membuat Yusuf pasrah terhadap hidup yang mereka hadapi saat ini, Yusuf selalu bersyukur bahwa mereka sekeluarga dapat berkumpul dan makan sama setiap harinya dengan seadanya, kebersamaan yang seperti ini yang membuat saya mensyukuri hidup yang saya gelatin saat ini, saya merasa dapat berkumpul dengan anak dan istri saja sudah merupakan kebahagiaan, masalah kehidupan rumah tangga, seiring berjalan waktu semua akan terjalani dengan sendirinya, saya hanya akan terus bekerja menghasilkan uang selama badan saya masih sehat dan kuat.

Kekurangan Materi

Rumah dengan ukuran 5x7 tersebut merupakan istana bagi keluarga Yusuf, disinilah tempat mereka berteduh dari hujan, panas, tempat mereka berkumpul dan beristirahat, rumah kecil tersebut tampak menjadi surga kecil bagi keluarga ini. Sebenarnya rumah ini bukan menjadi milik Yusuf dan Eva, mereka hanya menumpang hidup di rumah tersebut, Yusuf harus membayar cicilan rumah tersebut kepada sang pemilik tanah, hal tersebutlah yang membuat Yusuf kerap di hinggapi rasa cemas mendalam, karena sewaktu-waktu rumah mereka bisa ditarik kapan saja, Yusuf tidak pernah berfikir akan menjual bengkel mereka, kala itu Yusuf juga telah mengumpulkan uang untuk membujuk tuan tanah agar mau menjualkan tanah yang sedikit iyu kepada mereka. Namun keadaan berkata lain,

uang yang dikumpulkan Yusuf semua sudah dibuat melunasi hutang kelahiran Irfan.

“...Saya juga pak, terkadang takut dan gelisah terhadap tempat tinggal kami ini, sewaktu-waktu dapat di usir kapan pun, namun sebenarnya semenjak saya berada di rumah ini tidak pernah ada kejadian, karena kami pun memang membayar iuran rumah ini, istri saya juga sudah selalu mengingatkan saya untuk tidak cemas berlebihan, namun bagaimanapun saya pasti merasa sangat cemas karena jika sewaktu-waktu saya di usir, saya harus tinggal dimana, namun istri saya selalu menenangkan saya...”

Pendapatan Yusuf sehari-hari tidak menetap, tergantung banyak ikan yang di dapat saat melaut, terkadang juga jika suasana ombak kencang mereka berhenti, kemudian saat kapal tiba-tiba rusak dan tidak bisa di perbaiki, mereka juga harus berhenti mencari ikan. Pendapatan Yusuf sehari-harinya bisa dikisarkan Rp.200.000-350.000 paling banyak, terkadang bahkan di bawah Rp. 200.000. jika di totalkan Yusuf mendapat penghasilan perbulan sekitar Rp. 500.000 Uang sewa yang harus di berikan per/bulannya yaitu Rp. 75.000, Kemudian biaya Bensin untuk sekali melaut sekitar Rp.13.000 tak jarang Yusuf memberikan Rp. 20.000 kepada sang pemilik kapal penangkap ikan tersebut.

Tidak ada barang-barang berharga yang dimiliki keluarga Yusuf, hanya lampu yang menerangi rumah tersebut satu-satunya kepunyaan mereka. Rumah mereka dipenuhi oleh barang-barang seperti piring makan, gelas/cangkir dan lainnya, di karenakan keadaan rumah mereka sempit, sehingga semua terlihat menumpuk dan kotor, semua menyatu menjadi satu, dimana pakaian dan peralatan dapur dicampur menjadi satu, Eva hanya menyusun pakaian tersebut diatas satu kursi yang sudah tidak begitu bagus lagi, pakaian menjadi satu tumpukan di letakan diatas kursi tersebut, kemudian peralatan dapur diletakan di sudut-sudut

rumah tersebut, pemandangan yang sangat menyentuh hati ketika berkunjung kekediaman Yusuf, walau demikian Yusuf selalu berucap syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan.

Yusuf merupakan satu keluarga yang beruntung mendapatkan bantuan BLT dan Raskin dari pemerintah, terkadang seorang dermawan juga memberikan bantuan kepadanya saat sedang berkunjung ke daerah tersebut. Yusuf sangat mensyukuri hal tersebut dia merasa bahwa pemerintah membantu keberlangsungan hidupnya dan keluarganya. Raskin yang di dapatkan sangat membantu Yusuf dan Eva untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, BLT yang juga di dapatkan sangat membantu kehidupan mereka.

Beberapa orang yang pernah datang ke daerah Kampung Nelayan Seberang juga pernah memberikan pakaian bekas yang masih layak untuk digunakan, untuk pakaian sendiri, ketika lebaran datang mereka akan membeli pakaian untuk putri sulung mereka dan membelikan kepada Farrel, Yusuf dan Eva tidak terlalu mengambil pusing tentang pakaian dan perabotan rumah, karena untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, jika sudah terpenuhi maka mereka sudah bersyukur.

Eva yang juga mencari nafkah melalui kerja serabutan sebagai tukang cuci terkadang per harinya mendapatkan Rp 20.000-50.000. Jika dikumpulkan per bulan sekitar Rp 200.000, namun itu tidak berlangsung setiap hari, melainkan ketika ada orang yang menginginkan bantuan darinya karena Kampung Nelayan Seberang merupakan tempat bermukimnya penduduk kurang mampu, sehingga setiap keluarga bekerja sendiri tanpa mempekerjakan orang lain. Hanya saja ada beberapa diantara mereka yang kehidupan ekonominya lumayan baik, sehingga

terkadang membutuhkan tukang cuci, saat seperti inilah Eva datang sebagai tukang cuci serabutan.

“...lumayan pak hasil uangnya bisa di tabung sedikit-sedikit untuk bantu Amanda beli perahu kecil, namun ya terkadang kapakai juga untuk membeli kebutuhan lain, apalagi sekarang semua harga kebutuhan pokok naik tinggi, enggak ada yang murah lagi, semua harga makanan naik, jadi kalau udah tidak ada pilihan, saya mengambil tabungan saya untuk memenuhi kebutuhan makan, kebutuhan sekolah Irfan, terkadang Farrel juga mau minta uang, begitulah, sempat enggak sempat kena tabung, sudah di tabung, diambil lagi...”

Presentase pendapatan Yusuf dan Eva dengan pengeluaran yang dikeluarkan mereka setiap harinya, sebenarnya mengalami kekurangan, tidak ada pilihan lain, terkadang jika sudah mendesak mereka harus meminjam kepada tetangga. Pengeluaran untuk makan sehari-hari juga sangat mahal, apabila Eva mendapatkan raskin, itu membantu mereka untuk kebutuhan beras, Eva tidak lagi pusing memikirkan bagaimana harus membagi uang untuk membeli beras, kebutuhan harga sayur dan lain sebagainya juga sangat meningkat tajam, seperti cabai, bawang dan tomat yang siklus harganya tidak stabil terkadang melambung tinggi, terkadang sedang dan terkadang murah.

Apabila Yusuf melaut ada sebageian ikan yang tidak terjual dan itu di bawa mereka pulang , maka Eva yang akan mengolah ikan tersebut menjadi lauk untuk santapan sarapan mereka, namun tak jarang hal seperti itu terjadi, karena Yusuf tidak terlalu banyak mendapatkan ikan saat melaut, dan juga melaut tidak setiap hari. Apabila saat tidak melaut Yusuf membantu-bantu nelayan yang baru saja pulang melaut di TPI, upah yang di dapat juga tidak menetap terkadang hanya di beri gaji Rp.10.000 paling banyak Rp.25.000 dan terkadang Yusuf hanya di

beri upah ikan seadanya. Hal tersebut tidak menurunkan semangat Yusuf dalam mencari nafkah untuk anak dan istrinya. Yusuf merupakan laki-laki sekaligus ayah dan kepala keluarga yang giat bekerja, namun Yusuf sering sakit apabila terlalu lama bekerja dan tidak istirahat. Berikut tabel perbandingan pendapatan dan pengeluaran keluarga Yusuf, sebagai berikut:

Tabel 5.5. Pendapatan dan Pengeluaran Yusuf

No	Pendapatan	Pengeluaran
I	Yusuf : Rp.500.000,00	luaran rumah : Rp. 75.000,00
	Eva : Rp. 50.000,00	Makan : Rp. 150.000,00
		Listrik : Rp. 20.000,00
		Air : Rp. 15.000,00
		Peralatan mandi : Rp. 50.000,00
		Bahan dapur : Rp. 50.000,00
		Kebutuhan Sekolah : Rp. 100.000,00
		Bensin : Rp. 65.000,00
		Upah kapal : Rp. 50.000,00
		Total : Rp. 550.000,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendapatan lebih kecil dari pada pengeluaran, padahal pengeluaran tersebut sudah di minimalisirkan, biaya-biaya keadaan mendadak, seperti ketika sakit harus berobat dan membeli obat belum di masukan ke dalam pengeluaran, serta keadaan-keadaan mendadak yang tidak di duga belum masuk kedalam daftar pengeluaran. Untuk perobatan sendiri, ketika Yusuf sakit biasanya Eva hanya membelikan obat yang berada di warung-warung terdekat, Yusuf biasanya jika kelelahan dia akan mengalami demam dan sering mengeluh sakit di bagian badannya, Irfan lah yang mengurus ayahnya yang baru pulang bekerja.

Irfan berangkat sekolah dengan jalan kaki. Mayoritas anak-anak di Kampung Nelayan Seberang berangkat sekolah dengan jalan kaki, termasuk Irfan, karena jarak rumah dari sekolah tidak begitu jauh, hanya membutuhkan waktu

kurang lebih 25 menit untuk sampai ke sekolah, Irfan mengarungi jalan tersebut dengan teman-teman sebayanya.

Kelemahan Jasmani

Beban ekonomi serta keadaan ekonomi yang masih harus di pikul Yusuf membuat dia tidak begitu sehat lagi, badan yang dulu sehat bugar kini tidak seperti dulu lagi, sama halnya dengan Eva, badan yang kurus membuat Eva seakan tanpak tidak berdaya, walau demikian Eva dan Yusuf berusaha sekeras mungkin agar mereka jangan jatuh sakit, berbagai penyakit ringan mulai menghampiri Yusuf, seperti sering mengeluh sakit pada pundak, badan, demam, migran, ngilu pada tulang dan sebagainya. Namun Eva mensiasatinya dengan membeli obat penghilang rasa sakit yang berada di warung-warung terdekat.

Meskipun Amanda sudah beranjak dewasa dan sudah mempunyai penghasilan sendiri, dia tak jarang memberikan sedikit hasil gajinya kepada ibunya untuk membeli keperluan makan mereka. Yusuf dan Eva sudah memberi aba-aba kepada Amanda agar mencari suami, namun hal tersebut belum ditanggapi serius oleh Amanda. Ia hanya ingin menuntaskan keinginannya yaitu membeli kapal kecil untuk keluarganya agar mereka bisa melaut kapan pun tanpa harus menunggu kapal teman ayahnya pergi.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.20. Kondisi depan rumah Muhammad Yusuf

Intensitas lama bekerja yang dijalani Yusuf dan Eva membuat mereka sering merasakan badan yang sangat capek, terkadang Farrel dan Irfan memijit kedua orang tuanya selagi ada waktu untuk meringankan rasa capek mereka. Irfan sudah beranjak umur 5 tahun, dia tumbuh menjadi anak yang kuat dan tangguh serta tidak cengeng, Eva selalu bersyukur bahwa anak mereka tidak pernah mengeluh dengan keadaan mereka sekarang ini, Eva hanya berharap bahwa ia dan Yusuf selalu di berikan kesehatan agar dapat mencari nafkah untuk keluarga kecil mereka.

Tanggungan yang harus di pikul oleh Yusuf sebenarnya tanggungan seperti kepala keluarga selayaknya, memberi uang kepada istri untuk memenuhi kebutuhan dapur, membayar iuran rumah dan keperluan lainnya serta membiayai sekolah Irfan. Amanda dan Farrel secara materi sudah tidak menjadi tanggungan Eva dan Yusuf. Amanda dan Farrel sudah mempunyai pendapatan sendiri walaupun masih serabutan dan seadanya, namun untuk makan Yusuf masih membiayai mereka.

Eva yang mengajarkan kepada anak mereka untuk menabungkan beberapa pendapatan atau gaji yang di terima walaupun sedikit, mereka harus punya mimpi untuk membeli suatu hal yang berguna, sejak itulah Amanda mulai menginginkan untuk dapat membeli kapal kecil, walau itu seperti mimpi, karena harga kapal tersebut sangat mahal. Namun dikarenakan semangat yang diberikan oleh kedua orang tuanya, Amanda yang merupakan anak perempuan namun ikut melaut, tetap mempunyai mimpi untuk dapat membeli kapal kecil agar ayahnya punya kendaraan dalam mencari nafkah sebagai nelayan.

Amanda tumbuh menjadi anak yang berhati lembut, Amanda tidak suka berdandan dan jalan-jalan bersama teman sebayanya, sehingga ia dapat menabungkan sedikit uangnya setiap hari, dikarenakan keadaan Amanda apa adanya sehingga pengeluarannya tidak terlalu banyak.

Berbeda dengan Farrel. Meski masih 8 tahun, namun Farrel sudah merokok. Meski begitu, hal tersebut belum diketahui oleh keluarga mereka, setiap upah yang di dapatkan Farrel saat membantu bengkel selalu saja tidak tampak, bahkan terkadang Farrel meminta uang jajan kepada Eva.

Daya tahan kerja yang dimiliki Yusuf dan Eva semakin lama semakin berkurang, tenaga mereka tidak seperti dulu lagi, kesehatan mereka sudah mulai melemah, di karenakan usia mereka yang sudah tidak begitu bugar lagi, namun jika ada pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan maka Yusuf dan Eva kerjakan sebisa mungkin untuk menambahi kebutuhan mereka. Usia Amanda yang masih belia, diimbangi dengan semangat dan etos kerja yang baik.

Daya tahan kerja yang dimiliki Amanda masih sedang berapi-api. Setiap hari mencari ikan dengan semangat, terkadang melaut, membantu ibunya mencuci

dan terkadang membantu menjual hasil tangkapan orang lain, hal tersebut selalu dikerjakan setiap harinya oleh Amanda.

Amanda agaknya tidak peduli dengan predikatnya sebagai anak perempuan yang masih berusia belia, dia lebih peduli dengan kehidupan keluarganya ke depan, selagi badan masih sehat dan kuat harus selalu bekerja setiap hari.

“...saya juga menginginkan bermain seperti remaja seperti yang lain, namun kehidupan saya dengan remaja yang lain berbeda, mereka mempunyai kehidupan yang lumayan bagus, sedangkan saya, saya harus berusaha dimulai dari sekarang bang, saya harus punya bekal sendiri untuk membangun keluarga nantinya, selagi saya masih kuat dan muda, saya tidak akan sia-sia kan umur saya, saya akan terus berusaha dan giat dalam bekerja, saya ingin memiliki kapal sendiri, supaya ayah bisa melaut dan mencari ikan tanpa harus menunggu kapal-kapal yang lain berangkat, kalau bisa saya juga dapat menyewakan kapal, jadi ada pendapatan dari itu semua...”

Kelemahan jasmani yang dialami Yusuf masih taraf biasa saja, karena sampai saat ini Yusuf dan Eva masih bisa mencari nafkah dengan kuat sehingga intensitas untuk meminum obat tidak terlalu sering. Yusuf dan keluarganya biasa meminum obat yang tersedia di warung ketika mereka sakit.

“...ya kalau bapak sakit, biasanya saya belikan obat di warung aja di sebelah sana, biasanya besok nya langsung sembuh, atau paling lama sakit seminggu, yaudah saya belikan obat dari warung aja, mau gimana, kalau ke dokter biayanya mahal, saya tidak punya uang untuk membayar dokter dan menebus obat, lagian bapak juga bilang yaudah beli di warung saja, sebenarnya saya juga suka takut, bapak sering bilang kalau tulang-tulang nya sering ngilu, pundaknya sering sakit, tapi mau cek ke dokter takut biaya mahal...”

Pemerintah sendiri ada mengeluarkan kartu BPJS bagi masyarakat Indonesia untuk biaya kesehatan yang murah, namun keluarga Yusuf dikarenakan

keterbatasan akses, tidak mempunyai kartu tersebut. Praktis, layanan yang mereka dapatkan dari pemerintah hanya BLT dengan Raskin. Walau demikian, Yusuf dan Eva sudah merasa terbantu jika bantuan datang kepada mereka, terkadang ada seorang dermawan yang datang dan memberikan sedikit bantuan berupa uang, pakaian layak dan bahan-bahan pokok makanan, seperti beras, mie instan, ikan kaleng, gula, garam, teh bubuk, kopi, susu, dan lain sebagainya.

Isolasi

Masyarakat Kampung Nelayan Seberang merasa terisolasi dari masyarakat luar, jarak tempuh yang harus menyeberang laut, membuat daerah tersebut menjadi tertinggal di banyak bidang. Daerah ini bisa dikunjungi dengan menyeberang menggunakan perahu yang memakan waktu 20-30 menit. Itu sebabnya, masyarakat malas untuk beranjak dari daerah tersebut, jika karena tidak keperluan mendadak maka masyarakat jarang yang mau menyebrang.

Hal tersebut juga dirasakan oleh keluarga Yusuf dan Eva, mereka sangat jarang sekali keluar dari kampung tersebut, jika ada keperluan medesak sekali baru mereka keluar dan menyebrang pergi untuk ke kota seperti saat kelahiran Irfan. Isolasi yang sangat di rasakan Yusuf dan teman-teman nelayan lainnya adalah ketika kapal para nelayan rusak, atau ke rusakan terhadap mesin dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk memperbaikinya, maka harus ada yang menyebrang untuk membeli sprepat atau bahan-bahan untuk kapal ke kota, hal ini memakan waktu lama, secara otomatis nelayan tidak jadi melaut.

Hal tersebut menghambat para nelayan dalam mencari nafkah dan pendapatan, ketika kapal rusak maka para nelayan hanya duduk dan berbincang-bincang saja di TPI tanpa melakukan pekerjaan apapun, hal tersebut sering terjadi,

kebutuhan akan bahan-bahan untuk kapal juga sangat di perlukan di Kampung Nelayan Seberang sehingga jika ada kapal yang rusak mudah untuk mendapatkan bahan-bahan yang di butuhkan, tetapi keadaanya ketika kapal rusak maka barang-barang untuk memperbaiki kapal tersebut harus di jemput dari kota, hal tersebut memakan waktu yang lama.

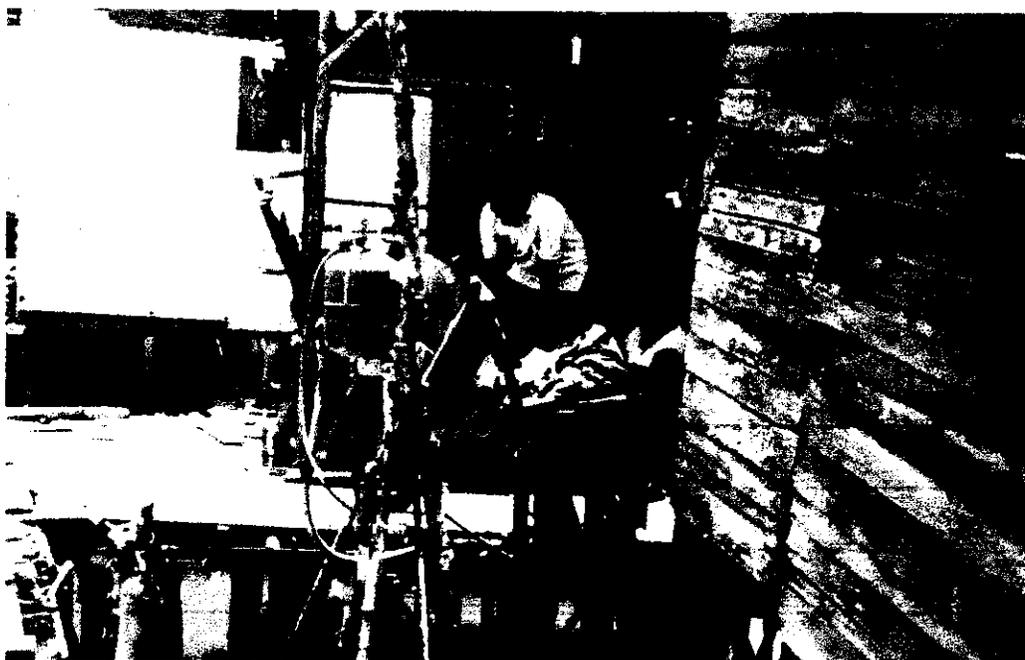
“...kalau kapal nya rusak bang, ya berhenti melaut lah, atau numpang sama kapal yang lain lah, karena kalau di tungguin memperbaiki kapal tersebut, sangat lama, bisa tidak dapat keuntungan apa-apa saya nanti, ya biasanya kalau kapal nya rusak banyak para nelayan yang duduk disini saja, bercerita dengan kawan-kawan yang lain, ataupun cuaca buruk, kalau cuaca buruk secara jelas aktivitas nelayan tidak berjalan...”

Jika dilihat tidak ada pelayan publik disini. Hal ini lah yang mengakibatkan masyarakat terjebak dalam lingkaran kemiskinan, seperti jalan dan akses keluar dari daerah ini sangat tidak baik, sampah yang berserakan di mana-mana memperlihatkan jika pelayanan public tidak menginjak daerah ini, hanya BLT dan Raskin yang masuk kemari sebagai sumbangan pemerintah, namun tidak semua masyarakat Kampung Nelayan Seberang mendapatkannya. Hanya sebagian orang yang mendapatkan BLT dan Raskin. Yusuf termasuk satu di dalam nya yang mendapat bantuan dari pemerintah tersebut.

Beberapa orang-orang dermawan pernah mengunjungi daerah ini untuk memberikan sedikit bantuan, namun untuk pejabat public sendiri tidak pernah datang kemari, kalau pun mereka datang untuk kampanye partai pemilu dan masyarakat di sini sebenarnya sudah bosan, namun karena ada yang di berikan kepada mereka seperi uang dan bahan-bahan sembako, mereka akan menerima kedatangan pejabat tersebut untuk kampanye. Bantuan pemerintah yang

didapatkan keluarga Yusuf yaitu BLT dan Raskin, namun BLT jarang dapat, hanya Raskin yang ketika datang, keluarga Yusuf mendapatkannya.

Yusuf dan Eva jarang keluar dari daerah Kampung Nelayan Seberang, karena keluarga dari Eva sendiri berada di kampung ini. Yusuf yang berasal dari Kota Tebing Tinggi, setelah menikah juga menetap di Kampung Nelayan Seberang.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.21. Peneliti mewawancarai istri Muhammad Yusuf, Eva Mariana

Yusuf merupakan anak laki-laki paling besar di keluarganya, sehingga ketika orang tuanya sudah meninggal, Yusuf tidak pernah pulang lagi ke Kota Tebing Tinggi, mengingat biaya yang dikeluarkan juga sangat mahal dan akses perjalanan yang sangat jauh. Namun ketika lebaran tiba, adik-adik Yusuf mengunjunginya mereka ke Kampung Nelayan Seberang.

Berbicara mengenai pendidikan, Eva yang hanya tamatan SD dan Yusuf yang tamatan SMP, memunculkan motifasi Yusuf untuk memberikan pendidikan

semaksimal mungkin kepada anak-anak mereka. Namun niat baik Yusuf tidak terpenuhi karena situasi dan kondisi ekonomi yang mereka alami, hempitan keluarga, kebutuhan yang melonjak naik terus menerus membuat Yusuf dan Eva hanya mampu memberikan pendidikan kepada anak mereka seadanya saja.

“...saya tetap bersyukur masih bisa memberikan pendidikan kepada anak saya bang, saya masih bersyukur mereka pernah merasakan duduk di bangku sekolah walau tidak sampai tinggi, Amanda tamat SD, Farrel tak tamat dan Irfan masih di bangku SD. Saya bersyukur anak-anak saya mengerti dengan keadaan keluarga kami, jadi mereka tidak begitu menuntut apapun dari saya dan Eva...”

Pendidikan bagi anak memang sangat dibutuhkan, apalagi di era seperti sekarang ini, bahkan yang berpendidikan juga tidak bisa keluar dari jerat kemiskinan apalagi yang tidak berpendidikan, seseorang harus mempunyai kemampuan dan kerja keras untuk keluar dari perangkap kemiskinan ini, Yusuf dan Eva menginginkan anak-anak mereka mengecap pendidikan setinggi mungkin agar bisa membawa mereka ketaraf hidup yang lebih baik lagi, namun hal tersebut terpatahkan di karenakan kekurangan ekonomi yang mereka hadapi, untuk makan dan kebutuhan sehari-hari saja jika terpenuhi maka mereka sudah sangat bersyukur.

Himpitan keluarga dan ekonomi yang serba kekurangan, membuat mereka tidak mempunyai pilihan lain selain menyuruh anak-anaknya untuk mencari peruntungan sendiri, mencari pendapatan sendiri, karena jika bersekolah, mereka tidak mampu untuk membiayai sekolah anaknya.

Sempat ada program di Kampung Nelayan Seberang pasca kehadiran sebuah Non-Government Organization (NGO) atau yang dikenal dalam istilah lokal sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Mereka bertujuan

memberikan pelayan kepada masyarakat dalam mengembangkan potensi sumberdaya yang ada di masyarakat terutama dalam penguatan basis sosial di masyarakat. Kehadiran LSM ini salah satunya merupakan bentuk kepedulian terhadap masyarakat ekonomi rendah yang selalu berada didalam jurang kemiskinan termasuk pada masyarakat nelayan tradisional.

Kelompok Tunas Muda tersebut melahirkan kelompok lain di Kampung Nelayan tersebut seperti Kelompok belajar anak. Kelompok ini ada sebagai bentuk perhatian terhadap pendidikan anak di Kampung Nelayan Seberang. Kehadiran kelompok ini pun menarik perhatian dari pihak luar terutama mahasiswa untuk menjadi tenaga pengajar bagi anak-anak di Kampung Nelayan Seberang.

Kemudian kelompok swadaya istri-istri nelayan. Para istri nelayan di Kampung Nelayan Seberang berperan besar dalam mengatur keuangan keluarga. Hasil tangkapan yang tidak menentu memberikan inisiatif bagi para istri nelayan untuk mencari penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Salah satu inisiatif tersebut adalah membentuk kelompok untuk membuat produk-produk seperti kerupuk ikan, terasi dan sebagainya. Namun belakangan ini, kelompok swadaya istri-istri nelayan mulai memudar dan menjadi vakum.

Serta PEKAN (Persatuan Kesenian Anak Nelayan), Kelompok ini dibentuk sebagai bentuk perhatian terhadap anak-anak putus sekolah di Kampung Nelayan Seberang untuk menyalurkan hobi dan bakat dalam bidang kesenian dan bidang olahraga. Namun belakangan ini kelompok-kelompok seperti ini seperti mati suri, tidak terlihat lagi, dan untuk Eva sendiri tidak mengikuti bidang apapun,

baginya mencari nafkah untuk keluarganya merupakan kewajiban, jika harus menghadiri kegiatan seperti itu maka waktunya akan terbuang.

Maka ketika kegiatan tersebut terselenggara, Eva hanya melihat dari kejauhan. Yusuf sendiri pernah menyuruh Eva untuk ikut dan menyaksikan, namun Eva menolak dan lebih memilih untuk melakukan pekerjaan mencuci serabutan dan mendapatkan pendapatan dari pada harus mengikuti kegiatan tersebut, Yusuf tidak bisa memaksa keinginan istrinya tersebut.

Kerentanan

Keluarga rentan keluarga yang sedikit sekali memiliki penyangga untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan yang mendadak, seperti biaya kecelakaan, sakit, perkawinan, kematian, sumbangan-sumbangan, kegagalan panen, kerugian dagang, dan lain-lain, sehingga yang dilakukan untuk menanggulangnya adalah dengan mengurangi konsumsi sehari-hari. Khusus keluarga Yusuf, tidak ada persiapan biaya untuk menghadapi sesuatu yang bersifat mendadak. Eva sebenarnya suka menabungkan uang mereka, namun keadaan yang serban kekurangan membuat tabungan tersebut tidak pernah bertahan lama.

Respon ketika menghadapi sesuatu seperti sakit dan sebagainya untuk masalah uang tidak mereka pikirkan, karena jika Yusuf, Eva atau anak-anak mereka yang sakit, mereka hanya membelikan obat di warung terdekat saja, sehingga tidak ada persiapan untuk keperluan mendadak. Sama halnya dengan kewajiban social seperti hajatan, biaya perkawinan, dan upacara adat, Yusuf dan Eva merupakan keluarga yang tidak pernah pesta dan mengadakan ritual-ritual adat atau hal sebagainya, selain karena biaya untuk hal tersebut tinggi, mereka tidak pernah melakukannya, hanya saja Yusuf dan Eva ketika di undang tetangga

atau masyarakat Kampung Nelayan mereka sebisa mungkin datang dan memberikan amplop kepada yang punya acara, namun kebanyakan mereka tidak mengunjungi karena keuangan tidak bisa di bagi.

“...sebenarnya ada saja masyarakat yang mengadakan hajatan seperti syukuran, pesta pernikahan dan lain lain, dan keluarga kami di undang, kalau kita datangkan kita harus membawa sesuatu biasanya amplop yang isinya duit, kalau uang kami ada ya kami datang, kalau uang kami lagi tidak ada ya kami tidak datang, semua juga seperti itu disini bang...”

Yusuf memang tidak mempunyai hutang yang begitu banyak kepada orang lain, namun Yusuf dan Eva juga selalu mengutang di warung Bu Giya dengan jumlah sedikit untuk keperluan mendadak saja, jika mereka tidak punya uang lagi, dan tabungan Amanda juga sering terpakai untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Keluarga Yusuf juga tidak sampai menjual rumah dan aset ekonomi lainnya, hanya saja sewaktu melahirkan Irfan, bengkel mereka beserta isinya harus habis terjual untuk membayar biaya operasi sesar saat melahirkan Irfan.

“...sebenarnya kami juga berhutang keperluan kepada warung seselah itu, terkadang mau masak, namun uangnya ga cukup, jadinya saya ngutang, tapi hutang saya tidak yang model banyak itu pak, hanya saja kebutuhan dapur, terkadang biaya kebutuhan sekolah Irfan, yang harus beli buku, peralatan dan sebagainya, makanya saya harus ngutang untuk memenuhi itu, perlahan setiap harinya saya cicil hutang saya, supaya ga terlalu banyak kali nantinya...”

Untuk masalah makan, keluarga ini makan dengan seadanya, mereka juga mengurangi jatah belanja bulanan mereka untuk makan, karena harus memenuhi kebutuhan yang lain, seperti keperluan sekolah Irfan, Eva secara rinci dan pintar membagi pengeluaran untuk keluarga mereka, hal ini dilakukan agar keluarga mereka tidak mempunyai banyak hutang di mana-mana dan takut tidak bisa melunasi hutang tersebut.

Ketidakberdayaan

Keluarga Yusuf termasuk salah satu yang beruntung, kenapa demikian, karena keluarga mereka mendapatkan dua bantuan sekaligus yaitu BLT dan Raskin dari pemerintah, meskipun bantuan BLT jarang hadir dan datang, namun mereka bersyukur karena jika bantuan tersebut datang mereka tidak luput dari bantuan tersebut. Eva merasa bahwa dia berharap bantuan seperti itu terus datang mengunjungi mereka, karena termasuk bisa dalam membantu perekonomian keluarga tersebut.

“...saya ya senang kalau dapat bantuan beras dan bahan pokok lainnya, apalagi uang tunai, karena itu bisa bantu-bantu untuk dapur, sekolah Irfan, jadi uang yang di beri bapak bisa di sisihkan, tapi ya bantuan itu ga setiap bulan ada, kalau ada ya bersyukur, kalau enggak ada ya sudah tidak apa-apa...”

Kondisi ekonomi keluarga Yusuf cukup memprihatinkan, mereka harus terus hidup serba kekurangan dan hidup dengan pas-pasan, tanggungan sekolah Irfan dan peralatan sekolah Irfan beserta iuran air, listrik dan rumah terkadang pendapatan yang di terima oleh Yusuf tidak cukup untuk membayar itu semua, tak jarang mereka meminta tabungan Amanda untuk menambahi itu, Amanda yang memang merupakan anak paling besar mengerti akan tanggung jawan dan harus membantu keluarganya.

Sebenarnya Eva sendiri kasihan kepada Amanda, Amanda dengan keinginannya untuk menabung agar dapat membeli kapal untuk transportasi nelayan ayahnya, harus tetap memberikan tabungannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun sekali lagi, Eva tidak bisa berkata apa-apa, dia hanya terus berdoa agar Amanda dan anak-anaknya selalu diberikan kesehatan dan

rezeki yang melimpah, hal tersebut pun dirasakan oleh Amanda, dia merasa harus membantu kehidupan keluarganya sebelum dia bekeluarga.

Ketidakberdayaan Eva sebagai buruh cuci serabutan dan Yusuf sebagai nelayan yang pendapatannya tidak menetap, membuat mereka tetap dalam lingkaran kemiskinan. Dia usia yang sudah tidak lagi muda, mereka tetap harus mencari nafkah.

Yusuf sudah sering mengeluh tentang sakit punggung yang dideritanya, Eva sendiri sudah menyuruh Yusuf untuk berobat dan memeriksakan kesakitan yang sering dia rasakan, namun Yusuf mengaku masih kuat untuk melawan rasa sakit itu. Dia hanya butuh obat penghilang rasa sakit dan istirahat di rumah. Berikut tabel perangkat kemiskinan yang di alami oleh keluarga Yusuf dan Eva sebagai berikut:

Tabel 5.6 Komponen Perangkat Kemiskinan yang dialami Yusuf

No	Komponen perangkat kemiskinan	Indikator Pendukung
1	Kekurangan Materi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Miskin ❖ Tidak mempunyai rumah sendiri ❖ Yusuf bekerja sebagai nelayan yang pendapatannya tidak menetap ❖ Eva hanya buruh cuci lepas ❖ Kebutuhan sekolah anak ❖ Pendapatan rendah ❖ Pengeluaran tinggi
2	Kelemahan Jasmani	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Usia Yusuf dan Eva sudah tua ❖ Sering terserang penyakit ❖ mempunyai anak usia yang masih produktif
3	Isolasi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pendidikan rendah ❖ akses mobiltisa rendah ❖ jarang dikunjungi pejabat
4	Kerentanan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ mengirit makan ❖ berhutang uang ❖ tidak ada barang yang dapat di gadaikan ❖ ketika sakit hanya dapat membeli obat di warung
5	Ketidakberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Akses bantuan rendah

Ketidakberdayaan yang keluarga Yusuf rasakan terlihat dari rendahnya akses bantuan dari pemerintah, meskipun Yusuf dan Eva mendapatkan bantuan berupa BLT dan Raskin, namun hal tersebut tidak datang setiap bulannya, bantuan tersebut macet dan tidak tahu di mana berhentinya, tetap mereka menyukuri hidup dan nikmat yang telah di berikan oleh Tuhan terhadap mereka, kedepannya Yusuf tetap terus bekerja sebagai nelayan dan mencari nafkah dengan semangat kerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

5.2.10 Profil Keluarga Asnan Nasution

Asnan Nasution (60) merupakan salah satu penghuni awal di Kampung Nelayan Seberang. Kala itu dia masih berumur belasan tahun (lupa usia pastinya), pindah ke kampung ini bersama orang tuanya untuk mencari peruntungan baru di kawasan yang konon merupakan hutan bakau.

Saat itu orang tua Asnan bekerja sebagai nelayan tradisional. Sehari-hari beliau menangkap ikan di laut dan pulang pada sore harinya. Asnan yang kala itu telah beranjak remaja, terkadang ikut bersama orang tuanya melaut. Tak jarang beragam teknik dalam menangkap ikan diajarkan langsung oleh orang tuanya. Salah satu yang orang tuanya ajarkan adalah membuat jaring penangkap ikan.

Kini memasuki usai senja, Asnan hidup bersama istrinya, Hindun (57), anak bungsunya, Ummul Hikma (13) dan seorang keponakan yang sudah diangkat seperti anaknya sendiri, Heru (20).

Heru merupakan anak abang kandung Asnan, Rasyid, yang sejak kecil dia angkat sebagai anak karena saat itu mereka tak kunjung memiliki anak setelah kelahiran anak pertamanya, Idris Nasution tahun 1976 silam.

Meski sejak kecil sudah tinggal dan dibesarkan oleh Asnan dan Hindun, namun Heru tetap sering berkomunikasi dengan kedua orang tua kandungnya sehingga dia memahami betul bahwa statusnya di keluarga Asnan hanya sebagai anak angkat. Meski demikian, dia tidak pernah mempersoalkan masalah itu dan sudah menganggap Asnan dan Hindun seperti orang tua kandungnya.

Baru pada tahun 2003 lalu, Hindun kembali melahirkan anak perempuan yang sejak puluhan tahun sebelumnya, selalu diidamkan oleh kedua pasangan suami istri ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, Hindun tidak memiliki pekerjaan. Terkadang hanya ikut menjemur ikan asin bersama tetangga. Sedang Heru sering ikut melaut dengan teman-teman sebayanya. Baginya, lebih baik mencari uang ketimbang sekolah. Sementara Hikma kini duduk di bangku kelas II SMP.

“Saya dan orang tua saya dulu datang dari Tanjung Balai merantau ke Medan untuk mencari sebuah peruntungan baru. Waktu itu ayah saya bekerja sebagai nelayan tradisional dengan pendapatan yang pas-pasan. Sehari-hari saya ikut membantu ayah saya ke laut membantu menebar jarring. Ayah saya mengajarkan semua yang dia tahu tentang teknik menangkap ikan. Saya pun memperhatikan dan mempelajarinya dengan baik dan mendapatkan pengalaman demi pengalaman”.

Kekurangan Materi

Keluarga kecil ini bisa dikatakan telah tinggal di Kampung Nelayan Seberang selama 35 tahun. Namun hingga kini, mereka masih menyewa rumah untuk bermukim. Tidak adanya kepemilikan hak atas tanah dan kondisi sarana-prasarana yang sangat minim, membuat sebagian kawasan tersebut dapat dikategorikan dalam keadaan miskin.

Perumahan yang terdapat di daerah itu pada umumnya dihuni atas nama pribadi. Kondisi ini berbanding terbalik dengan hak kepemilikan atas tanah.

Sedikit sekali masyarakat setempat yang memiliki tanah sendiri. Status atas tanah yang mereka huni tersebut bervariasi. Ada tanah atas nama orang tua, tanah garapan maupun tanah yang mereka pinjam dengan sistem sewa.

Selain itu, adapula masyarakat yang tinggal pada tanah yang tidak mereka ketahui kepemilikannya/tidak jelas statusnya.

“Kami setiap bulan bayar Rp. 50.000 kepada kepala desa. Uang itu uang untuk sewa lahan tempat rumah kami berdiri. Sudah lama iuran ini berlangsung. Semua keluarga juga membayar segitu”.

Dinding bangunan rumah panggung keluarga Asnan hanya berbahan papan. Begitu pula dengan lantai, keluarga ini menggunakan papan untuk lantainya yang hanya berjarak kira-kira 1.5 m dari air. Sedangkan pada bagian atapnya, penulis mengamati mereka menggunakan bahan seng dan sebagian daun.

Bisa dikatakan rumah panggung keluarga Asnan bersifat non-permanen. Hal ini terlihat dari rumahnya yang berada di atas air dan berbentuk rumah panggung (bahan kayu). Lalu besarnya prosentase penggunaan papan sebagai bahan utama dinding dan lantai tempat tinggal mereka. Selain itu, terdapat pula penggunaan daun sebagai atap rumah.

Dilihat dari segi lingkungan maka kondisi perumahan Asnan dapat dikategorikan tidak bagus. Mereka membuang sampah di bawah rumah, semak-semak, pantai dan tidak adanya tempat pembuangan sampah khusus menyebabkan tingkat kebersihan pada kawasan tersebut tidak terjaga. Sedangkan untuk MCK, keluarga ini memanfaatkan sumur umum yang terletak tidak jauh dari rumahnya.

Keterampilan yang diajarkan oleh orangtua Iwan dahulu benar-benar berguna hingga kini. Beliau pun ikut jejak orangtuanya sebagai nelayan dan membuat jaring penangkap ikan sendiri. Beliau merasakan susah senangnya

menjadi seorang nelayan, sehingga beliau merasakan emosinya sebagai nelayan.

Baginya menjadi seorang nelayan adalah sebuah jiwa yang tak dapat terlepas dari dirinya.

“Keterampilan yang saya pelajari dari ayah saya benar-benar berguna. Hingga sayapun melanjutkan tradisi dengan ikut menjadi nelayan selepas beliau meninggal. Rutinitas subuh hari mempersiapkan bekal dan jaring penangkap ikan adalah hal yang saya lakukan setiap hari. Hingga kini ketika usia saya menginjak 50 tahun rutinitas ini tak bisa saya lepaskan”.

Kondisi iklim yang berubah mempengaruhi hasil tangkapan Asnan. Kondisi ini menjadikan Asnan harus memutar otak dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini semakin buruk ketika tidak ada hasil tangkapan dalam sehari. Hal ini membuat Asnan harus meminjam uang agar kebutuhannya terpenuhi.

“Sulitnya menjadi nelayan itu ya karena perubahan cuaca yang tidak tentu yang mempengaruhi hasil tangkapan. Ikan mulai sedikit sedangkan kalau berlayar ke tengah laut kita kalah sama kapal besar. itu buat saya harus mutar otak, makanya gak jarang ya saya minjam sama tetangga, kalau gak ya ngutangla ke warung pak Baharuddin”.

Asnan adalah nelayan yang tidak memiliki kapal. Ia mengaku pernah melakukan pinjaman sebesar 20 juta untuk membeli perahu, mesin motor tempel, maupun jaring untuk menangkap ikan. Namun sialnya kapal tersebut karam dan sekarang tidak bisa digunakan lagi. Pinjaman sebesar itu dulu ia minta kepada tengkulak. Konsekuensi dari modal yang diberikan tengkulak tersebut, adalah hasil tangkapan ikan yang diperoleh harus dijual kepada para tengkulak yang memberinya modal itu. Karena merasa berhutang budi, Iwan pun tak kuasa menolaknya.

Celaknya, hasil bertaruh nyawa di tengah samudera itu dihargai lebih rendah rata-rata 6 % dari harga pasaran. Jika harga ikan pasaran Rp 120.000/kg

maka Iwan biasanya melepas hasil tangkapan itu Rp 80.000/kg. Saat ini Iwan bekerja sebagai pembuat jaring dan terkadang ikut temannya yang memiliki kapal pergi melaut. Oleh karena itulah, setiap kali Asnan melaut ia selalu mengantarkan ikannya ke tengkulak yang ia hutangi.

“Kalau pun perahu ini saya jual, sepertinya tidak cukup untuk melunasi hutang, Sedang aku sekarang hanya sanggup 3 kali melaut dalam sebulan. Kira-kira sekali melaut aku hanya dapat Rp. 150.000. Berrarti sebulan aku mendapat Rp. 450.000. Itu pun tergantung hasil tangkapan ikannya bang.”

Saat ini kapal yang telah karam itu hanya dibiarkan begitu saja di depan rumahnya. Sementara ketika ditanya bagi kepada Heru, dia lebih memilih mengikuti jejak pekerjaan ayah angkatnya yakni sebagai nelayan.

Namun Heru mengaku tidak punya hutang. Dia pun tidak memiliki perahu. Dikatakannya ia hanya bekerja menjadi buruh nelayan. Saat melaut, Heru dan kawan-kawannya menggunakan perahu milik juragan dengan sistem bagi hasil.

Hasilnya dibagi dua bang, 50% untuk tekong (pemilik perahu) setengahnya lagi dibagi untuk dua orang nelayan. Seumpama hasil tangkapan bersih Rp 1.000.000 seorang buruh nelayan bagian Rp 250.000, Dalam sebulan jika beruntung kami bisa 4 atau 5 kali melaut” ungkap Iwan sambil menghisap rokok kreteknya.

Sesungguhnya diusianya yang masih produktif, gaji sebesar itu sudah lumayan membantu. Namun heru mengaku belum bisa mandiri. Pun tidak pernah menabung dari hasil keringatnya itu.

“Kadang-kadang dapat Rp. 250.000 kadang kalau banyak ikan aku bisa dapat Rp.600.000 sekali pulang melaut. Tapi engga tau uangnya kemana semua. Ujung-ujungnya cukup-cukup beli rokok dan makan ajalah. Sisanya aku setor sama mamak kadang sebulan itu Rp. 200.000 atau Rp. 300.000”

Kelemahan dan ketakberdayaan untuk mengatur penghasilan, itulah musuh nasib para nelayan. Berapa pun penghasilan mereka, akan langsung habis

begitu tiba di daratan. Mereka seolah tak peduli hari esok, tak peduli untuk menabung, setiap penghasilan harus dihabiskan hari itu juga. Ya, barangkali karena mereka bisa mendapatkan ikan-ikan dengan begitu saja tanpa pernah merasakan bagaimana memelihara. Jadi, kemiskinan para nelayan lebih disebabkan oleh mental yang tidak profesional. Dan hal itu dimanfaatkan oleh para pemilik modal besar atau sebut saja tengkulak.

“Bagaimana lagi ya? Sebagai nelayan, mereka jarang di darat. Kalau di darat mereka butuh hiburan. Sementara itu fasilitas hiburan di sini tak ada. Maka para nelayan lebih suka ke kota setiap kali habis melaut. Uang penghasilan mereka dihabiskan untuk membeli barang-barang yang bersifat hiburan,” Ibu Hindun menyahut.

Adapun sifat dari pendapatan mereka berdua adalah tidak tetap, karena penghasilan yang diperoleh nelayan bergantung pada musim, cuaca dan tingkat kebutuhan konsumen akan ikan. Hal ini disebabkan siklus perkembangbiakan ikan berbedabeda. Sehingga tak jarang pada musim-musim tertentu mereka tidak memperoleh ikan. Begitu juga dengan iklim di laut yang tidak menentu.

Berdasarkan hasil observasi nelayan yang terdapat di Kampung Nelayan Seberang, memiliki jangka waktu melaut hanya sekitar 8 bulan dalam satu tahun. Adapun 4 bulan sisanya, para nelayan tidak melaut karena kondisi cuaca yang tidak kondusif Lanjutan 67 (siklus musim per tahun).

Ketika masyarakat tidak melaut maka mereka tidak mendapatkan penghasilan, kecuali memiliki kerja sampingan. Sehingga pendapatan nelayan per bulan yang tidak terlalu besar pun menjadi bertambah buruk karena sifatnya tidak tetap setiap bulan. Dan hal ini menyebabkan banyak keluarga nelayan berada pada garis kemiskinan.

Oleh karena itulah untuk membantu pendapatan keluarga, tak jarang para wanita di Kampung Nelayan Seberang bekerja sampingan. Begitulah yang dialami dengan Hindun. Ibu rumah tangga satu ini selain bertugas mencuci baju, memasak, membersihkan rumah ia juga mencari pemasukkan lain dengan ikut tetangga membuat pengasinan ikan, pemanggangan ikan, pembuatan terasi.

Saya ikut pengolahan (pengeringan atau perebusan) hasil tangkapan ikan nelayan bang. Upahnya tak tentu tergantung jumlah tangkapan. Kira-kira antara 20.000/hari dengan total rata-rata hari kerja 6 hari /bulan.

Jika kalkulasikan total pendapatan dari Hindun adalah sebesar Rp.120.000/bulan. Ditambah pendapatan melaut dan membuat jaring oleh Asnan dibulatkan Rp. 600.000/bulan. Ditambah setoran anak mereka Heru Rp. 300.000. Total pendapat keluarga ini adalah Rp. 1.020.000. Maka, begitulah keluarga ini hidup dengan pendapatan Rp. 1.020.000/bulan. Tentu angka ini di bawah Upah Minimum Regional Medan. Ketika ditanya bagaimana kemampuan ia dan keluarga membeli kebutuhan hidup sehari-hari (sembako, rokok, listrik, BBM, setoran sewa lahan rumah, dll), ia menjawab dengan hela napas panjang, "Tidak".

Berdasarkan hasil observasi, keluarga Asnan, Hindun dan Heru secara ekonomi menggambarkan bahwa hasil yang didapatkan dari pekerjaan sehari-hari (80%) dihabiskan guna membeli kebutuhan makanan dan minuman. Hal ini karena minimnya pendapatan mereka yang hanya mencapai rata-rata Rp. 1.020.000/bulan. Sehingga uang yang mereka miliki hanya dapat digunakan untuk mengakses kebutuhan pangan saja. Namun, Asnan dan Heru memiliki sarana telekomunikasi seperti telephone genggam.

Khusus untuk Heru, ia menganggap kebutuhan akan sarana telekomunikasi lebih penting dibandingkan dengan memenuhi kebutuhan

sandang. Namun, sisi positifnya bagi Heru adalah walaupun pendapatan mereka rendah, tetapi akses mendapatkan informasi global tidak terhambat atau untuk sekadar hiburan media sosial saja.

Walaupun pola makan sehari tergolong sangat sederhana dan kurang memenuhi standar gizi yang cukup, Asnan, Hindun dan Heru mampu berkerja lebih dari 7 jam dalam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka secara fisik tidak lemah. Terlebih lagi Heru, ia juga masih mampu membantu tetangga yang membangun rumah jika ia pulang dari melaut.

Konsekuensi dari pekerjaan yang padat itulah mereka tidak bisa melaksanakan kegiatan lain seperti mencari bantuan, mencari informasi, mencari pekerjaan sampingan, memperdalam keterampilan, berpergian ke kota, berkunjung ke teman, dan lain-lain. Mereka membela diri dengan menjawab bahwa bagaimana mereka mampu mengerjakan pekerjaan lain sementara tenaga sudah terkuras dan waktu sudah tersita oleh pekerjaan awal yang mereka kerjakan.

“Selesai bekerja, kami istirahat. Kami tidak pernah bepergian kemana-mana, apalagi ke luar desa. Untuk mencari informasi lain kami ke warung saja. Sudahlah.. tidurlah di rumah. Keluar rumah hanya menghabiskan uang dan tenaga aja.”

Selama penulis berada di rumah Asnan, kami hanya duduk di atas tikar. Tidak ada kursi dan meja tamu. Tidak ada televisi, radio dan kulkas. Mereka hanya punya tikar dan alat-alat masak sederhana. Penulis memahami hal ini sebagai ketidakmampuan keluarga Asnan untuk membeli perabot rumah tangga. Pun begitu pula dengan pakaian, sepatu, dan tas yang mereka gunakan.

Hampir setiap kali penulis bertemu, mereka hanya memakai pakaian yang itu-itu saja, istilahnya “Cuci-Kering-Pakai”. Sepatu tidak ada yang ada hanya

sandal jepit. Tas juga sudah tampak bolong di mana-mana. Sepertinya mereka berprinsip jika masih bisa digunakan, digunakan saja.

Di usianya yang cukup rentan, Asnan dan Hindun tidak memiliki jaminan kesehatan apapun. Pun begitu dengan Heru dan Hikma. Mereka bahkan tidak tahu menahu tentang program BPJS Kesehatan. Bagi mereka, satu-satunya jalan adalah berobat ke puskesmas. Bersyukur hingga saat ini penyakit parah tidak pernah menyerang mereka. Sakit yang biasa menghampiri hanya berupa flu, demam, sakit gigi, dan gatal-gatal serta diare.

“Penyakit kami hanya satu bang, kantong kering. Penyakit aja tahu kalau kami orang susah. Jadi mereka ga menyerang kami. Kami biasa sakit biasa, misalnya flu, demam biasa, sakit gigi, gatal-gatal di kulit dan diare”, ucap Heru

Penyakit gigi yang keluarga ini derita menunjukkan bahwa mereka tidak rajin membersihkan diri, terutama untuk menggosok gigi ketika mandi. Kurangnya kesadaran untuk menggosok gigi mungkin dikarenakan oleh tiadanya biaya untuk membeli pasta gigi serta sikat gigi. Disamping penyakit gigi, penyakit lain yang sering diderita oleh keluarga miskin ini adalah demam, hal ini disebabkan oleh kurangnya masyarakat setempat untuk membiasakan hidup yang bersih. Sehingga tempat yang tidak bersih (kumuh) tersebut menjadi tempat berkembang biaknya penyakit.

Selain itu, adanya penyakit diare juga menggambarkan bahwa lingkungan tempat tinggal keluarga ini dan masyarakat Kampung Nelayan Seberang serta makanan yang mereka makan kurang memenuhi standar hidup sehat. Hal ini dapat disebabkan karena minimnya pendapatan mereka dan para nelayan di Kampung Nelayan Seberang. Keluarga Asnan biasanya berobat di Puskesmas ataupun pengobatan alternatif (di luar dokter) atau bahkan tidak mempedulikan

penyakitnya. Hal ini disebabkan ketidakmampuan mereka membayar ongkos pengobatan yang saat ini tidak murah.

Ketidakterdayaan

Lemahnya pengetahuan dan rendahnya pengetahuan adalah faktor awal dari kondisi ketidakterdayaan. Tentu saja hal ini membuat keluarga yang tidak mengecap pendidikan tinggi mengalami kerugian dan tidak berdaya. Contoh nyata yang terjadi pada keluarga dari Asnan ini.

Asnan tidak berdaya, karena harus menjual ikan tangkapannya hanya pada tengkulak tempat ia berhutang. Istrinya ibu Hindun tidak bisa meminta kenaikan upah atas pekerjaan membuat ikan asin atau terasi dikarenakan alasan faktor penjualan dan bahan produksi. Heru juga merasakan hal yang sama. Walaupun ia tergolong cukup produktif namun ia tidak memiliki modal maupun alat-alat yang mendukung pendapatannya. Pada akhirnya ia berserah pada pemilik modal dan pasrah mendapat upah yang telah dipotong setengahnya.

“Saya tidak berani menuntut upah yang layak kepada bos, saya takut tidak bekerja karena diberhentikan, sedangkan melaut dan menangkap ikan tersebut adalah satu-satunya tempat saya mencari nafkah untuk keperluan hidup. Pernah bapak cerita, ia membeli perahu dulu dengan modal tengkulak dengan harga Rp. 30.000.000,- padahal sebenarnya harga perahu itu hanya Rp. 25.000.000. Hal ini diketahui bapak dari saudara yang di kota.”

Proses pembangunan oleh pemerintah tidak pernah dirasakan secara langsung oleh keluarga ini. Mereka menjelaskan bahwa, tidak pernah diikutsertakan ketika ada sosialisasi atau penyuluhan apapun. Ketidaktahuan akan informasi terbaru menjadikan mereka pasif dan terkesan diabaikan.

Kendati demikian, Asnan termasuk warga yang menerima raskin. Baginya raskin sungguh membantu menutupi hasil tangkapannya yang tidak menentu. Kondisi ini tidak berlangsung lama, raskin hanya bertahan dalam waktu kurang

dari dua minggu, di luar itu ia harus mencari tambahan untuk menutupi kebutuhan beras selama satu bulan. Tak jarang ia meminjam ke warung dan membayarnya ketika hasil tangkapannya berlebih.

“Beras raskin itu membantu sekali. Apalagi pas masa pasang mati, disitu kadang pendapatan saya nol. Saya sering berhutang untuk kebutuhan rumah. Nah kalau dapat beras raskin walaupun sikit setidaknya bisa ngurangi utang saya di warung, hehe, beras raskin bisa tahan sampe dua minggulah sisanyalah baru ngutang saya”.

Kondisi beliau ini membuat beliau yang sudah mengalami jerat kemiskinan secara kultur juga mengalami kemiskinan secara struktur. Beliau yang mendapatkan pengalaman sebagai nelayan dari orangtuanya tidak juga dapat memperbaiki keadaan dan cenderung stagnan atau tetap. Keadaan ini diperparah dengan bentuk ketergantungan yang beliau peroleh dari bantuan raskin. Beliau merasakan dengan adanya raskin cukup membantu tapi sifatnya yang tak mencukupi kebutuhan sebulan membuat ia harus mencari sisanya dan terus bertahan dengan pengharapan beras miskin tiap bulannya.

“Saya gak munafikla, tiap bulan pasti ngarepin beras raskin itu. Bukan apa bapak tahulah kondisi ekonomi saya ini, gak tentu. Kalau mau dibilang ketergantungan ya gitula. Orang membatu sekali mau dibilang apa. Biarlah saya dibilang miskin, yang penting anak istri saya bisa makan pak”



Sumber : Dokumen Pribadi
Gambar 5.22. Asnan di depan rumahnya

Kemiskinan yang dialami Asnan tidak berhenti pada keterbatasan beliau menghidupi keluarga dalam arti kebutuhan untuk makan saja. Beliau juga mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anaknya. Bersyukur Hikma bisa melanjut hingga bangku SMP meski dengan kondisi yang serba pas-pasan.

“Biaya sekolah mahal pak, uang sekolahnya ia gratis, tapi buat beli bukunya, beli bajunya, sepatunya tasnya, jajannya tiap hari karena SMP kan harus keluar dari kampung. Bapak lihatlah sendiri bagaimana keadaan saya. Dulu aja saya sampe borokan perahu saya biar dia bisa sekolah pak”.

Maka bukan cerita yang aneh bila panen raya berakhir para nelayan di Kampung Nelayan Seberang mendadak kelimpungan. Mereka mengatakan itu masa paceklik, padahal sebenarnya hanyalah siklus biasa yang niscaya terjadi setiap putaran tahun. Masa paceklik sejatinya hanyalah masa ikan-ikan besar

habis dan yang kecil menunggu besar. Tetapi para nelayan di Kampung Nelayan Seberang merasa hidup seolah berakhir.

Barang-barang mahal yang sudah terbeli, terpaksa dijual miring bahkan diobral hanya untuk memenuhi kebutuhan makan atau mungkin membayar tagihan hutang yang tak sempat terbayar di masa panen. Semua kembali mengeluh dan pasrah pada kemiskinan yang melekat. Hasil tangkapan di masa panen raya tak berbekas untuk berjaga-jaga di masa paceklik.

Secara umum kehidupan sehari-hari keluarga ini sudah dimulai pada pagi hari. Asnan ataupun Heru berangkat melaut sekitar pukul 03.00 dan pulang pada siang hari sekitar pukul 13.00. Karena harus mengikuti penjualan hasil tangkapan dan membereskan peralatan tangkap setelah digunakan melaut, biasanya menurut Hindun, Asnan baru pulang ke rumah juragan sekitar pukul 15.00.

Setelah di rumah, kegiatan yang dilakukan oleh Asnan dan anaknya membantu pekerjaan isterinya, beristirahat, ataupun melakukan kegiatan lainnya. Sang istri melayani suami dan anaknya dengan cara membereskan rumah, memasak dan membuat ikan asin serta sesekali ikut arisan dengan tetangga.

Isolasi

Diketahui bersama jarak mempengaruhi alur mobilitas masyarakat. Begitulah yang dirasakan keluarga ini. Lokasi tempat tinggal mereka yang jauh dan harus menyebrang pulau berdampak pada sulitnya memperoleh segala bentuk bantuan dan informasi yang menyangkut kepada kepentingan keluarga. Beberapa aspek tentu terkena imbasnya.

Misalnya adalah pihak yang berkepentingan atau berkewajiban menyampaikan bantuan-bantuan dan informasi-informasi kepada keluarga miskin menjadi terhambat akibat adanya jarak tempuh yang jauh.

“Rakin sering datang terlambat bang. Alasan petugasnya yah karena jarak kami jauh. Mereka kesulitan menjangkau daerah kami ini. Kami pun kesulitan datang ke sana jika diminta datang ambil sendiri” Ujar Ibu Hindun

Terdapat beberapa indikasi dari berbagai masalah isolasi atau keterasingan keluarga miskin tersebut. Pertama, adanya keengganan dari pihak pemerintah kota untuk memberikan segala bentuk bantuan dan pelayanan kepada keluarga miskin yang berada di desa-desa.

Pada sisi lain, keluarga ini tidak memiliki kemauan yang keras untuk berpergian, baik itu ke kantor pemerintah atau ke tempat-tempat lain. Mereka merasa cukup dan tidak pernah merasa terasing dari dunia luar.

Jujur saja bang, saya belum pernah sekalipun datang ke kantor desa atau ke rumah aparat desa, karena saya tidak berani. Kalaupun ke rumah saudara saya berkunjung untuk silaturahmi dalam setahun cuma satu kali, inipun jika ada uang cukup, kalau tidak cukup saya dan keluarga di rumah saja, kadang saudara saya juga datang ke sini, hanya tidak tiap tahun.

Mengenai pendidikan, secara kebetulan keluarga ini hanya mampu menamatkan sekolah pada jenjang SD bagi Heru dan Idris dan kini Hikma sudah mulai masuk SMP.

Asnan dan Ibu Hindun dahulu mengaku tidak pernah disarankan bersekolah oleh mendiang orang tua. Walaupun demikian sesungguhnya mereka ingin Hikma bisa sekolah tinggi.

Namun keadaan tetap berkata lain. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan bila dibandingkan antara pendapatan yang diperoleh

keluarga ini sehari-sehari menyebabkan mereka akan mengalami kesulitan jika kelak anaknya harus melanjutkan ke perguruan tinggi.

“Aku tidak masalah ga sekolah bang. Yang terpenting sekarang bisa dapat uang. Bisa bantu mamak dan bapak. Itu aja. Ngapain habis-habisin uang untuk sekolah. Sekolahnya pun jauh” Ucap Heru

Kerentanan

Dapat dikatakan keluarga yang rentan yaitu keluarga yang sedikit sekali memiliki penyangga untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan yang mendadak, seperti biaya kecelakaan, sakit, perkawinan, kematian, sumbangan-sumbangan, kegagalan panen, kerugian dagang, dan lain-lain, sehingga yang dilakukan untuk menanggulangnya adalah dengan mengurangi konsumsi sehari-hari. Satu dari sekian keluarga rentan adalah keluarga Asnan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa jalan untuk mereka menghadapi kebutuhan mendadak adalah dengan menjual barang-barang yang dimiliki, dan meminjam. Kebutuhan-kebutuhan yang mendadak dan juga kekurangan keuangan keluarga mereka bisa ditutupi dengan menghutang kepada tetangga tanpa meninggalkan lilitan utang yang berkepanjangan, karena mampu membayar dengan cepat dan hanya sedikit uang yang dipinjam.

Mereka juga di dalam memenuhi kebutuhan yang sifatnya tiba-tiba atau mendadak adalah dengan cara menjual barang-barang yang dimiliki keluarga. Dikarenakan jika kebutuhan-kebutuhan mendadak tersebut yang menimpa keluarga mereka berada dalam skala yang besar seperti kematian orangtua, atau kecelakaan ketika kerja. Seperti pada saat melahirkan Hikma, mereka terpaksa menjual kalung emas seberat 4 gram milik ibu Hindun. Situasi seperti inilah yang

menyebabkan mereka sangat bergantung pada bantuan dari saudara, tetangga, dan pemerintah.

Kegiatan meminjam adalah menjadi solusi utama keluarga miskin karena sudah tidak punya lagi sumber-sumber pendapatan keluarga. Hal ini diutarakan salah satu Ibu Hindun.

“Untuk menutupi kekurangan akibat kejadian seperti sakit, tiada lain adalah dengan berhutang ke orang lain, kalau punya barang berharga untuk dijual bisa saja saya menjual barang tersebut untuk menutupinya, tetapi berhubung keluarga saya tidak mempunyainya maka hanya dengan meminjam. Kebutuhan-kebutuhan sehari-hari bisa diatasi walaupun dengan risiko bulan depan kondisi keuangan akan berkurang lagi karena untuk membayar utang tersebut”

Tabel 5.7. Komponen Perangkat Kemiskinan Yang Dialami Asnan

No	Komponen Perangkat Kemiskinan	Indikator Pendukung
1	Kekurangan materi	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan bertambah <ul style="list-style-type: none"> - Pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan keluarga Asnan cukup. Hal ini karena pendapatan sehari-hari dipusatkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut walaupun dengan kualitas yang rendah. Tetapi bagi laukpauk, penyediaannya tidak menjadi masalah karena ikan dapat diperoleh dengan mudah dengan kualitas yang cukup baik. - Berharap pada bantuan seperti raskin
2	Kelemahan jasmani	-
3	Isolasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah anak sampai SD • Mengalami kesulitan menyekolahkan anak di SMP

		<ul style="list-style-type: none"> • Mahalnya biaya pengobatan • Tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan juga rendah. Hal ini didukung dengan puskesmas yang hanya tersedia satu saja. • Perumahan mayoritas non-permanen, bahan yang digunakan adalah kayu/papan. Ketersediaan fasilitas sanitasi bagi masyarakat setempat di permukiman tersebut masih sangat rendah. Rendahnya ketersediaan fasilitas tersebut terlihat dari jumlah fasilitas MCK yang tidak dimiliki setiap rumah. Masyarakat setempat juga masih belum memiliki perumahan dan lingkungan yang sehat dan layak. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya saluran drainase dan tempat pembuangan sampah, serta sistem pembuangan air kotor.. • Dilihat dari akses terhadap air bersih, permukiman nelayan memiliki pelayanan sumber air yang terbatas. Masyarakat setempat hanya menggunakan sumur dangkal yang sebagian besar merupakan milik umum.
4	Kerentanan	<ul style="list-style-type: none"> • Berhutang • Menggadaikan emas
5	Ketidakberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakmampuan mengatur keuangan

		<ul style="list-style-type: none"> • Pada umumnya masyarakat setempat hanya memiliki keahlian dalam menangkap hasil laut. Keahlian yang menjadi modal utama sebagai nelayan ini diperoleh secara turun-temurun. Minimnya kemampuan dan keahlian (<i>skill</i>) selain menangkap hasil laut ini memperkecil kesempatan kerja di sektor lain. • Jaminan rasa aman bagi masyarakat setempat yang tinggal di permukiman tersebut hampir dapat dikatakan rendah. Hal tersebut disebabkan kondisi hidup yang serba minim. Hal ini menyebabkan orang yang berkuasa dapat semena-mena terhadap mereka. • Banyak masyarakat setempat yang tidak memiliki surat tanah. Sebagian dari mereka membuat rumah pada lahan garapan, yaitu lahan baru yang dibuka masyarakat untuk digarap. Hal ini menimbulkan ketidakjelasan status tanah tersebut bagi mereka.
--	--	---

Kekurangan materi terlihat dari kesulitan beliau memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan yang ia dapatkan sebagai nelayan sering tidak cukup

untuk memenuhi kebutuhan keluarganya untuk itu keberadaan beras raskin sungguh membuatnya terbantu. Setidaknya di dapat mengurangi pinjamannya di warung Pak Baharuddin.

Kerentanan terlihat ketika Asnan gagal memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada akhirnya soslusi yang realistis adalah berhutang. Bahkan tidak jarang beliau menggadaikan perahunya untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan keluarga seperti biaya anak sekolah dan untuk makan.

Isolasi yang Asnan alami berupa keterbatasannya untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini karena ayahnya adalah seorang nelayannya dengan penghasilan terbatas sehingga untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini berlanjut hingga beliau juga gagal menyekolahkan dua anak laki-lakinya (Idris dan Heru) ke jenjang SMP dengan alasan yang sama. Beruntung kini Hikma, anak bungsunya mampu duduk hingga bangku SMP.

Dua komponen perangkap kemiskinan yang lain yakni kelemahan jasmani dan ketidak berdayaan tidak dialami oleh Asnan. Tubuh Asnan yang masih terlihat kuat untuk bekerja terlihat sangat jauh dari kelemahan jasmani. Akses beliau akan bantuan raskin setiap bulannya memperkuat analisis bahwa beliau juga tidak mengalami ketidak berdayaan akibat terhambatnya akses bantuan dari pemerintah

5.2.11 Profil Keluarga Suminah

Suminah merupakan salah satu warga Kampung Nelayan Seberang yang kurang beruntung dibandingkan dengan warga Kampung Nelayan Seberang lainnya. Kondisi hidupnya yang serba kekurangan menjadikannya sebagai bentuk keprihatinan terhadap kondisi masyarakat di Kampung Nelayan Seberang.

Suminah merupakan anak ketiga dari lima orang bersaudara yang dibesarkan di Kampung Nelayan Seberang bersama dengan saudara-saudaranya yang lain.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.23. Suminah duduk di teras rumahnya

Orang tuanya yang bekerja sebagai nelayan hanya bisa menghidupi keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Hal inilah yang menyebabkan suminah beserta saudara-saudaranya hanya bisa bersekolah sampai sekolah dasar saja. Tentunya dengan keterbatasan pendidikan, kemampuan yang dimiliki juga terbatas. Suminah hanya bisa membantu keluarganya dalam mengurus rumah seperti memasak, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian.

“Saya anak ketiga dari lima bersaudara, ayah saya bekerja sebagai nelayan dengan penghasilan yang pas-pasan pak. Jadinya saya Cuma bisa sekolah sampe SD aja. Selebihnya saya bantu orang tua memasak, beres-beres rumah. Kan jaman sekarang susah cari kerja kalau Cuma tamatan SD. Ya udahla..”

Di umurnya yang ke-20 tahun, Suminah dilamar oleh seorang pria etnis Jawa yang bernama Poimin (60) yang datang ke Kampung Nelayan Seberang. Mereka akhirnya menikah dan tinggal di Kampung Nelayan Seberang. Awal-awal pernikahan Poimin dan Suminah tidak memiliki harta sedikitpun, bahkan untuk sekadar bernaung. Untuk sementara mereka menumpang di rumah orang tua Suminah.

Karena ada perasaan sungkan dengan orang tuanya, suminah dan Poimin meminta kepada pihak Pelindo untuk mendapatkan hak pakai atas tanah di Kampung tersebut. Akhirnya mereka mendapatkan hak untuk tinggal di kampung tersebut dengan membayar Rp 60.000,00 per bulan kepada kepala lingkungan.

Demi memenuhi kehidupan sehari-hari, Poimin bekerja sebagai buruh nelayan. Beliau membantu nelayan-nelayan yang memiliki kapal untuk berlayar dan menangkap ikan. Penghasilan yang beliau dapatkan sebagai buruh sebesar Rp 2.000,00 hingga Rp 4.000,00 per hari. Untuk melengkapi kehidupan mereka Suminah juga ikut membantu dengan berjualan goreng-gorengan di kampung, meskipun penghasilannya tidak besar, namun itu cukup untuk membantu penghasilan suaminya.

Kehidupan mereka selama pernikahan cukup harmonis. Mereka tinggal di rumah 5 x 6 yang terbuat dari anyaman bambu. Meskipun hidup dengan kondisi yang sederhana mereka merasa cukup bahagia. Hingga pada akhirnya masalah itu datang. Hari demi hari mereka lalui tidak juga memiliki keturunan. Masalah satu-persatu muncul mulai dari masalah kecil seperti kebutuhan sehari-hari hingga penghasilan yang tidak cukup untuk mereka berdua, hal ini ditambah lagi

Suminah yang tidak juga hamil sehingga menimbulkan kekecewaan pada diri Poimin.

“Kondisi suminah yang tak kunjung dikaruniai anak serta penyakit yang dideritanya yang tak kunjung sembuh jugalah yang menyebabkan suaminya meninggalkan Suminah merantau ke Negeri Jiran Malaysia yang sampai sekarang tidak ada kabar beritanya. Kondisi ini membuat Suminah semakin terpuruk yang dapat dilihat dari rumahnya yang berdindingkan jalinan bambu serta atapnya dari daun rumbia yang hampir rubuh”

Akibat dari kekecewaan, Poimin pun sering berpikir untuk pergi dari kampung nelayan Seberang. Hingga akhirnya datang sebuah tawaran pada dirinya untuk bekerja sebagai TKI di Malaysia. Beliau pun menyanggupi tawaran tersebut. Dan pergi ke Malaysia tanpa pernah kembali hingga saat ini.

“Waktu umur sekitar dua puluhan ada orang Jawa yang kerja jadi TKW datang ke Kampung Nelayan Seberang. Kami kenalan dan sering ngobrol bersama hingga akhirnya dia melamar saya dan kami menikah. Namun sekian tahun menikah kami tidak dikaruniai anak. Barangkali penyakit yang saya derita ini yang buat saya tidak bisa memiliki anak. Mungkin dia kecewa dengan saya lalu dia pergi bekerja ke Malaysia dan tak pernah pulang hingga sekarang. Beginilah hidup saya sekarang, tinggal di rumah yang sederhana. Yang penting masih bisa melindungi saya dari panas dan hujan”.

Seiring berjalannya waktu dan harapan yang terus menunggu suaminya pulang, Suminah tetap melanjutkan pekerjaannya sebagai penjual gorengan. Namun hari-hari dalam penantian beliau mulai terserang beberapa penyakit sehingga membatasi langkahnya untuk bekerja.

Kekurangan Materi

Tak jauh berbeda dengan pemandangan di luar rumah, di dalam rumah yang berukuran 5 x 6 meter itu hanya ada sebuah lampu pijar yang berada tepat di tengah-tengah ruangan. Listrik untuk menghidupkan lampu pijar didapatkannya

dari tetangga yang peduli dan iba dengan kondisi Suminah. Selain itu, di dalam rumah tersebut hanya ada kasur dan tumpukan kain-kain yang sudah lusuh sebagai penutup badan Suminah yang mulai menua itu.

Rumah ini adalah buah perjuangan Suminah dan Poimin ketika mereka baru merintis kehidupan sebagai Suami istri. Suka duka kehidupan mereka terkenang dalam rumah yang terbuat dari anyaman bambu. Kini rumah tersebut tidak sebgus yang dulu, terdapat tambalan papan disana- sini hasil dari pemberian tetangga.

Ketika masih bersama, Poimin dan Suminah bahu membahu menghasilkan uang untuk menghidupi kehidupan mereka. Mereka menabung untuk membayar iuran rumah selama kurang lebih lima tahun. Dari hasil menjadi buruh nelayan Poimin, poimin mendapatkan Rp 2.000,00 sampai Rp4.000,00 per hari.

Seandainya ditotal-total sejak bersama poniman penghasilan keluarga mereka sekitar Rp 60.000,00 hingga Rp 120.000,00 perbulan. Jumlah ini belum ditambah dengan penghasilan Suminah dari berjualan kue sebesar Rp100,00 perhari, atau Rp 3.000,00 per bulan. Berikut tabel perbandingan pendapatan dan pengeluaran keluarga Suminah dalam satu bulan.

Tabel 5.8. Pendapatan dan pengeluaran keluarga Suminah bersama Poimin

No	Pendapatan	Pengeluaran
1	Poimin Rp 120.000,00 Suminah Rp 3.000,00	Iuran rumah Rp 60.000,00 Makan Rp 60.000,00 Listrik Rp 2.000,00 Iuran Air Rp 1.000,00 Peralatan mandi Rp 1.000,00 Bumbu dapur Rp 1.000,00 Bahan usaha Rp 1.000,00
	Total Rp 123.000,00	Rp 126.000,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam keadaan normal dengan pendapatan yang maksimum keluarga Suminah masih mengalami kekurangan karena kebutuhan. Untuk mengatasi masalah ini mereka biasanya mengurangi jatah makan untuk menekan pengeluaran yang ada. Namun yang jadi masalah ketika penghasilan Poimin sebagai buruh nelayan mengalami peTugiyemunan dengan kata lain ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran yang semakin besar, disinilah mereka benar-benar diuji.

Sepeninggal Poimin ke Malaysia sejak 20 tahun yang lalu , kehidupan keluarga Suminah bukannya membaik justru kian memburuk. Kondisi ini terlihat dari Poimin yang tidak pernah pulang dan mengirimkan uang untuk kebutuhan Suminah di Kampung. Sehingga mau tidak mau, Suminah harus terus berjualan untuk menghidupi kehidupannya.

“Saya jualan goreng-gorengan yang saya titip di warung-warung. Dari jualan inilah saya menghidupi kehidupan saya.sebenarnya banyak kurangnya, tapi saya banyak dibantu tetangga mulai dari lampu pijar dan listrik. Saya memang punya saudara tapi keadaan saudara-saudara juga gak berbeda jauh dengan saya,makanya saya juga gak meminta mereka untuk membantu saya. Biarlah saya usaha sendiri”.

Penghasilan Suminah dari berjualan gorengan tidak besar, dalam sehari keuntungan bersih yang ia dapatkan sebesar Rp 10.000 per hari. Dari penghasilan tersebut beliau merasa cukup untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari.

Penghasilan yang Suminah dapatkan dari berjualan gorengan ia belikan beras dan sayur-sayuran. Beliau biasanya hanya membeli beras satu kilo yang baginya cukup untuk tiga hingga empat hari. Selebihnya ia membeli sayur-sayuran atau terkadang ikan segar. Berikut penghasilan Suminah sejak ditinggal Poimin 20 tahun yang lalu.

Tabel 5.9. Penghasilan Keluarga Suminah Pasca Poimin Menjadi TKI

Pendapatan	Rp	Pengeluaran	Rp
Poimin	-	Makan	180.000
Suminah	300.000	Listrik	30.000
		Air	20.000
		Mek	10.000
		Bumbu dapur	5.000
		Bahan usaha	100.000
		Obat-Obatan	50.000
Total	300.000	Total	395.000

Selain untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, Suminah juga membeli perlengkapan seadanya seperti perlengkapan mandi dan membeli bahan-bahan untuk membuat gorengan seperti pisang dan minyak makan. Sehingga Suminah sering merasa kekurangan dari penghasilan yang ia peroleh.

“Sesekali saya mengharapkan Mas Poimin pulang saja ke kampung, saya benar-benar kesusahan dengan tidak adanya beliau, padahal kalau dia mau disini aja cukupnya hidup kami, jadi buruh nelayan walaupun gak besar gajinya tapi itu cukup kalau kami hemat hemat. Nah sekarang, saya udah tua, sudah mulai sering gak sehat, dia gak ada disini, jangan kan ngirim uang, ngasih kabarpun tidak”.

Keberadaan Poimin sebagai kepala keluarga tidak ayal begitu diharapkan Suminah, setidaknya ia dapat bertumpu dan bersama-sama melewati kemiskinan ini. Namun kenyataan tidak selalu berbanding lurus dengan harapan. Poimin tidak sekalipun memberikan kabar keberadaannya.

“Saya udah coba cari tahu dia ada dimana, orang sini kan ada juga yang kerja disana, tapi sampai sekarang gak ada yang tahu. Saya benar-benar bingung, mungkin dia marah karena saya gak bisa kasih anak ke dia, jadi dia ninggalin saya begini”.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.24. Suminah Dan Saudara Yang Selalu Membantunya

“Selama saya ditinggal mas Poimin inilah saudara saya yang sering datang dan bantuin saya, bantuin saya memperbaiki rumah yang rusak, bocor kadang bantuin saya waktu gak ada duit, kalau gak ada orang ini, gak tahula saya pak”

Dalam kondisi serba kekurangan yang Suminah alami, syukurlah masih ada tetangga dan saudara-saudaranya yang memberikan dukungan padanya untuk tetap kuat. Mereka tak segan memberikan bantuan kepada Suminah baik itu materi maupun bantuan lainnya.

Kelemahan Jasmani

Suminah kini tidak lagi muda. Usianya telah mencapai setengah abad. Dengan usia itu ia tidak sekuat dulu. Berbagai macam penyakit sering menghinggapi. Mulai dari penyakit ringan hingga penyakit yang cukup serius.

Kondisi Suminah yang ditinggal suaminya membuat ia harus mengusahakan untuk kehidupannya seorang diri. Mulai dari kebutuhan hingga mengurus pribadinya yang mulai sakit-sakitan.

“Saya sudah tua, umur pun udah 50 tahunan, kadang kalau sudah banyak kerja kayak goreng-goreng, tulang tulang ini sering nyilu-nyilu. Kalau malam itu buat gak bisa tidur pak. Ginilah pak punya keluarga, punya suami tapi gak pernah pulang. Kalau gak kan biarpun kami miskin, kalau sama-sama kan ringan juga pak, tengoklah saya sekarang pak,

sakit ngerasain sendiri, makan makan sendiri, kalahlah judul lagu itu kalau liat saya pak”

Hari tuanya Suminah benar-benar berharap Poimin segera pulang. Beliau tidak berharap banyak suaminya akan membawa bayak uang, asalkan ia tahu bahwa suaminya dalam keadaan sehat itu sudah merupakan hadiah yang luar biasa bagi Suminah.

Hari-hari yang Suminah lalui benar-benar terlihat hambar, kesendirian itu yang membuatnya merasakan hambar. Secara ekonomi beliau harus terus melanjutkan hidup namun ia juga terhambat dengan kondisi fisik yang mulai menua, ia tidak dapat membuat gorengan dalam jumlah banyak, sehingga terkadang ia hanya membuat semampu yang ia buat dan menjualnya. Jarak antara sekolah dasar tempat ia sering berjualan dan rumahnya kini menjadi kendala. Suminah tak mampu lagi berjalan jauh ke sekolah tersebut. Sehingga terkadang ia tidak berjualan dan tidak memiliki penghasilan.

“Terkadang itu pak sangking sakitnya kaki saya, saya beli jamu asam urat flu tulang. Kalau gak ya susah besoknya mau kerja lagi. Tiap sakit kaki , saya beli jamu pak”.

Suminah termasuk sering terserang penyakit. Terutama penyakit sering menyerang beliau adalah nyilu pada tulang. Penyakit ini sering menyerang beliau ketika beliau dalam kondisi cukup lelah seperti baru selesai berjualan ataupun berjalan jauh.

Suminah sering mengkonsumsi jamu ketika kakinya mengalami sakit. Hal ini sering ia lakukan hingga terkadang, ia merasa sehari tidak minum jamu asam urat flu tulang maka aka nada yang kurang. Ia sangat tergantung dengan keberadaan jamu tersebut agar kakinya tidak nyilu.

Selain penyakit nyilu pada tulang, Suminah terkadang juga terserang penyakit demam dan sesak di dada. Kedua penyakit ini tidak sesering ngilu tulang namun sukses membuat Suminah tidak bekerja seharian. Bahkan menurut beliau penyakit itu membuatnya harus diinfus di rumahnya karena tidak bisa bergerak.

Dulu itu pernah, saya ngerasa sesak di dada. Sesak sekali hingga saya gak sanggup untuk berdiri, jadinya Cuma tiduran di tempat tidur. Untung ada si Mirna yang bantuin saya, ngurusin saya. Dia jugala yang panggilkan bidan biar saya diperiksa. Waktu itu menurut ibu bidan, saya kekurangan cairan akibat terlalu lelah. Jad harus diinfus katanya. Saya takut waktu itu, kalau diinfuskan harus dibawa ke rumah sakit, saya mana ada uang. Tapi kata bidannya bisa diinfus di rumah, gak perlu ke rumah sakit, yaudah terus diinfuslah saya di rumah, habis juga lima botol, yang bayar bidannyapun bukan saya, itulah si Mirna ini. Pulang dia rupanya panggil bapaknya (abang Saya), abang saya yang bayar uang berobat. Sayapun disuruh istirahat, gak boleh kerja berat-berat lagi”.

Sejak saat itu Suminah tidak lagi dapat bekerja dengan maksimal. Setiap langkah yang ia lakukan kini benar-benar terbatas. Di tengah keterbatasan fisik yang dialami Suminah, ia sering mendapatkan pertolongan dari tetangga. Seperti membantu membawa bahan belanjaan, membantu membawa barang dagangannya ke sekolah.

“Saya jalan udah kuat, mas, kadang kalau saya jualan itu, kaki saya sering sakit malam. Jadinya saya sering gak masuk, kadang ada tet ngga yang ngasih saya makan, Alhamdulillah masih ada yang peduli sama saya. Kadang kalau ngelihat saya jalan, membantu saya membawa barang yang lagi saya bawa. Kalau di rumah itu pak saya juga gak tahan lama-lama menggoreng gorengan pak, paling tahan saya duduk dua tiga jam, habis itu yaudah saya istirahat”.

Suminah tidak lagi mampu bekerja menggoreng gorengan terlalu lama. Dalam proses menggoreng tidak jarang dia dibantu oleh anak abangnya Mirna. Mirna adalah anak abang Suminah, beliau belum menikah sehingga terkadang

selesai membantu pekerjaan ibunya di rumah Mirna pergi ke rumah Suminah yang tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Mirna banyak membantu kehidupan Suminah, mulai dari membantu membersihkan rumah, hingga membantunya menggoreng-goreng yang akan ia jual. Semua Mirna lakukan Karena ia merasa kasihan dengan makciknya itu.

“Itulah pak, makcik kan hidup sendiri, gak punya anak, suaminya pun lari ke Malaysia gak pulang-pulang. Gak ada kawan makcik pak, ia udah tua. Lihatlah kadang-kadang sakit-sakit kakinya. Makanya bapak bilang sama aku pak, habis beres-beres rumah aku disuruh kerumah makcik, bantuin dialah, bantuin bersihkan rumah, goreng-goreng. Samap kadang kalau kakinya itu sakit aku juga yang mijitin pak, cemanalah pak kasihan sendirian dia”.

Kehadiran Mirna dalam kehidupan Suminah sangat membantu ia dalam menjalani kehidupannya yang serba sulit. Mirna yang cukup cekatan dalam bekerja membuat terkadang Suminah melupakan sejenak kegundahan hatinya.

“Saya banyak sekali pak dibantu Mirna, kalau gak ada dia susahlah pak dibilang, saya mau apa-apa aja udah susah, dialah yang bantu, bersihkan rumah, bantuin goreng dagangan saya, kadang kalau saya udah sakit sakitan dia yang ngurusin saya. Kalau liat dia itu saya merasa macam punya anak pak, si Mirna ini anak baik pak”.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.25. Mirna, keponakan yang selalu membantu Suminah

Suminah termasuk dalam keluarga yang mendapatkan bantuan pemerintah.

Hal ini karena beliau masuk dalam kategori warga yang berhak mendapatkan bantuan. Setidaknya begitulah yang diungkapkan Kepala lingkungan.

“Keluarga ibu Suminah ini termasuk yang tepat untuk mendapatkan bantuan, dia gak punya anak, suaminya tidak memberikan nafkah bertahun-tahun, dia bekerja sebagai tukang gorengan. Penghasilannya terbatas, sehari-hari pun dibantunya sama saudaranya. Makanya dia dapat bantuan.

Suminah memperoleh dua jenis bantuan. Bantuan tersebut adalah beras raskin dan Bantuan langsung tunai. Bantuan tersebut menurut beliau membantu dirinya untuk menghemat pengeluaran. Hal ini karena beliau tidak selalu rutin menjual gorengan. Ada masa-masa ia tidak menjual gorengan sehingga masa itu ditutupi oleh beras raskin yang ia dapatkan setiap bulannya.

“Berkah saya ini, pak udah dapat raskin tiap bulan, dapat BLT juga. Cuma BLT gak tiap bulan, paling empat bulan sekali. Tapi lumayanlah buat simpanan, buat beli obat, buat

modal jualan pak. Kalau bisa tiap bulan kan enak pak, gak usah kerja lagi saya”

Selain beras raskin ibu Suminah juga mendapat Bantuan Langsung Tunai atau BLT. Bantuan ini tidak ia dapatkan setiap bulan melainkan ia dapatkan secara berkala. Setidaknya empat bulan sekali bantuan ini diterima oleh Ibu Suminah.

Isolasi

Berbicara tentang akses keberadaan wilayah, maka seluruh masyarakat Kampung Nelayan Seberang merasakan bentuk terisolasi dari dunia luar. Wilayah yang harus dilalui dengan menyeberang lebih kurang 10 hingga 15 menit yang menjadi penyebabnya. Masyarakat merasa enggan untuk keluar dari kampung tersebut apabila tidak ada hal yang sangat mendesak. Hal ini juga dirasakan oleh keluarga Suminah, semenjak menikah Suminah dan Poimin jarang sekali keluar dari kampung. Bagi mereka yang tidak memiliki kapal. Membayar ongkos untuk menyeberang adalah suatu hal yang berat, diantara penghasilan yang serba terbatas. Kondisi tersebut juga berlangsung hingga Poimin mulai meninggalkan Suminah di kampung dan bekerja ke Malaysia. Suminah tetap tidak pernah keluar dari Kampung Nelayan Seberang. Beliau hanya menunggu kehadiran suaminya sambil terus bekerja. Baginya akses wilayah ini menjadi penghalang bagi dirinya untuk mencari suaminya.

“Tempat ini udah sama pak kayak tempat jin buang anak, udahlah kumuh, banyak orang miskin terpencil lagi. Dari dulu saya sama mas Poimin susah kali kalau mau keluar, bukannya tak bisa tapi kalau tiap mau keluar bayar ongkos, terasa juga. Penghasilan mas Poimin waktu itu gak besar. Cuma cukup untuk makan sehari-hari. Tapi semuanya mulai terasa waktu mas Poimin ke Malaysia dan gak balek lagi. Disitulah saya merasa kayak terkurung, uang gak ada, mau nyeberag nyari suami gak ada uang. Yaudalah saya Cuma bisa nunggu dan nunggu terus”.

Akses wilayah juga menjadi penghalang bagi Suminah untuk keluar dari bentuk kemiskinan. Perasaan terkurung yang ia rasakan saat sulit untuk mencari suaminya, juga menyiratkan bahwa keluarga Suminah juga terkurung oleh dimensi kemiskinan. Terkurung karena tidak bisa mencari suaminya juga terkurung terhadap informasi-informasi tentang keberadaan dunia luar. Suminah hanya berharap pada informasi dari orang yang terkadang lalu lalang ke Belawan, barangkali mereka melihat tanda-tanda atau melihat suaminya di Belawan.

Selain akses wilayah yang menjadikan keluarga Suminah terjerat dalam kemiskinan, akses pendidikan juga secara tidak langsung membuat mereka sulit keluar dari kemiskinan. Kondisi pendidikan yang masih rendah serta tidak adanya aset yang dimiliki, menjadikan keluarga Suminah terjebak dalam kondisi kemiskinan. Suminah tidak pernah menamatkan sekolah dasar, hal ini karena ketika masih kecil orang tua Suminah tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hasilnya Suminah hanya berhasil duduk hingga kelas tiga sekolah dasar saja. Kondisi serupa juga dialami oleh Poimin, beliau juga tidak memiliki riwayat pendidikan yang tinggi, beliau hanya berhasil menamatkan sekolah dasar dan tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Saya gak tamat SD pak, waktu saya kecil dulu bapak saya gak sanggup nyekolahkan, anaknya lima, syukurnya dulu saya sempatlah sampe kelas tiga tapi gak lanjut karena biaya. Mas Poiminlah yang agak mendingan, bisa juga dia tamat SD tapi ya itu, susah orang tuanya dulu jadi gak bisa juga nyekolahkan lagi. Makanya gitu besar merantau dia nyari kerjaan, dan jumpalah kami disini.

Kondisi pendidikan Suminah dan Poimin ini membuat mereka sulit untuk bergerak dari kemiskinan. Mereka tidak memiliki akses yang cukup karena rendahnya jenjang pendidikan yang mereka miliki. Namun hal itu tidak

menyurutkan mereka untuk tetap berusaha. Meskipun harus berjibaku dengan kondisi serba terbatas. Bahkan usaha untuk keluar dari jerat kemiskinan sudah dilakukan oleh Poimin dengan bekerja ke Malaysia, meskipun hingga kini tidak ada yang tahu keberadaan Poimin.

Meskipun pendidikan Suminah dan Poimin rendah, namun mereka tidak kehilangan harapan untuk mengenyam pendidikan. Hal ini terlihat ketika Suminah berjualan gorengan dekat sekolah, sesekali ia menatap ke dalam dan memperhatikan pelajaran. Beliau seakan rindu bersekolah dan menimba ilmu. Sebuah kesempatan yang tidak ia dapatkan di masa muda. Terlebih lagi beliau tidak memiliki keturunan yang akan ia biyai. Tatapan kosong dan sesekali tersenyum simpul ketika anak-anak belajar menyiratkan bahwa ia bahagia melihat anak-anak bersekolah.

“Saya Cuma sampe kelas tiga SD pak, yang saya bisa Cuma membaca, menulis dan sedikit berhitung. Tapi waktu lihat anak-anak sekolah itu rasanya seneng pak. Ngingatkan saya waktu kecil dulu sekolah. Kadang kalau dingat-ingat lucu juga pak. Tapi ya ginilah pak, saya sama suami saya ndak beruntung, ndak bisa sekolah tinggi-tinggi, ndak lagi karena gak punya anak”.

Keseharian Suminah berjualan di sekolah membuat ia sering sekali berkunjung ke lembaga pendidikan. Dengan kata lain secara tidak langsung mengunjungi secara rutin lembaga pendidikan tersebut. Terkadang muncul sebuah semangat untuk bersekolah lagi di usia yang setua ini. Namun mengingat biaya kebutuhan dan kondisi fisik yang sudah tidak sehat, semangat itu ia simpan kembali.

“Kalau ditanya mau apa gak sekolah lagi ya mau, tapi susah sekarang mau ambil sekolah paket gitu memang gratis, tapi kan nanti tamat ada ngambil sertifikat atau ijazah gitu,

mana ada uang saya pak. Yaudah asala bisa lihat anak-anak sekolah itu sudah cukup bagi saya pak”.

Kondisi kemiskinan dan berbagai problem keluarga yang dialami Suminah dan keluarganya tidak membuat beliau menjadi sosok yang selalu mendapatkan kunjungan. Setidaknya ada kepala lingkungan yang datang mengunjunginya meskipun sangat jarang, barang menanyakan kondisi hingga kebutuhan yang barangkali mendesak.

Meskipun miskin tidak membuat Suminah lupa dengan Tuhan. Beliau tetap melaksanakan ibadah sehari lima waktu. Hanya saja ibadah yang ia lakukan tidak dapat ia lakukan di masjid. Hal ini karena keterbatasan fisiknya dan jarak masjid yang cukup jauh dari rumahnya. Beliau lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk beribadah atau sesekali di pinggiran jalan ketika sedang berjualan gorengan. Bagi Suminah hal ini dapat mengobati kerinduannya akan keluarganya yang utuh kembali.

Kerentanan

Suminah hanya bisa bertahan dari belas kasih bantuan pemerintah maupun tetangga yang masih peduli dengan kondisinya saat ini. Sedangkan orang tua dan saudaranya yang tidak berbeda jauh nasibnya dengan kondisi Suminah yang memprihatinkan tidak bisa berbuat banyak dalam membantu Suminah. Hanya sesekali dan bantuan kecil yang diberikan oleh saudaranya.

“Ya beginilah pak, saya menikah ndak dikaruniai anak, suami lari ke Malaysia. Jadi saya hidup sebatangkara ditemani penyakit saya ini. Tapi mudah-mudahan saya bersyukur masih diberi kesempatan untuk hidup dan berusaha”.

Hanya uluran tangan yang menentukan berlangsungnya hidup Suminah si janda tanpa suami dan buah hati tersebut. Tanpa adanya uluran tangan pemerintah,

tetangga, maupun warga Kampung Nelayan Seberang, dapat dipastikan Suminah tidak akan mampu bertahan untuk melanjutkan hidup di Kampung Nelayan Seberang.

“Sebenarnya bantuan dari pemerintah itu berguna kali buat saya pak, beras raskin bisa buat saya sebulan, kan saya sendirian pak, jadi kalau dihemat-hemat cukup pak. Tapi ya itu kadang-kadang datangnya telat dah gitu mau jatahnya dikurangi pak. Cuma bisa ngelus dada saja saya. Sudah miskin, masih saja dipersulit kadang-kadang pak”.

Dalam kondisi sulit keuangan dan tubuh yang juga sudah tidak kuat bekerja terkadang Suminah berpikir untuk berhutang saja. Beliau mulai merasa sungkan untuk menerima bantuan tetangga dan saudaranya setiap kali berada dalam kesusahan. Hanya saja suami Suminah tidak pernah mengirimkan nafkah padanya, hal ini ditambah lagi ia tidak memiliki barang berharga di rumahnya yang dapat ia gadaikan. Harta satu-satunya yang ia miliki adalah rumah bambu ini yang menjadi peninggalannya bersama suaminya Poimin. Suatu saat ketika Pihak Pelindo ingin mengambil lahan Kampung Nelayan Seberang maka Suminah tidak tahu harus tinggal dimana.

“Saya merasa gak enak pak, tiap kali susah dibantu tetangga, tiap kali susah dibantu saudara. Sedangkan waktu mereka susah, saya gak bisa bantu apa-apa. Kadang saya mikir untuk jual barang-barang buat digadai, tapi apa yang mau digadai, saya gak punya apa-apa, cuma rumah inilah yang suami saya bangunkan buat saya tinggal, selebihnya saya gak punya apa-apa lagi”. Apa lagi kalau nanti Pelindo ambil hak tanah di kampung ini, udahlah gak punya rumah lagi saya pak, miskin semiskin miskinnya”.

Kondisi seperti ini membuat Suminah setidaknya memiliki cara yang dapat ia lakukan untuk mengantisipasi kekurangan yang ada. Mau tidak mau beliau mencoba mengirit pengeluaran. Seperti tidak membeli ikan dalam kurun waktu

seminggu. Ataupun mengirit dalam mengkonsumsi Jamu yang ia pakai mengobati sakitnya.

“Kalau udah gini pak, ya saya harus meenghematla, pembelian makan dikurangi, seminggu jangan makan ikan dulu, makan sayur aja, atau beli indomie, yang susah itu kan kalau kaki saya nyilu pak, ya mau gak mau diirit juga biar gak besar pengeluaran”.

Yang sulit dari kehidupan keluarga Suminah adalah sesuatu yang sifat mendadak. Seperti sakit sesak nafas yang pernah ia alami. Hal-hal seperti inilah yang menambah daftar pengeluaran Suminah dimana terkadang ia harus meminjam. Meskipun terkadang ada saja tetangga maupun saudaranya yang menolong, namun ia tetap saja harus menyiapkan uang dan itu ia lakukan dengan berhutang.

“Kadang yang susah juga kalau ada yang pesta, disitulah mana uang gak ada, kalau gak nyumbang gak enak. Makanya pak kalau ada uang saya nyumbang kalau gak ya saya bantu-bantu di dapurlah, setidaknya saya Nampak ada membantu walaupun tak bisa menyumbang”.

Situasi tidak terduga lainnya adalah ketika ada sebuah hajatan seperti pesta perkawinan, sunatan. Situasi ini membuat Suminah tidak berdaya. Karena secara pendapatan ia masih sangat kekurangan, sementara ia harus menyumbang setidaknya Rp10.000,00 untuk hajatan. Dan hal ini memberatkan dirinya. Namun Suminah mencoba mencari alternative seperti ia membantu proses acara seperti membantu meracik masakan atau sekadar mencuci piring. Menurut dia dengan melakukan hal tersebut ia dapat lepas dari tanggung jawab sosial.

Ketidakberdayaan

Keluarga Suminah termasuk keluarga penerima bantuan. Sejak Suminah dan Poimin masih bersama mereka selalu mendapatkan bantuan, baik itu bantuan dari pemerintah hingga bantuan dari pihak swasta. Nama keluarga Suminah sudah

terdaftar lama sebagai bagian dari warga yang kurang beruntung. Dan ini terus berjalan hingga kini.

Keluarga Suminah penerima tetap beras miskin, sejak namanya masih menjadi bulog hingga kini menjadi beras raskin. Keluarga Suminah tetap menerimanya. Hal ini berdasarkan kondisi keluarga Suminah yang tidak pernah keluar dari garis kemiskinan.

“Itulah pak, dari jaman namanya masih beras bulog sampe sekarang jadi raskin, biarpun beras itu juga yang dikasih, Keluarga Ibu Suminah tetap masuk list yang nerima, dulu waktu ada suaminya Poimin, mereka susah mau makan aja dirit-irit. Sekarang lagi ditinggal suaminya meranto, makin susah dia, makanya biar cemanapun Suminah tetap dapat beras raskin”.

Keluarga Suminah memang menerima beras raskin, namun ia sering mengeluhkan tentang keberadaan beras raskin yang jauh dari kata layak. Menurutnya beras raskin yang datang kadang berbau dan berkutu, sehingga harus dipisahkan lagi antara yang masih bagus dan yang sudah tidak bagus. Suminah juga mengeluhkan kedatangan beras raskin yang sering terlambat. Sehingga terkadang ia harus berhutang dahulu sampai beras itu datang.

“Sejak dulu memang keluarga saya dapat itu bantuan beras dari pemerintah, tapi ya itu kadang berasna itu berkutu, terpaksa sampe rumah dirajang dulu, dipisahkan mana yang masih bisa buat dimakan. Yang paling susah itu kedatangannya, itu kadang lewat-lewat tengah bulan baru datang. Padahal kita butuh kali sama beras itu, terpaksa kadang-kadang hutang sama warung, kalau gak gitu gak makan”.

Keluarga Suminah tidak bisa berontak terhadap kedatangan beras yang sering telat. Hal ini karena beliau tidak termasuk dalam pengambil keputusan di

kelurahan. Ia hanya penerima bantuan dan lebih sering diam tentang kondisi bantuan tersebut.

Kisah keluarga Suminah di atas memberikan deskripsi menarik tentang perangkat kemiskinan yang beliau alami. Setidaknya lima komponen perangkat kemiskinan terlihat nyata dialami oleh keluarganya.

Kekurangan materi yang keluarga Suminah alami, terlihat dari pekerjaan yang ia lakukan. Beliau hanya berjalan gorengan ya beliau titipkan di warung-warung dan berjualan di sekolah. Yang penghasilannya hanya bisa untuk subsisten beliau, bahkan kadang kurang. Suaminya, Poimin, juga menjadi kendala karena tidak pernah mengirimkan uang sejak ia berhenti menjadi buruh nelayan dan bekerja ke Malaysia. Hal ini juga terlihat dari rumah berdinding bambu dan beratap rumbia yang menurut beliau setidaknya cukup untuk melindungi beliau dari panas dan hujan.

Kelemahan jasmani yang ibu Suminah alami terlihat dari kondisi fisiknya yang sudah mulai menua. Hal ini membuat langkahnya juga terbatas. Kondisi diperparah dengan penyakit yang ia alami yang tidak ingin ia sebutkan. Penyakit ini membuat beliau tidak memiliki anak dan mengakibatkan beliau ditinggal oleh suaminya ke Malaysia.

Isolasi yang ibu Suminah alami karena tingkat pendidikannya yang hanya sampai sekolah dasar. Hal ini menurutnya menutup kesempatan baginya untuk memperoleh kehidupan yang layak. Alhasil pilihannya hanya bekerja di rumah membersihkan rumah hingga akhirnya beliau menikah. Keberadaan pendidikan rendah ini juga mengisolasi ibu Suminah untuk berkreasi di hari tuanya untuk

menghasilkan pendapatan. Hal ini terlihat dari pekerjaannya yang hanya sebagai penjual gorengan yang tak mampu memenuhi kebutuhannya.

Tabel 5.10. Perangkap Kemiskinan Yang Dialami Ibu Suminah

No	Komponen Perangkap Kemiskinan	Indikator Pendukung
1	Kekurangan materi	<ul style="list-style-type: none"> • Miskin • Rumah terbuat dari bamboo beratap rumbia • Ditinggal suami bekerja ke malaysia • Bekerja sebagai penjual gorengan
2	Kelemahan jasmani	<ul style="list-style-type: none"> • Tua • Memiliki penyakit sehingga tidak bisa memiliki keturunan
3	Isolasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan rendah • Akses mobilisasi rendah • Jarang ada kunjungan baik tingkat kelurahan DII
4	Kerentanan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengirit makanan • Berhutang beras di warung • tidak ada barang yang bisa digadaikan • Ketika sakit hanya berharap bantuan
5	Ketidakberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Akses bantuan rendah

Ketidakberdayaan yang ibu Suminah alami terlihat dari aksesnya mendapatkan bantuan berupa raskin. Bagi beliau kehadiran beras raskin adalah solusi untuk menghadapi kemiskinannya, karena dengan hidupnya yang seorang diri. Beras raskin itu cukup bagi hidupnya selama satu bulan. Namun terkadang ia harus kecewa dengan jumlah beras yang dikurangi jumlah kilonya dengan alasan pemerataan. Beliau tidak berdaya dengan keputusan tersebut di tengah kebutuhannya akan beras tersebut.

5.2.12 Profil Keluarga Suardi

Keluarga Suardi (60) merupakan salah satu keluarga yang tinggal di Kampung Nelayan Seberang. Suardi Memiliki satu orang istri dan dua orang anak. Istri Suardi bernama Jumini (53). Dari pernikahan tersebut Mereka memiliki anak yang bernama Yudi (35), Bambang (31) dan Supriadi (16).

Anak tertuanya, Yudi, sudah berumah tangga dan tinggal terpisah dari mereka. Sementara anak keduanya, Bambang, belum berumah tangga meski usianya sudah relatif matang. Supriadi yang merupakan anak bungsu pasangan Suardi-Jumini, masih duduk di bangku sekolah.

Sehari-hari Suardi bekerja sebagai nelayan dan memiliki sebuah perahu kecil hasil jerih payahnya selama bertahun-tahun. Dengan perahu itulah dia berlayar menangkap ikan dan menjualnya di tempat pelelangan ikan.

Suardi menganggap nelayan adalah lebih dari sebuah pekerjaan. Baginya, menangkap ikan adalah sebuah jiwa yang menghantarkannya menuju ketenangan. Sepoi angin yang menerpa ketika perahu kecilnya berjalan menyusuri muara hingga menuju pinggiran laut sungguh memberi ketenteraman baginya.

Setidaknya hal ini mampu membuatnya sejenak melupakan polemik kebutuhan keluarga yang kian mendesak. Ketenteraman ini kian sempurna ketika jaring-jaring yang ia lempar, berisi ikan-ikan. Hal ini berarti lepaslah sebuah jerat kebutuhannya untuk esok hari.

Suardi sudah sejak lama menjadi nelayan. Dia sendiri tidak ingat waktu pasti kapan dia mulai berlayar. Yang dia ingat hanya konsep nelayan yang dipelajari dari sang ayah. Berawal dari kesenangan bermain di garis pantai,

kesenangan mendapatkan ikan, hingga ia ikut meneruskan jejak ayahnya sebagai nelayan.

Sulit bagi Suardi meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan. Rutinitas yang ia lalui setiap hari membuatnya enggan. Padahal jerat kemiskinan selalu menghantui. Kian hari kebutuhan yang terus bertambah. Sementara pekerjaan tidak memiliki hasil tetap. Tak jarang ia merasa lemah dengan kondisi ini.

“Mau keluar dari kerjaan nelayan ini susah, karena kerjaan sudah jadi kebiasaan. Aku gak mau berjudi dengan keadaan dengan meninggalkannya begitu saja. Memang pendapatannya sangat rendah, tapi ini jauh lebih baik, belum tentu kalau keluar dari pekerjaan ini bisa dapat kerjaan yang lebih baik. Apalagi zaman sekarang yang serba susah”

Keluarga Suardi tinggal di rumah sederhana. Rumah tersebut adalah rumah yang ia bangun sedikit demi sedikit dari hasil tangkapan ikan yang sudah dikurangi kebutuhan sehari-hari.

Kekurangan Materi

Pendapatan Suardi dari bekerja sebagai nelayan tidak besar. Menurutnya, kalau lagi tangkapan besar, dia bisa mendapatkan penghasilan Rp 100.000 per hari. Namun jika lagi tangkapan sedikit, hanya sampai Rp 30.000 per hari bahkan tidak dapat sama sekali. Meskipun begitu, menurut Suardi standarnya ia mendapatkan Rp 50.000 per hari.

“Sekarang ini udah susah, tangkapan ikan udah sedikit. Sehari kadang Cuma dapat tiga puluh ribu, malah kadang juga gak dapat apa-apa pak. Itulah kalau pas lagi banyak, bisalah sampai seratus ribu kudapat, tapi itu jarang kali, lebih sering sih standarnya lima puluh ribulah”.

Pendapatan Suardi yang tidak tetap menuntut sang istri, Jumini, juga ikut bekerja. Jumini biasa ikut perkumpulan ibu-ibu nelayan untuk mengolah hasil laut

seperti membuat terasi udang. Menurutnya ini cukup bagus untuk menambah penghasilan setidaknya apabila suaminya tidak mendapatkan hasil tangkapan dalam satu hari.

“Kalau disini pak kita jadi istri tak bijak-bijak, melarat lah. Kita tahu tangkapan hasil laut udah mulai susah, jadi kadang suami-suami kita itu pulang gak adapat apa-apa. Kalau dah gitu cemani, sementara kebutuhan banyak kan pak. Makanya saya ikut ini, kegiatan ibu-ibu membuat belacan/ terasi. Lumayanlah buat tambah-tambah”.

Penghasilan Jumini dari membuat terasi sebesar Rp 20.000 per dua hari. .

Penghasilan ini terbilang tetap seandainya pasokan udang terus datang sehingga proses produksi dapat terus berlangsung. Penghasilan ini membuat Jumini mampu melengkapi apabila suaminya, Suardi, tidak mendapatkan tangkapan, setidaknya ia mampu membeli perlengkapan dapur dan lain sebagainya.

Terasi merupakan hasil olahan dari udang/ ikan yang difermentasikan. Terasi atau di kampung nelayan seberang yang dikenal dengan nama belacan ini terbuat dari udang yang berukuran kecil dari hasil tangkapan nelayan. Pengolahan terasi di kampung nelayan seberang diolah dengan cara sederhana tanpa menggunakan alat-alat modern. Dari setiap terasi yang dibentuk seperti lingkaran itu dijual dengan harga Rp. 500 per satu lingkaran. Terasi yang sudah jadi kemudian dijual di warung-warung kecil yang tersebar di Kampung Nelayan Seberang.

Keluarga Suardi tidak memiliki simpanan uang ataupun barang berharga. Memiliki barang berharga seperti emas adalah harapan setiap orang agar setiap saat ketika situasi tidak mendukung emas tersebut dapat dijual. Namun tidak bagi keluarga Suardi, emas dan barang berharga adalah hal yang terlalu jauh seperti sebuah pengandai-andaian atas realitas kemiskinan mereka.

"Boro-boro pak mau beli emas atau punya simpanan emas. Amu beli baju aja setiap lebaran itu udah susah. Cemana mau punya emas. Tapi ya semua orang pasti berharap bisa punya, harga emas kan stabil jadi kalau dijual pas aktu mendadak harganya gak pala jatuh kali. Tapi ya itu kami belum punya pak, bisa tetap makan aja udah syukur, apalagi punya simpanan emas, ya jangan macam pungguklah udah tau miskin belagak punya emas hahaha"

Ucapan Suardi di atas menyiratkan bahwa beliau dan keluarga sudah cukup bersyukur dengan hidupnya yang sekarang. Meskipun tidak memiliki barang yang berharga dan belum tentu mampu membeli baju lebaran setiap tahun. Bagi Suardi bisa terus bertahan dengan kehidupan yang sekarang saja sudah merupakan anugerah meskipun jerat kemiskinan terus saja menghantui keluarganya.

Suardi dan Jumini sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun usaha mereka belum maksimal. Pengeluaran yang mereka keluarkan jauh lebih besar dari penghasilan mereka. Setidaknya ada kebutuhan makan sehari-hari yang sampai dengan Rp 30.000,00 per hari. hal ini masih belum dikeluarkan untuk biaya sekolah Supriadi, setidaknya beli buku tulis, sepatu dan alat sekolah lainnya. Hal ini terus bertambah karena Suardi adalah perokok sehingga setidaknya satu hari beliau menghabiskan satu bungkus rokok. Berikut perbandingan penghasilan dan pengeluaran keluarga Suardi.

Tabel 5.11. Pendapatan Keluarga Suardi Dalam Satu Bulan

No	Penghasilan	Rp	Pengeluaran	Rp
1	Suardi Jumini	1.500.000	Makan	900.000
		300.000	Perlengkapan sekolah	300.000
			Rokok	600.000
			Bumbu dapur	50.000
			Obat obatan	200.000
			Listrik	100.000
			Air	20.000
			Mck	10.000
			Total	1.800.000

Tabel perbandingan penghasilan dan pengeluaran keluarga Suardi di atas hanya pada kondisi normal. Dimana penghasilan Suardi dalam melaut terus mendapatkan hasil minimal Rp 50.000,00 per hari. Situasi tersebut akan berubah ketika Suardi tidak mendapatkan hasil tangkapan, dengan kata lain penghasilan keluarga berkurang dan ini menuntut keluarga Suardi berpikir lebih keras untuk memenuhi kebutuhannya.

“Yang susah itu pak, kalau sudah pasang mati, waktu itu tangkapan hamper dibilang gak ada, saya pun kadang Cuma di rumah sambil bersih-bersihkan perahu kecil saya. Kalau udah gini semuapun diirit irit. Makan diirit, sampe ngerokokpun juga haha. Kadang kalau kondisi yang berat itu ya kalau ada yang sakit, mau berobat uang sering gak ada akhirnya ngutang dulu lah sama bu bidan.”

Pernyataan Suardi di atas mengisyaratkan bertahan sebagai nelayan dengan pendapatan dan jerat kemiskinan yang ia alami adalah sebuah pilihan sulit yang harus diambil. Hal ini berdasarkan pandangannya yang tak berani mengambil risiko dari setiap tindakan perubahan yang akan terjadi.

Bertahannya keluarga Suardi terhadap kemiskinan yang mereka alami lebih dikarenakan keengganan mereka untuk berjudi dengan waktu dan kesempatan. Spekulasi-spekulasi buruk tentang masa depan apabila melakukan perubahan akan menghantui mereka.

“Kami bertahan dengan menjadi nelayan juga bukan tanpa sebab, siapa sih yang gak mau jadi kaya, bisa beli ini itu, tapi keadaan tidak memungkinkan kami untuk itu. Kalau kami berganti kerjaan misalnya toh belum langsung dapat, jadi ajala buruh kasar di pelabuhan, mau gak mau kan nyogok juga, kalau gak ada orang dalam mana bisa disitu. Yaudahla bertahan aja syukuri apa yang ada”



Sumber : Dokumen Pribadi
Gambar 5.26. Suardi dan Jumini

Selain kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan keluarga Suardi untuk bangkit, ada sikap skeptis terhadap kondisi mereka sehingga hal-hal yang dianggap perubahan adalah sesuatu yang tidak mungkin. Akhirnya bertahan dengan kondisi kemiskinan yang sekarang adalah satu-satunya pilihan yang tepat bagi keluarga Suardi.

Kelemahan Jasmani

Usia rata-rata keluarga Suardi berada di garis usia produktif untuk bekerja yakni dibawah 45 tahun. Hanya Suardi dan Jumini yang sudah melewati usia 45 tahun. Hal ini menunjukkan dari sisi produktivitas kerja, keluarga Suardi sedang berada pada masa sempurna untuk meraih hal-hal yang luar biasa di bidang pekerjaannya.

Suardi biasa bekerja enam jam per hari di laut, kemudian dia habiskan dua jam ditempat pelelangan ikan dan selebihnya ia habiskan di rumah. Dengan rutinitas ini Suardi tidak pernah merasakan rasa sakit di badannya, justru kian hari-beliau merasa kian sehat. Seandainya tidak ada pasang mati maka ia akan beraktivitas sebagai nelayan sepanjang tahun.

“Kalau saya pak sehari-hari itu pergi melaut mulai dari jam 12 malam . Saya menyisir pinggiran pantai samapai nanti ke laut lepas tapi itupun gak jauh-jauh kali karna nanti pasti kalah sama kapal besar. Biasanya jam 5 shubuh gitu aku balek kedarat, langsung ke tempat pelelangan ikan buat jual hasil tangkapan. Biasanya di TPI itu sekitar dua jaman lah, nego harga segala macam, kalau udah laku ya udah pulang ke rumah istirahat. Tapi sehari-hari ke laut saya gak pernah sakit pak, yang ada lihatlah Nampak sehat-sehat aja pak hahaha makanya mana ada saya minum obat”.

Suardi jarang terserang penyakit yang mengganggu aktivitasnya sebagai nelayan. Namun terkadang dia sering merasa pegal di badan. Menurutnya, hal ini karena ia sering melempar jarring terlalu jauh sehingga punggungnya seperti tertarik. Baginya hal ini bukanlah penyakit karena masih dapat ia tahan dengan minta dipijit oleh anaknya Supriadi selepas ia pulang sekolah. Supriadi sebagai anak yang paling kecil memang selalu diminta oleh Suardi untuk memijat tubuhnya selepas ia pulang dari melaut.

“Kalau sakit-sakit gitu memang gak ada pak, tapi ya kalau sekedar pegal-pegal ada lah memang. Karena kan ngelempar jaring itu kan kadang buat pinggang sering ke tarik-tarik gitu. Makanya habis melaut saya nyuruh si Supriadi buat mijit”.

Berbeda dengan Suardi, Jumini bekerja sebagai pembuat terasi di perkumpulan ibu-ibu nelayan. Beliau bekerja dua jam sehari untuk membuat terasi, mulai dari merebus hingga membentuk terasi jadi bentuk bulat-bulat. Hal ini ia lakukan setiap hari ketika selesai pekerjaan rumah seperti memasak dan

membersihkan rumah. Pekerjaan sebagai pembuat terasi tidak pernah membuatnya lelah. Hal ini karena ia dapat bercengkrama dengan ibu-ibu yang lain. Bersenda gurau atau saling ledek sudah menjadi kebiasaan mereka.

“Ginilah pak kami ibu-ibu nelayan ni, ngabisin waktu luang kami buat-buat belacan/terasi. Bukannya apa memang kalau ditengok penghasilannya gak seberapa pak, sebiji Cuma gopek dihargai, sehari kami paling jago buat empat puluh biji, lima puluh h kadang kadang, bukannya apa buat belacan ini lama di jemurnya pak, kalau matahari gak bagus ya gak bagusla hasilnya. Tapi yang penting sama kami tuh pak, kami hepi, kami bisa becakap cakap, menggosip, lepas juga beban itu sementara pak”

Dengan membuat terasi Jumini dapat sedikit melupakan beban yang ia rasakan. Sehingga rasa sakit pun juga jarang ia rasakan karena perasaan gembira yang terjadi setiap harinya.

Suardi dan Jumini memang tidak mengalami penyakit yang membuat mereka terhambat dalam melakukan aktivitas pekerjaan. Namun keadaan sehat ini bukan berarti mereka berada pada kondisi yang aman terhadap penyakit setiap saat. Justru keadaan mereka saat ini membuat mereka harus mempersiapkan kondisi mendadak, seperti apabila anak jatuh sakit.

“Kalau keluarga kami pak, Alhamdulillah kalau sakit itu jarang. Tapi biar gitukan kita gak boleh sombong, semuanya kan dari Allah. Kadang itu yang sering sakit itu si Supriadi. Memang kalau sakitnya itu ya gak pala parah. Paling demam. Tapi sakitnya itu udah buat bingung, malah si Ijal abangnya macam tak mau tahu sama adeknya yaudah kalau udah sakit dia ngadu sama mamaknya, kalau dah ngadu, mamaknyapun merepet minta duit buat berobat, disini kadang aku bingung, terpaksa baa berobat sam bu bidan, tapi gutang dulu. Untung bu bidannya baik”.

Kondisi Supriadi yang rentan sakit-sakitan membuat Jumini mesti membuat stok obat-obatan apabila ia sakit. Obat-obat seperti paracetamol,

amoxilin menjadi obat-obatan yang selalu menjadi langganan bagi Jumini, ia sering membelinya dari ibu bidan.

Berbeda dengan Supriadi, anak kedua Suardi yakni Bambang jarang terserang penyakit. Namun kebiasaannya yang sering begadang dengan teman-teman sebayanya membuat ia belakangan mulai sering batuk-batuk. Jumini sering menasihati agar mengurangi kegiatan malam. Namun selalu ditentang oleh Bambang.

“Anak kami yang tua itu, si ijal, memang gak pernah sakit. Tapi hobinya itu begadang sama kawan-kawannya. Nyanyi-nyanyi, tiap malam ntah hapa kerjanya, ntar kalau pulang pas orang mau shubuh baru dia pulang, sekarang ya itu, kalau dah di rumah sering batuk kayak orang mau muntah darah . tapi dibilangin tetap aja susah, anak sekarangla pulak dibilangin susah tapi kalau udah sakit buat susah orang tua”.

Kondisi kedua anak yang rentan akan penyakit membuat Suardi dan Jumini, mau tidak mau juga harus menyiapkan kemungkinan terburuk, seperti penyediaan obat-obatan di rumah. Ketergantungan akan keberadaan obat-obatan ini adalah bentuk kelemahan keluarga Suardi akan tubuh yang rentan terserang penyakit.

Isolasi

Bentuk isolasi yang paling jelas terlihat pada keluarga Suardi adalah ketersediaan akses pendidikan. Hal ini terlihat dari keluarga Suardi yang tidak pernah mengenyam pendidikan menengah atas atau SMA. Hampir seluruhnya berhenti di sekolah dasar dan hanya Bambang yang sempat merasakan duduk di bangku SMP.

Suardi sendiri hanya sekolah hingga kelas tiga SD. Beliau berhenti karena keterbatasan biaya orang tuanya kala itu. Selebihnya ia ikut membantu orang

tuanya untuk mempersiapkan jala untuk melaut hingga membersihkan perahu sebelum berlayar. Terkadang ia bermain dengan teman-temannya menggunakan perahu kecil yang mereka pinjam untuk mencari kepiting. Aktivitas ini sedikit melupakan ia tentang sekolah.

“Dulu saya sempat sekolah pak, sampe kelas tiga kalau saya gak salah ingat, tapi itulah, dulu itu susah pak, mau makan aja susah, bisa sekolah sampe situ aja udah syukur. Yang penting bisa baca bisa nulis sama ngitung udah cukuplah. Makanya habis gak sekolah lagi ya saya bantuin bapak saya, nyiapin jala ataupun bersihin kapal sebelum dia berlayar. Kadang kalau siang bolong gitu saya sama kaan-kaan yang juga gak sekolah lagi pergi nyari kepiting, hasilnya lumayan, kadang kami jual buat beli jajan, kadang kalau gak laku ya kami bakar, buat makan sama-sama haha”.

Bagi Suardi sekolah dan menuntut ilmu itu penting. Karena baginya dengan sekolah seseorang setidaknya bisa membuka kesempatan ataupun ide-ide baru dalam mencari uang. Bisa bekerja di sebuah ruangan ber-AC atau menjadi pengusaha. Sesuatu yang tidak bisa ia raih karena keterbatasan di masa mudanya.

Berbeda dengan Suardi, Jumini sempat merasakan manisnya tamat sekolah, meskipun hanya sampai kelas enam sekolah dasar. Namun beliau tidak bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya karena keterbatasan biaya. Sebenarnya orang tua Jumini kala itu mampu untuk menyekolahkan anaknya, namun karena sekolah menengah itu harus menyeberang hingga ke Belawan, hal ini yang menjadi berat bagi orang tua Jumini. Mereka tidak memiliki uang yang cukup untuk mobilisasi anaknya bersekolah kesana setiap hari karena hasil tangkapan yang tidak menentu kala itu.

“Kalau saya sempat pak ngerasain tamat SD, tapi gak bisa ngelanjut ke SMP, karena kata bapak saya kalau ngelanjut ke SMP dia gak punya biaya buat ngasih ongkos, karena kan sekolahnya jauh, tarokla kalau dari kampung sampai

belawan bisa diantar naek perahu bapak, tapi habis itu kan gak mungkin jalan kaki ke sekolah, lagian mau beli bukunya kata orang-orang mahal, bapak gak punya banyak uang waktu itu. Yaudah aku sampe situ aja gak ngelanjutin”.

Hari-hari yang Jumini lewati setelah tidak sekolah lagi hanya membantu ibunya. Membantu membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian dan berbagai pekerjaan rumah yang lain. Sesekali Jumini bermain dengan teman-teman seumurannya, hingga akhirnya ia di lamar oleh Suardi dan menikah dengannya.

Berkaca dengan pengalaman yang ada di masa lalu tentang kondisi kehidupan dan pendidikan mereka yang minim, Suardi dan Jumini tidak ingin hal ini terjadi kepada buah hatinya. Sebisa mungkin mereka berusaha agar kedua anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Mereka menyekolahkan kedua anaknya ke sekolah meskipun harus menghemat dan harus berhutang untuk hal tersebut.

“Jaman sekarang ini kan susah pak, kalau gak sekolah jadinya kayak kami-kami gini miskin hidup melarat terus, makanya biar macam manapun kami sekolahkanlah anak kami. Biar dia bisa merubah nasib keluarganya nanti, gak perlulah ngikutin jejak kami jadi nelayan. Mana tahukan bisa jadi orang kantor, haha. Tapi itulah susahnya anak saya yang pertama itu, udah tamat SMP gak mau dia ngelanjut SMA, katanya malas, capek aku mikir, enakan kerja katanya. Jadi dia sering itu ikut kaan-kawanya jadi kuli panggul di pelabuhan. Kata dia gajinya lumayan, toh katanya kalau sekolah belum tentu”.

Pertentangan antara Suardi dan anaknya Bambang membuat hubungan antara ayah dan anak menjadi sedikit renggang. Bambang menjadi jarang pulang ke rumah dan lebih banyak bermain dengan teman-temannya sesama kuli panggul di pelabuhan. Ia pulang hanya untuk makan kemudian pergi lagi. Sikap Bambang

ini membuat Suardi lelah sehingga ia menyerahkan semua kepada anaknya, setidaknya ia sudah berusaha untuk membuka kesempatan bagi anaknya mendapat pendidikan yang baik. Namun kejadian pada diri Bambang tidak ingin terulang pada anak bungsunya Supriadi. Supriadi yang saat ini masih duduk di Sekolah Dasar terus ia beri semangat untuk terus sekolah agar kelak menjadi orang yang lebih baik darinya.

“Saya gak mau pak, terjadi sama anak saya ang pertama juga terulang sama si Supriadi. Makanya biar cemanapun Supriadi ini aku semangatila biar mau sekoalah terus, gak usah ikut kawan-kawannya yang bekerja dan abangnya,mana tahu nanti bisa jadi orang kantoran, pakai dasi kan keren, gitulah kira kira aku bilang ke dia, selama ini sih dia semangat pak alaupun nilainya gak bagus-bagus kali tapi setidaknya dia semangat kalau mau sekolah”

Bentuk isolasi lain yang dirasakan keluarga Suardi adalah keterbatasan aksesnya akan bantuan. Keluarga Suardi termasuk keluarga miskin di Kampung Nelayan Seberang. Ia juga menerima bantuan beras miskin (raskin). Namun jarak lokasi kampung nelayan seberang yang sedikit jauh dari Belawan membuat akses kedatangan beras raskin itu sering sekali terlambat. Alasannya bermacam-macam, mulai dari tidak adanya alokasi membawa beras dengan perahu hingga keterlambatan kedatangan beras dari pusat.

Suardi sering mengeluh tentang kedatangan beras raskin yang terlambat. Baginya keluarga miskin sepertinya mengapa harus dibuat menunggu. Padahal mereka sudah dinyatakan sebagai penerima. Terkadang yang lebih menyakitkan lagi beras raskin pernah di stop kedatangan tanpa alasan yang jelas sehingga pada bulan itu tidak ada pasokan beras raskin ke wilayah Kampung Nelayan Seberang.

“Padahal kami ini udah miskin, kenapa dibuat menunggu, apa gak cukup kemiskinan yang kami alami. Kadang itu pak pernah beras itu ditahan karena alasan gak ada uang

untuk bayar boat, kami bilang kami nelayan ikhlas bawa pake perahu kami buat bantu ngangkat beras, tapi gak didengar pendapat kami. Kadang dulu pernah beras itu ditahan alasannya gak jelas. Jadi sebulan itu kami gak dapat pasokan raskin. Kan kasihan nasib kami ini pak”.

Bentuk isolasi lain yang dirasakan keluarga Suardi adalah terisolasinya keluarganya dari sanak saudaranya. Beliau memiliki saudara yang tinggal di sekitaran belawan, termasuk di kelurahan Belawan Bahari, dan Belawan bahagia. Namun akses yang sulit ditempuh membuat keengganan saudaranya mengunjungi beliau di Kampung Nelayan Seberang.

Sebaliknya, keluarga Suardi juga sangat jarang berkunjung ke rumah sanak saudaranya. Baginya mengunjungi ke rumah sanak saudaranya hanya akan menambah biaya keluar sehingga ia lebih sering menelepon apabila ingin berbicara dengan sanak saudaranya.

Kerentanan

Kerentanan merupakan komponen yang paling menggambarkan kondisi kemiskinan keluarga Suardi. Komponen ini menggambarkan kondisi-kondisi tersulit keluarganya. Kondisi ketika anak sakit, kondisi ketika ada sebuah hajatan, hingga kondisi dimana masa paceklik ikan.

Kondisi kerentanan pertama keluarga Suardi adalah kondisi ketika anaknya sakit. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak bagi Suardi dan Jumini harta satu-satunya, sebagaimana mereka yang ingin perbaikan kondisi bagi anak-anaknya begitu pula mereka mengkhawatirkan kondisi kesehatannya. Kondisi kerentanan ini langsung berhubungan dengan kelemahan jasmani yang keluarganya rasakan dan factor kekurangan materi yang mereka miliki.

“Kalau sudah anak yang sakit pak, udahlah bingung kali kami, apalagi kalau si Supriadi ini udah sakit, minjam pun

jadi, lebih sering kami ngutang sama ibu bidan, nanti kalau ada uang kami bayar sama ibu bidan. Yang penting anak kami sehat dulu. Karena cemana pak, kalau sakit ini kan datangnya tiba-tiba, gak tahu kita mau sakit atau gak, kadang siangnya masih maennya di sama kawannya kejar-kejaran, malamnya udah demam tinggi dia”.

Jumini adalah yang paling khawatir ketika Supriadi ataupun Bambang sakit. Baginya ketika anaknya sakit maka iapun seperti merasakan sakit juga. Menurutnya, inilah perasaan ibu kepada anaknya, senakal apapun anaknya seorang ibu tidak akan tega melihat anaknya meringis kesakitan. Di tengah kondisi keuangan yang sering terbatas karena Suardi lebih sering pulang dengan hasil yang kurang memuaskan membuat Jumini perlu menyiapkan antisipasi seperti persediaan obat-obatan seperti obat batuk, obat panas dan obat obat lainnya. Obat-obatan tersebut ia peroleh dari ibu bidan yang ia beli dari hasil membuat belacan/ terasi.

Suardi sebagai ayah juga merasakan kesedihannya sendiri ketika anaknya sakit. Hanya saja terkadang kesedihan tersebut ia sembunyikan lewat wajah yang kelihatan lebih tegar menghadapi masalah. Ia tidak ingin kelihatan lemah di mata istri dan anak-anaknya.

Ketika menghadapi masalah sulit seperti ketika Supriadi sakit, dia berusaha tenang dan mencari solusi. Tidak jarang ia berusaha meminjam ke tetangganya sesama nelayan walaupun ia tahu hasilnya tentu sama saja karena tetangganya juga memiliki keadaan yang tidak berbeda dengannya. Ia juga sering menggadaikan kapal miliknya kepada bapak Baharuddin untuk mendapatkan uang.

“Namanya juga anak, kalau udah sakit siapapun juga kebinguan. Cuma gak mungkinlah kalau dia udah sakit terus ikut-ikutan nangis, coba cari solusilah, apakah dibawa

ke bidan atau cemani, terus bayarnya cemani, memang ibu bidan itu baik. Cuma kalau sering sering ngutang kan gak enak juga, kadang aku ngutanglah sama tetangga, kadang dapat kadang juga gak, ya kita tahu kondisinya gak buang sama kondisi kita pak. Kadang kalau gak tahu lagi mau kemana saya pinjam uang sama pak Baharuddin, ya borokan lah kapal, nanti tiap dapat tangkapan dibayar. Biasanyapun gak besarnya. Selepas untuk berobat aja, Rp 100.000,00 lah paling banyak gitu”

Bentuk kerentanan lain yang dihadapi keluarga Suardi adalah ketika ada sebuah hajatan di Kampung Nelayan Seberang. Hajatan ini berupa pesta pernikahan ataupun pesta khitan. Sudah menjadi tradisi di kampung ini untuk memberikan doa selamat kepada ahli bahagia atau keluarga yang sedang membuat hajatan. Saat itu setiap warga akan memberikan sumbangan dengan penuh kerelaan hati kepada keluarga warga dipersilahkan untuk mencicipi hidangan yang sudah disiapkan. Bagi keluarga Suardi yang memiliki penghasilan terbatas, keberadaan hajatan ini menjadi problema tersendiri. Dimana ia harus memberikan sumbangan namun keadaan keuangannya juga masih sulit.

“Sebenarnya saya gak ada masalah kalau ada kegiatan hajatan di kampung ini setidaknya ada hiburan di kampung yang terpencil ini. Tapi kadang ini jadi masalah, karena setiap ada hajatan berarti nambah pengeluaran, karena kalau pas orang ada hajatan apa itu pesta pernikahan, apa itu pesta sunatan, tetap aja kita sebagai tetangga yang diundang harus nyumbang ia yang susah kadang-kadang,tapi biar gitupun kita pada-padankanlah biar bisa nyumbang setidaknya Rp 10.000,00 biar gak malu kali”.

Problem sebenarnya dari sebuah hajatan bukanlah menghadiri hajatan tapi melaksanakan hajatan. Suardi memiliki dua anak laki-laki yang secara tidak langsung juga ia harus melaksanakan dua proses penting dalam hidup anak-anaknya yakni sunatan dan pernikahan. Saat ini memang belum ada anaknya yang menikah, namun Bambang telah melaksanakan sunatan. Namun karena

keterbatasan biaya, Suardi hanya sanggup membawa Bambang pada acara sunatan masala yang pernah diadakan oleh yayasan Budha suci. Namun untuk hajatan berupa pesta atau sekedar selamatan, hingga kini Suardi belum mampu membuatnya.

“Sebenarnya saya malu sama warga, anak saya si Bambang udah sunat, tapi saya gak bisa buat pesta buat dia, mungkin karena itu juga sekarang dia jadi keras kepala dan gak mau ngomong sama saya pak. Mungkin dia malu, karena kawan-kawan sebayanya dulu habis dusunat langsung dipestakan, atau sekedar dibuat selamatan, makan-makan bersama. Tapi boro-boro buat begitu, waktu itusedang pasang mati, saya hamper dua minggu gak berlayar, pendapatan hamper tidak ada, jadi selama dua minggu itu kami Cuma memanfaatkan hasil dari istri saya membuat belacan, sama kadang ngutang-ngutangla di warung. Macam mana mau buat pesta buat dia”. Setidaknya harus ada sepuluh jutala buat pesta itu, atau sekitar sejutaan kalau sekedar mau buat selamatan. Makanya rencana saya nanti si Supriadi ini kan juga mau sunat, yaudah selamatannya sekalian aja sama si ijal. Mudah-mudahan dia mau”. Tapi yang mulai buat was-was itu si ijal kan udah besar, takut saya bentar lagi mau minta kawen pulak dia. Mulai disiapkanlah dari sekarang, buat mas kawannya, buat beli bahan-bahan hdiangannya, persiapan pelaminannya dan lainsebagainya. terpaksaalah kalau dapat uang ditabung sikit-sikit nanti berapa kurangnya coba pinjam sama pak Baharuddin mudah-mudahan dapat”.

Kegelisahan hati Suardi cukup berdasar, saat ini anak keduanya, Bambang, telah beranjak dewasa. Sadar atau tidak dalam waktu dekat anaknya tersebut akan minta nikah. Sudah menjadi kewajibannya sebagai orang tua untuk melamarkan seorang anak gadis untuk anaknya. Untuk mencapai hal tersebut berbagai persiapan tentu harus segera ia siapkan. Jumini pun sejalan dengan pemikiran Suardi, ia pun juga perlu menghemat pengeluaran agar mereka dapat menabung untuk pesta pernikahan anaknya tersebut.

Ketidakterdayaan

Ketidakterdayaan yang dirasakan Keluarga Suardi adalah bentuk kepasrahan mereka terhadap kemiskinan yang ada. Kepasrahan ini berasal dari ketidakberanian mereka untuk berspekulasi terhadap kemungkinan yang ada, sehingga bertahan dengan kondisi saat ini adalah solusi yang dianggap paling mungkin saat ini.

Bertahan lebih baik toh pemerintah juga bantu. Lihatlah ada raskin kami terima walaupun gak banyak tapi bisalah membantu kehidupan kami sejenak. Belum lagi kalau nanti ada orang kaya yang memberikan dermanya pada kami. Ini patut disyukuri dan berbeda jika kami mencoba beranjak dari keadaan kami, bisa-bisa kami dianggap sudah mampu dan gak dapat bantuan lagi

Spekulasi buruk ini kian menarik dengan keberadaan bantuan yang hadir. Bantuan seperti raskin dan lain sebagainya memberikan mereka pilihan bahwa bertahan dengan kemiskinan mereka sebagai nelayan bukanlah pilihan yang buruk juga.

Pernyataan Suardi di atas memberikan indikasi bahwa keberadaan bantuan pemerintah berupa raskin justru membuat mereka enggan memperbaiki keadaan mereka yang miskin. Bertahan dengan kemiskinan mereka adalah pilihan yang tidak buruk. Masih ada pemerintah yang memberikan bantuan kepada mereka. Dan ini akan berbeda ketika mereka mencoba beralih dari kemiskinan yang ada, dengan kata lain mereka akan dianggap mampu keluar dan tidak mendapat suplai bantuan lagi. Alhasil mereka mencoba bertahan dengan keadaan mereka.

Meskipun bertahan dengan kondisi saat ini, namun pilihan untuk memperbaiki keadaan masih tetap ada. Hal ini terlihat dari upaya mereka menjadikan anak mereka agar tidak mengikuti jejak kemiskinan mereka. Suardi dan Jumini sebisa mungkin mengarahkan anak tidak menjadi nelayan dan bersekolah setinggi-tingginya, meskipun anak pertama mereka tidak berkeinginan

melanjutkan sekolah, namun setidaknya ia tidak perlu mengalami kondisi kekurangan, karena ia menjadi kuli panggul di pelabuhan yang secara ekonomi lebih baik dibandingkan menjadi nelayan, karena memiliki gaji yang tetap, meskipun bukan pekerjaan tetap. Sedangkan Supriadi diarahkan untuk meraih pendidikan yang tinggi agar ia memiliki kehidupan yang jauh lebih baik daripada orang tuanya.

Tabel 5.12. Komponen Perangkat Kemiskinan Yang dialami Suardi

No	Komponen Perangkat Kemiskinan	Indikator Pendukung
1	Kekurangan materi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan pas-pasan dan cenderung stagnan • Pengeluaran terus bertambah • Pengeluaran lebih besar daripada pendapatan • Mengirit pengeluaran
	Kelemahan jasmani	<ul style="list-style-type: none"> • Anak sering terserang penyakit • Menyediakan obat untuk kondisi terburuk
	Isolasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan paling tinggi SMP • Akses pendidikan rendah • Akses bantuan rendah, dan intensitasnya kurang • Lokasi tempat tinggal membuat jarang bersilaturahmi dengan keluarga
	Kerentanan	<ul style="list-style-type: none"> • Berhutang saat anak sakit • Sulit menyediakan uang untuk sumbangan ketika ada hajatan • Adanya kekhawatiran tidak mampu membuat hajatan untuk khitanan ataupun pernikahan anaknya kelak
	Ketidakberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pasrah dengan kondisi kemiskinan • Terlalu mengharapakan kehadiran bantuan • Enggan berspekulasi dengan pekerjaan lain diluar pekerjaan sebagai nelayan.

Kisah keluarga Suardi di atas memberikan gambaran bagaimana lima komponen perangkat kemiskinan tersebut hidup dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keluarga Suardi mencoba bertahan dengan kondisi sekarang dengan tetap menyimpan harapan-harapan perubahan yang mereka gantungkan di pundak anak-anaknya.

Kekurangan materi yang keluarga Suardi alami adalah sederet bentuk kekurangan akibat lebih besar pengeluaran yang harus ia habiskan per bulan daripada pendapatan yang mereka habiskan. Suardi dan Jumini sama-sama bekerja, namun penghasilan tersebut belum mampu membuat mereka bangkit dari kemiskinan. Bahkan mereka terkadang harus melakukan pengirisan agar pengeluaran tidak terlalu besar.

Bentuk kelemahan jasmani yang keluarga Suardi alami bukan merupakan bentuk kepasrahan akan kondisi fisik keluarga mereka, namun bentuk kekhawatiran yang mereka rasakan akan kondisi sakit yang senantiasa mengintai keluarga mereka terutama terhadap kedua anaknya. Hasilnya mereka selalu menyediakan berbagai obat-obatan untuk pertolongan pertama saat sakit.

Isolasi yang keluarga Suardi alami lebih banyak tentang minimnya akses pendidikan yang mereka dapatkan. Hasilnya, mereka tidak dapat mengubah kondisi ekonomi keluarga. Kemudian keberadaan bantuan yang sering telat dalam kedatangannya menyebabkan keluarga Suardi hanya mampu menunggu dan berharap pada bantuan raskin. Bentuk isolasi lainnya adalah jauhnya keluarga Suardi dari sanak saudaranya, akses mobilitas yang sulit membuat keluarganya enggan saling mengunjungi. Terkadang untuk melepas rindu mereka hanya saling berbicara via telepon saja.

Bentuk kerentanan yang keluarga Suardi alami adalah kerentanan mereka dalam keadaan sakit. Selain menyiapkan obat mereka sering dibuat bingung dengan sakit yang datangnya mendadak, sehingga saat anaknya sakit mereka harus dengan cepat membawanya ke bidan kampung dan harus hutang terlebih dahulu dengan ibu bidannya. Bentuk kerentanan lain yang mereka rasakan adalah kerentanan terhadap kondisi hajatan, dimana mereka harus menyumbang agar tidak malu dalam pergaulan. Namun yang membuat mereka semakin rentan adalah kewajiban mereka terhadap dua anak laki-laknya kelak yakni menyunatkan dan menikahkan. Kewajiban ini tentu memerlukan biaya, dan ini membuat mereka harus benar-benar menyiapkan untuk sampai pada kondisi tersebut.

Ketidakterdayaan yang keluarga Suardi alami adalah bentuk keengganan mereka lepas dari bantuan yang ada. Mereka seakan pasrah terhadap bantuan tanpa mencoba melepaskan diri dari penerima bantuan dengan usaha yang lebih giat untuk memenuhi kebutuhan yang kian hari kian mahal.

Kelima komponen perangkap kemiskinan yang dialami keluarga Suardi seperti sebuah segi lima yang saling bertautan antara satu dengan yang lain. Seperti kerentanan yang mereka alami tidak dapat terlepas kekurangan materi dan bentuk isolasi akibat pendidikan mereka yang hanya sampai tingkat sekolah dasar. Pertalian antara kelima unsur perangkap tersebut membuat keluarga Suardi sulit keluar dari kemiskinan yang mereka alami.

5.2.13 Profil Keluarga Muhammad Ramli

Ramli (39 tahun) terbilang masih merupakan nelayan baru di Kampung Nelayan Seberang. Bukan karena ia pendatang, namun karena ia sebelumnya

merantau ke Malaysia kemudian pulang dan menjadi nelayan. Beliau menjadi nelayan sejak enam tahun yang lalu. Pengalaman yang ia miliki sebagai nelayan juga belum banyak apabila dibandingkan nelayan lain yang sudah sejak kecil ikut orang tuanya melaut.

“Aku pak masih baru jadi nelayan, soalnya dulu aku sempat kerja lama di Malaysia, kerja di pabrik gitu. Cuma itulah, istriku nyuruh aku pulang, katanya anak-anak sering rindu. Yaudahla aku pulang, sempat waktu aku nganggur pak, cari kerja ke pelabuhan gak dipanggil-panggil. Yaudah untungnya ada kawan saya si Ismail pak, diajaknya kerjasama jadi nelayan, kebetulan dia punya kapal warisan dari bapaknya. Yaudah sejak itu jadilah aku nelayan, udah jalan enam tahunla ini”.

Ramli sudah memiliki keluarga kecil. Istrinya bernama Narsiah (27 tahun). Setidaknya itulah yang ia katakan ketika pertama kali kami bertemu. Istrinya hanya seorang ibu rumah tangga dengan sesekali ikut perkumpulan ibu-ibu nelayan sebagai pembuat belacan/ terasi.

Pernikahan Ramli dengan Narsiah sudah dikaruniakan anak. Bagi mereka berdua ini adalah anugerah yang Tuhan berikan pada mereka. Hingga saat ini Narsiah sudah melahirkan dua orang anak. Anak pertama bernama Sri Rahayu (9 Tahun), dan anak kedua bernama Mira Yolandha (4 tahun). Jika dilihat dari tingkat umurnya, anak pertama Ramli dan Narsiah saat ini sedang duduk di bangku sekolah dasar. Dan bersekolah di satu-satunya sekolah dasar di Kampung Nelayan Seberang.

Kekurangan Materi

Penghasilan Ramli sebagai seorang nelayan pada dasarnya cukup besar dibandingkan nelayan lain di Kampung Nelayan Seberang, hal ini karena Ramli sedikit berbeda dengan nelayan lain yang pada dasarnya hanya mengandalkan

jaring untuk menangkap ikan. Ramli dan temannya Ismail menggunakan pukot layang sebagai alat tangkap sehingga mereka berdua sering disebut sebagai nelayan pukot layang.

Intensitas pekerjaan Ramli di laut juga tidak setiap hari, ia hanya melaut selam dua hari dua malam saja. Hal ini juga tidak berjalan setiap saat. Mereka hanya berlayar dua kali dalam sebulan.

“Aku sama ismail pak, agak beda sama nelayan lain di sini. Kami nelayan pukot layang. Kami kalau melaut gak tiap hari pak, paling jago tiga hari tiga malam, tapi itu jarang biasanya kami Cuma dua hari dua malam. Itupun satu malam pas bulan penuh pak, karena waktu itu ikan biasanya naek ke atas, waktunya pas pak buat nangkap ikan. Tapi gak itupun gak papa pak soalnya, kalau pakai pukot layang ini semua bisa diangkut, tergantung kami ajanya itu. Makanya kami gak tiap hari nangkap ikan sebulan paling Cuma dua kali”.

Di dalam kapal, Ramli biasa bekerja menurunkan dan menaikkan pukot layang sedangkan Rudi Amin sebagai tekong karena ia adalah pemilik kapal. Tekong adalah nakhoda yang mengemudikan kapal sekaligus sebagai pemimpin di kapal. Beliau yang biasanya menjaga navigasi dan menentukan tempat untuk menurunkan pukot. Sedangkan Ramli selain menurunkan dan menaikkan pukot, ia juga bertugas memasak sepanjang perjalanan. Selama dua hari dan dua malam di laut mereka membawa persediaan untuk mereka makan. Persediaan tersebut seperti indomie dan beras untuk mereka makan, berikut kompor, minyak makan dan beberapa sayuran.

Kalau lagi melaut, kami punya tugas masing-masing pak, aku bagian yang nurunkan dan naikkan pukot, caranya Bagian radar yakni ismail mencari titik lokasi yang banyak ikannya, kemudian pukot dilempar hingga kayu pengembang dilintangkan ditengah bot, lalu ditarik dengan boat atau kapal dan setiap dua jam sekali ditarik ketas untuk melihat hasilnya. asalkan cuaca bagus pukot layang bisa

dipakai setiap saat. Selain itu kerjaan saya ya masak pak buat kami berdua, makanya kalau berlayar kami bawa persediaan makan, kayak beras, mie minyak makan, sayur-sayuran. Buat persediaan.

Berikut pengeluaran Ramli dan Rudi dalam satu pelayaran :

Tabel 5.13 Pengeluaran Ramli Dan Rudi

Peralatan yang dibeli	Besaran (Rp)
• Minyak solar (100 liter)	Rp 800.000,00
• Es balok	Rp 100.000,00
• Beras	Rp 30.000,00
• Mie instan	Rp 30.000,00
• Kopi/teh	Rp 20.000,00
• Gula	Rp 10.000,00
• Rokok	Rp 100.000,00
Total	Rp 1.900.000,00

Biaya operasional mereka di atas adalah biaya yang ditanggung bersama. Biaya tersebut adalah biaya yang sudah di kurangi hasil pendapatan, dengan kata lain hasil pendapatan mereka dalam satu kali pelayaran, harus dikurangi biaya perasinal lalu selanjutnya dibagi rata.

Dalam satu kali berlayar Ramli dan Rudi Amin biasanya menghasilkan hingga seratus kilogram ikan. Ada dua ikan yang menjadi target utama mereka karena harganya yang cukup stabil dibandingkan ikan yang lain, yakni ikan tongkol dan ikan dencis. Ikan tongkol sendiri memiliki harga hingga Rp 50.000,00 per kilo sedangkan ikan dencis memiliki harga Rp 30.000,00 per kilogram.

Sekali berlayar pak biasanya kami dapat seratus kilogram, itu biasanya kadang mau juga sampe dua ratus kilo. Ikan yang jadi sasaran pukat kami itu, ikan dencis sama ikan tongkol, karena banyak peminatnya pak, makanya harganya juga agak stabil. Biasanya kalau pas lagi mahalnya ikan tongkol bisa sampai Rp 50.000,00 per kilo dan dencis bisa sampe Rp 30.000,00 per kilogram, jadi kalau di rata-ratakan ajala dari seratus kilo itu 50 ilo tongkol, 50 dencis, udah lumayanlah penghasilannya pak.

Berikut tabel hasil tangkapan Ramli dan Rudi dalam satu pelayaran :

Tabel 5.14 Hasil tangkapan Ramli dan Rudi

Hasil Tangkap	Besaran (Rp)
<ul style="list-style-type: none"> • Tongkol 50 kg x Rp 50.000,00 • Dencis 50 kg x Rp 30.000,00 	Rp 2.500.000,00
Total	Rp 4.000.000,00

Dari total hasil tangkap mereka dalam satu malam, dikurangi dengan biaya operasional maka, dalam satu malam Ramli dan Rudi Amin mendapatkan penghasilan Rp 2.100.000,00. Penghasilan tersebut dibagi dengan pembagian Ramli mendapatkan Rp 1.000.000,00 dan Ismail mendapatkan Rp 1.100.000,00. Hal ini karena Ismail pemilik kapal, untuk itu ia mendapatkan penghasilan sedikit lebih besar.

Penghasilan Ramli dalam satu kali tangkap apabila diakumulasikan dengan banyaknya ia berlayar dalam satu bulan, berarti ia mendapatkan penghasilan Rp 2.000.000,00 dalam satu bulan karena ia hanya berlayar dua kali dalam satu bulan. Penghasilan ini sedikit lebih baik apabila dibandingkan nelayan lain yang harus bekerja setiap hari untuk mendapatkan hasil. Secara langsung Ramli tidak pernah merasakan adanya paceklik tanpa hasil tangkapan.

Penghasilan keluarga Ramli juga bertambah dengan adanya Narsiah bekerja sebagai pembuat terasi. Penghasilan tersebut memang tidak besar, namun dapat membantu kebutuhan sehari-hari.

“Kalau dilihat dari penghasilan bang Ramli, itu harusnya ngapain lagi aku kerja, cukung ongang kaki aja tiap bulan dapat dua juta, kerja abangpun gak capeknya paling dua hari dua malam dia melaut, sebulan paling Cuma empat hari empat malam. Gak capek kayak orang lain yang kadang tiap hari, ia kalau gak dapat, kalau gak dapet istrinya yang melarat, tapi entah kenapa masih aja ada yang kurang, mungkin karena anak kami banyak ya, masih sekolah dan yang satu butuh susu juga. Dah gitu ya itu kelakuan bang Ramli kalau gak kerja itu buat aku palak, gak bisa dia kalau gak maen judi, padahal kan

kebutuhan banyak, dah gitu uang rokoknya lagi itu, sehari sebungkus bungkus dia makin banyakla kekurangan”.



Sumber : Dokumen Pribadi
Gambar 5.27. Rumah M. Ramli dan Narsiah

Biaya anak sekolah dan aktifitas Ramli di luar nelayan membuat Narsiah mau tidak mau harus mencari tambahan sebisa dirinya. Menurut Narsiah, kebutuhan sehari-harinya semakin meningkat, terutama anak-anak yang kian bertambah umurnya dan pendidikannya. Hal inilah yang mendorong Narsiah untuk bekerja menambah penghasilan. Berikut tabel pendapatan dan penegeluaran keluarga Ramli :

Tabel 5.15 Pendapatan Dan Penegeluaran Keluarga Ramli

Pendapatan	(Rp)	Pengeluaran	(Rp)
Ramli	Rp 2.000.000,00	Makan	Rp 700.000,00
Narsiah	Rp 300.000,00	Sekolah	Rp 200.000,00
		Dapur	Rp 30.000,00
		Susu	Rp.300.000,00
		Peralatan	Rp 50.000,00
		Mck	Rp 30.000,00
		Listrik	Rp 120.000,00
		Air	Rp 10.000,00
		Rokok	Rp 520.000,00
		Pulsa	Rp 300.000,00
		Judi	Rp 500.000,00
TOTAL	Rp 2.300.000,00		Rp 2.760.000,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendapatan yang mereka hasilkan selama satu bulan pada dasarnya masih kurang. Padahal penghasilan tersebut adalah penghasilan yang mereka hasilkan per berdua sebagai suami istri. Pembengkakan pengeluaran terjadi di item rokok dan judi, menurut Narsiah, kedua hal ini adalah pengeluaran yang tidak sepatutnya ada, karena merupakan pengeluaran yang sifatnya menghabiskan tanpa hasil. Terutama judi. Kebiasaan Ramli menghabiskan uang untuk judi ini menjadikan keluarga mereka terus merasakan kekurangan materi.

“Kalau aja bang Ramli itu gak maen judi sama merokok pak, wah udah kayala kami, karena bisa nyimpan, la ini sekarang jangankan nyimpan kadang aku minjam sama orang biar bisa nutupin kurangnya. Yang susah kalau anak nanti minta beli sepatu, katanya sepatunya udah rusak atau pas musim baru masuk sekolah, malah disitu mau beli baju, beli buku tulis beli tas, bel sepatu, pusing kadang-kadang aku pak”.

Sikap mengeluh Narsiah di atas menunjukkan bahwa ia benar-benar merasakan bahwa penghasilan yang saat ini mereka hasilkan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Masih begitu banyak kekurangan yang ia rasakan sehingga terkadang alasan-alasan penyebab kemiskinan yang mereka rasakan sering ia alamatkan kepada suaminya.

Kelemahan Jasmani

Melihat kisaran umur yang dimiliki keluarga Ramli, komponen kelemahan jasmani hampir tidak terlihat dalam raung kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat bahwa keluarga tersebut berada pada kondisi puncak pencapaian usia yang seharusnya memiliki tubuh yang sehat dan didukung dengan mobilitas kerja yang juga tinggi.

Ramli dalam satu bulan menghabiskan empat hari empat malam di lautan. Jika dibandingkan nelayan lainnya intensitas kerja tersebut cenderung rendah. Namun bagi Ramli ini adalah efisiensi kerja, dimana ia bekerja dengan porsi yang tepat dan penghasilan yang juga sesuai.

“Dibandingkan nelayan yang kerja sendiri dengan rawai ataupun pancing kacar, ataupun dengan bubu, saya tergolong sedikit waktu kerjanya, cemani orang itu kadang tiap hari berlayar, tapi ya itu, hasil tangkapannya gak banyak, pertama orang itu Cuma bisa dipinggiran laut. Kami bisa sampe tengah. Makanya hasilnya juga lebih banyak. Sebulan paling Cuma empat hari empat malam kami di laut, pertama kasi kesempatan juga buat ikan-ikan itu ngumpul ataupun berkembang biak. Makanya ngapain harus tiap hari kerja kalau bisa sedikit kerja hasil banyak hahaha”.

Sebagian besar waktu Ramli banyak ia habiskan di warung untuk berjudi ataupun sekedar bermain kartu dengan teman-temannya sesama. Hal ini merupakan sebuah tindakan yang kurang produktif bagi Ramli, setidaknya begitulah pandangan istrinya, karena harusnya ia mampu untuk melakukan sesuatu untuk menutupi kekurangan penghasilannya.

Ramli sendiri dengan kondisi yang sekarang merasa dalam kondisi sehat. Setidaknya itulah yang ia rasakan karena jarang sekali baginya untuk terbaring sakit. Bagi Ramli yang dimaksud sakit adalah kondisi dimana ia harus terbaring di rumah tanpa mampu beraktifitas di rumah. Atau lebih spesifik baginya sakit berarti dia terserang penyakit seperti demam, patah tulang dan lain sebagainya sehingga dia harus berdiam di rumah. Sedangkan untuk sakit seperti flu baginya tidak dikategorikan sebagai sakit, karena ia masih mampu beraktifitas seperti biasa.

“Kalau sakit saya gak pernah pak, mudah-mudahanla, karena saya masih bisa kerja, masih bisa ngumpul sama

kawan-kawan, paling inilah sakit batuk, tapi batuk itu bukan sakit, kalau sakit itu berarti gak bisa kerja, kalau bisa kerja berarti bukan sakit, itu sakit anak-anak. Sama kita itu bukan sakit pak”.

Bagi Narsiah batuk dan flu yang dialami oleh Ramli tetaplah sebuah penyakit. Setiap penyakit harus segera disembuhkan dengan minum obat. Namun Ramli sedikit keras kepala, sehingga ia enggan minum obat yang diberikan istrinya.

“Itulah pak, bang Ramli ini agak degil kalau dibilangin, batuk gitu dibilangnya bukan sakit. Padahal pak dia itu kalau udah batuk kuat kali kayak orang mau muntah gitu. Tapi susah kali disuruh minum obat, dah capek aku bilanginnya tapi ya gitulah pak terserah dia, nanti kan kalau makin parah baru dia nyesel”.

Berbeda dengan Ramli, Narsiah sama sekali jarang terlihat sakit. Justru posisi dirinya dalam keluarga sebagai pemberi pertolongan pertama ketika ada yang sakit. Terkhusus untuk sakit batuk yang Ramli alami, Narsiah hanya bisa mengingatkan, karena dari diri Ramli sendiri tidak ada keinginan untuk mengobati penyakitnya.

Narsiah sangat mencintai ketiga anaknya, ia begitu khawatir apabila salah satu anaknya sakit. Baginya anak-anak adalah sebuah amanah yang harus dijaga, didik dan diperhatikan kesehatannya. Untuk itu ia selalu memperhatikan apa yang dimakan oleh anak-anaknya dan memperhatikan segala bentuk aktifitas anaknya.

“Kalau sudah ada anakku yang sang sakit pak, waduh bingungla, mana bapaknya asik maen judi terus, ya akulah yang sering kebingungan kalau udah ada yang sakit. Bawa ke bidan sendiri. Sampe aku nyetok obatpun pake uangku sendiri. Bapaknya ya itu hari-hari maen judi sama kawan-kawannya”.

Rasa kecewa Narsiah dengan sikap Ramli membuat ia harus mencari solusi sendiri ketika anak-anak sakit. Ia memikirkan sendiri bagaimana agar

anaknya sembuh, dan bagaimana agar anak-anaknya jauh dari penyakit. Karena semakin sering anak-anaknya sakit makan akan semakin banyak pengeluaran yang akan keluar. Tidak jarang ia bertanya dengan bidan desa tentang pola makan yang baik untuk anak-anak. Narsiah sadar kondisi lingkungan nelayan yang kotor seperti ini tentu sangat rentan bagi anak-anak terserang penyakit.

“Bapak bayangi aja pak, minimal kalau berobat itu Rp 20.000,00. Anakku ada dua, masing-masing misalnya dalam sebulan sekali sakit, berarti sebulan Rp 40.000,00 juga yang keluar. Makanya kalau gini kan berarti pengeluaran keluarga makin besar. Makanya aku nanya sama ibu bidan, cemana menjaga hidup sehat, ya bapak lihat sendirilah lingkungan nelayan ini kan agak jorok, sampah laut dimana-mana. Makanya kalau gak kita yang menjaga kan susah, anak-anak itu gampang kena sakit pak. Kata ibu bidan saya harus perhatikan pola makan anak-anak. Misalnya banyakin makan sayuran, minum susu, sama vitamin buat daya tahan tubuh harus dikonsumsi, setidaknya makan buahlah. Gitulah cara saya pak biar anak gak gampang sakit. Hasilnya Alhamdulillah, anak-anak jadi sehat-sehat dan Alhamdulillah prestasinya juga meningkat di sekolah pak, hehehe”.

Cara yang dilakukan Narsiah menghadapi anaknya sakit adalah sebuah cara keluarga Ramli untuk mengatasi kerentanan akan penyakit. Mulai dari menahan hingga meberlakukan hidup sehat. Cara tersebut adalah cara yang mereka anggap tepat untuk lepas dari jerat kelemahan jasmani.

Isolasi

Seperti keluarga-keluarga lain di Kampung Nelayan Seberang, minimnya akses menjadi kendala yang membuat mereka semakin miskin. Secara tidak langsung hal ini juga dirasakan oleh keluarga Ramli. Minimnya akses mereka untuk melangkah ke luar kampung menjadi penyebabnya. Mereka sangat susah untuk mengenal dunia luar. Hari-hari yang mereka lakukan hanya berdiam diri di kampung dan berinteraksi hanya dengan warga kampung.

Ramli muda pernah melewati batas isolasi yang ia miliki. Ia pernah merantau hingga Malaysia untuk mencari peruntungan. Baginya kemiskinan keluarga ayahnya dahulu tidak harus terjadi dengan dirinya. Satu-satunya cara yang terpikir olehnya saat itu adalah merantau. Memperbaiki nasibnya.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.28. Peneliti bersama Ramli dan Nafsiah

Berbekal uang Rp 1.000.000,00 yang ia dapatkan dari ayahnya ia memberanikan diri untuk merantau. Secarik ijazah SD yang ia bawa menjadi sebuah legitumasi bahwa ia juga memiliki pendidikan walaupun hanya bisa membaca dan menulis. Semula banyak tetangga yang mencibirnya, karena berbekal ijazah SD akan sangat sulit baginya berkarir di Negara tetangga. Namun Ramli muda kala itu tetap bersikukuh dengan niatnya, ia pun pergi ke Malaysia dan jadi buruh pabrik disana.

Kebiasaan buruk Ramli yang sering menghambur-hamburkan uang membuat ia gagal menyimpan uang hingga akhirnya ia harus berhenti bekerja karena anak-anaknya begitu rindu di dekatnya. Kepulangan Ramli ke Kampung Nelayan Seberang kembali membuka lembaran isolasi bagi dirinya. Akses yang

rendah membuat ia makin masuk dalam kubangan kemiskinan. Ia sempat menganggur sekian lama, usaha yang ia lakukan seperti melamar pekerjaan sebagai kuli panggul di belawan tidak pernah digubris. Ramli sering mengeluhkan sulitnya hidup di negeri sendiri, tidak memiliki jaringan dan uang dengan kata lain tidak akan mendapatkan kesempatan bekerja yang baik.

Kondisi pendidikan Ramli yang hanya sampai di bangku SD menjadi penghalang baginya untuk mendapatkan pekerjaan. Namun ia saat itu tidak menyerah dan terus berusaha hingga suatu ketika Ismail menawarinya bekerja sama menjadi nelayan. Ismail adalah teman masa kecil Ramli. Dahulu mereka sering bermain bersama di pinggir pantai sambil mengumpulkan kepiting. Mereka sempat berpisah ketika Ramli memutuskan untuk bekerja ke Malaysia, sedangkan Ismail tetap di Kampung Nelayan Seberang melanjutkan pekerjaan membantu ayahnya menjadi awak kapal di kapal milik ayahnya.

Setelah ayah Ismail meninggal, Ismail merasa kesulitan bekerja sendirian menangkap ikan. Untuk itu ia menawarkan kerjasama dengan Ramli dan langsung diiyakan oleh Ramli. Sejak saat itulah kehidupan keluarga Ramli mulai membaik karena memiliki penghasilan yang relatif stabil.

Kebiasaan buruk Ramli terhadap uang belum juga berakhir. Ia masih sering menghamburkan uang. Sekarang ia sering menghabiskan uang di warung untuk bermain judi. Setiap tidak bekerja ia pasti menghabiskan waktu disana. Hal ini sering dikeluhkan istrinya karena dengan pendapatan yang sekarang masih begitu banyak kekurangan. Sementara tiga anak mereka masih duduk di bangku sekolah yang pasti sangat membutuhkan biaya. Narsiah memiliki ketakutan jika

suatu ketika mereka mengalami paceklik, ketika harga ikan turun drastis dan anak-anak mereka putus sekolah.

“Yang aku takutkan itu pak, kalau pas nanti harga ikan turun drastis, atau hasil tangkapan menurun, sementara tabungan sekarang gak ada, bang Ramli masih hobi kali maen judi. Takutku anak-anak nanti jadi putus sekolah. Takut kali aku kalo itu kejadian, tahulah aku sama bang Ramli Cuma sampe tamat SD, masak anak kami harus tamat SD juga, orangtua macam apa kami, tapi apa boleh buatlah mudah-mudahan bang Ramli cepat sadar.”

Sejalan dengan Ramli, Narsiah juga hanya sekolah sampai sekolah dasar. Untuk itu setelah menikah dengan Ramli ia tidak memiliki kesempatan untuk bekerja. Ia hanya menjadi seorang istri yang menerima penghasilan suami dengan sedikit membantu dengan usaha membuat terasi/belacan.

Berbeda dengan Ramli yang sempat merasakan hidup di luar Kampung Nelayan Seberang, Narsiah selama hidupnya tidak pernah keluar. Sepanjang hidupnya banyak ia habiskan di kampung. Mulai dari ia kecil yang bayak ia habiskan dengan bersekolah dan membantu orang tuanya. Hingga menikah Narsiah tidak pernah keluar dari kampung, semua kebutuhan sehari-hari ia beli dari kampung.

“Kami gak pernah keluar dari kampung ini, paling bang Ramli aja dulu waktu dia meranto. Keluarga besar kami disini semua, mau keluar kemana, paling kalau lebaran ajanya saling kunjung kalau hari biasa mana ada paling sesekali aja kalau pas mau minta sayur atau pinjam uang haha”.

Keluarga Ramli tidak pernah berkunjung ke rumah saudara secara khusus. Hal ini karena seluruh keluarga mereka ada di dalam kampung. Untuk itu kunjungan keluarga hanya terjadi ketika lebaran tiba dimana suasana hala bi halal terasa kental dari proses saling mengunjungi di Kampung Nelayan Seberang.

Kerentanan

Kerentanan yang dialami keluarga Ramli adalah bentuk akumulasi dampak dari tiga komponen perangkap kemiskinan sebelumnya. Komponen tersebut adalah kekurangan materi, kelemahan jasmani dan isolasi yang terlebih dahulu dijelaskan.

Bentuk kerentanan dari kekurangan materi adalah kekurangan penghasilan yang keluarga Ramli alami. Kekurangan penghasilan ini membuat Narsiah harus ikut bekerja sebagai pembuat terasi/ belacan, namun usahanya tersebut masih terasa kurang. Karena selalu saja ada keperluan mendadak disetiap bulannya.

Hal yang menjadi kekhawatiran Narsiah adalah kondisi mendadak seperti ketika anak-anak mereka masuk tahun ajaran baru. Saat itu semua kebutuhan terasa semakin mencekik karena harga akan melambung tinggi. Namun kenaikan harga ini tidak sejalan dengan penghasilan keluarga mereka.

“Yang paling sulit itu pak kalau lagi barang-barang naik semua, apa-apa mahal, bumbu-bumbu masak mahal, sayur mahal, apa lagi kalau pas masuk anak sekolah, aduh anakku dua yang satu minta beli sepatu, beli seragam baru, buku-buku baru, dan yang satunya kebutuhannya juga ada kayak susunya, penghasilan bang Ramli juga gak nambah, akhirnya mau gak mau harus ngutangla. Ngutang sama tetangga malu, ngutang sama saudarala, sebenarnya malu juga, tapi ya tebal tebal mukala”.

Ungkapan Narsiah di atas menunjukkan bahwa ia harus memikirkan kondisi terburuk dari keluarga mereka. Saat penghasilan tidak pernah bertambah dan kebutuhan semakin mahal. Pilihan yang ada pada Narsiah adalah meminjam uang. Beliau harus meminjam uang untuk memenuhi kebutuhannya. Miminjam uang dengan sanak saudara selalu menjadi pilihan.

Sebenarnya ada satu cara yang Narsiah pikirkan untuk menghadapi kondisi serba mendadak. Yakni dengan menabung. Namun berpikir tentang menabung baginya sama seperti mengurangi jatah makan untuk anak-anaknya, sementara ia harus menyiapkan nutrisi yang cukup bagi anak-anaknya.

“Kalau nabung itu pak saya susah, cemana mau nabung, buat makan aja kadang kurang, kalau ngurangi jatah makan anak-anak gak la pak, kasian mereka. Tapi aku ikut jula-jula pak buat nutupi kekurangan memang gak banyak pak, Rp 5.000,00nya per hari nareknya lumayan pak sampe Rp 2.000.000,00. Aku selalu ngambil pas masa-masa anak masuk sekolah, jadi pas nanti anak-anak mau masuk sekolah, aku gak sibuk nyari utangan, ada uang jula-jula”.

Kerentanan lain yang dialami oleh keluarga Ramli adalah dampak dari kelemahan jasmani. Hal ini terlihat dari bingungnya Narsiah ketika anaknya dilanda sakit. Ia selalu panik dan membawanya ke bidan. Bidanpun menyarankannya untuk memberikan asupan gizi yang baik untuk anak-anaknya agar memiliki daya tahan tubuh yang baik dan tidak rentan terserang sakit. Sakit yang di derita oleh anak-anak Narsiah dan Ramli bukanlah penyakit yang terlalu parah, hanya berkisar pada demam, tipes, biduran flu dan batuk, meskipun begitu Narsiah selalu terlihat khawatir apabila anaknya mulai terserang penyakit.

Pada kondisi anak sakit inilah Narsiah sering berhutang dengan sanak saudaranya. Ia sering datang kepada abangnya yang bernama Junaidi. Beliau bekerja di pelabuhan belawan sebagai buruh angkut barang. Walaupun phasilannya tidak besar namun ia selalu memiliki dana cadangan karena bisa menabung. Narsiah sering datang dan mengeluhkan kondisi rumah tangganya mulai dari kebutuhan yang bertambah dan mahal, penghasilan yang tidak bertambah dan sikap Ramli yang kerap kali berjudi sehingga melupakan tanggung

jawabnya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam kondisi tersebut Junaidi sering memberikan Uang Rp 50.000,00 hingga Rp 100.000,00 untuk berobat.

Bentuk kerentanan lain yang dialami oleh keluarga Ramli yang berbeda terkait isolasi. Hal ini terlihat akses mereka terhadap pendidikan yang rendah sehingga keluarga ini tidak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kondisi keadaan mereka. Kondisi pendidikan yang rendah menyebabkan mereka juga tidak berpikir panjang dalam mengambil keputusan, bahkan dengan kondisi keuangan yang carut marut keluarga Ramli sempat menjual beberapa barang seperti televisi agar mampu menghidupi kehidupan keluarga.

Ketidakberdayaan

Keluarga Ramli tidak termasuk penerima bantuan pemerintah. Keluarga Ramli dalam data kelurahan dianggap tidak masuk dalam kategori miskin. Hal ini membuat keluarga Ramli jauh dari berbagai bantuan yang sifatnya sangat membantu.

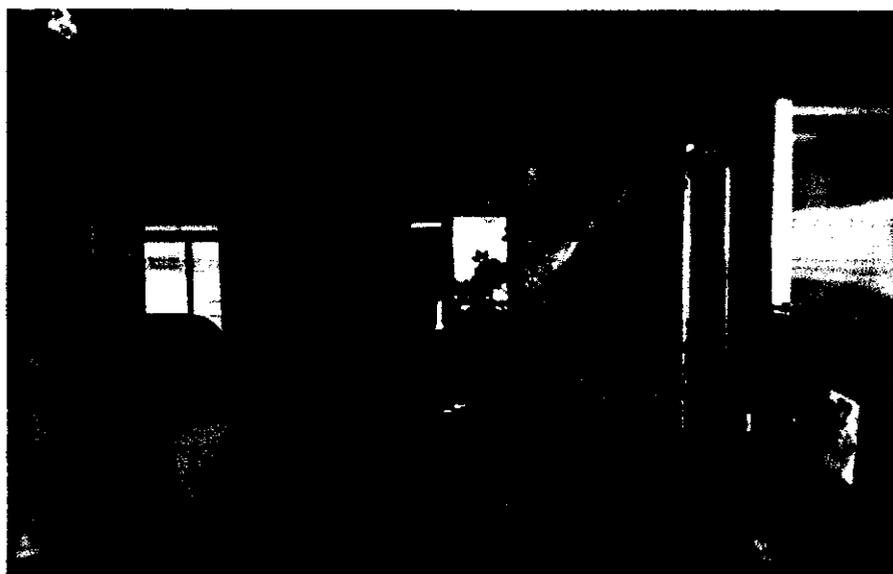
“Kadang kami bingung lihat pemerintah ini pak, pilih kasih kali, di piker kalau rumah agak bagus sikit terus dia disebut kaya, kami juga msikin kami juga butuh bantuan, lihatlah pak anak kami tiga sekolah semua pulak tuh, tapi BLT kami sama sekali gak dapat. Kalau raskin tarokla, tapi BLt itu kan bia bantu kali buat beli perlengkapan sekolah orang ni, walaupun bantuan muncul tiga bulan sekali gak papala, ini gak, udah macam orang kaya berat kami dianggap jadi gak pantas nerima bantuan”.

Keluarga Ramli kecewa dengan sikap pilih kasih pemerintah. Menurut mereka, kondisi mereka saat ini sudah masuk kriteria yang pantas menerima bantuan. Hal ini dibuktikan dari jumlah anak yang sekolah dan berapa jumlah penghasilan mereka. Namun kekecewan keluarga Ramli ini tetap tidak mengubah

keadaan. Mereka tetap saja jauh dari bantuan pemerintah dan harus berusaha sendiri mengatasi kemiskinan mereka.

“Cobala bapak liat keluarg-keluarga di kampung ini, kek ginila rata-rata keluarga kami, melaratnya kira-kira sama, kerjaannya rata-rata sama. Maunya kalau satu dapat bantuan semua dapat bantuan. Ini gak, pemerintah pilih kasih, liatlah keluarga si Rustam, samanya melaratnya kami, tapi dia tengoklah bantuan dapat. Kami dapat tengok-tengok ajala waktu bantuannya cair. Trus kalau ada apa-apa yang menyangkut penerimaan bantuan itu kami mana ada dipanggil, kami dibiarin aja, yang nerima-nerima itulah yang dipanggil, ya maunya kan panggil juga, kamipun maunya bantuan itu, msikn juga kami, tambahlah orang penerimanya”.

Kondisi kemiskinan keluarga Ramli yang tidak mendapatkan bantuan membuat keluarga ini iri. Mereka benar-benar kecewa dengan sikap pemerintah yang enggan memasukkan mereka sebagai data tambahan penerima bantuan. Padahal mereka menganggap sudah cukup kriteria menerima bantuan. Namun hingga kini mereka tidak kunjung mendapatkan bantuan, bahkan dalam berbagai pertemuan untuk jejak pendapat terkait bantuan, ataupun pendataan bantuan kembali, nanan keluarga Ramli tetap tidak muncul. Dengan kata lain keluarga Ramli harus melwati kemiskinannya sendiri.



Sumber : Dokumen Pribadi
Gambar 5.29. Muhammad Ramli

Kisah keluarga Ramli di atas memberikan gambaran bagaimana lima komponen perangkat kemiskinan saling berhubungan satu sama lain. Keterhubungan lima komponen ini membuat keluarga Ramli sulit bangkit dari kemiskinan yang mereka alami.

Kekurangan materi keluarga Ramli pada dasarnya sesuatu yang tidak perlu terjadi. Hal ini karena Ramli memiliki sifat buruk yakni gemar berjudi, sehingga hampir seperempat penghasilan mereka di pegang Ramli untuk menuntaskan hasratberjudinya. Hal inilah yang membuat Narsiah, istri Ramli benar-benar harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan yang kian mencekik. Harga bahan-bahan pokok yang terus bertambah, persiapan keperluan sekolah anak-anak, serta persiapan kondisi mendadak seperti sakit.

Kelemahan jasmani yang dialami keluarga Ramli adalah bentuk rasa takut yang berlebihan dari Narsiah tentang penyakit yang senantiasa menghantui anaknya. Untuk itu di tengah kondisi yang serba kekurangan, Narsiah mencoba

untuk terus memperhatikan asupan gizi anaknya agar jauh dari penyakit yang dengan kata lain juga dapat mengurangi pengeluaran mereka.

Bentuk isolasi yang dialami keluarga Ramli adalah bentuk keterasingan akibat akses yang kurang memadai. Akses pendidikan yang membuat mereka tertutup dari dunia luar tentang pekerjaan yang lebih baik. Hal ini terlihat dari usaha Ramli yang pernah menganggur tanpa memiliki pekerjaan sehingga membuatnya mencoba mencari peruntungan di Malaysia. Kepergian Ramli ke Malaysia tidak menjadikan perbaikan kondisi keluarga. Keberadaan Ramli di kampung kembali juga tidak berdampak apapun bahkan ia kesulitan mencari kerja karena ia hanya tamatan sekolah dasar. Begitu pula Narsiah yang setali tiga uang, bahkan bentuk isolasi yang lebih sempurna terjadi pada Narsiah, dimana ia sama sekali tidak pernah merasakan tentang kehidupan di luar kampung. Baginya kehidupan di luar sana ibarat sebuah dunia yang belum mampu ia definisikan, ia hanya melihat dunia luar dari layar televisi saja.

Tabel 5.16 Perangkap Kemiskinan Keluarga Ramli

No	Komponen Perangkap Kemiskinan	Indikator Pendukung
1	Kekurangan materi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan stagnan • Pengeluaran terus meningkat • Suami berjudi
2	Kelemahan jasmani	<ul style="list-style-type: none"> • Anak rentan sakit • Tabungan tidak ada • Perlu asupan gizi yang baik untuk anak
3	Isolasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan rendah • Istri dan anak-anak tidak pernah keluar dari kampung
4	Kerentanan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjual aset seperti TV • Meminjam uang pada sanak keluarga
5	Ketidak berdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendapatkan bantuan • Tidak pernah diajak ketika membahas bantuan

Bentuk kerentanan yang dialami keluarga Ramli lebih bagaimana mereka terkungkung akibat kondisi mendadak. Kondisi mendadak seperti anak sakit, dan kebutuhan mendadak saat tahun ajaran baru. Terpaksa Narsiah harus berhutang dengan sanak saudara ataupun menjual beberapa asset rumah seperti televisi.

Bentuk ketidak berdayaan keluarga Ramli adalah jauhnya mereka dari akses bantuan sehingga mereka harus menghadapi sendiri kondisi kemiskinan mereka. Mereka sudah mencoba untuk mengajukan diri sebagai penerima bantuan, namun semuanya sia-sai. Usulan mereka tidak pernah diterima bahkan mereka tidak pernah diajak dalam setiap pertemuan yang membahas soal bantuan.

5.2.14 Profil Keluarga Rudi Amin

Rudi Amin bekerja sebagai nelayan karena warisan dari orang tua. Ayahnya yang bernama Awaluddin adalah seorang nelayan yang memiliki sebuah kapal. Sehari-hari ayahnya berlayar dengan seorang anak buah kapal bernama Poimin.

Mereka selalu bareng dalam melakukan rutinitas sebagai nelayan. Namun suatu hari tanpa alasan yang jelas, Poimin berangkat ke Malaysia dan meninggalkan Pak Awaluddin seorang diri. Pak Awaluddin kesulitan melakukan pelayaran sendiri hingga akhirnya ia mengajak anaknya, Rudi Amin, untuk membantu.

Rudi muda kala itu banyak belajar dari ayahnya dalam menggunakan radar dan bagaimana membentangkan pukat. Hari-hari berlayar membuat Rudi mulai mahir dalam berlayar dan menangkap ikan. Namun perlahan tapi pasti kondisi Pak Awaluddin juga mulai lemah sehingga kerap sakit-sakitan dan tidak bisa ikut berlayar lagi.

Akhirnya Rudi pun mengajak salah seorang tetangga, Ramli, yang kala itu sedang menganggur untuk membantunya berlayar dengan sistem bagi hasil.

“Dulu itu pak saya awalnya cuma bantu-bantu bapak ku aja, membentangkan pukat. Gara-gara wak Poimin tiba-tiba berangkat ke Malaysia. Namun lama-lama pande aku, cemana make radar, ngelihat posisi ikan. Pokoknya aku bantuin bapakkula waktu itu, ya adalah sikit-sikit ak dapat, tapi bapakku makin lama makin gak kuat dia, sampe akhirnya meninggal, ya jadinya kapalnya itu jatuh sama akula.. aku gak bisa kerja sendiri, waktu itu kulihat si Sofian kawan lamaku waktu kecil baru pulang dari Malaysia, kutengok suntuk kali mukanya, mungkin habis dari Malaysia gak punya kejaan dia. Ya langsunglah kutawarin dia kerja samaku, system bagi hasil, rupanya dia mau, yaudah jadilah kami join”.

Selama bekerja dengan Sofian, mereka membagi penghasilan sama rata. Hal ini karena mereka memiliki porsi yang sama. Meskipun Rudi pemilik kapal namun tidak selamanya dia hanya mengemudi kapal, sesekali mereka bergantian pekerjaan, tak jarang Rudi juga menurutnya pukat dan Sofian bagian yang mengemudi dan mendeteksi ikan di radar.

Penghasilan mereka sebagai nelayan dalam satu kali berlayar Rp 2,100.000,00 (rinciannya dapat dilihat di Tabel hasil tangkapan Sofian). Penghasilan ini dibagi dengan Rudi mendapatkan Rp 1.100.000,00, sedikit lebih banyak dari Sofian karena Rudi adalah pemilik kapal. Perbedaan penghasilan ini dianggap wajar bagi keduanya sehingga tidak ada yang saling disakiti atas pembagian tersebut.

Tabel 5.17 Biaya Operasional untuk berlayar

Peralatan yang dibeli	Besaran (Rp)
• Minyak solar (100 liter)	Rp 800.000,00
• Es balok	Rp 100.000,00
• Beras	Rp 30.000,00
• Mie instan	Rp 30.000,00
• Kopi/teh	Rp 20.000,00

<ul style="list-style-type: none"> • Gula • Rokok 	Rp 10.000,00 Rp 100.000,00
Total	Rp 1.900.000,00

Biaya operasional mereka di atas adalah biaya yang ditanggung bersama. Biaya tersebut adalah biaya yang sudah di kurangi hasil pendapatan, dengan kata lain hasil pendapatan mereka dalam satu kali pelayaran, harus dikurangi biaya operasional lalu selanjutnya dibagi rata.

Dalam satu kali berlayar Ramli dan Rudi biasanya menghasilkan hingga seratus kilogram ikan. Ada dua ikan yang menjadi target utama mereka karena harganya yang cukup stabil dibandingkan ikan yang lain, yakni ikan tongkol dan ikan dencis. Ikan tongkol sendiri memiliki harga hingga Rp 50.000,00 per kilo sedangkan ikan dencis memiliki harga Rp 30.000,00 per kilogram.

Berikut tabel hasil tangkapan Ramli dan Rudi dalam satu pelayaran:

Tabel 5.18. Hasil tangkapan Ramli dan Rudi

No	Hasil Tangkap	Besaran (Rp)
1	<ul style="list-style-type: none"> • Tongkol 50 kg x Rp 50.000,00 • Dencis 50 kg x Rp 30.000,00 	Rp 2.500.000,00 Rp 1.500.000,00
	Total	Rp 4.000.000,00

Rudi memiliki sebuah keluarga kecil dengan istri Dian Herawati (20) dan satu orang anak. Rudi sangat mencintai keluarganya, ia tidak membiarkan anak istrinya bekerja. Untuk itu ia mengambil sambilan sebagai angkutan perahu setiap tidak berlayar ke laut.

Dian Herawati hanya terpaut satu tahun dengan Rudi. Ia menikah dengan Rudi karena dijodohkan oleh ayahnya. Kebetulan ayah Dian dan ayah Rudi adalah

teman dekat dan berniat untuk menikahkan anak mereka. Alhasil menikahlah Dian dan Rudi. Keluarga mereka bahagia karena Rudi dinilai Dian sebagai sosok suami yang bertanggung jawab. Ia selalu menyayangi keluarganya dan sangat bertanggung jawab.

“Bang Rudi ini, orangnya tanggung jawab kali, mengayomi, dia gak pernah itu kayak nelayan lain yang banyak menghabiskan waktunya di warung kalau lagi gak berlayar, malah dia nyari tambahan dengan menjadikan perahunya sebagai angkutan transportasi kalau ada yang mau nyebrang ke kampung atau sebaliknya dari kampung ke Belawan. Dia gak ngijini aku kerja, padahal kan banyak itu ibu-ibu nelayan yang buat-buat belacan. Tapi dia marah kalau aku kerja. Katanya macam gak punya suami.”

Bukan apa pak, aku gak maulah keluargaku harus ikut juga kerja, aku kan masih kuat, masih bisa cari uang. Kalaupun hasilnya pas-pasan ya disyukuri aja. Berarti sampe situlah rezeki ku”.

Sikap Rudi di atas merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang kepala keluarga. Tanggung jawab inilah yang membuat Rudi bekerja semampu yang ia bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kekurangan Materi

Sekilas ketika melihat keluarga Rudi akan sangat jauh dari bentuk kemiskinan. Hal ini terlihat dari etos kerja Rudi yang tinggi serta sikapnya yang bertanggung jawab terhadap keluarga meski usianya masih sangat muda. Namun kondisi Kampung Nelayan Seberang yang kumuh, membuat Rudi juga memiliki bentuk kemiskinan versinya sendiri.

Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana Rudi tidak membiarkan keluarganya untuk bekerja. Ia berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Untuk itu tidak ada alasan baginya untuk bermalas-malasan.

Kelurga Rudi tinggal dalam sebuah rumah sederhana. Rumah yang tidak begitu besar namun terasa luas karena pemiliknya memiliki hati yang lapang.

Setidaknya itulah yang diungkapkan Rudi tentang rumahnya. Rumah tersebut ia dapatkan dari warisan ayahnya. Rudi merupakan anak ketiga dari Pak Awaluddin.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.30 Peneliti bersama Rudi Amin

Namun Rudi merupakan anak lelaki pertama Pak Awaluddin karena dua saudara di atasnya berjenis kelamin perempuan. Ketika Pak Awaluddin meninggal, Rudi juga mendapat bagian dari harta ayahnya.

Oleh sebab itu Rudi tidak pernah merasakan bagaimana susahnya membangun sebuah rumah, termasuk bagaimana memohon pada pihak Pelindo untuk mendapat lahan tinggal dan membayar iuran. Hal ini tak lepas karena ayahnya telah melunasi kewajiban terhadap iuran tempat tinggal mereka.

Pekerjaan utama Rudi sebagai nelayan ternyata tidak membuatnya bisa serta merta merasa cukup. Hal ini karena kebutuhan rumah tangga yang kian hari kian bertambah. Langkah pemerintah menaikkan harga BBM membuat Rudi juga harus memutar otak untuk menghidupi keluarganya.

Tabel 5.19. Pendapatan dan Pengeluaran Rudi

No	Pendapatan	(Rp)	Pengeluaran	(Rp)
1	Nelayan Jasa transportasi	2.200.000 300.000	Makan Listrik Air Rokok	500.000 100.000 10.000 600.000

			Dapur	50.000
			Mandi	30.000
			Pulsa	600.000
			Bayar tengkulak	500.000
			Beli obat	300.000
	Total	2.500.000		2.690.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga Rudi dalam satu bulan lebih besar dari pada pendapatan. Untuk itu terkadang ia harus menghemat setiap pengeluaran seperti pemakaian rokok dan pulsa. Hal ini ia lakukan karena ada satu pengeluaran mendesak yang harus ia keluarkan yakni membayar hutang pada tengkulak. Kisah bagaimana Rudi terjerat pada tengkulak akan dijelaskan pada pembahasan kerentanan keluarga Rudi.

Hal yang menarik dari tabel di atas adalah Rudi memiliki dua pekerjaan. Yakni sebagai nelayan dan sebagai jasa angkutan transportasi. Kedua pekerjaan tersebut ia jalani beriringan setiap harinya.

“Pekerjaan saya yang utama tetap menjadi nelayan pak, cuma kan saya jadi nelayan paling dalam sebulan cuma empat hari, dua hari sekalinya saya berlayar. Selebihnya saya di darat, membersihkan perahu, atau sesekali jadi jasa transportasi pak. Hasilnya lumayanlah, kalau lagi beruntung bisa dapet Rp 30.000, sehari. Tapi jaranglah, lebih sering Rp 10.000,00 alias lima orang yang naik dengan tariff per orang Rp 2.000,00. Maklumlah pak, disini orang rata-rata punya perahu sendiri. Kalau mau nyebrang bisa pake perahu sendiri. Paling ada kalau ada pendatang atau anak sekolah yang sekolah di luar pak, belum lagi orang yang menggunakan perahunya jadi jasa transportasi juga banyak. Kadang kami iri-irian juga, gak jarang ada yang bentrok gara-gara penumpang”.

Pekerjaan Rudi sebagai jasa transportasi ternyata masih menyimpan masalah, dari ungkapannya di atas ternyata masih banyak konflik antar sesama jasa transportasi ketika ada penumpang, tidak jarang adu mulut dan sumpah serapah yang terucap. Rudi lebih menanggapi dingin perilaku teman-temannya

sebagai sesama jasa transportasi. Menurutnya kemiskinan tidak perlu membuat kita harus iri dengan rezeki orang lain. Tetap fokus dengan pekerjaan adalah pilihan Rudi.

Dengan menjadi jasa transportasi, dengan kata lain kos pengeluaran Rudi tentu juga akan bertambah. Hal ini terutama pemakaian solar sebagai bahan bakar minyak. Namun hal ini disiasati oleh Rudi sehingga ia tidak harus menambah pengeluaran untuk membeli solar. Ia memanfaatkan sisa-sisa pemakaian solar dari pekerjaannya sebagai nelayan. Hal ini sudah ia diskusikan dengan Sofian sebagai rekan kerjanya. Dan Ramli setuju terhadap hal tersebut. Biasanya dalam satu kali proses pelayaran ada sekitar lima sampai sepuluh liter sisa solar. Sisa inilah yang Rudi manfaatkan sebagai jasa transportasi.

“Kalau jadi jasa transportasi kan harusnya nambah uang keluar, setidaknya nambah solar, malaha penghasilannya juga gak sebanding lagi, tapi syukurlah saya punya kawan yang pengertian. Sisa solardari pelayaran itu biasanya masih ada lima sampai sepuluh liter, jadi aku dan nanya sama dia cemana kalau kupake buat narek peumpang pake solar ini,yaudah gapapa katanya. Dia tahu kondisi saya, makanya dia kasih saja”.

Sesekali pekerjaan yang Rudi alami mengalami paceklik. Ikan tongkol dan dencis yang tiba-tiba over hasil tangkapan, sehingga situasi harga ikan di Gabion tempat pelelangan ikan terasa kurang bersahabat. Hal ini benar-benar membuat Rudi bingung.

“Jadi nelayan ini pak bukan selamanya enak, kalau kondisi stabil itu kita bisa dapat sejuta dalam satu kali berlayar, karena harga ikan tongkol dan dencis itu stabil di gabion. Tapi itu bukan satu ukuran pak. Kadang-kadang itu di gabion ikan tongkol sama dencis itu membludak. Jadinya mau gak mau harga itu makin ditekan, atau kadang karena ikan itu sedikit harga makin tinggi sehingga para tengkulak enggan mengambil banyak, sehingga mau gak mau kami juga gak bisa menjual seluruh hasil tangkapan kami, dan ini

membuat situasinya terasa makin sulit, terutama bagiku. Kadang hasil dari jasa transportasi juga gak bisa ditentukan, makanya saya harus cari akal, tak jarang saya ikut juga merangkap jadi tukang bangunan, kalau ada yang pas bangun rumah. Semua kulakukan pak biar bisa memenuhi kebutuhan keluarga”.

Melihat suaminya bekerja begitu keras, Dian terkadang juga tidak tega. Berulang kali ia memohon kepada suaminya agar ia juga ikut bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga, namun hal tersebut selalu disanggah oleh Rudi.

“Saya kasihan pak lihat mas Mail kerja gitu, banting tulang demi kami, kadang sampe malam baru baru dia pulang, kalau dah di rumah itu ya tidurnyapun lelap kali. Capek dia seharian kerja. Aku dah sering bilang biar aku ikut kerja juga, biar bisa bantu-bantu. Tapi dia mati-mati gak ngasih. Saya gak enak, takut nanti kalau dia udah sakit, makanya kalau udah sampe rumah itu selalu kubuatkan teh hangat, kupijat punggungnya. Kuhibur-hibur kalau dia lagi bingung”

Dian tidak mampu berbuat banyak untuk memenuhi keluarganya. Ia hanya bisa mendukung apa yang Rudi lakukan. Ia hanya bisa menjalankan perannya sebagai istri seperti membersihkan rumah dan menjaga anak-anak mereka.

Kelemahan Jasmani

Sebelum Awaluddin meninggal, ia adalah tanggung jawab Rudi. Sebagai anak lelaki tertua, sudah kewajiban Rudi untuk mengurus masa tua ayahnya. Untuk itu segala kebutuhannya menjadi tanggung jawab Rudi.

Di masa tuanya, Pak Awaluddin tidak mampu lagi bekerja sebagai nelayan, untuk itu segala asetnya sebagai nelayan diberikan pada Rudi. Di hari tuanya Awaluddin hanya tinggal di rumah karena sakit yang ia derita. Awaluddin mengidap penyakit stroke yang membuatnya tidak mampu bergerak leluasa. Ia banyak dibantu bergerak oleh dua orang cucu yang begitu sayang dengannya.

Keberadaan Awaluddin di tengah-tengah keluarga Rudi tentu membawa polemik karena pengeluaran menjadi lebih besar. Apalagi Rudi harus membiayai perobatan ayahnya yang sakit tersebut. Setidaknya membeli obat atau membawanya kontrol ke klinik yang ada di Belawan.

“Sebagai anak lelaki tertua, udah kewajiban saya untuk berbakti sama bapak, mamak sudah lama meninggal. Kadang di situasi sulit itu bapak pun harus kontrol penyakitnya dan meminum obat setiap hari, pengeluaran saat itu benar-benar membengkak, syukurlah kala itu anak-anak masih sekolah sd semua jadi pengeluaran gak pala besar”.

Namun malang tidak dapat ditolak, siang itu Awaluddin menghembuskan napas terakhir. Ia meninggal dunia setelah tidak bisa bangkit dari tempat tidurnya selama satu minggu. Berbagai macam obat sudah diusahakan Rudi sampai pernah membawanya untuk opname di klinik Belawan. Namun baru opname dua hari Awaluddin meminta untuk pulang dan diobati di rumah saja. Setelah seminggu berada di rumah kondisi Awaluddin terlihat memburuk sehingga ia harus diinfus lagi oleh bidan desa. Namun kondisi yang kian lemah membuat ia harus menghembuskan napas yang terakhir.

Keluarga Rudi benar-benar terpukul kala itu, dia telah berusaha mengobati namun ayahnya tidak kunjung sembuh. Namun dia tidak menyesal karena sudah memberikan hal terbaik kepada ayahnya.

Kondisi rumah tangga Rudi pasca ayahnya meninggal berjalan seperti biasa lagi. Rudi memiliki intensitas kerja yang semakin padat membuatnya rentan terhadap penyakit. Ketika di rumah ia sering mengeluhkan kepala yang sering pusing ataupun betisnya yang kadang berdenyut tiap malam. Untuk itu Dian sering mengurutnya dan menghibur Rudi setiap pulang kerja. Tidak jarang Dian

membuatkan Jamu beras kencur agar Rudi kembali segar esok harinya. Dan selalu menawarkan bantuan untuk bekerja, namun selalu disanggah oleh Rudi.



Sumber : Dokumen Pribadi
Gambar 5.31. Istri Rudi Amin, Dian

Alasan Rudi untuk menolak tawaran Dian bekerja sebenarnya ada dua, yang pertama ia merasa masih sanggup untuk membiayai keluarganya. Ia masih mampu untuk bekerja. Naun ada alasan kedua yang juga sangat penting bahwa Dian memiliki penyakit asma yang membuat ia tidak mampu untuk bekerja demikian keras. Atas dasar itulah Rudi menolak tawaran istrinya untuk bekerja.

Penyakit yang diderita Dian membuat Rudi tidak menuntut istrinya bekerja keras. Tidak jarang dalam keseharian Rudi terlihat membersihkan rumah seperti menyapu dan mengepel lantai. Hal ini ia lakukan agar istrinya tidak terlihat capek.

“Istriku kena penyakit asma pak, makanya dia gak bisa kerja berat. Untuk itu saya gak ngasih mati-mati dia kerja, nanti pas kerja pingsan pulak dia, saya yang repot pak. Uang gak ada buat ngobatin sakitnya. Ya setidaknya dia gak dibiarin kerja beratla pak sama saya belikan alat bantu nafas itu”.

Rudi sudah berkonsultasi dengan bidan desa bagaimana agar istrinya bisa sembuh, namun bayangan biaya yang besar membuat Rudi harus berpikir dua kali tentang bagaimana pengobatannya. Untuk itu cara yang paling baik agar istrinya tetap terlihat sehat adalah tidak membiarkan bekerja berat dan selalu sedia alat bantu pernapasan apabila suatu saat asmanya kambuh.

“Anak pak kadang juga sakit, memang gak separah mamaknya. Tapi ya namanya sakit tetap aja sakit. Harus diobati kan, makanya saya pun harus siap dengan kondisi itu pak”.

Selain istrinya yang rentan akan sakitnya, Rudi juga harus dihadapkan dengan kondisi anak yang juga rentan terhadap penyakit. Meski bukan sakit parah, penyakit-penyakit seperti demam dan flu menjadi penyakit langganan anaknya. Mau tidak mau Rudi jug harus menyiapkan dana dan waktu untuk penyembuhan anaknya.

Isolasi

Isolasi yang keluarga Rudi alami adalah sebuah bentuk tertutupnya akses akan dunia luar. Padahal Rudi memiliki perahu yang dapat ia gunakan untuk keluar dari kampung. Namun kenyamanan sekian lama berada di Kampung Nelayan Seberang membuatnya enggan pergi.

Rudi yang bekerja sampingan sebagai jasa transportasi seharusnya menyadari bahwa kehidupan di luar kampung memiliki prospek yang lebih baik. Namun alasan ia dan keluarganya tidak ingin keluar dari zona nyaman (comfort zone) mereka. Sehingga bertahan adalah pilihan yang terbaik bagi mereka.

“Siapa yang gak mau keluar dari kampung itu pak, di belawan itu kita bisa dapat pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak. Namun siapa yang tahu kalau kita nanti pindah kita akan memiliki rumah dan cepat mendapatkan

pekerjaan. Ini sama saja kayak awak berjudi pak, saya sudah punya keluarga, kecuali kalau masih lajang, ya gak apa-apa”.

Keluarga adalah alasan Rudi enggan pindah dari kampung. Padahal ia mengetahui bagaimana minimnya akses di kampung. Namun ia masih memikirkan keluarganya, di luar kampung ia tidak memiliki sanak saudara sehingga akan sulit untuk mencari tempat bernaung sementara bagi keluarganya.

Rudi sadar bahwa pindah ke luar kampung adalah pilihan menjanjikan. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan kedua anaknya yang mulai besar dan beranjak ke jenjang berikutnya. Setidaknya anak sulungnya kini sudah tamat sekolah dasar dan harus melanjutkan sekolah. Dengan pindah maka anaknya akan mendapatkan kesempatan bersekolah di sekolah yang lebih baik. Namun lagi-lagi Rudi harus berjudi dengan waktu dan biaya.

“Kalau pindah nanti anak saya pasti bisa dapat sekolah yang bagus pak, di Belawan kan banyak sekolah bagus, tapi lagi-lagi saya harus memikirkan ulang rencana itu, pertama penghasilan saya terbatas, kalau sekolah di luar pasti dia butuh ongkos naik angkot, taroklah kalau dari kampung ke Belawan bisa saya antar naik perahu, tapi dari belawan ke sekolahnya kan mesti naik angkot, belum lagi jajannya belum lagi uang bukunya dan lain sebagainya, makanya saya bingung”.

Di tengah kebingungan yang melanda Rudi, solusi datang dengan dibukanya Yayasan H. Anif di Kampung Nelayan Seberang. Sekolah ini menjadi solusi bagi Rudi untuk menyekolahkan anaknya kelak. Di tengah arus pemikiran bahwa anak nelayan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, Rudi berharap akan mampu melawan arus dan mendaftarkan anaknya sebagai siswa di Yayasan H. Anif tersebut.

Keberadaan Yayasan H. Anif menjadi pelepas dahaga keluarga Rudi dan penduduk Kampung Nelayan Seberang tentang pendidikan. Kini mereka tidak perlu memikirkan bagaimana anak-anaknya bisa memperoleh pendidikan yang layak.

Rudi dan keluarganya termasuk sangat jarang berkunjung maupun dikunjungi. Meski memiliki banyak saudara kandung, namun Rudi termasuk jarang bertemu mereka setelah berumah tangga. Semua adiknya ikut dengan kakaknya di Medan.

“Kami gak dianggap miskin sama kelurahan pak, katanya karena kami punya kapal dan hasil lautnya banyak jadi kami gak dianggap miskin. Lagian kami katanya ada di usia produktif untuk cari kerja. Makanya gak dapat bantuan, padahal kan kalau dilihat kami butuh juga pak, tapi cemana lagi lah, kami juga gak pernah dikunjungi pak,”

Keluarga Rudi juga bukan keluarga yang dianggap miskin oleh pihak kelurahan sehingga keluarga ini tidak terdaftar dalam penerima bantuan dan keluarga dengan kategori miskin. Karena di satu sisi keluarga ini memiliki perahu dan berada pada usia produktif. Keluarga Rudi juga tidak pernah mendapat kunjungan dari pejabat pemerintah atau serendah rendahnya kepala lingkungan.

Kerentanan

Kerentanan yang terjadi pada keluarga Rudi adalah kerentanan yang juga terjadi pada banyak keluarga nelayan di Kampung Nelayan Seberang. Sebuah bentuk kerentanan akibat pendapatan yang tidak sesuai dengan pengeluaran sehingga berhutang adalah pilihan yang tepat dari semua spekulasi yang ada.

Berhutang bagi Rudi dalam kondisi yang tepat merupakan hal yang paling ia hindari. Rudi begitu takut dengan kondisi hutang yang nantinya hanya akan

menyusahkan keluarganya di masa depan. Namun sepertinya relasi antara nelayan dan hutang juga tidak dapat terlepas dari kehidupan Rudi dan keluarganya.

Setidaknya dalam perjalanan hidup Rudi ia telah berhutang sebanyak dua kali. Jumlah yang cukup sedikit dibandingkan nelayan lain di kampung. Namun jumlah pinjaman yang ia pinjam jauh lebih besar dari jumlah pinjaman nelayan lain yang biasanya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi pertama yakni ketika ayah Rudi, Awaluddin sedang dalam masa kritis. Saat itu ayahnya mengalami sesak napas sehingga membuat Rudi bingung. Ia mencoba memanggil bidan desa, namun kondisi yang kritis membuat Rudi tidak punya pilihan lain selain membawanya ke klinik di Belawan.

Setidaknya dua hari Awaluddin terbaring di klinik dengan perawatan. Selama dua hari itu Rudi harus mencari pinjaman untuk mengobati penyakit ayahnya. Ia bingung harus meminjam pada siapa, karena jumlah yang ia pinjam cukup banyak. Pilihan bagi Rudi kala itu adalah meminjam pada tengkulak. Tengkulak tempat ia menjual ikan-ikan hasil tangkapan.

Aku meminjam uang pada tengkulak tempat aku biasa jual ikan-ikan yang aku tangkap. Awalnya dia enggan memberikan pinjaman karena takut aku gak bisa bayar, jadi ku bilang bapak ku dirawat di rumah sakit, aku mau pinjam Rp 5.000.000,00. Sebagai gantinya aku janji kalau aku gak bisa bayar dalam setahun dia bisa ambil kapal ku”.

Rudi tidak memiliki pilihan. Ia harus segera mendapatkan uang untuk menebus biaya rawat dan membeli obat untuk ayahnya. Dua hari dirawat di klinik ayahnya meminta pulang dan dirawat di rumah. Selama di rumah ayahnya tidak lepas dari obat-obatan sehingga uang pinjaman tersebut habis dalam waktu satu minggu.

Ketika ayah Rudi meninggal hutang pada tengkulak tidak lantas menghilang. Ia harus membayar pinjaman tersebut selama setahun sebanyak Rp 500.000,00. Nilai yang sama-sama disepakati oleh keduanya.

Perjalanan membayar hutang tersebut benar-benar membuat Rudi harus menghemat segala bentuk pengeluaran. Termasuk biaya kebutuhan sehari-hari.

“Aku harus terus membayar hutang yang aku pinjam sama tengkulak pak Rp 500.000,00 setiap bulannya. Karena bayar tengkulak inilah aku sama keluarga harus menghemat pengeluaran, termasuk biaya beli beras, yang biasa pake beras kuk balam sekarang pake beras bulog. Yang penting masih bisa makan pak”.

Kerentanan keluarga Rudi terhadap hutang tidak berhenti sampai disitu. Hal ini karena Istrinya yang bernama Dian juga rentan terhadap penyakit asma. Beberapa bulan terakhir kondisi Dian semakin melemah sehingga ia lebih sering pingsan tidak sadarkan diri. Kondisi ini membuat Rudi juga berada pada posisi yang serba sulit, di satu sisi ia berharap akan kesembuhan istrinya, di sisi yang lain ia telah mengambil pinjaman pada tengkulak.

“Saya memberanikan diri dating pada tengkulak lagi, padahal saya tahu hutang saya yang kemarin saja belum lunas. Masih sisa lima bulan lagi, namun istri saya butuh perawatan segera, saya tidak mau sakitnya makin parah dengan modal sedikit nekat dan menahan rasa malu saya mendatangi tengkulak di sela-sela proses jual beli ikan. Ia lagi-lagi menolak karena takut saya tidak bisa membayarnya, saya hanya bilang, saya pinjam dan memperpanjang lama pembayaran menjadi dua tahun, maka itu saya pinjam Rp 5.000.000,00 lagi. Awalnya dia ragu namun karena saya sedikit memelas maka, ia pun memberikannya”.

Apa yang dilakukan oleh Rudi tadi adalah kelemahan dia pada kondisi mendadak. Ia benar-benar tidak memiliki kuasa karena tidak ada tabungan yang

bisa ia pakai. Dan pilihan yang terbaik adalah meminjam kembali dengan meminta perpanjangan waktu pinjaman menjadi dua tahun.

Proses pembayaran yang Rudi lakukan bukan tanpa halangan. Ia kembali harus dihadapkan oleh fluktuasi harga ikan. Terkadang dalam satu bulan ia harus telat membayar uang pinjaman yang membuat sumpah serapah dari tengkulak tidak dapat terhindarkan. Ia harus melewati rasa malu pada tetangga dan berusaha lebih giat lagi dalam bekerja.

Ketidakberdayaan

Di tengah kesusahan yang keluarga Rudi alami, keluarga mereka tidak masuk kedalam daftar penerima bantuan. Rudi tidak memiliki kemampuan untuk menolak hal tersebut walaupun sebenarnya keluarganya berharap untuk mendapatkan bantuan tersebut.

“Kondisi kehidupan kami cukup miskin dibuat hutang pada tengkulak itu. Sehingga sekarang kami harus memakan beras bulog. Tapi bukan beras bulog dari raskin, kami beli dengan harga Rp 5000,00 per kilo. Sebenarnya kami berharap bisa dapat beras raskin itu, kan bisa ngurangi pengeluaran, tapi cemanalah kami gak masuk daftar penerima bantuan. Yaudahlah pasrah aja kalau gitu”

Rudi sudah berusaha mengajukan diri untuk mendapatkan bantuan, setidaknya beras raskin. Untuk itu ia sering mendatangi rapat-rapat desa yang membahas tentang bantuan. Dia berharap ada penambahan kuota warga miskin yang menerima bantuan. Namun apa yang Rudi usahakan hingga kini masih nihil.

“Saya sudah usaha dengan datang ke rapat desa waktu bahas tentang bantuan atau waktu penyaluran bantuan, tapi ya itu susah, katanya kalau sudah tidak terdaftar gak bisa lagi, katanya mereka sudah usaha mengajukan tambahan nama. Karena ada nama yang sudah kaya juga masih mendapatkan bantuan. Tapi mau cemani lagi, data penerima yang datang”

Terkadang di tengah usaha Rudi untuk mendapatkan bantuan tersebut. Timbul rasa skeptis dirinya terhadap pemerintah. Bahwa pemerintah tidak pernah mau mendengarkan keluhan rakyat kecil, sehingga enggan melihat kembali, meninjau kembali kondisi kemiskinan yang ada.

“Kalau kayak gini pak, kadang aku mikir kalau pemerintah itu cuma gayanya aja untuk mengentaskan pemerintah, tapi gak pernah mau tinjau ulang kemiskinan yang ada gak mau tinjau ulang kerjaan anggotanya di bawah. Lihatlah kayak kami gini. Pantas kali nerima bantuan, tapi gak dapat, ah sudahlah pusing saya, mikirin it uterus, mau dapat ya sukur gak dapat ya tahankan ajala sekarang, kalau rezeki kan dan diatur Allah”.

Ungkapan Rudi di atas adalah ungkapan yang menunjukkan sikap pasrahnya terhadap bantuan. Usaha yang tidak pernah berhasil dan kecemburuan yang semakin meningkat membuatnya pasrah. Menerima atau tidak menerima bantuan adalah kuasa tuhan dan ia mencoba untuk menerima ketentuan itu.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.32. Kondisi dapur rumah Rudi Amin

Kisah keluarga Rudi di atas menunjukkan bahwa lima unsur perangkap kemiskinan hidup dalam keseharian mereka. Meskipun penghasilan Rudi

tergolong besar untuk ukuran kampung Nelayan Seberang, namun penghasilan tersebut tidak membuatnya serta merta lepas dari perangkap kemiskinan.

Kekurangan materi keluarga Rudi terlihat dari besar pengeluaran tidak sebanding dengan pendapatan. Untuk itu keluarga Rudi atau terkhusus Rudi harus mencari tambahan dari keseharian berlayar dengan menjadi jasa transportasi. Hal tersebut juga sebenarnya masih sangat kurang karena ia memiliki hutang dengan tengkulak yang harus ia bayar setiap bulannya. Hal ini membuat ia tidak berdaya sehingga terkadang mereka harus mengganti jenis beras yang dimakan dan menghemat pengeluaran seminim mungkin.

Kelemahan jasmani yang keluarga Rudi alami adalah kerentanan keluarganya terhadap penyakit. Hal ini terlihat ketika Awaluddin, ayahnya masih hidup dan merupakan tanggung jawab Rudi sebagai anak satu-satunya. Awaluddin yang sakit-sakitan serta istrinya yang juga rentan pingsan akibat penyakit asma membuat Rudi benar-benar harus berpikir keras untuk kesembuhan mereka.

Isolasi yang keluarga Rudi alami adalah bentuk isolasi akan akses yang minim. Hal ini dirasakan bahwa kehidupan di ruang kampung adalah kehidupan yang menjanjikan. Namun kehidupan di luar kampung juga kehidupan yang harus berjudi dengan waktu dan biaya. Ia tidak mungkin berjudi dengan hal tersebut sehingga pilihan bertahan di kampung adalah pilihan yang ia ambil.

Tabel 5.20 Komponen Perangkap Kemiskinan Rudi

No	Perangkap Kemiskinan	Indikator Pendukung
1	Kekurangan materi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sesuai antara penghasilan dan pengeluaran • Mengirit setiap kebutuhan • Harus bayar tengkulak setiap bulan

2	Kelemahan jasmani	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah sakit stroke hingga meninggal • Istri sakit asma • Anak rentan penyakit ringan • Mulai ketergantungan akan obat
3	Isolasi	<ul style="list-style-type: none"> • Akses lokasi jauh dari layak • Pendidikan rendah
4	Kerentanan	<ul style="list-style-type: none"> • Hutang dengan tengkulak sebanyak Rp 10.000.000,00 dibayar Rp 500.000,00 tiap bulan selama dua tahun. • Kesulitan membayar hutang ketika harga ikan turun.
5	Ketidakberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendapatkan bantuan • Pengajuan penambahan kuota penerima ditolak • Pasrah terhadap bantuan

Bentuk kerentanan yang dialami keluarga Rudi adalah bentuk kerentanan akibat kondisi mendadak. Kondisi tersebut adalah kondisi ketika keluarganya sakit sedangkan tabungan tidak ada untuk itu. Pilihan yang diambil Rudi adalah meminjam kepada tengkulak sehingga ia harus hanyut dalam pusaran hutang selama dua tahun. Dan ini akan semakin sulit ketika harga ikan mengalami penurunan.

Bentuk ketidakberdayaan yang keluarga Rudi alami adalah bentuk dari kepasrahannya terhadap bantuan. Rudi sudah berusaha mengajukan nama dan berkas agar dapat menerima bantuan, namun upayanya selalu terganjal regulasi pemerintah yang tidak menambah kuota dan daftar penerima bantuan.

5.2.15 Profil Keluarga Saali

Namanya Saali, beliau berasal dari Tanjung Balai, dan pindah ke Kampung Nelayan Seberang karena dahulu ikut kawan untuk mengadu nasib menjadi

nelayan. Kini, ia hanya seorang nelayan miskin dengan penampilan fisik yang layu dan teramat sederhana, usianya 55 tahun.

Saali dan keluarganya: 1 orang istri yang tidak jauh jarak usia dengan beliau dan 3 orang anak; 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Istrinya bersama Sumarni (54 tahun) dan anak pertama bernama Fuad (26 tahun), Putri pertama atau adik dari Fuad bernama Ernipamil (20 tahun) dan putri kedua sekaligus sebagai si bungsu Eria (13 tahun). Mereka sekeluarga tinggal di rumah di atas tanah pinjaman yang sangat sederhana.

Hidup memang penuh perjuangan. "Survival of the fittest" sangat nyata terjadi. Seingat Saali, dulu ia dibesarkan oleh banyak orang dan bekerja sejak usianya masih kecil. Maklum saja, Saali tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua. Ia tidak tahu orang tuanya dimana dan masih hidup atau tidak. Sedari kecil ia sudah terampil membersihkan perahu, alang-alang meminta ikan, sampai ikut perahu atau pendego anak buah kapal, ketika Sumarni beranjak besar. Ia pun ikut menumpang hidup ke orang lain.

Untungnya tiga anak Saali sekarang bisa merasakan kasih sayang ayah dan ibu. Abang dan Kakak (sebutan untuk Fuad dan Erni) sudah bekerja walaupun seadanya, sehingga salah satu adik mereka yang sekarang kelas 5 SD bisa ikut didukung bersama-sama. Kalau tidak sulit rasanya, walaupun ia tahu bahwa perjalanan manusia itu seperti roda. Kadang dia tas, kadang di bawah. Suka dan duka silih berganti. Inilah takdir.

Walaupun semua proses itu harus dijalaninya dengan sabar, tetapi Saali dan Marni tidak lagi bisa berbuat banyak untuk sekadar membeli beras. Pak Saali menyatakan hidupnya terasa aneh, mengapa kesengsaraan itu tidak pernah lepas

dari keluarganya. Sepertinya dia pun berpikir jangan-jangan, anak saya pun nanti akan tetap miskin seperti dirinya.

Kekurangan Materi

Rumah yang dihuni ini terbuat dari bambu beratap rumbia dan tidak memiliki akses air PAM ataupun sumur. Sehingga air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan berasal dari air hujan, tadahan dari talang tetangga depan rumahnya atau mengambilnya di ember tampungan. Dapur yang sangat jorok karena tidak ada tempat pembuangan sampah. Semuanya bercampur dengan dapur yang baunya juga sudah tidak sedap lagi alias jorok. Panci dan piring kotor berserakan di atas papan yang lapuk itu. Semuanya tidak tertata rapi, seng atapnya pun sudah banyak yang bolong.

“Dua anak saya Fuad dan Erni syukur sudah bekerja. Mereka kerja di Pabrik Plastik. Lumayan kiriman dari mereka berdua”
Ucap Marni

Kehidupan keluarga Saali di desa nelayan seberang tidak bisa dipisahkan dari keterbatasan ekonomi yang diakibatkan oleh tidak menentunya hasil tangkapan yang diperoleh, dengan hanya mengandalkan hasil alam yang terkadang ada dan tidak ada membuat pak Saali tidak bisa menyebutkan dengan pasti berapa rata-rata pendapatan yang mereka peroleh dalam setiap harinya, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Saali :

“ya tidak pasti, karena orang nelayan itu pendapatannya tidak menentu, terkadang dapat banyak terkadang ya tidak sama sekali”.

Hal ini dipertegas oleh Ibu Marni, bahwa pendapatan dari suaminya dalam setiap harinya tidak sama dengan orang yang bekerja sebagai pegawai atau lainnya, seorang nelayan yang bekerja mencari ikan di laut hanya mengandalkan

hasil alam yang tidak menentu dan tidak dapat ditebak, berbeda dengan orang yang bekerja sebagai pegawai atau lainnya setiap bulannya pendapatannya sudah pasti.

Di hari tua tanpa jaminan dana pensiun, hidup Saali dan Sumarni bagai hidup segan mati tak mau. Bayangkan saja mereka berdua hanya mengandalkan dana santunan masyarakat. Karena pendapatan membuat ikan asin yang hanya upahnya sekira Rp. 20.000/hari sungguh tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan dan sandang. Semenjak Saali didiagnosa menderita penyakit paru-paru, otomatis kegiatan melautnya sejak lima tahun terakhir terhenti.

“Fuad dan Erni bekerja di kota Marelán. Katanya kerja jadi buruh. Saya tidak pernah melihat tempat kerja mereka. Yah, setidaknya mereka pulang sebulan sekali dan memberi uang. Biasanya Erni memberi lebih banyak, ia kasih Rp. 400.000. Abangnya si Fuad kasihnya Rp. 200.000”.

Kurang atau tidaknya harus dipaskan; rokok pun dibeli untuk dua hari sekali. Saali menghematnya dengan cara merokok sehabis makan saja. Semuanya harus berhemat, dan setiap harinya ia tidak punya uang cadangan apapun. Bila ada kebutuhan mendadak, maka ia harus meminjam kepada anak yang juga kekurangan. Ia sendiri sangat jarang meminjam uang kepada tetangga, karena tetangga seringkali menuduhnya orang yang tidak jujur, kalau uang pinjaman itu sering digunakan untuk beli jajan makanan dan rokok.

“Oalah pak, kami tidak memberi anak, malah minta-minta, seharusnya malu kalau jadi orang tua”, ucap Marni

Kelemahan Jasmani

Jasmani yang kuat adalah modal awal untuk mencari hidup yang lebih baik. Namun sangat disayangkan usia dan penyakit perlahan menggerogoti Saali.

Beliau tepatnya tahun 2011 divonis menderita penyakit paru-paru. Alasan tepat penyebabnya adalah beliau seorang perokok aktif. Penyesalan selalu datang terlambat kini tubuh yang melemah dan tidak kuat bekerja keras itu hanya melakukan aktivitas sederhana saja. Seharusnya sebagai kepala keluarga ia menjadi pencari nafkah, namun peran itu digantikan istri dan anak-anaknya.

Saali saat ini bekerja membuat jaring tangkap. Dalam seminggu ia hanya mampu menyelesaikan 3 jaring. Upah yang diterimanya adalah Rp 20.000 untuk setiap jaring yang selesai. Sedang istrinya ikut bekerja sebagai pembuat ikan asin.

Syukurlah penerus mereka si buah hati Fuad dan Erni yang berusia muda dan produktif mampu memberi uang tambahan. Sedangkan adik mereka yang bungsu selepas tamat SD sudah dicanangkan untuk langsung menjadi nelayan guna mencari uang.

Isolasi

Pasangan ini bersikap apatis akan kehidupan negara. Baik Saali dan Marni mengaku tidak mengikuti pemilukada karena tidak mengenal siapa calon kepala daerah yang hendak dipilih. Bahkan mereka kompak menyatakan bahwa responden tidak mengenal siapa Gubernur Sumatera Utara saat ini, ataupun Walikota Medan saat ini. Sikap apatis ini bukan tanpa alasan. Tidak adanya sarana komunikasi seperti TV ataupun radio merupakan salah satu faktor. Selain itu, mereka mengaku bahwa orang-orang yang mencalonkan diri tidak pernah mengunjungi daerah mereka. Kebutuhan akan informasi merupakan kebutuhan mewah bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang. “Yang saya inginkan hanya harga kebutuhan (beras, ikan, dll) turun,” merupakan harapan sederhana Marni

yang sangat menyayat hati. Masyarakat hanya ingin perutnya terisi, bukan jabatan atau gelimangan harta.

Pemenuhan kebutuhan papan merupakan hal yang juga memprihatinkan. Bangunan semi permanen dengan dinding anyaman bambu dan atap seng yang sudah tua dan lapuk merupakan satu-satunya andalan, meski tak jarang air hujan masuk akibat kebocoran pada atap. Peralatan rumah sangat sederhana, dengan penerangan seadanya. Tidak ada alat-alat elektronik seperti TV, kulkas atau hal lainnya.

“Saya tidak pernah sekolah mbak, dari kecil saya sudah ikut mencari ikan dilaut”, ucap Saali.

Berbeda dengan Saali, Sumarni sempat merasakan manisnya tamat sekolah, meskipun hanya sampai kelas enam sekolah dasar. Namun beliau tidak bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya karena ayahnya meninggal dunia kala itu.

“Kalau saya sempat pak ngerasain tamat SD, tapi tidak melanjutkan ke SMP. Ayah meninggal waktu itu. Tinggal ibu dan abangku. Otomatis sekolah terhenti karena biaya sekolah dan ongkos tidak cukup. Sebenarnya aku tau sekolah itu penting. Makanya kami usahakan setidaknya anak kami tamat SD”.

Persepsi keluarga ini terhadap pendidikan formal anak secara umum memiliki penilaian yang positif. Namun, persepsi yang muncul tidak selalu menimbulkan perilaku untuk menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi. Fuad dan Erni juga hanya tamatan SD, dan saat ini adik mereka sepulang sekolah hanya membantu ibunya. Membantu membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian dan berbagai pekerjaan rumah yang lain.

Kerentanan

Kondisi ekonomi yang serba pas-pasan, bahkan terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga karena pendapatan yang tidak menentu dari bekerja sebagai nelayan membuat keluarga nelayan kecil desa harus menempuh berbagai cara untuk mempertahankan hidup keluarga mereka ditengah-tengah himpitan ekonomi dan mahalny kebutuhan hidup.

Segala cara telah dilakukan oleh keluarga nelayan kecil agar tetap bertahan dalam keadaan yang serba kekurangan, mereka harus pintar-pintar mengatur ekonomi keluarga demi kelangsungan hidup anggota keluarga mereka. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, terkadang keluarga nelayan kecil desa memilih untuk berhutang dulu kepada saudara dekat atau tetangga dekat, seperti yang dilakukan oleh Ibu Marni, beliau terpaksa harus berhutang di warung dekat rumahnya atau berhutang uang kepada salah satu saudaranya demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

“kalau tidak punya uang untuk beli beras ya hutang dulu di toko depan rumah, nanti kalau nelayannya dapat banyak dibayar, kalau gak gitu ya pinjem saudaraku yang punya uang”

Saat kondisi keuangan keluarga benar-benar tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, Ibu Marni akan berhutang kepada saudara dan tetangga dekat mereka, bahkan ada juga dari mereka yang sampai berhutang kepada rentenir. Semua itu mereka lakukan supaya mereka tetap bisa bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi keluarga. terpaksa harus berhutang kepada rentenir demi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Marni, beliau terpaksa harus berhutang kepada rentenir

karena tidak ada saudara yang dapat meminjamkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan pembayarannya pun dapat dicicil.

“Ya hutang uang yang ada bungahnya pak karena bayarnya dapat dicicil satu hari berapa, mau hutang saudara ya saudara gak ada yang punya Semua itu saya lakukan supaya tetap bisa bertahan hidup ditengah keterbatasan ekonomi keluarga”.

Bisa dikatakan keluarga ini sangat bergantung pada bantuan pemerintah dan santunan sosial masyarakat.

Sebenarnya kualitas berasnya kurang baik, tapi tetap kami mengkonsumsinya yang terpenting adalah anak istri tidak kelaparan.

Meskipun kualitas RASKIN di anggap tidak begitu baik dan tidak mencukupi kebutuhan gizi terlebih bagi anak-anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan. Tetapi masyarakat sangat bersyukur bahkan berharap bantuan RASKIN tersebut berkelanjutan dan tidak ada masa berakhirnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat bergantung pada bantuan dari pemerintah.

Ketidakberdayaan

Kehidupan keluarga Saali sangat jauh dari kata sejahtera, mereka harus hidup dengan serba pas-pasan karena kondisi ekonomi keluarga yang sering jauh dari kecukupan. Pendapatan yang tidak menentu dalam setiap harinya karena hanya bergantung pada hasil alam yang belum tentu ada membuat keluarga nelayan sulit untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Kondisi ekonomi yang serba kurang dari cukup yang belum tentu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga ditambah lagi dengan kebutuhan pokok yang dalam setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan membuat keluarga nelayan makin dilanda kesengsaraan.

Karena keterbatasan ini keluarga Pak Saali termasuk warga yang menerima bantuan raskin. Pak Saali merasa tertolong dengan adanya program bantuan raskin dari Pemerintah.

“lumayan pak dapat raskin ini, setidaknya saat hasil tangkapan yang merosot saya masih bisa makan karena bantuan raskin itu, ya meskipun beras yang dSumarnisih gag cukup buat makan sama berasnya pun gag terlalu enak juga”.

Keluarga ini masih mengharapkan tiap bulannya bantuan pemerintah ini. Mereka sangat berharap bantuan yang diberikan bukan hanya raskin saja. Melainkan mereka berharap janji pemerintah saat pemilu yang akan memberikan bantuan uang tiap bulannya kepada rakyat kurang mampu.

“masih ingat saya pak, waktu pemilu waktu itu. Ada bantuan yang diberikan macam orang kayak kami ini pak. Mudah-mudahan dapat lah awak pak. Bisa bantu-bantu kekurangan yang aku alami ini pak”.

Pengharapan bantuan yang diberikan Pemerintah menunjukkan ketidakmampuan atau sikap menyerah yang ditunjukkan Pak Saali. Ketergantungan akan bantuan yang diberikan menandakan sikap yang tidak mempunyai kemauan untuk keluar dari perangkap kemiskinan yang keluarga mereka alami.

Kemiskinan yang dialami oleh keluarga miskin di permukiman nelayan seberang terjadi karena faktor yang timbul dari dalam diri sendiri dan faktor lingkungan setempat. Kemiskinan timbul dari diri sendiri karena pola hidup masyarakat yang tidak peduli akan kebersihan lingkungan, dan tidak adanya kesadaran hidup sehat dan sikap pasrah akan hidup dan mengharapkan bantuan dari Pemerintah. Sedangkan faktor lingkungan maksudnya pendapatan nelayan tidak tetap berdasarkan kondisi cuaca yang cocok untuk melaut

Kondisi tidak berdaya keluarga Saali dapat dilukiskan bagaimana menanti arah hanyut. Mereka berharap-harap atas sesuatu yang tidak pasti. Tidak pasti di sini dimaksudkan adalah mereka hanya bisa berpasrah kapan bantuan itu ada. Mereka hanya menanti ada yang memberi bantuan. Jika tidak ada yang memberi bantuan, bisa dikatakan mereka hanya termangu saja. Sebagai contoh nyata, Saali bercerita bahwa mereka setiap harinya selalu harap-harap cemas akan datangnya raskin. Mereka harap-harap cemas jika raskin itu diberhentikan. Namun mereka tidak berdaya mengubah kondisi seperti ini menjadi suatu kepastian. Akhirnya mereka hanya mencoba bertahan dalam ketidakberdayaan ini.

Tabel 5.21. Komponen Perangkat Kemiskinan Yang Dialami Saali

No	Komponen Perangkat Kemiskinan	Indikator Pendukung
1	Kekurangan materi	<ul style="list-style-type: none"> • Miskin • Rumah terbuat dari bamboo beratap rumbia • Tidak ada air PAM
2	Kelemahan jasmani	<ul style="list-style-type: none"> • Tua, Tidak sanggup bekerja keras • sakit paru-paru (Saali)
3	Isolasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan rendah • Akses mobilisasi rendah • Tidak mengikuti pemilu
4	Kerentanan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengirit makanan • Berhutang beras di warung • tidak ada barang yang bisa digadaikan • Ketika sakit hanya berharap bantuan
5	Ketidakberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Akses bantuan rendah

5.3 Perangkap Kemiskinan Di Kampung Nelayan Seberang

Robert Chambers adalah seorang ahli pembangunan pedesaan berkebangsaan Inggris yang pertama kali menggunakan konsep “kemiskinan terpadu” untuk memahami masalah kemiskinan di Negara sedang berkembang. Chambers menjelaskan tentang perangkap kemiskinan sebagai berikut:

Inti dari permasalahan kemiskinan sebenarnya terletak pada apa yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Secara rinci Chambers menyebutkan jika perangkap kemiskinan (*deprivation trap*) terdiri dari lima unsur, yaitu: (1) kemiskinan itu sendiri (*poverty*), (2) kelemahan fisik (*physical weakness*), (3) keterasingan atau kadar isolasi (*isolation*), (4) kerentanan (*vulnerability*), dan (5) ketidakberdayaan (*powerlessness*). Kelima unsur ini saling berkait satusama lain sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup atau keluarga miskin.

Skema terbentuknya kemiskinan yang didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Chambers (1983) menerangkan kondisi yang disebut miskin di sebagian besar negara-negara berkembang dan dunia ketiga adalah kondisi yang disebut memiskinkan. Kondisi yang sebagian besar ditemukan bahwa kemiskinan selalu diukur/diketahui berdasarkan rendahnya kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok berupa pangan, kesehatan, perumahan atau pemukiman, dan pendidikan. Rendahnya kemampuan pendapatan diartikan pula sebagai rendahnya daya beli atau kemampuan untuk mengkonsumsi.

Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers (1983) memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan. Konsep

kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, akan tetapi kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), resiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri.

Hadi (2014) yang menggambarkan perangkat kemiskinan pada warga relokasi menunjukkan secara lebih rinci tentang komponen perangkat kemiskinan. Cara Hadi menggambarakan dengan variable-variabel kuantitatif memperlihatkan bahwa komponen perangkat kemiskinan dapata dikategorisasikan untuk mendapatkan data yang lebih jelas. Hanya saja sajian Hadi yang memperlihatkan data kuantitaif pada komponen perangkat kemiskinan seolah kategori tersebut adalah hal baku, sedangkan berbicara tentang perangkat kemiskinan akan bicara tentang relatifnya sebuah kemiskinan tersebut, dan itu tidak cukup dengan kategorisasi komponen namun menjelaskan bagaimana hasil kategori tersebut hidup.

Meminjam apa yang dilakukan Hadi (2014), peneliti melakukan kategori untuk membantu mendeskripsikan komponen perangkat kemiskinan yang terjadi. Kategori ini tidak menjadikan peneliti menggunakan data kuantitatif dalam menjelaskan subjek penelitian namun menjadikan panduan agar perangkat kemiskinan yang dideskripsikan dalam lima belas keluarga miskin menjadi jelas.

Perangkat kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang muncul melalui ketidakmampuan keluarga miskin dalam menyiasati keadaan saat menghadapi

masa sulit. Mereka biasanya akan menjual aset yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya, mereka semakin rentan dan tidak berdaya. Di sisi lain, ketidakberdayan di kalangan miskin disebabkan tekanan dari kaum elit. Masyarakat miskin seringkali dibuat terbatas dalam pemahaman akan situasi sosial-ekonomi-kultural yang ada disekitar mereka. Sementara itu perangkap yang paling terlihat adalah kurangnya pendidikan dan jangkauan komunikasi yang terbatas membuat masyarakat menjadi kaum yang terpinggirkan. Jauhnya masyarakat dari pemerintah pusat membuat masyarakat miskin menjadi terisolasi dan menjauhkan mereka dari informasi perkembangan ekonomi.

Perangkap di atas membuat masyarakat Kampung Nelayan Seberang menjadi semakin tidak berdaya dan semakin rentan terhadap ancaman kemiskinan. Rangkaian keseharian kehidupan dari masing-masing keluarga membentuk karakter setiap individu. Melalui kerangka logika berpikir inilah akan terbentuk analisis mengenai penyebab kemiskinan di kalangan nelayan. Kemiskinan nelayan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya alam dan manusia, melainkan berhubungan dengan distribusi hasil pendapatan individu melalui pekerjaan mereka sebagai nelayan.

5.3.1 Kekurangan Materi

Kekurangan Materi merupakan unsur pertama yang membuat orang menjadi miskin. Kekurangan materi menjadi faktor yang paling dominan diantara faktor-faktor yang lainnya, karena kekurangan materi dapat mengakibatkan seseorang lemah jasmani akibat kurang makan, kekurangan gizi, rentan pada serangan penyakit, rentan terhadap keadaan darurat atau keadaan mendesak

karena tidak mempunyai kekayaan, dan seseorang menjadi tidak berdaya karena kehilangan kesejahteraan serta mempunyai kedudukan yang rendah.

Bertahannya warga Kampung Nelayan Seberang terhadap kemiskinan yang mereka alami lebih dikarenakan keengganan mereka untuk berjudi dengan waktu dan kesempatan. Spekulasi-sepekulasi buruk tentang masa depan apabila melakukan perubahan akan menghantui mereka. Spekulasi buruk ini kian menarik dengan keberadaan bantuan yang hadir. Bantuan seperti raskin, BLT dan lain sebagainya memberikan mereka pilihan bahwa bertahan dengan kemiskinan mereka sebagai nelayan bukanlah pilihan yang buruk juga.

“Kami bertahan dengan menjadi nelayan juga bukan tanpa sebab, siapa sih yang gak mau jadi kaya, bisa beli ini itu, tapi keadaan tidak memungkinkan kami untuk itu. Bertahan lebih baik toh pemerintah juga bantu. Lihatlah ada raskin dan BLT yang kami terima walaupun ndak banyak tapi bisalah membantu kehidupan kami sejenak. Belum lagi kalau nanti ada orang kaya yang memberikan dermanya pada kami. Ini patut disyukuri dan berbeda jika kami mencoba beranjak dari keadaan kami, bisa-bisa kami dianggap sudah mampu dan gak dapat bantuan lagi” (penggalan wawancara dengan Rustam Juni 2015).

Pernyataan di atas memberikan indikasi bahwa keberadaan bantuan pemerintah berupa raskin dan BLT justru membuat mereka enggan memperbaiki keadaan mereka yang miskin. Bertahan dengan kemiskinan mereka adalah pilihan yang tidak buruk. Masih ada pemerintah yang memberikan bantuan kepada mereka. Dan ini akan berbeda ketika mereka mencoba beralih dari kemiskinan yang ada, dengan kata lain mereka akan dianggap mampu keluar dan tidak mendapat suplai bantuan lagi. Alhasil mereka mencoba bertahan dengan keadaan mereka.

Tidak semua warga yang ada di Kampung Nelayan mengalami Unsur kekurangan materi. Jika dilihat dari fisik pemukiman secara kasat mata memang

terlihat kekurangan materi disebabkan oleh kekumuhan kampung tersebut. Akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh lagi, benda-benda yang mereka miliki di dalam rumah tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang tinggal di perkotaan pada umumnya. Sebagian besar alat-alat rumah tangga elektronik model terbaru mereka miliki, termasuk ponsel yang berkategori *smart phone*. Tingkat konsumsi mereka juga tinggi, salah satu contohnya adalah pemberian uang saku/jajan kepada anak-anak mencapai Rp 5000/hari.

“Miskin si miskin tapi kalau barang-barang di rumah itu ya ada, minimal televisi dan Handphone pasti ada disetiap rumah. Bukannya memaksakan kemiskinan tapi kadang kebutuhan terhadap dua benda itu lebih penting, tahulah omak-omak itu kalau tak nonton india macam Uttaran dan lain-lain susah” jajan anak bisa sampai Rp 5000,00/hari walaupun gak rutin, kalau ditanya macam gak percaya bisa gitu tapi gitulah. Orang sini gengsinya kadang tinggi, miskinpun tak mau dibilang miskin tapi kalau dah bantuan datang semua macam orang paling miskin sedunia. “ (penggalan wawancara dengan Bapak kepala lingkungan juni 2015).

Keberadaan kemiskinan yang menjangkit masyarakat Kampung Nelayan Seberang pada dasarnya cukup memprihatinkan. Mereka harus bertahan dengan keadaan yang seolah tanpa pilihan ataupun ketidak beranian mengambil resiko terhadap pilihan tersebut. Hal ini juga diperparah dengan cara pandang mereka yang kalau dalam bahasa mereka “ompaknya itu tinggi” atau gengsi yang tinggi yang tidak ingin di cap miskin diantara sesame dengan mencoba berlomba menunjukkan eksistensi mereka, terhadap barang-barang mewah meski membelinya harus dengan meminjam. Disisi lain ketika bantuan datang sikap itu menghilang dan berganti sikap yang menyatakan mereka adalah orang yang paling pantas menerima bantuan.

Tabel 5.22 Pemetaan Kekurangan Materi Pada Lima Belas Keluarga Miskin Di Kampung Nelayan Seberang

No	Nama keluarga	Indikator Kekurangan materi
1	Aisyah	<ul style="list-style-type: none"> • Miskin • Hasni bekerja sebagai perajut jala yang sepi order dan pendapatannya tidak menetap. • Pendapatan tidak menentu • Membantu keuangan anak Pengeluaran tinggi
2	Jainal Abidin Hasibuan	<ul style="list-style-type: none"> • Miskin • Tinggal dengan anak dan keluarganya • Razali bekerja sebagai nelayan dengan upah yang minim • Istri yang tidak bekerja • Pendapatan rendah Pengeluaran tinggi
3	Rustam	<ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan rendah meskipun banyak sampingan • Rumah masih ngntak • Pengeluaran besar
4	Idris Nasution	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah sewa • Rumah tidak layak huni • Hanya punya tv • Upah rendah • Kebutuhan besar
5	Suhermanto	<ul style="list-style-type: none"> • Bukan tanah milik sendiri • Sudah 3 x pindah rumah • Mck di sungai • Hanya punya tv dan handphone • Upah rendah • Biaya sekolah mahal
6	Muhammad Ranik	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah sewa & dinding tepas • Tidak memakai listrik • Sewa kapal dengan toke • Tidak memiliki kursi dan meja tamu
7	Chandra Surya Darma	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan tergantung musim • Kebutuhan sehari-hari dibantu orang tua
8	Sahriadi	<ul style="list-style-type: none"> • upah rendah • menghidupi orang tua
9	Muhammad Yusuf	<ul style="list-style-type: none"> • Miskin • Tidak mempunyai rumah sendiri • Hendra bekerja sebagai nelayan yang pendapatannya tidak menetap • Hanum hanya buruh cuci lepas • Kebutuhan sekolah anak • Pendapatan rendah Pengeluaran tinggi
10	Asnan Nasution	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan bertambah • Penghasilan menurun • Berharap pada bantuan seperti raskin

11	Suminah	<ul style="list-style-type: none"> • Miskin • Rumah terbuat dari bambu beratap rumbia • Ditinggal suami bekerja ke malaysia • Bekerja sebagai penjual gorengan
12	Suriadi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan pas-pasan dan cenderung stagnan • Pengeluaran terus bertambah • Pengeluaran lebih besar daripada pendapatan • Mengirit pengeluaran
13	Muhammad Ramli	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan stagnan • Pengeluaran terus meningkat • Suami berjudi
14	Rudi Amin	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sesuai antara penghasilan dan pengeluaran • Mengirit setiap kebutuhan • Harus bayar tengkulak setiap bulan
15	Saali	<ul style="list-style-type: none"> • Miskin • Rumah terbuat dari bambu beratap rumbia • Tidak ada air PAM & sumur

Tabel di atas menunjukkan sebuah tren bahwa jerat kekurangan materi itu terlihat jelas dari besar pengeluaran yang tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan. Hal ini karena pilihan menjadi nelayan memiliki penghasilan yang sangat tergantung pada musim dan pasar harga di tempat pelelangan. Hasilnya sebagian besar dari lima belas keluarga miskin tersebut memilih untuk mengirit kebutuhan sebisa mungkin. Bahkan terdapat keluarga yang terjatuh hutang dengan tengkulak seperti keluarga Rudi Amin.

Selain pendapatan, bentuk kekurangan materi dari lima belas keluarga miskin terlihat dari kepemilikan rumah. Sebagian besar dari mereka hanya memiliki hak tinggal dan menempati rumah yang mereka tinggali tanpa memiliki hak atas tanah tersebut. Bentuk kekurangan materi ini menjadi dominan ketika konteksnya dibesarkan pada Kampung Nelayan Seberang, dimana sebagian besar penduduk yang tinggal di wilayah tersebut hanya memiliki hak untuk tinggal dan

harus membayar setoran pertahun kepada kepala lingkungan yang nantinya diberikan kepada pihak Pelindo.

Kepemilikan harta lain selain rumah juga tidak begitu baik. Hal ini terlihat dari kondisi mereka yang terkadang hanya memiliki televisi sebagai barang berharga satu-satunya di rumah. Bahkan dari mereka terdapat satu keluarga yang tidak memiliki meja maupun bangku untuk tamu, dengan kata lain setiap ada yang berkunjung ke rumah hanya disuguhkan duduk di lesehan rumah. bentuk ini mengindikasikan daya beli terhadap barang berharga juga sedikit. hal ini menunjukkan kerentanan mereka terhadap kemiskinan yang mereka alami.

5.3.2 Kelemahan Jasmani

Kelemahan jasmani yang dialami seseorang mendorongnya ke arah kemiskinan melalui berbagai cara: produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah, tidak mampu bekerja lebih lama. Tubuh yang lemah, membuat seseorang tersisih karena tidak ada waktu atau tidak kuat menghadiri pertemuan-pertemuan untuk mendapatkan informasi baru. Jasmani yang lemah juga memperpanjang kerentanan seseorang karena terbatasnya kemampuan untuk mengatasi krisis atau keadaan darurat.

Kelemahan jasmani ini pada dasarnya lebih mengacu dan berfokus pada kemampuan fisik/ tubuh bekerja, ketahanan fisik serta kerentanan akan penyakit. faktor inilah yang menyebabkan mereka tak mampu keluar dari perangkap kemiskinan.

Kelemahan jasmani pada dasarnya tidak menjadi faktor yang kuat menjadi jerat kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang. Hal ini terlihat dari produktivitas masyarakat yang masih cukup baik. Hal ini terlihat dari warga

Kampung Nelayan Seberang yang berada di usia produktif (15-50 tahun). Secara fisik mereka terlihat sehat jasmani dan rohani. Banyak dari mereka, selain menjadi nelayan, juga menjadi tenaga bongkar muat di gudang dan kapal-kapal yang bersandar di Pelabuhan Belawan. Berdasarkan wawancara dengan tenaga kesehatan yang bertugas di Kampung Nelayan Seberang, tidak ditemukan kasus anak dalam gizi buruk. Kegiatan posyandu juga rutin dilaksanakan. Frekuensi masyarakat mengakses sarana kesehatan juga terbilang masih wajar. Keluhan penyakit masih seputar penyakit ringan, seperti demam, batuk, pilek, asma, rematik, dan lainnya.

Kondisi fisik yang sehat tidak dibarengi dengan pemanfaatan yang maksimal untuk usia produktif. Faktor kelemahan jasmani ini lebih terlihat dari kurang maksimalnya masyarakat Kampung Nelayan Seberang dalam memanfaatkan sisi produktivitas. Hal ini terlihat banyak pemuda yang banyak menghabiskan harinya dengan bermain gitar, bernyanyi tanpa memikirkan masa depan mereka. Mereka telah puas hanya menjadi tenaga bongkar muat di gudang dan kapal-kapal, tanpa berusaha berpikir untuk mencari pekerjaan yang lebih baik lagi.

Tabel 5.23. Pemetaan Kelemahan Jasmani Pada Lima Belas Keluarga Miskin Di Kampung Nelayan Seberang

No	Nama keluarga	Kelemahan jasmani
1	Aisyah	<ul style="list-style-type: none"> • Usia Hasni sudah tua • Sering terserang penyakit
2	Jainal Abidin Hasibuan	<ul style="list-style-type: none"> • Usia Razali dan Noor sudah tua • Sering terserang penyakit
3	Rustam	<ul style="list-style-type: none"> • Rentan sakit • Pernah diopname • Tensi rendah • Anak bungsu pernah sakit DBD • Ketergantungan terhadap obat dan

4	Idris Nasution	jamu <ul style="list-style-type: none"> • Rentan terhadap penyakit seperti penyakit kulit, alergi, magg, asam lambung, asam urat, sakit gigi
5	Suhermanto	<ul style="list-style-type: none"> • Rentan terhadap masuk angin, sakit perut, flu, demam, batuk akibat lingkungan kurang bersih • Sering minum obat tradisional karena lebih murah
6	Muhammad Ranik	<ul style="list-style-type: none"> • Rentan terhadap penyakit flu, demam, sakit gigi dan diare
7	Chandra Surya Darma	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah sakit parah hingga dua minggu • Rentan tersengat racun ikan
8	Sahriadi	<ul style="list-style-type: none"> • pernah patah kaki • merawat ibu yang sudah renta • ketergantungan obat generik
9	Muhammad Yusuf	<ul style="list-style-type: none"> • Usia Hendra dan Hanum sudah tua • Sering terserang penyakit mempunyai anak usia yang masih produktif
10	Asnan Nasution	-
11	Suminah	<ul style="list-style-type: none"> • Tua • Memiliki penyakit sehingga tidak bisa memiliki keturunan
12	Suriadi	<ul style="list-style-type: none"> • Anak sering terserang penyakit • Menyediakan obat untuk kondisi terburuk
13	Muhammad Ramli	<ul style="list-style-type: none"> • Anak rentan sakit • Tabungan tidak ada • Perlu asupan gizi yang baik untuk anak
14	Rudi Amin	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah sakit stroke hingga meninggal • Istri sakit asma • Anak-anak rentan penyakit ringan • Mulai ketergantungan akan obat
15	Saali	<ul style="list-style-type: none"> • Rentan sakit paru-paru

Berdasarkan penejelasan Chamber (1983) tentang kelemahan jasmani, maka seharusnya lima belas keluarga miskin ini mengalami keterbatasan fisik sebagai bentuk kelemahan mereka terhadap diri mereka sendiri. Kelemahan jasmani seharusnya menjadi factor pemergkap kemiskinan yang berasal dari

dalam diri yang secara tidak langsung memperpanjang kerentanan lima belas keluarga miskin.

Realitas dari lima belas keluarga miskin memperlihatkan kelemahan jasmani ini pada kerentanan terhadap penyakit. Penyakit tersebut terjadi karena salah satu anggota keluarga tua atau memiliki penyakit bawaan seperti asma.

Penyebab penyakit yang lain diakibatkan oleh lingkungan yang kurang bersih. Hal ini terlihat dari banak anak-anak maupun orang dewasa yang terkena penyakit kulit dan penyakit seperti demam, flu, batuk. Hal ini tentu menjadi probelma dari keterbatasan fisik mereka akibat lingkungan yang kurang bersih.

Kelemahan jasmani yang terjadi di lima belas keluarga miskin di atas seolah memperlihatkan bahwa faktor kemiskinan ini berasal dari dalam diri mereka. Namun pada kenyataan faktor ini berkembang menjadi kerentanan mereka terhadap penyakit dengan ketergantungan terhadap obat. Hal ini menimbulkan dilemma tersendiri karena disatu sisi, keluarga-keluarga ini sudah disusahkan dengan penghasilan yang tidak sesuai dengan pengeluaran. Bentuk kelemahan jasmani ini membuat faktor penyebab kemiskinan tidak hanya karena keterbatasan fisik, namun juga meluas kepada keterbatasan terhadap cara mengurangi keterbatasan fisik tersebut karena kondisi kekurangan.

5.3.3 Isolasi

Isolasi atau keterasingan diakibatkan oleh dua faktor, yaitu lingkungan dan pendidikan. Keterasingan yang disebabkan oleh faktor lingkungan disebut juga sebagai kemiskinan struktural, saat masyarakat menjadi terasing karena tempat tinggal mereka yang jauh dari jangkauan pemerintah, sehingga sulit untuk mendapatkan informasi atau bantuan. Sedangkan dari faktor pendidikan,

keterasingan yang dialami masyarakat miskin karena umumnya berpendidikan rendah, sehingga sering dikucilkan dan tidak dihargai keberadaannya oleh masyarakat sekitarnya.

Lokasi Kampung Nelayan Seberang hanya berjarak 15 menit dengan pusat Kecamatan Medan Belawan dan dapat ditempuh dengan perahu yang setiap 10 menit berangkat untuk mengantar para penumpang yang berasal dari Kampung Nelayan. Jarak tersebut tidaklah menjadi faktor isolasi bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang, akan tetapi faktor perbatasan menjadi bentuk isolasi. Hal ini terlihat karena kampung ini sama-sama berada di batas terluar daerah Deli Serdang dengan hamparan Perak dan Kota Medan dengan Medan Belawan. Faktor perbatasan ini yang mengakibatkan beberapa pembangunan sering kali terhambat.

“Keberadaan lokasi kami ini sebenarnya cukup terpencil ditengah kebesaran industri di Belawan. Lokasi kami yang tersudut yang harus menyeberang selama kurang lebih 15 menit membuat kami susah. Susah mau bergerak keluar dan susah juga jika ada orang yang mau datang ke tempat kami”. (wawancara dengan Kepala lingkungan Juli 2015).

Lokasi wilayah yang sedikit terpencil membuat masyarakat Kampung Nelayan Seberang berada dalam jerat isolasi karena wilayah. Hal inisecara tidak langsung menjadi indikator penghambat lajunya pembangunan dan perubahan pola pikir untuk keluar dari kemiskinan. Akses wilayah yang harus ditempuh 15 Menit dengan perahu yang dengan kata lain menambah cost pengeluaran untuk transportasi membuat masyarakat memikirkan dua kali untuk merubah keadaan mereka.

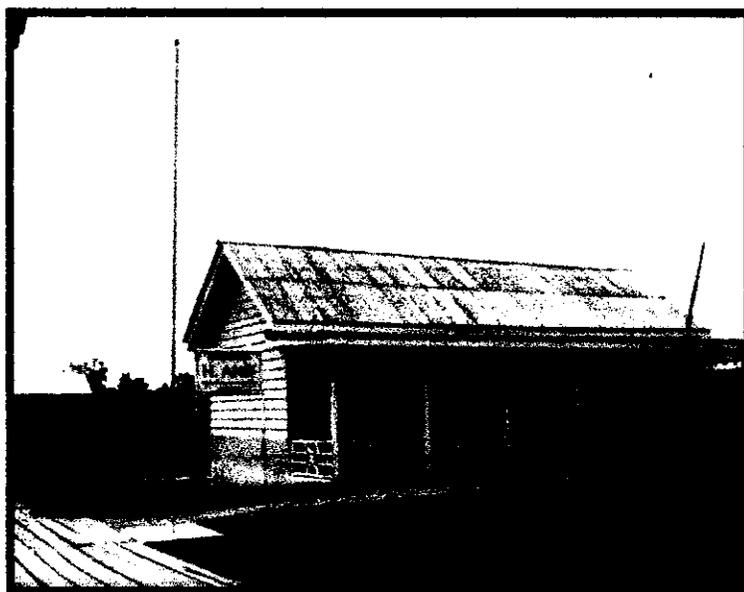
Sarana pendidikan di Kampung Nelayan adalah sebuah sekolah dasar negeri dan madrasah. Akan tetapi di ibukota Kecamatan Medan Belawan yang

hanya berjarak 15 menit dari Kampung Nelayan telah banyak berdiri sekolah-sekolah setingkat SMA, baik negeri maupun swasta. Ketersediaan layanan pendidikan yang jauh ini mengakibatkan beberapa anak enggan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

“Mau sekolah jauh bang, harus nyeberang pake perahu, jadi banyak yang malas karna gak dikasih jajan lebih sama orang tua, lagian bais tamat SD kami banyak ikut bapak nyari ikan, lumayan buat beli jajan, haha”. (wawancara dengan salah satu anak-anak dengan wawancara sambil lalu Juni 2015).

Pendapat anak tersebut adalah pendapat yang menggambarkan realitas bahwa akses pendidikan di Kampung Nelayan Seberang masih sangat minim. Anak-anak disana lebih memilih ikut orang tuanya berlayar daripada harus menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebenarnya dalam beberapa waktu belakangan ini hadir sebuah sekolah hibah dari yayasan Haji Anif. Setidaknya keberadaan sekolah ini mampu menjadi dahaga ditengah minimnya fasilitas pendidikan di Kampung Nelayan Seberang.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 5.33. Yayasan Hibah H. Anif di Kampung Nelayan Seberang

Namun keberadaan fasilitas yang belum memadai berupa ruang kelas yang masih 4 lokal menjadi kendala sekolah ini untuk menampung anak-anak untuk bersekolah.

“Sekolah ini masih begitu baru, baru berjalan dua tahun, muridnya masih sangat sedikit, baru memiliki empat lokal saja itupun sudah termasuk ruang guru, alhasil baru dua lokal yang dipakai secara aktif. Namun keberadaan lokal ini bukan yang jadi masalah, yang jadi masalah bagi kami adalah mengajak dan meyakinkan orang tua untuk kembali menyekolahkan anaknya, lihat aja satu lokal Cuma berisi 15 orang murid. Disinilah tantangan kami.” (wawancara sambil lalu dengan salah satu guru di yayasan Haji Anif Juli 2015).

Pernyataan salah satu guru yang mengajar di yayasan Haji Anif ini memberikan gambaran bahwa tantangan terbesar mereka sebagai staff pengajar adalah jerat kemiskinan yang sekian lama menjangkit sehingga membuat pilihan untuk menyekolahkan anak adalah pilihan yang tidak realistis lagi. Bagi orang tua yang memiliki anak menyekolahkan anak hanya menjadikan beban alangkah lebih baik apabila anak tersebut ikut bekerja membantunya mencari ikan.

“Sekolah itu, nambah beban saja, lihatlah anakku tiga, buat makan sehari-hari saja sudah susah. Karena yang kerja saya sendiri. Yaudah daripada sekolah lebih baik bantu saya kerja. Itu lebih bagus untuk dia, toh sekolahpun liatlah jaman sekarang sekolah tinggi-tinggi ujung-ujungnya jadi pengangguran malah biaya terus terkuras buat bayar uang sekolah, uang buku dan lain-lain, berat sekali jadinya yang penting bisa baca tulis dan berhitung udah cukupla itu gak perlu tinggi-tinggi sekolah.” (wawancara dengan Bapak Amrizal Juli 2015).

Penggalan wawancara di atas memberikan gambaran bagaimana isolasi karena akses pendidikan telah menimbulkan kekecewaan akan pendidikan itu sendiri. Pendidikan menjadi sebuah momok dan dilema. Lama berada pada kondisi keterbatasan membuat sikap ini muncul dan berakar. Hal inilah yang

menjadikan masyarakat Kampung Nelayan Seberang sulit keluar dalam jerat kemiskinannya.

Tabel 5.24 Pemataan Isolasi Pada Lima Belas Keluarga Miskin Di Kampung Nelayan Seberang

No	Nama keluarga	Indikator Isolasi
1	Aisyah	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan rendah • akses mobilitas rendah • jarang dikunjungi pejabat Tidak pernah mendapat bantuan
2	Jainal Abidin Hasibuan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan rendah • akses mobilitas rendah • jarang dikunjungi pejabat
3	Rustam	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendapatkan bantuan raskin • Jarak sekolah jauh • Akses jalan tidak memadai
4	Idris Nasution	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak punya kendaraan • Kesulitan akses air bersih • Biaya pendidikan mahal
5	Suhermanto	<ul style="list-style-type: none"> • Akses pelayanan publik terbatas
6	Muhammad Ranik	<ul style="list-style-type: none"> • Mobilitas rendah karena jarak yang jauh • Tidak ingin keluar dari kampung • Pendidikan rendah
7	Chandra Surya Darma	<ul style="list-style-type: none"> • Akses pelayanan publik rendah • Informasi terbatas
8	Sahriadi	<ul style="list-style-type: none"> • akses pelayanan publik rendah • pernah ditangkap polisi Malaysia
9	Muhammad Yusuf	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan rendah • akses mobilitas rendah jarang dikunjungi pejabat
10	Asnan Nasution	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah smpai SD • Tidak bisa menyekolahkan anak ke SMP
11	Suminah	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan rendah • Akses mobilisasi rendah • Jarang ada kunjungan baik tingkat kelurahan DII
12	Suriadi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan paling tinggi SMP • Akses pendidikan rendah • Akses bantuan rendah, dan intensitasnya kurang • Lokasi tempat tinggal membuat jarang bersilaturahmi dengan keluarga
13	Muhammad Ramli	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan rendah • Istri dan anak-anak tidak pernah keluar

		dari kampung
14	Rudi Amin	<ul style="list-style-type: none"> • Akses lokasi jauh dari layak • Pendidikan rendah • Anak tidak bisa sekolah di luar kampung
15	Saali	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada sarana komunikasi selain tv dan HP • Anak-anak cukup sekolah hingga SD saja

Tabel di atas memberikan penjelasan tentang bentuk isolasi yang terjadi di lima belas keluarga miskin. Tabel tersebut menunjukkan terdapat dua faktor penting dalam proses terjadinya isolasi. Faktor tersebut adalah lingkungan dan pendidikan.

Faktor lingkungan terlihat dari akses mobilitas yang rendah. Keberadaan Kampung Nelayan Senerang yang sedikit terpisah dari Belawan membuat akses mereka menjadi rendah. Mobilitas mereka hanya sepanjang batas-batas kampung, menyusuri laut sekitaran belawan namun enggan menginjakkan kaki lebih lama di Belawan, atau mencoba peruntungan dengan tinggal disana.

Rendahnya arus mobilisasi dari lima belas keluarga miskin ini menjadi sebuah bentuk ketidakmampuan mereka untuk melakukan perjudian terhadap hidup mereka. Beberapa dari mereka seperti Muhammad Ramli adalah salah satu yang pernah merasakan hidup di luar kampung, bahkan hingga samapai ke Negara Malaysia. Namun susahnya hidup di negeri orang dan ketrampilan yang minim membuatnya tak mampu setidaknya subsisten disana. Ia harus kembali ke kampung dan kembali masuk dalam pusaran isolasi kampung Nelayan Seberang.

Arus pelayanan publik juga dirasakan rendah oleh lima belas keluarga miskin. hal ini karena beberapa seperti jalan yang mulai rusak dan mereka harus menambal papan-papan agar akses jalan tetap ada. Selain itu lokasi Kampung

yang jauh dari hiruk pikuk kota membuat mereka juga jauh dari akses pelayanan publik seperti kantor pos, kantor polisi, kelurahan.

Terkait arus pelayanan publik ini menarik ketika melihatnya dari perkembangan wilayah belawan yang akan menjadi sebuah wilayah industri. Hal ini terlihat dari berkembangnya industri besar dan cargo disana. Belum lagi arus transportasi pelabuhan Belawan juga mulai diaktifkan kembali, hal ini akan membuat belawan menjadi daerah industri baru di kota medan sesuai dengan wacana walikota Medan terkait pembangunan wilayah medan utara. Saat itu Kampung Nelayan Seberang dan beberapa wilayah kampung nelayan lain di sekitaran belawan akan menjadi sebuah anomali dari perkembangan kota.

Perkembangan industri di Belawan membawa isu pengusuran terhadap wilayah Kampung Nelayan Seberang. Isu ini kembali muncul karena sebagian besar pemukiman tersebut bukan milik pribadi. Hal ini yang membuat isolasi itu kian kuat karena adanya sebuah ketakutan apabila mereka meninggalkan rumah terlalu lama.

Keberadaan setoran yang mereka bayar setiap tahun bukan menjadi ukuran akan menetap lama di kampung Nelayan Seberang. Setoran tersebut hanya sebagai legitimasi warga untuk tinggal sementara, seperti sewa lahan untuk tempat tinggal. Hal ini sangat rentan apabila pemiliknya yakni Pelindo mengambil wilayah tersebut untuk perluasan wilayah pelabuhan.

Keresahan warga kampung Nelayan Seberang khususnya lima belas keluarga miskin tidak perlu menjadi sebuah masalah seandainya mereka memiliki pendidikan yang tinggi. Pendidikan yang tinggi akan menentukan *beginning position* mereka terhadap isu pengusuran. Setidaknya mereka memiliki

ketrampilan dan mampu membangun kembali ekonomi keluarga mereka di tempat yang baru. Namun minimnya akses pendidikan di kampung sekian lama juga membuat sikap mereka juga begitu acuh terhadap pendidikan. Sehingga sebagian besar dari lima belas keluarga miskin hanya berhasil menamatkan hingga sekolah dasar saja.

Sikap acuh terhadap pendidikan mulai perlahan runtuh karena semakin sulitnya mereka meraup penghasilan, musim yang lebih sering tidak memihak dan harga ikan yang jauh lebih rendah dari harga normal. Membuat mereka mulai melirik bahwa keberadaan pendidikan merupakan hal yang penting. Sebagian dari mereka ada yang berusaha menyekolahkan anak mereka dengan segala upaya. Namun mereka juga harus terbentur dengan penghasilan yang tidak tentu. Dilema ini hidup dalam lima belas miskin tersebut.

Isolasi yang terjadi pada lima belas keluarga miskin ini semakin dalam ketika intensitas bantuan yang datang tidak sesuai dengan realitas kemiskinan yang ada. Beberapa dari mereka tidak mendapatkan bantuan sedangkan apabila melihat kondisi kemiskinan mereka, mereka termasuk dalam kategori penerima bantuan. Hal ini semakin dilematis karena mereka yang menerima bantuan juga intensitasnya rendah, tidak ritun dalam setiap bulan dan sering terjadi keterlambatan. Sementara kondisi kemiskinan mereka menuntut mereka untuk mereka segera menerima bantuan tersebut. Hasilnya bentuk-bentuk ketergantungan terhadap muncul dalam benak lima belas keluarga miskin tersebut.

Bentuk isolasi di atas seolah masif dan terstruktur adalah tanggung jawab Negara dalam hal ini pemerintah untuk mendistribusikan secara merata bantuan.

Dan ini tidak terjadi di masyarakat sehingga hal yang muncul masyarakat semakin berharap pada bantuan namun bantuan tersebut terbatas pada data lama dan tidak pernah ada pembaharuan.

5.3.4 Kerentanan

Kerentanan adalah salah satu mata rantai yang paling banyak mempunyai jalinan. Faktor ini berkaitan dengan "*kemiskinan*" karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaan; berkaitan dengan kelemahan jasmani untuk menangani keadaan darurat; waktu dan tenaga ditukarkan dengan uang; kaitannya dengan isolasi berupa sikap menyingkirkan diri baik secara fisik (menyingkir ke tempat yang jauh) maupun secara sosial (menjauhi pergaulan), serta ketergantungan terhadap majikan atau orang yang dijadikan gantungan hidupnya.

Kerentanan masyarakat miskin disebabkan oleh mereka yang tidak memiliki cadangan uang atau makanan untuk keadaan darurat. Jadi apabila mereka mengalami masa darurat, seperti tiba-tiba sakit atau mendapat musibah lain, mereka terpaksa menjual barang-barang mereka atau bahkan berutang. Kerentanan merupakan unsur yang sangat membahayakan, karena dapat membuat masyarakat miskin menjadi semakin miskin.

Mengukur tingkat kerentanan seseorang dapat dilihat dari bagaimana respon seseorang dalam keadaan mendadak. Respon tersebut akan menggambarkan bagaimana seseorang menghadapi problema dalam hidupnya. Seperti dalam konteks kemiskinan di Kampung Nelaya Seberang dapat dilihat dari bagaimana mereka mengelola kemiskinan mereka seperti berhutang dan melakukan investasi.

Berhutang adalah pilihan yang realistis ketika berada pada situasi mendadak seperti ketika anak dalam keadaan sakit atau terburu membayar uang

sekolah anak. Hal ini sejalan dengan keberadaan hasil tangkap yang masuk dalam masa paceklik dengan penghasilan berkurang dan kebutuhan yang terus bertambah.

“Kadang waktu pasang mati, hasil tangkapan berkurang drastis sedangkan kebutuhan terus bertambah, distulah kadang aku coba berhutang. Awalnya Cuma hutang bahan makanan kadang sampai pinjam uang, apalagi waktu anak-anak sakit. Rasanya bingung. Mau jual barang tapi gak punya barang yang berharga. Ya terpaksa jual janji sama yang mau minjami, ya kadang harus tebal muka juga, untungnya banyak yang paham”(wawancara dengan Marlan Juli 2015).

Pendapat Marlan di atas memberikan gambaran bahwa kondisi keadaan mendadak dengan pendapatan yang menurun membuat ia harus berhutang. Berhutang menjadi pilihan yang harus ia lakukan dengan menebar janji akan membayar segera hutang tersebut.

“Beginilah bang, kehidupan nelayan, pendapatan gak pasti, kalau lagi bagus ya bagus, kalau lagi seret yang seretnya minta ampun, makanya kita udah paham aja. Jadi maklum kalau udah masuk masa pasang mati pasti banyak yang ngutang beras, ngutang minyak makan, bahkan ada yang minjam uang. Janjinya manis bang, mau bayar dua minggu padahal kita dah sama-sama tahu, lagi masa pasang mati, mau bayar pake apa orang gak kerja. Tapi gitupun tak bantu juga bang, kasihan” (wawancara dengan salah satu pemilik kedai di kampung nelayan seberang Juli 2015).

Selain berhutang masyarakat Kampung Nelayan Seberang juga ada yang mencoba berinvestasi. Investasi masyarakat kampung nelayan berupa sampan, emas, *jula-jula* (arisan), beberapa warga bahkan ada yang memiliki rumah yang disewakan atau dikontrakan di daerah Marelan. Investasi ini diharapkan mampu memberikan bantuan bagi mereka ketika berada dalam keadaan sulit di masa mendatang.

“Masa pasang mati itu masa yang membuat kami nelayan harus berpikir keras, gimana gak.. kami banyak yang gak bekerja, hasil tangkapan sedikit, karena serba tidak pasti beberapa orang

memang punya cara masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada yang ngutang di warung, ada pula yang main *jula-jula* jadi bisa ada yang diharapkan kalau pas gak ada uang. Kadang ada juga yang beli emas, jadi pas lagi susah emas itu bisa dijual atau setidaknya bisa digadaikan. Ginilah bang, cara kami ngadepin kesusahan”. (wawancara dengan kepala lingkungan Juli 2015).

Respon terhadap kondisi terburuk ini menggambarkan bagaimana kerentanan masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Rentan terhadap kemiskinan yang mereka alami sehingga harus berhutang atau setidaknya menyiapkan investasi berupa *jula-jula* dan lain sebagainya. Kerentanan ini juga disebabkan oleh kondisi pendidikan yang rendah sehingga pilihan yang ada hanya berhutang atau menyiapkan investasi. Belum sampai pada mencari penghidupan yang lebih layak.

Tabel 5.25 Pemetaan Kerentanan Pada Lima Belas Keluarga Miskin Di Kampung Nelayan Seberang

No	Nama keluarga	Indikator Kerentanan
1	Aisyah	<ul style="list-style-type: none"> • Menggadaikan emas demi membantu perekonomian anak ketika sakit hanya dapat membeli obat di warung
2	Jainal Abidin Hasibuan	<ul style="list-style-type: none"> • mengirit makan • berhutang uang • tidak ada barang yang dapat di gadaikan ketika sakit hanya dapat membeli obat di warung
3	Rustam	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah menggadaikan sepeda motor
4	Idris Nasution	<ul style="list-style-type: none"> • Pinjam uang pada juragan
5	Suhermanto	<ul style="list-style-type: none"> • Berhutang pada tekong
6	Muhammad Ranik	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah menjual emas 3 gram • Berhutang
7	Chandra Surya Darma	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki simpanan uang • Menjual sepeda motor
8	Sahriadi	<ul style="list-style-type: none"> • membayar tebusan anak yang ditahan polisi • meminjam uang pada adik ipar • tidak mampu membawa ibu berobat ke dokter
9	Muhammad Yusuf	<ul style="list-style-type: none"> • mengirit makan

		<ul style="list-style-type: none"> • berhutang uang • tidak ada barang yang dapat di gadaikan ketika sakit hanya dapat membeli obat di warung
10	Asnan Nasution	<ul style="list-style-type: none"> • Berhutang • Menggadaikan perahu
11	Suminah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengirit makanan • Berhutang beras di warung • tidak ada barang yang bisa digadaikan • Ketika sakit hanya berharap bantuan
12	Suriadi	<ul style="list-style-type: none"> • Berhutang saat anak sakit • Sulit menyediakan uang untuk sumbangan ketika ada hajatan • Adanya kekhawatiran tidak mampu membuat hajatan untuk khitanan ataupun pernikahan anaknya kelak
13	Muhammad Ramli	<ul style="list-style-type: none"> • Menjual aset seperti TV • Meminjam uang pada sanak keluarga
14	Rudi Amin	<ul style="list-style-type: none"> • Hutang dengan tengkulak sebanyak Rp 10.000.000,00 dibayar Rp 500.000,00 tiap bulan selama dua tahun. • Kesulitan membayar hutang ketika harga ikan turun
15	Saali	<ul style="list-style-type: none"> • Berhutang beras di warung • Dapat raskin dengan kualitas rendah

Tabel di atas memberikan gambaran tentang bentuk kerentanan yang dialami lima belas keluarga miskin. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa kondisi yang mendadak benar-benar menjadi sebuah dilema dimana mereka harus mempersiapkan kondisi tersebut untuk bertahan. Solusi terbaik mereka adalah berhutang dan menggadaikan barang.

Berhutang menjadi pilihan ketika kondisi mendadak hadir seperti sakit, atau terdesak kebutuhan karena hasil tangkapan tidak ada. Variasi tempat berhutang juga berbeda, mulai dari tetangga, sanak saudara hingga terjatuh hutang pada tengkulak. Pilihan-pilihan ini diambil disuatu kondisi yang sulit.

Selain berhutang, bentuk kerentanan yang terjadi adalah menggadaikan barang. Hal ini terjadi juga di kondisi mendadak seperti sakit dan kebutuhan

sehari-hari yang tidak tercukupi. Perbedaannya dengan keluarga yang berhutang adalah keluarga yang mengadaikan barang masih memiliki asset yang menurutnya cukup bernilai seperti emas, sepeda motor, perahu dan televisi.

Kedua indikator pendukung kerentanan di atas menjadi sebab bagaimana lima belas keluarga miskin tidak dapat lepas dari jerat kemiskinan. Hal ini karena mereka harus melengkapi hutang mereka setiap bulan ditengah kebutuhan yang tidak kunjung berkurang. Hasilnya mereka masuk dalam pusaran hutang yang mereka sebut dengan istilah “gali lubang tutup lubang” yang mereka sendiri tidak tahu kapan akan selesai.

5.3.5 Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan masyarakat miskin bisa dilihat dari minimnya akses hukum dan pemerintah yang mereka dapatkan. Mereka juga cenderung tidak berdaya dalam menghadapi orang-orang yang mengeksploitasi mereka, seperti halnya rentenir.

Permasalahan terbesar warga Kampung Nelayan Seberang adalah tidak adanya kejelasan status wilayah mereka tinggal. Secara teritorial mereka tinggal di wilayah kewenangan Kabupaten Deli Serdang, akan tetapi secara administratif mereka berada di kewenang Kota Medan khususnya Kecamatan Belawan, Kelurahan Belawan I.

“Ginilah kami, bang kalau ditanya memang tempat kami ini masuk Deli Serdang, Hampanan perakla kecamatannya tapi mau ngurus apa-apa jauh bang, kami lebih dekat ke Medan sama kelurahan Belawan I, jadi banyak yang milih jadi warga belawan I makanya jadilah ada di lingkungan 14 ini. Tapi masalahnya gak sampe situ aja bang, kami susah dapat bantuan bang, kadang sering telat karena gak jelas kami ini Deli Serdang atau Medan”, (wawancara dengan Susanto 12 Oktober 2015).

Bila dikaitkan dengan teori Robert Chambers di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya rumah tangga miskin memiliki kelima unsur tersebut. Ini terjalin erat bagaikan mata rantai yang saling mengikat. Seseorang yang mengalami kemiskinan bisa dipastikan akan sulit keluar dari kemiskinannya tersebut.

Tabel 5.26 Pemetaan Ketidakberdayaan Pada Lima Belas Keluarga Miskin Di Kampung Nelayan Seberang

No	Nama keluarga	Indikator Ketidakberdayaan
1	Aisyah	<ul style="list-style-type: none"> • Akses bantuan rendah
2	Jainal Abidin Hasibuan	<ul style="list-style-type: none"> • Akses bantuan rendah
3	Rustam	<ul style="list-style-type: none"> • Jenuh dan pasrah terhadap bantuan pemerintah • Banyak kutipan anak sekolah • Sering merasa khawatir terhadap pendidikan anak
4	Idris Nasution	<ul style="list-style-type: none"> • Minim pengetahuan • Tidak memiliki akses bantuan
5	Suhermanto	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasakan pembangunan • Terjerat hutang
6	Muhammad Ranik	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan rendah
7	Chandra Surya Darma	<ul style="list-style-type: none"> • Akses bantuan rendah
8	Sahriadi	<ul style="list-style-type: none"> • pasrah terhadap bantuan
9	Muhammad Yusuf	<ul style="list-style-type: none"> • Akses bantuan rendah
10	Asnan Nasution	<ul style="list-style-type: none"> • Akses bantuan terhambat
11	Suminah	<ul style="list-style-type: none"> • Akses bantuan rendah
12	Suriadi	<ul style="list-style-type: none"> • Pasrah dengan kondisi kemiskinan • Terlalu mengharapkan kehadiran bantuan • Enggan berspekulasi dengan pekerjaan lain diluar pekerjaan sebagai nelayan
13	Muhammad Ramli	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendapatkan bantuan • Tidak pernah diajak ketika membahas bantuan
14	Rudi Amin	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendapatkan bantuan • Pengajuan penambahan kuota penerima ditolak • Pasrah terhadap bantuan
15	Saali	<ul style="list-style-type: none"> • Akses bantuan rendah

Menurut teori ini, kerentanan dan ketidakberdayaan perlu mendapatkan perhatian utama dikarenakan kerentanan berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga miskin dalam menyediakan sesuatu guna menghadapi keadaan darurat. Sedangkan ketidakberdayaan dicerminkan dari seringnya keluarga miskin ditipu dan ditekan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Seperti di Dinoyo Tambangan yang mayoritas kawasannya dihuni oleh rumah tangga miskin. Mulanya mereka miskin karena disebabkan oleh keadaan kemiskinan itu sendiri. Kemudian mereka mengalami kelemahan jasmani, lalu terasingkan, mengalami kerentanan, dan akhirnya tidak berdaya menghadapi dunia luar. Mereka semakin terpuruk lantaran beratnya beban ekonomi yang harus ditanggung hingga rentan dan tidak berdaya. Adanya ketidakberdayaan masyarakat miskin ini juga dapat dilihat dari bantuan yang seharusnya diberikan kepada si miskin tetapi malah diberikan kepada kelas di atasnya yang tidak berhak menerimanya, seperti raskin (beras untuk keluarga miskin) dan BLT (Bantuan Langsung Tunai).

Perangkap kemiskinan seharusnya tidak membatasi orang miskin untuk mendapatkan akses negara berupa bantuan. Atas dasar itu negara pada dasarnya melakukan tawar-menawar untuk menghilangkan kesenjangan antara kaya dan miskin dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kampung Nelayan Seberang.

“Bantuan yang datang di kampung ini, biasanya dari pemerintah kayak BLT, raskin. Ya kalau datang kami terima. Tapi bantuan itu gak cukup tapi bolehlah untuk menghidupi beberapa hari.”(wawancara dengan Susanto tanggal 24 Oktober 2015).

Penggalan wawancara di atas memberikan isyarat mengenai bantuan pemerintah mencoba melepaskan belenggu yang dihasilkan perangkap kemiskinan. Di satu sisi upaya tersebut berhasil mengakomodasi kekurangan materi, namun di sisi lain pemerintah tidak memberikan sentuhan bagi empat

elemen perangkat kemiskinan. Hasilnya upaya melepaskan diri dari perangkat kemiskinan kurang maksimal dan cenderung gagal.

Robert Chamber (1983) sendiri dalam pemaknaan konsep Perangkat Kemiskinan meletakkan dua indikator perangkat yang pada dasarnya perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dua faktor tersebut adalah kerentanan dan ketidakberdayaan. Kedua faktor tersebut membuat masyarakat miskin terus terjatuh dalam lingkaran setan kemiskinan.

Lingkaran setan (Haidi dalam Suyanto, 1995) merupakan suatu keadaan dimana orang miskin yang tak berdaya terjebak di dalam suatu keadaan dan sulit untuk melepaskan diri dari nasib buruknya itu. Maka dari keadaan inilah muncul sinyalemen yang menyatakan bahwa “kemiskinan itu menghasilkan kemiskinan, dan bahwa seseorang yang miskin itu miskin karena miskin”. Karena miskin orang tidak akan dapat belajar atau membiayai belajar anak-anaknya guna menyerap ilmu dan kiat hidup mereka yang tak miskin.

Keluarga keluarga miskin akan selalu ketinggalan saja kalau harus berebut dan merebut status. Kaum miskin akan terpasung terus pada posisi dan status sosial ekonomi yang rendah, dengan keadaan demikian mereka sulit untuk dapat terdedah secara cukup kepada wawasan yang dapat mengentas dan mendinamisasi dirinya. Maka mereka pun akan lebih gampang merasionalisasikan kelemahan dirinya bahwa kelemahan dirinya itu merupakan takdir dan setiap orang sesungguhnya sudah mempunyai suratan nasib sendiri yang harus disyukuri.

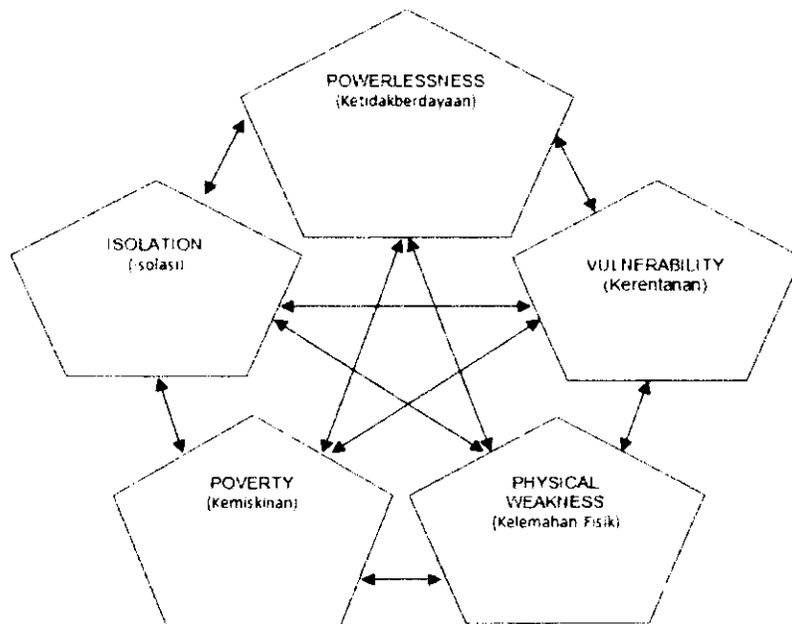
Keberadaan perangkat kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang hanya memberi *stimulant* pada kemiskinan itu sendiri yang berupa kekurangan materi. Namun bagi empat elemen lainnya terutama dua elemen yang sangat penting

dibiarkan tanpa mendapatkan stimulan yang tepat untuk melepaskan jerat perangkap kemiskinan tersebut.

5.4 Interaksi Antar Unsur Perangkap Kemiskinan

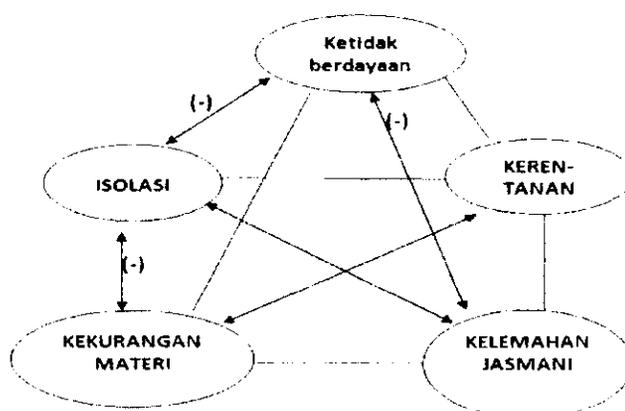
Chambers (1983) menjelaskan bahwa unsur-unsur kemiskinan yaitu kekurangan materi, kelemahan jasmani, isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan mempunyai keterkaitan satu sama lain, karena antara satu unsur dengan unsur yang lainnya saling mempengaruhi sehingga unsur-unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya sehingga unsur-unsur ini membentuk sebuah perangkap kemiskinan (*deprivation trap*) bagi keluarga-keluarga miskin. Sebagaimana Chambers menggambarkan hubungan keterkaitan unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

Gambar 5.34. Perangkap Kemiskinan Chambers⁷



⁷ Sumber google/ perangkap kemiskinan chambers

Pendapat Chambers tentang perangkat kemiskina tidak selalu menjadi hal baku. Hal ini karena ukuran perangkat kemiskinan sangat relatif sesuai dengan realitas di lapangan. Hal ini dibuktikan oleh Arifianto (2002), menurut hasil penelitian terhadap 50 keluarga miskin didapatkan bahwa dari lima unsur kemiskinan yang meliputi kehidupan keluarga miskin, terdapat lima hubungan kausalitas yang nyata, tiga hubungan negatif yaitu kekurangan materi dengan isolasi, kelemahan jasmani dengan ketidak-berdayaan, isolasi dengan ketidak-berdayaan, dan dua hubungan positif yaitu antara kekurangan materi dengan kerentanan dan kelemahan jasmani dengan kadar keterasingan (isolasi). Sementara tidak ada hubungan kausalitas yang nyata antara unsur satu dengan unsur lainnya yaitu antara kekurangan materi dengan kelemahan jasmani, kekurangan materi dengan ketidak-berdayaan, kelemahan jasmani dengan kerentanan, isolasi dengan kerentanan, dan kerentanan dengan ketidak-berdayaan. Jadi hanya dua hubungan yang sesuai dengan teori chambers yaitu hubungan unsur yang positif. Sementara tiga hubungan negatif yang diperoleh tidak sepadan dengan hubungan yang dijelaskan dalam teori, karena teori tersebut menjelaskan hubungan antara unsur-unsur ini bersifat positif.



Gambar 5.35. Perangkat Kemiskinan Menurut Arifianto

Arifiyanto (2002), menjelaskan perangkat kemiskinan berdasarkan hasil penelitiannya yang berbeda dengan Chamber melalui sketsa gambar. Berikut sketsa perangkat kemiskinan menurut Arifiyanto.

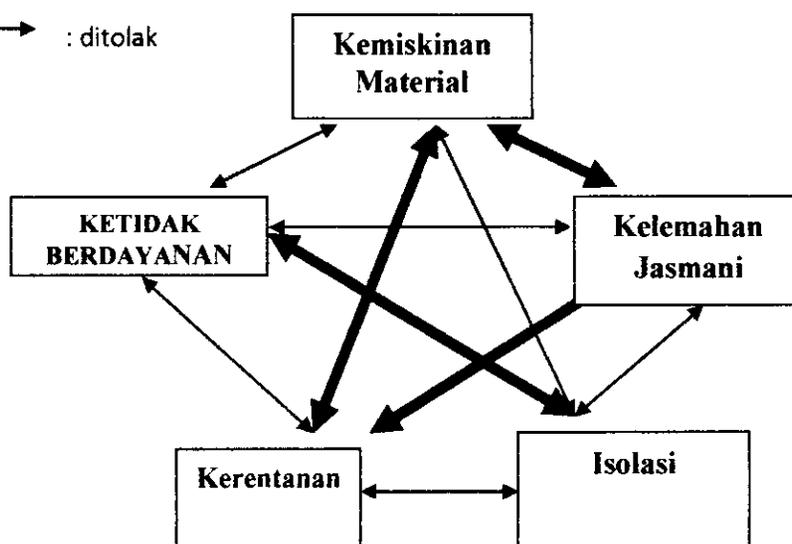
Hadi (2014) memberikan penjelasan yang kurang lebih sama dengan Arifiyanto (2002), Hadi melihat bahwa kelima unsure perangkat kemiskinan tidak selalu berhubungan satu sama lain, ada konteks yang membuatnya akan berbeda. Hal ini yang dilihat Hadi pada warga relokasi di Pucang Mojo.

Berdasarkan sepuluh korelasi yang ada, Hadi (2014) hanya melihat empat korelasi yakni korelasi antara kekurangan materi dengan kelemahan jasmani, kekurangan materi dengan kerentanan, kelahan jasmani dengan kerentanan, dan isolasi dengan ketidakberdayaan. Selain dari keempat korelasi tersebut tidak terlihat. Berikut bentuk perangkat kemiskinan menurut Hadi:

Keterangan:

↔ : diterima

⇨ : ditolak



Gambar 5.36 Perangkat Kemiskinan Menurut Hadi

Sejalan dengan pandangan Arifiyanto (2002) dan Hadi (2014), penelitian ini juga melihat bahwa apa yang diungkapkan Chamber tentang perangkat kemiskinan juga mampu berubah sesuai dengan konteks lapangan. Berikut penjelasan tentang korelasi antar komponen perangkat kemiskinan pada lima belas keluarga miskin di Kampung Nelayan Seberang.

5.4.1 Interaksi Antara Kekurangan Materi Dengan Kelemahan Jasmani

Interaksi antara kekurangan materi dengan kelemahan jasmani dalam konteks lima belas keluarga miskin terlihat dari bagaimana kedua komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Kekurangan materi mempengaruhi kelemahan jasmani terjadi ketika keterbatasan pendapatan membuat mereka harus berpikir ulang untuk berobat atau memeriksakan penyakit mereka. Bahkan ketergantungan mereka pada obat juga harus disiasati dengan mengkonsumsi obat warung ataupun obat-obatan tradisonaldengan harga murah.

Interaksi antara kekurangan materi dengan kelemahan jasmani terlihat juga dari cara mereka mengirit makanan. Dengan keterbatasan pendapatan mereka harus melakukan hal tersebut dan ini sangat jelas mengganggu kesehatan anggota keluarga. Pengurangan jatah beras hingga makan dua kali sehari mereka lakukan.

Hubungan timbal balik juga terjadi antara kelemahan jasmani dengan kekurangan materi. Hubungan ini terjadi ketika keterbatasan fisik mengurangi kesempatan mereka untuk meraih penghasilan lebih. Menjadi nelayan dengan ketergantungan terhadap musim menuntut mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan apakah itu dengan menjadi perajut jala, jadi jasa transportasi, bekerja jualan gorengan, es hingga mengupas kulit kerang dan membuat terasi. Namun keterbatasan tubuh yang mulai renta ditambah penyakit

akibat lingkungan yang tidak bersih menjadi rentan untuk lima belas keluarga dan kelemahan jasmani.

5.4.2 Interaksi Antara Kekurangan Materi Dengan Isolasi

Interaksi antara kekurangan materi dengan isolasi terlihat dari cara mereka menghasilkan pendapatan. Mayoritas lima belas keluarga miskin bekerja sebagai nelayan atau pernah bekerja sebagai nelayan. Namun ditengah keterbatasan pendapatan mereka tidak berani untuk bergerak meninggalkan profesi sebagai nelayan. Hal inilah yang membuat mereka menjadi terisolasi dengan kekurangan materi yang mereka alami.

Dari lima belas keluarga nelayan terdapat dua keluarga yang pernah keluar dari profesinya sebagai nelayan. Yakni keluarga Suminah dan keluarga Muhammad Ramli. Suami Suminah, Poimin pernah menjadi nelayan bersama bapak Awaluddin, namun pendapatan dan kondisi Suminah yang tidak mampu memberikan keturunan membuat ia pergi ke Malaysia dan tidak pernah pulang. Hal ini membuat Suminah terisolasi dalam kekurangan materi sejak ditinggal Poimin. Sedangkan Sofian pernah bekerja sebagai TKI di Malaysia, namun sikap dirinya yang tidak baik membuat ia harus pulang ke kampung dan kembali terjat dalam jurang isolasi.

Interaksi antara isolasi dengan kekurangan materi dapat dilihat melalui keterbatasan pendidikan dan keberadaan bantuan. Keterbatasan pendidikan menjadi faktro lima belas keluarga miskin untuk berjudi dengan meninggalkan kampung nelayan seberang dan pekerjaannya sebagai nelayan. Mayoritas dari lima belas keluarga miskin tersebut hanya menamatkan sekolah dasar. Hal ini

menjadi sebab mereka tidak memiliki kesempatan besar untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka.

Keberadaan bantuan turut menjadi bentuk isolasi bagi lima belas keluarga miskin. Pendapatan yang rendah tentu membuat bantuan pemerintah akan menjadi sebuah solusi terhadap kondisi kemiskinan mereka. Setidaknya bantuan tersebut dapat mengurangi masalah. Namun intensitas bantuan yang sering telat datang ke kampung nelayan seberang hingga kualitas yang buruk menjadi problem yang harus mereka hadapi. Hal ini belum lagi bagi mereka yang merasakan kemiskinan namun tidak tersentuh bantuan. Usaha menambah kuota sudah dilakukan namun hasilnya masih jauh dari yang mereka harapkan.

Kondisi isolasi karena bantuan ini murni upaya Negara yang pada akhirnya justru memunculkan bentuk kemiskinan lain. Dari lima keluarga miskin terlihat bahwa mereka benar-benar tergantung terhadap bantuan yang pemerintah berikan, baik itu BLT, maupun raskin.

Interaksi antara isolasi dengan kekurangan materi memperlihatkan bahwa hegemoni tidak harus berjalan dengan kekerasan. Gramsci telah mengungkapkan bagaimana hegemoni dapat hadir melalui sebuah konsensus dimana terjadi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis dan bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekerasan. Dengan kata lain hegemoni merupakan hubungan antar kelas dengan kekuatan sosial lain.

Bantuan dan keberadaan wilayah kampung nelayan seberang yang mengisolasi lima belas keluarga miskin secara khusus dan masyarakat kampung secara umum menjadi bentuk konsensus yang Negara buat untuk melanggengkan keberadaan wilayah tersebut.

5.4.3 Interaksi Antara Kekurangan Materi Dengan Kerentanan

Interaksi antara kekurangan materi dengan kerentanan ibarat sebuah keserasian yang melanggengkan kemiskinan semakin dalam. Kedua komponen perangkat ini begitu saling melengkapi sehingga sulit untuk dilepaskan satu sama lain ketika membahasnya. Hal ini terlihat sepanjang pembahasan kekurangan materi lima belas keluarga miskin, pembahasan tersebut akan menyentuh wilayah kerentanan mereka juga.

Kekurangan materi memberikan gambaran betapa lima belas keluarga miskin mengalami kesulitan memperoleh pendapatan. Pendapatan yang sangat tergantung musim sedangkan kebutuhan hidup yang kian hari kian meningkat. Hal ini membuat mereka sulit untuk mempersiapkan untuk kondisi yang sifatnya mendadak seperti sakit, kematian dan lain sebagainya.

Kerentanan hadir dan dilihat dari cara keluarga menghadapi kondisi mendadak. Keluarga tersebut akan dianggap rentan apabila keluarga tersebut tidak mampu menghadapi kondisi mendadak tersebut sehingga pilihan berhutang dan menggadaikan barang adalah solusi satu-satunya. Kondisi ini terlihat jelas dari lima belas keluarga miskin, dimana pilihan mereka untuk kondisi mendadak adalah berhutang atau menggadaikan barang.

Kondisi kerentanan yang disebabkan kekurangan materi membuat lima belas keluarga miskin ini berada pada pusaran perangkat yang mereka sendiri tidak mampu keluar darinya. Hal ini karena pendapatan mereka yang sangat tentatif ditambah kebutuhan yang terus bertambah dan setiap bulannya mereka harus dipusingkan dengan hutang yang menjerat.

5.4.4 Interaksi Antara Kekurangan Materi Dengan Ketidakberdayaan

Hubungan antara kekurangan materi dengan ketidakberdayaan terlihat dari bagaimana kekurangan materi yang dialami keluarga miskin membuat benar-benar pasrah terhadap keadaan. Kepasrahan ini terlihat dari cara mereka mengharapkan bantuan pemerintah.

Bentuk kepasrahan lima belas keluarga miskin sampai pada bentuk berusaha mendapatkan bantuan seperti mengajukan diri sebagai penerima bantuan. Hal ini seperti mengidentifikasikan diri sebagai miskin, namun usaha-usaha untuk mendapatkan akses bantuan tersebut masih rendah. Hal ini karena pemerintah enggan mengganti ataupun menambah data penduduk miskin yang ada. Alhasil penerima bantuan tersebut tidak dapat diganti meskipun ia sudah meninggal ataupun sudah tidak layak, sementara ada yang jauh lebih layak dan tidak menerima bantuan.

Bentuk kepasrahan lima belas keluarga miskin adalah sebuah bentuk kesadaran mereka akan kondisi mereka yang miskin, namun kesadaran mereka bukanlah sebuah kesadaran akan kelas mereka sebagai kaum proletar yang sering di ungkapkan kamu Marxisme. Namun bentuk kesadaran mereka adalah sebuah kesadaran yang disebut sebagai kesadaran palsu.

Kesadaran palsu ini terlihat dari cara mereka mengidentifikasi sebagai keluarga miskin yang berhak menerima bantuan dengan akses bantuan yang juga rendah. Namun upaya mereka untuk bangkit dari kondisi terpuruk mereka tidak ada karena ketakutan mereka untuk berjudi dengan keadaan. Kondisi kesadaran palsu inilah yang kian membuat hubungan antara kekurangan materi dengan ketidakberdayaan menjadi erat hubungannya satu sama lain.

5.4.5 Interaksi Antara Kelemahan Jasmani Dengan Isolasi

Hubungan antara kelemahan jasmani dengan isolasi adalah sebuah korelasi yang terlihat samar terlihat dilima keluarga miskin. karena keduanya pada dasarnya tidak saling mendukung dimana kelemahan sebuah keluarga akan fisik tidak secara langsung membuatnya terisolasi. Hal ini karena factor utama keluarga miskin berada dalam pusaran isolasi adalah ketika ia memutuskan untuk memilih tinggal di kampung Nelayan Seberang. Factor ini berhubungan langsung dengan kekurangan materi akibat profesi sebagai nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu.

Secara jelas peneliti tidak melihat hubungan antara kelemahan jasmani dengan isolasi. Namun peneliti melihat bahwa ada hubungan searah antara isolasi dengan kelemahan jasmani. Hal ini terlihat karena keberadaan lokasi dengan keterbatasan akses pelayanan publik termasuk layanan kesehatan membuat mereka mengalami kesulitan dalam berobat. Di kampung nelayan seberang hanya memiliki satu puskesmas yang baru dibangun dan hal ini masih jauh dari kata layak dengan perobatan yang juga terbatas. Hal ini membuat pusaran isolasi mempengaruhi secara searah kelemahan jasmani lima belas keluarga miskin secara khusus dan masyarakat Kampung Nelayan Seberang pada umumnya.

5.4.6. Interaksi Antara Kelemahan Jasmani Dengan Kerentanan

Interaksi antara kelemahan jasmani dengan kerentanan terlihat bagaimana kelemahan jasmani mempengaruhi kerentanan. Sama seperti hubungan dengan isolasi, peneliti juga hanya melihat sebuah hubungan searah yakni pada hubungan antara kelemahan jasmani dengan kerentanan. Korelasi ini terlihat ketika faktor

fisik yang lemah memaksa lima belas keluarga miskin untuk berhutang agar bisa berobat atau setidaknya mendapatkan sebuah perawatan.

Interaksi yang searah terlihat ketika kerentanan mempengaruhi kelemahan jasmani. Hal ini faktor lima belas keluarga miskin berhutang ataupun menggadaikan barang tidak hanya karena kelemahan jasmani namun juga ketika mereka sulit mendapatkan penghasilan sehingga untuk menutupi kebutuhan cara yang ditempuh adalah mengirit makanan, berhutang ataupun menggadaikan barang.

5.4.7. Interaksi Antara Kelemahan Jasmani Dengan Ketidakberdayaan

Interaksi antara kelemahan jasmani dengan ketidakberdayaan adalah hubungan yang tidak saling bersinggungan. Peneliti tidak melihat sebuah alasan maupun tindakan-tindakan lima belas keluarga miskin kampung nelayan seberang tentang bagaimana mereka tidak berdaya dengan kondisi fisik mereka. Hal yang kontras justru terlihat di usia mereka yang sudah renta dan sakit-sakitan mereka masih mampu berusaha sedikit untuk memenuhi kebutuhan mereka walaupun pada akhirnya mengharapkan bantuan juga.

Peneliti juga melihat hal yang samar antara bagaimana mereka memanfaatkan kondisi fisik sebagai identifikasi kemiskinan dan menunjukkan ketidakberdayaan mereka. Karena akses bantuan yang rendah dan informasi yang juga sedikit bukan berasal dari kelemahan jasmani, namun karena faktor yang lain seperti kekurangan materi dan isolasi.

5.4.8. Interaksi Antara Isolasi Dengan Kerentanan

Interaksi yang terjadi antara isolasi dan kerentanan adalah sebuah hubungan yang tidak saling bersinggungan. Hal ini dari lima belas keluarga miskin

di Kampung Nelayan Seberang yang menjadi subjek penelitian peneliti tidak melihat persinggungan antara keduanya.

Tidak terdapatnya hubungan antara tingkat isolasi atau kadar keterasingan dengan tingkat kerentanan untuk kasus kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang-menunjukkan bahwa keadaan tingkat keterasingan yang dialami keluarga miskin tidak dapat menyebabkan mereka berada dalam kondisi yang rentan. Dengan demikian situasi dalam keterasingan (isolasi) dengan kerentanan suatu keluarga miskin tidak memiliki hubungan.

5.4.9. Interaksi Antara Isolasi Dengan Ketidakberdayaan

Interaksi yang terjadi antara isolasi dengan ketidakberdayaan menunjukkan bahwa keadaan tingkat keterasingan (isolasi) yang dialami lima belas keluarga miskin menyebabkan mereka berada dalam kondisi keluarga yang tidak berdaya. Hal ini terlihat bagaimana keberadaan mereka di kampung tersebut yang secara lokasi terisolasi dari dunia luar harus mengalami kadar isolasi dari macet akses bantuan yang masuk.

Akses bantuan yang macet tersebut karena distribusi bantuan seperti raskin harus melalui penyeberangan kapal yang dengan kata lain menambah cost pengeluaran transportasi.cost pengeluaran ini tidak ditanggung oleh pemerintah hal inilah yang menyebabkan distribusi raskin maupun bantuan lain menjadi terhambat.

Hal tersebut dapat karena indikasi orang yang tidak berdaya orang yang selalu dirugikan dalam hal materi, tenaga dan waktu oleh pihak-pihak yang lebih kuat atau kaya. Dalam hal ini hubungannya dengan Negara sebagai penyalur bantuan. Negara enggan memberikan dana cost tambahan sehingga lurah maupun

camat juga sering terkendala soal distribusi bantuan karena harus memakai dana sendiri untuk hal tersebut.

Hubungan yang juga tidak kalah menarik antara ketidakberdayaan dengan isolasi terlihat dari semakin sebuah keluarga meraskan ketidakberdayaan atau kepasrahan mereka terhadap bantuan, hal ini juga secara tidak langsung semakin menambah kadar keterasingan mereka. Hal ini terlihat ketika sebuah keluarga sudah mulai pasrah dengan bantuan yang sering terhambat atau mereka yang tidak juga mendapatkan akses bantuan, hal ini tentu akan semakin menjauhkan keluarga tersebut dari informasi-informasi terkait bantuan.

Bentuk kepasrahan ini merupakan kesadaran warga akan posisi sebagai kaum miskin. hal ini merupakan bentuk ketidakberdayaan mereka. Namun kesadaran akan kemiskinan ini tidak menjadikan setiap keluarga miskin bangkit dari kemiskinan mereka dan justru keberadaan bantuan membuat kesadaran mereka akan miskin menjadi sebuah kesadaran palsu berbentuk kepasrahan akan adanya bantuan.

5.4.10. Interaksi Antara Kerentanan Dengan Ketidakberdayaan

Interaksi yang terjadi antara kerentanan dan ketidakberdayaan menunjukkan bahwa keadaan kerentanan yang dialami keluarga miskin tidak dapat menyebabkan mereka berada dalam kondisi keluarga yang tidak berdaya. Hal ini karena kondisi yang serba mendadak yang menyebabkan keluarga miskin berhutang ataupun menggadaikan barang tidak sampai menimbulkan mereka jatuh dalam pusaran ketidakberdayaan. Hal ini karena berhutang dan menggadaikan sendiri adalah sebuah pilihan ataupun solusi sulit terhadap kondisi kemiskinan.

Interaksi yang seharusnya terjadi apabila terdapat hubungan antara kerentanan dan ketidakberdayaan adalah hubungan yang memperlihatkan bahwa kondisi mendadak yang ada membuat lima belas keluarga miskin merasakan kepasrahan terhadap kondisi tanpa mampu bangkit dari hal tersebut. Dan kondisi tidak terlihat di lima belas keluarga miskin di Kampung Nelayan Seberang sebagai subjek penelitian.

Sepuluh bentuk Interaksi antar masing-masing komponen perangkat kemiskinan yang terjadi pada lima belas keluarga miskin menunjukkan bahwa apa yang diungkapkan Chamber (1983) masih dapat berubah sesuai dengan konteks penelitian.

Tabel 5.27. Interaksi Antar Komponen Perangkat Kemiskinan Pada Lima Belas Keluarga Miskin Di Kampung Nelayan Seberang

Perangkat Kemiskinan	KM	KJ	I	KR	KB
KM					
KJ					
I					
KR					
KB					

Keterangan:

- KM : Kekurangan Materi
- KJ : Kelemahan Jasmani
- I : Isolasi
- KR : Kerentanan
- KB : Ketidakberdayaan

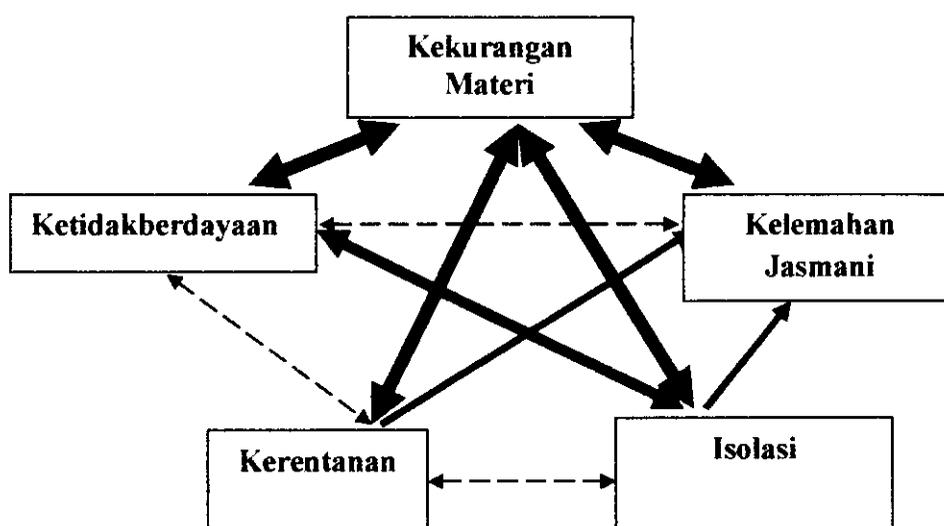


- : Interaksi Dua Arah
- : Interaksi Satu Arah
- ▒ : Tidak Ada Interaksi

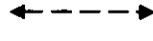
Tabel di atas menunjukkan terdapat lima interaksi yang saling berhubungan satu sama lain yakni interaksi antara kekurangan materi dengan kelemahan jasmani, kekurangan materi dengan isolasi, kekurangan materi kerentanan, kekurangan materi dengan ketidakberdayaan dan isolasi dengan ketidakberdayaan. Selain itu juga terlihat dua interaksi satu arah seperti interaksi antara isolasi dengan kelemahan jasmani, kerentanan dengan kelemahan jasmani. Terdapat pula tiga interaksi yang tidak saling bersinggungan yakni kelemahan jasmani dengan ketidakberdayaan, isolasi dengan kerentanan dan kerentanan dengan ketidakberdayaan.

Dari tabel terlihat bagaimana konteks kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang secara tidak langsung mengubah bentuk persinggungan perangkat kemiskinan Chambers (1983). Berikut persinggungan perangkat kemiskinan Chambers sesuai dengan konteks kemiskinan di lima belas keluarga miskin di Kampung Nelayan Seberang.

Gambar 5.37 Bentuk Perangkat Kemiskinan Di Kampung Nelayan Seberang



Keterangan:

-  : Hubungan dua arah
-  : Hubungan satu arah
-  : Tidak Berhubungan

Perangkap kemiskinan di lima belas keluarga miskin pada dasarnya memperlihatkan dua komponen yang menunjukkan betapa peran Negara begitu sentral. Dua komponen tersebut adalah isolasi dan ketidakberdayaan. Dua komponen ini adalah bentuk nyata dari realitas yang ada yang menjadikan kemiskinan di kampung nelayan seberang begitu lestari.

Isolasi hadir dengan keterasingan akibat lokasi pendidikan dan akses pelayanan publik. Kehadiran Negara begitu terasa, mulai dari iuran tahunan atas tempat yang mereka tempati, pendidikan yang rendah dan lokasi yang begitu jauh dengan pelayanan publik seperti kantor polisi, rumah sakit dan kantor pos. bentuk keterasingan ini dimulai dari pembukaan wilayah ini menjadi areal pemukiman. Hal ini menjadi sebuah hegemoni yang dibuat Negara atas sebuah kantong kemiskinan sebagai sebuah wilayah yang dipelihara dengan berbagai tujuan.

Ketidakberdayaan hadir sebagai bentuk kesadaran akan kemiskinan yang terjadi. Kesadaran ini harusnya menjadi sebuah kesadaran kelas akan sebuah kemiskinan yang mencoba bangkit dan bergerak. Namun kesadaran yang muncul adalah sebuah kesadaran yang menunjukkan bentuk kepasrahan. Faktor yang membentuk kepasrahan adalah sebuah bantuan.



BAB VI

PERPEKTIF MARXISME DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN DI KAMPUNG NELAYAN SEBERANG

Negara (dalam Paul,1994) terbentuk dan melahirkan berbagai aturan yang dibuat untuk masyarakatnya. Sebelum negara terbentuk, masyarakat dalam keadaan bebas tidak terikat oleh aturan apapun. Menurut Marx, negara merupakan alat penindasan bagi kelas penguasa terhadap kelas buruh. Di dalam proses produksi ada dua kelas yang saling bertentangan, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis merupakan kelas yang berkuasa dan mereka yang memiliki modal, sedangkan kelas proletar merupakan kaum pekerja atau buruh. Kelas borjuis melakukan penindasan terhadap kelas proletar, sementara kelas proletar terus menikmati penderitaannya tersebut sehingga muncul situasi keterasingan (alienasi).

Kami hanya rakyat biasa. Untuk makan saja susah. Apa lagi untuk menuntut hak kami. Yang penting dari makan dan bisa hidup saja bersyukur.(wawancara tanggal 25 Oktober 2015)

Penggalan wawancara di atas sungguh memberikan makna kepasrahan dalam diri narasumber sebagai rakyat. Ia tseakan tahu diri bahwa dirinya hanya dari golongan bawah yang tidak bisa melawan kaum berkuasa (materi, status dan harta). Demikian juga pendapat seorang narasumber lain yang berkata demikian di bawah ini:

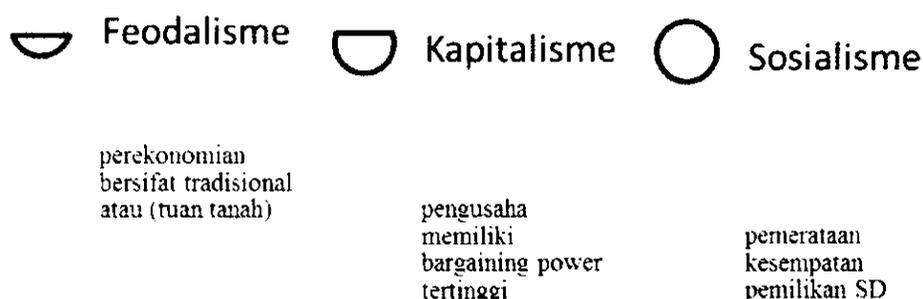
Percuma saja ada pemilihan umum. Pada ujungnya tokoh yang kami pilih tidak peduli kepada kami. Katanya akan memberikan hidup yang lebih baik. Toh, sampai sekarang kami gini-gini saja. Itulah mereka yang kaya semakin kaya. Yang miskin tetap miskin. (wawancara tanggal 25 Oktober 2015)

Kelas borjuis-kapitalis dicirikan oleh kekuasaannya yang dominan terhadap negara, alat dan cara produksi serta kapital, sedangkan kelas proletariat tidak memiliki apa-apa kecuali tenaga kerja. Menurut Marx, negara menjadi milik kaum borjuis kapitalis, dan kaum proletar atau kaum buruh tidak memiliki negara karena mereka terus ditindas oleh kaum borjuis-kapitalis, dari situlah muncul anggapan bahwa negara merupakan alat penindasan yang digunakan oleh kaum borjuis. Marx mengemukakan bahwa kelas borjuis menggunakan negara untuk mempertahankan kekuasaan ekonomi dan politik mereka. Kaum proletar sebagai kelompok yang tidak memiliki modal dan alat-alat produksi tidak memiliki akses terhadap negara. Akhirnya kelas proletar teralienasi (terasing) dari lingkungan sosialnya sendiri. Menurut Marx, sifat dasar dari manusia adalah kerja. Kerja merupakan pengembangan kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi yang sebenarnya. Di dalam aktivitas kerja, tentu melibatkan beberapa orang dan alat-alat produksi yang menunjang. Di dalam kapitalisme kerja tidak lagi menjadi tujuan untuk individu itu sendiri, tetapi lebih berorientasi untuk mendapatkan upah atau gaji. Dengan demikian kerja menjadikan manusia teralienasi dari diri dan lingkungannya.

Kemiskinan yang dialami oleh kaum proletariat telah menyadarkan mereka akan ketidakberuntungan mereka dari sistem kapitalis. Melihat kondisi kaum buruh pada sistem kapitalisme, Marx menginginkan sistem baru dalam sistem masyarakat, yaitu sosialisme, tidak ada kepemilikan pribadi dari kaum borjuis, yang ada adalah kepemilikan bersama atau komunal. Sosialisme yang ditandai oleh revolusi kaum buruh akan penghapusan hak milik pribadi atas sarana-sarana produksi, sehingga tidak ada lagi penghisapan oleh satu kelas terhadap kelas lainnya, dalam hal ini penghisapan kaum kapitalis terhadap kaum proletariat.

Dalam sosialisme, sistem ekonomi yang digunakan bersifat subsistem, yaitu produksi hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota masyarakat saja dan tidak untuk ditumpuk sebagai modal seperti pada sistem kapitalis. Untuk mewujudkan ini, menurut Marx kelas pekerja harus bersatu dan melakukan revolusi, seperti halnya kaum borjuis / kapitalis melakukan revolusi terhadap kaum feodal. Karena revolusi sendiri terdiri dari dua tahap, *pertama* ketika revolusi kaum borjuis terhadap kaum feodal, revolusi *kedua* adalah revolusi kaum pekerja terhadap kaum borjuis/kapitalis.

Gambar.6.1. Tiga Tahap Pembangunan



Kapitalis akan mendorong eksploitasi buruh.

Asumsi nilai lebih = produktivitas buruh – nilai gaji/upah buruh

Menurut Marx (dalam Ritzer dan Douglas, 2012) alienasi terdiri dari empat unsur dasar. Pertama, para pekerja di dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari aktivitas produktif mereka. Kedua, kaum buruh tersebut teralienasi dari produk yang dihasilkannya. Ketiga, para pekerja di dalam kapitalisme teralienasi dari sesama pekerja. Dan terakhir, para pekerja di dalam kapitalisme teralienasi potensi kemanusiaan mereka sendiri. Karena mereka bekerja menjadi mesin-mesin bagi kaum pemilik modal. Kapitalisme menjadi sistem ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan bagi para kaum penguasa (borjuis), sistem politik untuk

menjalankan dan mempertahankan kekuasaan, dan menjadi sistem eksploitasi untuk menindas kaum buruh. Negara menjadi alat bagi kaum borjuis untuk mempertahankan kekuasaan dan menjamin kelangsungan penindasan terhadap kaum proletar dengan tujuan agar para kaum buruh tersebut tidak berusaha membebaskan diri dari penindasan kaum borjuis.

Bab ini menjelaskan secara rinci tentang kemiskinan dan struktur sosial masyarakat Kampung Nelayan Seberang dalam kerangka pikir Negara. Apakah Negara selama ini menjadikan fungsinya dalam pengentasan kemiskinan ataukah Negara menjadikan Kampung Nelayan Seberang sebagai komoditas kemiskinan itu sendiri dan membentuk struktur sosial masyarakat secara tidak langsung.

Bab ini juga memberikan gambaran relasi yang terbangun antara masyarakat Kampung Nelayan Seberang, mencari tahu mengenai relasi yang terbangun merupakan relasi yang mengarah kepada perbaikan yang saling menguntungkan atau sebaliknya. Bab ini memperlihatkan produk dialektika antara kemiskinan dan pembangunan dan pandangan Marxisme dalam melihat kemiskinan di kampung tersebut.

6.1 Negara dan Praktek Pengentasan Kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang

Pemerintah telah menghabiskan sumber daya yang banyak dalam berbagai program pengentasan kemiskinan, tetapi wajah kemiskinan tetap tidak berubah. Hal ini erat dengan satu kenyataan bahwa kemiskinan adalah masalah yang yang tidak dapat dipecahkan (*wicked problems*) dan selalu ada dalam berbagai wujud seperti rendah dan tidak meratanya tingkat pendapatan dan konsumsi, kesehatan yang buruk, pendidikan yang rendah, ketidakberdayaan, pengangguran dan isolasi

ekonomi, sosial, geografi dan politik. Kenyataan ini diperburuk lagi oleh pemahaman kemiskinan yang berbeda-beda dan sering membingungkan. Penyebabnya adalah fenomena kemiskinan sering dipahami dari berbagai aspek yang berbeda; perspektif yang berbeda (pemerintah donor, penerima donor, staf proyek, masyarakat *grasroots*, dsb); keadaan pemerintah/negara daerah yang berbeda (sangat miskin, menengah dan sedikit lebih baik), dan alasan untuk mendefinisikannya (hanya untuk dimengerti atau untuk kepentingan intervensi).

Representasi negara dalam praktik pengentasan kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang terlihat dari kebijakan yang dituangkan. Kebijakan ini harus memiliki dasar hukumnya. Dasar hukum ini juga pada dasarnya harus sejalan dengan fenomena pengentasan kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang.

6.1.1. Dasar Hukum Pengentasan Kemiskinan

Konstitusi negara kita (UUD'45) dengan tegas menyebutkan bahwa Negara wajib "*melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial*". Atas dasar hal tersebutlah Negara memiliki andil besar dalam hal pengentasan kemiskinan.

Secara tertulis langkah Negara dalam pengentasan kemiskinan tercantum lewat kebijakan melalui beberapa undang-undang. Undang- undang inilah yang menjadi dasar pijakan. secara khusus landasan kebijakan penanggulangan kemiskinan dalam Undang-undang Dasar 1945 yang tertuang dalam beberapa pasal yakni:

1. Pasal 27 ayat 2: "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan".

Regulasi belum terealisasi di kampung nelayan seberang, Negara hanya memberikan penghidupan tetapi tidak memberikan pekerjaan dan penghidupan yang layak.

2. Pasal 28 H Ayat 1: "Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan".

Regulasi belum terealisasi di kampung nelayan seberang, Negara belum memberikan kehidupan sejahtera lahir batin untuk masyarakat kampung nelayan seberang.

3. Pasal 28 H Ayat 2: "Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan".

Regulasi belum terealisasi di kampung nelayan seberang, Negara belum memberikan perlakuan khusus guna mencapai keadilan.

4. Pasal 28 H Ayat 3: "Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat".

Regulasi belum terealisasi di kampung nelayan seberang, Negara belum sepenuhnya memberikan pelayanan jaminan social bagi masyarakat kampung nelayan seberang

5. Pasal 28 H Ayat 4: "Setiap orang berhak mempunyai hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara sewenang-wenang oleh siapapun

Regulasi belum terealisasi, Negara memberikan penghidupan melalui bantuan-bantuan raskin dll tetapi belum mengangkat taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik.

6. Pasal 31 ayat 1: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan"

Regulasi belum terealisasi, jika dilihat di kampung nelayan seberang, anak-anak masih banyak yang belum mendapatkan pendidikan yang layak.

7. Pasal 33 Ayat 1: "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan"

Regulasi belum terealisasi, jika dilihat dari kampung nelayan seberang, Negara belum memperlihatkan perekonomian disusun atas asas kekeluargaan, perekonomian masih disusun oleh masyarakat pemilik modal.

8. Pasal 33 Ayat 2: "Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara"

9. Pasal 33 Ayat 3: "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar – besar kemakmuran rakyat"

10. Pasal 33 Ayat 4: "Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional"

Regulasi belum terealisasi, dilihat dari masyarakat kampung nelayan seberang, perekonomian belum berprinsip kebersamaan, efisiensi, keadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian dll

11. Pasal 34: Ayat 1: "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara"

Regulasi belum terealisasi, Negara hanya memberikan bantuan kepada rakyat miskin, tetapi tidak mengangkat derajat kehidupan rakyat miskin menjadi lebih baik lagi

12. Ayat 2: "Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan".

Regulasi belum terealisasi, Negara belum sepenuhnya memberikan jaminan social bagi masyarakat yang lemah sesuai dengan martabat manusia.

13. Ayat 3: "Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan pelayanan umum".

Sebagai turunan UUD'45, landasan yuridis yang relevan dengan kebijakan penanggulangan secara langsung adalah:

1. UU 17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
2. Perpres No 7/2004 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, Bab XVI tentang Penanggulangan Kemiskinan
3. UU 11/2005 tentang Pengesahan Konvensi Internasional tentang Hak-hak Sosial, Budaya, dan Ekonomi
4. UU 12/2005 tentang Pengesahan Konvensi Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik
5. UU 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia
6. Peraturan Presiden No. 54/2005 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan
7. Undang – Undang 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Berbagai bentuk kebijakan tertulis diatas menjadi dasar bahwa kemiskinan merupakan kewajiban Negara sebagai penyelenggara pemerintahan. Atas dasar hal tersebut Negara perlu menempatkan kemiskinan sebagai problem serius seperti setiap warga Negara berhak mendapatkan kehidupan yang layak, memperoleh pendidikan, fasilitas kesehatan yang memadai.

Hal ini diperkuat oleh landasan yuridis tentang penanggulangan kemiskinan. Seperti rencana pembangunan jangka panjang jangka menengah serta penguatan hak-hak sosial, budaya, ekonomi hingga politik dan hak asasi manusia. Hal ini semakin menarik ketika keluar sebuah undang-undang tentang otonomi daerah dimana memberikan, kesempatan bagi daerah untuk memanfaatkan dan mengolah sumber dayanya sendiri, dengan harapan proses pengentasan kemiskinan dapat dengan jelas terlihat dan ditemukan solusinya.

6.1.2. Otonomi Daerah dan Pengentasan Kemiskinan Nelayan

Otonomi Daerah yang didasarkan pada Undang – Undang 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, memberikan peran yang nyata pada Pemerintah Kabupaten dan pemerintah kota untuk *memanage* daerahnya di berbagai bidang, termasuk diantaranya program pengentasan kemiskinan. Kebijakan penanggulangan kemiskinan ini dilengkapi pula dengan peraturan perundang-undangan sebagai navigator untuk memberikan arah dan jaminan kepastian tercapainya tujuan pelaksanaan program.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (selanjutnya disebut UU No. 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang No. 10 Tahun 2004), dimana secara langsung akan mempengaruhi proses-proses pembentukan kebijakan publik di daerah. Dari kajian dinamika tersebut, maka dilanjutkan dengan pemetaan varian-varian pengembangan pembentukan peraturan perundang-undangan di daerah, terutama dalam proses pelibatan public (partisipasi). Secara lebih spesifik dimensi yang dikaji adalah: Pertama, demokrasi ekonomi berupa manajemen partisipatoris seluruh warga dalam pengelolaan asetaset produktif dan hak kepemilikan bersama. Kedua, demokrasi pluralistic berupa pemahaman dan kepekaan terhadap aspek pluralitas identitas dan lokalitas

dari setiap warga negara dengan segenap kebutuhan dan aspirasi mereka dalam pelibatan partisipasi politik mereka dalam pengambilan kebijakan publik.

Namun penanggulangan kemiskinan yang selama ini berjalan dirasa masih kurang sinkron antara program pemerintah pusat dan program Pemerintah Kabupaten / kota. Hal ini dapat dilihat dari model kebijakan yang diterapkan masih *top down models*, bukan *bottom up models*, padahal setiap daerah memiliki karakter dan sumber daya yang berbeda, sehingga penyebab kemiskinanpun dapat berbeda di setiap daerah. Untuk memastikan tercapainya target penurunan angka kemiskinan tersebut tidak saja diperlukan *political will* dari pemerintah saja, akan tetapi juga dari seluruh komponen masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan program penanggulangan kemiskinan akan tergantung sejauh mana pemerintah mampu membangun keterkaitan berbagai elemen tersebut. Penanggulangan kemiskinan bukan merupakan proses instant dan mudah, namun harus *sustainable* dan memerlukan pendekatan yang sistematis.

Otonomi daerah dengan pengentasan kemiskinan nelayan pada dasarnya memiliki sinergi yang tepat. Hal ini karena keberadaan otonomi daerah memiliki andil untuk membuka ruang bagi pengentasan kemiskinan nelayan. Seperti memberikan akses bantuan yang lebih representatif dan tepat sasaran. tidak ada cara lain untuk mengentaskan kemiskinan nelayan kecuali dengan uluran tangan dari pihak luar. Untuk itu, langkah utama yang perlu dilakukan adalah mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak, sehingga nelayan dan pedagang ikan berada dalam posisi yang seimbang. Karena itu, keberadaan suatu lembaga yang mampu menggantikan peran yang selama ini dilakukan oleh tengkulak sangat diperlukan. Lembaga ini juga berfungsi menyalurkan pinjaman untuk

peningkatan teknologi kenelayanan. Selain itu, untuk meningkatkan pendapatan buruh nelayan, maka perbaikan sistem bagi hasil perlu dilakukan. Untuk itu diperlukan perangkat aturan yang mendukungnya, yang bisa lebih menjamin terwujudnya keadilan dalam sistem bagi hasil. Tidak kalah pentingnya dalam pengembangan nelayan adalah bagaimana menjadikan nelayan sebagai subyek dari setiap program pengembangan.

Upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah muncul dari simbol- simbol yang mereka maknai dari kondisi daerahnya. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan ekonomi lokal

Prioritas ini diarahkan untuk mengembangkan ekonomi nagari/jorong dengan pendayagunaan potensi sumber daya lokal (Sumber daya Manusia) yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Fokus percepatan pengembangan ekonomi lokal adalah; pertama, meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat miskin, salah satu program pemerintah kabupaten ialah dengan mengadakan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pesisir (P3MN).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Tunas Muda Kampung Nelayan Seberang sebagai lembaga lokal binaan P3MN yaitu Ardiansyah (33 tahun), mengatakan bahwa P3MN pertama kali hadir di Kampung Nelayan Seberang pada tahun 2008. Kehadiran P3MN pada awalnya untuk melihat potensi-potensi serta pembekalan dan pelatihan kepada warga Kampung Nelayan Seberang yang merupakan cikal bakal kelompok Tunas Muda sebagai bentuk penguatan lembaga sosial lokal di masyarakat. Kelompok Tunas Muda itu sendiri dibentuk pada tahun 2010 dengan tujuan untuk pelestarian lingkungan hidup di

Kampung Nelayan Seberang, yaitu rehabilitasi *mangrove* serta budi daya perikanan berupa tambak.

2. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Kemiskinan yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang selain pengetahuan, keterampilan dan pendidikan yang rendah juga disebabkan oleh keterbatasan modal. Bentuk program pengembangan keuangan mikro adalah pengembangan lembaga ekonomi pedesaan atau nagari, dengan memberikan bantuan modal berupa uang kepada masyarakat miskin yang memiliki usaha baik dalam bidang pertanian, perikanan, perternakan, perdagangan maupun industri. Tujuan pemerintah kabupaten memberikan bantuan adalah agar mereka dapat mengembangkan usahanya yang selama ini tidak bisa berkembang karena kendala modal yang tidak ada untuk mengembangkannya.

Menurut informan program pengembangan lembaga ekonomi pedesaan/nagari dengan bentuk memfasilitasi permodalan bagi usaha mikro kecil dan menengah di pedesaan/nagari harus diurus ke kantor BPM dulu dengan membawa proposal pengajuan dana atau anggaran dana yang dibutuhkan, kemudian tim dari BPM akan melakukan survey setempat yang mengajukan pinjaman dana tersebut, kalau disetujui proposalnya mereka mengambil dana ke kantor DPKKA.

3. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesehatan

Program pemerintah kabupaten dalam bidang kesehatan dengan menggunakan dana APBD kabupaten adalah anggaran keningkat Puskesmas dimana masyarakat dalam melakukan pengobatan kesehatan dasar digratiskan. Kesehatan dasar disini adalah kesehatan fisik yaitu sakit, demam, flu, atau yang

masih bisa ditangani oleh Puskesmas. Program ini dikhususkan untuk orang miskin, setiap orang miskin dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan ini tanpa dipungut biaya sedikitpun.

Program ini tidak hanya diberlakukan dipuskesmas, pemerintah juga melakukan kerja sama dengan Rumah Sakit dimana masyarakat miskin yang berobat kerumah sakit kalau memiliki kartu miskin akan diberi keringan biaya dalam pengobatan. Anggaran dana yang digunakan oleh pemerintah kabupaten adalah anggaran dana APBD. Program ini juga bertujuan untuk meringankan beban orang miskin dalam menjaga kesehatan. Selain pengobatan gratis pemerintah juga membuat program pembuatan KTP gratis yang tujuannya agar masyarakat miskin dapat menggunakan haknya sama dengan masyarakat lain.

Selama ini masyarakat miskin tidak bisa mengurus bantuan yang datang baik dari kabupaten kota, provinsi maupun pusat akibat masyarakat miskin tidak memiliki KTP padahal syarat untuk mendapatkan bantuan tersebut adalah KTP, misalnya dalam mengajukan pinjaman modal, pengambilan raskin, pengambilan pupuk bersubsidi dan bantuan lain-lainnya. Program-program pengentasan kemiskinan yang dibuat oleh pemerintah kabupaten muncul dari pemaknaannya terhadap simbol-simbol yang ditemuinya dilapangan tentang kemiskinan yang terjadi di kabupatennya. Simbol-simbol tersebut diinterpretasikan oleh pemerintah Kabupaten, ketika pemerintah kabupaten dan *stakeholder* sudah mengetahui faktor penyebab kemiskinan dari simbol yang dimaknainya maka Pemerintah membuat kebijakan-kebijakan pengentasan kemiskinan dengan anggaran dana APBD kabupaten untuk bisa mengeluarkan masyarakatnya dari kemiskinan yang membelenggu mereka.

6.1.3. Fenomena di Masyarakat Kampung Nelayan Seberang

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat di Kampung Nelayan Seberang yang mayoritas penduduknya nelayan tradisional merupakan sebuah tanggung jawab negara yang dalam hal ini adalah pemerintah untuk memberikan kesejahteraan bagi setiap warga negara. Kondisi ini mengharuskan pemerintah melakukan segala upaya untuk pengentasan kemiskinan yang terjadi di masyarakat termasuk di Kampung Nelayan Seberang. Upaya-upaya pengentasan kemiskinan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan kepada masyarakat di Kampung Nelayan Seberang.

Berdasarkan data dokumen amdal pelabuhan Belawan, bantuan-bantuan yang pernah diberikan pemerintah di Kampung Nelayan adalah sebagai berikut :

Tabel 6.1. Jenis dan Bentuk Bantuan yang Diterima Keluarga

Jenis bantuan	Frekuensi	Presentase
Raskin	119	28,4
Air	3	0,7
Beras	2	0,5
BLSM	97	23,2
BLT	11	2,6
BLT, Raskin	1	0,2
BSLM	1	0,2
Dana Bos	1	0,2
KPS	1	0,2
PKH	26	6,2
PKH, BLT	1	0,2
Raskin	148	35,3
Raskin, BLT	1	0,2
Raskin, BLT	2	0,5
Sembako	4	1,0
Uang	1	0,2
Total	419	100,0

Sumber: Dokumen Amdal Pelabuhan Belawan Tahun 2012

Periode Penerimaan bantuan oleh penduduk tahun 2000 sampai dengan 2015, dominan bantuan diberikan oleh pemerintah. Meski demikian, penduduk di

Kampung Nelayan Seberang secara komunal menerima bantuan yang bertujuan peningkatan kesejahteraan seperti perbaikan kualitas lingkungan berupa sarana jalan/ gang dan lainnya. Tidak itu saja beberapa lembaga nonpemerintah, seperti Muhammadiyah, LSM, dan beberapa instansi pendidikan juga kerap memberikan bantuan bagi masyarakat di Kampung Nelayan Seberang. Beberapa deskripsi bantuan pemerintah adalah sebagai berikut :

1) Bantuan beras raskin.

Raskin merupakan salah satu jenis program bantuan yang diberikan pemerintah berupa subsidi untuk bahan pokok berupa beras, sehingga dengan adanya subsidi yang ditujukan kepada masyarakat ekonomi rendah ini dapat memberikan keringanan terhadap pengeluaran terhadap kebutuhan bahan pokok berupa beras. Kampung Nelayan Seberang sendiri, sebagian besar warga menerima bantuan raskin yang setiap bulannya menerima 8-10 kg beras. Dengan adanya bantuan raskin ini, masyarakat Kampung Nelayan Seberang sangat terbantu, sehingga pengeluaran untuk beras dapat dialihkan untuk membeli keperluan lainnya.

Keberadaan raskin sendiri menjadi sebuah dilema bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Hal ini karena raskin disatu sisi memberikan bantuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan, namun disisi yang lain menjadi perangsang bagi masyarakat untuk terus berharap pada raskin. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang merasa sangat terbantu akan raskin, seolah-olah tak bisa hidup tanpa raskin, seperti ketika beras raskin itu telat dalam pendistribusiannya. Masyarakat seakan sulit untuk menerimanya tanpa mencoba untuk berusaha yang lain.

Polemik yang juga dialami masyarakat Kampung Nelayan Seberang tentang raskin adalah jumlah beras yang mereka terima. Setiap warga menerima 8-10 kg raskin setiap bulannya. Jumlah ini paling dapat bertahan hingga satu minggu. Jumlah yang cukup sedikit mengingat masyarakat harus bergantung pada sesuatu yang tidak pasti untuk tiga minggu ke depan. Bagi warga yang memiliki penghasilan dapat membeli beras dengan harga yang standar sekitar Rp 8.000,00 hingga Rp 11.000,00. Tidak bagi mereka yang sedang tidak beruntung, harus meminjam beras. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang umum ketika masyarakat Kampung Nelayan Seberang berbagi beras bersama.

2) Kartu Nelayan.

Kartu nelayan adalah kartu identitas profesi bagi warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan usaha penangkapan ikan yang meliputi nakhoda kapal, perwira kapal, anak buah kapal, pemilik kapal yang ikut serta secara langsung melakukan kegiatan penangkapan ikan dan yang tidak menggunakan kapal dalam menangkap ikan⁸.

Program kartu nelayan merupakan program baru yang digarap oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Kartu nelayan ini merupakan pengalihan kompensasi subsidi BBM untuk membantu mengurangi beban nelayan dengan memberikan bantuan-bantuan melalui kartu nelayan.

Kartu nelayan dapat menjadi instrumen bagi Dinas Kelautan dan Perikanan, KKP, dan Kementerian atau Lembaga Pemerintah saat memberikan pembinaan dan bantuan penguatan usaha kepada nelayan sehingga lebih tepat sasaran. Selama ini pemerintah masih kesulitan dalam menentukan kategori

⁸ www.pupi.kkp.go.id/index.php/kenelayanan/kartu-nelayan

nelayan miskin/lemah termarginalisasi butuh perhatian yang sangat serius, sehingga perlu melakukan *treatment* agar bantuan terhadap nelayan dapat dijangkau dan lebih fokus tepat sasaran⁹.

Namun di Kampung Nelayan Seberang, kartu nelayan ini hanya diterima sebagian kecil nelayan. Selain itu, mekanisme yang belum jelas dalam pengambilan bantuan masih dikeluhkan oleh nelayan setempat. Seperti pengakuan Agil (36 Tahun) :

“Di sini kami ada beberapa orang yang dapat kartu nelayan, katanya biar bisa ngambil bantuan gitu, tapi cara ngambilnya belum jelas gimana”. (wawancara tanggal 6 Juni 2015)

Bantuan-bantuan yang masih bersifat *charity* tersebut tidak bisa menjadi bantuan yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan dalam pengentasan kemiskinan. Perlu program-program yang bersifat pemberdayaan dengan melibatkan seluruh lapisan yang ada di masyarakat nelayan. Selain itu, diperlukan juga pengontrol dalam setiap program pemberdayaan tersebut sampai masyarakat bisa mandiri dalam menjalankan program-program pemberdayaan yang ada.

“Negara memang ngasih bantuan, tapi bantuan itu juga gak selesai, toh kami masih juga miskin, gak punya tanah, malah kami setoran biar bisa tinggal” (wawancara tanggal 6 Juni 2015)

Keberadaan bantuan yang bersifat *charity* di Kampung Nelayan Seberang membelenggu masyarakat. Hal ini yang membuat rasa ketergantungan terhadap bantuan membuat mereka terperangkap dalam kemiskinan. Posisi negara dalam hal pada dasarnya tidak hanya menjadikan bantuan sebagai bentuk “pemadam” akan kondisi kemiskinan yang tengah berlangsung, namun negara memberikan

⁹ <http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2013/06/kegunaan-kartu-nelayan.html>

perbaikan kesempatan melangkah dari perangkap kemiskinan dengan memperhatikan empat elemen perangkap kemiskinan yang belum sama sekali ditempuh dari pengentasan kemiskinan.

Gambar 6.2. Matriks Marx Melihat Kemiskinan Di Kampung Nelayan Seberang

MARX		
NELAYAN	KEMISKINAN	PEMBANGUNAN
<ul style="list-style-type: none"> • tangkapan ikan • eksploitasi produksi • nelayan tradisional-modern 	Struktural dan kultural	<ul style="list-style-type: none"> • infrastruktur • birokrasi (camat, lurah, kepling, pelindo) • hak atas tanah • marginalisasi/keterpinggiran terhadap pembangunan. hanya berupa bantuan atau charity.
<ul style="list-style-type: none"> • menghisap dan dihisap • patron –klien (tengkulak-nelayan) 	<ul style="list-style-type: none"> • proletar, tidak berdaya, tertindas • miskin harus dilestarikan menjadi sebuah strata 	<ul style="list-style-type: none"> • kelas-kelas social • (ktp, kk, pbb, sewa tapak rumah) • konflik kemiskinan (raskin, blt,)

MEMBELENGGU

MELEPASKAN
SOSIALISME

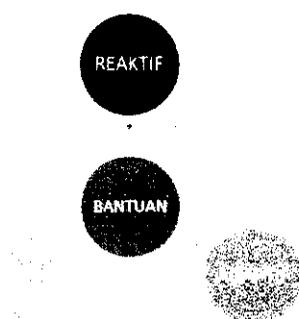
6.2. Respon dan Pola Pengelolaan Masyarakat atas Ragam Bantuan Pengentasan Kemiskinan yang Ada

Terkait program pengentasan kemiskinan setiap daerah memiliki pola pengelolaan, baik program tersebut berasal langsung dari pemerintah maupun program-program yang dirancang oleh pihak swasta. Setiap masyarakat memiliki pola pengelolaan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing.

Kampung Nelayan Seberang memiliki respon yang berbeda dari setiap bantuan pengentasan kemiskinan. Respon ini berdasarkan pengalaman dan besar bantuan yang diterima. Respon berdasarkan pengalaman ini memiliki maksud bahwa masyarakat mengidentifikasi bantuan ini berdasarkan pengalaman yang mereka hadapi terkait penerimaan bantuan. Bantuan tersebut terkadang hanya berlangsung sementara, sedangkan respon berdasarkan besar bantuan merupakan bentuk identifikasi masyarakat tentang berapa besar bantuan yang ada. Semakin besar bantuan tersebut, akan semakin besar respon atau animo masyarakat terhadap bantuan tersebut.

Respon masyarakat terkait bantuan pengentasan kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang dapat dipahami melalui bentuk yang pasif, reaktif, adaptif. Ketiga bentuk respon ini tergambar dalam bentuk bagan berikut.

Gambar 6.3. Respon masyarakat kampung nelayan seberang terhadap bantuan



1) Pasif

Pasif di sini memiliki maksud bahwa masyarakat bersifat pasif atau acuh terhadap bentuk bantuan. Kondisi ini terjadi karena beberapa faktor, seperti bantuan yang tidak merata hingga bantuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Bantuan yang tidak merata terjadi akibat jumlah bantuan yang berjumlah sedikit. Jumlah ini hanya ditujukan oleh segelintir orang dengan kategori yang cukup spesifik, seperti misalnya bantuan dari program keluarga harapan (PKH), yang memiliki tingkat spesifikasi yang ketat tentang mereka yang berhak menerimanya seperti keluarga yang kurang mampu yang memiliki anak yang masih bersekolah, ataupun bantuan dari pihak swasta berupa bantuan santunan bagi orang tua, jompo dan janda. Sikap masyarakat terhadap bantuan tersebut bersifat pasif karena tidak semua elemen mendapatkan bantuan.

Faktor lain yang menyebabkan respon pasif ini adalah tidak sesuainya jenis bantuan yang diterima dengan kebutuhan yang ada, seperti pengadaan air bersih yang belum dinikmati masyarakat secara luas. Hal ini karena debit air yang terkadang terlalu sedikit sehingga masyarakat lebih sering memakai jasa sumur bor yang menjadi usaha beberapa warga.

“Masyarakat sudah capek sama bantuan yang ada, bantuannya gak merata, kalau gak bisa rata mestinya gak usah ada aja bantuannya. Yang ada kami jadi berantem sesama warga akibat bantuan itu, masak dia dapat, saya gak dapat, sama-sama miskinnya kami”.

Bentuk-bentuk bantuan yang tidak tepat sasaran ini menyebabkan sikap pasif masyarakat Kampung Nelayan Seberang pada tingkat acuh. Bahkan sebagian dari masyarakat menganggap bantuan tersebut tidak penting dan hanya membuat problem pada masyarakat.

2) Reaktif

Reaktif dalam hal ini merupakan bentuk antusias masyarakat terhadap bantuan yang diberikan. Respon ini dikarenakan bentuk bantuan yang diterima merupakan bantuan yang merata atau dengan kata lain bantuan yang diberikan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat di Kampung Nelayan Seberang.

Respon reaktif ini terlihat dari bentuk beberapa bantuan yang bersifat fasilitas umum, seperti jalan yang dibangun oleh PNPM, dermaga oleh Pemerintah Provinsi, hingga fasilitas sekolah SMP oleh Yayasan Haji Anif. Khusus fasilitas sekolah seperti SMP yang dibangun oleh Haji Anif, masyarakat merasa sangat membutuhkan akan fasilitas ini. Hal ini sejalan dengan kesadaran para orangtua untuk menyekolahkan anaknya. Di tengah fasilitas sekolah menengah yang jauh dan harus menyeberang, kehadiran SMP di Kampung Nelayan Seberang dapat menjadi alternatif bagi warga yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Bentuk sikap reaktif warga juga terlihat dari bantuan raskin yang ada. Raskin yang seyogyanya merupakan bantuan bagi masyarakat yang kurang mampu, namun pada realitanya tidak semua warga kurang mampu mendapatkan bantuan tersebut. Hal ini terjadi karena mereka yang mendapatkan raskin adalah mereka yang memiliki kartu raskin, sedangkan mereka yang tidak memiliki raskin tidak berhak mendapatkan bantuan raskin. Atas dasar hal tersebut dibuat sebuah kesepakatan yang sama-sama disetujui bahwa penyaluran beras raskin dikurangi besarnya hingga warga yang tidak memiliki kartu raskin juga dapat mendapatkan fasilitas raskin tersebut.

3) Adaptif

Adaptif dalam hal ini berkaitan dengan adaptasi masyarakat Kampung Nelayan Seberang terhadap bantuan yang ada. Masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan pada dasarnya pantas untuk mendapatkan bantuan, namun bentuk bantuan yang terkadang bersifat sementara membuat masyarakat tidak dapat terus bergantung kepada bantuan. Untuk itulah proses adaptasi tersebut diperlukan.

Bentuk respon yang adaptif ini misalnya terlihat dalam penyaluran beras raskin. Raskin yang disalurkan ke masyarakat yang kurang mampu hanya bertahan paling lama dua minggu. Atas dasar itulah masyarakat penerimanya tetap harus berusaha menutupi kebutuhan akan beras tersebut dengan bekerja.

Bagi keluarga yang masih dalam usia produktif, hal ini tentu dapat diatasi, namun bagi warga yang sudah lanjut usia menjadi polemik. Dengan keterbatasan yang dimiliki, masih harus berusaha sesuatu sebisa mungkin, seperti ikut dalam memisah-pisahkan udang dan pekerjaan ringan lainnya. Tidak jarang mereka yang lanjut usia mendapat belas kasihan dari warga. Bentuk adaptasi inilah yang pada dasarnya membuat masyarakat tetap bertahan dengan kondisi sederhananya.

“Kita tak bisa menyangkal, kalau bantuan pemerintah dan bantuan-bantuan lainnya itu cukup bermanfaat bagi masyarakat miskin di Kampung Nelayan Seberang. Kitapun berterima kasih akan bantuan tersebut. tapi bantuan yang sifatnya sementara terkadang tidak cukup untuk kebutuhan kami, untuk itu kami tetap saja harus bekerja memenuhi kebutuhan sisa setelah bantuan itu habis. Ini terkadang sulit, tapi kami harus bertahan. Yang susah itu untuk orangtua yang hidup sendiri. Dia kadang dikasih-kasih warga makan karena berasnya habis di rumah”.

Bertolak dari pandangan di atas terlihat bahwa bantuan seperti raskin ini memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat. Realitas dibalik manfaat itu

ternyata menyimpan sebuah masalah ketika masyarakat merasa ketergantungan terhadap bantuan tersebut. Proses yang telah terbiasa setiap awal bulan atau minimal satu bulan sekali mendapatkan jatah beras membuat sebuah pekerjaan yang dilakukan adalah untuk memenuhi sisa yang tidak dapat dipenuhi oleh beras raskin tersebut.

Terkait pola pengelolaan bantuan pengentasan kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang berhak menerima bantuan. Pengelolaannya dilakukan dengan dua cara, yakni pengelolaan yang mengikuti aturan pengelola dan pengelolaan yang dihasilkan dari musyawarah.

a) Pengelolaan yang mengikuti aturan pengelola

Pengelolaan ini mengikuti segala petunjuk yang diberikan oleh pihak pengelola ataupun penyandang bantuan. Hal ini biasanya terkait anggaran dana yang terbatas ataupun kategori penerima bantuan, misalnya bantuan langsung tunai yang diberikan oleh pemerintah.

Bantuan Langsung Tunai (BLT) diberikan kepada warga melalui kantor pos. Dengan kata lain proses distribusi bantuan ini langsung kepada masyarakat yang memiliki kartu BLT, tidak ada praktek-praktek kecurangan distribusi bantuan BLT ke warga oleh pihak aparat desa. Namun bentuk bantuan ini memberikan masalah bagi warga yang tidak memiliki kartu BLT, tidak dapat menerima bantuan tersebut.

Pemerintahan desa ataupun kelurahan di Kampung Nelayan Seberang tidak memiliki kapasitas dalam distribusi bantuan ini, alhasil terkadang ada warga yang mengeluh, dengan kondisi yang sama ada warga yang tidak mendapatkan bantuan tersebut. Aparat desa telah berusaha mengajukan data kemiskinan terkini

namun tetap saja acuan yang diambil pemerintah adalah data lama. Untuk itu beberapa kasus terlihat, mereka yang sudah meninggal masih mendapatkan bantuan BLT tersebut.

“Banyak warga yang sering mengeluh kepada kami, sama-sama susah kenapa dia dapat BLT dan saya tidak. Kami sering disalahkan terkait data BLT tersebut. padahal kami udah coba ajukan nama, tapi ya gitu yang dipakai data lama juga. Kami gak bisa bantu untuk itu soalnya yang dibagi itu adalah uang, mau dibagi rata seperti raskin, uangnya bukan dari kami. Serba sulit makanya”

Pola pengelolaan bantuan lainnya yang mengikuti aturan dari pengelola adalah pembangunan SMP oleh Yayasan Haji Anif. Pembangunan sekolah ini murni dibangun atas bantuan Haji Anif. Dalam operasional sekolah ini tidak dipungut biaya bagi siswanya. Beliau memberikan bantuan pembangunan hingga menggaji guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut. Tidak seperti sekolah yang pada dasarnya mendapatkan gaji guru dari dana pemerintah, guru-guru di sekolah ini mendapatkan gaji dari dana hibah Haji Anif yang terkadang tidak dibayar setiap bulannya.

b) Pengelolaan yang dihasilkan dari musyawarah

Pengelolaan ini dihasilkan melalui musyawarah bersama warga desa yang menerima manfaat bantuan untuk kepentingan bersama. Pengelolaan ini terkait dengan bantuan pemerintah ataupun swasta yang dalam penyalurannya menggunakan aparat desa ataupun kelurahan.

Bentuk pengelolaan yang dihasilkan dari musyawarah salah satunya terlihat dari bantuan raskin. Raskin dalam penyalurannya dikelola oleh pihak kepala dusun ataupun kepala lingkungan sering kali menggunakan musyawarah terlebih dahulu dalam penyalurannya. Hal ini karena terdapat warga yang tidak mendapatkan bantuan hanya karena ia tidak memiliki kartu raskin. Alhasil raskin

yang standarnya didapat 15 kilogram per kepala keluarga, setelah musyawarah mendapatkan 11 kilogram beras per kepala keluarga. Menurut kepala dusun dan kepala lingkungan di Kampung Nelayan Seberang hal ini berguna agar masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi dapat menerima manfaat raskin meski tidak memiliki kartu.

Distribusi yang melalui musyawarah juga tidak selalu berjalan mulus. Ada saja masalah yang menghiasi ketika terjadi proses distribusi. Masalah itu terkait adanya penjualan beras raskin secara komersial oleh pihak kepala dusun. Beras raskin yang idealnya dijual dengan harga Rp 1.500,00 per kilogram, dijual Rp 6.000,00 per kilogram. Penjualan ini dilakukan diam-diam dan dijual kepada warga yang tidak berhak mendapatkan beras raskin. Menurut kepala dusun hal ini karena adanya sisa beras raskin yang tidak terjual untuk itu beliau mengambil kebijakan untuk menjualnya. Hasil penjualan tersebut dimasukkan dalam kas masjid, ataupun untuk kepentingan pembangunan.

Respon dan pola pengelolaan masyarakat atas ragam bantuan yang ada pada dasarnya berawal dari upaya pemerintah untuk meringankan kemiskinan. namun respon menjadi sebuah akumulasi dari pengalaman-pengalaman masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Betapa tidak, bantuan yang kerap muncul acap kali memberikan kekecewaan. Beragam respon muncul ketika bantuan itu masuk.

Bantuan kayak raskin, itu memang masuk tiap bulannya tapi ya itu, jumlahnya dikurangi. Kalah kata kepling biar merata sama-sama dapat. Tapi ya ditengok dulu soal siapa yang membutuhkan. Kadang bantuan yang bentuknya duit juga di mark up biaya administrasi. Ya kita gak marah, tapi kadang mintanya kebanyakan. Belum lagi kalau bantuan itu datangnya telat, ya kita mau makan apa. (wawancara tanggal 10 Agustus 2015)

Penggalan wawancara di atas menunjukkan respon dan kesepakatan untuk mengelola bantuan memang terjadi secara informal, sesuai dengan kesepakatan, namun praktek tersebut ternyata menyimpan "umpatan" kecil terkait keterlambatan hingga kutipan dan proses pengelolaan yang membuat mereka seperti dieksploitasi atas dasar kemiskinan.

Masyarakat Kampung Nelayan Seberang pada dasarnya begitu memahami kondisi kemiskinan mereka ini tengah dieksploitasi negara. Hal ini terlihat dari bentuk bantuan yang hadir tidak kunjung membawa mereka keluar dari kemiskinan. Seolah negara tengah melestarikan kemiskinan mereka dan menghantarkan mereka pada perangkap kemiskinan yang berputar bagai roda dan terus berjalan.

6.3. Negara dalam Pandangan Masyarakat Kampung Nelayan Seberang

Negara pada hakikatnya sebuah institusi bagi masyarakat untuk bernaung. Institusi tersebut menjadi pelindung atas masyarakat yang berada pada wilayahnya. Seperti yang termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1 yang berbunyi fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara. Hal ini menunjukkan sebuah kewajiban negara untuk memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar dan menjamin kehidupan mereka.

Sukses negara dalam menjalankan kewajibannya terlihat dalam rangkaian program-program pengentasan kemiskinan. Program-program tersebut silih berganti bentuk dan sistemnya seiring berganti pula pemerintahan di Indonesia.

Rangkaian program yang dicanangkan pemerintah cukup terasa di Kampung Nelayan Seberang. Berbagai persepsi dan respon masyarakat kian menambah dinamika program penentasan kemiskinan tersebut. Bab sebelumnya telah dijelaskan berbagai bentuk bantuan yang tengah berjalan hingga saat ini,

bentuk pengelolaan bantuan hingga intrik-intrik kecil terhadap program pengentasan kemiskinan tersebut.

Memahami program pengentasan kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang tidak dapat dilihat dari kondisi masyarakat saat ini. Hal ini karena lintasan sejarah yang membentuk beberapa fenomena yang ada saat ini tidak terlepas dari awal terbentuknya kampung tersebut.

Sejarah menunjukkan ada tiga momen penting dalam perjalanan Kampung Nelayan Seberang. Momen tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kampung Nelayan Seberang berdiri pada tahun 1950-an yang pertama kali dihuni oleh beberapa keluarga yang kemudian mengajak sanak kerabat untuk tinggal di Kampung Nelayan.
- 2) Pada Tahun 1980-an terjadilah alih fungsi lahan menjadi tambak-tambak yang pekerjaannya didatangkan dari Pulau Jawa, tepatnya dari Blitar, Jawa Timur, sehingga menambah jumlah penduduk yang ada di Kampung Nelayan Seberang.
- 3) Tahun 1990-an merupakan puncak migrasi penduduk secara besar-besaran sehingga jumlah penduduk di Kampung Nelayan Seberang mencapai 2.265 jiwa.

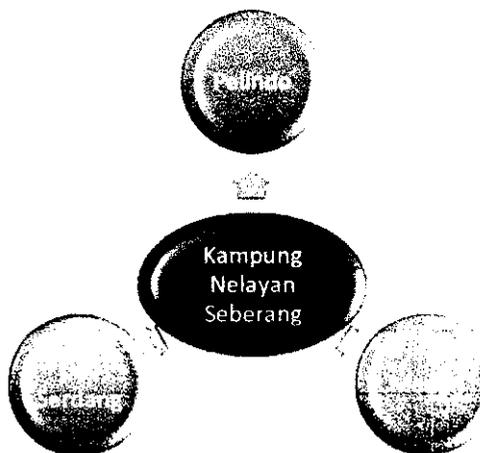
Proses ketiga momen di atas ada peran negara yang memberikan fasilitas terbentuknya kampung ini. Peran tersebut adalah pemberian lahan untuk ditinggali tahun 1950 membuat beberapa keluarga kemudian mengajak sanak keluarga dan kerabat tinggal di kampung ini. Kampung Nelayan Seberang terus berkembang hingga di tahun 1980 terjadi alih fungsi lahan menjadi tambak-tambak yang pekerjaannya didatangkan dari Blitar. Hal ini jelas menambah jumlah penduduk dan perlu beberapa kebijakan di dalamnya.

Jumlah penduduk yang bertambah juga memberikan sebuah efek kewenangan. Negara memberikan kewenangan kepada Pelindo untuk mengelola daerah Kampung Nelayan Seberang. Bagi masyarakat yang ingin tinggal di lokasi ini harus memberikan setoran kepada pihak Pelindo. Alhasil pihak Pelindolah yang dianggap memiliki kewenangan atas daerah tersebut.

Kewenangan pihak Pelindo untuk mengelola wilayah Kampung Nelayan Seberang pada dasarnya bukan sebuah kewenangan penuh, Kabupaten Deli Serdang masih terlihat dalam mengelola daerah ini. Hal ini terlihat dari berbagai program pengentasan kemiskinan seperti Raskin dan BLT yang merupakan kucuran dana dari Deli Serdang. Hal yang menarik dari proses kewenangan ini juga ada Kota Medan yang dalam hal ini diwakili oleh Kelurahan Belawan I. Kewenangan ini terlihat dari bantuan yang berasal dari Kota Medan.

Kewenangan Kota Medan di Kampung Nelayan Seberang sebenarnya hal lumrah dengan dibuktikannya warga yang memiliki identitas pribadi berdomisili sebagai warga Medan, hal ini dibuktikan oleh kartu tanda penduduk.

Gambar.6.4. Gambaran Tumpang Tindih Kepentingan Di Kampung Nelayan Seberang



Bagan di atas menunjukkan kewenangan yang tumpang tindih antara Pelindo, Deli Serdang, dan Kota Medan. Tarik ulur kepentingan terjadi tentang pihak yang bertanggung jawab atas wilayah Kampung Nelayan Seberang. Pelindo yang diawal memiliki kewajiban terhadap wilayah ini ternyata merasa memiliki porsinya sendiri terhadap Nelayan Seberang seperti pemberian izin lokasi hanya saja dalam pengelolaanya diserahkan kembali kepada teritri wilayah ini bernaung, dengan kata lain Kabupaten Deli Serdang.

Deli Serdang sendiri tidak memiliki hak penuh akan wilayah Kampung Nelayan Seberang. Hal ini terjadi karena terdapat warga yang berafiliasi ke Kota Medan, ditandai dengan identitas kartu tanda penduduk dan kartu keluarga keluaran Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan. Kondisi ini menunjukkan Deli Serdang tidak memiliki kewajiban penuh terkait pengentasan kemiskinan wilayah Kampung Nelayan Seberang.

Terdapat berbagai kepentingan di wilayah Kampung Nelayan Seberang menyebabkan kegamangan dalam menentukan wilayah Kampung Nelayan Seberang ini bernaung. Hal ini menunjukkan pembiaran negara terhadap bentuk kemiskinan di tengah kegamangan tentang pihak yang berwenang untuk daerah tersebut.

Negara dalam pandangan Marx¹⁰, merupakan alat untuk mempertahankan kepentingan. Pandangan ini menempatkan negara dalam bangunan atas suprastruktur bersamaan dengan hukum, ideologi, agama, filsafat, dan lain sebagainya. Realitasnya untuk kasus Kampung Nelayan Seberang, kehadiran negara justru memperkeruh keadaan. Tidak adanya sebuah sinergisitas pengentasan kemiskinan dan kentalnya nuansa tumpang tindih ini memperlihatkan pembiaran negara terhadap keberlangsungan kemiskinan yang ada. Ruang bagi

¹⁰ Bisa dilihat Frederick Engels. 2007(terj) Edy Cahyono "tentang Das Kapital Marx".

mempertahankan kepentingan tersebut menjadi kabur, apakah kepentingan yang dimaksud adalah kepentingan masyarakat yang bernaung dalam negara tersebut ataukah kepentingan golongan semata.

Pola tumpang tindih kepentingan yang ada menimbulkan beragam persepsi masyarakat terhadap peran negara. Masyarakat Kampung Nelayan Seberang cenderung memperlihatkan sikap “pasrah” terhadap apapun yang keputusan negara terhadap mereka.

Sederhana bagi kami warga Kampung Nelayan Seberang, apapun ceritanya kami tetap saja menumpang dan bisa kapan saja meninggalkan tempat ini baik secara terhormat maupun dengan pemaksaan. Kami ikut saja dengan ketidakjelasan status kami ini. Yang kami minta hanyalah hak kami sebagai warga Negara itu terpenuhi. Itu saja

Pandangan di atas sebenarnya memperlihatkan bahwa masyarakat Kampung Nelayan Seberang lelah dengan kondisi yang mereka alami. Mereka hanya bisa mencoba bertahan dengan kondisi ketidakjelasan nasib mereka dengan beragam cara seperti menjual kemiskinan dengan seolah-olah meminta belas kasihan ataupun bertahan setangguh mungkin dengan kondisi seadanya.

Versi final manifesto Marx (dalam Renton, 2009), masyarakat digambarkan sebagai sebuah “asosiasi” yang di dalamnya perkembangan diri secara bebas dari setiap anggotanya menjadi syarat bagi perkembangan bebas seluruh anggotanya. Inti dari gagasan perkembangan potensi manusia adalah terealisasinya kekayaan potensi diri manusia dengan kebutuhan-kebutuhan manusiawi.

Dikaitkan dengan kondisi Kampung Nelayan Seberang, konsep manusia bebas dan terikat dari Karl Marx dapat ditelaah dari sudut pandang negara itu sendiri, saat negara memasok bantuan dan mereka merespon bantuan. Secara

tidak langsung negara mengikat masyarakat melalui bantuan tersebut. namun di sisi lain tetap memberikan masyarakat Kampung Nelayan Seberang ruang kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Lagi-lagi keberadaan negara yang begitu *super power* dengan bantuan menimbulkan efek keterikatan dan justru membelenggu masyarakat untuk terus berharap dengan adanya bantuan.

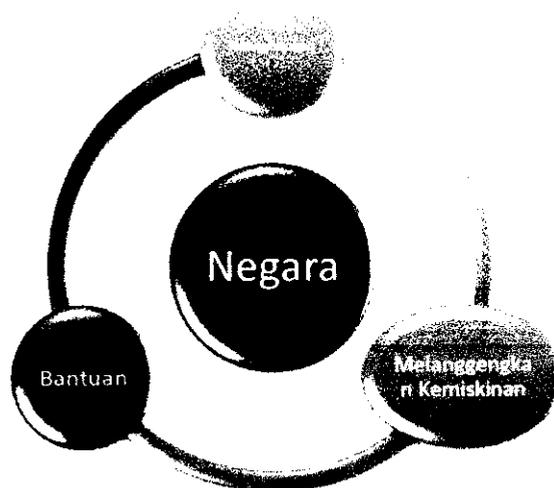
Bersyukur kami mendapat bantuan dari pemerintah. Tapi maunya jangan hanya bantuan yang itu-itu aja. Dibuka kek lapangan kerja atau kuliah gratis. Biar anak-anak kami ada perubahan masa depannya di kampung ini. (wawancara tanggal 25 Oktober 2015)

Menanti bantuan pemerintah yang lama kadang-kadang lama datang membuat kami seperti peminta-minta yang menanti sumbangan. Menyedihkan rasanya, kami ini warga negara Indonesia, tapi kami bagai anak ayam kehilangan induk. (wawancara tanggal 25 Oktober 2015)

Beragam pandangan masyarakat terhadap negara dapat terlihat melalui penggambaran bagan berikut ini :

Gambar 6.5. Pusaran Negara dalam Melanggengkan Kemiskinan di Kampung

Nelayan Seberang



Bagan di atas menunjukkan pandangan masyarakat terhadap peran negara tidak pernah jauh dengan bantuan. Keberadaan bantuan ini pada dasarnya untuk mengentaskan kemiskinan yang ada, namun pada realitasnya bantuan yang ada justru menyebabkan ketergantungan masyarakat. Pada akhirnya ketergantungan tersebut melanggengkan kemiskinan yang ada di Kampung Nelayan Seberang. Keberadaan negara secara tidak langsung melanggengkan kemiskinan yang telah menjangkit Kampung Nelayan Seberang.

Meminjam konsep negara menurut Lenin yang menyatakan bahwa negara adalah hasil dan perwujudan dari tidak terdamaikannya pertentangan kelas. Negara muncul ketika, secara objektif pertentangan kelas tak dapat terdamaikan. Bantuan yang diberikan oleh negara pada dasarnya menimbulkan polemik berupa “ketergantungan”. Bentuk ketergantungan masyarakat Kampung Nelayan Seberang tersebut merupakan bentuk pertentangan dari tidak terdamaikannya mereka akibat kemiskinan yang tidak kunjung menemukan titik solusi. Di sinilah “ketergantungan” terhadap bantuan itu menjadi sebuah bentuk perlawanan yang secara *latern* dilakukan masyarakat.

Hal ini tentu menjadi menarik ketika membahasnya hingga pada posisi bahwa negara melanggengkan kemiskinan. Melanggengkan kemiskinan ini meneruskan konsep hegemoni Gramsci, yaitu sebuah organisasi konsensus yang terjadi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik, ideologis dan bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekerasan. Dengan kata lain hegemoni merupakan hubungan antarkelas dengan kekuatan sosial lain. Melanggengkan kemiskinan semestinya tidak perlu terjadi apabila Negara tidak melakukan dominasi melalui keberadaan bantuan yang secara halus menjadikan

masyarakat Kampung Nelayan Seberang terhanyut dalam pusaran kemiskinan. Negara menjadi elemen yang bertanggung jawab atas kemiskinan yang lestari di wilayah tersebut.

Pada diskursus inilah menurut Jacky (2015) Hegemoni Negara memainkan peran secara “lunak” dan “*Subtle*”¹¹. Melalui program bantuan Negara memaasa secara halus bermain sampai pada titik terendah alam sadar masyarakat miskin bahwa bantuan adalah satu-satunya harapan mereka keluar atau setidaknya mengobati. Masyarakat secara halus dipaksa bungkam melalui bantuan untuk menuntut haknya. Masyarakat dipaksa menerima gagasan bahwa Negara telah memainkan perannya dalam pengentasan kemiskinan. Hal ini terjadi karena adanya *Public Consent*¹² yang ditumbuhkan melalui pengakuan, penerimaan, bukan karena takut atau paksaan, tapi karena masyarakat telah menganggap bahwa bantuan Negara sebagai “*common sense*”¹³ yang menciptakan realitas sosial.

6.4. Kampung Nelayan Seberang: Produk Dialektika antara Kemiskinan dan Pembangunan

Dialektika adalah Perkembangan historis tentang produksi (tesis) menimbulkan gerakan yang bertentangan (antitesis) yang berlangsung melalui sintesis ketegangan atau kontradiksi yang inheren (kapitalis). Tujuannya meyakini

¹¹ *Subtle* memiliki makna halus, dimana bermaksud bahwa hegemoni memainkan perannya secara halus dan tak tersentuh sehingga tidak disadari namun mengenai dimensi kemiskinan yang ada

¹² Konsentrasi public akibat adanya satu fokus tertentu

¹³ *Common Sense* dalam arti yang sesungguhnya adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia dalam kedudukannya sebagai subjek yang ingin mengetahui dalam rangka suatu perbuatan mengetahui selain kemampuan-kemampuan manusia yang telah melembaga yakni indera, rasio, intuisi, dan keyakinan, otoritas, atau keyakinan yang merupakan sintesis dari semua aktivitas yang bersifat umum itu. Dengan kata lain, Common Sense merupakan aktivitas yang sifatnya umum tentang pengalaman bersama, persetujuan bersama, dan pendapat umum tentang suatu objek tertentu yang memiliki kesamaan.

seluruh perkembangan di jagat raya terjadi akibat adanya konflik, melakukan pengkajian terhadap sejarah dunia yang terjadi dari kaum buruh dan kaum kapitalis.

Dialektika mempunyai pandangan yang sangat mendasar dalam perspektif kemanusiaan, yaitu dalam rangka mendudukan manusia pada tempat yang terhormat dan layak sebagaimana keberadaannya, sehingga tercipta suatu keharmonisan dalam bermasyarakat dan merdeka atau bebas dari eksplorasi kekuasaan.

Berpikir secara dialektika berarti berpikir dalam totalitas dalam artian unsur-unsurnya yang saling bernegasi (mengingkari dan diingkari), saling berkontradiksi (melawan dan dilawan), saling bermediasi (memperentarai dan diperantarai). Menurut pemikiran dialektis, individu selalu saling berkontradiksi, bermediasi, dan bernegasi terhadap masyarakat. Jelaslah bahwa proses dialektika tidak dapat sekedar dirumuskan sebagai tesis-antitesis-sintesis. Rumusan sederhana ini bisa mengaburkan proses dialektis yang sesungguhnya menjadi semata-mata kompromi yang berarti perpaduan dan malah bisa berarti saling meniadakan. Proses dialektis tidak mengarah pada sintesis dalam arti perpaduan, melainkan mengarah pada tujuan baru sama sekali, yakni reaksioner, dimanatercakup pengertian pembaharuan, penguatan, dan perdamaian.

Seluruh proses dialektis itu sebenarnya merupakan “realitas yang sedang bekeja” dan pandangan Hegel tentang pekerjaan manusia. Manusia yang akal budinya telah mencapai kesempurnaan dalam roh, harus berkembang, harus menemukan diri, dan makin menjadi dirinya sendiri. Hegel menggambarkan pekerjaan manusia pertama-tama sebagai keterasingan manusia dari dirinya

sendiri. Karena Hegel yakin hal tersebut bisa dilaksanakan karena pada hakekatnya kesadaran (teori) sudah mencapai kesempurnaan dalam roh, di dalamnya terkadang realitas yang sudah saatnya diafirmasikan (dinyatakan keluar).

Marx dan Engels (dalam Zaleny, 2007) menggunakan dialektika untuk menjelaskan keseluruhan sejarah dunia. Analisis sederhana oleh Marx menyatakan bahwa sejarah kemanusiaan didasarkan pada konflik, dan konflik yang ada saat ini adalah antara kaum buruh dan masyarakat kelas atas. Ia meramalkan bahwa kaum buruh pada akhirnya akan menyadari bahwa harapan satu-satunya adalah agar mereka bersatu dan melakukan revolusi.

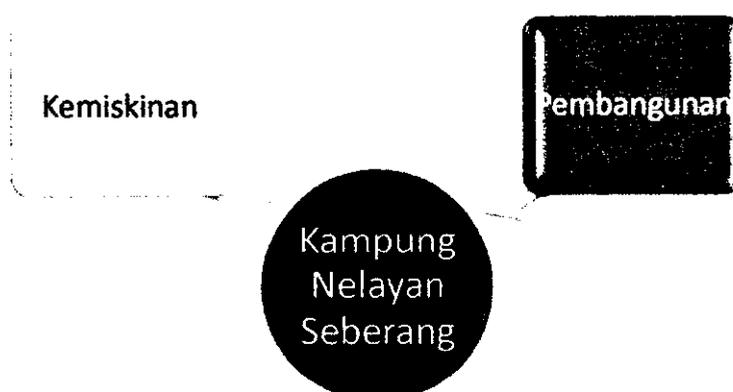
Pada permulaan periode pertama, doktrin Marx sama sekali tidak mendominasi. Ia hanya satu dari banyak sekali kelompok atau tren sosialisme. Bentuk-bentuk sosialisme yang banyak mendominasi adalah dekat dengan Narodisme kita: ketidakpahaman terhadap basis materialis dari perkembangan sejarah, ketidakmampuan untuk membedakan peran, dan pentingnya masing-masing kelas dalam masyarakat kapitalis, penyembunyian karakter borjuis dari reform-reform demokratik di balik bermacam-macam ungkapan sosialis-semu tentang "rakyat", "keadilan", dan "hak".

Hikmat (2004:6) menyatakan bahwa masyarakat miskin memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memperoleh sumber melalui kesempatan yang ada. Kendatipun bantuan luar kadang-kadang digunakan, tetapi tidak begitu saja dapat dipastikan sehingga masyarakat bergantung pada dukungan dari luar, bahkan keadaan menjadi semakin miskin.

Menurut Suparlan (dalam Kusnadi, 2000: 27) kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah golongan orang dibanding dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Kemiskinan di perkotaan menurut Kusnadi (2000) merupakan masalah yang laten dan kompleks, implikasi sosial dan kebudayaannya bukan hanya melibatkan dan mewujudkan berbagai masalah di kota yang bersangkutan atau hanya menjadi masalah bagi orang miskin di kota yang bersangkutan, tetapi melibatkan juga masalah-masalah yang ada di pedesaan dan di kota-kota lainnya. Kedudukan kota dalam masyarakat suatu negara tersusun dalam suatu jaringan yang bertingkat-tingkat dan merupakan pusat-pusat penguasaan atau pendorinasian bagi pengaturan kesejahteraan, kehidupan warga masyarakat negara.

Gambar.6.6. Dialektika Kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang



Kampung Nelayan Seberang dengan segala kompleksitas penduduknya merupakan produk dari kemiskinan dan pembangunan. Hal ini merujuk pada bentuk kemiskinan yang langgeng di kampung tersebut. Kondisi ini sejalan dengan bentuk pembangunan yang tidak juga memberi kesejahteraan atau setidaknya mengeluarkan masyarakat dari jerat kemiskinan.

Memahami produk kemiskinan yang ada di Kampung Nelayan Seberang dapat tergambar dari kasus lima keluarga yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Kelima keluarga tersebut yang menerangkan bentuk perangkap kemiskinan yang dialami serta pemahaman mengenai bentuk kemiskinan mereka. Berikut matriks kelima keluarga tersebut.

Tabel 6.2. Matrik Perangkap Kemiskinan 15 Keluarga Miskin di Kampung Nelayan Seberang

1	Aisyah	Struktural	Kepasrahan
2	Jainal Abidin Hasibuan	Struktural	Kepasrahan
3	Rustam	Struktural	Kepasrahan
4	Idris Nasution	Struktural	Kepasrahan
5	Suhermanto	Struktural	Kepasrahan
6	Muhammad Ranik	Struktural	Kepasrahan
7	Chandra Surya Darma	Struktural	Kepasrahan
8	Sahriadi	Struktural	Kepasrahan
9	Muhammad Yusuf	Struktural	Kepasrahan
10	Asnan Nasution	Struktural	Kepasrahan
11	Suminah	Struktural	Kepasrahan
12	Suriadi	Struktural	Kepasrahan
13	Muhammad Ramli	Struktural	Kepasrahan
14	Rudi Amin	Struktural	Kepasrahan
15	Saali	Struktural	Kepasrahan

Matriks di atas mengungkapkan bahwa perangkap kemiskinan yang menjangkit kelima belas keluarga di atas pada dasarnya membawa pada penafsiran bentuk kemiskinan. Hal ini seperti terlihat bahwa terdapat di lima belas

keluarga dengan bentuk kemiskinan struktural. kemiskinan yang mereka alami terjadi karena struktur yang tidak bekerja sebagaimana mestinya atau secara khusus bantuan pemerintah yang sifatnya *top down* membuat mereka tak dapat lepas dalam jerat kemiskinan..

Hal yang juga tak kalah menarik dari penjabaran matriks di atas adalah produk kemiskinan yang dihasilkan. Produk yang keluar akibat kemiskinan yang mereka rasakan sama-sama berbentuk kepasrahan. Kepasrahan menunggu bantuan, maupun kepasrahan terhadap isu penggusuran yang ada. Produk kemiskinan ini tidak mengenal beliau mengalami kemiskinan struktural maupun kultural, perangkat kemiskinan yang mereka alami menghasilkan bentuk kepasrahan, meskipun terkadang ada usaha-usaha kecil yang mereka lakukan untuk menekan bentuk kepasrahan tersebut.

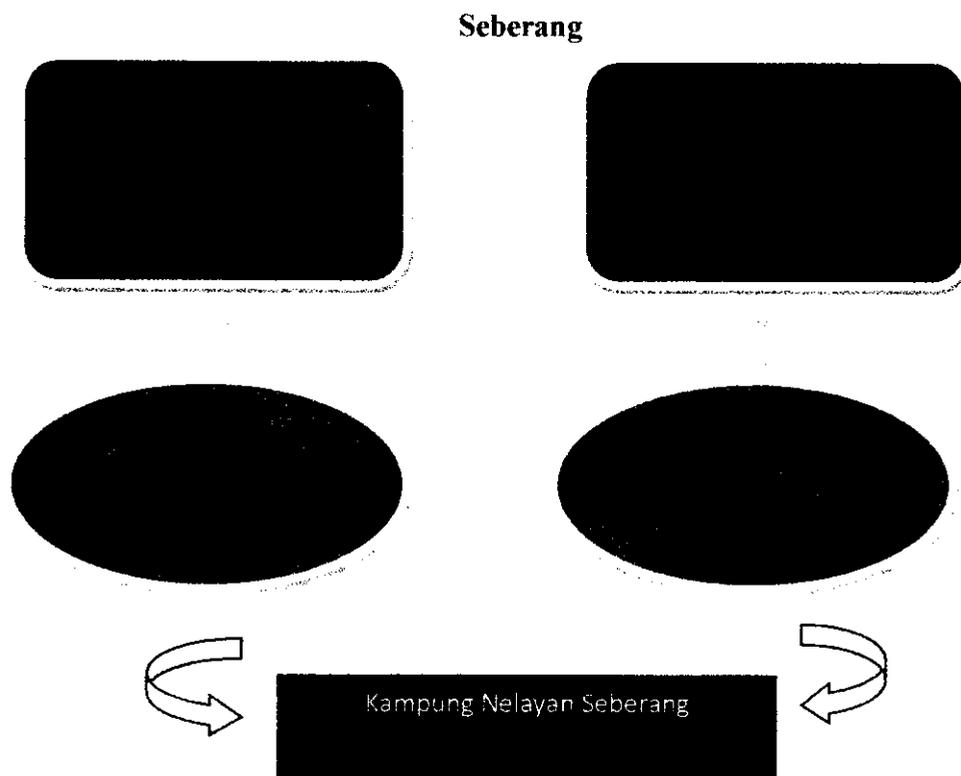
Bentuk kepasrahan yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang inilah sebuah efek yang ditakutkan oleh Chambers (1983) sebagai efek tidak terselesaikannya dua elemen penting dalam perangkat kemiskinan. Kerentanan yang menjadikan masyarakat miskin terpaksa harus menjual sesuatu yang ia miliki bahkan sampai pada proses menggadaikan harga diri untuk memelas sebuah bantuan. Hal ini jelas sekali terlihat dalam kasus Pak Junaidi, sejauh ia berusaha dengan kondisi yang ia punya keadaan memaksanya untuk menjual barang-barang ia miliki bahkan hingga pada proses memelas bantuan kepada pihak perusahaan tempat ia bekerja.

Akhirnya ketidakberdayaan mendorong proses pemiskinan dalam berbagai bentuk. Orang yang tidak berdaya seringkali terbatas atau tidak memiliki akses terhadap bantuan, atau setidaknya terhalang atau terhambat memperoleh bantuan

(Chamber, 1983:147). Hal ini karena elemen seperti kerentanan dan ketidakberdayaan tidak menjadi fokus kunci dalam pengentasan kemiskinan.

Bergerak dari produk dialektika kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang, pembangunan juga menjadi bagian tak terbantahkan yang membentuk kompleksitas di kampung tersebut. Hal ini terlihat dari produk pembangunan yang ada, apakah menyejahterakan atau justru menjadi candu yang semakin akut untuk masyarakat. Pembangunan diharapkan menjadi suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional, demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik.

Produk yang dihasilkan pembangunan di Kampung Nelayan Seberang adalah bantuan. Bantuan yang selama ini bergerak, baik dalam bentuk sarana maupun bentuk uang dan beras. Bantuan yang ada saat ini turut mengubah karakter dan etos kerja masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Hal ini terlihat dari respon mereka terhadap bantuan. Bagi yang bersifat pasif akan merasa bantuan yang sedikit hanya cukup untuk beberapa hari, bagi yang merespon reaktif akan berusaha mendapatkan bantuan tersebut bagaimanapun bentuk caranya, sedangkan bagi mereka yang berespon adaptif ada atau tidaknya bantuan tidak akan mengubah tatanan kehidupannya. Respon-respon tersebut mengisyaratkan produk pembangunan justru tidak memberi perubahan yang signifikan justru melanggengkan kemiskinan yang ada.

Gambar 6.7. Produk Kemiskinan dan Pemabngunan di Kampung Nelayan

Yah.. diumur segini mau apa lagi. Mau kerja dimana lagi? Mau melaut, tapi perahu udah dijual. Mau kerja tapi tak ada yang terima. Pasrah ajalah menunggu tiap bulan bantuan datang. (Wawancara tanggal 25 Oktober 2015)

Bapakku kerjanya ga nentu. Kadang ke laut, kadang engga. Mocok-mocok kata orang. Aku bingung mau bantu bapak gimana. Aku Cuma tamat SMP. Palingan aku ikut orang mincing atau bikin ikan asin aja. Setidaknya uang jajan lepas dari situ. (Wawancara tanggal 25 Oktober 2015)

Mencerna produk kemiskinan dan produk pembangunan di Kampung Nelayan Seberang terdapat kesesuaian antara keduanya. Hal ini mengakibatkan hubungan tegak lurus antara kedua produk yang dihasilkan. Produk kemiskinan, yaitu kepasrahan, pada dasarnya dikuatkan dengan adanya bantuan yang justru tidak memberikan sebuah bentuk solusi. Kesan bantuan yang asal diterima oleh masyarakat merupakan poin utamanya. Namun ruang dilematis dari bantuan

tersebut tidak dipandang sebagai hal yang penting dan cenderung diabaikan seperti respon negatif dan proses candu terhadap bantuan tersebut. Relasi antara produk kemiskinan dan pembangunan itu terlihat dari bagan di atas.

Dialektika kemiskinan dan pembangunan yang menghasilkan bentuk kepasrahan dan bantuan sesuai dengan Konsep Lukacs tentang kesadaran palsu yang menyatakan umumnya kelas tidak memiliki pengertian yang jelas tentang kesadaran kelas mereka sebenarnya. Sebagai contoh, masyarakat Kampung Nelayan Seberang tidak benar-benar menyadari tentang kelas mereka sebenarnya, mereka hanya sadar bahwa mereka miskin dan berusaha untuk keluar dalam kemiskinan dengan memanfaatkan bantuan dari pemerintah.

Kepalsuan kesadaran kelas berasal dari posisi kelas dalam struktur ekonomi masyarakat. Dengan kata lain masyarakat Kampung Nelayan Seberang mengalami sebuah bentuk kesadaran palsu, yakni bentuk “kepasrahan” akan kemiskinan yang terjadi. Usaha yang mereka lakukan untuk keluar dari jerat kemiskinanpun masih berupa upaya memanfaatkan bantuan dengan tambahan penghasilan yang cukup untuk subsistensi belaka.

6.5. Penjelasan Marxisme atas Kelestarian Kemiskinan di Kampung Nelayan

Seberang

Pusat perhatian Marx dalam mengembangkan teorinya pada tingkat struktur sosial, bukan pada tingkat kenyataan sosial budaya, atau dengan kata lain: Marx tidak fokus pada kajian tentang cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik melainkan pada posisi individu dipengaruhi oleh interaksi sosial budaya yang berlandaskan pada materi.

Realisasi dari yang disebut Marx sebagai “demokrasi sebenarnya” menurut analisisnya, membawa serta penanggulangan keterasingan antara individu dengan masyarakat, hal ini dilakukan dengan cara meleburkan dikotomi antara kepentingan egoistis dari individu-individu di dalam masyarakat sipil dengan sifat sosial dari kehidupan politik. Peleburan ini hanya bisa tercapai dengan melakukan perubahan-perubahan konkret sedemikian rupa di dalam pola hubungan negara dan masyarakat, sehingga sekarang hanya merupakan idaman ideal (partisipasi politik yang universal) menjadi hal yang nyata.

Marxisme percaya bahwa sebuah transisi yang berhasil menuju komunisme, yang jelas berarti masyarakat tanpa negara akan membutuhkan sebuah represi atas para kapitalis yang dibiarkan akan membangun kembali kekuatannya dan dibutuhkan juga eksistensi negara dalam sebuah bentuk yang dikontrol oleh para pekerjanya.

Marx (dalam Maghnis, 2001) merumuskan konsepsi negara sebagai manifestasi dari tidak terdamaikannya antagonisme kelas-kelas sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dalam analisis materialisme sejarah yang akhirnya membuahkan sebuah konsepsi tentang negara, Marx menjabarkan bahwa sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga saat ini adalah sejarah perjuangan kelas. Pertentangan kelas masa lalu saat orang merdeka dan budak saling bertentangan, tuan bangsawan dan hamba, tukang-ahli dan tukang pembantu. Pendek kata, penindas dan yang tertindas. Bagi Marx dalam penulisan sebuah sejarah masyarakat dunia, hingga pada kemunculan negara pada tiap fasenya, haruslah fokus pada masyarakat yang mengalami perkembangan sejarah tersebut. .

Posisi ini Marx mengasumsikan negara sebagai sebuah produk dari masyarakat yang di dalamnya terdapat kelas-kelas sosial, yang dalam perkembangannya selalu mengalami kontradiksi tajam, yakni antara kelas yang menghisap dan kelas yang dihisap (pemilik dan yang tidak memiliki alat produksi). Dalam buku karangan Franz Magnis-Suseno (2001) ; Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme, Marx mengatakan, yang menentukan perkembangan masyarakat bukan kesadaran dan bukan apa yang dipikirkan masyarakat tentang dirinya sendiri, melainkan keadaan masyarakat yang nyata. Marx bertolak dari manusia yang nyata dan aktif dan dari proses hidup nyata merekalah perkembangan refleks-refleks serta gema-gema ideologis proses hidup ini dijelaskan. Argumentasi Marx ini merupakan turunan dari inti filsafat materialisme dialektika dan materialisme historis.

Penjelasan marxisme tentang kemiskinan yang lestari di Kampung Nelayan Seberang terlihat dari kontradiksi yang tajam antara kelas yang menghisap dan dihisap. Pandangan ini terlihat jelas dari kebijakan pemerintah yang menempatkan keberadaan masyarakat Kampung Nelayan Seberang tidak penting, menjadikan keberadaan mereka dipandang sebelah mata oleh beberapa pihak. Kontradiksi yang terjadi mengindikasikan adanya pola terorganisir dari negara.

Udahlah harga BBM mahal, modal melaut juga kadang hutang, ditambah lagi harga ikan ditekan tengkulak, ongkos angkot keluar desa pun mahal. Ah, ga seberapalah yang kami dapat. Tapi mau ngadu sama siapa? Hanya Tuhanlah yang tahu penderitaan kami orang pinggiran ini. (Wawancara tanggal 25 Oktober 2015)

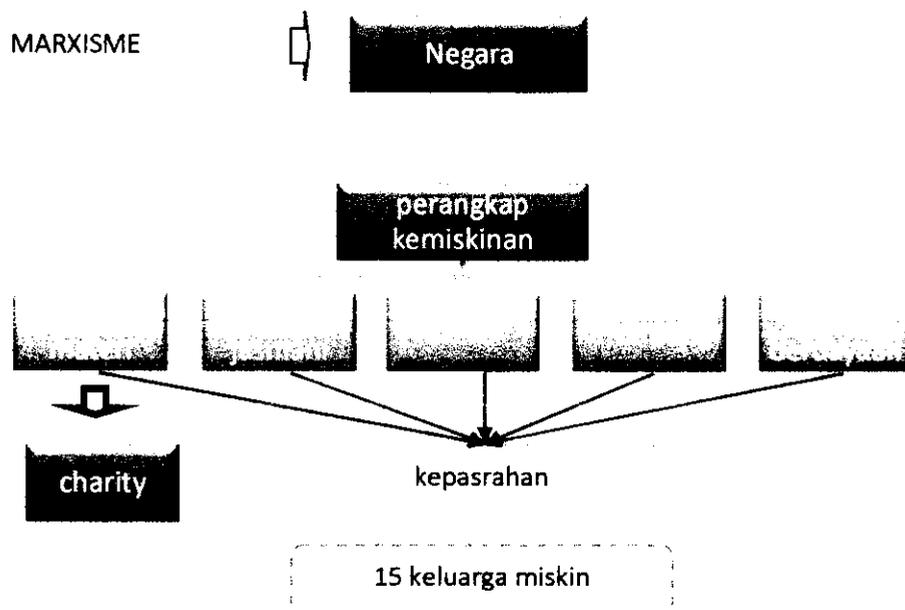
Pola terorganisir yang dibuat oleh negara hanya dapat dipahami dalam kaitan antara negara dengan struktur kelas yang membuatnya menjadi muncul

(Green, 2004 :137). Dengan kata lain, hubungan struktur kelas dengan keberadaan negara turut menimbulkan kontradiksi pemahaman mengenai wilayah Kampung Nelayan Seberang juga merupakan wilayah yang pantas menjadi wilayah yang berdaya.

Gramsci (2013) sendiri menyatakan selama kelas negara eksis, maka masyarakat teratur tidak akan eksis. Hal ini tidak hanya dipandang sebagai metafora dimana kebingungan akan kelas negara dan masyarakat yang teratur merupakan khas bagi kelas menengah ke bawah, yang dengan senang hati menerima adanya regulasi ataupun peraturan. Keberadaan Pelindo, Deli Serdang dan Medan sebagai representasi negara tidak akan menjadikan masyarakat yang teratur di Kampung Nelayan Seberang. Gejolak secara *latern* akan terus terjadi akibat penerimaan atau bentuk “kepasrahan” mereka dalam menerima setiap regulasi ataupun peraturan yang ada.

Beberapa alasan akhirnya bisa disaksikan bahwa nasib buruk yang menimpa masyarakat Kampung Nelayan Seberang tidak terlalu diperhatikan. Dalam kategori ini bisa dikatakan bahwa komunitas mereka tanpa kaum pembela. Nelayan yang terpuruk nasibnya harus pasrah dengan keadaan.

Hal yang menarik melihat kondisi kemiskinan bagaimana Negara secara halus menghegemoni kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang. Hal ini terlihat dari keberadaan bantuan yang justru menjerat masyarakat Kampung Nelayan Seberang pada jurang kepasrahan dan perangkap kemiskinan. Mereka secara tidak langsung dibangun sebuah kesadaran akan pentingnya bantuan terhadap diri mereka.

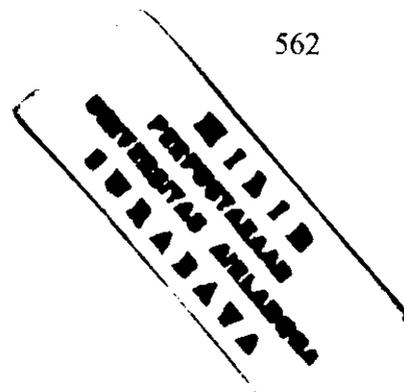
Gambar 6.8. Kerangka Berpikir Marxisme di Kampung Nelayan Seberang

Pandangan Lenin tentang negara yang merupakan manifestasi dari tidak terdamaikannya antagonisme kelas-kelas sosial yang terdapat dalam masyarakat menjadi menarik ketika melihat konteks Kampung Nelayan Seberang. Seperti sebuah teks yang tak boleh jauh dari konteksnya maka pandangan Lenin akan negara dan kesadaran akan kelas perlu dipahami sebagai pandangan yang tidak selalu absolut. Hal ini terlihat negara memberikan kesempatan masyarakat bermukim di wilayah tersebut, membantu dengan program bantuan yang ada namun kondisinya tidak mengangkat mereka pada taraf hidup yang lebih baik. Alhasil kegiatan subsistensi terhadap bantuan kerap kali terjadi. Kondisi ini tidak menyebabkan masyarakat menyadari posisi yang harusnya, atau walaupun memperjuangkan kepentingannya sendiri akan takluk dengan kekuasaan yang melampaui kekuatannya. Kompleksitas masalah inilah yang menyebabkan lestarnya kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang.

Pandangan marxisme lebih jelas ketika melihat dari kaca mata perangkat kemiskinan yang telah tersaji melalui representasi lima keluarga miskin di Kampung Nelayan Seberang. Negara dalam konteks ini membelenggu masyarakat untuk tetap dalam kemiskinan. Hal ini sangat jelas ketika negara hanya mengakomodasi kemiskinan dari unsur kekurangan materi semata, sementara empat unsur perangkat kemiskinan lainnya justru dibiarkan. Alhasil negara hanya memberikan “ikan” tanpa memberikan cara memperoleh ikan tersebut.

BAB VII

PENUTUP



7.1. Simpulan

Lazimnya suatu perjalanan panjang pasti memiliki perberhentian dan titik akhirnya. Perjalanan panjang dalam rangka penelusuran tentang kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang pada akhirnya harus berhenti pada satu titik meskipun realitas tentangnya masih terus berjalan dan memunculkan fenomena-fenomena menarik lainnya.

Menarik simpulan dari sebuah perjalanan atau dalam hal ini penelitian dengan menyeluruh bukan sebuah pekerjaan yang ringan. Bisa jadi hal tersebut tidak mewakili seluruh persoalan yang disimpulkan. Oleh karena itu hal yang disimpulkan dari disertasi ini juga sebaiknya dipandang sebagai sebuah alternatif dari sekian banyak kemungkinan. Simpulan dari penelitian ini antara lain:

- a) Perangkat kemiskinan seperti pemahaman Chamber secara tersendiri ataupun secara bersama-sama melingkupi kehidupan keluarga miskin di komunitas Kampung Nelayan Seberang. Hal ini terlihat dalam representasi lima belas keluarga miskin dimana lima perangkat kemiskinan tersebut menjangkit dan melanggengkan kemiskinan yang ada.
- b) Negara sebagai institusi yang berkepentingan terhadap keberadaan kemiskinan pada realitanya justru melanggengkan kemiskinan yang ada. Hal ini terlihat dari pembiaran negara terhadap lokasi Kampung Nelayan.

- c) Pembiaran Negara terhadap kemiskinan juga terlihat dari timpang tindihnya kepentingan tentang pihak yang seharusnya bertanggung jawab. Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan serta Pelindo.
- d) Bantuan yang selama ini tercurah di Kampung Nelayan Seberang bukanlah bantuan yang mampu mengeluarkan masyarakat dari perangkap kemiskinan mereka, justru bantuan tersebut menjadi candu yang justru memperparah kemiskinan mereka seperti mental untuk terus berharap pada bantuan yang ada. Hal ini karena bantuan yang diberikan pemerintah tidak menyentuh pada titik utama penyebab kemiskinan.
- e) Negara memberikan bantuan kepada keluarga miskin sebagai solusi pengentasan kemiskinan, namun dalam realitasnya bantuan yang diberikan Negara melestarikan terjadinya kemiskinan. Hal ini terlihat dari realitas yang digambarkan dari lima belas keluarga miskin Kampung Nelayan Seberang

7.2. Saran

Saran dari sebuah penjabaran panjang pada dasarnya menjadi penghapus dahaga dari perdebatan yang tidak mudah tentang kemiskinan nelayan. Tidak jarang saran menjadi sebuah rekomendasi dalam pengambilan keputusan ataupun kebijakan yang terbaik dari sebuah realitas kemiskinan. adapun yang menjadi saran bagi peneliti antara lain :

- a) Perlu pengkajian ulang terkait kewenangan negara dalam mengentaskan kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang, sehingga kesan tumpang tindih kepentingan dapat diantisipasi.

- b) Melakukan evaluasi terkait bantuan yang selama hadir di Kampung Nelayan Seberang apakah bantuan tersebut adalah bantuan yang benar-benar memanusiakan manusia atau lebih jelasnya menjadikan masyarakat yang berdaya.
- c) Perlu melakukan pemberdayaan masyarakat terkait kemiskinan yang ada, hal ini dapat dilakukan dengan mengajak setiap *stake holder* pemangku kepentingan berdialog bersama rakyat tentang apa potensi, ancaman, peluang dan tantangan yang masyarakat hadapi. Dialog ini nantinya akan menjadi rumusan bersama ataupun sebuah langkah konkret pengentasan kemiskinan bersama.

7.3. Implikasi Teoritis

Studi tentang Negara dan perangkap kemiskinan nelayan memang telah selesai, namun pada sisi yang lain memiliki banyak sekali celah persepsi dan implikasi dari teori yang dipakai. Untuk hal tersebut diperlukan penjabaran tentang celah yang ditimbulkan tersebut

Studi ini memiliki dua teori yang menjadi pondasi dasar bangunan dan deskripsi dalam memahami kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang. Teori tersebut terdiri teori utama dan teori pendukung, saat teori utama menjadi pisau analisis dalam memahami kemiskinan nelayan dan teori pendukung menjadi teori yang memberikan deskripsi dan gambaran pendukung yang ingin dicapai dari teori utama.

Teori utama dalam studi ini adalah perspektif marxisme tentang negara dan kemiskinan. Seperti prinsip dasar pandangan materialisme sejarah dapat dirumuskan menjadi "bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan

mereka, tetapi sebaliknya keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka". Pada tahapan tertentu dalam perkembangan masyarakat dunia, kekuatan material produksi dalam masyarakat bertentangan dengan hubungan produksi yang ada sehingga memunculkan kontradiksi tajam antara hubungan kepemilikan dalam kelas sosial masyarakat dan menciptakan perubahan hubungan kepemilikan.

Ciri yang menurut Marx paling menentukan bagi semua bentuk ekonomi sampai sekarang adalah pemisahan antara para pemilik dan pekerja. Masyarakat terdiri dari kelas-kelas sosial yang membedakan diri satu sama lain berdasarkan kedudukan dan fungsi masing-masing dalam proses produksi. Pada garis besarnya (terutama semakin produksi masyarakat mendekati pola kapitalis) kelas-kelas sosial termasuk salah satu dari dua kelompok kelas., yaitu kelas-kelas pemilik dan kelas-kelas pekerja. Yang pertama memiliki sarana-sarana kerja, sedangkan yang kedua hanya memiliki tenaga kerja mereka sendiri, karena kelas-kelas pemilik begitu berkuasa, misalnya para pemilik tanah mengontrol para buruh tani. Itu berarti bahwa para pemilik dapat menghisap tenaga kerja para pekerja, jadi mereka hidup dari penghisapan tenaga mereka yang harus bekerja. Kelas-kelas pemilik merupakan kelas-kelas atas dan dan kelas-kelas pekerja merupakan kelas-kelas bawah dalam masyarakat. Jadi menurut Marx ciri khas semua pola masyarakat sampai sekarang ialah, masyarakat dibagi ke dalam kelas-kelas atas dan bawah. Struktur ekonomi tersusun sedemikian rupa hingga yang pertama dapat hidup dari penghisapan tenaga kerja yang kedua.

Karl Marx memandang bahwa kemiskinan yang ada di Negara itu adalah dipaksakan ada, harus ada, harus tetap miskin. Miskin harus dilestarikan menjadi

sebuah strata, pemaksanya adalah para kapitalis. Dengan lestarynya kemiskinan, orang miskin bisa diperalat sesuai kebutuhan dan kepentingan para kapitalis yang oleh Karl Marx disebut borjuis. Karena kemiskinan di negara adalah sengaja diciptakan, maka orang miskin yang dinamai proletar, tidak berdaya, tertindas. inilah kemiskinan struktural. melihat hal itu, Karl Marx memutuskan harus ada perjuangan yang revolusioner dari proletar terhadap borjuis dan mengambil alih keputusan, sehingga proletar menjadi pemilik keputusan atau menjadi pihak yang diperhitungkan oleh borjuis, inilah teori konfliknya Karl Marx.

Hubungan Kampung Nelayan Seberang dengan negara yang diwakili oleh pemerintah Kota Medan, Pemerintah Kabupaten Deli Serdang dan Pelindo menjadikan wilayah ini menjadi sebuah kantung kemiskinan. Hal ini dibuktikan dari pembiaran wilayah yang tidak memiliki identitas jelas karena tarik ulur tanggung jawab yang diberikan oleh ketiga pihak yang berwenang tersebut. Hal ini faktor utama terjadinya kemiskinan di wilayah tersebut akibat area yang sengaja dibiarkan.

Pembiaran negara terhadap Kampung Nelayan Seberang digambarkan oleh Marx sebagai alat dari kelas penguasa (berpunya) untuk menindas kelas yang dikuasai (yang tidak berpunya). Negara dan pemerintahan identik dengan kelas penguasa, artinya dengan kelas berpunya, berturut-turut dalam sejarah umat manusia dikenal kelas pemilik budak, kelas bangsawan (atau tuan tanah), kelas borjuis, Yakini ketika berbicara Soal hak dan keadilan, sekedar ucapan penghias bibir.

Keberadaan Kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang diperkuat dengan analisis terhadap lima belas keluarga miskin. Lima belas keluarga miskin tersebut

menjadi representasi tentang bentuk kemiskinan yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang. Keberadaan lima belas keluarga miskin ini seyogyanya belum bias menggambarkan secara keseluruhan, namun dengan adanya lima belas keluarga miskin ini, semakin jelas bentuk pembiaran Negara secara massif dan terstruktur terhadap jalannya kemiskinan.

Perspektif marxisme di atas tidak sepenuhnya benar dalam memahami konteks kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang. Keadaan sosial yang menentukan kesadaran para nelayan untuk bangkit dari kemiskinan justru membuat mereka semakin tenggelam dalam arus kemiskinan yang ada. Padahal kemiskinan yang terjadi pada mereka berkat campur tangan pemerintah memberikan pembiaran terhadap pemukiman. Hasilnya mereka bukanlah sadar dan merangkak memperjuangkan hak mereka dengan kondisi realitas miskin yang mereka rasakan justru memiliki kepasrahan akan kondisi kemiskinan.

Kesadaran masyarakat Kampung Nelayan Seberang ini memperlihatkan bahwa apa yang Marxisme tentang kesadaran dan perjuangan kelas tidak selalu sama di setiap lapisan masyarakat. Hal ini terlihat sendiri di Kampung Nelayan yang apabila dilihat wilayahnya sangat tepat sebagai kaum proletar yang terdesak akan sebuah kepentingan capital yang lebih besar. Mereka bertahan hidup dengan susah payah mempertahankan eksistensi diri tanpa memiliki legitimasi utuh atas kepemilikan wilayah.

Teori dan analisis Marx tentang negara akhirnya mengakui kepentingan struktural sebagai satu agen kapital. Negara terus melindungi kapitalisme melawan sifat kontradiktifnya sendiri (Agger,2014 :344).

Pandangan Marx tentang perjuangan kelas, tentang semua sejarah adalah perjuangan ekonomi. Konflik yang utama dalam kelas adalah antara kapitalis dan proletar. Sedang ideologi hanya menjadi alat legitimasi kepentingan memiliki modal dan alat-alat produksi (kapitalis). Pokok pikiran Marx tentang konflik antara kapitalis dan proletar di Kampung Nelayan Seberang lebih terlihat dari pembiaran negara terhadap kelestarian kemiskinan yang ada. Hal ini terekam dari tumpang tindihnya kepentingan yang ada.

Kesadaran akan realitas kemiskinan yang kian tak tersadar dalam konteks Kampung Nelayan Seberang justru semakin lestari dengan keberadaan bantuan. Bantuan yang ada dan tersalur di Kampung Nelayan Seberang menjadikan kepasrahan atau candu. Candu akan bantuan ini menjadikan masyarakat Kampung adalah Nelayan Seberang sulit keluar dari perangkap kemiskinan yang mereka rasakan.

Hal inilah yang ditakutkan oleh Lukacs tentang kesadaran palsu. Masyarakat dengan kesadaran palsu tidak memahami bahwa masalah “sesungguhnya” adalah logika kapital, bukan kerakusan atau kenakalan birokrat. Logika tersebut bertujuan untuk mengabaikan fakta bahwa kebijakan negara merupakan (atau seharusnya) satu lahan kompetitif (Agger, 2014 :347).

Masyarakat Kampung Nelayan Seberang tengah berada di ambang kesadaran palsu berupa “kepasrahan” yang mereka rasakan akibat adanya bantuan yang tidak menyentuh sendi kehidupan mereka. Kepasrahan yang mereka lakukan acapkali mengaburkan berbagai realitas bahwa mereka tengah menjadi korban imprealisme yang dilakukan negara melalui representasi tiga kepentingan.

Implikasi terhadap realitas kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang adalah terpotretnya kemiskinan struktural. Keberadaan negara yang memberikan lokasi dan tumpang tindih kepentingan hingga bantuan yang justru menjadi candu, semakin memperkuat kemiskinan yang terstruktur di Kampung Nelayan Seberang. Hal ini pula dikuatkan dengan adanya lima perangkat kemiskinan Chambers sebagai teori pendukungnya.

Teori Marx dan Engles tentang negara merupakan alternatif terhadap pemikiran liberal dan filsafat hegelian yang mendominasi peta pemikiran politik barat sejak akhir abad ke-16. Marx menolak konsep negara otonom yang diajarkan Hegel dan argumen negara netral yang merepresentasikan kepentingan seluruh anggota masyarakat yang diajukan Hobbes dan Locke¹⁴.

Kritik Marx terhadap negara perlu dipahami dalam kerangka pemikiran Marx yang lebih luas tentang posisi individu dalam masyarakat, hubungan-hubungan produksi dan sistem produksi modern yang ia sebut dengan kapitalisme. Pada dasarnya Marx bisa menerima keberadaan individu sebagai organisme yang memiliki kapasitas unik hasrat dan kepentingan untuk memilih secara bebas. Namun, Marx menolak pandangan liberal yang melihat individu sebagai organisme yang abstrak tanpa kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang bersifat nyata. Berpegangan pandangan Marx tersebut, individu-individu di Kampung Nelayan Seberang harus dipahami sebagai individu merdeka yang memiliki hasrat dan kepentingan secara bebas.

Chamber yang memberikan gambaran kemiskinan melalui lima perangkat kemiskinan justru semakin menguatkan bahwa negara khususnya Deli Serdang,

¹⁴ Lihat Eric Hiarij. 2003. Teori Negara Marxis hal 266. Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik volume 7, no.2 Nopember 2003.

Medan, dan Pelindo justru adalah faktor kuat kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang. Hal ini akan membaik apabila negara mampu duduk bersama dalam merumuskan kebijakan terbaik untuk Kemiskinan Kampung Nelayan Seberang.

Perangkap kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang kian tergambar ketika menilik daerah tersebut yang merupakan kawasan industri. Kawasan industri yang menawarkan beragam lapangan kerja dan kesempatan peluang usaha pada dasarnya akan menjadi peluang terbentuknya kelas yang sadar kondisi dan mulai berusaha keluar dari jerat kemiskinan, namun uniknya Kampung Nelayan Seberang yang begitu dekat dengan Pelabuhan Belawan dan banyak usaha pergudangan disana justru kian terperangkap dalam ruang kemiskinan. Beberapa memang ada yang sadar dan mulai mengadu nasib demi penghidupan yang layak, namun secara mayoritas masih dalam kepasrahan akan bantuan dan bekerja demi meraih kebutuhan yang tidak teraih dari bantuan.

Hal yang menarik dari perangkap kemiskinan Chambers juga sangat aplikatif ketika dilihat konteksnya di masyarakat. Apa yang diyakini Chambers sebagai sebuah hubungan yang tidak terpisahkan dari lima komponen perangkap tmasih dapat dikoreksi, stidaknya hal inilah yang tergambar dari realitas lima belas keluarga miskin.

Implikasi teori negara marxisme dengan konsep perangkap kemiskinan Chamber terlihat dalam dinamika Kampung Nelayan Seberang. Pertemuan kedua hal tersebut terlihat bahwa negara menjadi pemicu keberadaan perangkap kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang. Keberadaan tersebut dibuktikan dalam sejarah berdirinya Kampung Nelayan Seberang hingga penerapan bantuan yang hanya memenuhi elemen kemiskinan atau kekurangan materi, namun tidak

mengakomodasi empat elemen perangkat kemiskinan lainnya, termasuk dua elemen penting yang begitu menjadi penjerat masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Akhirnya penjabaran tentang peran negara sebagai pemicu perangkat kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang menjadi jelas.

Selanjutnya keberadaan teori Marxisme dalam realitas perangkat kemiskinan terlihat dari dua komponen perangkat. Dua perangkat tersebut yakni isolasi dan ketidakberdayaan. Dua komponen inilah yang menjadikan kemiskinan di kampung nelayan lestari dan menguatkan bahwa Negara harus memiliki andil yang besar. Andil tersebut tidak cukup pada pemberian bantuan lalu permasalahan kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang akan selesai. Andil tersebut harus menyetuh pada sisi yang paling fundamentalis kemiskinan tersebut. Seperti mental dan penguatan kapasitas.

7.4. Implikasi Praktis

Terdapat dua cara pandang yang peneliti lihat dalam implikasi praktek. Dua cara pandang tersebut adalah implikasi praktek terkait metodologis dalam penelitian ini. Dan yang kedua adalah implikasi praktik terhadap realitas lapangan.

Cara pandang pertama adalah implikasi praktik terkait dengan metode yang peneliti gunakan. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi social Alfred Schutz. Peneliti mengakui dalam proses mengaplikasikan metode tersebut bukan sebuah perkara yang mudah.

Peneliti merasakan betapa sulitnya menempatkan keluarga nelayan sebagai subjek penelitian. Kesulitan tersebut ketika menghadirkan setiap pendapatan,

setiap perasaan mereka terhadap kemiskinan yang mereka rasakan. Tidak jarang peneliti kesulitan untuk mendeskripsikan bagaimana kegelisahan mereka dalam unit-unit analisis yang peneliti buat. Ketakutan peneliti adalah kebiasaan data yang akan terjadi ketika menjelaskan setiap apa yang keluarga miskin alami. Namun peneliti berusaha mengurangi kebiasaan tersebut dengan melakukan deskripsi peneliti atas perasaan-perasaan tersebut.

Penentuan subjek penelitian ini juga bukan perkara yang mudah. Peneliti harus terlebih dahulu membuat kriteria yang ketat terhadap keluarga miskin. kriteria inilah yang membantu peneliti dalam mendeskripsikan lebih dalam tentang kemiskinan yang ada. Terdapat dua cara peneliti memilih lima belas keluarga miskin tersebut. Cara yang pertama adalah dengan melalui rekomendasi dan yang kedua dengan melalui system random.

Penentuan subjek penelitian dengan rekomendasi adalah sebuah langkah yang peneliti lakukan dengan meminta saran ataupun rekomendasi dari beberapa pihak seperti kepala lingkungan, dan tokoh masyarakat. Hal ini berguna untuk memudahkan peneliti melakukan deskripsi karena dibantu oleh mereka yang menguasai daerah tersebut. Setelah mengajukan beberapa kriteria umum terhadap keluarga miskin yang akan dideskripsikan, kemudian tokoh-tokoh tersebut memberikan sekitar dua puluh nama yang menurut mereka sesuai dengan kriteria. Kemudian peneliti melakukan pemetaan atau terhadap rekomendasi yang diberikan, mulai dari kondisi keuangan, rumah, keluarga dan lain sebagainya.

Penentuan subjek kedua adalah dengan cara random. Cara ini adalah sebuah alternatif yang peneliti tempuh ketika rekomendasi kurang memenuhi ekspektasi peneliti terhadap kemiskinan yang ada. Cara random ini sendiri didapat

dari hasil eksplorasi peneliti ke sudut-sudut kampung, melakukan wawancara sambil lalu, mendatangi ibu-ibu yang sedang bekerja mengupas kerang hingga para bapak-bapak yang sedang meminum kopi di warung. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan realitas yang apa adanya sesuai dengan metode fenomenologi sosial.

Implikasi yang peneliti rasakan dalam melakukan deskripsi dan analisis data sesuai dengan metode penelitian adalah ketika melihatnya dari dua grand teori yang peneliti gunakan. Peneliti melihat bagaimana metode fenomenologi sosial lebih dominan dalam deskripsi lima belas keluarga miskin di Kampung Nelayan Seberang. Seakan metode ini menenggelamkan kedua teori yang peneliti pakai. Hal ini sangat jelas karena diantara dua teori dan metode yang peneliti gunakan tidak berasal dari akar yang sama. Sehingga kesan berdirinya sedikit terlihat. Namun ketiganya bukan berarti tidak dapat di satukan dalam satu prjek penelitian. Hal inilah yang peneliti lakukan dalam membahas Negara dan perangkat kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang.

Feneomenologi sosial yang memberikan realitas nyata dengan menempatkan subjek penelitian sebenar-benarnya subjek penelitian menjadi acuan peneliti untuk menggambarkan apa yang terjadi dengan perangkat kemiskinan. Hal ini berjalan baik ketika fenemenologi berhasil menangkap realitas tanpa dibuat-buat dan menggambarkan perangkat kemiskinan yang benar-benar terjadi disana. Hal ini menjadi menarik ketikaMarxisme hadir sebagai penguat bahwa Negara melakukan pembiaran atas perangkat kemiskinan yang terjadi. Dan hal ini kian kuat dari deskripsi metode fenomenologi yang kuat.

Implikasi kedua adalah implikasi yang peneliti lihat sebagai praktek pengentasan kemiskinan yang terjadi. Dalam upaya mengatasi kemiskinan (dalam Tessa, 2009), pertanyaan mendasar yang diajukan adalah “apakah upaya-upaya cukup diarahkan kepada perbaikan sistem (struktur) ataukah justru cukup diarahkan kepada masyarakat miskin secara langsung dan bagaimana hubungan antarkeduanya?” Untuk itu maka perlu dipahami karakteristik masing-masing dan hubungan antarkeduanya.

Giddens (1984) melalui strukturasinya berpendapat bahwa dalam konteks relasi antara pelaku dan struktur, maka antara pelaku dan struktur memiliki hubungan yang saling mengandaikan sehingga keduanya menjadi dualitas. Hal ini berbeda dengan berbagai paham sebelumnya yang menganggap antara pelaku (*agent*) dengan struktur sebagai dualisme, yang satu menafikan dari yang lain sebagaimana dalam fungsionalisme Talcott Parsons, interaksionalisme-simbolis Erving Goffman, marxisme, strukturalisme Ferdinand de Saussure dan Claude Lévi-Strauss, post-strukturalisme Michael Foucault dan sebagainya (Priyono, 2002).

Untuk itu pendekatan berorientasi aktor (*actor-oriented approach*) perlu digunakan dalam melihat aktor, dalam hal ini keluarga miskin (*agent*) atau masyarakat miskin (*group of agents*) merespon berbagai kondisi dan kebijakan yang ada yang dalam hal ini dilihat pada *interface* antar keduanya. Kondisi lingkungan baik fisik dan sosial dilihat dalam konteks kebijakan yaitu bahwa kondisi tersebut merupakan wujud atau hasil dari kebijakan pemerintah, baik yang bersifat nyata dan formal, maupun yang bersifat fiktif-negatif. Melalui upaya melihat relasi antaraktor dan dinamika *interface*-nya diharapkan akan dapat

menjelaskan mengenai alasan kebijakan pengentasan kemiskinan selama ini belum berhasil menyentuh masyarakat miskin. Untuk itu aspek akses dan permasalahan penerapan prinsip partisipasi dan pemberdayaan juga perlu mendapatkan perhatian.

Oleh karena itu, secara teoritis permasalahan yang perlu menjadi perhatian adalah upaya keluarga miskin Kampung Nelayan Seberang sebagai *agent* dan masyarakat miskin sebagai *group of agents* dapat menghadapi struktur yang melingkupinya, yakni berbagai kebijakan yang dapat diimplementasikan hingga ke tingkat desa/kelurahan melalui berbagai aktor pelaksanaannya yang disertai oleh berbagai aspek signifikansi, dominasi, dan legitimasinya.

Mereka yang mendukung pendekatan yang mengutamakan peran negara berpendapat bahwa pembangunan hanya bisa mencapai hasil yang terbaik bila melalui upaya-upaya pemerintah dengan alasan pemerintah memiliki lembaga-lembaga yang memadai dengan berbagai tugas-tugas yang telah ditentukan, memiliki peran pembuatan kebijakan, dengan dukungan tenaga-tenaga perencana dan para administratornya yang memadai (Midgley, 1995). Oleh pendukung pendekatan struktural/*state based* disebutkan bahwa bagaimanapun tingginya kemauan dan upaya individu maka upaya itu tetap akan sangat dipengaruhi oleh pola sosial eksternal yang ada (Portes, 1993).

Sementara itu dalam lingkup model-model struktural terdapat dua model yang dominan yaitu teori modernisasi dan teori neo-Marxist (Long & van der Ploeg, 1994). Teori modernisasi melihat pembangunan sebagai perubahan menuju terbentuknya masyarakat modern yang secara teknologi maupun kelembagaan bersifat lebih kompleks. Serangkaian intervensi dilakukan untuk melakukan

transfer teknologi, pengetahuan, sumber daya, dan berbagai bentuk kelembagaan dari dunia yang lebih berkembang kepada wilayah yang belum berkembang. Sementara itu neo-Marxis memandang proses modernisasi tidak lain sebagai ekspansi kapitalisme dunia yang menuntut dibukanya pasar-pasar baru, peningkatan ekstraksi surplus dan akumulasi kapital. Kepentingan kapitalis asing dan nasional, dengan demikian akan menguasai (bahkan pada jangka panjang kemungkinan akan menghancurkan) cara atau hubungan-hubungan produksi non-kapitalis sehingga mengikat Negara dalam jaring ketergantungan ekonomi dan politik.

Goulet dan Wilber (1992) mengungkapkan ada dua paham dalam upaya pembangunan dalam rangka mengatasi kemiskinan. Paham ortodoks menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang cepat sebagai cara paling tepat untuk menghapuskan kemiskinan. Sementara itu ada pula yang berpendapat bahwa pembangunan ekonomi harus dilaksanakan secara perlahan dan dengan sangat cermat, karena berpendapat bahwa menurut mereka pembangunan ekonomi akan meminta ongkos sosial yang besar. Ongkos sosial ini adalah berupa ketidakjelasan dan sulitnya perubahan sosial sehingga tidak jarang ada suatu generasi yang harus dikorbankan demi masa depan yang lebih cerah. Nilai-nilai dasar manusia dalam hal ini telah diabaikan. Sementara itu disisi lain sebagaimana dikemukakan oleh Goulet dan Wilber keterbelakangan (*underdevelopment*) juga menuntut ongkos kemanusiaan yang besar.

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, bukan solusi secara parsial (Suharto, 2005). Oleh karena itu, harus

diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan terpeliharanya kemiskinan nelayan atau masyarakat pinggiran pantai, diantaranya; kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin, banyak kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersifat *top down* dan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek. Kondisi bergantung pada musim sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan, terkadang beberapa pekan nelayan tidak melaut dikarenakan musim yang tidak menentu. Rendahnya sumber daya manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara dalam menangkap ikan, keterbatasan dalam pemahaman akan teknologi, menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan.

Kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan di Kampung Nelayan Seberang adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak pantas jika kita menyebutkan nelayan pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. Kendalanya adalah pola hidup konsumtif, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder.

Kusnadi, (2002) mengidentifikasi sebab-sebab pokok yang menimbulkan kemiskinan pada masyarakat nelayan:

- a) Belum adanya kebijakan dan aplikasi pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan yang terintegrasi atau terpadu di antara para pelaku pembangunan.
- b) Mendorong pemda merumuskan *blue print* kebijakan pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan secara terpadu dan berkesinambungan.

- c) Masalah isolasi geografis desa nelayan, sehingga menyulitkan keluar masuk barang, jasa, kapital, dan manusia. Berimplikasi melambatkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan.
- d) Keterbatasan modal usaha atau investasi sehingga menyulitkan nelayan meningkatkan kegiatan ekonomi perikanannya.
- e) Adanya relasi sosial ekonomi "eksploitatif" dengan pemilik perahu dan pedagang perantara (tengkulak) dalam kehidupan masyarakat nelayan.
- f) Rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga nelayan, berdampak sulitnya peningkatan skala usaha dan perbaikan kualitas hidup.
- g) Kesejahteraan sosial nelayan yang rendah sehingga mempengaruhi mobilitas sosial mereka.

Para pakar ekonomi sumber daya melihat kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan lebih banyak disebabkan faktor-faktor sosial ekonomi yang terkait karakteristik sumber daya serta teknologi yang digunakan. Faktor-faktor yang dimaksud membuat nelayan tetap dalam kemiskinannya.

Kebijakan sosial adalah salah satu bentuk dari kebijakan publik. Kebijakan sosial merupakan ketetapan pemerintah yang dibuat untuk merespon isu-isu yang bersifat publik, yakni mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan masyarakat banyak termasuk masalah nelayan beserta kemiskinannya. Menurut Bessant, Watts, Dalton dan Smith (2006:4) dalam Suharto (2007, 10):

in short, social policy refers to what governments do we they attempt to improve the quality of people's live by providing a range of income support, community services and support programs. Artinya, secara singkat, kebijakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pemberian beragam tunjangan pendapatan, pelayanan kemasyarakatan, dan program-program tunjangan sosial lainnya.

Kebijakan sosial adalah ketetapan yang didesain secara kolektif untuk mencegah terjadinya masalah sosial (fungsi preventif), mengatasi masalah sosial (fungsi kuratif) dan mempromosikan kesejahteraan (fungsi pengembangan) sebagai wujud kewajiban negara (*state obligation*) dalam memenuhi hak-hak sosial warganya.

Secara umum program bantuan tidak membuat nasib nelayan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Salah satu penyebab kurang berhasilnya program-program pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan nelayan adalah formulasi kebijakan yang bersifat *top down*. Formula yang diberikan cenderung seragam padahal masalah yang dihadapi nelayan sangat beragam dan seringkali sangat spesifik lokal. Di samping itu, upaya penanggulangan kemiskinan nelayan seringkali sangat bersifat teknis perikanan, yakni upaya meningkatkan produksi hasil tangkapan, sementara kemiskinan harus dipandang secara holistik karena permasalahan yang dihadapi sesungguhnya jauh lebih kompleks dari itu.

Perlu sekali diterbitkan sebuah kebijakan sosial yang berisikan keterpaduan penanganan kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang sebagaimana yang mereka butuhkan, kebijakan tersebut juga harus didukung oleh kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah kabupaten atau kota yang terdapat masyarakat miskin khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan keegoan masing-masing pemangku kepentingan. Keterpaduan tersebut adalah sebagai berikut : *pertama*, keterpaduan sektor dalam tanggung jawab dan kebijakan. Keputusan penanganan kemiskinan nelayan harus diambil melalui proses koordinasi di-internal pemerintah, yang perlu digaris bawahi adalah kemiskinan nelayan tidak akan mampu ditangani

secara kelembagaan oleh sektor kelautan dan perikanan, melainkan seluruh pihak terkait.

Kedua, keterpaduan keahlian dan pengetahuan, untuk merumuskan berbagai kebijakan, strategi, dan program harus didukung berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keahlian, tujuannya adalah agar perencanaan yang disusun betul-betul sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat nelayan. *Ketiga*, keterpaduan masalah dan pemecahan masalah sangat diperlukan untuk mengetahui akar permasalahan yang sesungguhnya, sehingga kebijakan yang dibuat bersifat komprehensif, dan tidak parsial. *Keempat*, keterpaduan lokasi, memudahkan dalam melakukan pendampingan, penyuluhan dan pelayanan (lintas sektor), sehingga program tersebut dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Kegagalan penanganan kemiskinan nelayan ini selama ini, disamping kurangnya keterpaduan, juga terdapatnya berbagai kelemahan dalam perencanaan. Untuk itu dalam proses perencanaan harus dengan unsur-unsur sebagai berikut :

1. Perumusan sasaran yang jelas, berupa hasil akhir yang diharapkan dari kegiatan yang dibuat, kelembagaan yang bertanggung jawab, serta objek dari kegiatan.
2. Pengidentifikasian situasi yang ada, yaitu dengan mempertimbangkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman), tujuannya untuk mengetahui kondisi sesungguhnya tentang objek yang akan ditangani. Selanjutnya akan memudahkan dalam menyusun berbagai strategi yang mendukung penanganan kemiskinan nelayan.
3. Penentuan tujuan harus bersifat spesifik (objek, kegiatan, dibatasi waktu dan terukur), sehingga pengentasan kemiskinan nelayan jelas siapa sasarannya dan

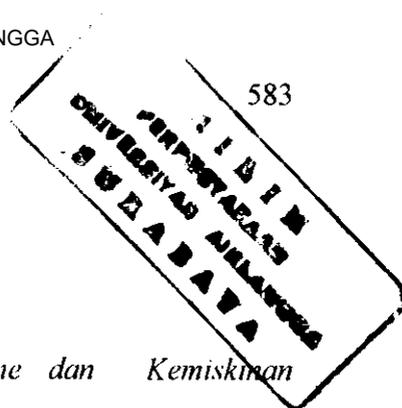
- jenis kegiatan yang akan dilakukan, dan selanjutnya berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pencapaian tujuan dapat ditentukan dengan jelas.
4. Menganalisis keadaan, pelaksanaan kegiatan harus disesuaikan antara ketentuan yang telah ditetapkan dengan realitas yang ada dilapangan, dan apabila terjadi permasalahan diluar dugaan, perlu segera dibuatkan strategi dan tindakan baru untuk menutup jurang perbedaan.
 5. Pendampingan, *monitoring*, dan evaluasi, pendampingan harus dilakukan awal kegiatan dilaksanakan, sampai pasca kegiatan, sehingga akan menjadi bahan evaluasi, apakah kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

7.5. Keterbatasan Penelitian

Sebuah penelitian pasti memiliki keterbatasan dalam melakukan pengkajian dan analisis tajamnya. Keterbatasan tersebut adalah sebuah hal lumrah agar setiap penelitian memiliki titik fokus dalam pendalaman materi yang coba dikembangkan.

Penelitian ini melihat Marxisme dalam memahami kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang. Dalam perjalanannya tentu memiliki temuan menarik yang tak semuanya mampu terjelaskan hanya dengan pandangan Marxisme. Temuan tersebut tentunya menjadi keterbatasan peneliti yang secara sadar menjadi kelemahan peneliti dalam melihat realitas berbeda dari Kampung Nelayan Seberang.

Satu hal yang menarik tersebut seperti melihat negara yang dalam konteks penelitian ini terlihat melakukan pembiaran, ternyata melakukan pembungkaman



DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Subarkah. 2012. Jurnal. *Kapitalisme, Sosialisme dan Kemiskinan (Perspektif Materialisme Karl Marx dan Idealisme Max Weber)*.
- Adian, Donny Gahril. 2005. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Agger, Ben. 2014. *Teori Sosial Kritis (Kritik, Penerapan, dan Implikasinya)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Alfian, Mely G.Tan dan Selo Soemardjan (e.ds.), 1980. *Kemiskinan Struktural; Suatu Bunga Rampai*. Malang: HIPIS.
- Aminuddin. 1990. *Metode Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra, dalam Aminuddin (ed.). Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- Andre Bayo, Drs. (editor). 1996. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty Offset.
- Arif, Saiful dan Eko Prasetyo. 2004. "*Lenin Revolusi Oktober 1917*". Magelang: Resist Book.
- Arif, Sritua dan Adi Sasono. 1984. *Ketergantungan dan Keterbelakangan*. Jakarta: Sinar Harapan dan Lembaga Studi Pembangunan.
- Arifiyanto, 2002. "Keluarga Miskin dalam Perangkap Kemiskinan: Studi Kasus tentang Unsur-unsur Kemiskinan di Desa Bulakan, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon, Banten)". Tesis tidak dipublikasi. Jakarta: Program Pascasarjana (S2) Sosiologi FISIP-UI.
- Aulia, Tessa F. 2009. "Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan dan Kemiskinan Aspek Sosial Budaya". Draft Laporan Final Hibah Multidisiplin UI.
- Brinkerhoff, David. D dan Lynn K. White, dkk. 1984. *Essentials of Sociology*.
- Chambers, Robert. 1995. *PRA - Participatory Rural Appraisal - Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- =====
 =====. 1983. *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*, (terj.) oleh Pepep Sudradjat. Jakarta: LP3ES.

- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dey, Ian. 1993 *Qualitative Data Analysis; A User-Friendly Guide For Social Scientists*. London: Routledge.
- DjajaNegara, Siti Oemijati., dan Arifin, Haswinar. 1997. *Program Intervensi di dalam Komuniti dan Keluarga Miskin*, dalam *Jurnal Sosiologi Indonesia*, No. 21 September. Jakarta: Ikatan Sosiologi indonesia.
- Eco, Umberto. 2010. *Foucault's Pendulum*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Firth, Raymond. 1975. *Malay Fishermen: Their Peasant Economy*. London: W. W. Norton & Company; Second Edition.
- Franz Magnis-Suseno. 2001. *Pemikiran Karl Marx dari Utopis Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad, Muhammad Alhada, 2012. *Patron-klien dalam Struktur Ekonomi Desa*. Artikel diposting pada <http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id> diakses pada 12 Desember 2014
- Gilbert, Alan & Josef Gugler.1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Gramsci, Antonio.2013. "*Prison Notebooks, Catatan-Catatan dari Penjara*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grondin, Jean. 2010. *Sejarah Hermenitik (dari Plato Hingga Gadamer)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Hadiwijono, Harun.1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*.Yogyakarta: Kanisius.
- Harahap, R. Hamdani. 1992. *Pengembangan Kapasitas Perencanaan Daerah dalam Pengelolaan Kawasan Pesisir Secara Terpadu di Pantai Timur, Propinsi Sumatera Utara elayan dan Kemiskinan (studi Antropologis di Desa Paluh Sibaji*. Disertasi S3. Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Harahap, R. Hamdani. 1992. *Nelayan dan Kemiskinan (studi Antropologis di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang*. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian USU-Medan.

- Harry, Hikmat. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Hardin, Garret. 1968. *The Tragedy of the Commons* on Science Magazine edition 162. (13 December) p 1243 -1248. Washington.
- Huaco. GA. 1986. *Ideology and General Theory: The Case Of Soscial Functionalims*. Comp Stud Hist, 28, -34 -54.
- Jacky. Muhammad.2015. *Sosiologi, Konsep, Teori dan Metode*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Kartasamita, Ginandjar. 1995. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Administrasi*. Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kling, Zainal. 1985. *Strukturalisme dan Pengajian Melayu dalam Struktural satu Tinjauan Multidisiplin oleh Nik Safiah Karim (editor)*. Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Melayu Universitas Malaya.
- Korten, David C. 1993. *Menuju Abad 21: Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pustaka Sinar Harapan.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- =====. 2002. *Akar Kemiskinan Nelayan*". Jogjakarta: LKIS.
- =====.2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogjakarta: Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.
- Lewis, Oscar. 1988. *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Terjemahkan. Jakarta: Pustaka Obor.
- Matusky, Patricia. 1985. *Introduction to Strukturalism in Anthrropology: A working Paper* dalam Struktural Satu Tinjauan Multidisiplin oleh Nik Safiah Karim (editor). Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Melayu Universitas Malaya.
- Midgley, James, 2005. *Pembangunan Sosial*. Jakarta: Ditperta Depag RI.
- Mills, C. Wright. 1959. *The Sociological Imagination*. New York: Oxford University Press.
- Mintaroem, Karjadi dan Muhammad Imam Farisi (2008). "Aspek Sosial-Budaya pada Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional: Studi Kasus

- Pada Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Bandaran, Pamekasan” pada Laman ikanmania.wordpress.com tanggal 8 Januari. Diakses pada 10 Oktober 2013.
- Misiak, Henry & V.S Sexton.1988. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moeryadi, Denny. 2009. *Pemikiran Fenomenologi Menurut Edmund Husserl* (bagian I dan II) pada <http://jurnalstudi.blogspot.com/2009/03/pemikiran-fenomenologi-menurut-edmund.html> diakses pada 12 Mei 20013.
- Muhadjir, N. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika.
- Nasrullah. Adon. 2015. *Sosiologi Perkotaan, memaham masyarakat kota dan problematikanya*. Bandung. Penerbit Pustaka Setia.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2009. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rambe, Saruhum. 2002. *Menuju Nelayan Sejahtera* dalam Buletin JALA Edisi XVIII Mei-Juni. Medan: JALA.
- Resusun, Demianus. 1985. *Dayung Basah Periuk Berisi. Studi tentang Beberapa Aspek Sosial Ekonomi Nelayan Bagang di Pulau Sembilan* dalam Mukhlis dan Kathryn Robinson. Masyarakat Pantai. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Ritzer. George dan Douglas J. Goodman. *“Teori Sosiologi, dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern”*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Salim, Agus, 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samandawai, Sofyan. 2001. *Mikung: Bertahan dalam Himpitan, Kajian Masyarakat Marjinal di Tasikmalaya*. Bandung: Yayasan Akatiga.

- Schutz, Alfred, 1967, *The Phenomenology of The social World*, German: Der Sinnhafie Aufbau Der Sozialen.
- Smith, David Woodruff. 2007. *Husserl*. London: Routledge.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Soetrisno. R. 1998. *Memberdayakan Masyarakat Pedesaan*. Sidoarjo: Lembaga Ekonomi Budaya.
- ===== . 2001. *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Sudarwati, Ninik, 2009, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan*, Malang: Intimedia
- Sugihartini, Rahma. 2014. "*Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*". Jakarta: Kencana.
- Suharto, Edi. 2005 "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*". Bandung: Refika Aditama.
- ===== .2007*Kebijakan Sosial sebagai kebijakan public*, Alfabeta, Bandung,
- Suparlan, D. P. 1984. "*Kemiskinan di Perkotaan.*". Jakarta: Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.
- Suryawan, I Ngurah. 2010." *Genealogi Kekerasan Dan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyanto, Bagong dan Karnaji. 1995. *Perangkap Kemiskinan. Problem & Strategi Pengentasannya*. Surabaya: Airlangga University Press
- ===== 2005. *Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial : Ketika Pembangunan Tak Berpihak Kepada Rakyat Miskin*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Thao, Tran Duc. 1971. *Phenomenology and Dialectical Materialism*. Translated Daniel. J Herman and Donald V. Morano. Boston. D.Reidel Publishing Company.

- Tim Pemberdayaan masyarakat Pesisir PSKP Jember. 2007. *Strategi Hidup Nelayan*. Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama PSKP Jember dan LKiS:
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 1996. *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Jonathan. H dan Alexandra Maryanski. 1979. *Functionalism*. California: Benjamin/Cummings Publishing Co. Inc.
- Visser, E. Leontine. 1997. *Mensiasati Kemiskinan*. Dalam: Husken, Frans. Mario Rutten dan Jan-Paul Dirkse, *Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial: Indonesia Di bawah Orde Baru*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wijaya, Indar. 2013. "Kemiskinan Nelayan di Gemerlapnya Kota Makassar". Opini dipublikasi pada Laman <http://news.liputan6.com> tanggal 11 Juni
- Wingnyosoebroto S., B. Suyanto, I.B. Wirawan dan Sudarso. 1992. *Pemantapan Masyarakat Rentan*. Jakarta: Kerkasama Penelitian FISIP Universitas Airlangga dan Kantor Menteri Lingkungan Hidup.
- Yulianto Kadji. 2012. "Kemiskinan dan Konsep teoritisnya". Jurnal.
- Zulkifli. 1989. "Pemborong dan Nelayan: Pola Hubungan Patron dan Klien pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus pada Masyarakat Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan, Kotamadya Medan)". Tesis S2 tidak Diterbitkan. Jogjakarta: Fakultas Pascasarjana UGM.